hikmah

Dr. Al-Buthy

Ulama Paling Berpengaruh di Timur Tengah

FIKIH

فِقْهُ السِّيرَةِ

SIRAH

Buku Fikih Sirah Terbaik

Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah Saw.

"Saya sudah tiga kali mengkaji buku ini langsung dengan penulis .... Buku ini adalah buku sirah terbaik di antara buku sirah yang lain."

—**Dr. Lutfi Fathullah,** Pakar Hadis Indonesia


اقرأ

FIKIH SIRAH

Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah Saw.

Diterjemahkan dari *Fiqh as-Sîrah an-Nabawiyyah Ma'a Mûjaz Litârîkh al-Khilâfah ar-Râsyidah* karangan Dr. Said Ramadhan Al-Buthy
Diterbitkan oleh Darul Fikr, Damaskus, 2009

Penerjemah: Fuad Syaifudin Nur
Penyunting: Khalifurrahman
Proofreader: Nukman Hanafi
Pewajah sampul: Tzane Desain

Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jl. Puri Mutiara Raya No.72
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. 021-75915762, Fax. 021-5915759
Email: hikmahku@cbn.net.id, hikmahpublisher@gmail.com
http://www.mizan.com/hikmah

ISBN: 978-602-8767-04-0

Cetakan I: Maret 2010 M/Rabi' Al-Awwal 1431 H

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 (hunting) Fax.: (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

JAKARTA: TELP. 021-7874455, FAKS.: 021-786 4272 ~ SERANG: TELP./FAKS.: 0254-214254 ~ SURABAYA: TELP.: 031-8281857, 031-60050079, FAKS.: 031-8289318 ~ MALANG: TELP./FAKS.: 0341-567853 ~ BALI: TELP./FAKS.: 0361-462214 PEKANBARU: TELP.: 0761-20716, 0761-29811, FAKS.: 0761-20716 ~ MEDAN: TELP./FAKS.: 061-7360841 ~ PALEMBANG: TELP./FAKS.: 0711-815544 ~ YOGYAKARTA: TELP.: 0274-885485, FAKS.: 0274-885527 ~ MAKASSAR: TELP./FAKS.: 0411-873655.

BAGIAN PERTAMA

Pendahuluan

Pentingnya Sirah untuk Memahami Islam

Patut disadari, tujuan mempelajari dan mendalami sirah Nabi Saw. bukanlah sebatas untuk mengetahui serangkaian peristiwa sejarah belaka. Bukanlah pula sekadar untuk memetik hal-hal positif yang terkandung di dalam berbagai kisah tentang kejadian penting. Oleh karena itu, kita tak boleh sekali-kali menyejajarkan studi sirah Nabi Saw. dengan sejarah pada umumnya. Terlebih jika menyikapinya seperti ketika kita mempelajari riwayat hidup seorang khalifah atau suatu babak tertentu dalam sejarah panjang umat manusia. Alih-alih, tujuan dari studi sirah Nabi yang agung adalah agar setiap muslim dapat melihat potret agama Islam paling jelas yang terkait dengan hidup Rasulullah Saw., tentu setelah mereka memahami sepenuhnya akan setiap prinsip dan kaidah yang dapat diterima nalar.

Studi sirah Nabi Saw. bisa dikatakan sebuah usaha aplikatif untuk menemukan gambaran Islam yang utuh dalam sosok suri teladan paling agung: Muhammad Saw.

Ada baiknya, di sini penulis sematkan tujuan-tujuan sebenarnya yang menjadi sasaran studi sirah ini.

1. Memahami kepribadian Rasulullah Saw. melalui napak tilas kehidupan yang beliau lalui. Hal ini perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa Rasulullah Saw. bukanlah sekadar sosok jenius yang sangat terpandang di kalangan kaumnya. Lebih dari itu, beliau adalah utusan Tuhan yang risalahnya didukung oleh wahyu Allah Swt. yang diturunkan langsung dari hadirat-Nya.

2. Agar setiap orang dapat menemukan sosok suri teladan paling luhur dalam segala sendi kehidupan. Setelah itu, menjadikan sang suri teladan tersebut sebagai patron yang segala tindak-tanduknya diikuti. Tidak diragukan lagi, contoh luhur apa pun yang dicari manusia, mereka pasti dapat menemukannya dalam pribadi Rasulullah Saw. dengan sangat jelas dan sempurna. Itulah alasan Allah Swt. sendiri menasbihkan Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi umat

manusia. Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah Saw. itu suri teladan baik bagimu,*" (QS Al-Ahzâb [33]: 21).

3. Agar setiap orang, melalui pemahaman yang lebih baik terhadap sirah Nabi dapat semakin mudah memahami Al-Qur'an sekaligus merasakan semangat dan hal yang diinginkan olehnya. Apalagi, sebagian besar ayat Al-Qur'an memang ditafsirkan dan dijelaskan oleh hadis Rasulullah Saw.
4. Agar setiap muslim dapat menghimpun sebanyak mungkin manfaat yang terkandung di dalam peradaban dan ajaran Islam yang benar, baik menyangkut ranah akidah, hukum, maupun akhlak. Apalagi, tidak disangsikan bahwa kehidupan Rasulullah Saw. adalah potret paling nyata yang menghimpun semua prinsip pokok ajaran dan hukum Islam.
5. Agar setiap dai dan guru muslim dapat menerapkan berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang diwariskan Rasulullah Saw. Beliau adalah seorang guru, juru penerang, sekaligus *murabbi* paling utama yang telah berhasil dengan gemilang dalam menerapkan semua metode pendidikan paling cemerlang di sepanjang fase dakwah yang beliau jalani.

DI atas semua itu, sirah Nabi Saw. pasti akan melapangkan jalan menuju tercapainya semua tujuan tersebut karena kehidupan Rasulullah Saw. memang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial yang hidup bermasyarakat.

Bagi kita, kehidupan Rasulullah Saw. jelas-jelas menyajikan berbagai contoh budi pekerti luhur seorang pemuda tepercaya di kalangan kaum dan sahabatnya. Sirah Nabi juga menyajikan teladan paling sempurna dari seorang dai yang selalu menggunakan jalan hikmah dan kata-kata yang baik, seorang pejuang yang mencurahkan segenap daya yang dimiliki untuk menyampaikan misi yang ia emban, seorang pemimpin negara yang selalu berhasil menyelesaikan perkara apa pun dengan adil dan cermat, seorang suami teladan yang begitu baik dalam memperlakukan istri-istrinya, seorang ayah dengan segala kelembutannya yang selalu pandai memilah hak dan kewajiban yang layak bagi setiap anak dan istrinya, seorang panglima perang yang brilian dan tepercaya, serta seorang Muslim sempurna yang berhasil menghimpun antara kewajiban untuk beribadah dan

berbakti kepada Tuhan dengan pentingnya bergaul dengan keluarga dan para sahabatnya.

Jadi, tak perlu disangsikan lagi bahwa dengan mempelajari sirah Nabi Saw., kita akan dapat melihat semua aspek kemanusiaan Rasulullah Saw. dalam bentuk yang paling luhur untuk menjadi contoh bagi kita semua.[]

Tentang Perkembangan Studi Sirah dan Pemahaman yang Benar terhadapnya

Sirah Nabi Saw. dan Sejarah Manusia

Tidak diragukan lagi, sirah Rasulullah Saw. telah menjadi soko guru bagi pergerakan sejarah agung yang dilalui umat Islam di seluruh dunia.

Dengan sirah sebagai titik awal, kaum muslimin kemudian mengukir sejarah. Hal ini menjadi keniscayaan karena bahan pertama yang ditulis oleh para sejarawan muslim tak lain adalah kejadian yang berhubungan dengan Rasulullah Saw. Setelah itu, berlanjut menjadi mata rantai sejarah panjang yang tersambung hingga sekarang.

Bahkan, sejarah jahiliah yang menjadi "gambar latar belakang" pentas sejarah Islam di Semenanjung Arab baru mendapat perhatian besar dari kalangan masyarakat muslim dan nonmuslim di sana dengan menuangkannya dalam literatur tertulis karena adanya dorongan dari agama Islam yang muncul dengan membawa batasan tentang definisi "jahiliah" seiring dengan kelahiran sang Cahaya Terang, Muhammad Saw.

Alhasil, sirah Nabi Saw. benar-benar menjadi pusat orbit bagi semua kegiatan penulisan sejarah Islam yang dilakukan di Semenanjung Arab. Bahkan, sirah pula yang memberi pengaruh kuat terhadap berbagai kejadian penting dalam sejarah Islam di penjuru dunia, khususnya di Semenanjung Arab.

Tidak seperti bangsa dan umat lain, berbagai macam ilmu yang berkenaan dengan riwayat dan kejadian-kejadian bersejarah bangsa Arab dan umat Islam telah memiliki pedoman ilmiah sebagai standarisasi untuk memilih dan memilah antara kebenaran dan kebohongan. Umat Islam pasti tidak akan pernah dapat menemukan pedoman ilmiah yang dapat diterapkan dalam penulisan sejarah, kecuali karena sirah Nabi Saw. telah mendorong mereka secara spiritual untuk menulis sejarah dengan cermat dan sahih supaya tidak terkontaminasi oleh kekeliruan atau manipulasi. Semua itu dilakukan karena mereka tentu saja menyadari sepenuhnya bahwa sirah Rasulullah Saw. dan sunah yang beliau wariskan adalah kunci pertama yang dapat digunakan untuk memahami Kitabullah. Selain itu, Sirah Rasulullah Saw. menjadi contoh paling sempurna tentang penerapan kandungannya. Belum lagi fakta umat Islam yang sangat meyakini bahwa Rasulullah Saw. adalah utusan Tuhan dan bahwa Al-Qur'an adalah benar-benar firman Allah, maka merekalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk mengamalkan kandungan Kitabullah. Allah Swt. pasti memperhitungkan amal mereka dengan sangat cermat. Semua keyakinan itu mendorong umat Islam untuk mengerahkan segenap kemampuan demi melahirkan sebuah pedoman ilmiah yang dapat digunakan untuk melindungi sirah dan sunah Rasulullah yang suci.

Pembaca yang budiman, "pedoman ilmiah" yang dimaksud sekarang lebih dikenal dengan ilmu *mushthalah al-hadîts* dan ilmu *al-jarh wa al-Ta'dîl*. Sebagaimana diketahui bersama, kedua ilmu ini lahir untuk menjaga kesucian sunah yang berhulu dari mata air sirah Nabi Saw. Dari titik itu, selanjutnya kedua ilmu tersebut dipakai sebagai pedoman penulisan sejarah secara umum, juga menjadi alat pemisah fakta sejarah dari berbagai kebohongan yang menodainya.

Dari sini dapat dipahami bahwa kegiatan penulisan sirah Nabi Saw. adalah gerbang pertama yang mengantarkan umat Islam ke dalam studi dan penulisan sejarah mereka secara umum. Berbagai prinsip ilmiah yang mereka gunakan untuk menjaga kesahihan riwayat dan cerita sejarah adalah prinsip umat Islam yang didasari kebutuhan untuk menjaga mata air ajaran Islam agar tidak ternodai oleh berbagai kebusukan dan kotoran.

Awal Mula Penulisan Sirah Nabi Saw. dan Perkembangannya

Penulisan sirah Rasulullah Saw. menduduki urutan kedua setelah penulisan sunah beliau. Penulisan sunah (baca: hadis Rasulullah) memang lebih dulu dibandingkan sirah, dimulai ketika Rasulullah Saw. masih hidup atas dasar perkenan, bahkan perintah langsung dari sang Nabi. Hal itu dilakukan Rasulullah Saw. setelah merasa yakin bahwa para sahabat benar-benar mampu membedakan antara struktur kata Al-Qur'an dengan redaksi hadis supaya keduanya tidak bias.

Adapun penulisan riwayat hidup Rasulullah Saw. dan sejarah peperangan yang beliau ikuti (maghâzî) baru dilakukan setelah penulisan sunah. Namun, sebelumnya para sahabat tetap memberikan perhatian besar untuk melestarikan sirah dan sejarah *maghâzî* secara lisan.

Diduga kuat, orang pertama yang memberikan perhatian besar terhadap penulisan riwayat hidup (sirah) Rasulullah Saw. dan berbagai peperangan yang beliau ikuti (maghâzî) adalah Urwah ibn Zubair (wafat 92 H), disusul oleh Abban ibn Utsman (wafat 105 H), Wahb ibn Munabbih (wafat 110 H), Syarhabil ibn Sa'd (wafat 123 H), dan Ibnu Syihab Az-Zuhri (wafat 124 H).

Merekalah pelopor penulisan sirah Rasulullah Saw. Berbagai tulisan yang mereka susun menjadi literatur paling menonjol, bahkan diyakini sebagai karya pertama dalam kegiatan ilmiah yang mendorong penulisan sejarah secara umum. Belum lagi beberapa rangkuman peristiwa dalam bingkai sirah Nabi juga termaktub di dalam Kitabullah dan kitab-kitab sunah yang memberi perhatian besar terhadap riwayat hidup Rasulullah Saw. lengkap dengan segala ucapan dan perbuatan beliau, terlebih menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan syariat.

Sayangnya, tulisan yang disusun kelima tokoh itu telah musnah ditelan waktu. Yang sampai ke tangan kita hanyalah beberapa fragmen kecil yang berserakan di sana-sini, sebagaimana diriwayatkan Imam Al-Thabari. Konon, salah satu di antara karya mereka—yaitu yang ditulis oleh Wahb ibn Munabbih—sekarang tersimpan di museum Kota Heidelburg, Jerman.

Pada generasi berikutnya (setelah kelima tokoh di atas), muncullah orang-orang yang menghimpun hampir semua tulisan kelima tokoh ini. Alhamdulillah, sebagian besar tulisan generasi kedua ini masih dapat kita baca hingga saat ini. Tokoh paling utama dari generasi kedua itu adalah Muhammad ibn Ishaq (wafat 152 H). Para peneliti meyakini bahwa tulisan Ibnu Ishaq merupakan karya tulis sirah

Nabi Saw. paling otoritatif pada masa itu[1] meskipun kitab *Al-Maghâzî* yang ia tulis tidak pernah sampai ke tangan kita. Ibnu Hisyamlah (nama aslinya Muhammad Abdul Malik) orang yang kemudian meriwayatkan kembali kitab Ibnu Ishaq ini dalam bentuk yang telah diperbaiki. Ibnu Hisyam melakukan itu lebih dari 50 tahun setelah lahirnya karya Ibnu Ishaq tersebut.

Menurut Ibnu Khalikan, Ibnu Hisyam menghimpun sirah Rasulullah Saw. dengan mengambil sumber dari berbagai catatan *maghâzî* dan sirah yang ditulis Ibnu Ishaq. Ibnu Hisyam menyunting dan meringkas tulisan pendahulunya itu, kemudian menuangkannya dalam sebuah kitab sirah yang sekarang dikenal luas dengan sebutan *Sîrah ibn Hisyâm*.

Di atas itu semua, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber yang digunakan penulis sirah dari semua generasi adalah sebagai berikut.

Pertama: Al-Qur'an. Kitab Allah inilah yang menjadi rujukan utama untuk mengetahui kehidupan Rasulullah Saw. beserta segala tahapan global perjalanan hidup beliau yang agung. Struktur bahasa Al-Qur'an mengandung banyak petunjuk tentang hal ini.

Kedua: Kitab-kitab hadis. Maksudnya, kitab-kitab hadis yang ditulis para imam yang kredibilitasnya tidak diragukan lagi, seperti *Al-Kutub Al-Sittah* (enam kitab hadis), *Muwaththa*` Imam Malik, dan *Musnad* Imam Ahmad. Karena kitab-kitab ini menyoroti ucapan dan perbuatan Rasulullah Saw. sebagai sumber syariat, bukan sebagai objek sejarah, tidaklah mengherankan jika tema sentralnya berbau fikih. Sementara itu, sebagian kitab yang lain menggunakan metode penyusunan alfabetis; berdasarkan nama-nama para sahabat yang meriwayatkan hadis, bukan berdasarkan urutan kronologis terjadinya peristiwa atau lahirnya sabda Rasulullah Saw.

Ketiga: Para perawi yang memiliki perhatian besar terhadap sirah Rasulullah Saw.

Para sahabat banyak yang memiliki perhatian besar terhadap riwayat hidup sang baginda Nabi. Hampir tidak ada sahabat yang tidak mengetahui sebuah peristiwa atau kejadian tertentu menyangkut Rasulullah Saw., tetapi tidak menceritakan kembali peristiwa yang mereka ketahui kepada sahabat lain atau

[1]Lihat: Ibnu Sayyidunnas, *'Uyûn Al-Atsr 'an Ibn Ishâq wa Tarjamatuh*.

generasi setelah mereka (para tabiin). Namun, pada saat itu, tradisi tersebut tidak mereka imbangi dengan kebiasaan menulis.

Sebelumnya, penulis ingin kembali menegaskan perbedaan antara "tulisan" (kitâbah) dan "karangan" (ta`lîf). Yang pertama tentu sudah ada semenjak Rasulullah Saw. masih hidup, seperti sunah. Adapun yang kedua baru muncul ketika umat Islam mulai merasa membutuhkan.

Metode Ilmiah dalam Penulisan Sirah Nabi Saw.

Sebagaimana diketahui bersama, sirah Nabi Saw. yang tertulis juga merupakan bagian "sejarah" meskipun, seperti kami jelaskan sebelumnya, sirah Nabi Saw. berangkat dari sejarah dan menyasar objek berbagai kejadian historis dalam rangkaian peristiwa kronologis.

Metode apakah yang dipakai para penulis sirah dalam menyusun dan menulis karya mereka?

Pada saat itu, mereka menggunakan metode yang dalam penulisan sejarah dikenal sebagai "aliran objektif".

Disebut "aliran objektif" karena para penulis sirah Nabi Saw. tidak mengandalkan karya mereka semata untuk memotret kejadian dalam hidup sang Nabi, tetapi hanya untuk mengukuhkan informasi sahih dari beliau. Dalam melakukan hal ini, mereka menggunakan metode ilmiah yang tertuang dalam ilmu *mushthalah al-hadis,* terutama berkaitan dengan *sanad* dan *matn*, dan dalam ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl* yang berkaitan dengan para perawi, meliputi otobiografi dan catatan kepribadian masing-masing.

Ketika menemukan sebuah kejadian yang dinilai benar-benar nyata berdasarkan kedua metode yang digunakan, mereka akan langsung menuliskan tanpa tambahan ide, pemikiran, opini, ataupun hal-hal yang berhubungan dengan kondisi mereka saat itu.

Pada saat itu, mereka selalu memandang keberhasilan dalam mendapatkan bukti kebenaran sejarah melalui metodologi yang digunakan merupakan "realitas suci" yang harus dipaparkan kembali apa adanya. Mereka meyakini, memasukkan opini dan tendensi pribadi ke dalam sirah Nabi Saw. merupakan pengkhianatan yang tak terampuni.

Dengan "benteng pertahanan" metode ilmiah dan sudut pandang objektivitas terhadap sejarah itulah sirah Rasulullah Saw. sampai ke tangan kita secara lengkap, berisi riwayat hidup beliau semenjak lahir, nasab, masa kanak-kanak, namanya yang harum, berbagai macam *irhash* yang dialami di masa belia dan remaja, pengangkatan sebagai nabi, turunnya wahyu, akhlak beliau yang luhur, berbagai macam mukjizat yang Allah anugerahkan kepada beliau, fase dan tahapan dakwah yang beliau lalui, orang-orang yang mengikuti ajaran beliau, perjuangan dan jihad yang dilakukan untuk menghadapi musuh yang mengepung gerakan dakwah, aspek hukum, prinsip syariat, kandungan Al-Qur'an, dan hadis-hadis Nabi.

Jadi, sirah Rasulullah Saw. ini benar-benar sampai ke tangan kita dalam keadaan sangat terjaga dan terawat. Metode ilmiah yang dipakai menjamin kemurnian riwayat, baik menyangkut sanad atau orang-orang yang terlibat maupun dari segi *matn* atau kejadian yang mengelilinginya.

Adapun berkenaan dengan upaya pengambilan hukum dari semua riwayat ini (setelah semua itu dapat diterima dengan baik dan dibuktikan kebenarannya) adalah kerja ilmiah di luar ranah penulisan sejarah. Kesucian sejarah harus tetap terjaga, tidak boleh terkontaminasi oleh apa pun.

Upaya pengambilan hukum (istinbâth) bersifat mandiri. Oleh karena itu, kaidah dan metode yang digunakan juga harus mandiri. Metode itu secara khusus dipakai untuk menetapkan prinsip *istinbâth* dalam menggali hukum atau prinsip dari berbagai kejadian sejarah yang ada. Metode itu benar-benar murni dan bersih dari segala hasrat dan tendensi individual.

Di antara prinsip-prinsip itu ialah analogi induktif (al-qiyâs al-istiqrâ`i), pedoman observasi (qânûn al-iltizâm) dengan berbagai macam bentuknya, dalil-dalil, dan sebagainya.

Dengan metode inilah, pengambilan hukum dari kejadian-kejadian yang terangkum dalam sirah Nabi dilakukan. Di antara hasil *istinbâth* itu, ada yang berhubungan dengan masalah hukum, akidah, keyakinan, syariat, budi pekerti, dan sebagainya.

Dari uraian ini, yang paling penting untuk diketahui adalah bahwa metodologi yang digunakan untuk "memeras" sari pati sirah baru muncul kemudian dan terpisah dari sejarah maupun proses penulisannya. Begitu pun dengan metodologi.

Itu adalah buah dari "benturan ilmiah" yang lahir setelah tradisi penulisan sejarah yang lebih dulu berdiri.

Adakah Pengaruh Aliran Modern terhadap Metode Penulisan Sirah Nabi Saw.?

Pada abad ke-19, dalam tradisi penulisan sejarah muncul berbagai macam aliran yang berbeda-beda. Selain aliran objektif (sering pula disebut sebagai "aliran ilmiah"), ada pula aliran besar yang disebut "aliran individualis". Freudlah ilmuwan terdepan yang menyerukan diterapkannya aliran ini.

Para penganut aliran ini menilai, tak jadi soal seorang sejarawan memasukkan tendensi pribadi, ideologi, keyakinan agama, atau pandangan politik dalam menginterpretasi berbagai peristiwa sejarah dengan segala konsekuensi hukum dan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Lebih jauh lagi, penganut aliran ini berpendapat, interpretasi subjektif seperti itu justru wajib dilakukan setiap sejarawan. Jadi, sejarawan itu bukan hanya menjadi penutur atau pengumpul catatan tentang berbagai peristiwa sejarah.

Alhasil, penganut aliran ini menjadikan usaha penulisan sejarah sebagai "karya seni". Mereka pun menafikannya sebagai kerja ilmiah yang disusun secara cermat.

Meskipun tidak bermaksud membahas atau mengkritik aliran ini secara khusus, kita tetap tidak bisa menyembunyikan penyesalan mendalam karena di era keilmuan seperti sekarang, aliran ini masih memiliki banyak pengikut. Sikap kita ini didasarkan pada kenyataan bahwa aliran individualis inilah yang pasti akan mengoyak-ngoyak realitas sejarah yang selama ini terjaga di dalam "kuil suci" yang kokoh di sepanjang peradaban manusia. Tentu saja karena mereka mengotorinya dengan khayalan, ambisi subjektif, dan fanatisme individu. Jika begitu, akan banyak realitas sejarah yang rusak dan peristiwa yang tereduksi. Para tokoh mulia akan dinistakan dan orang-orang yang tulus akan dilalimi oleh "kuasa gelap" aliran individualis yang sesat ini.

Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah aliran baru ini dapat berpengaruh terhadap penulisan sirah?

Jawabannya, fakta menunjukkan, aliran baru dalam penulisan sejarah ini telah dijadikan dasar oleh sebagian orang dalam berbagai macam studi historis terhadap sirah Rasulullah Saw. Bagaimana sebenarnya aliran ini bisa muncul? Bagaimana perkembangannya? Bagaimana nasibnya saat ini?

Lahirnya aliran baru ini tidak dapat dilepaskan dari pendudukan Inggris atas Mesir. Sebagaimana diketahui bersama, saat itu Mesir menjadi wajah terdepan bagi dunia Islam. Dalam bidang pemikiran dan intelektualitas, umat Islam saat itu selalu berkiblat ke Mesir, sebagaimana kiblat mereka ke arah Ka'bah di saat shalat.

Selain dunia Islam yang terus menggeliat, posisi ini juga telah menjadikan para penjajah Inggris tidak merasa tenang. Meskipun lembah Mesir yang subur dapat ditaklukkan dengan kekuatan bersenjata yang dimiliki, tetapi pendudukan Inggris di Mesir tidak pernah berlangsung aman, apalagi Al-Azhar tampil sebagai panglima yang memimpin di depan.

Oleh karena itu, kolonial Inggris harus memilih satu dari dua opsi.

Pertama, memutus hubungan Al-Azhar dengan umat Islam, apalagi pada saat itu secara politis, Al-Azhar bukanlah lembaga yang berkuasa.

Kedua, melakukan infiltrasi dan penyusupan ke dalam pusat kepemimpinan Al-Azhar. Harapannya, Al-Azhar dipimpin oleh orang yang memiliki pandangan sejalan dengan kaum penjajah. Pada gilirannya nanti memberi mereka kenyamanan hidup di bumi Mesir.

Ternyata, Inggris lebih memilih opsi kedua. Pilihan itu memang paling mungkin diambil karena lebih mudah dicapai dan relatif luput dari perhatian dan pengawasan umat Islam.

Satu-satunya jalan yang dapat ditempuh untuk melakukan infiltrasi terhadap pusat kepemimpinan ilmiah di Al-Azhar adalah dengan menyerang titik lemah umat Islam, baik yang berada di Mesir maupun di negara lain. Titik lemah dimaksud adalah perasaan "kalah" yang diidap umat Islam saat mereka menyaksikan Barat mengalami kemajuan luar biasa dalam aspek pemikiran, keilmuan, dan peradaban. Sampai sekarang pun kaum muslimin masih terbebani ragam masalah yang membuat mereka selalu melangkah ke belakang sehingga mereka tidak dapat ikut bersama umat lain untuk membangun kebudayaan, peradaban, dan pengetahuan modern.

Lewat infiltrasi halus inilah kemudian pemikiran penjajah disusupkan ke dalam dada sebagian pemikir Mesir. Mereka lalu meyakini bahwa Barat tidak akan pernah terbebas dari belenggu, kecuali setelah mereka menundukkan agama di bawah ilmu pengetahuan. Agama dianggap sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dan terpisahkan dari ilmu pengetahuan. Keduanya tidak mungkin dipertemukan, kecuali dengan menundukkan yang pertama di bawah kungkungan yang kedua. Oleh karena itu, jika dunia Islam ingin mencapai kebebasan seperti dirasakan Barat, tidak ada jalan lain bagi mereka, kecuali dengan mengikuti jalan yang sama dengan yang ditempuh Barat. Di sini Islam harus dipahami sebagaimana Barat memahami Kristen. Semua itu tidak akan terwujud, kecuali ajaran Islam dibebaskan dari semua unsur gaib yang tidak dapat dipahami atau ditakar oleh pengetahuan modern.

Dalam waktu singkat, bisikan para setan penjajah itu pun menguasai orang-orang yang pandangannya silau oleh kemajuan yang terjadi di Eropa modern, sementara iman di dalam dada mereka telah musnah karena pengetahuan modern telah membutakan akal pikiran mereka. Orang-orang itulah yang kemudian menyerukan "pembebasan" umat Islam dari hal-hal gaib yang dianggap tidak masuk akal dan tidak dapat dibuktikan secara empiris oleh pengetahuan modern.

Selanjutnya, mereka mengampanyekan sebuah gerakan yang disebut "reformasi agama". Gerakan ini mengejawantah dalam berbagai hal, mulai dari peninjauan kembali penulisan sirah Nabi dan pemahamannya hingga penggunaan metode baru dalam melihat sirah tersebut. Mereka lalu menyingkirkan semua perkara adi-alami yang dianggap tidak masuk akal dan tidak dapat diterima oleh pengetahuan modern.

Orang-orang sesat ini lalu menggunakan sejarah, termasuk sirah Nabi yang sudah "diperbaiki" sebagai senjata terampuh untuk mewujudkan mimpi mereka.

Tidak lama berselang, muncullah buku-buku dan tulisan tentang sirah Rasulullah Saw. yang tidak lagi menggunakan riwayat, sanad, dan prinsip periwayatan hadis sebagai alat pengukur kebenaran. Semua itu mereka ganti dengan metode deduksi individu berdasarkan hasrat pribadi dan berbagai metodologi hina yang dibangun di atas tendensi-tendensi dan aliran yang dianut oleh si penulis.

Dengan metode baru tersebut, para penulis sesat itu lalu menyingkirkan semua hal yang mereka anggap tidak masuk akal, seperti mukjizat dan kejadian

luar biasa, dari sirah Rasulullah Saw. Mereka hanya mencitrakan Rasulullah Saw. sebagai sosok pemimpin jenius yang hebat, heroik, dan sebagainya. Hal-hal yang berkaitan dengan kenabian, wahyu, dan misi kerasulan yang menjadi unsur utama dalam membentuk kepribadian Muhammad Saw. justru mereka lupakan.

Buku *Hayât Muhammad* yang ditulis Husen Haikal adalah contoh paling konkret tentang penulisan sirah Nabi dengan cara sesat seperti ini. Dengan bangga, Husen Haikal berkata, "Saya tidak akan menggunakan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab sirah dan hadis karena saya lebih memilih untuk melakukan penelitian ini berdasarkan metode ilmiah."

Contoh lain penulisan sirah dengan "metode modern" ini terdapat dalam beberapa artikel yang dirilis oleh mendiang Muhammad Farid Wajdi dalam jurnal *Nûr Al-Islâm* dengan judul *Al-Sîrah Al-Muhammadiyyah tahta adh-Dhau` Al-'Ilm wa Al-Falsafah.* Di dalam artikel tersebut terdapat kalimat yang berbunyi, "Para pembaca rupanya dapat memaklumi bahwa dalam penulisan sirah ini, kami tidak akan menganggap suatu kejadian luar biasa sebagai mukjizat selama kejadian itu masih bisa dianggap sebagai sesuatu yang biasa meskipun sedikit rumit."

Contoh lain, tulisan beberapa orientalis tentang kehidupan Muhammad Saw. Semua tulisan sejarah yang mereka buat didasarkan pada aliran individualis, sebagaimana telah kami terangkan sebelumnya.

Anda mungkin sering kali mendapati bahwa mereka memuji kepribadian Nabi Muhammad Saw. Mereka mengacungkan jempol atas keagungan dan karakter beliau yang luhur. Akan tetapi, semua itu dimunculkan tanpa mengingatkan para pembaca akan peran kenabian atau wahyu di dalam kehidupan Rasulullah Saw. Mereka juga sama sekali tidak memperhatikan sanad dan riwayat yang sebenarnya cukup vital untuk meyakini sebuah peristiwa benar-benar terjadi.

Begitulah para gembong aliran baru ini terus menerapkan metodologi aliran individualis dalam penulisan sejarah Rasulullah Saw. Sebuah hamparan tempat yang sebenarnya teramat luas bagi mereka untuk melihat keluhuran sirah Nabi yang didukung dengan bukti-bukti meyakinkan. Namun, mereka lebih memilih menjadikan tendensi pribadi, hasrat individu, dan tujuan jangka panjang para penjajah sebagai otoritas yang menentukan kebenaran sejarah dan segala hal yang berkaitan dengannya. Lebih buruk lagi, mereka juga menjadikan ketiga hal

itu sebagai penentu apa saja yang dapat diterima dan disangkal dari kehidupan Rasulullah Saw.

Alhasil, sekarang kita melihat, hampir semua kejadian luar biasa yang dipaparkan secara *mutawatir* dalam sunah, bahkan disampaikan pula dalam Al-Qur'an, mereka takwilkan sekehendak hati.

Sebagai contoh, mereka menakwilkan serangan burung Ababil yang disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an sebagai wabah cacar.

Selain itu, mereka menakwilkan peristiwa Isra` yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai perjalanan roh Muhammad ke alam mimpi.

Mereka juga menakwilkan para malaikat yang dikirim Allah Swt. untuk membantu pasukan muslim dalam Perang Badar sebagai dukungan spiritual dari Yang Mahakuasa untuk pasukan Islam.

Masih banyak lagi interpretasi menggelikan yang mereka kemukakan. Mereka menyatakan, misi kenabian yang diemban Rasulullah Saw., keimanan para sahabat yang suci, dan semua pembebasan yang dilakukan oleh Islam, tidak lebih dari sebuah gerakan revolusi yang dibangun di atas latar belakang ekonomi demi mencapai kekuasaan dan sumber penghidupan. Bahkan, mereka juga menyatakan bahwa gerakan Rasulullah Saw. sebenarnya hanyalah gerakan reaktif yang dilakukan kaum miskin untuk melawan kaum feodal dan para tuan tanah.

Begitulah, metode sesat yang biasanya secara khusus digunakan untuk mereinterpretasi sirah Nabi, dan secara umum diterapkan dalam penulisan ulang sejarah Islam, terbukti menjadi racun berbahaya yang tidak disadari oleh sebagian umat Islam. Sementara itu, di kalangan kaum munafik dan para pengkhianat, metode sesat ini dengan bangga dikampanyekan.

Rupanya, orang-orang yang buta mata hatinya sama sekali tidak dapat melihat siasat busuk kaum penjajah. Yang didengungkan sebagai "gerakan reformasi keyakinan" di tengah umat Islam itu sebenarnya adalah senjata pemusnah massal yang mereka arahkan tepat ke jantung Islam untuk menghancurkan agama agung ini sampai ke akar-akarnya.

Mereka rupanya juga tidak menyadari bahwa upaya menyingkirkan perkara-perkara gaib yang dinilai tidak masuk akal dari Islam sebenarnya akan menghancurkan agama yang selama ini mereka peluk. Alasannya, wahyu Ilahi yang menjadi mata air agama Islam pada tingkat tertentu dapat dianggap sebagai

hal yang juga "tidak masuk akal" karena berasal dari Tuhan yang gaib. Jalan ke arah itu pun telah mereka rintis dengan membuang hal-hal adi-alami yang terdapat di dalam sirah Nabi Saw. dengan dalih, tidak dapat diterima ilmu pengetahuan modern. Cepat atau lambat, mereka akan berani menolak wahyu Allah karena surga, neraka, hari kebangkitan, dan berbagai hal adi-alami yang lain mereka anggap tidak dapat diterima pengetahuan modern.

Mereka rupanya benar-benar telah lupa bahwa agama yang benar sama sekali tidak membutuhkan kebersesuaian dengan zaman yang dilalui manusia, juga sama sekali tidak membutuhkan reformasi yang menggoyahkan sendi-sendinya.

Semua itu rupanya telah hilang dari pandangan mereka. Padahal, untuk mengetahui kebenaran, sejatinya tidaklah sulit asalkan mereka bersedia menerima kebenaran itu sendiri. Akan tetapi, rupanya kemajuan dan modernisme di Eropa telah membutakan mata mereka. Mereka pun tidak lagi dapat menggunakan akal sehat, kecuali hanya sedikit. Padahal, untuk memahami hal yang mereka pelajari dibutuhkan akal sehat. Akal mereka rupanya telah benar-benar diselimuti utopia "reformasi" yang akan "merekonstruksi" ajaran Islam, sebagaimana terjadi pada ajaran Kristen di Eropa.

Demikianlah penjelasan singkat di atas membuktikan bahwa soko guru dari aliran modern ini tak lain adalah penyembahan terhadap ego, alih-alih mengedepankan kebenaran ilmiah yang sejalan dengan akal sehat.

Bagaimana Nasib Aliran Individualis Kini?

Secara faktual, metodologi yang diterapkan penjajah dalam penulisan dan pemahaman sirah Nabi Saw. termasuk hasrat menggebu yang pernah berkobar di dada para penganutnya, terbukti telah mencapai titik nadir. Orang-orang yang dibutakan oleh gemerlap kemajuan Eropa dan mengadopsi cara Barat dalam memandang ajaran Islam sekarang terengah-engah karena kesalahan besar yang mereka ciptakan sendiri.

Sesuatu yang wajar jika pertama kali melihat gemerlap cahaya, mata langsung terpesona dan terbutakan dari melihat kebenaran. Alhasil, ia tak lagi mampu membedakan yang benar dan salah. Akan tetapi, seiring berlalunya waktu, ketika mata sudah dapat melihat cahaya gemerlap itu dengan sudut pandang yang lebih

jernih, mulailah kebenaran hakiki terlihat jelas. Tak sedikit pun ada mega yang menghalanginya.

Inilah yang benar-benar terjadi saat ini. Mendung pekat telah lewat disapu angin, tergantikan oleh cara pandang yang jernih. Cara pandang kini dipegang oleh generasi baru Islam yang maju. Mereka selalu berpegang pada inti dari kebenaran setelah para pendahulunya dimabukkan hal-hal yang bersifat luar. Dengan pemikiran bebas dan kejernihan pandangan yang mereka miliki, generasi baru ini telah sampai pada keyakinan bahwa yang disebut sebagai hal-hal adi-alami atau "mukjizat" sebenarnya tidak akan mungkin disingkirkan dari kebenaran ilmu pengetahuan.

Alasannya, disebut "luar biasa" karena hal itu tidak biasa terjadi di hadapan umat manusia. Sementara itu, kebiasaan sama sekali tidak boleh dijadikan tolok ukur ilmiah untuk menentukan apakah sesuatu itu memang mungkin terjadi atau tidak. Kapan pun dan di mana pun ilmu pengetahuan tidak akan pernah sampai pada kesimpulan bahwa hanya yang dapat dilihat mata manusialah yang nyata dan mungkin terjadi, sedangkan yang tidak terlihat mata manusia dianggap tidak nyata karena itu tidak mungkin terjadi.

Saat ini, setiap pakar dan peneliti mengetahui bahwa pencapaian terakhir ilmu pengetahuan berkenaan dengan masalah ini menegaskan kalau hubungan sebab dan akibat yang kasat mata sebenarnya tak lain adalah hubungan biasa yang kemudian melahirkan analisis dan justifikasi. Setelah itu, dibuatlah ketetapan hukum yang sejalan dengan hubungan tersebut, bukan sebaliknya.

Jadi, jika sekarang Anda meminta pendapat prinsip hukum ilmiah tentang kejadian adi-alami atau mukjizat Ilahi, ia pasti akan menjawab seperti yang diketahui semua ilmuwan yang menyelami peradaban modern, yaitu bahwa hal-hal adi-alami dan mukjizat Tuhan tidak berada dalam kawasan yang "dikuasai" oleh hukum ilmiah. Hal ini disebabkan jika mukjizat itu ternyata benar-benar terjadi sekarang dan dapat "dilihat mata", yang diperlukan hanya menyikapi dan menjelaskan dengan sebaik-baiknya untuk kemudian menetapkan hukum tersendiri yang sesuai dengan hal adi-alami tersebut.[2]

[2] Lihat penjelasan lebih lanjut mengenai masalah ini dalam buku *Kubrâ Al-Yaqînât Al-Kauniyyah*, karya penulis, hlm. 329.

Anggapan para ilmuwan bahwa pengaruh yang ditimbulkan sebab atas akibat itu bersifat pasti, kekal, dan menghapus semua kemungkinan adanya perubahan sekarang telah berlalu. Yang kini didengungkan malah kebenaran yang telah berabad-abad dibela ilmuwan muslim yang dipelopori Imam Al-Ghazali, yaitu bahwa hubungan antara sebab dan akibat itu bersifat temporal. Maka dari itu, ilmu pengetahuan tak bisa dianggap lebih dari sekadar bangunan yang didirikan di atas hubungan temporal tersebut. Sementara itu, hakikat di balik hubungan tersebut tetap berada di tangan Allah Yang Mahaagung yang telah menciptakan segala sesuatu dan memberinya petunjuk.

Lihatlah betapa ilmuwan empiris sekaliber David Hume telah menjelaskan semua kebenaran ini dengan sangat cermat.

Tidaklah keliru jika orang-orang yang menghormati akal dan realitas mengajukan satu syarat untuk diterimanya sebuah berita, baik yang mengandung informasi adi-alami maupun yang biasa-biasa saja. Syarat dimaksud adalah berita itu harus sampai kepadanya melalui jalur ilmiah yang bersih dan didirikan di atas prinsip periwayatan, sanad, dan kaidah *jarh̲ wa ta'dîl*. Jika itu dipenuhi, kebenaran berita tersebut patut diyakini. Akan tetapi, ruang ini tidak cukup luas untuk merinci lebih jauh mengenai masalah ini.

Oleh karena itu, semua ilmuwan pasti akan terkejut ketika membaca kembali pernyataan Husen Haikal dalam mukadimah *H̲ayât Muhammad* yang ditulisnya. Dalam buku tersebut, ia mengatakan, "Saya tidak akan menggunakan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab sirah dan hadis karena saya lebih memilih untuk melakukan penelitian ini berdasarkan metode ilmiah...."

Artinya, pembahasan Husen Haikal dalam buku itu tidak akan merujuk pada hadis Rasulullah Saw. sekalipun yang terdapat dalam kitab *Shah̲îh̲ Al-Bukhârî* dan *Shah̲îh̲ Muslim*, demi menghormati ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, metodologi supercanggih dan unik yang diterapkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dalam periwayatan hadis dinilai Husen Haikal sebagai "penyimpangan" dari ilmu pengetahuan. Sementara itu, teknik "meraba-raba dalam gelap" yang kemudian diberi nama "metode pandangan subjektif" justru dianggap sebagai penghormatan terhadap ilmu pengetahuan.

Bukankah itu bencana besar bagi ilmu pengetahuan?

Bagaimana Seharusnya Kita Mempelajari Sirah Nabi Saw.?

Sebagaimana kita ketahui, ketika tampil di pentas sejarah Semenanjung Arab, Rasulullah Saw. langsung maju ke hadapan khalayak dunia. Beliau tandaskan bahwa dirinya adalah nabi yang telah diutus Allah Swt. kepada seluruh umat manusia. Misi yang beliau emban adalah menguatkan kebenaran yang dibawa para nabi sebelumnya. Selain itu, memikulkan tanggung jawab yang sama kepada umat manusia, sebagaimana dibebankan semua nabi terdahulu kepada umat mereka masing-masing. Rasulullah Saw. menjelaskan dirinyalah nabi terakhir dalam rangkaian panjang risalah kenabian di sepanjang sejarah manusia. Namun, beliau juga menegaskan bahwa dirinya manusia biasa. Peristiwa yang jamak terjadi pada setiap manusia juga berlaku bagi beliau. Bedanya, beliau dipercaya Allah Swt.—melalui wahyu—untuk mengemban tugas suci menyampaikan risalah. Dengan risalah itulah manusia mengetahui kebenaran yang hakiki, juga mengingatkan mereka akan status kehidupan dunia di tengah hamparan kerajaan Allah yang tak berbatas. Rasulullah juga bertugas menyampaikan ke mana alur kehidupan manusia setelah meninggalkan dunia. Tanpa mengurangi makna kebebasan yang dimiliki, beliau juga terus mengingatkan agar mereka selalu berusaha menjadi hamba Allah yang baik. Dengan berbagai cara, Rasulullah Saw. selalu menegaskan kepada umat manusia bahwa dirinya sama sekali tidak punya kuasa untuk menambah, mengurangi, maupun mengubah kandungan risalah Allah Swt. Bahkan, Allah Swt. menegaskan dalam firman-Nya,

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka, sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu," (QS Al-Ḫâqqah [69]: 44-47).

Jadi, Muhammad Saw. sama sekali tidak pernah tampil di pentas dunia sebagai pemimpin politik, kepala negara, tokoh ideologi, ikon reformasi, dan sebagainya. Bahkan, semua orang tahu, sepanjang hidup Rasulullah Saw. tidak pernah berusaha mencapai salah satu dari posisi dan jabatan itu.

Begitulah seharusnya perkara ini didudukkan. Seperti itu pulalah logika menuntun kita. Ketika ingin mempelajari pribadi seseorang, seyogianya kita

mempelajari seluruh dimensi kehidupan orang tersebut. Sebagai pertanyaan kunci, sosok seperti apa yang ingin ditunjukkan? Sebab hanya dengan itulah kita mengetahui bahwa yang disampaikan itu benar atau tidak.

Tak dapat disangkal, semua ini menuntut kita untuk menelaah segala aspek yang berhubungan dengan orang yang akan kita pelajari, baik sebagai individu maupun masyarakat. Di bawah cahaya pengetahuan, semua upaya itu harus menjadi wahana yang mengarahkan kita pada esensi siapa sebenarnya sosok agung yang tampil di pentas dunia ini?

Memang benar yang mengatakan bahwa kita tidak harus mengerahkan daya pikir seperti yang diinginkan Muhammad Saw. dalam memaknai kenabian dan risalah yang diembannya. Anggapan ini baru dapat diterima jika perkara ini sama sekali tidak berhubungan dengan hidup kita, juga tidak berkaitan dengan kebebasan dan kepribadian kita sebagai manusia.

Ternyata, perkara ini jelas berhubungan langsung dengan eksistensi kita. Dengannya—jika semua berjalan dengan benar—kita dapat mengerti kewajiban untuk mengetahuinya. Jika tidak mengejawantahkannya dalam kehidupan, niscaya kita akan tenggelam dalam kesengsaraan dan kehancuran. Alhasil, perkara ini mau tidak mau harus kita ketahui dan sama sekali tidak boleh kita sangkal.

Sungguh amatlah sia-sia jika kita meneliti sosok Muhammad Saw., tetapi kemudian justru lebih disibukkan dengan berbagai gambaran lain tentang pribadi beliau yang sama sekali tidak berhubungan dengan kita saat ini.

Jauh lebih sia-sia lagi, andaikata saat ini Muhammad Saw. muncul di hadapan kita, lalu bersabda dengan segenap perasaan dan keyakinan yang beliau miliki, "*Demi Allah, kelak kalian akan mati seperti kalian tidur. Dan kelak kalian dibangkitkan seperti kalian terbangun dari tidur. Dan demi Allah, kelak kalian akan tinggal di surga selamanya, atau di neraka selamanya.*" Namun, ketika mendengar sabda beliau seperti itu, kita sibuk membayangkan tingkat kejeniusan atau keindahan tutur kata beliau saja.

Bukankah melakukan kebodohan itu sama dengan ketika kita tersesat di hutan belantara, lalu berjumpa seseorang yang bersedia menunjukkan jalan keselamatan, tetapi kita sibuk menilai dan mempelajari tampang, pakaian yang dikenakan, atau tutur katanya?

Logika yang sehat mengharuskan kita untuk mempelajari seluruh aspek kehidupan Muhammad Saw., mulai dari kelahiran, akhlak, kehidupan rumah tangga, kesabaran, perjuangan, perdamaian yang dilakukan, peperangan yang dipimpin, sikap terhadap sahabat-sahabatnya, perlakuannya terhadap musuh, serta kedudukannya di hadapan gemerlap dan pesona kehidupan dunia. Untuk meraih kebenaran dan kecermatan, pergunakanlah teknik penelitian objektif yang dibangun di atas metode ilmiah yang menuntut diterapkannya prinsip-prinsip penentuan riwayat, sanad, syarat kesahihan, dan sebagainya.

Menurut hemat penulis, logikalah yang menuntut kita untuk mempelajari semua itu, didasari semangat menjadikannya sebagai tangga untuk mencapai puncak dari sirah yang kita pelajari, yaitu meyakini kebenaran misi kenabian yang diemban Rasulullah Saw. dan mengetahui kebenaran wahyu yang diturunkan kepadanya. Bahkan, sekalipun penelitian itu dilakukan dengan latar belakang tema atau tendensi fanatisme tertentu, kita tetap akan menemukan bahwa pribadi Muhammad Saw. tidak pernah mereka-reka sepotong hukum atau syariat pun untuk umatnya. Sesungguhnya, Muhammad Saw. adalah pribadi yang amat tepercaya untuk menyampaikan risalah itu kepada kita sebagai perintah langsung dari hadirat Allah, Tuhan Semesta Alam. Sesampainya di puncak inilah, kita pasti akan menyadari keagungan tanggung jawab menjaga dan menegakkan syariat dan hukum yang harus kita emban.

Sementara itu, mereka yang mengungkung diri dengan mempelajari sirah pada aspek kemanusiaan Muhammad Saw. saja dan menyampingkan fakta tentang sosok yang ditampilkan Muhammad Saw. sebenarnya di hadapan umat manusia pastilah mereka memerosokkan diri ke dalam lubang gelap tertutup yang tak ada satu pun jalan keluarnya.

Orang-orang seperti itu pasti terhenyak menyaksikan penaklukan umat Islam yang berhasil membebaskan manusia dari kebiasaan memangsa satu sama lain, seperti ketika mereka berada di bawah peradaban Persia dan penindasan Romawi.

Orang-orang seperti itu pasti terhenyak menyaksikan hukum Islam yang dipraktikkan di Semenanjung Arab sebelum muncul peradaban yang lain. Sebuah aturan syariat yang sempurna dan berlaku di seluruh penjuru Semenanjung Arab, padahal saat itu Arab masih bisa dibilang belia untuk mencapai pengetahuan,

kebudayaan, dan kehidupan sosial-masyarakat yang kukuh. Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi? Bukankah para pakar sosiologi meyakini bahwa sebuah hukum dan aturan yang mapan baru bisa muncul di tengah masyarakat yang telah matang secara kebudayaan dan peradaban?

Sungguh lubang yang benar-benar tertutup. Siapa pun berani menafikan kenabian Muhammad Saw. pasti tidak akan pernah menemukan pemecahan masalah ini secara benar. Berapa banyak peneliti dan pakar yang terus terombang-ambing ke kanan dan ke kiri untuk berusaha keluar dari kebingungan mereka sendiri? Ternyata, semua usaha mereka berakhir sia-sia.

Sebenarnya, jalan keluar dari kebingungan ini amatlah jelas dan terang. Caranya, bersikap logis dan objektif dalam mempelajari sirah Rasulullah Saw. Dalam arti kata, meletakkan sosok Muhammad Saw. pada posisi sebagaimana yang beliau perkenalkan ke pentas dunia, sembari meneliti seluruh seluk-beluk kehidupan beliau sebagaimana telah kami katakan sebelumnya.

Ketika studi ini berhasil mengantarkan kita pada keyakinan akan kebenaran risalah Muhammad Saw. dari hadirat Allah Swt., fakta kenabian Muhammad Saw. pasti akan membebaskan kita dari kebingungan sebab kita pun telah mengetahui rahasia di balik kenabian Muhammad Saw.

Seseorang yang mengemban misi kenabian dari Allah pasti akan ditolong oleh-Nya. Begitulah dengan Al-Qur'an, wahyu yang diturunkan Allah kepada Muhammad Saw. sebagai hukum yang sempurna dan syariat-Nya. Sebuah ketetapan hukum yang sama sekali bukan rekaan manusia sehingga membuat banyak orang takjub.

Allah Swt. berfirman kepada orang-orang yang beriman pada-Nya,

> *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman,"* (QS Ali 'Imrân [3]: 139).

> *"Dan, Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),"* (QS Al-Qashash [28]: 5).

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.' Dan, Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan, kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," (QS Al-Anfâl [8]: 9-10).

Sekarang awan hitam yang bergantung itu telah tersapu angin. Segala gelap telah sirna bergantikan cahaya terang. Segala sesuatu telah kembali berjalan sebagaimana mestinya. Dzat yang Maha Pencipta dan Maha Perkasa menolong hamba-hamba-Nya yang beriman dan berpegang teguh pada aturan-Nya dengan kemenangan yang Dia janjikan bagi siapa pun yang dikehendaki.

Hikmah Lahirnya Islam di Semenanjung Arab

Sebelum membahas sirah Rasulullah Saw., terlebih dahulu kita menelisik hikmah Ilahiah di balik pemilihan Semenanjung Arab, bukan bagian dunia yang lain, sebagai tempat diangkatnya Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul. Kemudian, menggali hikmah di balik terpilihnya masyarakat Arab sebagai bangsa pertama yang diserahi tanggung jawab untuk memikul dakwah Islam.

Untuk itu, pertama, kita harus mengenal karakter dan ciri khas bangsa Arab sebelum kelahiran Islam. Selain itu, kita harus mengetahui gambaran geografis kawasan yang mereka diami, termasuk posisinya di antara beberapa daerah yang mengelilinginya. Bahkan, kita juga harus memiliki gambaran tentang berbagai bangsa lain yang ada pada saat itu, seperti Persia, Romawi, Yunani, dan India, termasuk tradisi yang berkembang, kebiasaan, dan ciri khas peradaban masing-masing.

Sebagai langkah awal, secara singkat kami ingin menggambarkan bangsa-bangsa yang ada di sekitar Semenanjung Arab sesaat sebelum Islam muncul.

Saat itu, di dunia terdapat dua bangsa besar yang menjadi pusat peradaban dunia, yaitu Persia dan Romawi. Selain itu, ada pula Yunani dan India.

Kala itu, Persia menjadi tempat pertarungan berbagai pandangan agama dan filsafat. Di wilayah ini terdapat aliran Zoroaster yang dianut para penguasa. Salah satu ajarannya adalah menganjurkan setiap laki-laki untuk menikahi ibu, anak perempuan, atau saudara perempuannya. Bahkan, Raja Yazdajird II yang berkuasa pada pertengahan abad kelima Masehi menikahi putri kandungnya sendiri. Ajaran aneh ini hanya salah satu dari sekian banyak ajaran agama Zoroaster yang benar-benar menyimpang dari akal sehat. Akan tetapi, tentu bukan di sini tempatnya untuk membeberkan semua itu.

Selain itu, di Persia juga terdapat kepercayaan Mazdakiah. Menurut Imam Al-Syahristani, agama ini setali tiga uang dengan Zoroaster; sama-sama aneh. Salah satu ajarannya adalah menghalalkan semua wanita dan harta yang ada di dunia ini. Dalam pandangan mereka, manusia adalah milik bersama, sebagaimana air, api, dan harta. Agama sesat ini mendapatkan banyak pengikut dari kalangan sesat yang gemar menuruti dan mengumbar hawa nafsu.[3]

Sementara itu, imperialisme Romawi mencengkeram kuat. Kerajaan besar ini terlibat konflik berkepanjangan dengan kaum Nasrani Syria dan Mesir. Berbekal kekuatan militer yang mereka miliki, Romawi mengobarkan semangat imperialisme ke penjuru dunia. Salah satu misinya adalah menyebarkan ajaran Kristen yang telah dimodifikasi sesuai keinginan mereka.

Sebagaimana Persia, Romawi juga pernah "sakit keras". Pada saat itu, hampir seluruh wilayah Romawi dilanda kesulitan. Ketimpangan ekonomi muncul dalam bentuk penindasan dan pajak yang mencekik kebanyakan rakyat.

Adapun Yunani kala itu masih tenggelam dalam kubangan takhayul dan mitologi teologis yang menjebak penduduknya dalam debat kusir yang tidak bermanfaat.

Sementara itu, tentang India dinyatakan Prof. Abu Hasan Al-Nadwi sebagai berikut. Semua penulis sejarah India sepakat menyatakan, sejak paruh awal abad

[3] Lihat *Al-Milal wa Al-Nihal*, karya Imam Al-Syahrastani, 2/86-87.

keenam Masehi India mengalami kemunduran luar biasa dalam bidang agama, akhlak, dan sosial. Bersama negara-negara tetangganya, India terperosok ke dalam dekadensi moral dan patologi sosial kemasyarakatan.[4]

Jadi, kita harus mengerti, ternyata yang menjatuhkan banyak bangsa dan negara ke jurang kekacauan dan kesengsaraan tak lain adalah peradaban dan tamadun yang hanya dibangun di atas dasar nilai-nilai materialistik, tidak disertai model ideal-luhur yang dapat menuntun ke jalan yang lurus dan benar. Hal ini terjadi karena peradaban mana pun di dunia, dengan segala keragaman dan diferensiasinya, tidak lain hanyalah "jalan" atau "sebab". Jika sang pemilik tidak memiliki pemikiran yang benar dan model ideal yang sahih, maka peradaban itu hanya akan menjadi jalan menuju kesengsaraan dan kekacauan. Sebaliknya, jika sang pemilik memiliki akal sehat yang lurus—yang biasanya didapat dari wahyu Ilahi—semua peradaban dan tamadun yang dimiliki pasti akan menjadi jalan mulus yang mengantarkan mereka pada kebahagiaan sempurna dalam semua sendi kehidupan.

Di tengah hiruk-pikuk itu, Semenanjung Arab pada masa itu adalah kawasan yang tenang karena terhindar dari semua bentuk kekacauan yang menyebar di sekitarnya. Penduduk Arab kala itu tidak mengenyam kemewahan dan peradaban menjulang, seperti yang diraih Persia dan menjadikan mereka terperosok ke dalam kehancuran. Selain itu, mereka juga tidak disibukkan dengan berbagai bentuk paham amoral yang menghancurkan akhlak. Bangsa Arab kala itu tidak memiliki kepongahan seperti militer Romawi yang membuat mereka tidak berhenti mencaplok wilayah-wilayah di sekitarnya. Mereka juga tidak memiliki kekayaan filsafat-dialektika seperti bangsa Yunani yang mengubah mereka menjadi bangsa yang dikuasai takhayul dan mitos.

Pada saat itu, Arab tak ubahnya "bahan baku" yang belum diolah dan diubah bentuk. Di tengah masyarakat yang masih murni inilah, fitrah kemanusiaan tetap terjaga. Nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, kehormatan, suka menolong, dan menjaga harga diri mewarnai kehidupan masyarakatnya. Namun sayang, mereka belum mendapatkan pelita yang dapat menerangi jalan untuk mencapai keluhuran. Mereka hidup di tengah gelapnya kejahiliahan. Karena ketidaktahuan

[4] *Mâdzâ Khasira Al-'Âlam bi Inhithâth Al-Muslimîn*, h.28.

itulah, akhirnya mereka banyak yang tersesat. Mereka tega membunuh anak-anak perempuan dengan dalih menjaga kehormatan. Mereka rela mengeluarkan harta secara berlebihan demi mengejar kemuliaan. Mereka juga tak segan untuk saling membunuh satu sama lain demi menjaga harga diri.

Kondisi seperti inilah yang digambarkan Allah Swt. dalam firman-Nya, "... *dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat,*" (QS Al-Baqarah [2]: 198).

Ayat ini lebih merupakan petunjuk bahwa kesesatan bangsa Arab rupanya lebih dapat "dimaafkan" dibandingkan bangsa lain kala itu, bukan untuk menunjukkan kebodohan atau penghinaan terhadap mereka. Alasannya, bangsa lain tenggelam dalam kemerosotan moral, padahal mereka di tengah obor peradaban dan tamadun yang terang-benderang. Kelebihan yang mereka miliki justru memerosokkan mereka ke dalam jurang kerusakan.

Sementara itu, secara geografis, Semenanjung Arab terletak tepat di antara semua bangsa yang tengah bergejolak.

Prof. Muhammad Al-Mubarak menyatakan, siapa pun yang melihat Semenanjung Arab pasti akan melihat bahwa wilayah ini memang terletak tepat di tengah-tengah dua peradaban besar: peradaban Barat materialis yang menciptakan potret manusia dalam bentuk yang sama sekali tidak sesuai dengan kebenaran dan peradaban spiritual-khayali yang berpusat di Timur, seperti India dan Cina.[5]

* * *

Melalui gambaran kondisi bangsa Arab dan bangsa lain di sekitarnya sebelum Islam, kita dapat dengan mudah mengungkap hikmah Ilahiah yang tersembunyi di balik ketetapan Allah Swt. memilih Semenanjung Arab, bukan wilayah yang lain, sebagai tempat kelahiran Rasulullah Saw. sekaligus pengangkatan beliau sebagai utusan-Nya. Allah Swt. menjadikan bangsa Arab sebagai bangsa pertama yang menerima dakwah agung ini. Dari kalangan merekalah yang pertama dititahkan Allah Swt. untuk menebarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru bumi agar semua manusia menyembah Allah Swt.

[5] *Al-Ummah Al-'Arabiyyah fî Ma'rakah Taḫqîq Al-Dzât,* h.147.

Banyak orang berpendapat, pemeluk agama sesat dan pemuja peradaban yang rusak akan sulit diobati sebab mereka memandang baik kerusakan yang menjangkiti diri mereka, bahkan membanggakannya. Adapun mereka yang berada dalam fase pencarian akan lebih mudah menerima kebodohan karena tidak akan membanggakan tamadun atau peradaban yang mereka sendiri belum mencapainya. Kelompok yang kedua ini tentu lebih mudah untuk diobati dan diarahkan. Ini tentu bukan hikmah Ilahiah yang kita maksud karena analisis seperti ini hanya pantas dilakukan oleh mereka yang mempunyai kemampuan terbatas dan jengah bersusah-payah.

Kalau saja Allah Swt. berkehendak menjadikan Islam lahir di tempat lain, seperti Persia, Romawi, atau India, pastilah Dia menyiapkan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan dakwah di sana, sebagaimana yang Dia siapkan di Semenanjung Arab. Demikian itu tidaklah sulit bagi Allah Swt. karena Dialah Zat Yang Maha Menciptakan segala sesuatu.

Hikmah terpilihnya Semenanjung Arab ini senada dengan hikmah terpilihnya Rasulullah yang *ummi* alias tidak dapat membaca dan menulis. Bagi Allah, demikian itu bisa jadi agar manusia tidak meragukan misi kenabian yang diemban Muhammad Saw. Selain itu, Allah Swt. mengunci mati semua pintu keraguan terhadap keabsahan dakwah Rasulullah Saw.

Hal lain yang turut menyempurnakan hikmah ilahiah yang sedang kita bicarakan ini ialah, lingkungan tempat tinggal rasul yang buta huruf itu memang seharusnya lingkungan yang juga "buta huruf", berbeda dengan semua bangsa yang ada di sekitarnya. Maksudnya, bangsa Arab kala itu adalah bangsa yang belum "terkontaminasi" peradaban yang ada di sekelilingnya. Pikiran mereka belum dicemari berbagai macam filsafat yang tidak jelas ujung-pangkalnya.

Hikmah Ilahiah lainnya adalah menyingkirkan keraguan dari dada semua manusia. Tidaklah mudah untuk dipercaya, andaikata nabi yang diutus Allah Swt. dari kalangan terpelajar yang menguasai kitab-kitab kuno, sejarah bangsa-bangsa purba, dan peradaban di sekitarnya. Di samping itu, Allah Swt. juga ingin menyingkirkan keraguan manusia, seandainya dakwah Islam lahir di tengah bangsa berperadaban tinggi dan memiliki pemikiran filsafat yang sudah terbangun, semisal Persia, Yunani, atau Romawi. Jika itu terjadi, pasti akan muncul banyak "setan" yang menyangkal kenabian Muhammad Saw. Mereka akan menuduhnya

sebagai upaya eksperimental-kebudayaan atau sebagai salah satu pemikiran filsafat belaka.

Berkenaan dengan hikmah Ilahiah ini, Al-Qur'an secara gamblang menyatakan, *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,"* (QS Al-Jumu'ah [62]: 2).

Memang sudah kehendak Allah untuk memilih utusan yang buta huruf. Adalah kehendak-Nya memilih tempat kelahiran rasul pilihan-Nya di tengah bangsa yang sebagian besar masyarakatnya buta huruf. Tujuannya agar mukjizat kenabian dan syariat Islam dapat menyala terang di dalam dada setiap insan, tanpa harus dikotori berbagai paham dan ajaran karsa kreatif manusia. Hal ini menunjukkan, betapa besar rahmat Allah Swt. bagi hamba-hamba-Nya.

Selain itu, masih ada beberapa hikmah yang dapat disimpulkan penulis dalam poin-poin berikut ini.

1. Sebagaimana diketahui bersama, Allah Swt. menjadikan Baitullah sebagai *"tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia"*. Selain itu, menjadikannya sebagai *"rumah pertama yang dibangun untuk manusia"*, sebagai tempat penyelenggaraan ibadah dan mendirikan syiar agama. Di lembah itu pulalah Allah Swt. jauh sebelumnya telah mengukuhkan dakwah bapak para nabi, Ibrahim as. Dengan segala bentuk keistimewaan itu, kawasan yang penuh berkah ini memang layak menjadi "buaian" bagi dakwah Islam yang merupakan kelanjutan *millah* Ibrahim, menjadi tempat kelahiran dan diutusnya nabi terakhir yang masih keturunan langsung dari Nabi Ibrahim as.

2. Jika ditinjau dari letak geografis Semenanjung Arab yang dipilih Allah Swt. sebagai tempat kelahiran dakwah agung ini, seperti yang telah kami sebutkan di muka, kawasan ini memang terletak tepat di tengah-tengah berbagai bangsa yang ada di sekelilingnya.

3. Letak Semenanjung Arab yang strategis ini ikut mendukung penyebaran dakwah Islam ke tengah bangsa-bangsa itu menjadi jauh lebih mudah dilakukan. Jika

memperhatikan perjalanan dakwah Islam di tempat kelahirannya dan pada masa kepemimpinan para Al-Khulafa` Ar-Rasyidun, Anda pasti dapat melihat jelas kebenaran pendapat ini.

4. Allah Swt. telah berkehendak menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa dakwah Islam. Selain itu, Allah Swt. juga menjadikan bahasa Arab sebagai alat pertama untuk "menerjemahkan" firman Allah yang kemudian disampaikan kepada kita.
5. Kalau saja mau meneliti karakter berbagai macam bahasa yang ada di dunia, kita pasti dapat mengetahui bahwa bahasa Arab sedemikian istimewa dibandingkan bahasa-bahasa yang lain. Oleh karena itu, pantaslah ia dijadikan bahasa utama umat Islam yang tinggal di seluruh penjuru dunia.

Muhammad Saw. sebagai Rasul Pamungkas: Benang Merah antara Dakwah Beliau dengan Ajaran Para Nabi Terdahulu

Muhammad Saw. adalah nabi terakhir. Hal itu diimani muslim berdasarkan tuntunan agama yang tak terbantahkan. Rasulullah Saw. bersabda, "*Permisalan antara aku dan nabi-nabi yang datang sebelum diriku adalah bagaikan seorang laki-laki yang membangun bangunan, lalu menghias dan membuat bangunan itu indah sempurna, kecuali (ia tinggalkan) sebuah lubang tempat sepotong batu bata di salah satu sudutnya. Orang-orang melihat sekeliling bangunan itu dan merasa takjub sampai-sampai (ketika melihat lubang itu) mereka berkata, 'Duhai, mengapa lubang kecil itu tidak ditutup saja dengan sepotong batu bata?' Maka, aku adalah batu bata terakhir itu, dan aku adalah nabi yang terakhir,*" (Mutafaq 'alaih).

Jadi, berdasarkan hadis di atas, dakwah Rasulullah Saw. menguatkan dan menyempurnakan dakwah para nabi sebelumnya.

Hal itu dapat lebih diperjelas karena dakwah semua nabi selalu dibangun di atas dua fondasi utama, yaitu (1) akidah; (2) syariat dan akhlak.

Dari segi akidah, semua ajaran yang dibawa para nabi, mulai dari Adam as. sampai Muhammad Saw., adalah sama. Semua mengajarkan keimanan terhadap keesaan Allah, yaitu dengan membersihkan dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya. Selain itu, akidah juga mengajarkan keimanan terhadap hari akhir, perhitungan amal, surga, dan neraka. Jauh sebelum *nubuwwah*, para nabi telah menyeru kaumnya untuk beriman kepada hal-hal tersebut. Selain membenarkan dakwah nabi yang datang sebelumnya, mereka membawa berita gembira tentang kedatangan nabi yang akan datang setelahnya. Para nabi itu diutus kepada kaum masing-masing untuk menjelaskan sebuah hakikat tunggal yang menjadi tugas mereka agar manusia tunduk kepadanya. Itulah ketundukan tunggal kepada Allah Swt. Hal ini dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya,

"Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya...," (QS Al-Syûrâ [42]:13).

Sulit dibayangkan jika masalah keimanan yang didakwahkan para nabi itu berbeda satu sama lain. Terlebih jika masalah akidah masuk ke dalam ranah berita dan pengabaran. Sebuah berita yang diyakini kebenarannya dan berasal dari sumber yang satu tidaklah mungkin berbeda menurut versi pembawa berita yang satu dengan yang lain.

Jadi, sangatlah tidak masuk akal jika ada seorang nabi yang diutus untuk menyampaikan kabar bahwa Allah Swt. itu termasuk salah satu oknum di antara tiga trinitas. Mahasuci Allah dari hal yang mereka katakan. Setelah itu, datanglah nabi lain yang diutus Allah untuk menyampaikan bahwa Dia Maha Esa, tiada satu sekutu pun bagi-Nya. Selanjutnya, kedua-duanya dibenarkan sebagai utusan Allah Swt.

Begitulah yang menyangkut akidah. Adapun berkenaan dengan syariat yang mengatur kehidupan masyarakat dan individu, mungkin saja terdapat perbedaan

muatan dan pelaksanaan antara satu nabi dengan yang lain. Hal itu disebabkan, syariat termasuk ranah pelaksanaan, bukan pengabaran. Oleh karena itu, ketentuan seperti yang berkenaan dengan akidah tidak berlaku. Lagi pula, perkembangan zaman dan perbedaan bangsa yang satu dengan lainnya turut memengaruhi perbedaan syariat mereka satu sama lain. Prinsip dasar penetapan syariat adalah untuk kemaslahatan hamba-hamba Allah di dunia dan akhirat. Itulah alasan semua nabi terdahulu hanya diutus kepada kaum mereka masing-masing, bukan untuk seluruh umat manusia. Syariat yang mereka ajarkan tentu berbeda dan memiliki cakupan sebatas yang dibutuhkan kaum itu saja.

Sebagai contoh, Nabi Musa as. diutus Allah Swt. untuk Bani Israil. Syariat yang dibawanya terbilang keras. Sebagian besar didirikan di atas prinsip ketegasan, bukan keringanan sebab pada saat itu, keadaan Bani Israil menuntut ditegakkannya syariat yang keras seperti itu. Akan tetapi, seiring bergulirnya waktu, diutuslah Nabi Isa as. Syariat yang dibawa Nabi Isa as. lebih mudah dan lebih ringan dibandingkan syariat yang dibawa Nabi Musa as.

Berkenaan dengan ini, mari kita lihat firman Allah Swt. yang memuat pernyataan Nabi Isa as. ketika menyebarkan dakwahnya kepada Bani Israil,

"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu ...," (QS Ali Imran [3]: 50).

Dalam ayat itu, Nabi Isa as. menjelaskan kepada Bani Israil bahwa dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah akidah, dirinya membenarkan dan menegaskan semua yang tercantum di dalam Taurat, bahkan, menjadi penyeru dakwah Taurat yang baru. Akan tetapi, berkenaan dengan masalah syariat dan halal-haram, Nabi Isa as. menyatakan bahwa ia membawa beberapa perubahan berupa keringanan, bahkan penghapusan (*naskh*) sebagian syariat "keras" yang sebelumnya dibawa Nabi Musa as.

Atas dasar itu, kita mengetahui bahwa misi yang dibawa para rasul itu terdiri dari akidah dan syariat.

Berkenaan dengan akidah, tugas para rasul sekadar untuk menegaskan dan memperkokoh akidah yang dibawa para rasul sebelumnya. Semua sama, tidak ada perubahan dan perbedaan.

Sementara itu, berkenaan dengan syariat, yang dibawa seorang rasul bisa menjadi penghapus (*nasikh*) bagi syariat yang dibawa rasul sebelumnya, mungkin saja melanjutkan syariat yang terdahulu. Hal ini sejalan dengan pernyataan mereka, "Syariat orang-orang sebelum kita adalah syariat kita juga jika tidak ada ketentuan yang berbeda."

Jadi jelas, tidaklah mungkin ada beberapa agama samawi yang berbeda satu sama lain. Perbedaan itu hanya dalam lingkup syariat samawi, yaitu yang datang belakangan menjadi penghapus (*nasikh*) bagi yang datang sebelumnya, hingga diturunkan sebuah syariat pamungkas yang sempurna dari Allah Swt. untuk disampaikan kepada umat manusia oleh nabi terakhir, Muhammad Saw.

Agama yang benar hanyalah satu adanya. Semua nabi dan rasul diutus Allah untuk sama-sama menyeru kepada agama yang benar itu, yaitu mengajak umat manusia untuk berpegang padanya, sejak zaman Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad Saw. Agama dimaksud adalah Islam.

Untuk membawa agama itu, Allah Swt. telah mengutus Ibrahim, Ismail, dan Ya'qub. Allah Swt. berfirman, "*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan Semesta Alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata,) 'Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu. Maka, janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam'*," (QS Al-Baqarah [2]: 130–133).

Selain itu, Allah Swt. juga mengutus Nabi Musa as. kepada Bani Israil untuk menyampaikan agama itu. Allah Swt. berfirman berkenaan dengan para ahli sihir Fir'aun, "*Ahli-ahli sihir itu menjawab, 'Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.' (Mereka berdo`a,) 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)*,'" (QS Al-A'râf [7]: 126–27).

Untuk membawanya pula, Allah Swt. mengutus Nabi Isa as. Allah Swt. berfirman, "*Maka, tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia,*

'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri,'" (QS Ali Imran [3]: 52).

Jika ada yang bertanya, mengapa orang-orang yang mengklaim sebagai pengikut setia Nabi Musa as. sekarang berpegang pada akidah yang bukan tauhid, seperti dibawa para nabi dan rasul? Mengapa orang-orang yang mengklaim sebagai pengikut Nabi Isa as. sekarang berpegang pada akidah yang juga lain?

Menjawab pertanyaan tersebut, Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka...,"* (QS Ali Imran [3]: 19).

Dalam surat Al-Syura, Allah Swt. juga berfirman, *"Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik, agama yang kamu seru kepada mereka. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu,"* (QS Al-Syura [42]: 13-14).

Jadi, semua nabi dan rasul diutus untuk membawa Islam, satu-satunya agama yang diridhai Allah Swt. Kalangan ahli kitab sebenarnya mengetahui ketunggalan agama ini, sebagaimana mereka juga mengetahui bahwa semua nabi dan rasul diutus untuk saling membenarkan agama yang mereka bawa. Tak ada perselisihan

mencolok dalam masalah akidah. Perselisihan itu muncul karena mereka bersilang pendapat soal hal-hal yang justru tidak pernah dikatakan nabi mereka disebabkan "*karena mereka dengki antara mereka sendiri*". Begitulah sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Masa Jahiliah dan Warisan Ajaran *Hanif* Masa Lalu

Hal-hal yang ingin disampaikan dalam bagian ini merupakan sebuah pendahuluan yang sangat penting dan harus dimengerti sebelum kita menyelami kedalaman samudra pembahasan seluruh aspek sirah Rasulullah Saw. yang mulia. Hal itu disebabkan musuh-musuh Islam yang sering kali merasukkan tuduhan sesat dan batil melalui perkara yang akan kita bahas ini.

Secara ringkas, sebenarnya dapat dikatakan bahwa Islam tak lain hanyalah kelanjutan dari jejak agama hanif yang sebelumnya dibawa Nabi Ibrahim as., bapak para nabi. Berkenaan dengan hal ini, Allah Swt. secara eksplisit telah menyatakan dalam banyak ayat Al-Qur'an, antara lain,

> "*Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia...,*" (QS Al-Hajj [22]: 78).

Dan Dia berfirman,

"Katakanlah, 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah.' Maka, ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik," (QS Âli 'Imrân [3]: 95).

Anda tentu mengetahui bahwa bangsa Arab itu adalah keturunan Nabi Ismail as. Oleh karena itu, mereka pun mewarisi *millah* dan ajaran kakek moyang mereka, Ibrahim as., yang diutus Allah Swt. untuk mengesakan dan menyembah-Nya sembari terus menjaga hukum serta menyucikan kehormatan-Nya. Maka dari itu, sudah menjadi tradisi bangsa Arab untuk selalu memuliakan Baitullah dengan penuh kesungguhan, penghormatan, dan pelayanan terhadap rumah suci itu.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, bangsa Arab kemudian mulai mencampuradukkan kebenaran yang mereka warisi dari Nabi Ibrahim as. dengan kesesatan yang perlahan, namun pasti merasuki kehidupan mereka, sebagaimana jamak terjadi pada bangsa yang tenggelam dalam kebodohan dan dinodai oleh orang-orang sesat. Lambat laun kemusyrikan mulai mengotori keyakinan orang-orang Arab. Mereka pun terbiasa menyembah berhala serta melakukan berbagai hal lacur dan sesat. Karena semua kesesatan itu, bangsa Arab semakin jauh dari cahaya tauhid dan ajaran hanif yang dibawa Nabi Ibrahim as. Kejahiliahan tersebar luas di kalangan mereka, sampai akhirnya lahirlah Muhammad Saw.

Orang pertama yang memasukkan ajaran syirik ke tubuh bangsa Arab dan mengajarkan mereka penyembahan berhala adalah tokoh bernama Amr ibn Luhayy ibn Qam'ah, moyang suku Khuza'ah.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad ibn Ibrahim ibn Harits Al-Taimi dari Abu Shalih Al-Siman bahwa ia mendengar Abu Hurairah mengaku, ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda kepada Aktsam ibn Jauh Al-Khuza'I, "Wahai Aktsam, aku melihat Amr ibn Luhayy ibn Qam'ah ibn Khandaf sedang menarik-narik berhala kayunya di neraka. Dan, aku tidak pernah melihat seorang lelaki pun yang lebih mirip denganmu dibandingkan dia, dan dia dibandingkan denganmu." Aktsam bertanya, "Apakah kemiripanku itu akan membahayakan diriku, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Tidak, karena engkau seorang mukmin, sedangkan dia kafir. Sesungguhnya dialah orang pertama yang mengubah agama Ismail dengan

membuat berhala, dan membuat-buat adanya *Bahirah,*[6] *Saibah,*[7] *Washilah,*[8] dan *Hami.*[9]"

Ibnu Hisyam menuturkan cara Amr ibn Muhay memasyarakatkan penyembahan berhala di kalangan bangsa Arab. Menurutnya, suatu ketika, Amr ibn Luhayy pergi meninggalkan Mekah menuju Syam. Sesampainya di kawasan Moab yang termasuk daerah Balqa'—saat itu daerah tersebut ditempati suku 'Amaliq, keturunan 'Amlaq (sebagian orang menyebut nama 'Amliq ibn Lawidz ibn Sam ibn Nuh)—ia melihat orang-orang menyembah berhala. Amr bertanya kepada orang-orang yang ditemuinya itu mengenai berhala yang mereka sembah. Mereka menjawab, "Ini adalah berhala-berhala yang kami sembah. Kami meminta hujan kepada mereka dan mereka pun memberi kami hujan. Kami meminta pertolongan kepada mereka dan mereka pun memberi kami pertolongan." Amr berkata kepada para penyembah berhala itu, "Sudikah kalian memberiku salah satu berhala yang kalian sembah untuk kubawa ke tanah Arab agar orang-orang di sana juga dapat menyembahnya?" Para penyembah berhala itu pun menyerahkan sebuah berhala bernama Hubal. Amr pun langsung membawanya ke Mekah. Selanjutnya, Amr memerintahkan agar masyarakat Arab menyembah dan mengagungkan berhala tersebut."[10]

Semenjak itu, penyembahan berhala menyebar luas di Semenanjung Arab, memerosokkan penduduknya ke lembah kemusyrikan. Karena kesesatan yang mereka lakukan itu, lunturlah nilai-nilai tauhid yang telah mereka anut. Mereka pun mulai meninggalkan agama yang diajarkan Nabi Ibrahim as., Nabi Ismail as., dan nabi-nabi yang lain. Akhirnya, mereka tersesat di tengah belantara keyakinan maupun dalam hidup keseharian, sebagaimana dialami banyak bangsa lainnya.

---

[6]*Bahirah* adalah unta dengan telinga terkoyak yang tidak boleh diambil susunya untuk manusia.

[7]*Saibah* adalah unta yang khusus dipakai untuk mengangkut berhala.

[8]*Washilah* adalah unta yang anak pertama dan anak keduanya betina serta tidak boleh dikendarai.

[9]*Hamî* adalah unta jantan yang tidak boleh dikendarai.

[10]*Sîrah* Ibn *Hisyâm*, 1/77.

Salah satu faktor terpenting yang menyebabkan mereka terperosok ke dalam kemusyrikan adalah kebodohan, ketidakmampuan membaca dan menulis, serta pengaruh buruk yang mereka terima dari suku-suku di sekitarnya.

Tentu saja di antara bangsa Arab yang tersesat itu, ada segelintir orang yang tetap berpegang teguh pada akidah tauhid yang lurus dan berjalan di atas nilai-nilai yang hanif. Selain tetap meyakini adanya kebangkitan dan kembalinya manusia kepada Allah, mereka juga yakin bahwa Allah Swt. pasti akan memberi pahala kepada mereka yang taat dan akan menghukum mereka yang berbuat maksiat. Orang semacam itu membenci kesesatan yang dilakukan masyarakat Arab dalam bentuk penyembahan berhala dan sebagainya. Salah satu dari mereka yang dikenal seperti itu adalah Qais ibn Sa'idah Al-Iyadi, Riyab Asy-Syani, dan Buhaira sang rahib.

Kala itu, tradisi Arab masih menyimpan sisa-sisa prinsip dan ajaran Nabi Ibrahim as. Di tengah pekatnya kejahiliahan mereka, samar-samar masih terlihat jejak ajaran Nabi Ibrahim as. yang hanif meskipun terus melemah karena digerus waktu. Di sisi lain, syariat dan ajaran itu sudah "rusak". Nah, di antara sisa-sisa ajaran Nabi Ibrahim as. itu adalah penghormatan terhadap Ka'bah, tawaf di Baitullah, haji, umrah, wukuf di Arafah, dan menyembelih binatang. Semua itu merupakan syariat yang mereka warisi dari Nabi Ibrahim as. Akan tetapi, warisan Nabi Ibrahim as. itu mereka laksanakan setelah mengalami pengubahan di sana-sini. Sebagai contoh adalah talbiah yang mereka kumandangkan setiap kali melakukan haji atau umrah. Setiap kali haji atau umrah, orang-orang Kinanah dan Quraisy mengumandangkan talbiah sebagai berikut, "Kami sambut seruan Engkau, wahai Allah. Kami sambut seruan Engkau. Kami sambut seruan Engkau, tiada sekutu bagi-Mu. Kecuali sekutu yang memang untuk-Mu. Engkaulah pemilik sekutu itu dan segala apa yang dimilikinya ...." Jadi, seperti dinyatakan Ibnu Hisyam, dalam talbiah jahiliah terdapat unsur menauhidkan Allah Swt. Pada waktu bersamaan menyekutukan-Nya dengan berhala-berhala yang mereka sembah dengan menjadikan berhala-berhala itu sebagai milik Allah Swt.

Singkat kata, sebenarnya sejarah bangsa Arab tetap didirikan di atas fondasi ajaran hanif yang dulu dibawa Nabi Ibrahim as. Beliaulah bapak para nabi yang pernah membuat seluruh sendi kehidupan bangsa Arab menyatu dengan ajaran Tauhid di bawah cahaya terang hidayah Allah Swt. Beberapa waktu kemudian,

perlahan-lahan bangsa Arab menjauhi kebenaran itu. Seiring dengan berlalunya waktu, kehidupan mereka pun mulai tenggelam dalam kegelapan syirik dan kebodohan yang membutakan. Namun, sisa-sisa ajaran kuno yang lurus rupanya tetap melekat di dalam sejarah mereka, merayap dari waktu ke waktu, dan mengalami perubahan mengikuti zaman dan masa.

Ketika cahaya agama hanif itu kembali muncul dengan diutusnya Rasulullah Saw., wahyu Allah pun kembali menerangi segala sesuatu yang sebelumnya kelam ditelan kegelapan untuk sekian lama. Cahaya itu menumpas kegelapan dan menyinari manusia dengan lentera tauhid, iman, prinsip keadilan, dan kebenaran. Cahaya itulah yang kemudian membawa sisa-sisa ajaran Nabi Ibrahim as. yang selama ini terpendam di balik kegelapan jahiliah ke arah terang untuk kemudian dikukuhkan dan panji-panji dakwahnya kembali dikibarkan.

* * *

Tidak diragukan lagi, hal-hal yang baru kami jelaskan ini sebenarnya sudah teramat jelas, bahkan langsung dapat diketahui oleh siapa pun yang mempelajari sejarah. Hal ini pasti langsung dapat diterima oleh siapa pun yang mempelajari salah satu aspek ajaran Islam. Namun, di masa sekarang ini, kita sering kali menghabiskan waktu dengan sia-sia hanya untuk menjelaskan sesuatu yang sudah jelas, menerangkan hal-hal yang sebenarnya sudah sangat terang. Kenyataannya, masih banyak ditemukan orang yang menundukkan keyakinan mereka di bawah hawa nafsu dan tendensi rendah belaka.

Orang-orang dungu seperti itu sekarang memang benar-benar ada di muka bumi. Mereka adalah orang-orang yang akal sehatnya dibelenggu oleh penghambaan terhadap otak dan rasionalitas.

Lihatlah, betapa jauh perbedaan antara ketika Anda menjadikan keinginan di belakang akidah dengan ketika akidah berada di belakang keinginan Anda. Jurang perbedaan di antara keduanya menganga lebar, selebar jurang perbedaan yang memisahkan antara kemuliaan dengan kemerosotan moral.

Meskipun penjelasan kami sudah sangat jelas, ada saja orang yang mengatakan bahwa di masa jahiliah, sesaat sebelum kemunculan Rasulullah Saw., telah ada kesadaran untuk bergerak ke arah kebenaran. Kesadaran ini lalu membentuk alam

pikiran bangsa Arab untuk melakukan pemberontakan terhadap kemusyrikan dan penyembahan berhala beserta segala bentuk khurafat jahiliah yang mengelilinginya. Kesadaran inilah yang kemudian mewujud dengan diutusnya Muhammad Saw. yang membawa gerakan dakwah baru.

Klaim seperti ini seakan-akan ingin menandaskan bahwa sepeninggal Nabi Ibrahim as., sejarah jahiliah mendekati cahaya tauhid dan petunjuk Allah Swt. Dengan kata lain setelah bangsa Arab menjauh dari ajaran Nabi Ibrahim as. yang hanif, perlahan-lahan mereka kembali bergerak mendekati prinsip dan ajaran tauhid. Gerakan itu pun mencapai puncaknya ketika Rasulullah Saw. diangkat menjadi nabi.

Seperti itukah yang ditunjukkan sejarah? Ataukah sejarah justru menunjukkan detail fakta yang sama sekali berbeda?

Setiap pakar dan peneliti yang benar-benar independen pasti mengetahui bahwa masa-masa diutusnya Muhammad Saw. oleh Allah Swt. adalah masa paling kelam dibandingkan masa-masa jahiliah sebelumnya. Sementara itu, sisa-sisa ajaran hanif yang masih ada di tengah bangsa Arab atau kebencian sebagian kecil bangsa Arab terhadap penyembahan berhala pada saat itu bagaikan cahaya redup yang hampir padam sebab hanya dilakukan oleh segelintir orang yang banyaknya dapat dihitung dengan jari tangan. Kalau memang yang terjadi pada masa itu seperti yang digambarkan orang-orang dungu tersebut di atas, semestinya Rasulullah Saw. muncul pada beberapa generasi sebelum beliau diutus kepada umat manusia.

Ada pula yang memandang Muhammad Saw. sebagai tokoh yang gagal menumpas sebagian besar dari tradisi yang telah dikenal luas oleh bangsa Arab, baik berupa kebiasaan, taklid, ritual, maupun keyakinan supranatural. Menurut mereka, menghadapi semua ajaran jahiliah itu, Muhammad kemudian memakai "baju Islam" dan mengklaimnya sebagai ajaran Tuhan.

Dengan kata lain, orang-orang pandir ini seolah-olah mengatakan bahwa Muhammad Saw. sebenarnya muncul untuk mengadopsi berbagai keyakinan spiritual yang telah lama dianut bangsa Arab untuk kemudian dikukuhkan sebagai perintah Tuhan Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya. Menurut mereka, setelah Islam datang, bangsa Arab tetap melestarikan kepercayaan terhadap sihir, jin, dan berbagai keyakinan sesat

lainnya, termasuk kebiasaan kuno mereka dalam melakukan tawaf di Ka'bah dengan cara-cara jahiliah dan ritual-ritual sesat yang lain.

Kesimpulan mereka yang keliru itu sebenarnya bersumber dari dua hipotesis yang tidak pernah diakui salah. Hipotesis pertama menegaskan bahwa Muhammad bukanlah nabi. Hipotesis kedua mengatakan bahwa sisa-sisa ajaran Nabi Ibrahim as. yang ada di dalam tubuh bangsa Arab sebenarnya tidak lain adalah hasil rekayasa mereka yang dibuat-buat. Mereka menganggap penghormatan terhadap Ka'bah bukanlah sisa ajaran Nabi Ibrahim as. atas dasar perintah Allah Swt., melainkan tradisi masyarakat Arab yang muncul begitu saja.

Demi mempertahankan kedua hipotesis sesat yang sama sekali jauh dari kebenaran itulah, orang-orang dungu itu mendukung pandangan tersebut sambil memejamkan mata. Sekian banyak bukti historis dan peristiwa sejarah yang jelas-jelas faktual tidak pernah mereka lirik untuk menyingkap kekeliruan kedua hipotesis itu.

Padahal, sebagaimana telah umum diketahui, upaya mencari kebenaran tidak akan pernah mengantarkan para pelakunya kepada kebenaran, selama mereka tidak pernah mau menggerakkan kaki sendiri untuk melangkah. Jadi penelitian palsu yang mereka lakukan akhirnya tidak membuahkan apa pun selain lelucon yang benar-benar membuat kita tertawa.

Oleh karena itu, dalam upaya mencapai kebenaran, apa pun bentuknya, kita tidak memiliki pilihan selain menggali dengan sebaik-baiknya setiap petunjuk logis atau peristiwa sejarah yang ingin kita teliti. Selama kita masih menginginkan kebenaran yang hakiki, selama kita tidak rela membohongi diri sendiri dan orang lain, penelitian yang kita lakukan harus benar-benar jujur dan bebas dari segala bentuk kontaminasi paham tertentu, apa pun hubungannya dengan realitas yang ada. Kita juga tidak boleh mendirikan penelitian di atas dasar fanatisme terhadap paham tertentu.

Sedikit pun kita tidak boleh menutup pikiran dari bukti-bukti kerasulan Muhammad Saw. yang begitu banyak, seperti turunnya wahyu, kemukjizatan Al-Qur'an, kesesuaian dakwah beliau dengan dakwah semua nabi dan rasul yang datang sebelumnya, sifat-sifatnya, dan budi pekertinya yang luhur. Kita tidak boleh menutup pikiran dari semua itu hanya untuk membenarkan hipotesis yang kita karang-karang sendiri, yaitu bahwa Muhammad bukanlah nabi.

Kita juga tidak boleh menutup pikiran dari sejarah yang menyatakan bahwa Ibrahim as. membangun Ka'bah atas dasar perintah Allah Swt. Selain itu, ia bangun dakwahnya sejalan dengan semua nabi dan rasul sebelumnya, yaitu menyerukan tauhid dan pengesaan terhadap Allah Swt. serta keimanan kepada-Nya, kepada hal-hal gaib yang berhubungan dengan hari kebangkitan, dan kepada perkara balasan berupa surga atau neraka, yang kesemuanya dibuktikan oleh *nash* kitab-kitab samawi terdahulu dan dibenarkan oleh sejarah di sepanjang perjalanannya. Kita tidak boleh menutup pikiran dari semua itu hanya untuk membenarkan hipotesis yang menganggap "sisa ajaran Nabi Ibrahim" pada masa jahiliah sebenarnya tidak lain hanyalah serangkaian tradisi yang ditemukan oleh daya karsa bangsa Arab, kemudian diabsahkan oleh Muhammad Saw. sebagai agama baru.

Kita harus benar-benar memahami bahwa orang yang berpandangan sesat seperti itu tidak pernah mau menggunakan dalil dan petunjuk apa pun yang dapat menguatkan hipotesis mereka. Sesungguhnya, sesuatu yang mereka reka-reka itu tidak lebih dari sekadar rangkaian kata-kata yang diputar balik sedemikian rupa. Tidak lebih!

Mungkin pembaca yang budiman akan bertanya tentang contoh hipotesis bodoh seperti itu. Silakan Anda membaca buku *Bunyah Al-Fikr Al-Dîni* yang ditulis oleh seorang orientalis terkemuka asal Inggris yang bernama Gibb. Dengan membaca buku itu, Anda pasti dapat mengetahui seperti apa peran fanatisme buta dalam tulisan mereka. Fanatisme picik yang telah menyeret para pelakunya untuk selalu bersikap congkak, kendati di hadapan dalil dan hakikat yang seharusnya mereka terima dengan menundukkan kepala.

Menurut Gibb, pemikiran Islam dibangun di atas berbagai macam kepercayaan dan paham supranatural yang dianut masyarakat Arab. Muhammad lalu meneliti semua itu, melakukan sedikit modifikasi, kemudian memberinya label baru sebagai agama bernama "Islam". Masih menurut Gibb, Muhammad lalu menyokong agama barunya dengan bangunan pemikiran dan ajaran agama yang dianggap sesuai dengan budaya Arab kala itu. Namun, Muhammad kemudian menemukan kesulitan ketika menjalankan misinya karena dia ingin menyebarkan agama barunya bukan hanya kepada orang-orang Arab, tetapi juga kepada semua bangsa di dunia. Maka dari itu, Muhammad pun membuat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi semua manusia.

Itulah pemikiran orientalis bernama Gibb yang tertuang dalam bukunya itu. Dengan membacanya sampai tuntas, bisa dipastikan, Anda tidak akan menemukan sepotong dalil pun yang ia gunakan untuk mendukung kebenaran semua "tuduhan" yang ia lemparkan. Singkat kata, Anda pasti langsung mengetahui bahwa Gibb sebenarnya berkhayal terlalu jauh dari tempatnya menulis buku itu. Tak heran jika ia memasukkan berbagai purbasangka dan takhayul yang kemudian ia anggap sebagai kebenaran.

Lucunya, ketika Gibb menulis kata pengantar untuk bukunya dalam edisi berbahasa Arab, ia sempat berpikir bahwa setelah membaca buku tersebut, para pembaca di Arab pasti akan mulai memandang Islam dengan penuh penghinaan. Namun, rupanya Gibb ingin membela diri.

Orientalis itu berkata, "Sebenarnya, ide-ide yang mendasari penyusunan tulisan ini bukanlah hasil pikiran penulis, melainkan penemuan atas petunjuk dari sekian banyak pakar, termasuk dari kalangan muslim sendiri. Mereka telah melakukan penelitian panjang. Salah satu dari mereka adalah Syekh Syah Waliyullah Al-Dahlawi."

Apa yang terjadi kemudian?

Rupanya Gibb tidak menyadari bahwa di antara pembaca bukunya ada yang merujuk langsung kepada tulisan Syah Waliyullah yang berjudul *Hujjatullâh Al-Bâlighah* jilid 1 halaman 122. Gibb menukil bagian dari karya sang Syekh, lalu menafsirkannya sekehendak hati. Tak pelak, kesimpulan yang dilahirkan sama sekali berbeda dengan arti yang dimaksud oleh Syekh Syah Waliyullah Al-Dahlawi. Demikian itu menobatkan Gibb sebagai pendosa yang tak terampuni.

Tulisan Syah Waliyullah yang dikutip Gibb, kemudian ditafsirkan secara sesat itu berbunyi,

> "Sesungguhnya pengangkatan Muhammad sebagai rasul adalah untuk menjalankan misi yang meliputi misi lainnya. Dan bagian paling utama dari misi (Muhammad) itu adalah misinya kepada Bani Ismail. Misi seperti ini tentunya membuat kandungan syariat Muhammad harus sejalan dengan berbagai tradisi dan ritual yang telah mereka miliki. Karena syariat (Muhammad) itu sebenarnya hanyalah reformasi dari apa yang telah ada pada mereka (bangsa Arab), bukan untuk

membebani mereka dengan sebuah ajaran baru yang sama sekali belum pernah mereka kenal."[11]

Adapun teks selengkapnya dari buku *Hujjatullâh Al-Bâlighah* yang dikutip dan dipelintir oleh Gibb berbunyi sebagai berikut,

> "Ketahuilah bahwa Muhammad Saw. diutus sebagai rasul dengan membawa ajaran hanif yang berakar dari ajaran Ismail. Selanjutnya, Muhammad meluruskan bagian-bagian yang bengkok, menghilangkan bagian-bagian yang rusak, dan kembali menyulut nyala api (ajaran)nya. Itulah yang dinyatakan Allah Swt. dalam Al-Qur'an sebagai *"agama (millah) ayah kalian Ibrahim"*. Karena itu, fondasi ajaran (*millah*) tersebut haruslah dapat diterima, aturannya juga harus kukuh dan lempeng. Sebab, jika seorang nabi diutus kepada suatu kaum yang di dalamnya masih terdapat aturan (lama) yang kukuh dan lempeng, maka tak ada guna bagi nabi tersebut untuk mengubah atau menggantinya. Alih-alih, justru nabi tersebut wajib menguatkannya, karena hal itu akan lebih mengena pada diri kaum tersebut dan akan lebih menguatkan *hujjah* yang diajukan kepada mereka. Bani Ismail telah mewarisi ajaran kakek moyang mereka, Ismail. Mereka masih memegang syariat tersebut hingga kemunculan Amr ibn Luhayy. Dialah yang memasukkan pikiran tak sehat ke dalam syariat yang lurus tersebut, sehingga sesatlah ia dan menyesatkan kaumnya. Amr lalu mengajarkan penyembahan terhadap berhala dan membuat-buat adanya *Bahirah* dan *Saibah*. Maka, sejak saat itu agama yang dibawa Ismail pun berubah sesat karena kebenaran telah bercampur dengan kebatilan. Bangsa Arab mulai dikungkung kebodohan, kemusyrikan, dan kekufuran, sampai akhirnya Allah mengutus Muhammad sebagai rasul untuk meluruskan kembali bagian yang bengkok, dan untuk membetulkan kembali bagian yang rusak. Melihat keyakinan yang dianut kaumnya, Rasulullah Saw. menemukan bagian-bagian yang masih sesuai dengan ajaran Nabi Ismail as. Atau, syariat yang diajarkan Allah Swt. Maka, beliau pun mengukuhkan semua itu. Tetapi, ada pula bagian lain yang melenceng dan rusak, mengandung kemusyrikan dan kekufuran. Maka, beliau pun menggugurkan semua itu, lalu beliau tetapkan sebagai kebatilan."

---

[11] Lihat: Gibb, *Bunyah Al-Fikr Al-Dînî*, hlm. 58.

Dengan tegas kita semua tentu menolak untuk membahas atau mendiskusikan kesesatan yang dibuat oleh "pakar" yang satu ini. Kalaupun dipaksakan, hasilnya juga sia-sia. Apalagi yang harus didiskusikan jika kesesatannya sudah terlihat begitu nyata? Akan tetapi, kami ingin agar para pembaca yang budiman mengetahui, seperti apa gerangan dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh fanatisme yang membabi buta terhadap orang yang melakukannya. Lewat pembahasan ini juga kami ingin semua umat Islam mengetahui fakta tentang adanya metodologi ciptaan ilmuwan Barat yang dipegang teguh oleh sebagian orang, kemudian diikuti secara membabi buta oleh kaum muslimin sendiri.

***

Jadi, sekarang Anda telah memahami esensi dari hubungan antara Islam dan pikiran jahiliah yang banyak mewarnai bangsa Arab sebelum itu. Anda juga tentu sekarang telah mengetahui hubungan antara masa jahiliah dengan ajaran hanif yang diemban oleh Nabi Ibrahim as.

Melalui pemahaman terhadap dua hal ini, Anda tentu dapat dengan jelas melihat latar belakang, mengapa Rasulullah Saw. justru mengukuhkan beberapa tradisi yang telah mengakar di tengah bangsa Arab, alih-alih memberangusnya secara membabi buta?

Cukuplah rasanya kami menyampaikan sekadar pengantar yang harus Anda ketahui sebelum kita mulai menyelami samudra sirah Nabi Saw. untuk mengambil mutiara yang berkilauan.

Pada bagian selanjutnya, Anda pasti akan menemukan berbagai penjelasan tambahan yang lebih menegaskan esensi dari semua yang telah kami jelaskan di muka.[]


محمد

BAGIAN KEDUA

Dari Masa Lahir hingga Diangkat Menjadi Rasul

Tentang Nasab, Hari Kelahiran, dan Pengasuhan Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. memiliki nama lengkap Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muthallib yang juga dipanggil dengan nama Syaibatul Hamd ibn Hasyim ibn Abdu Manaf, alias Mughirah ibn Qushayy, alias Zaid ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'b ibn Luayy ibn Ghalib ibn Fihr ibn Malik ibn Al-Nadhr ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Nizar ibn Ma'ad ibn Adnan.

Itulah nasab Rasulullah Saw. yang disepakati para ulama. Adapun tentang kelanjutan silsilah Rasulullah Saw. di atas Adnan, para ulama masih bersilang pendapat. Dari pendapat-pendapat yang ada, tidak ada satu pun yang dapat dianggap paling sahih. Akan tetapi, semua ulama sepakat menyatakan bahwa Adnan memang keturunan langsung dari Ismail as. ibn *Khalilullah,* Ibrahim as.

Jadi, terlihat jelas bahwa Allah Swt. sengaja memilih utusan dari kabilah paling bersih dan garis keturunan paling suci yang sama sekali tidak dikotori noda jahiliah.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah di antara anak keturunan Ismail, dan Dia telah memilih Quraisy di antara Kinanah, dan memilih Hasyim di antara Quraisy, dan memilih aku di antara Bani Hasyim."*

Rasulullah Saw. dilahirkan pada Tahun Gajah. Disebut demikian karena pada tahun itu Abrahah Al-Asyram berusaha menyerang Mekah untuk menghancurkan Ka'bah. Allah Swt. mematahkan niat jahat Gubernur Yaman itu dengan salah satu tanda kekuasaan-Nya. Peristiwa tersebut kemudian diabadikan dalam Al-Qur'an. Menurut pendapat paling kuat, Rasulullah Saw. dilahirkan pada hari Senin, malam 12 Rabiul Awwal.

Rasulullah Saw. terlahir dalam keadaan yatim. Sang ayah yang bernama Abdullah wafat ketika ibundanya tengah mengandung beliau selama dua bulan. Setelah lahir, Rasulullah Saw. berada di bawah asuhan kakeknya, Abdul Muthallib.

Dialah yang mencarikan untuknya seorang ibu susu, sebagaimana umum dilakukan masyarakat Arab pada masa itu. Abdul Muthallib lalu menyerahkan Muhammad kecil kepada seorang perempuan Bani Sa'd ibn Bakr yang bernama Halimah binti Abi Dzuaib.

Para perawi sirah sepakat menyatakan bahwa pada saat itu, Bani Sa'd sedang dilanda paceklik. Kemarau panjang melanda daerah tempat tinggal mereka. Akan tetapi, ketika Muhammad kecil tiba di kediaman Halimah dan menetap di sana untuk disusui, lambat laun tanah di sekitar kediaman Halimah kembali subur. Tanaman kembali menghijau sehingga domba-domba yang dipelihara keluarga Halimah dapat merumput dan kembali ke kandang dalam keadaan kenyang dan dipenuhi susu.

Ketika Rasulullah tinggal di kediaman Bani Sa'd inilah, terjadi peristiwa yang dikenal dengan "pembelahan dada". Salah satu hadis yang berbicara tentang peristiwa ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.[12] Setelah disapih, Muhammad pun dikembalikan kepada ibundanya. Saat itu, Rasulullah Saw. baru berusia lima tahun.

Menginjak usia enam tahun, sang ibunda yang bernama Aminah wafat maka pengasuhan Rasulullah pun berpindah ke tangan sang kakek, Abdul Muthallib. Sang kakek wafat ketika Rasulullah berusia 8 tahun. Pengasuhan beliau pun berpindah lagi ke tangan sang paman yang bernama Abu Thalib.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Kita dapat memetik beberapa pelajaran penting dari salah satu babak kehidupan Rasulullah Saw. ini.

1. Melihat nasab Rasulullah Saw., kita dapat melihat bukti nyata, betapa sesungguhnya Allah Swt. telah mengistimewakan bangsa Arab di atas bangsa-bangsa lain di dunia, sekaligus mengistimewakan suku Quraisy di atas semua suku Arab lainnya. Hal ini jelas termaktub dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dan hadis-hadis lain

[12] *Shahîh Muslim*, 1/101 dan 102.

yang senada dengannya. Sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Turmudzi mengatakan bahwa pada suatu ketika, Rasulullah Saw. berdiri di atas mimbar dan bersabda, "Siapakah aku?" Para sahabat menjawab, "Engkau adalah utusan Allah. Salam sejahtera bagimu." Rasulullah lalu melanjutkan, "Aku adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muthallib. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, lalu menjadikan mereka dua bagian. Allah menjadikan aku pada kelompok yang terbaik. Allah lalu menjadikan mereka bersuku-suku bangsa maka Dia menjadikan aku pada suku yang terbaik. Allah lalu menjadikan mereka berkeluarga-keluarga maka Dia menjadikan aku pada keluarga yang terbaik dan jiwa yang terbaik pula," (HR Tirmidzi).[13]

Ketahuilah, kecintaan terhadap Rasulullah Saw. menuntut kecintaan kepada kaum dan kabilah asal kelahiran beliau, bukan dilihat dari segi orang-orang yang ada di tengah kaum dan kabilah tersebut, melainkan dilihat dari segi hakikat yang berdiri sendiri. Alasannya, secara hakiki, bangsa Arab—khususnya suku Quraisy—memang memiliki kedudukan mulia disebabkan Rasulullah Saw. berasal dari kalangan mereka.

Kemuliaan ini tentu tidak gugur begitu saja ketika ada orang Arab atau orang Quraisy yang melakukan kejahatan atau penyimpangan dari jalan yang lurus sehingga membuatnya terjerembab dari kedudukan mulia yang telah Allah pilihkan bagi hamba-hamba-Nya yang mulia. Karena penyimpangan seperti itu sebenarnya akan memutuskan pelakunya dari hubungan nasab dengan Rasulullah Saw.

2. Sama sekali bukanlah kebetulan jika Rasulullah Saw. terlahir dalam keadaan yatim. Bahkan, tidak lama kemudian sang kakek menyusul ke alam baka. Oleh karena itu, pada masa pertumbuhan, Rasulullah

[13]At-Turmudzi, *Kitāb Al-Manāqib*, 9/236.

Saw. tidak mengenyam pendidikan sang ayah, tidak pula kasih sayang ibundanya.

Allah Swt. sengaja memilihkan masa pertumbuhan seperti ini untuk nabi kesayangannya. Di balik itu semua, tentu tersimpan hikmah luar biasa. Bisa jadi agar tak ada seorang pun yang menemukan celah untuk menghembuskan keraguan ke dalam hati umat manusia bahwa Muhammad menimba pengetahuan berkenaan dengan dakwah yang ia sebarkan dari ayah atau kakeknya. Keraguan semacam itu sangat mungkin dihembuskan, terutama karena kakek Muhammad, Abdul Muthallib, adalah pemuka kaumnya. Di tangannyalah tergenggam tanggung jawab *rifâdah* dan *siqâyah*.[14]

Sesuatu yang wajar jika seorang kakek atau ayah mewariskan apa saja yang jamak diwariskan secara turun-temurun kepada anak-cucunya.

Allah Yang Mahabijaksana rupanya telah menakdirkan Rasulullah Saw. seperti ini. Dengan demikian, tertutuplah celah bagi orang-orang sesat yang akan meragukan kenabiannya.

Semasa kecil, Nabi Muhammad Saw. tumbuh tanpa mengenyam pengasuhan ayah, ibu, dan kakeknya. Bahkan, pada masa-masa awal setelah dilahirkan, Allah berkehendak untuk menempatkan Muhammad Saw. di dusun Bani Sa'd yang jauh dari sanak keluarga. Ketika sang kakek meninggal dunia, pengasuhan Muhammad Saw. berpindah ke tangan pamannya, Abu Thalib, yang hidup sampai sekitar tiga tahun sebelum Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah. Uniknya, keengganan Abu Thalib untuk memeluk Islam hingga dijemput ajal ternyata juga menjadi salah satu penyempurna bukti kebenaran risalah Muhammad. Dengan begitu, tak seorang pun dapat menuduh Abu Thaliblah yang mengajarkan kandungan agama

[14]*Ar-Rifâdah* ialah sebuah kegiatan yang biasa dilakukan orang-orang Quraisy di masa jahiliah dengan mengumpulkan harta dalam jumlah besar untuk kemudian semuanya mereka belanjakan untuk membeli makanan yang kemudian mereka bagi-bagikan kepada khalayak di saat musim haji tiba.

Islam kepada Muhammad Saw. atau menuduh bahwa sebenarnya agama yang dibawa Muhammad tidak lebih dari sekadar perkara dominasi kekuasaan di kalangan suku Quraisy.

Begitulah suratan takdir Rasulullah Saw., tumbuh sebagai yatim di bawah pertolongan langsung dari Allah Swt. Tak ada tangan keluarga yang memanjakannya. Tak banyak pula harta yang membuatnya hidup nyaman. Semua itu bagian dari rencana Tuhan agar Muhammad tidak tumbuh menjadi sosok yang terlalu mencintai harta atau kedudukan. Agar Muhammad tidak menjadi pribadi yang gila pangkat dan kehormatan sehingga orang lain dengan mudah menuduh kenabian suci yang diembannya adalah upaya untuk mencari kedudukan duniawi.

3. Para perawi sirah Nabi Saw. sepakat bahwa ketika Muhammad mulai tinggal di tempat itu, tanah yang didiami Halimah kembali subur, padahal sebelumnya kering kerontang. Unta tua yang sebelumnya tak dapat meneteskan susu tiba-tiba kembali kuat dan menghasilkan susu yang banyak. Semua itu membuktikan kedudukan Muhammad Saw. yang tinggi di sisi Allah Swt., kendati saat itu ia masih terbilang amat belia. Salah satu bukti paling menonjol betapa Allah sangat memuliakan hamba-Nya yang satu ini adalah dengan keberadaannya, Allah merahmati tempat tinggal Halimah, ibu yang menyusui baginda Muhammad Saw. Tidak perlu heran karena syariat Islam mengajarkan kita untuk memohon hujan di musim kemarau panjang dengan wasilah berkah orang-orang saleh dan para ahlul bait Rasulullah Saw., sembari berharap Allah Swt. berkenan mengabulkan doa kita,[15] terutama untuk daerah yang mendapat kehormatan menjadi tempat tinggal Rasulullah Saw. sewaktu kecil. Tentulah amat pantas jika disebabkan tinggalnya Muhammad di tempat itu, kediaman Halimah dan sekitarnya

[15]Meminta pertolongan (*istisyfâ'*) dengan wasilah orang-orang saleh dan para ahlu bait Rasulullah memang dianjurkan, baik untuk meminta datangnya hujan maupun yang lain. Hal ini telah disepakati oleh jumhur ulama dan para imam fikih. Lihat: *Fath Al-Barî*, 2/339; *Nail Al-Awthâr*, 2/7; *Subul Al-Salâm*, 2/134; dan *Al-Mughannî* karya Ibnu Qudamah, 3/265.

dapat kembali subur sebab kehadiran Rasulullah Saw. jauh lebih agung daripada sekadar aliran mata air atau air hujan yang turun membasahi bumi. Karena ketentuan di tangan Allah dan Dialah yang menciptakan sebab segala sesuatu, Rasulullah Saw. tentu pantas menjadi salah satu pintu berkah Ilahi yang Dia limpahkan kepada alam semesta. Allah Swt. berfirman, "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,*" (QS Al-Anbiyâ` [21]: 107).

4. Peristiwa pembelahan dada yang dialami Rasulullah Saw. sewaktu berada di bawah asuhan Bani Sa'd juga menjadi salah satu bentuk *irhâsh*[16], sekaligus bukti bahwa Allah memang telah memilih Muhammad untuk memikul tugas mulia. Peristiwa ini diriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan yang sahih dengan mengambil sumber dari sekian banyak sahabat. Di antara mereka adalah Anas ibn Malik ra. ia yang ucapannya diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Al-Shahîh* sebagai berikut.

> Suatu hari, ketika Rasulullah Saw. bermain-main bersama beberapa orang anak, beliau didatangi malaikat Jibril. Tiba-tiba Jibril merengkuh Rasulullah dan membaringkan tubuhnya. Setelah itu, Jibril membelah dada Rasulullah Saw. dan mengeluarkan hatinya. Jibril lalu mengeluarkan segumpal darah dari dalam hati Rasulullah Saw. seraya berkata, "Ini adalah tempat setan pada dirimu." Selanjutnya, Jibril mencuci hati Rasulullah Saw. dengan air zamzam di dalam sebuah bejana yang terbuat dari emas, kemudian mengembalikan hati itu ke tempat semula. Pada saat itu, anak-anak lain (yang bermain bersama Rasulullah Saw.) pergi menemui ibu mereka seraya berseru, "Muhammad dibunuh!" Kemudian, mereka pun mendatangi Muhammad yang ternyata masih hidup dengan wajah pucat pasi," (HR. Muslim).

[16] *Irhâsh* ialah kejadian luar biasa yang terjadi pada diri seorang (calon) nabi atau rasul pada masa mereka masih belia (Penerj.).

Tentu saja, hikmah di balik peristiwa agung ini—*wallahu a'lam*—bukan disingkirkannya potensi jahat di dalam tubuh Rasulullah Saw. Hal itu disebabkan, jika kejahatan bersumber dari sepotong daging atau segumpal darah di dalam tubuh manusia, berarti para penjahat dapat diubah menjadi orang baik hanya dengan melakukan operasi tubuh mereka. Akan tetapi, hikmah yang terkandung di dalam peristiwa itu adalah sebentuk deklarasi tentang kerasulan Muhammad Saw. yang dimulai dari menyiapkannya dengan menjaga dari dosa semenjak kecil melalui simbol-simbol material agar manusia dapat lebih mudah beriman dan memercayai risalah yang diembannya. Jadi, sebenarnya peristiwa pembelahan dada itu lebih merupakan bentuk penyucian spiritual yang muncul dalam bentuk simbol kejadian material yang kasat mata agar manusia dapat menangkap isyarat Ilahi atas penyucian calon nabi-Nya.

Apa pun hikmah di balik kejadian itu, kita tidak boleh menginterpretasikannya secara berlebihan—karena hadis tentang peristiwa ini terbilang sahih. Jika itu terjadi, dikhawatirkan menyimpang dari aspek ekstrinsik kejadian yang sebenarnya. Jadilah takwil sesat yang "jauh panggang daripada api". Siapa pun yang berusaha melakukan hal seperti ini cukup pantas untuk disebut sebagai pribadi yang keimanannya terhadap Allah Swt. teramat lemah.

Perlu diketahui, satu-satunya alat yang patut kita gunakan untuk menerima berita mengenai peristiwa ini tak lain adalah hadis sahih. Jika riwayat tersebut terbukti kuat dan sahih, kita tak punya pilihan selain menerimanya sepenuh hati. Adapun alat yang patut kita gunakan untuk memahami riwayat tersebut, tak lain adalah bahasa Arab dan kaidah gramatikalnya. Pembaca yang budiman, ingatlah bahwa pangkal dari semua ucapan atau berita adalah hakikat dan faktanya. Kalau saja semua pakar atau pembaca diperbolehkan untuk memutarbalikkan semua ucapan atau berita dari hakikat dan fakta, juga mengubahnya menjadi metafora-

metafora takwil, bahasa akan kehilangan fungsi. Manusia akan kesulitan memahami setiap ucapan atau berita.

Apa gerangan motif dibalik semua takwil sesat dan upaya pengingkaran terhadap hakikat yang dilakukan orang-orang dungu itu?

Jawabannya, itu semua lahir dari keimanan yang dangkal terhadap Allah Swt. Takwil sesat seperti itu menunjukkan keyakinan yang lemah terhadap kenabian dan risalah yang diemban Muhammad Saw. Kalau bukan disebabkan lemahnya iman, semua orang tentu dapat dengan mudah menerima informasi yang diriwayatkan secara sahih, baik sudah mengetahui hikmah di balik peristiwa yang diriwayatkan maupun tidak.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Perjalanan Pertama Rasulullah Saw. ke Negeri Syam dalam Rangka Mencari Nafkah

Menginjak usia 12 tahun, Rasulullah Saw. diajak pamannya, Abu Thalib, melakukan perjalanan niaga ke Syam. Setibanya di Bashra, kafilah Abu Thalib melewati sebuah biara yang didiami seorang rahib bernama Buhaira. Sebagai rahib, pengetahuan Buhaira mengenai Injil dan ajaran Nasrani cukup mendalam. Di tempat itulah, Buhaira melihat Muhammad muda yang datang bersama pamannya. Setelah berbincang-bincang dengan Muhammad, Buhaira berkata kepada Abu Thalib, "Apa hubungan Anda dengan anak muda ini?"

Abu Thalib menjawab, "Dia anakku."

Abu Thalib menyebut Muhammad Saw. sebagai anaknya karena kasih sayang ayah Sayyidina Ali ini kepada sang keponakan cukup besar.

Mendengar jawaban itu, Buhaira berkata, "Tidak, dia pasti bukan anakmu. Ayah anak ini pasti sudah meninggal dunia."

"Sebenarnya dia keponakanku," kata Abu Thalib lirih.

"Lantas, bagaimana nasib ayahnya?" sambung Buhaira.

Abu Thalib menjawab, "Ayahnya sudah meninggal dunia ketika ia masih dalam kandungan."

"Engkau benar," tukas Buhaira. "Kalau begitu, sekarang juga segeralah engkau kembali ke negerimu. Jagalah anak ini baik-baik dari orang Yahudi. Demi Allah, kalau saja orang-orang Yahudi melihat anak ini, mereka pasti menimpakan hal yang sangat buruk padanya. Sesungguhnya, keponakanmu ini kelak akan mengemban sebuah perkara yang sangat besar."

Mendengar penjelasan itu, Abu Thalib langsung membawa Muhammad Saw. pulang ke Mekah.[17]

Di masa muda Rasulullah Saw. sudah bekerja mencari nafkah dengan menggembala domba. Suatu ketika, setelah diangkat menjadi nabi, Rasulullah Saw. bersabda, "Dulu aku pernah menggembala domba milik penduduk Mekah untuk mendapatkan imbalan beberapa Qirath," (HR. Al-Bukhari). Allah Swt. selalu menjaga Muhammad muda dari kenakalan yang biasa dilakukan oleh pemuda seusianya kala itu.

Berkenaan dengan dirinya, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

> *"Aku tidak pernah berniat melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang pada masa jahiliah, kecuali hanya dua kali. Akan tetapi, pada kedua kesempatan itu pula Allah Swt. menghindarkan diriku dari hal buruk. Selanjutnya, aku tidak pernah berniat melakukan hal buruk itu lagi sampai Allah Swt. memuliakan diriku dengan misi kerasulan. Pada suatu malam, aku berkata kepada seorang anak muda yang menggembala domba bersamaku di dataran tinggi Kota Mekah, 'Bagaimana jika kau menjaga dombaku agar aku dapat memasuki Kota Mekah untuk mengobrol sebagaimana layaknya yang dilakukan para pemuda lainnya?' Temanku itu lalu*

---

[17]Diringkas dari *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 1/180. Kisah ini diriwayatkan pula oleh Al-Thabrani di dalam *Al-Târîkh,* 2/287; Al-Baihaqi di dalam *Al-Sunan,* dan Abu Na'im di dalam *Al-Hilyah.* Di dalam riwayat-riwayat ini terdapat sedikit perbedaan, sementara riwayat yang diambil Imam Al-Turmudzi terbilang unik karena menjadi riwayat paling panjang yang mengisahkan peristiwa ini. Tampaknya, di dalam riwayat Al-Turmudzi terdapat kelemahan karena ia sendiri menyatakan di ujung riwayat yang dinukilnya, "Ini adalah hadis *hasan gharib* yang tidak kami ketahui, kecuali dari jalur periwayatan ini saja." Di dalam sanadnya juga terdapat Abdurrahman ibn Ghazwan yang di dalam kitab *Al-Mizân* disebutkan statusnya "diingkari". Hanya anehnya, hadis senada dengan ini justru dianggap sahih oleh Al-Albani yang menukilnya dari *Fiqh Al-Siyar* yang ditulis Al-Ghazali.

menjawab, 'Baik, akan kulakukan.' Aku pun pergi. Setibanya di rumah pertama yang kulewati di Mekah, aku mendengar suara riuh. Aku bertanya, 'Ada apakah gerangan?' Orang-orang menjawab, 'Ada pesta pernikahan.' Aku pun ikut duduk mendengar tetabuhan itu. Sesaat kemudian, rupanya Allah menutup telingaku sehingga aku tertidur. Aku terjaga setelah tertimpa sinar matahari yang terbit keesokan harinya. Aku segera kembali menemui temanku. Dia menanyakan perjalananku. Maka, kuceritakan semua yang kualami. Di malam yang lain, aku kembali meminta temanku menjaga dombaku. Kembali aku mengalami hal serupa, seperti yang terjadi malam sebelumnya. Setelah itu, aku tidak pernah lagi berniat melakukan hal buruk," (HR. Ibnu Atsir dan Hakim).

Pelajaran dan Bahan Renungan

Kisah Buhaira dan Rasulullah Saw. termuat dalam hadis yang diriwayatkan oleh banyak ulama sirah. Bahkan, Imam Al-Turmudzi meriwayatkan sebuah hadis tentang peristiwa ini, lebih panjang dari hadis Abu Musa Al-Asy'ari. Jadi, ternyata kaum ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) sudah mendapatkan informasi tentang akan datangnya utusan Allah yang ciri-cirinya dapat diketahui melalui tanda-tanda tertentu. Mereka mengetahui semua itu dari Taurat dan Injil. Ciri-ciri rasul yang akan datang itu diceritakan secara lengkap dalam kitab suci mereka.

Di antara petunjuk itu disebutkan dalam riwayat yang dinukil para ulama sirah bahwa kaum Yahudi pernah menyebut-nyebut tentang kedatangan Rasulullah Saw. ketika mereka berperang melawan suku Aus dan Khazraj beberapa waktu sebelum kemunculan Rasulullah Saw. Orang-orang Yahudi itu berkata, "Sesungguhnya sebentar lagi akan datang seorang nabi dan kami akan memerangi kalian bersamanya sehingga kalian akan hancur seperti hancurnya kaum 'Ad dan Iram." Ternyata, orang-orang Yahudi itu mengingkari ucapan sendiri. Allah pun mengabadikan pembangkangan mereka dalam Al-Qur'an, "*Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan*

apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka, laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu," (QS Al-Baqarah [2]: 89).

Imam Qurthubi dan beberapa ulama lain juga meriwayatkan bahwa ketika firman Allah yang berbunyi, "*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui,"* (QS Al-Baqarah [2]: 146), diturunkan, Umar ibn Khaththab ra. bertanya kepada Abdullah ibn Salam ra.—yang sebelum masuk Islam ia seorang ahlul kitab. Umar berkata, "Apakah engkau sudah mengenal Muhammad seperti mengenal anakmu sendiri?" Abdullah ibn Salam ra. ia menjawab, "Benar, bahkan lebih dari itu. Allah telah mengutus (malaikat) kepercayaan-Nya di langit kepada kepercayaan-Nya di bumi dengan sifatnya sehingga aku pun mengenalnya. Adapun anakku, aku sama sekali tidak tahu apa yang ada pada ibundanya." Di samping itu, Salman Al-Farisi ra. masuk Islam karena ia mengetahui informasi tentang Rasulullah Saw. dan ciri-ciri beliau dari berita Injil, para rahib, dan ulama ahlul kitab.

Akan tetapi, semua itu tentu tidak dapat menafikan bukti bahwa kebanyakan dari kalangan ahlul kitab menyangkal pengetahuan mereka sendiri. Mereka menyatakan, Injil sama sekali tidak pernah menyebut-nyebut Rasulullah Saw. Padahal, sebagaimana diketahui, kitab suci mereka dinodai perubahan yang simultan. Mahabenar Allah Swt. dengan firman-Nya,

> *"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka, kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah', (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang*

sedikit dengan perbuatan itu. Maka, kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan," (QS Al-Baqarah [2]: 78-79).

Berkenaan dengan usaha Rasulullah Saw. mencari nafkah dengan menggembala domba, kita dapat memetik tiga poin penting sebagai berikut.

1. Allah Swt. membekali Rasulullah Saw. dengan perasaan yang halus dan kepekaan yang sempurna. Sementara itu, paman Rasulullah selalu menyayangi beliau sepenuh hati, seperti kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya sendiri. Meskipun begitu, menyadari dirinya memiliki kemampuan untuk mencari nafkah sendiri, Rasulullah pun berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan penghasilan dan tidak membebani pamannya. Mungkin saja hasil kerja Rasulullah yang diberikan kepada pamannya tidak seberapa banyak. Akan tetapi, dengan bekerja seperti itu, Rasulullah telah menunjukkan bahwa dirinya adalah pribadi yang pandai berterima kasih, mau bekerja keras, bersungguh-sungguh, dan berbakti pada orangtua.

2. Allah Swt. memberikan kehidupan yang layak terhadap hamba-hamba-Nya yang saleh di dunia. Oleh karena itu, sebenarnya teramat mudah bagi Allah dengan segala kemahakuasaan-Nya untuk melimpahkan berbagai pintu kesejahteraan kepada Rasulullah Saw. Dengan begitu, Rasulullah Saw. tidak perlu bersusah-payah menggembala domba hanya untuk mencari makan.

3. Akan tetapi, hikmah Ilahi rupanya membimbing kita untuk mengetahui bahwa harta paling berharga yang dimiliki seseorang adalah yang didapat dengan kerja keras sendiri dan yang disedekahkan untuk kepentingan masyarakat luas. Sebaliknya, seburuk-buruk harta yang dimiliki seseorang adalah yang didapat

begitu saja tanpa bersusah payah dan yang tidak pernah didermakan untuk mendatangkan manfaat bagi orang lain.

4. Sesungguhnya dakwah seorang dai tidak akan bernilai apa pun di hadapan orang lain jika ia menggantungkan hidupnya dari dakwah, alias mengandalkan pemberian orang lain. Oleh karena itu, setiap dai muslim harus menjadi pribadi yang mampu menghidupi dirinya sendiri melalui usaha tertentu dan tidak bergantung kepada siapa pun. Hal itu akan mendukungnya untuk terus berdakwah tanpa harus khawatir kehilangan mata pencaharian.

   Rasulullah Saw. di usianya yang masih muda belum benar-benar memahami masalah ini dan belum mengetahui dakwah atau risalah seperti apa yang akan dipikulkan Allah Swt., tetapi peristiwa yang telah ditetapkan Allah terhadap Rasulullah saat itu memang mengandung hikmah seperti ini. Ini menegaskan bahwa sejak Rasulullah belum diangkat menjadi nabi, Allah Swt. sudah menginginkan agar tidak ada satu pun aral yang merintangi dakwahnya, tidak pula memberikan dampak buruk setelah Muhammad diangkat menjadi rasul.

Berkenaan dengan cerita Rasulullah Saw. bahwa Allah Swt. selalu menjaganya dari keburukan semenjak belia, kita dapat memetik dua poin penting sebagai berikut.

1. Rasulullah Saw. memiliki karakter dan sifat yang umum dimiliki manusia. Sebagai pemuda, Rasulullah Saw. juga memiliki kecenderungan untuk melakukan kenakalan. Pada usia itu, Rasulullah Saw. bersenda-gurau dan bermain-main, seperti pemuda sebayanya.

2. Kendati memiliki sifat seperti pemuda yang lain, Allah Swt. selalu menjaga Rasulullah Saw. dari segala bentuk penyimpangan yang tidak sejalan dengan dakwah yang akan diembannya. Bahkan, sebelum menerima wahyu atau syariat yang membentenginya

dari godaan hawa nafsu, Rasulullah telah menemukan "pelindung tersembunyi" dari keburukan yang tebersit dalam jiwa.

Dengan menyatukan kedua poin di atas, kita dapat melihat petunjuk yang sangat jelas bahwa Allah selalu mengarahkan Rasulullah menjadi pribadi yang luhur meskipun beliau tidak mengenyam pendidikan. Siapakah gerangan yang mengarahkan Rasulullah ke jalan suci ini? Bukankah keluarga, kaum, dan tetangganya sama sekali jauh dari kesucian seperti itu?

Tidak diragukan lagi, Allahlah yang langsung membimbing Muhammad ke jalan cahaya, jauh dari kelamnya kejahiliahan. Ini merupakan salah satu tanda paling jelas yang Allah kehendaki dalam menegaskan kenabian Rasulullah Saw. Misi kenabianlah yang menjadi landasan dalam membentuk kepribadian, pengarahan jiwa, pikiran, dan akhlak Rasulullah Saw.

Sebenarnya, teramat mudah bagi Allah Swt. untuk menciptakan Rasulullah Saw. terlahir dalam keadaan suci murni. Dengan jiwa yang sama sekali tidak memiliki dorongan nafsu menjadikan Muhammad tak perlu menitipkan dombanya untuk sekadar menikmati malam di Kota Mekah. Ternyata, Rasulullah Saw. tetap memiliki semua itu. Justru jika tidak memiliki "kenakalan" seperti itu, tidak ada yang membuktikan bahwa beliau memiliki "pelindung tersembunyi" yang mencegahnya dari perbuatan buruk. Rupanya Allah Yang Mahabijaksana ingin menunjukkan kepada manusia bahwa selalu ada pertolongan Ilahi bagi Rasulullah yang mulia, membuat manusia semakin mudah untuk mengimani risalahnya, sekaligus menyingkirkan segala bentuk keraguan terhadap kebenaran Rasulullah Saw.

Seputar Usaha Dagang Rasulullah yang Dimodali Khadijah hingga Pernikahan Beliau dengannya

Sebagaimana diriwayatkan Ibnu Atsir dan Ibnu Hisyam, Khadijah ra. adalah seorang saudagar wanita yang kaya raya dan terpandang. Banyak pedagang laki-laki yang meniagakan hartanya dan Khadijah memberi sebagian keuntungan sebagai imbalan. Mendengar kejujuran dan keluhuran akhlak Rasulullah Saw., Khadijah pun langsung mengirim pembantunya untuk meminta Muhammad berdagang ke Syam. Singkat cerita, jumlah harta yang dititipkan Khadijah ra. kepada Muhammad melebihi jumlah yang biasa dititipkan kepada pedagang lain. Belum lagi yang dititipkan kepada Maisarah, salah seorang pembantu Khadijah yang diminta untuk menemani Rasulullah Saw.

Dengan senang hati, Rasulullah Saw. menerima tawaran Khadijah. Ditemani Maisarah, beliau pun berangkat ke Syam untuk memperdagangkan harta Khadijah. Seperti yang sudah diduga, Muhammad Saw. berhasil menjual harta dagangan Khadijah dengan baik dan kembali ke Mekah membawa keuntungan yang berlipat ganda.

Setibanya di Mekah, Maisarah menceritakan semua kelebihan Muhammad di hadapan majikannya, Khadijah.

Tak perlu waktu lama bagi Khadijah untuk mengagumi pribadi Muhammad Saw. yang sangat tepercaya itu. Apalagi Khadijah merasa Muhammad membawa berkah bagi dirinya. Khadijah lalu mengutus Nafisah binti Maniyyah untuk menyampaikan pesan kepada keluarga Muhammad bahwa ia menawarkan diri untuk diperistri olehnya. Gayung pun bersambut, Rasulullah ternyata menerima tawaran itu. Kesediaannya memperistri Khadijah beliau sampaikan kepada paman-pamannya. Merekalah yang meminang Khadijah untuknya. Dalam kesempatan berbahagia itu, paman Rasulullah Saw. yang bernama Amr ibn Asad tampil sebagai pembicara. Tidak lama kemudian, Rasulullah Saw. yang baru berusia 25 tahun menikah dengan Khadijah yang sudah menginjak usia 40 tahun.

Sebelum dinikahi Rasulullah Saw., Khadijah sudah menikah dua kali. Kedua suaminya pun sudah meninggal dunia. Suami pertamanya bernama Atiq ibn Aidz Al-Tamimi. Setelah Atiq wafat, Khadijah menikah lagi dengan Abu Halah Al-Tamimi, alias Hind ibn Zararah.[18]

Pelajaran dan Bahan Renungan

Berdagang harta milik Khadijah ra. termasuk rangkaian usaha Rasulullah Saw. dalam mencari nafkah. Sebelumnya, beliau pernah menggembala domba. Hikmah dibalik semua itu telah kami jelaskan pada bagian yang lalu.

Bagi kehidupan Rasulullah Saw., Khadijah memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Dalam *Al-Shahihain,* Khadijah ra. dinobatkan sebagai wanita terbaik yang ada di zamannya.

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Imam Ali ra. mengaku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "*Perempuannya yang terbaik adalah Maryam binti Imran, dan perempuannya*[19] *yang terbaik adalah Khadijah binti Khuwailid,*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa ia berkata, "Aku tidak pernah cemburu kepada salah seorang istri Nabi Saw. melebihi cemburuku kepada Khadijah ra. Padahal, aku tidak pernah melihatnya. Bahkan, jika Rasulullah Saw. menyembelih seekor kambing, beliau bersabda, '*Bagikanlah dagingnya kepada sahabat-sahabat Khadijah.*' *Suatu hari aku pernah kesal kepada*

---

[18]Diriwayatkan oleh Ibnu Sayyid An-Nas di dalam kitab *'Uyûn Al-Atsar,* Ibn Hajar dalam *Kitab Al-Ishâbah,* dan beberapa ulama lainnya. Para ulama berbeda pendapat tentang siapa di antara kedua suami Khadijah sebelum Rasulullah Saw. yang lebih dulu menikahinya. Menurut Ibnu Sayyid An-Nas, yang pertama menikahi Khadijah adalah Atiq, sebagaimana diriwayatkan pula oleh Qatadah dan Ibnu Ishaq.

[19]Berdasarkan keterangan Imam Muslim, yang dimaksud partikel "nya" atau *dhamir hâ* pada hadis ini adalah langit (untuk Maryam) dan bumi (untuk Khadijah)—Penerj.

Rasulullah, 'Khadijah?!' Rasulullah Saw. menyahut, 'Sesungguhnya aku telah diberi karunia berupa cintaku kepadanya,'" (Muttafaq 'alaih).

Imam Ahmad dan Al-Thabrani meriwayatkan dari jalur Masruq dari Aisyah ra., ia berkata, "Rasulullah Saw. nyaris tidak pernah keluar meninggalkan rumah, kecuali setelah menyebut nama Khadijah sambil memuji-mujinya. Suatu hari, beliau menyebut nama Khadijah. Karena dibakar cemburu, aku langsung menukas, 'Bukankah dia hanyalah seorang perempuan tua, dan Allah telah menggantikannya dengan orang yang lebih baik darinya?' Rasulullah Saw. marah. Beliau bersabda, 'Tidak! Demi Allah, Allah tidak memberiku pengganti yang lebih baik darinya. Dia beriman ketika semua orang kufur. Dia memercayaiku ketika semua orang mendustakan aku. Dia membantuku dengan hartanya ketika semua orang menolak membantuku. Dan, Allah telah menganugerahiku keturunan melalui dia, bukan dari istriku yang lain.'"

Pernikahan Rasulullah Saw. dengan Khadijah ra. menegaskan beberapa hal penting. Utamanya, Rasulullah Saw. bukanlah pemuja kesenangan jasmani maupun harta. Andaikata Rasulullah Saw. seperti itu, sebagaimana para pemuda Quraisy kala itu, tentu beliau akan mencari istri yang lebih muda dari Khadijah ra. atau setidaknya bukanlah perempuan yang lebih tua. Rasulullah Saw. begitu mencintai Khadijah ra. bukan karena penampilan fisik atau hartanya, melainkan karena kemuliaan perempuan Quraisy itu dan kedudukannya yang terpandang di kalangan kaumnya. Tidaklah keliru jika Khadijah dijuluki *Al-'Afifah Al-Thâhirah* (yang terhormat lagi suci).

Pernikahan mereka berdua langgeng sampai Khadijah ra. dijemput ajal dalam usia 65 tahun. Adapun Rasulullah Saw. kala itu berusia 50 tahun. Sepanjang hidup berumah tangga dengan Khadijah, tak sedikit pun tebersit niat Rasulullah Saw. untuk menikahi perempuan lain. Padahal, dalam rentang usia 20 sampai 50 tahun, laki-laki memiliki kecenderungan menyukai wanita dan beristri lebih dari satu.

Ternyata, Muhammad Saw. mampu melampaui kecenderungan ini. Tak ada pikiran untuk memadu Khadijah dengan wanita lain, baik dari

kalangan merdeka maupun hamba sahaya. Kalau saja mau, Rasulullah Saw. bisa dengan mudah mendapatkan istri lagi. Tak perlu merasa aneh karena pada saat itu, laki-laki dewasa banyak yang beristri lebih dari satu. Lebih hebat lagi, Rasulullah Saw. justru lebih memilih menikah dengan Khadijah yang menyandang status janda.

Kenyataan ini mematahkan semua tuduhan palsu yang dilontarkan mereka yang membenci Islam, baik dari kalangan orientalis maupun antek-anteknya. Sebagaimana dinyatakan Allah, mereka adalah orang-orang yang *"berteriak-teriak kepada binatang yang hanya akan mendengar panggilan dan seruan belaka."*

Telah diketahui bahwa, orientalis selalu berusaha membengkokkan ajaran Islam. Dari waktu ke waktu, mereka menghina Islam sambil meraup dolar. Setali tiga uang dengan para orientalis, antek-anteknya juga menyerang Islam dengan membabi buta. Apa pun yang mereka lakukan akan sia-sia. Serangan yang mereka lancarkan hanyalah seperti sebuah label yang direkatkan di dada agar semua orang mengetahui di pihak siapa mereka sesungguhnya berada. Dengan melihat label itu saja, sebenarnya semua orang mengetahui bahwa mereka sama sekali tidak pantas angkat bicara soal sejarah Islam. Hal itu disebabkan, mereka menghamba pada pemikiran para penjajah dari kalangan orientalis. Itulah pilihan mereka!

Pernikahan dengan Khadijah ra. merupakan salah satu bagian paling mudah untuk dijadikan bukti kebenaran Rasulullah Saw. bagi siapa pun yang mengaku muslim, memahami agamanya dengan benar, dan mau mempelajari sirah nabinya dengan tulus, bukan seperti yang dilakukan para musuh Islam.

Musuh-musuh Islam selalu berupaya menggambarkan Rasulullah Saw. sebagai laki-laki yang haus seks dan pemuja kenikmatan jasmani belaka. Padahal, pernikahan Rasulullah Saw. dengan Khadijah ra. berbanding terbalik dengan hal yang dituduhkan para musuh Allah itu. Seorang seks mania tidak akan sanggup menjaga kehormatan diri sampai usia 25 tahun di tengah segala bentuk kebejatan moral kaum jahiliah Arab pada saat itu. Di lingkungan yang tidak kondusif

seperti itu, pasti seorang seks mania akan langsung tenggelam dalam kubangan dekadensi moral yang mengelilinginya. Laki-laki pemuja seks tidak akan mau menikahi janda, apalagi usia sang istri hampir dua kali lipat dari usianya. Kalaupun ada, mungkin ia masih melirik perempuan-perempuan di sekelilingnya. Apalagi pada masa jahiliah, pintu untuk melakukan perselingkuhan terbuka sangat lebar, tetapi itu tidak dilakukan Rasulullah Saw.

Adapun pernikahan Rasulullah Saw. setelah ditinggal Khadijah ra., baik dengan Aisyah maupun istri-istri beliau yang lain, memiliki latar belakang sendiri-sendiri. Dengan memahami hikmah dibalik itu semua, kepercayaan umat Islam akan keagungan pribadi Rasulullah Saw. dan keluhuran budi pekerti beliau akan semakin bertambah. Yang jelas, pernikahan Rasulullah Saw. itu bukanlah ajang melampiaskan nafsu belaka karena jika hal itu yang menjadi alasan Rasulullah Saw. untuk melakukan poligami, seharusnya itu dilakukannya ketika masih muda. Apalagi, ketika masih muda nan perkasa, Rasulullah Saw. belum disibukkan dengan urusan dakwah.

Menurut hemat kami, pembelaan terhadap niat baik pernikahan Rasulullah Saw. tak perlu dibuat berkepanjangan sebab umat Islam sendiri tidak pernah menganggap pernikahan Rasulullah Saw. sebagai masalah besar yang harus dicari-cari aibnya. Semua perdebatan dalam masalah ini sebenarnya memuat berbagai tuduhan musuh-musuh Islam saja.

Berapa banyak usaha musuh-musuh Islam untuk menyangkal kebenaran agama ini. Strateginya, menjadikan kita bersilang pendapat dan menghabiskan energi untuk berdebat.

Partisipasi Rasulullah Saw. dalam Perbaikan Ka'bah

Ka'bah adalah bangunan pertama yang didirikan atas nama Allah untuk beribadah dan menauhidkan-Nya. Bangunan ini didirikan oleh *Abul Anbiyâ`*, Ibrahim as., setelah berhasil menghancurkan berhala-berhala yang disembah kaumnya sekaligus kuil tempat pemujaannya. Nabi Ibrahim as. membangun Ka'bah atas dasar wahyu dan perintah dari Allah Swt. Dia berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,'*" (QS Al-Baqarah [2]: 127).

Setelah masa Nabi Ibrahim as., Ka'bah beberapa kali dilanda bencana yang melemahkan dinding dan fondasinya. Banjir besar menggoyahkan bangunan Ka'bah beberapa tahun sebelum *nubuwwah*. Meskipun demikian, tak satu pun orang Quraisy yang berani melakukan renovasi. Ka'bah benar-benar dihormati dan disucikan. Sebagaimana disebutkan, penghormatan orang-orang Quraisy terhadap Ka'bah inilah salah satu syariat yang masih tersisa di kalangan bangsa Arab, warisan Nabi Ibrahim as.

Sebelum *bi'tsah*, Rasulullah Saw. ikut aktif dalam perbaikan Ka'bah. Beliau ikut memanggul batu di atas pundaknya dengan beralaskan sehelai kain. Menurut pendapat yang sahih, peristiwa itu terjadi ketika Rasulullah menginjak usia 35 tahun.

Dalam *Al-Shahîh*, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Jabir ibn Abdullah ra. yang berkata, "Ketika Ka'bah diperbaiki, Rasulullah Saw. bersama Abbas ikut mengangkut batu. Abbas berkata kepada Rasulullah Saw., 'Letakkanlah kain milikmu di atas pundakmu.' Rasulullah pun membungkukkan tubuhnya ke tanah, sedangkan kedua matanya menengadah ke langit seraya bersabda, 'Tolong perlihatlah kain milikku.' Maka, kain itu pun diikatkan ke tubuh Rasulullah Saw."

Dalam peristiwa ini, Rasulullah Saw. memainkan peranan sangat penting dalam memecahkan masalah pelik yang menyebabkan semua kabilah bertengkar sengit. Tak kunjung ada keputusan siapa yang paling berhak untuk mendapatkan kehormatan mengembalikan Hajar Aswad di tempat semula. Rasulullah pun bertindak. Semua kabilah diam menerima. Rasulullah Saw. berhasil memecahkan masalah itu dengan sangat brilian. Terlebih Muhammad diakui sebagai *Al-Amîn* yang mereka cintai sepenuh hati.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Dari peristiwa ini, kami ingin menarik empat poin penting sebagai berikut.

1. Ka'bah merupakan bangunan di bumi yang dimuliakan dan disucikan oleh Allah Swt. Sebenarnya, dengan mengetahui bahwa bangunan ini didirikan Nabi Ibrahim as. atas perintah langsung dari Allah Swt., sudah cukup bukti keistimewaan Ka'bah sebagai bangunan pertama yang didirikan untuk ibadah kepada Allah, juga sebagai "tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia".

   Akan tetapi, keistimewaan itu bukan berarti bahwa Ka'bah bisa memberikan pengaruh tertentu bagi orang-orang yang tawaf mengelilinginya. Dengan segala kesucian dan kemuliaan di hadapan Allah Swt., Ka'bah tetaplah tumpukan batu yang tidak dapat memberi manfaat atau menimpakan bahaya.

   Jadi, ketika Allah Swt. mengutus Ibrahim untuk menghancurkan berhala-berhala sesembahan orang-orang kafir beserta kuil-kuilnya, ternyata Allah juga memerintahkan dia untuk mendirikan sebuah bangunan di atas bumi yang dapat menjadi simbol bagi pengesaan Allah dan penghambaan manusia hanya kepada-Nya. Seiring perjalanan waktu, bangunan itu selalu menjadi iktibar bagi alam

semesta dalam memaknai agama dan ibadah secara lurus, serta kesesatan segala bentuk kemusyrikan dan penyembahan berhala.

Manusia sudah terlampau jauh terperosok ke dalam penghambaan terhadap batu dan berhala. Begitu banyak kuil dan tempat pemujaan berhala yang mereka dirikan. Sudah tiba saatnya mereka mengetahui bahwa hal yang mereka lakukan itu adalah sesat.

Bangunan yang didirikan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah semata ini kemudian didatangi manusia. Di sanalah mereka menunduk dan hanya merendahkan diri kepada Zat yang telah menciptakan alam semesta.

Jika memang kaum beriman harus memiliki simbol pemersatu yang dapat membuat mereka saling mengenal dan menjadi tempat berkumpul meskipun tinggal di negeri yang berbeda-beda, Baitullah yang didirikan sebagai simbol penauhidan Allah Swt. dan penolakan terhadap kemusyrikan ini tampaknya tepat untuk menjadi pemersatu mereka semua. Baitullah menjadi tempat mereka berkumpul untuk saling mengenal satu sama lain.

Di tengah bermunculannya tuhan-tuhan palsu dan keyakinan sesat, selain menjadi simbol penauhidan Allah Swt. dan penghambaan terhadap-Nya, Baitullah juga merupakan simbol yang menggambarkan kesatuan umat Islam di seluruh dunia.

Inilah makna yang terkandung dalam firman Allah Swt., "*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian makam Ibrahim tempat shalat,*" (QS Al-Baqarah [2]: 125).

Inilah makna yang tersimpan di balik ritual tawaf. Setelah mengisi hati dengan semangat penghambaan diri kepada Allah Swt., lahirlah keinginan kuat untuk menjalankan perintah-Nya. Perintah Allah harus dijalankan, mengingat mereka adalah hamba-hamba-Nya. Dari titik inilah sebenarnya posisi Ka'bah menjadi begitu suci dan penting di sisi Allah Swt. Maka dari itu, haji ke

Baitullah dan tawaf mengelilinginya menjadi kewajiban orang-orang yang mampu.

2. Penjelasan tentang perbaikan dan upaya menghancurkan Ka'bah.

   Sepanjang perjalanan sejarah, Ka'bah dipastikan sudah empat kali mengalami perbaikan. Selebihnya, para sejarawan masih berbeda pendapat.

   Perbaikan pertama dilakukan Nabi Ibrahim as. dengan dibantu anaknya, Ismail as., sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah Swt. Perbaikan pertama ini dikemukakan Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,'*" (QS Al-Baqarah [2]: 127).

   Adapun hadis yang mengemukakan hal ini terbilang banyak. Salah satunya, hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dengan sanad yang berujung pada Ibnu Abbas ra. Dalam hadis tersebut dikatakan, "*.... lalu Ibrahim berkata, 'Wahai Ismail, sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku untuk melakukan sesuatu.' Ismail menjawab, 'Lakukanlah apa yang telah diperintahkan Tuhanmu.' Ibrahim lalu berkata lagi, 'Apakah engkau bersedia membantuku?' Ismail menjawab, 'Ya, aku akan membantumu.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku untuk mendirikan sebuah bait di tempat ini,' sambil menunjuk sebuah tempat yang lebih tinggi dibandingkan sekitarnya. Pada saat itulah, mereka berdua kemudian meninggikan fondasi Baitullah Ismail yang mengangkut batu, sedangkan Ibrahim menyusunnya menjadi bangunan...*" (HR. Al-Bukhari).

   Menukil *Târîkh Mekah* karya Al-Azraqi, Al-Zarkasyi menyebutkan bahwa Ibrahim as. mendirikan Ka'bah setinggi 7 hasta. Panjang bagian tanah 30 hasta dan lebar pada bagian tanah

22 hasta. Saat itu, Ka'bah dibangun tanpa atap.[20] Sementara itu, Al-Suhaili menuturkan bahwa tinggi Ka'bah sembilan hasta.[21] Menurut saya, angka ini lebih mendekati riwayat Al-Azraqi.

Perbaikan kedua dilakukan oleh orang-orang Quraisy sebelum Islam. Sebagaimana telah kami jelaskan, pada saat itu, Rasulullah Saw. ikut ambil bagian dalam proses perbaikan Ka'bah. Orang-orang Quraisy meninggikan Ka'bah hingga 18 hasta. Selain itu, mengurangi panjangnya di bagian tanah menjadi 6 hasta. Satu hasta dibiarkan terbuka pada bagian Hajar Aswad.[22]

Berkenaan dengan peristiwa ini, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Aisyah ra., Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Wahai Aisyah, kalau saja kaummu memperbarui sebuah perkara di masa jahiliah, maka pastilah aku akan mengusulkan agar Baitullah diruntuhkan (dibangun ulang). Aku akan memasukkan pada (bangunan)nya apa yang telah dikeluarkan darinya. Akan kudekatkan ia ke tanah dan kubuat padanya sebuah pintu di sebelah timur dan sebuah pintu di sebelah barat, dan aku juga akan menyambungkannya dengan fondasi (yang dulu dibangun) Ibrahim,"* (*Muttafaq 'alaih*).

Perbaikan ketiga dilakukan beberapa saat setelah rumah Allah ini terbakar, yaitu pada masa pemerintahan Yazid ibn Mu'awiyah. Saat itu, Ka'bah diserang pasukan Yazid yang berasal dari Syam. Berikut ringkasan kejadian pada saat itu.

Pada paruh akhir tahun 36 Hijriah, pasukan Yazid yang berasal dari Syam mengepung pasukan Abdullah ibn Zubair yang berada di Mekah, di bawah pimpinan Al-Hashin ibn Namir Al-Sukuni atas perintah langsung dari Yazid ibn Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Pasukan Al-Hasin melempari Ka'bah dengan menggunakan pelontar (manjaniq) sehingga beberapa bagiannya hancur dan terbakar. Ibnu Zubair membiarkannya, menunggu musim haji tiba.

---

[20]Lihat *I'lâm As-Sâjid* karya Al-Zarkasyi, 46.

[21]*'Uyûn Al-Atsar*, 1/52.

[22]HR. Imam Al-Bukhari di dalam kitab *Al-Shahîh; Kitâb Al-Hajj*, bab *Fadhl Makkah*.

Ia pun berembuk dengan kaum muslimin. Ibnu Zubair berkata, "Wahai sekalian manusia, berilah aku saran berkenaan dengan Ka'bah. Apakah kurobohkan bangunannya, lalu kudirikan lagi atau kuperbaiki bagian yang rusak saja?" Dalam kesempatan itu, Ibnu Abbas berkata kepada Ibnu Zubair, "Menurutku, sebaiknya engkau perbaiki saja bagian yang rusak..." Ibnu Zubair berkata, "Kalau saja rumah salah seorang dari kalian terbakar, pastilah ia membangunnya kembali. Apalagi ini menyangkut rumah Tuhan kalian! Aku akan beristikharah kepada Allah sebanyak tiga kali, baru aku akan putuskan apa yang akan kulakukan." Tiga hari kemudian, Ibnu Zubair merubuh-ratakan bangunan Ka'bah dengan tanah. Setelah itu, ia mendirikan beberapa pilar di sekitar reruntuhan dan menempatkan beberapa sekat. Selanjutnya, mulailah ia membangun tembok Baitullah dan menambah 6 hasta dari yang telah ia bongkar. Selain menambah ketinggian Ka'bah 10 hasta, ia juga membuat dua pintu; satu untuk masuk dan satu lagi untuk keluar. Ibnu Zubair berani membuat tambahan-tambahan seperti itu karena mengetahui sabda Rasulullah Saw. melalui hadis Aisyah ra.[23]

Perbaikan keempat dilakukan setelah Ibnu Zubair terbunuh. Imam Muslim meriwayatkan dengan sanad dari Atha' bahwa ketika Ibnu Zubair terbunuh, Al-Hajjaj langsung mengirim surat kepada Abdul Malik ibn Marwan untuk menyampaikan berita tersebut. Di dalam surat itu juga disebutkan bahwa Ibnu Zubair telah melakukan perbaikan terhadap Ka'bah dengan persetujuan dari seluruh penduduk Mekah. Setelah menerima surat itu, Abdul Malik ibn Marwan mengirimkan balasan sebagai berikut, "Sedikit pun kita tidak boleh mencoreng nama baik Ibnu Zubair. Dukunglah ia dalam menambah tinggi (Ka'bah). Akan tetapi, bagian Hajar Aswad hendaknya dikembalikan pada bangunan semula. Tutuplah

[23]Lihat *'Uyûn Al-Atsar* karya Ibnu Sayyid Al-Nas, 1/53 dan *I'lâm Al-Sâjid* karya Al-Zarkasyi, 46. Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim dalam bab *Naqdh Al-Ka'bah wa Binâuhâ*.

pintu yang ia buat." Al-Hajjaj pun melaksanakan titah Abdul Malik ibn Marwan tersebut.[24]

Para ulama menyatakan bahwa beberapa tahun kemudian, Khalifah Al-Rasyid[25] berniat membongkar Ka'bah dan mengembalikan ke bentuk yang dulu pernah dibuat Ibnu Zubair. Akan tetapi, Malik ibn Anas *rahimahullah* menukas, "Semoga Allah menjagamu wahai Amirul Mukminin. Sebaiknya, paduka jangan menjadikan Baitullah sebagai bahan permainan bagi raja-raja setelah paduka. Jangan sampai mereka langsung mengubah bentuk Ka'bah setiap kali mereka menginginkan itu karena hal itu akan menurunkan wibawa Ka'bah di hadapan umat manusia." Al-Rasyid pun mengurungkan niatnya.[26]

Itulah empat kali perbaikan Ka'bah yang disepakati semua sejarawan.

Adapun perbaikan kelima, yang masih mereka perselisihkan, adalah sebelum masa Nabi Ibrahim as. Benarkah Ka'bah sudah dibangun sebelum masa Nabi Ibrahim as.?

Dalam beberapa atsar dan riwayat dikatakan bahwa orang pertama yang membangun Ka'bah adalah Nabi Adam as. Salah satu sumber paling menonjol tentang hal ini adalah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Baihaqi dalam kitab *Dalâil Al-Nubuwwah*. Hadis tersebut berasal dari Abdullah ibn Amr yang berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Allah Swt. mengutus Jibril kepada Adam dan Hawa. Jibril kemudian berkata kepada mereka berdua, 'Dirikanlah sebuah rumah untuk-Ku.' Maka, Jibril lalu membuat garis (penentu letak) untuk mereka berdua, dan kemudian Adam

[24]HR. Imam Muslim.

[25]Yang dimaksud penulis adalah Harun Al-Rasyid—Penerj.

[26]Selain dalam *Syarh Al-Nawawi* atas *Shahih Muslim*, hal ini juga dimuat dalam *Fath Al-Bâri* yang menjadi syarah *Shahih Al-Bukhari*. Di dalam dua kitab ini disebutkan bahwa khalifah yang ingin membongkar-ulang Ka'bah adalah Al-Rasyid. Sementara itu, dalam *'Uyûn Al-Atsar* dan *I'lâm Al-Sâjid* disebutkan bahwa yang akan melakukan hal itu adalah Abu Ja'far Al-Manshur. Sebagaimana diketahui bersama, Imam Malik *rahimahullah* hidup sezaman dengan Khalifah Al-Manshur dan Harun Al-Rasyid.

menggali (fondasi), sementara Hawa memindahkan (tanah galian) sampai akhirnya penggalian Adam mencapai aliran air tanah. Jibril berseru, 'Cukup, wahai Adam.' Selesai mendirikan Ka'bah, Allah lalu mewahyukan perintah agar mereka berdua melakukan tawaf di sekeliling Ka'bah. Allah berfirman kepada Adam, 'Engkau adalah manusia pertama, dan ini adalah rumah pertama.' Waktu terus berjalan hingga Nuh pun melakukan haji ke Ka'bah itu. Dan, waktu terus berjalan sampai akhirnya Ibrahim meninggikan fondasi Ka'bah."

Imam Al-Baihaqi mengomentari hadis ini sebagai berikut. Ibnu Lahi'ah meriwayatkan hadis ini sendirian secara *marfu'*. Sebagaimana diketahui, Ibnu Lahi'ah tergolong *dha'if* sehingga riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah. Meskipun begitu, masih banyak riwayat dan atsar lain yang isinya senada dengan hadis riwayat Al-Baihaqi, hanya saja kesemuanya memiliki kelemahan.

Ada pula yang menyatakan, orang yang pertama kali membangun Ka'bah adalah Nabi Syits as.

Jika uraian terakhir ini dianggap benar, Ka'bah telah mengalami pembangunan dan perbaikan ulang sebanyak 5 kali sepanjang sejarah.

Namun, sebaiknya yang kita jadikan sandaran hanyalah riwayat yang benar-benar meyakinkan, yaitu 4 kali, sebagaimana telah kami jelaskan di atas. Selebihnya, biarlah Allah Swt. yang mengetahui hakikat sebenarnya. Hal ini tentu tidak termasuk beberapa penambahan dan perbaikan kecil yang memang banyak terjadi di sepanjang perjalanan sejarah.

3. Rasulullah Saw. sangat bijaksana dalam memecahkan berbagai masalah dan meredam pertikaian. Beliau sangat pandai menengahi suku-suku yang sedang bertikai hingga mereka berdamai. Terkadang, pertikaian memanas hingga nyaris menyebabkan perang. Suatu ketika, Bani Abdud Dar mengeluarkan semangkuk darah dan bersumpah bersama Bani Adi untuk bertempur sampai titik darah penghabisan. Mereka memasukkan tangan ke dalam

mangkuk itu. Pada saat itu, suku Quraisy tetap menahan diri sampai 4 atau 5 malam. Tidak ada reaksi apa pun, tidak menyatakan ikut mendukung, tidak juga menyatakan menolak. Beruntung, kobaran api fitnah berhasil dipadamkan Rasulullah Saw. Jadi, kita jauh lebih patut membayangkan keistimewaan yang dimiliki Rasulullah Saw. seperti yang dipilihkan Allah Swt. sebelum kita membayangkan kejeniusan atau kecerdasan yang beliau miliki.

Landasan pertama yang membentuk kebijaksanaan Rasulullah Saw. tak lain adalah karena dia seorang nabi dan rasul. Setelah itu, lahirlah berbagai keistimewaan lain, seperti kejeniusan, kecerdikan, dan kecerdasan, yang dibangun di atas landasan pertama itu.

4. Rasulullah Saw. memiliki kedudukan terhormat di mata seluruh lapisan dan strata sosial suku Quraisy. Mereka menjuluki Rasulullah Saw. dengan sebutan *Al-Amîn* (orang yang tepercaya). Mereka juga sangat mencintainya. Orang-orang Quraisy tidak meragukan kebenaran ucapan Rasulullah, tidak menyangsikan keluhuran akhlaknya, dan tidak pula meragukan ketulusan hatinya setiap kali dimintai pertolongan.

Semua ini terlihat jelas hingga memunculkan rasa dengki dan sikap kepala batu di kalangan suku Quraisy, khususnya setelah Muhammad Saw. yang mereka cintai itu menyatakan diri sebagai rasul.

Kebiasaan Rasulullah Saw. Berkhalwat dalam Gua Hira

Menginjak usia 40 tahun, Rasulullah Saw. menjadi suka berkhalwat. Allah Swt. rupanya membuat calon nabi-Nya itu gemar menyendiri di dalam Gua Hira. Gua Hira terletak di sebuah gunung di sebelah barat laut Kota Mekah. Dalam khalwat,

Rasulullah Saw. beribadah selama beberapa malam. Adakalanya 10 malam, tetapi terkadang juga lebih dari sebulan. Setelah berkhalwat, Rasulullah pulang ke rumah. Beberapa hari kemudian, ia kembali menyiapkan keberangkatan untuk berkhalwat lagi di Gua Hira. Begitulah kebiasaan Rasulullah Saw. sampai akhirnya menerima wahyu.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Kebiasaan berkhalwat yang begitu digemari Rasulullah Saw. ini tentu memiliki hikmah yang luar biasa besar. Kebiasaan Rasulullah Saw. ini menjadi begitu penting bagi kehidupan kaum muslimin, khususnya bagi para penyeru ke jalan Allah Swt.

Kebiasaan berkhalwat yang dilakukan Rasulullah Saw. ini juga menunjukkan bahwa keislaman seorang muslim belum dapat dikatakan sempurna, walaupun telah melakukan berbagai bentuk ibadah, sampai ia terbiasa menghabiskan beberapa saat dalam hidupnya untuk merenungi diri sendiri, menyadari keberadaan Allah, memikirkan berbagai fenomena alam, dan berbagai bukti kebesaran-Nya.

Jika khalwat menjadi salah satu amalan utama bagi muslim yang ingin mencapai kebenaran Islam, ia pun lebih utama bagi mereka yang menempatkan diri sebagai penyeru ke jalan Allah Swt.

Salah satu hikmah terbesar dari khalwat adalah menghilangkan penyakit yang tidak dapat diobati, selain dengan uzlah dari khalayak, dan merenungi diri sendiri dengan menjauh dari hiruk-pikuk kehidupan dunia dan segala gemerlapnya. Kesombongan, ujub, dengki, riya, dan cinta dunia adalah penyakit yang merasuki jiwa, kemudian bercokol di kedalaman hati, menghancurkan dan batin manusia. Bisa jadi, secara lahiriah seseorang terlihat banyak melakukan amal saleh dan ibadah. Bahkan, giat berdakwah mengajak pada kebaikan dan banyak memberikan nasihat kepada orang lain.

Penyakit batin seperti itu tidak dapat diobati, selain dengan menyendiri beberapa saat untuk memikirkan hakikat dirinya, Zat yang

telah menciptakannya, serta kebutuhan terhadap pertolongan dan taufik dari Allah Swt. Bisa juga dalam uzlah merenungkan orang lain, kelemahan mereka di hadapan Zat Yang Maha Pencipta, dan betapa tidak bermanfaatnya pujian dan celaan mereka. Selain itu, merenungi keagungan Allah, Hari Akhir, Hari Perhitungan Amal, kebesaran rahmat Allah, dan beratnya siksa yang Allah timpakan kepada para pendosa.

Dengan melakukan renungan panjang seperti itu, semua penyakit hati akan rontok satu per satu. Hati akan kembali hidup di bawah naungan cahaya pengetahuan dan kejernihan. Cermin dalam hati orang-orang yang tidak dimabuk kehidupan dunia pasti tidak pernah kotor.

Hal lain yang tidak kalah penting bagi kehidupan kaum muslimin, khususnya para dai, ialah merawat cinta kepada Allah di dalam hati. Hati adalah mata air bagi sifat luhur, seperti pengorbanan dan jihad. Hati juga landasan bagi setiap gerakan dakwah yang benar. Cinta kepada Allah Swt. tidak datang hanya dengan keimanan rasional karena rasio semata tak akan memengaruhi rasa dan gerak hati. Jika benar rasionalitas dapat langsung memengaruhi iman dalam hati, pastilah para orientalis menjadi orang-orang terdepan dalam hal beriman kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Hati mereka pasti akan selalu hidup untuk mengingat Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Pernahkah Anda mendengar keimanan seorang ilmuwan semakin bersinar lantaran ia berhasil memecahkan sebuah rumus matematika atau menjawab soal aljabar?

Setelah iman, jalan menuju kecintaan kepada Allah Swt. adalah dengan melakukan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah, menghayati keagungan dan kebesaran-Nya, dan memperbanyak zikir, baik dengan hati maupun lisan. Semua itu akan menjadi sempurna jika dilakukan dengan beruzlah atau berkhalwat, yaitu dengan beberapa saat menjauhi segala kesibukan dan gemerlap kehidupan dunia.

Kalau saja perenungan seperti itu benar-benar dilakukan seorang muslim, niscaya kecintaan yang mendalam terhadap Allah Swt. akan bersemi dalam hatinya. Kecintaan itu akan membuatnya melihat persoalan besar sebagai hal kecil, juga tidak mengindahkan hal-hal yang memalingkan hatinya dari Allah Swt. Selain itu, siksaan sesama

manusia dianggapnya tidak seberapa, apalagi sekadar penghinaan dan cercaan. Sifat luhur seperti inilah yang seharusnya dimiliki setiap dai yang menyeru manusia ke jalan Allah Swt. Sifat luhur seperti inilah yang dahulu Allah anugerahkan kepada Rasulullah Saw. selaku pemimpin dakwah Islam.

Hal ini dapat terjadi karena semua gerakan hati, seperti rasa takut (khauf), cinta (mahabbah), dan harap (rajâ`), memiliki pola kerja yang sama sekali berbeda dengan pola kerja akal. Tidaklah keliru bilamana Imam Al-Syathibi *rahimahullah* membedakan antara gerakan hati seorang muslim dari kalangan awam—dengan tanggung jawab keagamaannya bersumber dari pemahaman Islam yang "dangkal"—dengan kalangan khusus (elit), yang biasanya melakukan tanggung jawab keagamaan atas dasar dorongan olah pikir, rasionalitas, dan pemahaman. Berikut pernyataan Al-Syathibi.

"Kelompok pertama (awam) adalah mereka yang menjalankan ajaran Islam dan menerapkan keimanan yang tidak bertambah. Adapun kelompok kedua (khusus) adalah mereka yang menjalankan ajaran Islam atas dasar rasa takut (khauf), harap (rajâ`), atau cinta (mahabbah). Jadi, bagi kelompok ini, rasa takut (khauf) seakan-akan menjadi cambuk sais pedati, harap (rajâ`) menjadi sang sais, dan cinta (mahabbah) menjadi pedatinya. Seseorang yang memiliki rasa takut (khâif) akan beramal ketika muncul kesulitan. Rasa takut itu sendiri merupakan salah satu perkara yang paling berat untuk dihadapi dengan kesabaran (shabr). Seseorang yang memiliki rasa harap (rajâ`) juga akan beramal ketika muncul kesulitan. Kemudian, rasa harap (rajâ`) yang muncul pada ketenangan yang sempurna akan mampu memikul kesabaran. Seseorang yang memiliki rasa cinta (muhibb) akan beramal untuk menyingkirkan kesulitan demi kerinduannya kepada yang dicintai (mahbûb) sehingga bagi dia, segala bentuk kesulitan menjadi mudah dan segala yang jauh terasa dekat. Apa pun yang ia lakukan hanyalah untuk memenuhi janji cintanya. Oleh karena itu, ia akan selalu mensyukuri nikmat yang diterima.[27]

[27]Al-Syathibi, *Al-Muwâfaqât*: 3/141.

Sebagaimana dinyatakan jumhur ulama dan sejumlah pakar, upaya untuk menempuh berbagai wasilah demi mengejawantahkan semua gerakan hati ini kemudian dikenal dengan istilah *tasawuf*. Namun, ada pula ulama lain yang menyebutnya dengan istilah *ihsân*. Adapun Imam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dan beberapa ulama lain lebih suka menggunakan istilah *ilm sulûk*.[28]

Nah, kebiasaan berkhalwat Rasulullah Saw. sebelum diangkat menjadi rasul merupakan salah satu cara untuk mengaktualisasikan semua gerak hati beliau.

Namun, perlu diingat, yang dimaksud dengan "khalwat" di sini sama sekali bukanlah seperti yang dimaksud orang-orang sesat, yaitu meninggalkan semua yang berbau kehidupan dunia, seperti memilih tinggal di gua, hutan, atau gunung-gunung. Sikap menjauhi kehidupan dunia seperti itu jelas bertentangan dengan petunjuk Rasulullah Saw. dan teladan para sahabat. "Cinta khalwat" sebenarnya dimaksudkan untuk menjadi "perenungan" sebagai obat berbagai kerusakan batin, sebagaimana telah kami kemukakan. Sebagaimana kita ketahui, "obat" hanya boleh dikonsumsi sesuai dosis. Jika berlebihan, ia akan berubah menjadi racun bagi tubuh. Bahkan, kalaupun Anda menemukan riwayat hidup beberapa orang saleh yang hidup menyendiri jauh dari masyarakatnya, itu harus dianggap sebagai pengecualian, tidak boleh digeneralisasikan.

Awal Mula Wahyu Diturunkan

Berkenaan dengan permulaan turunnya wahyu, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Aisyah ra., sebagai berikut.

[28]Lihat: ibn Taimiyah, *Al-Fatâwâ*, jilid 10.

Mula-mula Rasulullah Saw. bermimpi. Setiap kali Rasulullah Saw. bermimpi, mimpi itu terlihat begitu nyata, seperti semburat sinar matahari subuh. Di sisi lain, Rasulullah Saw. suka berkhalwat di Gua Hira untuk melakukan *tahannuts* selama beberapa malam. Setelah itu, beliau kembali menemui keluarganya, Khadijah, untuk meminta bekal yang akan dibawa berkhalwat berikutnya. Demikianlah khalwat itu berlangsung beberapa kali, sampai akhirnya kebenaran datang ketika beliau sedang berada di Gua Hira. Saat itu, malaikat datang dan berkata padanya, "Bacalah!" Rasulullah Saw. menjawab, "Aku bukan orang yang melek huruf!"

Rasulullah bersabda (kepada Aisyah), "Lalu malaikat itu merengkuh tubuhku kuat-kuat sampai aku merasa sesak. Tidak lama kemudian ia melepaskanku seraya berkata, 'Bacalah!' Kujawab, 'Aku bukan orang yang melek huruf!' Malaikat itu kembali merengkuh tubuhku sampai tiga kali, kemudian melepaskanku seraya berkata, 'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahui'."

Setelah peristiwa itu, Rasulullah Saw. pulang. Tubuhnya menggigil. Setelah menemui Khadijah binti Khuwailid ra. beliau bersabda, "Selimuti aku..., selimuti aku...." Beliau pun diselimuti sampai rasa gemetar itu hilang. Sesaat kemudian, Rasulullah Saw. menceritakan kepada Khadijah peristiwa yang baru saja dialami. Rasulullah Saw. bersabda, "Aku mengkhawatirkan (keselamatan) diriku." Khadijah berkata, "Tidak! Demi Allah, Dia tidak akan pernah mencelakaimu. Sungguh engkau adalah orang yang suka menyambung tali silaturahmi, selalu siap mengangkut beban (membantu orang lain), membantu orang yang tak berpunya, menghormati tamu, dan selalu siap menolong orang-orang yang benar."

Setelah itu, Khadijah pergi untuk menemui Waraqah ibn Naufal ibn Asad ibn Abdul Uzza, putra paman (sepupu) Khadijah. Dia adalah seorang pemeluk Nasrani pada masa jahiliah yang pernah menulis sebuah kitab berbahasa Ibrani. Dia juga menulis petikan Injil dalam bahasa Ibrani. Dia adalah seorang yang sudah sangat tua dan matanya buta. Kepada sepupunya itu, Khadijah berkata, "Hai anak pamanku, dengarkan keponakanmu ini." Waraqah berkata, "Hai anak saudaraku, apa yang kau lihat?" Rasulullah Saw. menuturkan semua yang dialaminya. Setelah mendengar penuturan Rasulullah Saw., Waraqah berkata, "Yang kau lihat adalah

Namus (maksudnya adalah Jibril atau wahyu) yang dahulu pernah turun kepada Musa. Duhai, seandainya aku masih muda dan masih hidup ketika kau diusir oleh kaummu!" Pada saat itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab, "Ya, karena tidak ada seorang pun yang menerima apa yang kauterima, kecuali ia pasti akan dimusuhi. Jika aku sempat mengalami harimu itu, pasti aku akan membantumu sekuat tenaga." Tidak lama kemudian, Waraqah memang benar-benar wafat. Semenjak itu, wahyu berhenti turun untuk sementara waktu.

Para ulama berbeda pendapat mengenai berapa lama sebenarnya wahyu berhenti turun kala itu. Sebagian menyatakan mencapai tiga tahun, sebagian yang lain menyatakan kurang dari itu. Adapun pendapat yang paling kuat adalah riwayat yang dinukil oleh Imam Al-Baihaqi yang menyatakan bahwa pada saat itu wahyu tidak turun selama 6 bulan.[29]

Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadis dari Jabir ibn Abdullah yang menjelaskan tentang turunnya wahyu. Di dalam hadis itu disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Ketika sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Aku pun mengangkat pandanganku, ternyata malaikat yang mendatangiku di Gua Hira tengah duduk di atas sebuah kursi di antara langit dan bumi. Karena merasa takut, aku pun segera kembali pulang dan berseru, 'Selimuti aku, selimuti aku.' Allah Swt. berfirman, 'Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan, Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.' Setelah itu,wahyu turun di antara jeda waktu.*"

Pelajaran dan Bahan Renungan

Hadis mengenai awal turunnya wahyu ini merupakan dasar yang menjadi titik awal semua rangkaian pengajaran akidah dan syariat Islam. Keyakinan dan pemahaman terhadap hadis ini, tak pelak, akan menjadi pintu gerbang yang tak boleh dinafikan dalam perjalanan menuju

[29] *Fath al-Bârî*, 1/21.

keyakinan akan seluruh ajaran yang dibawa Rasulullah Saw., baik berupa berita mengenai hal-hal gaib maupun perintah agama. Kesimpulan ini diambil karena secara esensial, keyakinan terhadap wahyu adalah satu-satunya yang membedakan antara orang yang mengklaim mampu menetapkan syariat (jalan hidup) dengan akal pikiran sendiri, dengan mereka yang menerima ajaran Tuhan tanpa mengubah, mengurangi, atau menambah-nambahi.

Disebabkan semua inilah, para durjana yang berusaha menebarkan keraguan akan kebenaran Islam selalu memberi perhatian besar terhadap usaha-usaha yang dilakukan untuk "merekonstruksi" posisi wahyu pada saat Rasulullah Saw. masih hidup. Mereka selalu berupaya sekuat tenaga dengan mengerahkan segenap kemampuan rasional untuk mencampuradukkan dan menyamarkan antara wahyu Allah dengan ilham atau kata hati Muhammad sendiri. Bahkan, ada dari mereka yang menyatakan bahwa ketika wahyu turun, sebenarnya Muhammad sedang terserang penyakit epilepsi.

Semua tipu daya itu mereka lakukan karena musuh-musuh Islam ini mengetahui betul bahwa wahyu merupakan mata air bagi segala bentuk keyakinan dan keimanan umat Islam terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. yang beliau terima dari hadirat Allah Swt. Seandainya saja mereka berhasil menanamkan keraguan terhadap wahyu pada tubuh umat Islam, urusan memurtadkan umat Islam menjadi mudah. Dengan begitu, akidah mereka sudah rusak. Di samping itu, jika keraguan terhadap kebenaran wahyu telah merasuki tubuh umat Islam, akan mudah pula bagi mereka untuk memasukkan paham bahwa semua yang diserukan Muhammad Saw., baik berupa prinsip agama maupun hukum syariat, hanyalah karsa kreatif pikiran Muhammad sendiri.

Untuk memuluskan jalannya itu, para musuh Islam lalu mengobarkan "serangan pemikiran" (ghazw al-fikrî), yang salah satunya dalam bentuk upaya menginterpretasi makna eksplisit wahyu dengan akal belaka, bukan menggunakan berbagai penjelasan yang terdapat dalam sunah dan hadis-hadis sahih. Mereka juga menjauhkan makna eksplisit

wahyu dari aslinya, kemudian menerapkan berbagai bentuk reka-reka dan khayalan yang ganjil.

Orang-orang dungu itulah yang menyatakan bahwa dalam menjalankan risalahnya, Muhammad selalu menggunakan akal pikirannya sendiri sampai nabi umat Islam ini berhasil menyusun sebuah akidah rekaan yang menghancurkan paganisme. Mereka juga sering berkata bahwa sebenarnya Muhammad mempelajari ajaran yang kemudian disebut "Islam" dari rahib yang bernama Buhaira. Bahkan, ada pula di antara orang-orang dungu itu yang mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang ekstremis fanatik yang mengidap penyakit epilepsi.[30]

Melihat berbagai macam tuduhan dusta itu, akal sehat kita langsung dapat mengetahui bahwa itu semua adalah bentuk penyangkalan terhadap misi kenabian Muhammad Saw. Kita pasti dapat memetik hikmah Ilahi yang jelas terlihat di balik peristiwa turunnya wahyu kepada Rasulullah Saw. dengan cara seperti yang telah kita ketahui bersama melalui hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari.

Mengapa Rasulullah Saw. melihat Jibril dengan mata kepalanya sendiri untuk pertama kali, padahal wahyu sebenarnya dapat turun "dari balik tirai" (min warâ`i hijâb)?

Mengapa Allah Swt. melesakkan perasaan takut ke dalam hati Rasulullah Saw. dan keraguan dalam memahami hakikat peristiwa itu? Bukankah kecintaan Allah Swt. terhadap Rasulullah Saw. semestinya berimplikasi pada perlindungan dan anugerah ketenangan di dalam hati beliau sehingga tak perlu takut saat menerima wahyu?

Mengapa Rasulullah sempat mengkhawatirkan keselamatan dirinya kalau-kalau makhluk yang beliau lihat di Gua Hira adalah sebangsa Jin? Padahal, makhluk itu jelas malaikat yang tepercaya di sisi Allah Swt.

Mengapa setelah wahyu pertama itu turun, mendadak wahyu tidak turun lagi untuk sekian lama, sampai Rasulullah Saw. dikabarkan begitu gelisah? Bahkan, sampai Rasulullah Saw.—sebagaimana diriwayatkan Imam Al-Bukhari—sempat berniat meloncat dari puncak gunung?

---

[30]Lihat *Hâdhir Al-'Âlam Al-Islâmî*, 1/38 dan 39.

Semua pertanyaan itu tentu wajar jika muncul pada perkara turunnya wahyu untuk pertama kali. Kemudian, ketika mencari jawaban atas semua pertanyaan itu, kita akan menemukan hikmah yang luar biasa besar. Hikmah itu ialah berupa bukti bahwa semua orang yang berpikir sehat dan independen ternyata dapat menemukan sebuah fakta yang akan melindungi dirinya dari racun kesesatan yang dihembuskan para pelaku *ghazw al-fikr* dan melindungi dirinya dari pengaruh khayalan orang-orang dungu yang sesat ini.

Betapa tidak, dengan mengetahui bahwa Muhammad Saw. merasa sangat ketakutan ketika di dalam Gua Hira ia berhadapan dengan Jibril yang menyuruhnya membaca, kita dapat mengetahui bahwa ternyata wahyu sama sekali bukanlah bisikan hati yang muncul dari dalam diri Muhammad Saw. sendiri, melainkan sebentuk "pertemuan" dengan realitas eksternal yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan diri atau jiwa Muhammad Saw. sendiri.

Tindakan Jibril yang merengkuh kuat, lalu melepaskan tubuh Muhammad hingga tiga kali seraya berkata, "Bacalah!" juga semakin menegaskan adanya pertemuan eksternal antara dua makhluk Allah ini. Hal ini tentu membantah tuduhan yang menyatakan bahwa ketika menerima wahyu pertama, Muhammad sedang mendengarkan bisikan hatinya sendiri.

Pada saat itu, Rasulullah Saw. benar-benar merasa ketakutan disebabkan hal yang ia dengar dan lihat sehingga ia memutuskan untuk menghentikan khalwatnya di dalam Gua Hira dan langsung kembali ke rumahnya dengan hati yang bergetar. Hikmah di balik itu adalah agar setiap orang yang berakal sehat mengerti bahwa pada saat itu Rasulullah Saw. sama sekali belum mengenal risalah yang akan dibebankan padanya untuk kemudian disebarkan ke seluruh dunia. Selain itu, kita bisa memahami bahwa wahyu yang turun kepada Muhammad itu sama sekali bukan sesuatu yang menjadi kelanjutan dari sesuatu yang dibayangkan atau tebersit di dalam hati Muhammad sendiri. Wahyu itu justru muncul dalam bentuk yang mengguncang dan sangat mengejutkan bagi Muhammad Saw. Jadi, tidak diragukan

lagi, sesuatu yang turun kepada Muhammad bukanlah sesuatu yang berasal dari bayang-bayang dalam angan yang kemudian muncul dalam jiwa Muhammad untuk kemudian dijadikan sebagai akidah yang harus disampaikan kepada umat manusia.

Uraian di atas tentu benar sebab ilham, suara hati, atau bayang-bayang di dalam benak seseorang tidaklah mungkin dapat menyebabkan ketakutan yang luar biasa. Angan-angan yang terlintas di dalam batin tidak akan mungkin terkait dengan keterkejutan dan ketakutan. Tuduhan bahwa Muhammad berdusta dan mengada-ada akan gugur dengan sendirinya. Hal itu disebabkan di sepanjang hidup, Muhammad dikenal luas sebagai pribadi yang jujur dan tepercaya.

Gambaran ketakutan yang dialami Rasulullah Saw. ini juga semakin tebal ketika kita mengetahui bahwa Rasulullah Saw. sempat mengira malaikat yang menemuinya di dalam Gua Hira adalah sebangsa Jin. Pada saat itu, Rasulullah Saw. berkata kepada Khadijah, "Sungguh aku khawatir akan diriku." Maksudnya, keselamatan dari gangguan jin. Khadijah pun langsung menenangkan Rasulullah dengan mengatakan bahwa suaminya itu bukanlah orang yang dapat dengan mudah diganggu setan dan jin karena memiliki akhlak dan berbagai sifat terpuji.

Sebenarnya, Allah tentu sangat sanggup untuk menenangkan hati Rasulullah Saw. dengan memberi tahu bahwa yang mendatangi sang rasul pada saat itu adalah Jibril—salah satu malaikat yang datang untuk mengabari bahwa Muhammad adalah seorang rasul. Namun, rupanya Allah yang Mahabijaksana berkehendak untuk menonjolkan pemisahan antara pribadi Muhammad sebelum diangkat menjadi rasul dan sesudahnya. Allah juga rupanya ingin menjelaskan bahwa tidak ada secuil pun dari akidah dan syariat Islam yang sudah benar-benar "matang" di dalam benak Rasulullah Saw. sebelum turunnya wahyu pertama, sebagaimana halnya dakwah untuk menyeru ke jalan Allah yang juga tidak pernah terbayangkan oleh Rasulullah Saw. sebelum beliau diangkat menjadi rasul.

Berikutnya, dari hal yang telah diilhamkan Allah kepada Khadijah untuk mengajak Rasulullah Saw. menemui Waraqah ibn Naufal guna

menyampaikan peristiwa yang telah dialaminya itu juga terkandung hikmah yang kembali menegaskan bahwa peristiwa yang begitu mengejutkan Rasulullah Saw. ternyata adalah wahyu Ilahi yang dahulu juga sudah turun kepada para nabi dan rasul lainnya. Pertemuan itu juga untuk menghilangkan keraguan dari dalam diri Rasulullah Saw. yang bercampur aduk dengan perasaan takut dan berbagai bentuk bayang-bayang untuk menginterpretasikan sesuatu yang baru saja beliau lihat dan dengar di Gua Hira.

Berkenaan dengan berhentinya wahyu turun untuk beberapa lama setelah peristiwa itu yang lamanya sekitar 6 bulan, walaupun masih ada perselisihan ulama mengenai hal ini, juga terkandung hikmah yang mematahkan tuduhan orang-orang yang menuduh bahwa wahyu yang turun kepada Rasulullah Saw. sebenarnya adalah semacam bisikan hati yang muncul disebabkan seringnya beliau merenung atau bahwasanya wahyu itu adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri Rasulullah Saw. sendiri.

Allah Swt. rupanya sengaja untuk sekian lama tidak mempertemukan malaikat yang datang ke Gua Hira pada peristiwa turunnya wahyu pertama dengan Rasulullah Saw. Bahkan, hal itu kemudian menyebabkan Rasulullah Saw. begitu gundah, sehingga melahirkan kekhawatiran Allah meninggalkan dirinya lantaran keburukan yang mungkin telah ia lakukan. Kala itu, Rasulullah benar-benar terguncang sehingga membuat dunia di sekitarnya menyempit. Bahkan, menurut yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, setiap kali Rasulullah Saw. melintasi gunung, selalu tebersit keinginan untuk meloncat.

Semua itu mendadak sirna karena pada suatu hari, Rasulullah bertemu kembali dengan malaikat yang dijumpainya di Gua Hira. Kali ini, bentuk malaikat tersebut benar-benar luar biasa. Ukuran tubuhnya memenuhi langit dan bumi. Malaikat itu berkata, "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah kepada umat manusia." Maka dari itu, sekali lagi Rasulullah Saw. merasakan takut yang luar biasa. Ia pun segera pulang ke rumahnya. Tidak lama kemudian, turunlah ayat,

"*Hai orang yang (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan,*" (QS Al-Muddatstsir [74: 1-2).

Keadaan yang dilewati Rasulullah Saw. ini dengan tegas membantah anggapan bahwa wahyu yang beliau terima hanyalah bisikan hati, apalagi sejenis gejala kegilaan. Sebagaimana diketahui, orang-orang yang biasa mendengar bisikan hati atau memiliki renungan mendalam tidak akan bersikap seperti Rasulullah Saw.

Jadi, hadis-hadis yang berisi keterangan ihwal permulaan turunnya wahyu seperti yang diriwayatkan secara sahih dan kuat memang secara langsung mematahkan semua yang digembar-gemborkan orang-orang sesat kepada umat manusia berkenaan dengan wahyu dan misi kenabian yang diemban Muhammad Saw. Dengan melihat jelas hal itu, Anda pasti akan menemukan hikmah Ilahiah yang agung dan tersimpan di balik peristiwa turunnya wahyu pertama dengan cara yang diinginkan Allah Swt.

Mungkin saja, orang-orang sesat itu akan kembali bertanya, mengapa setelah kejadian di Gua Hira itu, pada saat Rasulullah Saw. menerima wahyu di tengah orang banyak, tidak seorang pun dari para sahabat yang melihat Jibril?

Jawabannya, keberadaan sesuatu sama sekali tidak harus dapat dilihat dengan mata, apalagi indra penglihatan manusia sangat terbatas. Jika semua yang ada harus dapat dilihat dengan mata, berarti semua benda yang terlalu jauh untuk dilihat dapat dianggap tidak ada. Sementara itu, Allah Swt. Yang Mahakuasa pasti sangat sanggup untuk memberi kekuatan tambahan terhadap indra penglihatan Rasulullah Saw. sehingga beliau mampu melihat makhluk Allah yang tidak dapat dilihat oleh manusia biasa. Berkenaan dengan masalah ini, Malik ibn Nabi menyatakan sebagai berikut.

"Sebagai contoh, kondisi buta warna memberikan kita contoh sebuah kondisi di saat mata seseorang tidak dapat melihat warna tertentu yang dapat dilihat mata normal. Di samping itu, masih banyak terdapat spektrum sinar inframerah dan ultraviolet yang tidak dapat dilihat mata kita dan tidak ada sesuatu pun yang dapat ditetapkan secara

ilmiah bahwa kondisinya akan sama ketika dilihat oleh semua mata manusia. Apalagi, sangatlah mungkin jika mata yang dimiliki seseorang dan orang lain memiliki kepekaan yang berbeda."[31]

Setelah itu, wahyu pun turun dengan bukti-bukti kebenaran serupa yang menunjukkan bahwa semua wahyu itu sama sekali tidak seperti yang dituduhkan oleh orang-orang sesat; bisikan hati belaka. Adapun berkenaan dengan bukti-bukti kebenaran wahyu, berikut beberapa poin ringkasannya.

1. Perbedaan yang mencolok antara Al-Qur'an dan hadis. Rasulullah Saw. selalu meminta agar setiap wahyu segera dicatat setelah diturunkan, sedangkan untuk hadis beliau hanya meminta para sahabat mengingatnya baik-baik. Tindakan ini tentu bukan untuk menunjukkan bahwa hadis bukanlah bagian dari misi kenabian, melainkan karena Al-Qur'an diwahyukan kepada Rasulullah Saw., kemudian beliau sampaikan dengan lafal, bahkan huruf yang persis sama dengan hal yang disampaikan Malaikat Jibril. Sementara itu, hadis hanya kandungannya saja yang merupakan wahyu, sedangkan lafal dan susunan kalimatnya berasal dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. amat berhati-hati agar jangan sampai firman Allah yang disampaikan lewat Malaikat Jibril bercampur dengan sabda beliau sendiri.

2. Jika Rasulullah Saw. ditanya berkenaan dengan suatu perkara, biasanya beliau tidak akan langsung menjawabnya. Terkadang, beliau diam untuk waktu yang lama, menunggu wahyu diturunkan. Rasulullah akan meminta si penanya untuk mencatat dan beliau pun membacakan ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya berkenaan dengan masalah tersebut. Terkadang, ketika Rasulullah Saw. melakukan tindakan tertentu, turun ayat Al-Qur'an untuk mengomentari tindakan tersebut, baik berupa persetujuan maupun teguran.

---

[31] *Al-Zhâhirah Al-Qur'âniyyah*, 127.

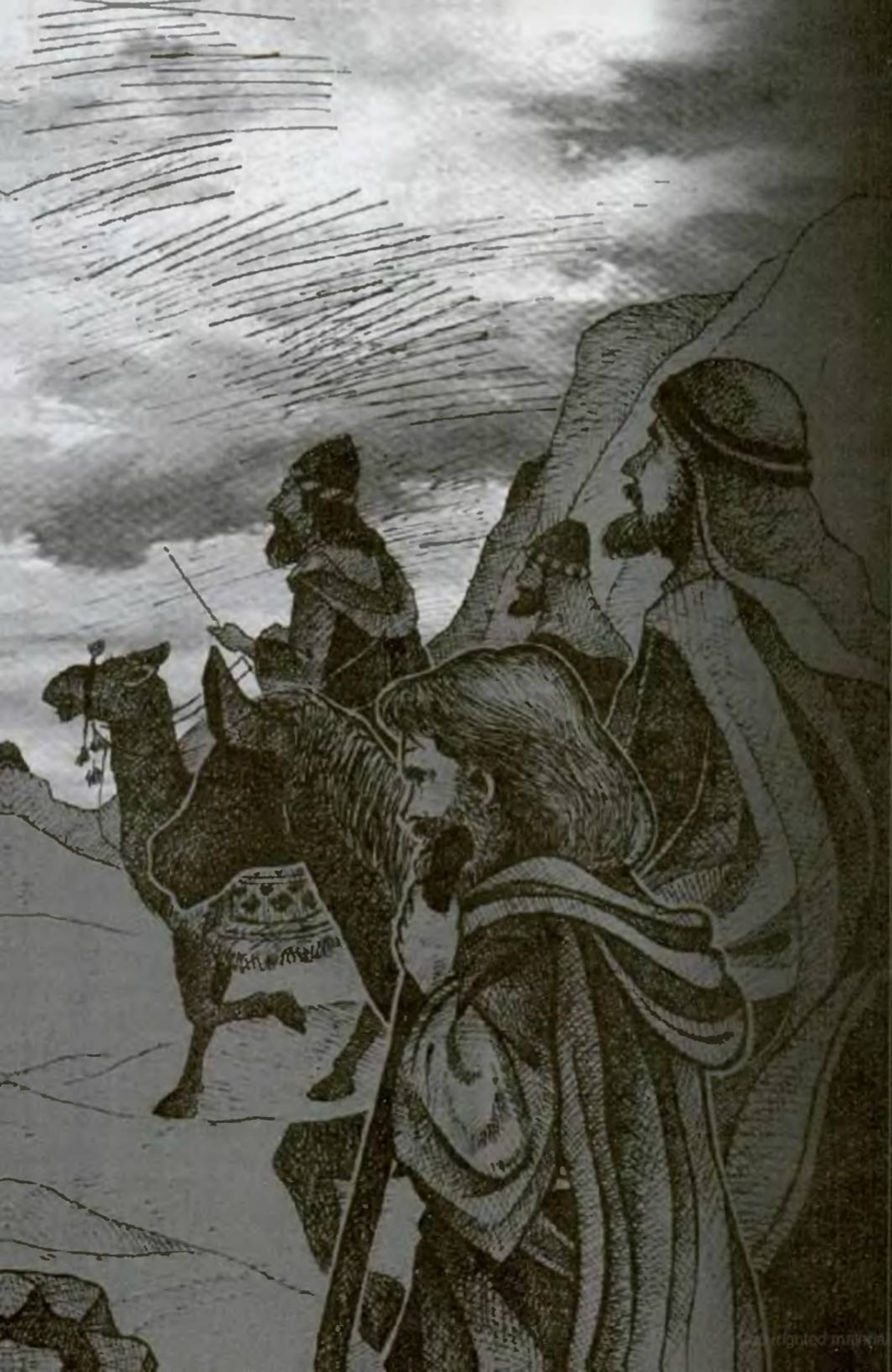
3. Rasulullah adalah nabi yang buta huruf. Jadi, tidaklah mungkin beliau mengetahui berbagai kejadian nyata dalam sejarah jika memang semua wahyu itu hanyalah bisikan hati belaka. Namun, Rasulullah mengetahui dengan detail kisah-kisah tentang Nabi Yusuf, ibunda Musa ketika menghanyutkan Musa di sungai, Fir'aun, dan sebagainya. Mengenai kebutahurufan Rasulullah Saw. ini, Allah Swt. berfirman, "*Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu),*" (QS Al-'Ankabut [29]: 48).

4. Rasulullah Saw. telah menjadi orang jujur selama 40 tahun di antara kaumnya. Kejujuran Muhammad Saw. begitu masyhur di kalangan mereka. Selama itu pula, Rasulullah Saw. juga dikenal selalu jujur kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, wahyu yang diturunkan kepadanya pasti benar, sama sekali bukan bayang-bayang yang muncul di depan mata atau terlintas di dalam benaknya.

Ayat berikut ini menunjukkan sanggahan atas keraguan Muhammad, seperti yang ia tunjukkan ketika wahyu turun untuk pertama kali.

> "*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu,*" (QS Yûnus [10]: 94).

Sebuah riwayat menyebutkan, setelah ayat ini turun, Rasulullah Saw. bersabda, "Aku sama sekali tidak ragu dan aku sama sekali tidak akan mempertanyakan lagi." []



BAGIAN KETIGA

Dari Pengangkatan sebagai Rasul sampai Hijrah

Tahapan Dakwah Islam di Masa Rasulullah Saw.

Sejak menerima wahyu hingga wafat, dakwah Islam yang diemban Rasulullah Saw. dapat dibagi menjadi empat tahapan.

Tahap pertama: dakwah secara sembunyi-sembunyi. Tahap ini berlangsung selama tiga tahun.

Tahap kedua: dakwah secara terang-terangan yang disampaikan hanya secara lisan. Tahap ini berlangsung sampai Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah.

Tahap ketiga: dakwah secara terang-terangan dengan melibatkan kekuatan bersenjata untuk menghadapi para pembangkang atau orang-orang yang lebih dulu menyerang Islam. Tahap ini berlangsung sampai Rasulullah Saw. melakukan Perjanjian Hudaibiyah.

Tahap keempat: dakwah secara terang-terangan yang dilakukan juga dengan mengangkat senjata untuk menghadapi orang-orang musyrik, ateis, atau para penyembah berhala yang menghalangi dakwah Islam atau menolak memeluknya setelah dakwah disampaikan kepada mereka. Tahap inilah yang menjadi titik tolak penerapan hukum jihad dalam Islam.

Dakwah secara Sembunyi-Sembunyi

Sejak awal mengemban misi kenabian, Rasulullah Saw. telah memenuhi perintah Allah untuk berdakwah mengajak manusia menghambakan diri dan beribadah hanya kepada-Nya serta meninggalkan penyembahan berhala. Pada saat itu, dakwah baru dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tujuannya agar kaum Quraisy

yang fanatik terhadap kemusyrikan dan ajaran paganisme tidak kaget menerima Islam. Rasulullah Saw. tidak pernah berdakwah di tengah forum kaum Quraisy. Seruan dakwah beliau hanya disampaikan kepada orang-orang yang benar-benar memiliki hubungan dekat dengannya.

Mereka yang tergolong pertama kali masuk Islam antara lain Khadijah binti Khuwailid ra., Ali ibn Abi Thalib ra., Zaid ibn Haritsah ra.—anak angkat Rasulullah Saw.—, Abu Bakar ibn Abi Qahafah Ash-Shiddiq ra., Utsman ibn Affan ra. Zubair ibn Awwam ra., Abdurrahman ibn Auf ra., dan Sa'd ibn Abi Waqqash ra.,

Mereka menemui Rasulullah Saw. secara sembunyi-sembunyi. Setiap kali ingin beribadah, mereka biasanya keluar dari Kota Mekah menuju daerah terpencil agar tidak diketahui kaum Quraisy.

Ketika jumlah muslim mencapai 30 orang, Rasulullah Saw. memilih rumah Arqam ibn Abi Arqam ra. untuk dijadikan tempat bertemu dan belajar Islam. Mereka yang tergolong *as-sabiquna al-awwalun* (yang pertama masuk Islam) berjumlah 40 orang laki-laki dan seorang perempuan. Sebagian besar mereka berasal dari kalangan fakir dan rakyat jelata yang sama sekali tidak memiliki kedudukan apa pun di tengah masyarakat Quraisy.[32]

Pelajaran dan Bahan Renungan

1. Karakter kerahasiaan dakwah pada masa awal Islam.

Tidak diragukan lagi, pada tahun-tahun pertama diangkat sebagai rasul, Muhammad Saw. berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Demikian itu bukan karena Rasulullah Saw. takut sebab sejak pertama kali menerima ayat yang berbunyi, "*Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan,*" (QS Al-Muddatstsir [74]: 1-2), Rasulullah Saw. langsung menyadari bahwa dirinya adalah rasul yang diutus untuk semua manusia. Atas dasar itu, Rasulullah Saw. sangat yakin bahwa Allah yang memberinya tanggung jawab dakwah itu pasti melindunginya dari

[32]Untuk lebih jelasnya, lihat *Sirah Ibnu Hisyâm*, 1/249-261.

keyakinannya. Dengan demikian, hal yang harus didahulukan adalah prinsip "menjaga keselamatan jiwa" (hifzh an-nafs), karena prinsip berikutnya, yaitu prinsip "menjaga agama" (hifzh ad-dîn) tidak dapat terwujud.

'Izz ibn Abdussalam juga menyatakan, dalam kondisi lemah seperti itu, umat Islam diharamkan bertindak ceroboh dan berjihad. Menurutnya, jika kemenangan tak tergapai, pasukan muslim wajib menyerah demi menyelamatkan nyawa mereka dan menenangkan hati musuh. Dalam kondisi seperti itu, perlawanan hanya akan mendatangkan kerusakan, tidak membuahkan kemaslahatan.[33]

Menurut hemat penulis, mengutamakan kemaslahatan jiwa di sini terlihat dari sisi lahirnya saja karena tindakan menyelamatkan diri itu hakikatnya merupakan salah satu bentuk menjaga agama (hifzh ad-dîn). Dalam kondisi seperti itu, kemaslahatan agama hanya dapat dicapai dengan menyelamatkan nyawa umat Islam. Dengan begitu, kelak mereka dapat berjuang kembali membela agama. Terbunuhnya mereka berakibat tidak baik bagi agama karena membuka peluang bagi orang-orang kafir untuk menghabisi umat Islam secara keseluruhan.

Kesimpulan

Perdamaian atau dakwah secara sembunyi-sembunyi wajib dilakukan jika ternyata berperang atau berdakwah secara terang-terangan diyakini akan membahayakan keselamatan umat Islam. Akan tetapi, jika dakwah secara terang-terangan memungkinkan, sembunyi-sembunyi tidak diperbolehkan lagi. Berdamai dengan musuh yang zalim juga tidak boleh dilakukan jika pasukan Islam masih memiliki cukup kekuatan untuk melawan. Ketentuan ini juga berlaku dalam jihad. Dalam arti kata, berjihad melawan pasukan kafir hukumnya wajib asalkan ada jalan dan alasan untuk melakukannya.

---

[33] *Qawâid al-Ahkâm fî Mashâlih al-Anâm*, 1/95.

2. Orang-orang yang pertama memeluk Islam dan hikmah di balik keislaman mereka yang mendahului sahabat lain.

Sejarah membuktikan, mayoritas orang-orang yang pertama memeluk Islam berasal dari kalangan fakir miskin. Apa gerangan hikmah di balik itu? Apa rahasia di balik berdirinya Daulah Islamiyah yang justru disokong oleh orang-orang lemah seperti mereka?

Jawabannya, fenomena yang dialami dakwah Islam ini umum terjadi pada semua dakwah yang diserukan para nabi dan rasul, terutama di masa-masa awal. Bukankah kita mengetahui bahwa jauh sebelum masa Rasulullah, orang-orang kafir pernah menghina Nabi Nuh as. karena para pengikutnya berasal dari kalangan bawah?

Allah Swt. mengabadikan ucapan kaum kafir itu dalam firman-Nya, "*Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja ...,'*" (QS Hud [11]: 27).

Demikian pula Fir'aun melihat bahwa para pengikut Musa as. adalah orang-orang lemah yang dianggap rendah. Akan tetapi, setelah menuturkan kisah kehancuran Fir'aun dan para begundalnya, Allah Swt. Menyatakan,

> "*Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka,*" (QS Al-A'râf [7]:137).

Hal yang sama juga dilakukan kaum Tsamud terhadap nabi mereka, Shaleh as. Kalangan pembesar menentang dakwah Nabi Shaleh, sementara yang banyak mengikuti ajarannya adalah kalangan akar rumput. Allah Swt. berfirman tentang mereka,

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, 'Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu'" (QS Al-A'râf [7]: 75-76).

Rahasia di balik semua itu bahwa salah satu hakikat agama Allah yang dibawa para nabi dan rasul ialah untuk membebaskan umat manusia dari penindasan yang dilakukan sesama. Selain itu, mengalihkan ketundukan mereka terhadap kekuasaan manusia kepada kekuasaan Allah Swt. Hakikat inilah yang ditakuti semua orang yang mengaku tuhan, menguasai manusia, dan para diktator. Sebaliknya, hakikat inilah yang paling ditunggu oleh kelompok lemah, mereka yang termarjinalkan, dan orang-orang yang diperbudak oleh sesama. Oleh karena itu, setelah Islam datang, reaksi pertama yang datang adalah pembangkangan para penguasa dan orang-orang yang mengaku tuhan. Di sisi lain, sambutan luar biasa hangat dari mereka yang lemah dan dihinakan.

Para pembaca dapat melihat hakikat ini dalam percakapan yang terjadi dalam pertempuran Qadisiyyah antara Rustum, panglima perang pasukan Persia, dengan Rab'i ibn Amir, seorang serdadu biasa yang menjadi salah seorang anak buah Sa'd ibn Abi Waqqash.

Rustum berkata kepada Rab'i, "Apa yang membuat kalian terdorong untuk memerangi kami dan begitu tertarik dengan daerah yang kami diami?"

Rab'i menjawab, "Kami datang untuk membebaskan siapa pun dari penghambaan terhadap hamba menjadi penghambaan hanya kepada Allah Swt." Setelah itu, ia melihat ke arah barisan orang yang sedang rukuk di sebelah kanan dan kiri Rustum.

Rab'i kembali berkata heran, "Kami telah sampai pada apa yang kami inginkan dari kalian, tetapi ternyata aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih bodoh dari kalian. Sungguh kami kaum muslimin tidak pernah memperbudak satu sama lain. Sebelumnya, aku mengira kalian hidup senang, sebagaimana yang kami rasakan. Hal itu tentu lebih baik daripada apa yang kalian katakan padaku bahwa sebagian dari kalian menjadi budak bagi sebagian yang lain."

Pada saat itu, orang-orang jelata yang ada di sana saling berbisik satu sama lain seraya berkata, "Demi Tuhan, sungguh benarlah si Arab itu."

Sementara itu, para panglima dan pemimpin mendengar ucapan Rab'i itu seperti mendengar halilintar yang menyambar tepat di samping telinga mereka. Para panglima Persia itu lalu berkata satu sama lain, "Kalimat yang diucapkan orang itu akan membuat budak-budak kita lari kepadanya."

Berdasarkan penjelasan di atas, bukan berarti orang-orang lemah memilih Islam bukan karena keimanan, melainkan karena ingin bebas dari penindasan para majikan. Hal itu disebabkan keimanan kepada Allah Swt. dan kepercayaan terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. sudah diyakini semua kalangan suku Quraisy, baik pembesar maupun rakyat jelata. Tak seorang pun dari mereka yang tidak mengetahui kebenaran ajaran Rasulullah Saw. yang diterima dari Tuhannya. Namun, kalangan pembesar menolak untuk beriman disebabkan kekuasaan dan kedudukan yang mereka miliki, contohnya paman Rasulullah Saw., Abu Thalib. Di lain pihak, kalangan fakir miskin sama sekali tidak memiliki halangan apa pun untuk segera menyambut seruan Rasulullah Saw. Apalagi dengan masuk Islam, mereka kembali merasa dihargai sebagai manusia. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk tunduk pada kekuasan dan kekuatan, selain pada Allah Swt. Perasaan yang merupakan buah dari keimanan kepada Allah Swt. itu semakin menguat, membalurkan kebahagiaan mendalam bagi siapa pun yang merasakannya.

Dari sini, kita juga dapat mengetahui kebohongan orang-orang yang melancarkan *ghazw al-fikri* (perang pemikiran) terhadap umat

Islam. Mereka yang kerap menyatakan bahwa dakwah Muhammad Saw. berasal dari "wahyu" lingkungan bangsa Arab di sekeliling beliau sendiri. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa ajaran Muhammad adalah interpretasi dari gerakan pemikiran yang berkembang di Arab pada saat itu.

Tuduhan itu jelas menunjukkan kebodohan mereka. Jika benar yang mereka tuduhkan, tidaklah mungkin setelah tiga tahun berdakwah, Rasulullah Saw. hanya memiliki pengikut 40 orang laki-laki dan seorang perempuan. Sebagian besar mereka justru berasal dari kalangan fakir miskin, orang-orang lemah, dan para budak. Hanya dua orang yang berasal dari kalangan non-Arab, yaitu Shuhaib Ar-Rumi dan Bilal ibn Rabah Al-Habsyi.

Pada pembahasan mendatang, Anda akan mendapatkan kejelasan bahwa lingkungan di sekeliling Rasulullah Saw. memaksa beliau hijrah dari kampung halamannya. Pun memaksa para pengikut beliau untuk berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, bahkan berhijrah ke Ethiopia yang jauh. Semua itu terjadi karena kebencian suku Quraisy yang luar biasa besar. Menurut para orientalis, adat dan pemikiran mereka diadopsi oleh Rasulullah Saw. untuk diolah menjadi sebuah agama baru bernama Islam.

Dakwah secara Terang-terangan

Ibnu Hisyam berkata, "Laki-laki dan perempuan berbondong-bondong masuk Islam. Di kota Mekah, gaung agama ini semakin terdengar dan banyak dibicangkan orang. Maka dari itu, Allah pun memerintahkan Rasulullah Saw. untuk berdakwah secara terang-terangan serta mengajak manusia mematuhi perintah dan menempuh jalan Allah Swt. Rasulullah Saw. mulai berdakwah secara terang-terangan setelah tiga tahun diangkat sebagai rasul. Allah Swt. Berfirman, "*Maka sampaikanlah*

olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik," (QS Al-Hijr [15]: 94).

Allah Swt. juga berfirman, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman,"* (QS Asy-Syu'arâ` [26]: 214-215).

Pada saat itu juga, Rasulullah Saw. langsung melaksanakan perintah Tuhannya. Tidak tanggung-tanggung, untuk menjawab perintah, *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik,"* Rasulullah Saw. langsung mendaki Bukit Shafa. Di sana beliau berseru lantang, "Wahai Bani Fihr ... Wahai Bani Adi ...!" Orang-orang ramai berdatangan ke Shafa. Mereka yang tidak dapat hadir mengirim seseorang untuk mencari tahu, ada apakah gerangan Muhammad mengumpulkan masyarakat Quraisy.

Rasulullah Saw. bersabda, "Bagaimana sikap kalian jika sekarang kukatakan bahwa di sebuah lembah ada seekor kuda yang akan datang kepada kalian. Apakah kalian akan memercayaiku?"

Orang-orang kafir menjawab, "Tentu, tak sekali pun kami mengetahui kau berdusta."

Lebih lanjut Rasulullah Saw. bersabda, "Sekarang aku memberi peringatan kepada kalian akan datangnya siksa yang pedih ...."

Tiba-tiba Abu Lahab memotong ucapan itu seraya berseru, "Celakalah engkau, wahai Muhammad. Untuk inikah engkau mengumpulkan kami?"

Ketika itu, turunlah firman Allah yang berbunyi, *"Celakalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa,"* (QS Al-Lahab [111]: 1).[34]

Setelah turun dari Bukit Shafa, Rasulullah Saw. kembali memenuhi perintah Allah, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat,"* (QS Asy-Syu'ara` [26]: 214). Oleh karena itu, beliau kumpulkan semua keluarga dan kerabat dekatnya. Rasulullah Saw. bersabda, *"Wahai Bani Ka'b ibn Luayy, selamatkanlah*

---

[34] HR. *Muttafaq Alaih*.

diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Murrah ibn Ka'b, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdu Syams, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdu Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdul Muthallib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka karena aku tidak akan berarti apa pun di hadapan Allah bagi kalian, sementara kalian memiliki hubungan rahim yang akan aku sambungkan," (HR. Muttafaq 'alaih dengan lafal dari Imam Muslim).

Seruan dakwah Rasulullah Saw. mendapat sambutan tak ramah dari masyarakat Quraisy. Tak sedikit dari mereka yang membangkang. Ada pula yang berdalih tak bisa meninggalkan kepercayaan nenek-moyang yang sudah menjadi tradisi dalam hidup mereka. Padahal, saat itu Rasulullah Saw. tidak pernah jemu mengingatkan orang-orang kafir Quraisy tentang pentingnya mereka membebaskan akal dan pikiran dari penghambaan terhadap tradisi dan kebiasaan. Dalam arti kata, pentingnya penggunaan akal dan logika secara sehat dan benar. Rasulullah Saw. juga menjelaskan bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah sebenarnya sama sekali tidak dapat mendatangkan manfaat maupun kemudharatan. Penghambaan yang diwarisi dari nenek moyang mereka pun sama sekali tidak dapat dijadikan dalih untuk terus mengikuti kebiasaan buruk itu tanpa melakukan penyangkalan apa pun. Berkenaan dengan mereka, Allah Swt. berfirman,

> *"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.' Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?"* (QS Al-Mâidah [5]: 104).

Ketika Rasulullah Saw. mulai mencela tuhan-tuhan mereka, menganggap impian mereka sebagai kebodohan, menyangkal alasan yang mereka kemukakan untuk terus menyambah berhala dengan mengatakan bahwa semua itu hanyalah tradisi nenek moyang mereka, bahkan ketika Rasulullah menyatakan bahwa nenek moyang mereka adalah orang-orang yang tidak berpikir logis, orang-orang kafir itu semakin keras menentang Rasulullah Saw. Tidak hanya mengingkari, mereka

pun bersekongkol untuk melakukan pembangkangan, bahkan memusuhi beliau, terkecuali sebagian dari mereka yang mendapatkan hidayah Allah dan paman Rasulullah Saw., Abu Thalib. Meskipun tetap kafir, Abu Thalib selalu membela dan menjaga keponakannya itu.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Pada babak kehidupan Rasulullah Saw. ini, kita dapat memetik tiga poin penting.

Pertama, ketika Rasulullah Saw. berdakwah secara terang-terangan kepada kaum Quraisy dan bangsa Arab, mereka terkejut mendengar penyampaian Rasulullah Saw. Mereka tidak pernah menduga akan seperti itu. Gambaran fakta itu tergores jelas dalam penolakan Abu Thalib terhadap seruan Rasulullah Saw., termasuk juga persekongkolan sebagian besar pemimpin Quraisy untuk memusuhi Rasulullah Saw.

Jadi, pembangkangan para pembesar Quraisy itu merupakan bantahan telak bagi siapa pun yang menggambarkan Islam dengan segala syariat dan hukumnya sebagai rekaan bangsa Arab. Merekalah yang menuduh Muhammad Saw. telah mengambil ajaran Islam dari pemikiran bangsa Arab pada saat itu.

Penulis merasa tidak perlu membantah berbagai tuduhan konyol dalam membahas sirah Rasulullah Saw. yang mulia. Mereka yang banyak mengenal sepak terjang manusia akan menjadi orang pertama yang mengetahui kesesatan tuduhan tersebut. Akan tetapi, tuduhan seperti itu ternyata tetap mereka pelihara untuk menghancurkan dominasi agama dan membela rasionalitas. Mereka tak lagi peduli, tuduhan itu benar atau tidak. Bagi mereka, yang penting tujuan tercapai. Anda tentu belum lupa penjelasan kami pada mukadimah kelima berkenaan dengan masalah ini.

Kedua, sangatlah mungkin bagi Allah untuk tidak memerintahkan rasul-Nya memberi peringatan kepada keluarga dan kerabatnya, tetapi cukup dengan mengeluarkan perintah dalam bentuk umum, seperti

firman-Nya yang berbunyi, "*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu).*" Dalam perintah yang bersifat umum seperti itu, keluarga dan kerabat Rasulullah Saw. sudah termasuk objek dakwah. Lantas, apa gerangan hikmah dari pengkhususan perintah untuk memberi peringatan kepada keluarga ini? Jawabannya, pengkhususan tersebut berisi penekanan tentang tanggung jawab setiap muslim, khususnya para pelaku dakwah.Paling tidak, tanggung jawab seseorang terhadap dirinya sendiri.

Untuk memupuk tanggung jawab yang bertingkat-tingkat ini maka permulaan turunnya wahyu memerlukan waktu selama beberapa tahun, sebagaimana kita ketahui. Dengan kata lain, meskipun Muhammad mengetahui bahwa dirinya utusan Tuhan dan yang diturunkan kepadanya benar-benar wahyu Allah Swt. maka beliau sendiri yang pertama harus mengimani apa yang diterima. Beliau harus memastikan bahwa dirinya dapat menerima semua prinsip, aturan, dan hukum yang akan disampaikan kepada orang lain.

Jika demikian, baru akan muncul tanggung jawab selaku muslim terhadap keluarga dan karib kerabatnya. Bahkan, untuk mengarahkan Rasulullah Saw. dalam menerapkan hak masing-masing tingkatan tanggung jawab ini, Allah Swt. secara khusus menyebut keluarga dan karib kerabat sebagai sasaran dakwah. Padahal, perintah berdakwah sebelumnya bersifat umum, juga untuk disampaikan secara terang-terangan. Tingkatan tanggung jawab seperti ini tentu saja berlaku bagi semua muslim yang memiliki keluarga dan kerabat. Dakwah Rasulullah Saw. tidaklah berbeda dengan dakwah setiap muslim terhadap keluarga dan kerabatnya. Bedanya, Rasulullah Saw. berdakwah untuk menyampaikan ajaran baru yang diturunkan Allah Swt., sedangkan setiap muslim wajib berdakwah menyerukan ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. Sebagaimana para nabi dan rasul wajib menyampaikan perihal yang diwahyukan kepadanya, setiap muslim yang memiliki keluarga dan kerabat juga berkewajiban untuk menyampaikan ajaran Rasulullah Saw. itu kepada mereka.

Adapun tahapan ketiga, yaitu tanggung jawab seorang alim terhadap kampung atau daerah yang didiami atau tanggung jawab seorang penguasa terhadap negara dan rakyat yang dipimpinnya. Para alim dan penguasa seperti itu memiliki peran sebagai "wakil" Rasulullah Saw. Mereka telah mewarisi ajaran beliau. Rasulullah Saw. bersabda, "Ulama adalah pewaris para nabi." Para Imam dan penguasa disebut khalifah (pengganti) karena memiliki makna bahwa mereka sebenarnya adalah *khalîfah ar-rasûl* atau pengganti Rasulullah Saw.

Karena dalam tatanan masyarakat Islam, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki seorang imam dan penguasa, semua sepakat bahwa sifat dan tanggung jawab Rasulullah Saw. juga seharusnya mereka miliki. Bedanya, seperti disebutkan di atas, Rasulullah Saw. menyampaikan sebuah ajaran baru yang diwahyukan Allah Swt., sedangkan para imam dan penguasa hanya mengikuti jejak rasul, sambil berusaha menerapkan sunah dan meneladani sirah beliau, baik dalam kehidupan pribadi maupun ketika berdakwah.

Jadi, di samping memikul tanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai mukallaf, Rasulullah Saw. juga memikul tanggung jawab di hadapan keluarga dan kerabatnya. Setelah itu, dalam posisi sebagai nabi dan rasul, Rasulullah Saw. memikul tanggung jawab terhadap umatnya sebab beliau diutus Allah Swt. kepada seluruh umat manusia.

Kesimpulannya, semua muslim memikul tanggung jawab yang sama dengan Rasulullah Saw. pada tataran pertama, yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri. Semua orang yang memiliki keluarga dan kerabat memikul tanggung jawab yang sama dengan Rasulullah Saw. pada tataran kedua, yaitu tanggung jawab terhadap keluarga dan kerabat. Kemudian, setiap imam atau penguasa memikul tanggung jawab yang sama dengan Rasulullah Saw. pada tataran ketiga, yaitu tanggung jawab terhadap umat.

Ketiga, Rasulullah menyerukan kepada semua umatnya untuk membebaskan diri dari segala bentuk tradisi nenek moyang yang tidak bermanfaat. Selain itu, Rasulullah Saw. juga menyerukan mereka untuk

membebaskan pikiran dari belenggu taklid buta dan fanatisme terhadap tradisi yang tidak memiliki landasan pemikiran dan logika.

Semua ini menjadi bukti bahwa bangunan agama Islam yang terdiri dari unsur akidah dan syariat didirikan di atas pondasi akal dan logika. Ini juga menjadi bukti bahwa alasan untuk berpegang kuat padanya adalah demi kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, salah satu syarat penting bagi kesahihan iman kepada Allah dan semua yang berhubungan dengannya adalah hendaknya semua itu dibangun di atas fondasi keyakinan dan pemikiran yang bebas, tidak sedikit pun dinodai tradisi maupun kebiasaan tertentu. Hal ini begitu penting sehingga penulis *Jauharah At-Tauhîd* menyatakan sebagai berikut.

Semua orang yang bertaklid dalam tauhid
Imannya takkan pernah sepi dari keraguan

Islam datang untuk memerangi taklid dan sikap pasrah. Segala aspek hukum dan pokok-pokok ajaran Islam didirikan di atas fondasi akal dan logika, sementara taklid berlandaskan sikap menginduk dan mengikuti. Tak ada upaya-upaya olah pikir. Bahkan, dalam terminologi Arab, para ahli sosiologi sepakat mendefinisikan *taqlî* sebagai Kumpulan adat yang diwarisi atau dilestarikan oleh para bapak dari para kakek hanya berdasarkan sikap membebek terhadap suatu miliu atau kebiasaan sebuah negeri. Satu-satunya penggerak taklid tersebut adalah fanatisme terhadap pemimpin yang berlangsung di sepanjang sejarah adat yang bersangkutan demi melestarikan kehidupan."

Jadi, semua yang menjadi kebiasaan suatu komunitas, entah itu karakter masyarakat atau kebiasaan yang mereka lakukan di kala suka atau duka, yang bulat-bulat berasal dari warisan masa lalu dalam sudut pandang bahasa dan sosiologi dapat disebut "taklid".

Jika mengetahui hal ini, Anda pasti akan menyadari bahwa Islam tidak dapat seiring berkelindan dengan taklid, baik yang berhubungan dengan ranah akidah maupun syariah. Akidah itu didirikan di atas

landasan rasionalitas dan logika, sedangkan aturan hukum didirikan di atas landasan kemaslahatan dunia dan akhirat yang diketahui lewat pemikiran dan perenungan meskipun terkadang pemahaman terhadap hikmah aturan syariat itu tidak dapat dicapai oleh rasionalitas sebagian manusia.

Jika semua ini sudah jelas, Anda akan menyadari betapa berbahayanya penggunaan istilah "taklid-taklid Islam" (at-taqâlîd al-islâmiyyah)[35] untuk menyebut berbagai macam ibadah, hukum syariat, dan tatanan akhlak yang terkandung di dalam ajaran Islam.

Penggunaan istilah menyesatkan ini membuat pikiran orang yang mendengarnya memahami nilai-nilai moral dan akhlak Islam bukan berasal dari ajaran Tuhan yang mengandung kemaslahatan bagi umat manusia, melainkan kumpulan adat dan tradisi kuno yang diwarisi dari nenek moyang. Jika begitu, hal itu bisa dipastikan akan melahirkan sikap antipati terhadap sesuatu yang mereka sebut "warisan kuno" ini. Padahal, seharusnya ajaran Islam diterapkan di setiap ruang dan waktu.

Penggunaan istilah sesat seperti ini untuk menyebut syariat dan hukum Islam sama sekali tidak dapat ditoleransi sebab itu merupakan bagian tak terpisahkan dari mata rantai peperangan terhadap Islam, salah satu senjatanya menggunakan istilah-istilah yang sesat-menyesatkan.

Semula istilah "taklid-taklid Islam" (at-taqâlîd al-islâmiyyah) digunakan untuk mempermudah penyebutan berbagai bentuk aturan dan hukum Islam. Lambat laun istilah "taklid" pun identik dengan "aturan dan hukum Islam". Mereka lupa bahwa sebenarnya aturan dimaksud adalah prinsip ajaran agama yang didirikan di atas landasan rasional dan olah pikir yang bagus. Pada titik ini, semakin mudahlah musuh-musuh Islam menyerang agama kita yang luhur ini.

Andaikata umat Islam mau menelaah lebih jauh lagi, akan ditemukan begitu banyak prinsip ajaran dan hukum Islam, seperti pernikahan, talak, hijab, dan tatanan moral yang dicap sebagai "taklid"

[35]Sebenarnya, kata taklid juga biasa diartikan dengan kata tradisi. Pemilihan kata "taklid" di sini hanya untuk memudahkan pengertian semata. *Wallahu a'lam*. Penerj.

(tradisi). Ini berbahaya karena saat ini banyak pihak menyerukan agar umat manusia meninggalkan "tradisi" itu dengan dalih menjunjung kebebasan berpikir dan berpendapat.

Padahal, Islam sama sekali bukan taklid (tradisi). Islam adalah agama yang datang untuk membebaskan rasionalitas dari belenggu taklid, seperti yang dapat kita saksikan dalam gerak dakwah Rasulullah Saw. di masa awal Islam. Sementara itu, taklid tidak lebih merupakan aturan normatif yang diterapkan oleh manusia hanya dengan mengikuti kebiasaan manusia lain.

Prinsip adalah garis-garis haluan yang wajib dijaga untuk menentukan gerak zaman, bukan sebaliknya. Sementara itu, taklid tidak lain hanyalah kumpulan "parasit" yang tumbuh di tengah ladang rasionalitas masyarakat. Taklid itulah yang menjadi candu dan harus dibersihkan dari ladang pemikiran yang sehat.

Serangan dan Siksaan Kafir Quraisy

Kaum kafir Quraisy terus memusuhi Rasulullah Saw. dan para sahabat. Berbagai serangan mereka lancarkan. Salah satunya seperti diriwayatkan Abdullah ibn Amr ibn Ash ra. Ia berkata, "Ketika Rasulullah Saw. shalat di Hijir Ismail, tiba-tiba Uqbah ibn Abi Mu'ith datang, kemudian langsung melilitkan kainnya ke leher beliau hingga tercekik. Beruntung Abu Bakar ra. segera datang. Ia langsung merengkuh bahu Uqbah sambil mendorongnya menjauhi Rasulullah Saw. Abu Bakar ra. Ia berkata, "Apakah kalian akan membunuh seseorang hanya karena ia berkata, 'Tuhanku adalah Allah?'" (HR. Al-Bukhari).

Riwayat lain dinukil oleh Abdullah ibn Umar. Ia berkata, "Ketika Rasulullah Saw. sedang bersujud dengan dikelilingi beberapa orang kafir Quraisy, tiba-tiba Uqbah ibn Abi Mu'ith datang sambil membawa jeroan onta, kemudian melemparkannya ke atas punggung Rasulullah Saw. Beliau pun tidak mengangkat kepala. Fathimah

ra. datang dan menyingkirkan kotoran itu dari punggung beliau seraya menegur si pelaku," (HR Al-Bukhari).

Selain itu, orang-orang kafir Quraisy juga sering menghina dan mencaci Rasulullah Saw. setiap kali melintas di dekat mereka.

Sebuah riwayat yang dinukil Imam Ath-Thabari dan Ibnu Ishaq menyatakan bahwa ada seorang kafir Quraisy yang menaburkan debu ke kepala Rasulullah Saw. ketika lewat di dekat Mekah. Rasulullah Saw. pulang ke rumah dengan kepala penuh debu. Sambil menangis, salah seorang putri Rasulullah Saw. membersihkan debu tersebut. Rasulullah Saw. bersabda, "Wahai putriku, janganlah engkau menangis. Sesungguhnya Allah selalu menjaga ayahmu."

Sebagaimana Rasulullah Saw., para sahabat juga mengalami berbagai bentuk penyiksaan sehingga di antara mereka ada yang tewas, buta, atau cacat. Hal ini disebabkan, mereka tidak rela melepaskan agama Islam yang diyakininya.

Membahas penyiksaan yang dihadapi para sahabat cukup panjang. Meskipun demikian, dalam kesempatan ini, kami ingin mengetengahkan sebuah riwayat yang dinukil Imam Al-Bukhari dari Khabbab ibn Arat. Ia berkata, "Suatu ketika aku mendatangi Rasulullah Saw. yang sedang bertelekan di atas selimut yang dilipat persis di bawah naungan Ka'bah. Pada saat itu, kami sudah sering menerima siksaan yang dilakukan orang-orang musyrik. Maka aku pun berkata kepada Rasulullah Saw., 'Wahai Rasulullah, tidakkah kau bersedia mendoakan Allah untuk kami?' Wajah Rasulullah memerah. Tidak lama kemudian bersabda, 'Sungguh, orang-orang sebelum kalian ada yang tubuhnya disisir dengan besi hingga daging mereka mengelupas. Akan tetapi, semua itu tidak membuat mereka berpaling dari agama Allah. Sungguh Allah akan menuntaskan semua perkara ini sampai kelak seorang pengendara berani melakukan perjalanan dari Sana'a ke Hadramaut tanpa ada yang ditakuti selain Allah.'"

Pelajaran dan Bahan Renungan

Hal pertama yang terbersit dalam benak semua orang ketika mengetahui kisah penyiksaan dan serangan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah Saw. dan para sahabat adalah sebentuk pertanyaan,

mengapa Rasulullah dan para sahabat harus menghadapi penyiksaan? Bukankah mereka berada di jalan yang benar? Mengapa Allah Swt. tidak melindungi mereka? Bukankah mereka adalah para pembela agama-Nya? Bukankah mereka selalu menyeru kepada-Nya dan berjihad di jalan-Nya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah sebagai berikut.

Manusia memiliki sifat *mukallaf*. Artinya, setiap manusia menanggung berbagai macam "beban" dari Allah Swt. Bagi umat Islam, perintah Allah Swt. untuk berdakwah dan berjihad guna meninggikan kalimatullah merupakan *taklif* alias "beban" yang harus ditegakkan. Pemberian "beban" (*taklif*) ini merupakan salah satu konsekuensi penghambaan kepada Allah Swt. Hal ini disebabkan, jika tidak ada *taklif*, penghambaan diri kepada Allah Swt. akan kehilangan arti karena penghambaan manusia kepada Allah Swt. merupakan hal pokok bagi ketuhanan-Nya, keimanan terhadap ketuhanan Allah tidak akan berarti apa pun tanpa penghambaan manusia kepada-Nya.

Jadi, penghambaan manusia kepada Allah memiliki konsekuensi *taklif* (pemberian beban). Sementara itu, *taklif* memiliki konsekuensi kesediaan memikul kesulitan dan mujahadah yang dilakukan oleh jiwa dan hawa nafsu.

Oleh karena itu, semua hamba Allah di dunia ini wajib menerapkan dua hal berikut ini.

Pertama, berpegang teguh kepada ajaran Islam dan ikut berusaha membangun masyarakat yang benar-benar Islami.

Kedua, siap menghadapi berbagai kesulitan di jalan menuju Allah Swt. Selain itu, siap berkorban jiwa dan raga demi mewujudkan hal itu.

Dengan kata lain, Allah Swt. sudah "membebani" kita dengan keimanan yang memiliki tujuan tertentu, sebagaimana Dia juga "membebani" kita untuk menempuh jalan terjal dan panjang untuk mencapai tujuan tersebut.

Kalau saja mau, Allah pasti mampu membangun masyarakat Islam yang berdiri begitu saja setelah memenuhi keimanan. Akan tetapi,

perjalanan mulus seperti itu tidak membuktikan tingkat penghambaan seorang pejalan (sâlik) di jalan Allah Swt, juga tidak membuktikan bahwa si *sâlik* benar-benar sudah "menjual" hidup dan hartanya kepada Allah Swt. sejak ia memproklamasikan keimanan kepada-Nya. Jalan mulus seperti itu juga tidak dapat membuktikan bahwa si *sâlik* benar-benar sudah mengarahkan segenap jiwa dan raganya ke jalan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Di jalan yang penuh onak dan duri inilah akan tampak dengan jelas perbedaan mukmin dan munafik. Dengan kata lain, siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang dusta.

Jadi, semua rintangan yang harus dihadapi para penyeru ke jalan Allah dan mujahidin *fi sabilillah* untuk menegakkan masyarakat Islam sebenarnya sunnatullah yang Dia tetapkan pada makhluk-Nya sejak sejarah dimulai. Hal itu pula yang menuntut tiga hal penting berikut ini.

Pertama, penghambaan kepada Allah yang harus dipatuhi semua manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku,"* (QS Adz-Dzaryat [51]: 56).

Kedua, *taklif* yang menjadi konsekuensi dari penghambaan kepada Allah Swt. Setiap laki-laki maupun perempuan yang berakal dan cukup umur *mukallaf* untuk menerapkan syariat Islam, baik dalam dirinya maupun di tengah masyarakatnya. Kalaupun dalam perjalanan si *mukallaf* ternyata harus menghadapi kesulitan yang berat, hal itu justru semakin menguatkan arti *taklif* yang dibebankan pada dirinya.

Ketiga, kejelasan siapa yang benar dan yang dusta. Kalau saja manusia dibiarkan mengaku-aku beriman dan mencintai Allah Swt. di bibir saja, susah membedakan mana yang benar-benar beriman dan mana yang isapan jempol belaka. Jadi, cobaan akan menjadi alat ukur untuk membedakan mereka yang jujur dari yang dusta. Mahabenar Allah Swt. yang berfirman, *"Alif lâm mîm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?"* (QS Al-Ankabût [29]: 1-2).

Allah juga berfirman, *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad*

di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar," (QS Al-Ankbût [3]: 142).

Jika kita mengetahui bahwa semua ini adalah sunnatullah, maka "*kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu*" (QS Al-Ahzâb [33]: 62), tak terkecuali pada diri para rasul dan orang-orang suci. Atas dasar itu, Rasulullah Saw. pun menerima siksaan, sebagaimana nabi dan rasul sebelumnya. Atas dasar itu pula, para sahabat menghadapi siksaan pedih tak terperi sehingga di antara mereka ada yang tewas, cacat, atau buta. Padahal, mereka adalah orang-orang yang memiliki kedudukan istimewa di hadapan Allah Swt.

Menilik karakter berbagai siksaan yang dihadapi umat Islam dalam perjalanan membangun masyarakat yang Islami, Anda pasti langsung mengetahui bahwa semua itu bukanlah halangan yang dapat menghentikan langkah seorang *sâlik* atau mujahid untuk mencapai tujuan yang ingin diraih, sebagaimana penilaian sebagian orang. Alih-alih, semua itu justru menjadi karakter alami dari jalan yang dibuat Allah untuk ditempuh setiap muslim yang akan mengantarkannya kepada tujuan yang akan dicapai. Dengan kata lain, kedekatan setiap muslim dengan tujuan yang hendak dicapai sebanding dengan siksaan yang mereka hadapi dalam perjalanan menuju ke sana juga sebanding dengan jumlah syuhada yang gugur dalam menempuh jalan tersebut.

Oleh karena itu, seorang muslim tidak pantas merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam perjalanan dakwahnya. Semua itu adalah keniscayaan bagi agama yang kita anut ini. Dengan kata lain, hendaknya setiap muslim bergembira menyambut pertolongan Allah Swt. setiap kali jalan yang mereka lalui dihadang bahaya yang lebih besar.

Bukalah mata Anda dan lihatlah kebenaran kesimpulan ini dari firman Allah Swt.,

> *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa malapetaka dan*

kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat," (QS Al-Baqarah [2]: 214).

Jadi, jawaban bagi mereka yang belum memahami karakter amal dalam Islam atau merasa resah karena takut segala bentuk siksaan dan aral yang merintangi jalan mereka adalah bukti bahwa kemenangan semakin jauh dari diri mereka adalah firman Allah yang berbunyi: " *Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat,*" (QS Al-Baqarah [2]: 214).

Anda juga dapat melihat hal ini dalam kisah Khabab ibn Al-Arat ra. ketika ia datang menemui Rasulullah Saw. Saat itu, ia baru saja disiksa hingga sebagian besar tubuhnya melepuh terbakar api. Ia datang untuk mengadu dan meminta doa Rasulullah Saw. agar kemenangan segera datang. Rasulullah bersabda, "*Jika engkau merasa terkejut karena dirimu harus menghadapi siksaan yang menyakitkan, atau engkau merasa aneh karena harus menyaksikan itu semua, maka ketahuilah bahwa memang seperti inilah jalan (yang harus ditempuh). Semua itu adalah sunnatullah bagi semua hamba-Nya yang beriman kepada-Nya. Pada zaman dahulu, banyak dari mereka yang tubuhnya disisir dengan besi, dari atas bahu sampai ke ujung kaki. Akan tetapi, semua siksaan itu tidak sedikit pun menggoyahkan keimanan mereka kepada agama Allah. Jika engkau memandang siksaan adalah tanda datangnya keputusasaan dan keterputusan dari kemenangan, maka sungguh engkau telah salah menilai. Engkau harus tahu bahwa siksaan dan derita di jalan ini adalah petunjuk tentang dekatnya pertolongan. Allah pasti akan menolong agama ini, sehingga kelak seorang laki-laki akan dapat menempuh perjalanan dari Sana'a hingga ke Hadramaut tanpa ada yang ditakuti selain Allah Swt.*" Dalam riwayat lain ada yang menambahkan kalimat, "*Dan kepada srigala yang menyerang dombanya.*"

Rahasia lain yang tersembunyi di balik sabda Rasulullah ini, beliau memberi kabar gembira bagi para sahabat bahwa Allah Swt.

akan menaklukkan Persia dan Romawi untuk mereka. Ternyata, tidak lama setelah Rasulullah Saw. wafat, kedua kerajaan raksasa itu benar-benar berhasil ditaklukkan umat Islam. Padahal, jika ditinjau dari keutamaan Rasulullah Saw. dan kecintaan Allah, semestinya negara adidaya itu sudah dapat ditaklukkan pasukan yang dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw. Akan tetapi, sejarah berkata lain, kedua negeri itu justru berhasil ditaklukkan para pengikut beliau.

Meskipun hal ini mungkin berhubungan dengan kecintaan Allah kepada Rasulullah, kemenangan dan pertolongan Allah tetap harus mengikuti "aturan" atau sunatullah, seperti yang telah kami kemukakan.

Ketika Rasulullah Saw. masih hidup, rupanya umat Islam belum membayar lunas harga untuk mendapatkan kemenangan di Syam dan Irak. Padahal, harga itu semestinya sudah harus dilunasi sebelum kemenangan itu datang. Ketentuan ini sudah berlaku ketika Rasulullah Saw. masih hidup. Alasannya bukan karena penaklukan ini berhubungan dengan Rasulullah Saw. atau tidak. Bukan pula apakah pasukan penakluk dipimpin langsung oleh beliau atau tidak. Bahkan, bukan pula karena kebesaran cinta Allah pada beliau, melainkan agar menjadi semacam "lampu penerang" bagi umat Islam yang telah berbaiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Penerang itu akan menunjukkan kebenaran baiat mereka. Pun membuat mereka mengetahui kebenaran janji Allah Swt.

Allah Swt. berfirman,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar," (QS At-Taubah [9]: 111).

Politik Negosiasi

Dalam riwayat yang dinukil Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq, dikatakan bahwa Utbah ibn Rabi'ah—seorang pemimpin yang memiliki penglihatan tajam terhadap rakyatnya—pernah berkata di hadapan majelis kaum Quraisy, "Wahai sekalian orang Quraisy, bagaimana jika aku menemui Muhammad untuk menawarkan beberapa hal? Siapa tahu ia bersedia menerima sebagian darinya supaya berhenti mengganggu kita?" Orang-orang Quraisy menjawab, "Baiklah wahai Abul Walid, segeralah kau temui dia dan bicaralah dengannya."

Utbah pun berangkat menemui Rasulullah Saw. Setelah bertemu beliau, ia berkata, "Wahai keponakanku, sebagaimana kauketahui, sesungguhnya engkau bagian dari kami. Keluargamu amatlah terpandang dan nasabmu amatlah luhur. Akan tetapi, kini kau telah membawa kepada kaummu suatu perkara yang berat, yang selain memecah belah mereka, engkau telah memupus impian mereka. Maka, sekarang dengarkanlah ucapanku. Aku akan menawarkan beberapa hal untuk dipertimbangkan, barangkali engkau bersedia menerima sebagian darinya."

Rasulullah Saw. bersabda, *"Katakanlah wahai Abul Walid, aku akan mendengarkan."*

Utbah berkata, "Wahai keponakanku, jika yang kaubawa itu dimaksudkan untuk mendapatkan harta, akan kami kumpulkan semua harta kami untuk kuserahkan padamu sehingga engkau menjadi orang paling kaya di antara kami semua. Jika engkau menginginkan kemuliaan, kami akan menjadikanmu pemimpin hingga kami tidak akan berani memutuskan suatu perkara tanpa restu darimu. Jika engkau menginginkan kerajaan, maka kami bersedia mengangkatmu menjadi raja. Dan jika yang datang padamu ini (wahyu) adalah gangguan jin yang tidak dapat kautangkal, maka kami akan mencari tabib terbaik. Kami bersedia menghabiskan harta yang kami miliki untuk membayar tabib tersebut sampai engkau terlepas dari gangguan jin itu."

Mendengar tawaran Utbah, Rasulullah Saw. bersabda, *"Apakah engkau sudah selesai bicara, wahai Abul Walid?"*

"Ya...," jawab Abul Walid.

Lebih lanjut Rasulullah Saw. bersabda, *"Kalau begitu, dengarkanlah apa yang kusampaikan ini...."*

Setelah itu, Rasulullah Saw. menilawahkan ayat,

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hâ Mîm. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)'. Katakanlah, 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya),'" (QS Fushshilat [41]: 1-6).

Rasululah terus membacakan ayat-ayat Allah itu di depan Utbah sampai firman Allah yang berbunyi, *"Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum `Âd dan kaum Tsamud,'"* (QS Fushshilat [41]: 13).

Tiba-tiba Utbah membekap mulut Rasulullah Saw. sambil memohon berhenti menilawahkan ayat Al-Qur'an. Utbah sangat takut mendengar ancaman yang terdapat di dalam ayat-ayat itu.

Tidak lama kemudian, Utbah kembali menemui kaumnya. Di luar dugaan, utusan kaum kafir Quraisy itu ternyata terpesona oleh keindahan ayat-ayat Al-Qur`an.

Orang-orang Quraisy bertanya, "Apa yang kau bawa, wahai Abul Walid?"

Utbah menjawab, "Aku datang membawa sebuah ucapan yang sangat indah dan belum pernah kudengar. Demi Allah, kata-kata itu bukanlah syair, bukan sihir, dan bukan pula mantra dukun. Wahai orang-orang Quraisy, patuhilah aku

dan biarkanlah lelaki itu (Muhammad) dengan apa yang sedang dilakukannya. Janganlah kalian mengganggu dia. Demi Allah, sungguh di dalam kata-kata yang telah kudengar darinya terdapat sebuah berita yang sangat agung. Andaikata ia dapat dikalahkan oleh bangsa Arab (selain Quraisy), kalian tidak perlu bersusah-payah menghadapinya. Cukup mereka saja. Akan tetapi, jika ternyata ia berhasil menguasai bangsa Arab, maka kekuasaannya itu akan menjadi kekuasaan bagi kalian juga, sebagaimana kejayaannya juga akan menjadi kejayaan bagi kalian."

Mendengar ucapan Utbah yang benar-benar tak diduga itu, sontak orang-orang kafir Quraisy berkata, "Demi tuhan, Muhammad telah menyihirmu dengan ucapannya."

Utbah menyahut, "Ini pendapatku, kalian boleh saja mengemukakan pendapat yang berbeda."

Imam Ath-Thabari, Imam Ibnu Katsir, dan beberapa ulama besar yang lain meriwayatkan bahwa suatu ketika beberapa orang musyrik, salah satunya Al-Walid ibn Mughirah dan Ash ibn Wail, mendatangi Rasulullah Saw. untuk menawarkan sejumlah harta yang bisa menjadikan beliau orang paling kaya di antara mereka. Selain itu, mereka juga menawarkan perawan paling cantik dari kalangan Quraisy untuk dipersunting Rasulullah Saw. asalkan beliau berhenti mencaci tuhan-tuhan yang mereka sembah dan mencela adat kebiasaan mereka. Ketika Rasulullah Saw. menolak tawaran tersebut dan memilih untuk tetap berdakwah menyampaikan kebenaran dari Allah Swt., orang-orang musyrik itu berkata, "Kalau begitu, bagaimana jika kau menyembah tuhan-tuhan kami satu hari, lalu kami menyembah Tuhanmu satu hari." Rasulullah Saw. pun menolak tawaran aneh itu. Tak lama kemudian, turunlah firman Allah Swt. yang berbunyi, "*Katakanlah, 'Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku,'*" (QS Al-Kâfirûn [109]: 1-6).

Tidak hanya sampai di situ, pemuka-pemuka Quraisy mencoba untuk kembali melakukan penawaran seperti yang dilakukan Utbah ibn Rabi'ah. Mereka beramai-ramai mendatangi Rasulullah Saw. untuk menawarkan kursi kepemimpinan dan

harta. Lebih dari itu, mereka juga menawarkan obat karena mengira Rasulullah Saw. dirasuki jin.

Rasulullah Saw. menolak semua tawaran itu dengan bersabda, *"Aku sama sekali tidak menderita (kesurupan) seperti yang kalian katakan. Yang kusampaikan kepada kalian bukan untuk mengejar harta, kehormatan, maupun kekuasaan. Allah telah mengutusku sebagai Rasul kepada kalian. Dia telah menurunkan sebuah kitab kepadaku dan memerintahkan aku untuk menjadi pembawa berita gembira dan pembawa peringatan sehingga aku pun menyampaikan semua risalah dari Tuhanku dan kunasihati kalian. Jika kalian menerima yang kusampaikan itu, maka itulah bagian kalian di dunia dan akhirat. Akan tetapi, jika kalian menentang apa yang kubawa itu, maka aku akan bersabar dengan ketetapan Allah, sampai Allah menetapkan hukum atas diriku dan diri kalian."*

Orang-orang musyrik itu berkata, "Jika engkau tidak bersedia menerima apa pun dari yang kami tawarkan, maka engkau tentu tahu bahwa tidak ada seorang pun yang lebih sempit tanah tempat tinggalnya, lebih sedikit airnya, dan lebih susah hidupnya dibandingkan kami semua. Maka, mintalah Tuhanmu yang telah mengutusmu agar Dia memperjalankan semua gunung-gunung yang telah membuat sempit tempat tinggal kami; agar Dia menerbitkan sungai-sungai seperti Sungai Syam dan Irak; agar Dia membangkitkan kembali leluhur kami, salah satunya Qushayy ibn Kilab, sebab dia seorang syekh yang jujur sehingga kami dapat bertanya kepada mereka semua tentang apa yang kaukatakan; apakah benar atau sesat. Dan, agar Tuhanmu membuatkan untukmu taman-taman, istana-istana, dan berbagai perbendaharaan berupa emas dan perak yang dapat membuatmu tidak membutuhkan apa-apa lagi. Jika engkau dapat memenuhi permintaan kami, maka kami akan memercayaimu. Kami akui kedudukanmu di hadapan Allah, dan bahwa Dia telah mengutusmu sebagai rasul-Nya, sebagaimana engkau katakan."

Rasulullah Saw. bersabda kepada orang-orang musyrik itu, *"Aku tidak akan melakukan (itu semua), dan aku juga bukan orang yang meminta kepada Tuhanku semua itu."*

Orang-orang musyrik itu kembali berkata kepada Rasulullah, "Kami dengar yang memberitahumu tentang semua ini adalah seorang laki-laki asal Yamamah yang disebut 'Ar-Rahman'. Demi tuhan, kami tidak akan beriman kepada Ar-Rahman untuk selamanya. Sungguh kami telah memaafkan engkau, wahai Muhammad,

dan demi tuhan kami tidak akan membiarkan dirimu begitu saja berdakwah, sampai kami binasa atau engkau membinasakan kami."

Setelah berkata begitu, orang-orang musyrik itu pun pergi meninggalkan Rasulullah Saw.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Dari pemaparan sirah Rasulullah Saw. di atas, kita dapat memetik tiga poin yang masing-masing bernilai sangat penting, antara lain sebagai berikut.

Pertama, uraian ini menjelaskan perincian hakikat dakwah Rasulullah Saw. dan hal-hal yang berhubungan dengannya, baik tujuan atau sasaran yang tersimpan dalam jiwa para pelaku dakwah dan mereka yang menyerukan revolusi dan reformasi.

Apakah Rasulullah Saw. berniat mengejar kekuasaan lewat dakwah? Adakah beliau memendam niat untuk mengejar kedudukan tinggi di antara para pemimpin Arab? Apakah beliau mengejar harta? Ataukah benar semua ini hanya halusinasi Muhammad disebabkan penyakit yang ia derita?

Semua pertanyaan sesat di atas selalu disebarkan para pelaku *ghazw al-fikr* dan musuh-musuh Islam lainnya.

Memang, semua itu adalah rahasia kehidupan agung yang telah Allah anugerahkan kepada Rasul-Nya! Allah jadikan kehidupan Rasulullah Saw. dipenuhi rona warna situasi dan kenyataan yang langsung mematahkan setiap penyimpangan dan memutus jalan masuknya berbagai bisikan sesat. Tak pelak para pelaku *ghazw al-fikr* kebingungan sendiri di tengah perang pemikiran yang mereka kobarkan.

Hal lain yang menunjukkan kemahabijaksaan Allah adalah ketika orang-orang musyrik Quraisy bernegosiasi dengan Rasulullah Saw. Sebenarnya, mereka bisa dibilang yang paling mengerti karakter dakwah Rasulullah, termasuk tujuan jangka panjang yang akan dicapai melalui risalah yang beliau emban. Akan tetapi, Allah Swt. ingin sejarah

berbicara sendiri untuk menunjukkan kebohongan orang-orang sesat yang dari waktu ke waktu menyebarkan keraguan dan *ghazw al-fikr*.

Orang-orang seperti Kremer[36] dan Van Vloten[37] sudah berpikir sangat panjang, tetapi tidak pernah menemukan cara jitu menyerang ajaran Islam. Akhirnya, mereka hanya menutup mata dari kebenaran, sambil berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa motivasi dakwah Muhammad Saw. adalah mengejar kekuasaan.

Sudah sejak dulu Allah Swt. mempermalukan orang-orang seperti ini. Tak ampuh dengan siksaan, melalui Utbah ibn Rabi'ah dan beberapa orang musyrik lainnya mereka menawarkan semua yang dinilai menjadi motivasi dakwah Rasulullah Saw. Ternyata, Rasulullah Saw. tidak sedikit pun tertarik untuk menerima tawaran itu. Mengapa begitu? Bukankah mereka menilai harta dan kehormatan itulah yang didambakan Rasulullah Saw?

Logiskah jika seseorang yang mengejar kekuasaan diam seribu bahasa ketika begitu banyak pihak menawarkan kekuasaan? Apalagi penawaran seperti itu sudah dilakukan berkali-kali melalui berbagai bentuk negosiasi, ancaman, permohonan, dan intimidasi. Dengan enteng, yang ditawari justru bersabda, *"Aku sama sekali tidak menderita (kesurupan) seperti yang kalian katakan. Aku berdakwah kepada kalian bukan untuk mengejar harta, kehormatan, atau kekuasaan. Allah telah mengutusku sebagai rasul bagi kalian. Dia telah menurunkan kitab-Nya kepadaku, memerintahkanku menjadi pembawa berita gembira dan peringatan. Aku pun menyampaikan semua risalah dari Tuhanku dan kunasihati kalian. Jika kalian menerima yang kusampaikan, maka itulah bagian kalian di dunia dan akhirat. Akan tetapi, jika kalian menentang apa yang kubawa itu, maka aku akan bersabar dengan ketetapan Allah, sampai Allah menetapkan hukum atas diriku dan diri kalian."*

Tidak hanya sampai di situ, kehidupan Rasulullah Saw. ternyata selalu selaras dengan semua yang beliau ucapkan. Rasulullah Saw.

[36] Bernama lengkap Alfred von Kremer, lahir tahun 1868.

[37] Seorang orientalis asal Belanda (1866-1903 M).

tidak pernah menolak kekuasaan secara lisan, tetapi perbuatannya bertentangan dengan yang beliau ucapkan. Rasulullah Saw. adalah sosok yang bersahaja dalam hal makan dan minum. Bahkan, beliau diketahui tidak pernah menyantap makanan yang lebih mewah daripada makanan fakir miskin.

Aisyah ra. pernah menyatakan di dalam sebuah hadis yang dinukil oleh Imam Al-Bukhari, "Ketika Rasulullah Saw. wafat, aku tidak menemukan apa pun di rak makananku, bahkan yang dapat dimakan binatang sekali pun. Hanya ada sedikit gandum. Maka, akupun memakan gandum itu," (HR Al-Bukhari).

Anas ra. juga pernah menurunkan sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, "Nabi Saw. tidak pernah makan menggunakan pinggan sampai beliau wafat. Selain itu, beliau juga tidak pernah menyantap roti halus sampai beliau wafat," (HR Al-Bukhari).

Pakaian dan perabotan rumah Rasulullah Saw. juga sangat sederhana. Beliau biasa tidur beralaskan tikar. Rasulullah Saw. tidak pernah tidur di atas alas yang empuk. Bahkan, ketika istri-istri Rasulullah Saw., termasuk Aisyah ra., datang menemui beliau untuk mengadukan penderitaan yang mereka alami, sekaligus untuk meminta tambahan nafkah agar dapat membeli perhiasan dan pakaian supaya penampilan mereka tidak lebih buruk daripada istri-istri para sahabat Rasulullah Saw. permintaan para istri beliau itu tidak dipenuhi. Tak lama kemudian, turunlah ayat yang berbunyi,

> *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar,'"* (QS Al-Ahzâb [33]: 28-29).

Setelah membacakan ayat tersebut di depan para istri beliau, Rasulullah Saw. mempersilakan mereka memilih hidup bersama Rasulullah Saw. apa adanya atau berpisah dengan cara baik-baik jika mereka menuntut tambahan nafkah, perhiasan, dan harta. Ternyata, semua istri Rasulullah Saw. memilih tetap hidup bersama beliau.[38]

Dengan mengetahui semua ini, bagaimana mungkin orang yang berakal sehat meragukan kebenaran Muhammad Saw.? Bagaimana mungkin seseorang menuduh Rasulullah Saw. berdakwah untuk mengejar harta dan kehormatan?

Inilah poin penting pertama yang dapat kita petik dari uraian di atas.

Kedua, berkaitan dengan arti hikmah (kebijaksanaan) yang menjadi karakter dan dipegang teguh Rasulullah Saw. Apakah hikmah berarti menerapkan strategi dakwah apa pun tanpa pandang bulu? Adakah syariat membolehkan Anda menghalalkan segala cara asalkan tujuan yang ingin dicapai benar?

Tidak! Sebagai jalan ibadah, syariat Islam mencakup cara dan tujuan. Anda hanya dibolehkan mengejar tujuan yang disyariatkan Allah lewat jalan yang juga direstui-Nya. Hikmah dan strategi syariat bisa jadi memiliki beberapa makna. Akan tetapi, berkenaan dengan cara untuk mencapai tujuan, hanya jalan yang sesuai dengan syariatlah yang dibolehkan.

Maka dari itu, dengan dalih "hikmah dan strategi", Rasulullah Saw. sebenarnya bisa menerima tawaran memimpin atau menjadi raja bagi bangsa Arab. Jika benar dakwah beliau untuk mengejar kekuasaan, pasti itu sudah dilakukan. Apalagi, setiap penguasa atau raja memiliki pengaruh kuat terhadap rakyatnya. Lihat saja, betapa banyak pendukung sebuah aliran atau ideologi yang menyebarkan ajaran yang dianutnya kepada banyak orang di bawah payung kekuasaan.

---

[38] HR. Imam Al-Bukhari. Lihat pula *Tafsir Imam Ibnu Katsir* dalam pembahasan kedua ayat ini.

Akan tetapi, Rasulullah Saw. tidak begitu. Beliau tidak sudi memakai cara-cara seperti itu sebab cara-cara semacam itu memang dapat meruntuhkan sendi-sendi dakwah itu sendiri.

Kalau saja tindakan seperti ini dapat diterima dengan dalih "hikmah dan strategi", kita tidak akan dapat membedakan si jujur yang berterus-terang dalam kejujurannya dengan si pendusta yang penuh intrik dalam kebohongannya. Jika tindakan semacam ini dibenarkan, orang-orang yang berdakwah dengan tulus akan bekerja sama dengan para dajjal dan penyihir, bergandengan tangan menempuh jalan yang bernama "hikmah (kebijaksanaan) dan strategi".

Semangat agama ini dibangun di atas pilar kemuliaan dan kejujuran, baik pada jalan dan cara dakwah (wasilah) maupun tujuan (ghayah). Sebagaimana tujuan, wasilah juga hanya boleh dibangun dengan kejujuran, kehormatan, dan kebenaran.

Kesimpulannya, semua orang yang menyeru ke jalan Islam harus siap berkorban dan berjihad sebab jalan yang akan mereka tempuh tidak boleh dilalui sambil "menoleh ke kanan dan ke kiri".

Amatlah keliru jika prinsip "hikmah" (kebijaksanaan) dalam berdakwah dianggap sebagai cara untuk mempermudah kerja seorang penyeru kebenaran atau untuk menyingkirkan kesulitan dan aral melintang. Bukan! Penerapan prinsip "hikmah" dalam berdakwah merupakan cara yang paling menyentuh akal dan pikiran manusia. Artinya, di tengah kondisi medan dakwah yang berubah-ubah dan banyak halangan, kebijaksanaan berperan menyiapkan jihad dan pengorbanan dengan jiwa dan raga. "Hikmah" sesungguhnya berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Inilah perbedaan antara "bijaksana" dan "penipuan", juga perbedaan antara "bijaksana" dan "menyerah".

Anda tentu tahu, melihat gelagat para pembesar Quraisy akan menerima seruan dakwahnya, Rasulullah Saw. pun dengan penuh semangat segera menemui mereka. Karena teramat bersemangat, sampai Rasulullah Saw. tidak memedulikan sahabat yang buta bernama Abdullah ibn Umm Maktum. Secara kebetulan, Abdullah ibn Umm

Maktum lewat dan singgah di tempat itu. Rasulullah Saw. tidak mau kehilangan kesempatan emas untuk berdakwah kepada para pembesar Quraisy, sedangkan Ibnu Umm Maktum masih bisa beliau temui di lain waktu.

Ternyata, tindakan Rasulullah Saw. tersebut langsung mendapat teguran dari Allah Swt. Dia berfirman, "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya,*" (QS 'Abasa [80]: 1-2). Allah Swt. tidak setuju dengan "ijtihad" yang dilakukan Rasulullah Saw. meskipun tujuan yang ingin dicapai teramat luhur dan mulia. Hal itu disebabkan, "jalan" yang ditempuh Rasulullah pada saat itu menyakiti hati sesama muslim dengan tidak memedulikan kehadirannya hanya demi mengambil hati orang-orang musyrik. Jalan seperti itu bukanlah yang diinginkan Islam.

Kesimpulannya, tidak ada seorang pun yang boleh mengubah hukum dan prinsip Islam meskipun sedikit. Tidak seorang pun juga boleh melanggar batasan yang telah ditetapkan Allah Swt. meskipun dengan dalih untuk menegakkan "hikmah" dalam berdakwah karena "hikmah" (kebijaksanaan) hanya dibenarkan jika dilakukan secara tepat dalam koridor syariat, prinsip, dan dasar moral Islam.

Ketiga, sikap Rasulullah Saw. dalam menghadapi berbagai tawaran kaum kafir Quraisy atau syarat yang mereka ajukan untuk mengimani ajaran Rasulullah Saw. Kita dapat mengetahui kebenaran firman Allah Swt. yang berbunyi,

"*Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan, atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami, atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan memercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah, 'Mahasuci*

Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'" (QS Al-Isrâ` [17]: 90-93).

Kalau Allah Swt. tidak mengabulkan semua permintaan orang-orang musyrik, bukan berarti karena Rasulullah Saw. tidak memiliki mukjizat selain Al-Qur'an, seperti yang mereka persangkakan. Akan tetapi, dikarenakan Allah Swt. mengetahui dengan pasti bahwa orang-orang musyrik itu mengajukan semua permintaan tersebut atas dasar kekufuran dan sikap kepala batu. Mereka hanya ingin mempermalukan Rasulullah Saw., sebagaimana terlihat jelas dari ucapan mereka. Kalau saja menurut Allah Swt. permintaan mereka benar-benar tulus dan dilandasi niat baik, semua itu pasti akan langsung dipenuhi oleh-Nya sebab hal itu akan semakin menguatkan kebenaran risalah yang dibawa Muhammad Saw. Namun, apa yang dilakukan orang-orang Quraisy itu justru tidak berbeda dengan hal yang disinyalir Allah Swt dalam firman-Nya, *"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir,'"* (QS Al-Hijr [15]: 14-15).

Dengan memahami semua ini, Anda pasti akan mengerti bahwa hal yang terjadi sama sekali tidak menafikan mukjizat yang menjadi tanda pemuliaan Allah Swt. terhadap Rasulullah Saw. yang akan kami bahas pada bagian berikutnya.

Embargo Ekonomi

Dalam berbagai jalur sanad yang berbeda dari Musa ibn Uqbah, Ibnu Ishaq, dan lainnya, dikatakan bahwasanya orang-orang kafir Quraisy pernah melakukan persekongkolan untuk membunuh Rasulullah Saw. Rencana itu mereka sampaikan

kepada Bani Hasyim dan Bani Muthallib, tetapi suku asal Rasulullah Saw. itu menolak untuk menyerahkan beliau.

Merasa patah arang untuk menghabisi Rasulullah Saw., orang-orang Quraisy akhirnya sepakat untuk memakzulkan beliau, berikut para pengikutnya dan semua orang dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Muthallib yang melindunginya. Orang-orang Quraisy pun menuliskan larangan menikahi kedua suku itu, berjual-beli dengan mereka, membuka jalan nafkah bagi mereka, berdamai dengan mereka, dan membantu mereka sampai puak Bani Muthallib bersedia menyerahkan Rasulullah Saw. kepada orang-orang Quriasy untuk dibunuh. Tulisan itu lalu digantungkan di dinding Ka'bah.

Kalangan kafir Quraisy memberlakukan perjanjian itu selama tiga tahun, yaitu dari bulan Muharram tahun ketujuh kenabian sampai tahun kesepuluh. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa itu hanya berlaku selama dua tahun.

Sebuah riwayat yang dinukil dari Musa ibn Uqbah menyatakan bahwa embargo itu terjadi sebelum Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabat untuk hijrah ke Ethiopia (Habasyah). Dalam arti kata, hijrah ke Ethiopia itu diperintahkan Rasulullah Saw. pada saat mereka dililit embargo. Namun, sebuah riwayat yang dikutip Ibnu Ishaq mengatakan bahwa kesepakatan embargo itu ditulis setelah para sahabat hijrah ke Ethiopia dan setelah Umar ra. memeluk agama Islam.

Pada saat itu, Bani Hasyim, Bani Muthallib, dan masyarakat muslim dikucilkan di sebuah tempat bernama Syi'b Bani Muthallib. Mekah kala itu memang terdiri atas beberapa Syi'b. Di tempat itulah orang-orang dari Bani Hasyim dan Bani Muthallib, baik yang muslim maupun yang kafir, disatukan. Orang-orang muslim dikucilkan karena keyakinan yang mereka anut, sedangkan orang-orang Bani Hasyim dan Bani Muthallib yang kafir dikucilkan karena mereka dianggap ikut melindungi Muhammad Saw. Di antara anggota suku yang menjadi asal Rasulullah Saw. itu, hanya Abu Lahab dan Abdul Uzza ibn Abdul Muthallib yang tidak mengalami pemakzulan, alias tetap dibolehkan bersama orang-orang Quraisy.

Dalam tiga tahun masa embargo, Rasulullah Saw. dan para sahabat benar-benar mengalami penderitaan tak terperi. Bahkan, dalam berbagai riwayat yang sahih dikatakan bahwa disebabkan ketatnya embargo yang diberlakukan kafir Quraisy kala itu, mengakibatkan para pengikut Rasulullah Saw. menyantap ranting dan dedaunan. As-Suhaili mengutip keterangan yang menyatakan bahwa pada saat

itu, setiap kali sahabat Rasulullah Saw. ada yang datang untuk membeli makanan dari kafilah dagang yang memasuki Mekah, Abu Lahab langsung berseru, "Wahai pedagang, naikkan harga kalian untuk para sahabat Muhammad supaya mereka tidak dapat membeli apa pun." Para pedagang itu pun menaikkan harga barang dagangan mereka berkali-kali lipat sehingga sahabat terpaksa pulang dengan perut lapar, tidak membawa apa pun.

Tiga tahun berjalan, embargo ini dikecam oleh beberapa orang dari kalangan Bani Qushayy. Mereka menyatukan kata untuk membatalkan perjanjian embargo yang mereka sepakati. Sementara itu, Allah Swt. sudah mengirimkan pasukan rayap untuk memakan habis lembaran perjanjian embargo yang kejam itu. Hanya bagian yang bertuliskan lafal "Allah" yang tersisa.

Rasulullah Saw. menyampaikan berita itu kepada pamannya, Abu Thalib. Abu Thalib berkata, "Apakah Tuhanmu telah mengabarimu tentang hal itu?"

"Ya," jawab Rasulullah Saw.

Abu Thalib pun segera menemui orang-orang Quraisy. Ia meminta mereka untuk menunjukkan lembaran perjanjian embargo. Sesaat kemudian, lembaran itu diambil dari dinding Ka'bah dan ditunjukkan kepada Abu Thalib dalam keadaan tergulung.

Abu Thalib berkata, "Sesungguhnya keponakanku tidak pernah berdusta padaku. Ia mengatakan bahwa Allah Swt. telah mengirimkan rayap untuk memakan lembaran perjanjian yang berisi kebusukan dan pemutusan silaturahmi ini. Jika yang dikatakan itu benar, sadarlah kalian dan tinggalkanlah pikiran buruk yang kalian pendam. Demi Allah, kami tidak akan menyerahkannya sampai orang terakhir dari puak kami meregang nyawa. Akan tetapi, jika yang dikatakannya itu tidak terbukti, kami akan langsung menyerahkannya kepada kalian. Kalian boleh melakukan apa saja kepadanya."

Orang-orang Quraisy berkata, "Baiklah, kami setuju."

Mereka lalu membuka lembaran yang masih tergulung itu. Semua mata tertuju padanya. Ternyata, setelah dibuka, semua tulisan suku Quraisy itu sudah hancur, kecuali lafal Allah, sebagaimana diberitakan Rasulullah Saw.

Tetapi, alih-alih memercayai ucapan Rasulullah Saw., orang-orang kafir itu justru berkata ketus kepada Abu Thalib, "Ah, ini semua adalah sihir keponakanmu itu." Kekufuran mereka semakin bertambah.

Beberapa waktu kemudian, lima orang pemuka Quraisy tampil untuk menarik kembali embargo yang mereka berlakukan, yaitu Hisyam ibn Amr ibn Harits, Zuhair ibn Umayyah, Muth'im ibn 'Adi, Abul Bukhtari ibn Hisyam, dan Zam'ah ibn Aswad.

Orang pertama yang secara terang-terangan menarik embargo itu ialah Zuhair ibn Umayyah. Di dekat Ka'bah, di hadapan banyak orang ia berseru lantang, "Wahai penduduk Mekah, relakah kalian menyantap makanan dan mengenakan pakaian, sementara Bani Hasyim dan Bani Muthallib binasa karena tidak dapat berjual-beli? Demi Allah, aku tidak akan duduk sampai lembaran pemutus (silaturahmi) yang zalim ini dikoyak-koyak."

Lalu, keempat tokoh yang lain mengamini pernyataan Zuhair. Setelah itu, Muth'im ibn 'Adi berjalan mendekati lembar kesepakatan, lalu merobeknya. Dari Ka'bah, kelima orang tokoh Quraisy diikuti sejumlah orang, bergerak menemui Bani Hasyim, Bani Muthallib, dan masyarakat muslim lainnya yang masih berada di Syi'b Bani Muthallib. Mereka datang untuk meminta mereka kembali ke rumah masing-masing.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Babak gelap dalam sirah Nabi Saw. ini jelas menampakkan puncak penderitaan yang dihadapi Rasulullah Saw. dan para sahabat selama tiga tahun.

Pembaca sekalian dapat melihat bahwa orang-orang musyrik dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Muthallib ikut menderita bersama kaum muslimin karena mereka tidak sudi menyerahkan Rasulullah Saw. kepada kaum kafir Quraisy.

Tak perlu dibahas tentang alasan orang-orang musyrik melakukan hal itu. Mungkin hanya karena kedekatan hubungan darah mereka dengan Rasulullah Saw. Mungkin juga untuk menghindari penghinaan suku-suku lain jika mereka menyerahkan Muhammad Saw. kepada orang-orang Quraisy, selain Bani Hasyim dan Bani Muthallib, untuk

dibunuh. Singkat kata, hal yang mereka lakukan sama sekali tidak berhubungan dengan perkara akidah dan keyakinan agama.

Jadi, sebenarnya orang-orang musyrik Bani Hasyim dan Bani Muthallib itu memadukan dua hal.

Pertama, tetap berada dalam kemusyrikan dan kesombongan terhadap kebenaran yang dibawa Muhammad Saw.

Kedua, melestarikan tradisi saling melindungi antarsesama karib-kerabat dari kejahatan dan kezaliman orang asing, kendati kerabat sendiri yang bersalah.

Adapun bagi kaum muslimin, dengan meneladani kepribadian Nabi Muhammad Saw. sebagai yang terdepan, ketabahan mereka untuk saling membela satu sama lain dibangun berdasarkan perintah Allah Swt., sikap lebih mengutamakan akhirat dibandingkan dunia, dan sikap memandang remeh dunia dibandingkan keridhaan Allah Swt. Yang terakhir inilah yang perlu kita bahas.

Anda mungkin pernah mendengar beberapa pelaku *ghazw al-fikr* berkata, "Sebenarnya fanatisme Bani Hasyim dan Bani Muthalliblah yang ikut serta berada di balik dakwah Rasulullah Saw. Fanatisme itulah yang selalu menjadi pelindung. Buktinya, ketika orang-orang musyrik Quraisy menjatuhkan embargo terhadap kaum muslimin, mereka bersikap pasif."

Pernyataan di atas jelas-jelas dusta. Alasannya adalah wajar jika tradisi saling melindungi masih dipegang teguh oleh Bani Muthallib dan Bani Hasyim. Itulah yang menjadikan kedua puak ini bersedia menjaga keselamatan Muhammad Saw. ketika "tangan-tangan asing" berniat menyakiti keponakan mereka.

Sebagaimana diketahui, tradisi saling melindungi yang sudah ada sejak zaman Jahiliyah (al-hamiyyah al-jâhiliyyah) ini memang menekankan pentingnya membela keluarga dan kerabat tanpa memandang prinsip, bahkan tanpa memedulikan anggota keluarga yang dibela itu benar atau salah. Jadi, fanatisme yang ditunjukkan kedua pihak ini betul-betul fanatisme dalam arti yang sesungguhnya, bukan yang lain.

Dikatakan demikian, karena kendati mereka melindungi Muhammad Saw. dari kejahatan orang-orang musyrik, kedua pihak itu tetap memiliki dua sifat yang seolah saling bertolak belakang, yaitu kesombongan dan pembangkangan terhadap dakwah Rasulullah Saw., tetapi di sisi lain membela Rasulullah Saw. dari serangan orang-orang musyrik.

Jadi, untuk apa sebenarnya mereka membela Muhammad Saw.? Mereka ikut merasakan penderitaan Rasulullah Saw. dan para sahabat, namun dalam menghadapi kaum Quraisy yang selalu memperlakukan umat Islam dengan buruk, orang-orang musyrik Bani Hasyim dan Bani Muthallib sebenarnya tidak pernah berharap perlakuan buruk itu akan mereda.

Jadi, sebenarnya yang paling penting untuk diketahui sekarang adalah bahwa perlindungan kerabat Rasulullah Saw. yang masih kafir bukanlah perlindungan terhadap misi kerasulan yang diemban Muhammad Saw., melainkan sekadar menjaga kerabat mereka dari gangguan "orang luar". Andaikata umat Islam menjadikan tradisi ini untuk menjadi jalan jihad dan perjuangan mengalahkan kaum musyrikin, maka hal itu tentu patut disyukuri.

* * *

Apa sebenarnya yang membuat Rasulullah Saw. bersama para sahabat sanggup melewati masa-masa sulit ini? Apa tujuan yang sebenarnya ingin mereka capai setelah bertahan menghadapi kepedihan?

Bagaimana menjawab pernyataan mereka bahwa risalah yang diemban Muhammad dan diimani para sahabat sebenarnya hanyalah sebuah revolusi kelompok kiri terhadap kelompok kanan atau revolusi yang dilakukan kelompok miskin terhadap kelompok kaya?

Coba bayangkan rangkaian serangan dan siksaan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap Rasulullah Saw. dan kaum muslimin. Masihkah Anda menilai dakwah Islam sebagai sebuah revolusi ekonomi

meletus disebabkan kelaparan dan perasaan dengki terhadap saudagar-saudagar Mekah dan para pelaku ekonomi di kota itu?

Kaum musyrikin telah menawarkan kekuasaan dan harta berlimpah asalkan Muhammad Saw. berhenti berdakwah. Akan tetapi, mengapa Rasulullah Saw. menolak semua tawaran itu? Jika benar mereka berdakwah disebabkan kelaparan yang diderita, mengapa para sahabat Rasulullah Saw. tidak mendesak beliau untuk menerima tawaran orang-orang Quraisy itu? Mungkinkah para sahabat ingin mengobarkan "revolusi kiri" untuk meraih sesuatu yang lebih besar dari sekadar kekuasaan atau harta?

Kala itu, Muhammad Saw. dan para sahabat benar-benar telah dihalangi dari segala sumber perekonomian dan pergaulan sosial oleh bangsa sendiri. Tak satu pun barang dagangan yang sampai ke tangan mereka. Tidak sepotong pun makanan yang masuk ke tempat pengasingan mereka. Tak heran jika mereka terpaksa memakan dedaunan. Di tengah kondisi seperti itu, mereka tetap sabar bersama Rasulullah Saw. Mungkinkah sikap seperti itu dilakukan oleh orang-orang yang di dalam benaknya tersimpan niat untuk mengobarkan sebuah pemberontakan hanya demi mendapatkan sekerat daging?

Ketika Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, para sahabat juga ikut menyertai beliau. Sebagian dari mereka berangkat sebelum keberangkatan Rasulullah dan sebagian yang lain berangkat setelah Rasulullah tiba di Madinah. Harta, tanah, dan semua yang mereka miliki ditinggalkan begitu saja. Segenap jiwa dan raga mereka dihadapkan ke Madinah Munawwarah. Hijrah itu mereka lakukan bukan dengan tujuan untuk mengejar harta kekayaan. Mereka tidak ingin menukar keimanan kepada Allah dengan apa pun juga, harta maupun kekuasaan. Jadi, apakah tindakan seperti itu membuktikan bahwa gerakan dakwah mereka adalah sebuah "revolusi kiri" yang dilakukan demi sepotong makanan?

Berkenaan dengan masalah ini, musuh-musuh Islam biasanya akan mengemukakan dua pernyataan berikut ini.

Pertama, fakta menunjukkan, mayoritas sahabat Muhammad Saw. di Mekah yang memeluk Islam pada masa-masa awal berasal dari kalangan fakir miskin, budak, dan orang-orang lemah. Fakta ini membuktikan bahwa mereka bersedia menjadi pengikut Muhammad Saw. agar terbebas dari kesulitan yang dihadapi. Selain itu, mereka juga menuduhkan, orang-orang melarat ini juga bersedia memeluk agama baru agar mendapatkan sumber penghidupan yang lebih baik.

Kedua, fakta bahwa tidak lama setelah berhasil menaklukkan berbagai wilayah di penjuru dunia, para sahabat hidup dalam kemewahan. Menurut para musuh Islam, ini membuktikan bahwa ternyata gerakan yang dilakukan Muhammad Saw. memang bertujuan untuk mengejar kehidupan dunia.

Pembaca yang budiman, cobalah Anda merenungkan kedua poin di atas. Anda pasti akan melihat, betapa parah khayalan itu. Rupanya kegelapan telah menelan pikiran musuh-musuh Islam.

Adalah benar jika dikatakan bahwa sebagian besar para sahabat yang memeluk Islam di masa awal berasal dari kalangan fakir miskin dan para budak. Akan tetapi, fakta ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan yang dituduhkan musuh-musuh Islam itu sebab syariat berimplikasi pada penerapan standar keadilan terhadap seluruh umat manusia, sekaligus menggodam semua kaki tangan kezaliman dan kesombongan. Salah satu tanda keislaman adalah menolak, bahkan memerangi semua kezaliman sebab alih-alih membawa kemaslahatan, kezaliman hanya akan membawa keburukan dan malapetaka kemanusiaan. Tanda keislaman yang lain, menyambut para *mustadh'afin* yang menjadi korban kezaliman dan menyambut semua orang yang tidak terlibat dalam jual-beli kesesatan. Hal itu akan membawa kemaslahatan yang jauh lebih besar daripada keburukan. Orang-orang lemah seperti itu tidak memiliki beban apa pun. Tak ada yang menekan mereka untuk mengikuti ajaran syariat.

Orang-orang di sekeliling Rasulullah Saw. sangat meyakini bahwa beliau berada di jalan kebenaran. Mereka yakin bahwa beliau seorang Nabi yang diutus Allah Swt. Akan tetapi, para penguasa dan

orang-orang yang gila hormat selalu mempunyai alasan untuk tidak menerima kebenaran tersebut. Padahal, rakyat kebanyakan relatif tidak menemukan halangan apa pun untuk beriman.

Jadi, apa sebenarnya hubungan antara fakta yang diketahui oleh semua pakar dengan tuduhan musuh-musuh Islam?

Demi Allah, tuduhan yang mengatakan bahwa dakwah Rasulullah Saw. bertujuan agar umat Islam memiliki sumber kekayaan dan menguasai singgasana para raja dengan "bukti" bahwa kaum muslimin berhasil mendapatkan semua itu sama mustahilnya seperti menyatukan arah barat dengan timur.

Meskipun Islam berhasil menaklukkan Romawi dan Persia beberapa tahun setelah agama Allah ini diserukan, apakah itu dapat dijadikan bukti bahwa mereka memeluk Islam hanya karena mengharapkan tahta Romawi dan Persia?

Kalaulah benar, dengan memeluk Islam, mereka memendam hasrat dan hawa nafsu untuk mengeruk keuntungan duniawi, pasti penaklukan yang luar biasa menakjubkan itu tidak akan pernah terjadi.

Kalaulah benar, ketika Umar ra. menyiapkan pasukan untuk berangkat ke Qadisiyyah dengan menunjuk Sa'd ibn Abi Waqqash sebagai panglima disebabkan sahabat Rasulullah Saw. ini mengharapkan tahta Kisra dan singgasana penguasa Persia itu, pasti panglima Sa'd akan kembali kepada Umar dengan membawa kekalahan.

Akan tetapi, mereka berjihad dilandasi keyakinan untuk menegakkan agama Allah. Keyakinan itulah yang memuliakan mereka dengan kekuasaan dan kekayaan yang belum pernah mereka miliki.

Kalau saja dalam pertempuran Qadisiyyah umat Islam ingin mendapatkan harta kekayaan atau mengejar kemewahan duniawi, pastilah Rab'i ibn Amir ra. tidak akan memasuki Istana Rustum dengan sikap yang sama sekali tidak disilaukan kemewahan. Bahkan, Rab'i berkata kepada Rustum, "Jika kalian bersedia masuk Islam, kami akan membiarkan kalian, tanah kekuasaan kalian, dan harta kalian...."

Apakah kata-kata seperti itu dapat meluncur dari mulut seseorang yang kemaruk mengejar kekuasaan, tanah, atau harta kekayaan?

Allah Swt. justru menganugerahkan kekayaan duniawi karena mereka tidak sedikit pun ambil peduli dengan kekayaan itu. Seluruh pikiran mereka hanya dicurahkan untuk meraih keridhaan Allah Swt.

Kalau saja mereka melakukan jihad hanya untuk mengejar kekayaan, pastilah mereka takkan pernah dapat meraihnya. Semua yang mereka lakukan hanyalah untuk mewujudkan sunnatullah yang tertuang dalam ayat, *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)"* (QS Al-Qashash [28]: 5).

Siapa pun pasti bisa memahami ayat ini dengan satu syarat yaitu bebas dari penghambaan terhadap selain Allah Swt.

Hijrah Pertama dalam Islam

Menyadari tidak bisa melindungi para sahabat dari penderitaan, Rasulullah Saw. memerintah mereka hijrah ke Ethiopia (Habasyah). Rasulullullah Saw. bersabda, *"Pergilah kalian ke negeri Habasyah. Di sana ada seorang raja yang tidak pernah menzalimi siapa pun. Itu adalah negeri yang benar. (Tinggallah di sana) sampai Allah Swt. memberi kelapangan untuk kalian."*

Tidak lama kemudian, kaum muslimin hijrah ke Ethiopia untuk menghindari fitnah dan menyelamatkan agama Allah. Itulah hijrah pertama dalam sejarah Islam. Para sahabat yang hijrah saat itu antara lain Utsman ibn Affan ra., Ruqayyah binti Rasulullah Saw. yang merupakan istri Utsman, Abu Hudzaifah ra. dan istrinya, Zubair ibn Awwam ra., Mush'ab ibn Umair ra., dan Abdurrahman ibn Auf. Dalam hijrah pertama itu, sekitar 80 sahabat berhasil tiba di Ethiopia.[39]

[39] Jumlah inilah yang dianggap paling sahih, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah*, 1/330.

Mengetahui hal itu, kaum kafir Quraisy langsung mengirim Abdullah ibn Abi Rabi'ah dan Amr ibn Ash yang pada saat itu ia belum memeluk Islam. Mereka diminta menemui Negus (Najasyi) dengan membawa berbagai macam bingkisan dan hadiah yang amat banyak. Semua itu dipersembahkan kepada sang raja, para pembantunya, dan para pendeta kerajaan. Mereka berharap, Raja Negus menolak permohonan para pengungsi muslim yang ingin tinggal di Ethiopia untuk sementara, serta menyerahkan mereka kepada pihak Quraisy.

Di luar dugaan, penguasa Ethiopia menolak menyerahkan umat Islam, kendati hanya satu orang. Bahkan, sang Raja mengajak bicara para pengungsi tentang agama baru yang mereka anut. Para pengungsi pun dipanggil, sementara Abdullah dan Amr masih berada di hadapan Raja Negus.

Raja Negus berkata, "Agama apa sebenarnya yang telah membuat kalian berpisah dari kaum kalian, sementara kalian tidak memeluk agamaku atau agama lainnya?"

Pada saat itu, yang menjadi juru bicara dari pihak muslim adalah Ja'far ibn Abi Thalib ra.

Sepupu Rasulullah Saw. itu berkata, "Wahai Paduka Raja, dahulu kami adalah kaum jahiliyah. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan mesum, memutus tali silaturahmi, menyakiti tetangga, yang kuat di antara kami memangsa yang lemah, dan kami terus melakukan semua itu sampai akhirnya Allah mengutus seorang rasul dari kalangan kami sendiri yang kami ketahui betul nasab keturunannya, kebenarannya, kejujurannya, dan kehormatannya. Dia lalu menyeru kami untuk menyembah Allah saja dan meninggalkan semua yang dulu kami sembah dan disembah oleh nenek moyang kami, baik berupa batu maupun berhala. Dia memerintahkan kami untuk jujur dalam berkata-kata, menunaikan amanat, menyambung tali silaturahmi, dan melarang kami melakukan perbuatan mesum. Maka dari itu, kami pun mengakui kebenaran dirinya, beriman padanya, dan mengikuti amanat yang ia terima dari hadirat Allah Swt. Akan tetapi, kami dimusuhi kaum kami. Bahkan, mereka menyiksa dan memfitnah agama kami agar kami kembali menyembah berhala. Karena mereka terus menyiksa kami, menzalimi kami, dan membuat kami terdesak, kami pun pergi ke negeri Paduka. Kami sengaja memilih Paduka daripada raja yang lain karena kami suka tinggal dekat dengan Paduka. Kami memohon agar Paduka tidak menzalimi kami."

Mendengar penuturan itu, Raja Negus meminta Ja'far membacakan potongan wahyu yang diterima Muhammad Saw. Ja'far pun membacakan ayat pertama dalam surah Maryam. Mendengar ayat itu, raja Negus menangis sedu-sedan. Air matanya menganak sungai, membasahi belantara jenggotnya. Raja Ethiopia itu berkata, "Sungguh bacaan ini dan apa yang dibawa Isa benar-benar keluar dari sumber yang sama."

Selanjutnya, Raja Negus menoleh ke arah kedua utusan kafir Quraisy seraya berkata, "Pergilah kalian berdua. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua dan mereka tak akan dicelakai."

Tidak lama setelah pergi, kedua utusan itu kembali lagi menemui Raja Negus. Mereka berkata, "Wahai Raja, sungguh mereka telah mengatakan sesuatu yang serius tentang Isa ibn Maryam. Kirimlah orang kepada mereka untuk menanyakan tentang masalah ini."

Raja Negus lalu mengirim pembantunya untuk menanyakan masalah tersebut. Mendengar pertanyaan itu, Ja'far ibn Abi Thalib menjawab, "Kami akan menjawab tentang dia (Isa as.) sesuai dengan apa yang kami dengar dari Muhammad Saw."

Lebih lanjut, Ja'far berkata, "Dia (Isa as.) adalah seorang hamba Allah, ruh dari-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, sang perawan."

Raja Negus memukulkan tangannya ke atas permukaan tanah sembari meraih sebatang kayu dan menggoreskan garis. Raja itu berkata, "Demi Allah, tidak ada perbedaan antara apa yang diajarkan Isa ibn Maryam dahulu dengan apa yang baru kaukatakan selain hanya segaris ini."

Raja Negus mengembalikan semua hadiah yang diterima dari kedua utusan Quraisy. Dukungannya bagi umat Islam yang mencari suaka semakin besar. Para utusan Quraisy itu akhirnya kembali dengan tangan hampa.

Beberapa saat kemudian, para muhajirin di Ethiopia mendengar berita bahwa seluruh penduduk Mekah telah memeluk Islam. Mendengar berita tersebut, mereka pun kembali ke Mekah. Akan tetapi, ketika hampir tiba di Mekah, mereka baru mengetahui bahwa berita yang didengar hanyalah isapan jempol belaka. Meskipun demikian, mereka terpaksa memasuki Mekah secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui kaum Quraisy. Sebagian yang lain memasuki kota Mekah dengan meminta perlindungan dari beberapa pembesar Quraisy. Di

antara mereka yang memasuki Mekah dengan perlindungan ialah 'Utsman bin Maz'un di bawah perlindungan Al-Walid ibn Al-Mughirah dan Abu Salamah di bawah perlindungan Abu Thalib. Umat Islam yang kembali ke Mekah pada saat itu berjumlah 33 orang.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Dari peristiwa hijrah pertama dalam Islam ini, kita dapat memetik tiga poin penting.

Pertama, keteguhan untuk berpegang pada agama dan menegakkan ajarannya adalah dasar dan sumber bagi segala kekuatan. Agama adalah perisai yang dapat menjaga harta, tanah, kebebasan, dan kehormatan. Atas dasar itu, para dai dan mujahid wajib mencurahkan segenap kemampuan untuk melindungi agama dan prinsip-prinsipnya serta menjadikan harta, tanah, tempat tinggal, bahkan seluruh hidup mereka hanya sebagai jalan (wasilah) untuk menjaga dan memperkuat akidah. Bahkan, jika keadaan menuntut semua itu harus dibaktikan untuk menegakkan akidah, semua itu wajib dipersembahkan.

Alasannya, jika agama sudah dikalahkan atau hilang, harta benda, tanah, dan sebagainya tidak ada guna. Apalagi, semua itu pasti akan musnah. Akan tetapi, jika agama kuat, meresap di tengah masyarakat, dan merasuk dalam hati setiap orang, semua harta, tanah, dan negeri yang terampas niscaya akan kembali. Bisa jadi lebih kuat dari sebelumnya karena terlindungi oleh perisai kemuliaan, kekuataan, dan kebijaksanaan.

Adalah sunnatullah jika kekuatan moral menjadi penjaga sumber penghidupan dan sumber daya material. Bangsa yang berhasil menjaga tatanan moral, membentengi akidah, dan melaksanakan prinsip kemasyarakatan dengan baik pasti sumber daya materialnya akan selalu terjaga, langgeng, dan kuat. Sebaliknya, bangsa yang miskin aturan moral, berakidah sesat, dan memiliki prinsip-prinsip yang rusak,

sumber daya materialnya akan menyeret mereka pada kehancuran. Sumber penghidupan bangsa tersebut juga akan segera musnah.

Tidak menutup kemungkinan ada bangsa yang akidahnya menyimpang dari kebenaran dan amoral, namun tetap berdiri tegak ditopang kekuatan sumber daya material. Perlu Anda ketahui, hakikatnya bangsa itu akan segera terperosok ke dalam jurang kehancuran. Anda mungkin tidak melihat langsung kehancuran bangsa itu karena usia seseorang terbilang pendek dibandingkan untaian sejarah manusia. Gerak sebuah bangsa ke arah kehancuran tentu hanya dapat dilihat oleh mata sejarah yang tajam, bukan oleh mata seorang manusia yang alpa dan banyak kekurangan.

Sebaliknya, Anda mungkin mendapati bangsa yang kekurangan sumber daya material, baik dalam bentuk kekayaan maupun wilayah yang dapat digunakan untuk menjaga akidah dan membangun aturan kemasyarakatan yang lurus. Namun, ketahuilah, semua itu pasti tidak akan berlangsung lama. Tidak lama lagi mereka akan menemukan jalan untuk menyelamatkan negeri yang terkungkung dan merebut kembali harta yang dirampas. Kekuatan mereka akan kembali berlipat ganda.

Anda pasti tidak akan dapat menemukan sebuah gambaran yang tepat berkenaan dengan semesta, manusia, dan kehidupan ini, kecuali dalam akidah Islam. Anda juga tidak akan dapat menemukan aturan sosial-kemasyarakatan yang adil dan lurus, kecuali dalam aturan Islam. Oleh karena itu, salah satu dasar terpenting dalam dakwah Islam ialah pengorbanan dengan harta, wilayah kekuasaan, dan nyawa. Dengan melakukan itu, kaum muslimin akan mendapatkan kembali semua yang sudah mereka korbankan.

Anda tentu sudah sangat mengetahui bahwa hijrah pertama dalam Islam ini merupakan salah satu bentuk kesulitan yang harus dilewati di jalan agama. Hal itu dikarenakan pada dasarnya, hijrah para sahabat Rasulullah Saw. ini sama sekali bukan pelarian dari siksaan demi mencapai ketenangan. Hijrah ini merupakan upaya mengubah keadaan untuk menunggu datangnya kemenangan.

Anda tentu juga sudah sangat mengetahui bahwa pada saat peristiwa ini terjadi, Kota Mekah belum menjadi daerah kekuasaan Islam (dâr al-islâm). Jadi, Anda tidak dapat mengatakan, bagaimana mungkin para sahabat Rasulullah Saw. itu meninggalkan daerah kekuasaan Islam (dâr al-islâm) demi mencari keselamatan di negeri kafir?

Pada saat itu, posisi Mekah, Ethiopia, dan daerah-daerah lainnya sama saja. Jadi, kota atau tempat mana pun yang dianggap paling aman bagi para sahabat untuk menjalankan ajaran agama dan berdakwah menjadi tempat yang paling baik untuk didiami.

Hijrah dari daerah kekuasaan Islam (dâr al-islâm) memiliki hukum yang beragam; wajib, boleh, dan haram.

Hijrah dari daerah kekuasaan Islam (dâr al-islâm) dihukumi wajib ketika umat Islam tidak dapat menemukan ketenangan dalam menjalankan syariat, seperti shalat, puasa, azan, dan haji.

Hijrah dari daerah kekuasaan Islam (dâr al-islâm) dihukumi boleh ketika umat Islam mengalami gangguan. Pada kondisi ini, umat Islam boleh meninggalkan negeri Islam (dâr al-islâm) untuk pindah ke negeri Islam lainnya.

Hijrah dari daerah kekuasaan Islam (dâr al-islâm) dihukumi haram jika dengan kepindahan itu, umat Islam justru tidak dapat menjalankan syariat dengan baik.[40]

Kedua, dari hijrah pertama ini, kita dapat menemukan hakikat hubungan yang terjalin antara ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. dengan ajaran yang dibawa Isa as.

Pada saat itu, Raja Negus adalah seorang pemeluk ajaran yang dibawa Isa as. Penguasa Ethiopia itu adalah sosok yang sangat tulus dan lurus dalam menjalankan kenasraniannya. Disebabkan ketulusan itulah, Raja Negus tidak pernah merusak ajaran Nasrani yang dianutnya dengan melakukan penyimpangan. Raja Negus juga tidak pernah bersedia menolong siapa pun yang memiliki keyakinan yang menyimpang dari ajaran yang ia anut yang semuanya termaktub di dalam Injil dan dibawa oleh Isa as.

[40] Lihat: *Tafsîr al-Qurthûbî*: 5/35.

Dengan kata lain, kalau memang yang dikatakan sebagian orang yang mengaku sebagai pengikut Isa ibn Maryam as. dan pengikut ajaran Injil bahwa Isa adalah anak Allah sekaligus salah satu oknum Trinitas, tentulah Raja Negus akan mengikuti doktrin itu dengan penuh keyakinan. Jika benar demikian, Raja Negus pasti akan menyangkal ucapan Ja'far ibn Abu Thalib ra. Lebih dari itu, mereka akan diserahkan kepada utusan orang-orang Quraisy.

Akan tetapi, mendengar ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kehidupan Isa ibn Maryam dibacakan, Raja Negus justru berkata, "Sungguh bacaan ini dan apa yang dibawa oleh Isa benar-benar keluar dari sumber yang sama." Pernyataan itu ia keluarkan di hadapan para pendeta dan agamawan yang ikut hadir kala itu.

Kejadian ini semakin menegaskan bahwa semua nabi dan rasul datang membawa akidah yang sama, tidak ada perbedaan satu sama lain. Peristiwa ini juga menegaskan bahwa perselisihan yang muncul di kalangan ahli kitab, benar-benar baru terjadi "*setelah datang pengetahuan kepada mereka disebabkan kedengkian antarmereka sendiri,*" sebagaimana dinyatakan Allah Saw. dalam Al-Qur'an (QS Ali Imran [3]: 19).

Ketiga, dalam keadaan terpaksa, kaum muslimin diperbolehkan meminta perlindungan kepada nonmuslim, baik dari kalangan ahli kitab, seperti Raja Negus[41] maupun musyrik, seperti beberapa orang Quraisy yang menjamin keamanan beberapa sahabat Rasulullah Saw. saat pulang dari Ethiopia kembali Mekah. Di antara mereka adalah Abu Thalib, paman Rasulullah Saw., dan Muth'im ibn 'Adi yang menjamin keselamatan Rasulullah Saw. setelah kembali dari Thaif.

Tentu saja semua itu boleh dilakukan jika perlindungan mereka tidak merusak atau membahayakan gerakan dakwah Islam, menggoyahkan atau mengubah hukum Islam, ataupun mengakibatkan dilanggarnya beberapa hal yang diharamkan Islam. Jika syarat ini tidak terpenuhi, umat Islam tidak boleh meminta perlindungan kepada pihak nonmuslim.

---

[41] Beberapa waktu kemudian, akhirnya Raja Negus (Najasyi) masuk Islam. Ketika berita tentang wafatnya raja bijak ini sampai ke telinga Rasulullah Saw., beliau langsung mengajak para sahabat untuk melakukan salat gaib. Hadis tentang ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Salah satu dalil yang bisa dijadikan pijakan adalah ketika Abu Thalib meminta Rasulullah Saw. untuk tidak berdakwah, memberi beban yang tidak sanggup dipikul (mengajak pamannya untuk memeluk Islam), dan untuk tidak lagi mencaci tuhan-tuhan yang disembah kaum musyrikin Quraisy. Mendengar permintaan sang paman, saat itu juga Rasulullah Saw. langsung menyatakan keluar dari perlindungan Abu Thalib dan menolak berhenti menyampaikan dakwah Islam yang wajib beliau sampaikan.

Utusan Pertama yang Menghadap Rasulullah Saw.

Di tengah permusuhan dan penyiksaan kafir Quraisy terhadap Rasulullah Saw. dan para sahabat, tiba-tiba datanglah puluhan utusan dari luar Mekah untuk mempelajari Islam dari beliau. Delegasi pertama dalam sejarah Islam itu berjumlah sekitar 30 orang. Semuanya berasal dari kalangan Nasrani Ethiopia. Mereka datang ke Mekah bersama Ja'far ibn Abi Thalib ra. sepulang dari hijrah. Mengetahui sifat dan karakter Rasulullah Saw., juga mendengar Al-Qur'an langsung dari beliau, utusan itu langsung memeluk Islam.

Mendengar berita itu, Abu Jahal segera menemui orang-orang Ethiopia itu dan berkata, "Kami tidak pernah melihat kafilah yang lebih dungu dibandingkan kalian semua. Kalian dikirim oleh kaum kalian karena mendengar berita lelaki ini (Muhammad Saw.). Setelah menemuinya, kalian meninggalkan agama kalian dan meyakini semua yang dikatakannya."

Para utusan itu berkata, "Selamat sejahtera untuk kalian, kami tidak akan mengatakan kalian bodoh. Untuk kami apa yang kami lakukan dan untuk kalian apa yang kalian lakukan. Kami tak mungkin melewatkan kebaikan ini begitu saja."

Berkenaan dengan peristiwa ini, Allah Swt. berfirman,

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).' Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh,'" (QS Al-Qashash [28]: 52-55).

Pelajaran dan Bahan Renungan

Melalui peristiwa kedatangan para utusan dari Ethiopia ini, kita dapat memetik dua poin penting.

Pertama, kedatangan delegasi Ethiopia ke Mekah untuk menemui dan mengenal Islam dari Rasulullah Saw. di tengah segala siksaan dan serangan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan dan aral yang merintangi jalan dakwah ternyata tidak menyebabkan kerugian, kelemahan, atau keputusasaan. Sebagaimana telah kami uraikan, penderitaan itu adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai kejayaan dan kemenangan gemilang. Para utusan yang berjumlah lebih dari 30 orang pemeluk Nasrani ini (bahkan ada riwayat yang menyatakan jumlah mereka lebih dari 40 orang) datang ke Mekah setelah mengarungi lautan untuk menemui Rasulullah Saw. untuk menyambut dakwah Islam. Pada waktu yang bersamaan, peristiwa itu menandaskan kepada musuh-musuh Islam bahwa penyiksaan dan serangan mereka terhadap para dai tidak dapat

menghalangi gerakan dakwah untuk merambah ke seluruh penjuru dunia.

Tampaknya, kenyataan ini sudah diketahui oleh Abu Jahal. Oleh karena itu, ia dengki terhadap Islam. Tak heran bila ia melontarkan kata-kata keras terhadap orang-orang Ethiopia. Akan tetapi, apa yang bisa dilakukan seorang Abu Jahal? Abu Jahal dan para begundalnya hanya bisa memperkeras serangan dan siksaan terhadap umat Islam. Akan tetapi, untuk menghalangi jalan dakwah dari tujuan yang luhur, mereka tak bisa melakukan apa pun.

Kedua, seperti apakah sebenarnya kualitas orang-orang Ethiopia yang datang ke Mekah ini? Apakah keimanan mereka menandakan keluar dari gelapnya kekufuran menuju cahaya iman yang benderang?

Para pemeluk Nasrani Ethiopia ini sebenarnya hanya melanjutkan keimanan mereka yang sudah ada sebelumnya. Melanjutkan akidah yang sudah mereka pegang teguh sejak lama sebab mereka adalah orang-orang yang (dalam batasan yang dituturkan oleh para perawi sirah) menjadi pengikut Injil dan mengimani isinya serta menjalankan ajarannya. Jadi, ketika Injil memerintahkan mereka untuk mengikuti seorang rasul yang datang setelah Isa as. dengan sifat-sifat dan berbagai keistimewaan yang dimiliki rasul tersebut sudah dijelaskan dalam kitab suci mereka, mereka pun menjadi pengikut Muhammad Saw.

Jadi, keimanan mereka terhadap ajaran Muhamamd Saw. sama sekali bukan berarti "perpindahan" dari satu agama ke agama yang lain, disebabkan yang satu lebih unggul dari lainnya. Mereka hanya melanjutkan hakikat keimanan kepada Isa ibn Maryam as. dan semua ajaran yang dibawa nabi Allah itu. Inilah yang dimaksud mereka, seperti dituturkan kembali oleh Al-Qur`an, "*Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan (nya),'*" (QS Al-Qashash [28]: 53).

Bisa juga mereka mengimani ajaran yang dibawa Muhammad Saw. karena memang itulah yang diperintahkan Injil kepada mereka.

Demikianlah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar berpegang kepada ajaran yang dibawa Isa as. atau ajaran yang dibawa Musa as. Keimanan terhadap Injil dan Taurat menuntut keimanan terhadap Al-Qur'an dan ajaran yang dibawa Muhammad Saw. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyeru kalangan ahli kitab ke dalam Islam supaya mereka mencocokkan firman Allah yang terdapat dalam Injil dan Taurat dengan apa yang didakwahkan Rasulullah Saw.

Allah Swt. berfirman, "*Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu,'*" (QS Al-Mâidah [5]: 68).

Sekali lagi, hal ini semakin menegaskan hal yang telah kami jelaskan pada bagian terdahulu, yaitu bahwa agama yang benar hanya ada satu dan tidak berbilang, sejak Adam as. diciptakan sampai diutusnya Rasulullah Saw. Selain itu, hal ini juga menegaskan bahwa istilah "agama-agama samawi" sebenarnya mengandung kerancuan.

Memang benar jika dikatakan terdapat banyak "syariat" agama samawi. Syariat samawi yang datang belakangan menjadi *nâsikh* bagi syariat sebelumnya. Akan tetapi, kita tidak boleh mencampur-adukkan pengertian "agama" (dîn)—yang pada dasarnya digunakan untuk menyebut akidah—dengan "syariat" (syarî'ah) yang biasa digunakan untuk menyebut hukum dan aturan yang berhubungan dengan ritual ibadah atau muamalah.

Tahun Bersedih (*'Amul Huzni*)

Tahun Kesedihan terjadi pada tahun kesepuluh kenabian. Pada tahun itu, istri Rasulullah Saw., Khadijah binti Khuwailid Al-Kubra ra., wafat. Tidak lama kemudian, disusul wafatnya Abu Thalib, paman Rasulullah Saw.

Di dalam *Ath-Thabaqât*, Ibnu Ishaq menyatakan jarak waktu antara wafatnya Khadijah ra. dan Abu Thalib adalah satu bulan lebih lima hari.

Sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Hisyam, Khadijah adalah "punggawa kebenaran" terhadap ajaran Islam. Rasulullah Saw. sering mengadu kepada Khadijah ra. untuk mendapatkan ketenangan. Adapun Abu Thalib adalah pelindung Rasulullah Saw. yang selalu membantu beliau menghadapi kaumnya.

Ibnu Hisyam menyatakan, setelah Abu Thalib meninggal dunia, orang-orang kafir Quraisy semakin berani menyakiti Rasulullah Saw. Bahkan, dengan cara-cara yang tidak pernah mereka lakukan selama Abu Thalib masih ada sehingga ada seorang pandir Quraisy yang berani mendekati Rasulullah Saw., kemudian menaburkan debu ke atas kepala beliau yang mulia. Rasulullah Saw. pulang dengan kepala berdebu. Salah seorang putri Rasulullah Saw. membersihkan debu itu dengan air sambil menangis. Akan tetapi, Rasulullah bersabda, "Wahai putriku, janganlah engkau menangis. Sesungguhnya Allah selalu menjaga ayahmu."

Rasulullah Saw. menyebut tahun kesepuluh kenabian itu dengan nama "Tahun Kesedihan" ('âm al-huzn), karena demikian beratnya gangguan yang harus beliau hadapi dalam menempuh jalan dakwah.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Menurut Anda, apakah gerangan hikmah di balik ketetapan Allah yang memanggil Abu Thalib ke haribaan-Nya ketika umat Islam di Mekah masih membutuhkan pelindung sepertinya? Sebagaimana diketahui, Abu Thalib selalu melindungi Rasulullah Saw. sekuat tenaga dari gangguan orang kafir. Apa pula gerangan hikmah di balik ketetapan

Allah memulangkan Khadijah Al-Kubra ra. ke pangkuan-Nya, padahal Rasulullah banyak mendapatkan ketenangan darinya? Bukankah Khadijah selalu siap membantu Rasulullah Saw. dalam menghadapi berbagai penderitaan dan gangguan?

Dari sini, tampak jelas sebuah perkara yang berhubungan langsung dengan masalah akidah Islam. Kalau saja Abu Thalib terus berada di sisi Rasulullah Saw., menolong dan membantu beliau sampai dakwah Islam berhasil ditegakkan di kota Madinah, saat Rasulullah Saw. terbebaskan dari semua gangguan orang-orang Quraisy, tentu akan muncul tuduhan bahwa Abu Thalib-lah aktor utama di balik keberhasilan dakwah Rasulullah Saw.

Lebih dari itu, jika Abu Thalib terus mendukung dakwah dan melindungi Rasulullah Saw. meskipun ia sendiri tidak bersedia menyatakan keislamannya, pasti akan ada orang-orang yang mempermasalahkan perjalanan dakwah Rasulullah Saw. di bawah perlindungan sang paman. Hal itu disebabkan di saat orang-orang muslim di sekelilingnya sama sekali tidak memiliki pelindung dari kalangan musyrik, ternyata Rasulullah justru menikmati perlindungan dari seorang Abu Thalib.

Jadi, Allah Swt. sudah menetapkan bahwa Rasulullah Saw. harus kehilangan Abu Thalib dan Khadijah binti Khuwailid ra. yang menjadi pelindung dan pengikut setia beliau. Setidaknya, ketetapan itu menunjukkan dua hal berikut.

Pertama, perlindungan, bantuan, dan kemenangan harus berasal dari Allah Swt. saja. Ketika Allah berjanji akan melindungi rasul-Nya dari musuh, itu pasti ditepati, kendati sang Rasul tidak lagi memiliki pelindung dari kalangan manusia. Rasulullah Saw. adalah sosok yang terjaga (ma'shûm) sehingga dakwahnya pasti akan berhasil.

Kedua, pengertian "keterjagaan" ('ishmah) tidak boleh diidentikkan dengan tidak akan ada serangan, siksaan, atau cercaan dari kaum kafir. Yang dimaksud *'ishmah* seperti dijanjikan Allah Swt. dalam firman-Nya, "*... dan Allah menjaga kamu dari manusia ...*," (QS Al-Mâidah [5]: 67) adalah *'ishmah* dalam arti penjagaan dari "pembunuhan" dan

Untuk meringankan semua kesedihan yang dirasakan Rasulullah Saw., turunlah beberapa ayat yang melipur duka beliau. Ayat-ayat itu mengingatkan lagi bahwa tugas utama Rasulullah Saw. hanyalah menyampaikan kebenaran (tabligh). Jadi, jika dakwah telah diserukan, tetapi manusia tetap berpaling, Rasulullah Saw. tidak perlu terlalu bersedih.

Allah Swt. berfirman,

> *"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. (Janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit, lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Oleh sebab itu, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang bodoh,"* (QS Al-An'âm [6]: 33-35).

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Hijrah Rasulullah Saw. ke Thaif

Ketika Rasulullah Saw. terus menerima tekanan dari pihak Quraisy, beliau mencoba pergi ke Thaif untuk meminta pertolongan kepada suku Tsaqif. Selain itu, beliau berharap kabilah ini akan menerima seruan yang ia terima dari Allah Swt.

Setibanya di Thaif, Rasulullah Saw. segera menemui salah seorang tokoh suku Tsaqif yang menjadi pemimpin mereka. Tidak lama kemudian, Rasulullah Saw. menyampaikan seruan dakwahnya di hadapan orang-orang Tsaqif. Ternyata, seruan itu ditolak keras oleh mereka. Bahkan, orang-orang suku Tsaqif mencaci-maki Rasulullah dengan sangat kasar. Belum pernah Rasulullah Saw mengalami hal seperti itu.

Rasulullah Saw. pun segera mohon diri. Beliau memohon orang-orang Tsaqif tidak membocorkan berita kedatangan Rasulullah Saw. kepada orang-orang Quraisy. Akan tetapi, lagi-lagi permohonan Rasulullah Saw. ditolak mentah-mentah oleh penduduk Thaif.

Penduduk Thaif yang terdiri dari budak dan orang-orang dungu ramai mengumpat dan mencerca Rasulullah Saw. Bahkan, ada beberapa orang yang melempari Rasulullah Saw. dengan batu sehingga kedua kaki beliau berdarah. Sementara itu, Zaid ibn Haritsah ra. yang berusaha melindungi tubuh Rasulullah Saw. dari lemparan batu harus mengalami luka sobek di bagian kepala.[42]

Setelah berlari sekian lama, akhirnya Rasulullah berlindung di kebun milik Utbah ibn Rabi'ah. Beberapa orang Thaif yang mengejar Rasulullah Saw. membalikkan badan karena kehilangan jejak. Sementara itu, Rasulullah memasuki tanah milik Utbah dengan tubuh kelelahan dan terluka. Dua orang putra Rabi'ah melihat kedatangan Rasulullah Saw. ketika bersandar di pohon kurma. Setelah merasa cukup tenang, Rasulullah Saw. memanjatkan doa kepada Allah Swt., "Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya diriku, sedikitnya dayaku, dan penghinaan manusia terhadap diriku. Wahai Zat Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang, Engkau adalah Tuhan bagi orang-orang yang lemah. Engkaulah

[42] *Thabaqât Ibnu Sa'd,* 1/196.

Tuhanku. Lalu, kepada siapa lagi aku meminta pertolongan? Apakah kepada yang jauh yang akan membuatku murung? Ataukah kepada musuh yang telah beri kuasa pada mereka atas diriku? Jika memang Kau tidak murka pada diriku, maka aku tak peduli (apa-apa lagi). Akan tetapi, tentu karunia-Mu lebih terasa lapang bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menghapus segala kegelapan dan akan membuat semua perkara dunia dan akhirat akan terselesaikan, daripada ditimpakan padaku murka-Mu. Bagimulah segala jalan keridhaan, dan tiada daya upaya serta kekuatan melainkan hanya pada-Mu."

Rupanya, kedua putra Rabi'ah, si pemilik kebun, yang memperhatikan Rasulullah Saw. merasa kasihan. Mereka lalu memanggil seorang budak Nasrani bernama Edas dan memintanya menyerahkan setandan kurma kepada Rasulullah Saw.

Sambil menyodorkan kurma itu ia berkata, "Makanlah."

Rasulullah pun mengulurkan tangannya ke arah kurma sambil mengucap, "*Bismillâh* (dengan nama Allah)," lalu menyantap kurma itu.

Mendengar Rasulullah mengucapkan basmalah, Edas terkejut. Ia berkata, "Demi Allah, kalimat itu tidak pernah diucapkan penduduk negeri ini."

Rasulullah Saw. bersabda, "Dari manakah asalmu? Apa agamamu?"

Edas menjawab, "Agamaku Nasrani, aku berasal dari Ninawa."[43]

Rasulullah bersabda lagi, "(Ternyata kau) berasal dari negerinya seorang laki-laki saleh bernama Yunus ibn Matta."

"Apa yang kauketahui tentang Yunus ibn Matta?" tanya Edas.

Rasulullah menjawab, "Dia adalah saudaraku. Dia adalah seorang nabi, sebagaimana aku juga seorang nabi."

Mendengar ucapan Rasulullah Saw., tiba-tiba Edas menundukkan tubuhnya dan mencium kepala, kedua tangan, dan kedua kaki Rasulullah Saw.[44]

Menurut Ibnu Ishaq, dari kebun milik Utbah ibn Rabi'ah itulah, Rasulullah Saw. meninggalkan Thaif untuk kembali ke Mekah. Setibanya di sebuah tempat bernama Nakhlah, Rasulullah Saw. melakukan shalat malam. Pada saat itu, lewatlah beberapa Jin, sebagaimana difirmankan Allah Swt. Jin-jin itu mendengarkan

---

[43]Sebuah daerah di Mosul, Irak, terkenal dengan peradaban kunonya. Daerah ini juga terkenal dengan nama Niniveh—Penerj.

[44]Lihat penjelasan lebih rinci mengenai peristiwa ini dalam *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/420.

bacaan Rasulullah Saw. Setelah Rasulullah Saw. shalat, para jin itu kembali kepada kaumnya untuk menyampaikan berita bahwa mereka sudah beriman dan menyambut panggilan dari sesuatu yang mereka dengar.

Berkenaan dengan bangsa jin ini, Allah Swt. terlah berfirman,

> *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih,'"* (QS Al-Ahqaf [46]: 29-31).

Allah Swt. juga berfirman, *"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan,'"* (QS Al-Jin [72]: 1).

Rasulullah Saw. kembali ke Mekah bersama Zaid ibn Haritsah ra. Kala itu Zaid berkata, "Bagaimana mungkin engkau akan kembali kepada mereka, wahai Rasulullah, padahal mereka telah mengusirmu?"

Rasulullah menjawab, "Wahai Zaid, sesungguhnya Allah telah menjadikan jalan keluar dari apa yang kaulihat. Sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan menunjukkan nabi-Nya."

Kemudian Rasulullah mengirim seorang laki-laki dari kalangan Khuza'ah untuk menemui Muth'im ibn Adi dan menyampaikan bahwa dirinya akan masuk Mekah di bawah jaminan keamanan dari Muth'im. Muth'im pun mengabulkan permohonan itu dan masuklah Rasulullah Saw. ke kota Mekah.[45]

---

[45] *Ath-Thabaqât*, Ibnu Sa'd: 1/196.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Jika kita merenungkan hijrah Rasulullah Saw. ke Thaif, termasuk penolakan dan serangan masyarakat di sana yang beliau hadapi sampai kembali ke Mekah, kita dapat memetik dua poin penting sebagai berikut.

Pertama, segala bentuk penderitaan yang dihadapi Rasulullah Saw., terlebih ketika berada di Thaif, merupakan bagian dari upaya beliau dalam berdakwah kepada umat manusia.

Selain mengajarkan akidah yang benar berkenaan dengan alam semesta dan Penciptanya, aturan ibadah, akhlak, dan norma pergaulan (muamalat), Rasulullah Saw. juga menyampaikan kepada umat Islam tentang kewajiban bersabar. Beliau jelaskan kepada mereka, bagaimana menerapkan kesabaran dan ketahanan batin seperti diperintahkan Allah Swt. dalam firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung,"* (QS Ali Imran [3]: 200).

Rasulullah Saw. mengajari kita tata cara beribadah melalui contoh dan teladan. Misalnya, terkait dengan shalat, Rasulullah Saw. bersabda, *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."*

Selain itu, berkenaan dengan haji, beliau bersabda, *"Ambillah oleh kalian semua dariku manasik (haji) kalian."*

Atas dasar itu, kepedihan yang dialami Rasulullah Saw. seolah-olah berkata dengan *lisân al-hâl* kepada para dai sesudahnya, *"Bersabarlah kalian, sebagaimana kalian melihatku bersabar."* Semua ini menjelaskan bahwa kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi berbagai bentuk kesulitan merupakan salah satu prinsip paling penting menurut agama Islam.

Melihat Rasulullah Saw. hijrah ke Thaif, orang mungkin akan mengira bahwa beliau telah gagal di Kota Mekah. Mereka juga mungkin mengira bahwa Rasulullah Saw. begitu ketakutan atau berpikir

bahwa semua kesulitan yang dihadapi Rasulullah Saw. di Thaif telah membuatnya begitu resah. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. kemudian menghadap Tuhannya dan memanjatkan doa setelah terlebih dahulu menenangkan diri di dalam kebun milik dua orang anak Rabi'ah.

Ternyata, Rasulullah Saw. menerima semua penderitaan itu dengan lapang dada. sambil berharap ridha Allah Swt. Kalau saja Rasulullah tidak cukup sabar menghadapi serangan orang-orang Thaif itu, beliau pasti bisa melawan orang-orang dungu yang menyerangnya, juga para pembesar yang memerintahkan budak-budak mereka untuk menyakitinya. Namun, Rasulullah Saw. tidak melakukan itu.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari Aisyah ra. disebutkan, ia bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah Saw., adakah hari yang lebih berat bagimu dari perang Uhud?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Aku pernah mengalami sesuatu dari kaummu. Menurutku, peristiwa itu lebih berat daripada hari Aqabah, yaitu ketika aku mengajukan diriku kepada Ibnu Abd Yalil ibn Abd Kalal, tetapi ia tidak memenuhi permohonanku. Maka aku pun pergi dengan wajah muram. Aku tidak mengangkat kepalaku sampai tiba di Qarn Ats-Tsa'alib. Di sana aku mengangkat kepala, dan ternyata aku sudah berhadapan dengan awan (bayang-bayang) yang menaungiku. Aku pun melihat awan itu, dan ternyata di situ ada Jibril. Ia berseru kepadaku, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar umpatan kaummu terhadapmu. Allah telah mengirimkan malaikat penjaga gunung untuk menerima perintah apa pun darimu.' Maka, malaikat penjaga gunung itu memanggilku, mengucapkan salam, kemudian berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Swt. telah mendengar umpatan kaummu terhadapmu. Aku adalah malaikat penjaga gunung-gunung, dan Tuhanku telah mengutusku kepadamu. Engkau boleh perintahkan aku mengerjakan apa pun yang kaumau. Apa yang kauinginkan? Jika kaumau, aku dapat menimpakan dua buah gunung kepada mereka.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Tidak, aku hanya ingin memohon, semoga Allah berkenan mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang

mau menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga."

Jadi, dengan tindakan itu, sebenarnya Rasulullah Saw. sedang mendidik para sahabat dan seluruh umatnya untuk selalu berpegang pada kesabaran, sebagaimana beliau contohkan ketika menghadapi berbagai macam kesulitan dan rintangan dalam menempuh jalan Allah Swt.

Jika ada yang bertanya, mengapa setelah kejadian itu Rasulullah Saw. berdoa dan berkeluh-kesah kepada Tuhannya? Apa sebenarnya maksud doa Rasulullah yang berisi kegundahan dan kejemuan atas berbagai usaha yang tak kunjung membuatkan hasil apa-apa selain siksaan dan caci-maki?

Jawabannya, segala bentuk pengaduan yang dipanjatkan kepada Allah merupakan ibadah pada-Nya. Selain itu, menunjukkan kerendahan diri dan kehinaan di hadapan pintu ketaatan kepada Allah Swt. Cobaan dan kesulitan memiliki implikasi tertentu. Implikasi paling penting adalah mendorong seseorang ke jalan Allah Swt. Petaka juga akan membuat orang yang mengalaminya terendam dalam telaga penghambaan diri kepada-Nya. Jika begitu, kesabaran menghadapi malapetaka dan berkeluh-kesah kepada Allah Swt. sejatinya tidaklah bertentangan. Hebatnya, sepanjang hidup Rasulullah Saw. selalu mengajarkan kedua hal tersebut. Dengan bersabar menghadapi malapetaka, beliau telah mengajarkan kepada kita bahwa hal itu merupakan tanggung jawab setiap muslim, khususnya para dai. Dengan kebiasaannya merajuk dan mengadukan segala sesuatu kepada Allah Swt., Rasulullah Saw. mengajari kita akan arti penting ibadah dan segala kelengkapannya.

Setinggi apa pun kedudukan yang dicapai jiwa, ia tetap tidak akan bisa keluar dari kawasan kemanusiaannya. Apalagi indra dan perasaan manusia diciptakan sesuai fitrahnya. Hal yang menyenangkan pasti terasa nikmat dan siksaan akan terasa pedih tak terperi. Dalam hal ini, manusia cenderung menyukai yang pertama (nikmat), takut dari yang kedua (siksa).

Ini berarti, meskipun Rasulullah Saw. mampu menyiapkan jiwanya untuk menghadapi berbagai macam bahaya dan siksaan di jalan Tuhan, beliau tetap seorang manusia biasa, merasa sakit ketika disakiti dan merasa senang bila mendapatkan kenikmatan.

Demi mendapatkan keridhaan Tuhan, Rasulullah Saw. rela menghadapi bahaya apa pun di jalan Allah Swt., kendati tidak mengecap manisnya kesenangan. Tidak diragukan lagi, semua itu beliau lakukan demi mengharapkan pahala dari Allah. Hal ini mempertegas maksud *taklif* yang harus dipikul semua manusia, tanpa terkecuali.

Kedua, dengan memperhatikan perjalanan hidup Rasulullah Saw. bersama kaumnya, Anda pasti akan menemukan fakta bahwa semua derita yang dihadapi terasa begitu berat dan menyakitkan. Pada saat yang bersamaan, Anda juga pasti melihat bahwa Nabi ternyata selalu dilindungi Tuhan dari penderitaan dan serangan yang diarahkan kepadanya. Perlindungan itu bertujuan menghibur Rasulullah Saw. agar tidak gelisah atau gundah yang dapat berujung pada keputusasaan.

Dalam berbagai penyerangan dan penghinaan yang ditimpakan kepada Rasulullah Saw. sewaktu di Thaif, Anda akan melihat pembelaan Tuhan. Rasulullah Saw. dibantu oleh-Nya dalam menghadapi kebodohan orang-orang yang menyakiti beliau. Di dalam peristiwa ini pula, Anda dapat menemukan fenomena seorang lelaki Nasrani (Edas) yang ketika datang membawakan sepinggan kurma, tiba-tiba ia menundukkan tubuhnya untuk mencium kepala, tangan, dan kaki Rasulullah Saw. setelah mendengar hal yang disampaikan beliau.

Untuk menggambarkan betapa istimewanya pembelaan Allah terhadap Rasulullah Saw., cukuplah kiranya kita mengutip penyataan Mushtafa Shadiq Ar-Rafi'i *rahimahullah* setelah menyampaikan kisah ini.

"Duhai betapa ajaibnya simbol-simbol takdir Allah di dalam kisah ini!"

Betapa tidak, dalam kisah ini, kebaikan dan kemuliaan begitu cepat melipur kejahatan dan kebodohan, sebagaimana ciuman penghormatan tiba-tiba datang setelah kata-kata makian diteriakkan.

Padahal sebelumnya, kedua putra Rabi'ah adalah musuh besar Islam. Bahkan, mereka termasuk di antara pemuka orang-orang musyrik yang pernah menemui Abu Thalib, pamanda Rasulullah Saw., untuk meminta agar keponakannya segera berhenti berdakwah. Dalam pertemuan itu, kafir Quraisy sempat mengajukan tantangan bertarung hidup atau mati kepada Abu Thalib. Akan tetapi, dalam peristiwa Thaif ini, tiba-tiba nafsu hewani kedua putra Rabi'ah itu berganti menjadi kelembutan insani yang menjadi misi utama agama Islam ini.

Dalam peristiwa ini juga terdapat simbol lain, yaitu ketika "Nasrani" memeluk dan menghormati "Islam". Agama yang benar dengan agama yang benar lainnya adalah seperti dua bersaudara. Jika hubungan nasab persaudaraan manusia berdasarkan darahnya, hubungan nasab antaragama adalah rasionalitas.

Simbol terakhir yang semakin menyempurnakan hikmah di balik peristiwa Thaif ini ialah bacaan basmalah yang dirapalkan Rasulullah Saw. sebelum memakan kurma yang disuguhkan Edas. Hal itu melambangkan bahwa dengan bacaan basmalah, Rasulullah Saw. dapat memetik "buah kurma" satu-persatu dari tandannya. Setiap butir kurma melambangkan kerajaan.[46]

Ketiga, tindakan Zaid ibn Haritsah ra. yang melindungi Rasulullah Saw. dengan tubuhnya dari lemparan batu orang-orang Thaif, sehingga kepalanya sobek. Kita menemukan sebuah contoh, bagaimana seharusnya sikap setiap muslim terhadap para imam mereka. Mereka harus siap melindungi para imam dakwah meskipun harus bertaruh nyawa.

Demikianlah sifat para sahabat terhadap Rasulullah Saw. Karena sekarang Rasulullah Saw. sudah tidak lagi hidup bersama kita, semangat membela beliau tidak lagi dapat dilakukan dengan cara seperti yang dilakukan para sahabat. Harus dengan cara yang berbeda, yaitu dengan menguatkan hati kita untuk jangan sekali-kali mengeluh ketika menghadapi rintangan dakwah. Kita juga dapat melakukan

[46]*Wahy al-Qalam*, 2/30.

pembelaan terhadap Rasulullah Saw. dengan cara melakukan apa pun yang kita mampu untuk ikut "memikul beban" yang dulu pernah dipikul beliau.

Hikmah lain dari peristiwa ini adalah pentingnya keberadaan pemimpin dakwah di setiap masa untuk melanjutkan estafet kepemimpinan Rasulullah Saw. Semua umat Islam hendaknya juga siap menjadi "prajurit" yang dengan penuh keikhlasan mendukung para pemimpin mereka dengan jiwa dan raga, sebagaimana dulu dilakukan para sahabat Rasulullah Saw.

Keempat, kisah yang dituturkan Ibnu Ishaq yang mensinyalir adanya beberapa jin yang mendengarkan bacaan Rasulullah Saw. ketika sedang shalat di Nakhlah. Selain membuktikan keberadaan jin, juga menandaskan bahwa mereka *mukallaf* (wajib memikul "beban" hukum syariat), pun bahwa di antara mereka ada yang beriman kepada Allah dan Rasulullah Saw., tetapi ada pula sebagian yang kufur. Kesimpulan ini bisa dikategorikan *qath'i* (pasti benar) karena didukung keterangan Al-Qur`an yang memiliki kedudukan *qath'i* dan gamblang (sharîh). Dalam surah Al-Ahqaf, Allah Swt. berfirman,

> *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih,'"* (QS Al-Ahqâf [46]: 29-31).

Perlu diketahui, kisah yang dinukil Ibnu Ishaq dan diriwayatkan Ibnu Hisyam dalam *As-Sîrah* ini didukung hadis lain yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam At-Turmudzi dengan detail keterangan yang berbeda.

Berkenaan dengan peristiwa ini, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas ra.:

> *"Ketika Rasulullah Saw. berjalan bersama beberapa sahabat menuju pasar Ukkazh, ada beberapa setan yang dihalau agar mereka tidak mendengar berita langit. Setan-setan itu dilempari dengan bintang berekor hingga mereka pulang. Mereka berkata, 'Apa yang kalian lakukan sehingga kita semua dihalangi untuk dapat mendengar berita langit dan kita dilempari bintang berekor? Tentulah munculnya penghalang antara kalian dan berita langit ini disebabkan sesuatu kejadian yang baru terjadi. Sekarang segeralah kalian pergi ke barat dan timur bumi, dan cari tahulah gerangan peristiwa apa yang terjadi.' Maka, setan-setan itu segera pergi berpencar ke timur dan barat bumi untuk mencari tahu kejadian apa sebenarnya yang telah menghalangi mereka dari berita langit. Pada saat itu, setan-setan yang melesat menuju Tihamah melihat Rasulullah Saw. sedang berada di Nakhlah dalam perjalanan menuju 'Ukkazh. Pada saat itu, Rasulullah Saw. sedang melaksanakan shalat Fajar (Subuh) bersama para sahabat. Ketika mendengar bacaan Al-Qur'an, setan-setan itu pun berhenti untuk mendengarkan lebih saksama. Sesaat kemudian, mereka berkata, 'Rupanya (bacaan) inilah yang telah menghalangi kalian dari berita langit.' Lalu mereka beranjak meninggalkan tempat itu dan kembali kepada teman-teman mereka. (Setibanya di sana), mereka berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar bacaan Al-Qur'an dengan penuh rasa takjub, yang menunjukkan ke arah kebenaran. Maka, kami beriman padanya dan kami tidak akan menyekutukan Tuhan kami dengan sesuatu apa pun.'* Allah pun menurunkan wahyu-Nya kepada Rasulullah Saw., *'Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an)...'* Selain itu, diwahyukan pula kepada beliau beberapa ucapan jin," (HR Al-Bukhari).

Lafal hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dan Imam At-Turmudzi serupa dengan lafal yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari. Namun, pada riwayat yang dinukil Imam Muslim dan Imam At-Turmudzi terdapat tambahan di bagian tengah hadis yang berbunyi, "Rasulullah Saw. tidak membacakan (Al-Qur`an) untuk jin dan beliau juga tidak melihat mereka ...," (Hadis).

Di dalam *Fath al-Bârî* disebutkan, tampaknya Imam Al-Bukhari sengaja menghilangkan kalimat ini karena Ibnu Mas'ud pernah menegaskan bahwa Rasulullah Saw. telah membacakan (Al-Qur`an) untuk para jin. Pernyataan ini lebih dulu dibandingkan pernyataan Ibnu Abbas yang menafikan hal itu. Imam Muslim juga menjelaskan hal serupa dengan meletakkan setelah hadis Ibnu Abbas, sebuah hadis dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Aku didatangi seorang dai dari kalangan jin, maka aku pun pergi bersamanya dan kubacakan padanya Al-Qur`an."* Beberapa riwayat ini tentu saja dapat dipadukan karena peristiwa yang terjadi berkenaan dengan masalah ini tidak tunggal.

Hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam At-Turmudzi ini memiliki dua perbedaan dengan hadis yang diriwayatkan Ibnu Ishaq.

Pertama, riwayat Ibnu Ishaq tidak memuat keterangan bahwa Rasulullah Saw. melaksanakan shalat bersama para sahabat.

Kedua, riwayat Ibnu Ishaq tidak menyebutkan secara khusus bahwa shalat yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah shalat Subuh, sedangkan semua riwayat yang lain secara eksplisit menyebutkan bahwa shalat yang dilaksanakan Rasulullah Saw. pada peristiwa itu adalah shalat Fajar (Subuh).

Uniknya, riwayat yang dinukil Ibnu Ishaq tidak mengandung paradoks, sebagaimana riwayat yang lain mengadung dua paradoks, yaitu sebagai berikut.

Pertama, sebagaimana diketahui, ketika berangkat ke Thaif dan di saat kembali dari kota itu, Rasulullah Saw. hanya ditemani Zaid ibn

Haritsah ra. Jadi, bagaimana mungkin dikatakan bahwa beliau shalat di Nakhlah bersama beberapa orang sahabat?

Kedua, shalat lima waktu baru disyariatkan setelah peristiwa Isra' Mi'raj. Sementara itu, Isra' Mi'raj itu baru terjadi setelah Rasulullah Saw. hijrah ke Thaif, sebagaimana disepakati sebagian besar sejarawan. Jadi, bagaimana mungkin dikatakan bahwa pada peristiwa ini Rasulullah Saw. melaksanakan shalat Fajar (Subuh)?

Namun, kedua paradoks ini sebenarnya masih dapat dijelaskan sebagai berikut.

Paradoks pertama, mungkin saja dalam perjalanan dari Thaif bersama Zaid ibn Haritsah ra., Rasulullah Saw. bertemu beberapa sahabat. Selanjutnya, mereka melaksanakan shalat Fajar bersama-sama setibanya di Nakhlah (sebuah tempat di dekat Mekah).

Paradoks kedua, sebagaimana diketahui, sebenarnya jin beberapa kali mendengarkan ayat Al-Qur'an yang dibacakan Rasulullah Saw. Jadi, mungkin saja Ibnu Abbas meriwayatkan suatu kejadian, sedangkan Ibnu Mas'ud meriwayatkan kejadian yang lain meskipun kedua peristiwa itu memang benar-benar terjadi. Pendapat inilah yang diikuti oleh sebagian besar kritikus.

Demikian jika memang peristiwa Isra' Mi'raj terjadi setelah Rasulullah Saw. hijrah ke Thaif. Adapun jika peristiwa Isra' M'iraj dianggap terjadi sebelum Rasulullah Saw. hijrah ke Thaif, tidak ada paradoks dalam hal ini.

Di atas itu semua, satu hal yang paling penting untuk kita ketahui dari semua riwayat tersebut di atas, yaitu bahwa sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk memercayai adanya jin, sekaligus memercayai mereka adalah makhluk hidup yang juga diberi beban syariat (*taklif*) oleh Allah Swt., seperti umat manusia. Adapun jika indra tidak dapat merasakan kaberadaan mereka, wajar karena Allah Swt. memang menciptakan mereka tidak tidak kasat mata. Sebagaimana diketahui, mata manusia hanya dapat melihat wujud tertentu saja dari sekian banyak macam makhluk yang telah diciptakan Allah Swt.

Jadi, ketika mengetahui keberadaan makhluk gaib seperti bangsa jin ini berdasarkan kabar meyakinkan dan mutawatir, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun sunah Rasulullah Saw., keberadaan makhluk gaib itu menjadi bagian dari pengetahuan agama yang harus diyakini secara mutlak. Bahkan, kaum muslimin telah sepakat menyatakan bahwa mengingkari atau meragukan keberadaan jin berakibat kemurtadan. Alasannya, mengingkari keberadaan jin berarti mengingkari pengetahuan agama yang harus diyakini secara mutlak.

Sebagai orang yang berakal sehat, kita jangan terperangkap kebodohan dengan menyatakan tidak akan memercayai segala yang tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan yang pada gilirannya membuat kita tidak memercayai keberadaan jin, hanya karena tidak pernah melihat jin dengan mata kepala sendiri.

Sangat aneh jika orang terpelajar seperti mereka dicap bodoh. Mereka menolak keberadaan sekian banyak makhluk, hanya karena makhluk itu tidak dapat dilihat. Padahal, sebuah prinsip ilmiah yang sangat terkenal menyatakan: yang tidak dapat dirasakan bukan berarti tidak ada. Dengan kata lain, ketidakmampuan melihat sesuatu yang sedang diteliti tidak dapat melahirkan kesimpulan bahwa sesuatu itu tidak ada.

Kelima, apa sebenarnya urgensi semua yang dilihat Rasulullah Saw. dalam perjalan ke Thaif? Apa pula pengaruhnya terhadap jiwa beliau?

Jawabannya, sebuah hadis yang disabdakan Rasulullah Saw. kepada Zaid ibn Haritsah ra. menjawab pertanyaannya, "Bagaimana mungkin engkau akan kembali ke Mekah, sedangkan mereka (penduduk Mekah) telah mengusirmu?"

Dengan penuh keyakinan dan ketenangan Rasulullah Saw. menjawab, "Wahai Zaid, sesungguhnya Allah telah menjadikan dari apa yang kaulihat, jalan keluar. Sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan menunjukkan nabi-Nya."

Jadi, semua serangan dan perlakuan buruk yang dihadapi Rasulullah Saw. di Thaif, hal serupa juga sering kali beliau alami di Mekah, ternyata

Isra' dan *Mi'raj*

Isra' adalah perjalanan yang dengannya Allah Swt. memuliakan Rasulullah Saw. dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsha di Yerusalem, Palestina. Adapun Mi'raj adalah perjalan setelah Isra', menuju petala langit hingga mencapai kawasan yang tidak dapat dijangkau ilmu makhluk, baik dari kalangan malaikat, manusia, maupun jin. Semua perjalanan itu dilakukan dalam satu malam.

Sejarah Islam masih bersilang pendapat tentang kapan sebenarnya peristiwa ini terjadi. Sebagian ada yang mengatakan, Isra' dan Mi'raj terjadi pada tahun kesepuluh kenabian. Namun, sebagian yang lain mengatakan setelah itu. Menurut *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ* karya Ibnu Sa'd, peristiwa Isra' dan Mi'raj terjadi sekitar 18 bulan sebelum hijrah.

Jumhur ulama berpendapat, perjalanan Isra' dan Mi'raj ditempuh Rasulullah Saw. dengan tubuh dan ruh beliau sekaligus. Oleh karena itu, perjalanan ini merupakan salah satu mukjizat terbesar yang menjadi bukti pemuliaan Allah Swt. terhadap Rasulullah Saw.

Sebuah riwayat yang cukup panjang dinukil oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim berkenaan dengan peristiwa Isra' dan Mi'raj ini. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa Rasulullah Saw. mengendarai Buraq, sejenis makhluk hidup yang ukuran tubuhnya lebih besar daripada keledai tetapi lebih kecil dibandingkan begal, dan tali kekang diletakkan di ujung wajahnya. Dalam riwayat itu juga disebutkan bahwa ketika tiba di Masjidil Aqsha, Rasulullah Saw. melakukan shalat dua rakaat. Saat itu, datanglah Malaikat Jibril sambil membawa sebuah bejana berisi khamar dan sebuah bejana lain berisi susu. Rasulullah Saw. memilih bejana yang berisi susu. Jibril berkata, "Engkau telah memilih fitrah ...."

Dalam riwayat itu juga disebutkan bahwa Rasulullah Saw. naik ke langit pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya hingga sampai di Sidratul Muntaha. Di sanalah beliau menerima wahyu dari Allah Swt. Sejak itu, shalat lima waktu mulai diwajibkan bagi seluruh umat Islam. Semula, shalat yang diwajibkan berjumlah 50 rakaat dalam sehari semalam.[47]

---

[47]Untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang perjalan Isra' dan Mi'raj yang dialami Rasulullah

Keesokan paginya, ketika Rasulullah Saw. menuturkan peristiwa yang beliau alami di malam hari kepada khalayak, orang-orang musyrik pun segera menyebarluaskan berita itu kepada teman-teman mereka sambil mengolok-olok Muhammad Saw.

Karena Rasulullah Saw. mengaku datang ke Baitul Maqdis, beberapa orang musyrik menantang beliau untuk menjelaskan semua yang ada di sana. Padahal, ketika mendatangi Baitul Maqdis di malam Isra', tak pernah terlintas di benak Rasulullah Saw. untuk memperhatikan dengan saksama segala detail bangunan Baitul Maqdis, apalagi atau menghafalkan jumlah pilarnya. Mendapat tantangan seperti itu, Allah Swt. menampakkan Baitul Maqdis di hadapan Rasulullah Saw. Beliau pun dapat menjelaskan semua hal tentang Baitul Maqdis dengan sangat rinci, seperti yang diminta orang-orang kafir.

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Ketika orang-orang Quraisy menganggap aku berdusta, aku pun berdiri di Hijr, kemudian Allah menampakkan Baitul Maqdis padaku. Maka, aku pun menceritakan kepada mereka semua tanda-tanda bangunan tersebut sembari aku melihat bangunan itu."*

Sementara itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. ternyata telah didatangi beberapa orang musyrik untuk menyampaikan hal yang baru dituturkan Rasulullah Saw. Mereka berharap sahabat dekat Rasulullah Saw. ini akan menganggap itu bohong besar. Mereka juga berharap, ia tidak akan memercayai beliau lagi. Ternyata, Abu Bakar ra. malah berkata, "Jika memang benar ia (Muhammad Saw.) mengatakan seperti itu, aku percaya. Bahkan, jika ia mengatakan sesuatu yang lebih jauh (lebih ajaib) dari itu, aku pasti akan tetap memercayainya."

Pada pagi hari setelah malam Isra' Mi'raj, Malaikat Jibril datang memberi tahu Rasulullah Saw. tentang tata cara shalat beserta waktu pelaksanaannya. Sebelum syariat shalat lima waktu ditetapkan, Rasulullah Saw. biasa melaksanakan shalat dua rakaat pada pagi hari dan dua rakaat pada sore hari, sebagaimana dilakukan Nabi Ibrahim as.

Saw., bacalah *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, atau kitab lain yang memuat penjelasan tentang peristiwa ini secara benar. Jangan sekali-kali membaca sumber seperti kitab *Mi'râj Ibn 'Abbâs* yang dipenuhi berbagai kebohongan dan informasi menyesatkan. Apalagi, kitab ini sama sekali tidak berhubungan dan bukan berasal dari Ibnu Abbas ra.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Pertama, sekelumit tentang Rasulullah Saw. dan mukjizatnya.

Sebagian peneliti ada yang terlalu berlebihan dalam menekankan bahwa kehidupan Rasulullah Saw. hanyalah kehidupan seorang manusia biasa. Kehidupan Rasulullah Saw. yang dianggap sama sekali tidak berhubungan dengan hal-hal adi-alami dan berbagai macam mukjizat mereka bahas panjang lebar. Bukan hanya itu, mereka bahkan menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah menyangkal keberadaan mukjizat. Menurut mereka, beliau pernah menegaskan bahwa mukjizat atau kejadian luar biasa bukanlah menjadi urusannya. Jadi, tidak ada peluang bagi beliau untuk melakukan itu semua. Dalam berbagai pembahasan mereka, para penyangkal mukjizat ini sering mengutip dalil yang mendukung keyakinan mereka. Contohnya, firman Allah Swt., *"Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah ...,'"* (QS Al-An'âm [6]: 109). Selanjutnya, mereka memanipulasi makna ayat di atas untuk menggambarkan kepada yang membaca atau mendengarkan bahwa sirah Rasulullah Saw. sama sekali tidak berhubungan dengan mukjizat dan berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Padahal, Allah Swt. menjadikan mukjizat semacam itu sebagai penguat bukti kebenaran para nabi-Nya.

Jika kita telusuri, dari mana sebenarnya sumber pendapat sesat ini, kita akan menemukan mereka dari kalangan orientalis dan peneliti asing, semisal Gustaf Lobon, August Kundt, Hayum, dan Goldziher.

Sebenarnya, pangkal dari teori sesat yang mereka sebarkan ini adalah karena mereka tidak beriman kepada Zat yang menciptakan mukjizat itu. Jika keimanan kepada Allah Swt. telah terpatri dalam jiwa, mudahlah untuk mengimani hal lain yang bersumber dari-Nya.

Teori para orientalis ini ternyata juga diamini oleh beberapa cendekiawan muslim. Adalah petaka bagi dunia Islam ketika seorang yang mengaku muslim ikut menyebarluaskan pemikiran sesat para orientalis yang sama sekali tidak memiliki landasan ilmiah apa pun, selain

kedengkian dan kebencian melihat kebangkitan ilmu pengetahuan umat Islam merambahi seantero Eropa. Di antara cendekiawan muslim yang mengekor pendapat para orientalis itu ialah Dr. Muhammad Abduh, Muhammad Farid Wajdi, dan Husen Haikal.

Melihat dunia Islam, para dalang *ghazw al-fikr* menemukan celah untuk memainkan lakon pemikiran beracun di antara beberapa pendapat yang dilontarkan cendekiawan muslim sendiri. Sasaran tembaknya adalah menanamkan keraguan di hati umat Islam terhadap agama yang mereka anut. Jika demikian, musuh-musuh Islam tidak lagi perlu angkat senjata; berperang secara frontal untuk menyerang akidah Islam dengan menanamkan ideologi kafir di dalam kepala setiap muslim.

Dalam buku-buku yang mereka tulis, mereka menguraikan sifat-sifat istimewa yang dimiliki Rasulullah Saw., seperti keberanian, kecerdasan, dan kepemimpinan. Membaca tulisan itu terkesan mereka mengagumi Rasulullah Saw. Akan tetapi, dalam tarikan napas yang sama, mereka juga menggambarkan kehidupan Rasulullah Saw. sama sekali tidak berhubungan dengan hal-hal irrasional, baik dalam bentuk mukjizat maupun berbagai kejadian luar biasa lainnya. Mereka lakukan itu dengan tujuan memberi "citra baru" terhadap kehidupan Rasulullah Saw. di dalam benak semua umat Islam. Gambaran sosok Muhammad sebagai yang jenius, sang panglima, atau sang pahlawan patut dilestarikan. Akan tetapi, gambaran Muhammad sebagai rasul perlahan namun pasti dihilangkan. Caranya, menanamkan keyakinan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kenabian, baik berupa wahyu, fenomena gaib, dan berbagai kejadian adi-alami harus dicabut dari sejarah kehidupan Rasulullah Saw., kemudian digantikan dengan berbagai julukan baru, seperti "sang jenius" atau "sang pahlawan" yang sama sekali jauh dari wilayah mukjizat dan hal-hal luar biasa karena keduanya dianggap sebagai "mitologi". Semua itu dilakukan karena mereka mengetahui bahwa wahyu dan kenabian merupakan mukjizat paling vital bagi Rasulullah Saw.

Lambat laun, sekian juta orang pengikut Rasulullah Saw. dari berbagai suku bangsa, biasanya berjalan di bawah panji-panji beliau,

tidak boleh lagi melihat Rasulullah Saw. dalam citranya sebagai nabi, tetapi hanya sebagai orang yang jenius atau panglima besar.

Lihatlah, target dan sasaran musuh-musuh Islam itu kini semakin tampak jelas ketika mereka memanggil umat Islam dengan sebutan "Muhammadist" atau "Mohammedan" sebagai ganti kata "muslim".

Di mana sebenarnya posisi penyesatan citra Muhammad Saw. ini jika kita teliti lebih lanjut realita historis dengan menggunakan logika dan objektivitas? Berikut uraiannya.

1. Dengan menganalisis fenomena wahyu dalam kehidupan Rasulullah Saw., sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu, kita akan melihat karakter paling menonjol dalam kehidupan Rasulullah Saw. adalah kenabian beliau sendiri. Hal itu tentu tidak perlu diragukan lagi. Sementara itu, kenabian (nubuwwah) merupakan salah satu fenomena gaib yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap indra manusia yang terbatas. Dengan begitu, pengertian "mukjizat" juga termasuk salah satu karakter utama Rasulullah Saw. Menafikan mukjizat dan kejadian adi-alami yang dialami Rasulullah Saw. berarti menghancurkan pengertian nubuwwah itu sendiri dan menghapusnya dari kehidupan beliau. Selanjutnya, berarti mengingkari agama Islam.

   Tidak semua orientalis secara terang-terangan menampakkan tujuan busuk yang ingin dicapai. Sebagian besar mereka hanya berulang kali menjelaskan kecerdasan, keberanian, atau kepiawaian berpolitik Rasulullah Saw. Disadari atau tidak, mereka sebenarnya menggiring kita pada tujuan mereka.

   Selain menggunting dalam lipatan, ada pula orientalis yang secara terang-terangan menunjukkan tujuan busuk yang ingin dicapai. Syibli Syamil, misalnya, secara terang-terangan menyatakan bahwa iman kepada agama adalah iman kepada mukjizat yang mustahil terjadi.[48]

[48]Dr. Syibli Syamil mengeluarkan pernyataan ini dalam kata pengantar buku Louis Bekhner tentang teori evolusi Darwin yang ia terjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Jika pokok agama sudah diragukan, bahkan diingkari, dipercaya-tidaknya mukjizat sudah tidak perlu dibahas lagi.

2. Dengan menelisik sirah Rasulullah Saw. dan rangkaian peristiwa yang dikandungnya, kita akan menemukan sekian banyak fakta bahwa Allah Swt. telah memberi begitu banyak mukjizat kepada Rasulullah Saw. Jadi, tidak ada alasan bagi kita untuk mengingkarinya sebab sebagian besar berita mukjizat itu sampai ke tangan kita lewat berbagai jalur periwayatan yang sahih dan mutawatir. Menurut akal sehat, semuanya mencapai derajat meyakinkan dan *qath'i*.

Di antara hadis yang berbicara tentang mukjizat itu menuturkan bahwa dari sela-sela jari Rasulullah Saw. keluar air jernih. Mukjizat yang satu ini disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* pada bagian *kitâb al-wudhû'*, *Shahih Muslim* pada bagian *kitâb al-fadhâil* dan *Muwaththa' Imam Malik* pada bagian *kitâb ath-thahârah*, serta beberapa sumber lainnya yang diriwayatkan melalui jalur sanad yang berbeda-beda. Karena terdapat banyak jalur periwayatan (sanad) yang menyampaikan hadis ini, Imam Az-Zarqani dan Imam Al-Qurthubi menyatakan, "Peristiwa keluarnya air dari jemari Rasulullah Saw. muncul berulang kali di berbagai wilayah yang disaksikan banyak orang. Peristiwa ini diriwayatkan melalui banyak jalur periwayatan. Semuanya melahirkan pengetahuan *qath'i* karena kedudukan hadis-hadis tersebut yang mutawatir."[49]

Selain itu, mukjizat Rasulullah Saw. yang dituturkan dalam hadis adalah terbelahnya bulan ketika orang-orang musyrik meminta hal itu kepada beliau. Salah satu hadis tentang terbelahnya bulan ini diriwayatkan Imam Al-Bukhari dalam kitab *Ash-Shahih* pada bagian *kitâb ahâdîts al-anbiyâ'*, Imam Muslim pada bagian *kitâb shifat al-qiyâmah*, dan beberapa ulama hadits yang lain. Imam Ibnu Katsir menyatakan, "Perkara (terbelahnya bulan) ini diturunkan banyak hadis mutawatir dengan sanad yang sahih ...." Alhasil, kebenaran

[49]Lihat: *Az-Zarqânî 'Alâ Al-Muwaththa'*, 1/65.

tentang kejadian luar biasa ini telah disepakati banyak ulama. Tak diragukan lagi peristiwa ini terjadi pada masa Rasulullah Saw. masih hidup dan menjadi salah satu mukjizat beliau.[50]

Mukjizat Rasulullah Saw. yang lain adalah Isra' Mi'raj. Sebagian besar hadis yang membicarakan peristiwa ini diriwayatkan oleh *muttafaq 'alaih* sehingga kebenarannya tidak perlu disangsikan lagi. Bahkan, berdasarkan hadis-hadis tersebut, jumhur ulama sepakat meyakini Isra' Mi'raj sebagai salah satu mukjizat Rasulullah Saw.

Sungguh mengherankan, di satu sisi orang-orang menganggap Rasulullah Saw. adalah sosok jenius, tetapi di sisi lain tidak mengakui beliau memiliki mukjizat. Mereka seperti pura-pura tidak mengetahui keberadaan hadis yang berbicara tentang mukjizat ini yang sebagian besar mencapai derajat mutawatir. Dalam arti kata, kandungannya bisa dipastikan sahih dan *qath'i*. Tak ada pembahasan apa pun tentang hadis-hadis ini, padahal diriwayatkan melalui lebih dari sepuluh jalur.

Kepura-puraan mereka jelas dilandasi rasa takut memunculkan paradoks sebab hadis-hadis tersebut bertentangan dengan teori yang meracuni kepala mereka.

3. Ketiga, jika diteliti lebih jauh, kata "mukjizat" sering kali dimunculkan bukan dalam pengertian yang sebenarnya. Dalam banyak tradisi, kata "mukjizat" didefinisikan sebagai segala sesuatu di luar kebiasaan dan kewajaran.

Padahal, kriteria wajar selalu berubah-ubah, mengikuti perubahan waktu dan masa. Selain itu, juga berbeda-beda, mengikuti perbedaan tingkat peradaban dan pengetahuan manusia. Buktinya, berapa banyak perkara yang sebelumnya dianggap sebagai "mukjizat" (ajaib), tetapi sekarang dianggap sebagai hal yang "wajar". Sebaliknya, berapa banyak perkara yang sebenarnya sangat "biasa" di tengah peradaban modern yang maju, namun

[50]Tafsir Ibnu Katsir, 4/261.

masih dianggap sebagai "mukjizat" oleh orang-orang dusun yang terbelakang tingkat pengetahuannya.

Jika batasannya seperti itu, akal sehat akan mengatakan, semua hal yang wajar dan tidak wajar pada dasarnya adalah "mukjizat".

Planet-planet adalah mukjizat. Gerak orbit benda-benda langit adalah mukjizat. Hukum gravitasi adalah mukjizat. Urat saraf manusia adalah mukjizat. Sistem sirkulasi darah adalah mukjizat. Ruh adalah mukjizat. Bahkan, manusia itu sendiri adalah mukjizat. Lihatlah, betapa peliknya ilmuwan Prancis, Chito Bryan, ketika menyatakan bahwa manusia adalah "makhluk metafisik" atau "makhluk gaib" yang penuh misteri.

Karena pemahaman keliru yang berlangsung selama berabad-abad, rupanya manusia telah lupa arti mukjizat yang sesungguhnya. Mereka menganggap mukjizat itu hal yang "tidak biasa" saja. Lebih buruk lagi, manusia menggunakan "kebiasaan" sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah ia akan mengimani atau mengingkarinya. Ini benar-benar bodoh, sehebat apa pun peradaban dan ilmu pengetahuan yang mereka capai.

Dengan sedikit berpikir, manusia sebenarnya dapat mengetahui dengan jelas bahwa Tuhan yang telah menciptakan mukjizat dalam semesta ciptaan-Nya ini amatlah mudah bagi-Nya untuk menambahkan sebuah mukjizat lain atau melakukan sedikit "modifikasi" terhadap hukum alam yang Dia ciptakan sendiri.

Seorang ilmuwan Inggris pernah menuangkan hasil renungannya tentang masalah ini dalam pernyataannya sebagai berikut.

"Kuasa yang telah menciptakan alam semesta pasti sangat sanggup untuk menghilangkan sesuatu dari ciptaan-Nya atau menambahkan sesuatu. Selanjutnya, amatlah mudah untuk menyatakan bahwa (perubahan) itu tidak pernah terbayangkan oleh akal. Akan tetapi, sesuatu yang dianggap tidak pernah terbayangkan oleh akal itu bukan sama sekali tidak terbayangkan oleh akal hingga mencapai keberadaan semesta itu sendiri."

Maksud dari pernyataan tersebut adalah andai kata alam semesta ini tidak pernah ada, lalu dikatakan kepada orang yang tidak percaya keajaiban dan tidak pernah membayangkan bahwa alam ini ada, "Akan ada alam seperti ini." Ia pasti akan menjawab bahwa hal itu tidak pernah terbayangkan. Orang yang dungu pasti akan menafikan kemungkinan adanya alam ini, sebagaimana ia menafikan keberadaan mukjizat.

Pemahaman seperti inilah yang wajib diketahui semua pengikut Muhammad Saw. berkenaan dengan Nabi yang mereka cintai dan semua mukjizat yang beliau miliki.

* * *

Kedua, kedudukan Isra' dan Mi'raj di antara peristiwa penting yang terjadi pada Rasulullah Saw.

Pada saat itu, Rasulullah Saw. mendapat perlakuan keji dari orang-orang musyrik. Terakhir, sewaktu hijrah ke Thaif, beliau diserang masyarakat di sana, sebagaimana sudah dipaparkan pada bagian terdahulu. Sambil bersandar di bawah pohon kurma, di kebun milik dua anak Rabi'ah, beliau berdoa. Dalam doa itu terpancar jelas keluh-kesah seorang manusia biasa. Rasulullah Saw. mengadu kepada Allah Swt. Beliau membutuhkan penolong. Hal itu menunjukkan penghambaan seorang manusia kepada Tuhannya. Dari hal yang dilakukan Rasulullah Saw. itu, tampak jelas arti dari ketergantungan kepada Allah Swt. dan harapan besar akan anugerah dan pertolongan-Nya. Tampaknya, saat itu Rasulullah Saw. khawatir, jangan-jangan kejadian yang menimpanya di Thaif disebabkan murka Allah Swt. Kekhawatiran itu tersirat dalam bait doanya, "Jika Engkau memang tidak murka padaku, maka aku tak peduli (apa-apa lagi)."

Setelah cobaan datang bertubi-tubi, Rasulullah Saw. "diundang" untuk melaksanakan Isra' dan Mi'raj. Adalah kehormatan bagi Rasulullah Saw. mendapatkan undangan itu langsung dari Allah Swt. Bisa jadi, Allah Swt. melakukan itu untuk memompa semangat baru bagi keteguhan hati

Rasulullah Saw. Di samping itu, peristiwa Isra' dan Mi'raj juga menjadi bukti bahwa peristiwa yang dialami Rasulullah Saw. bukan disebabkan murka Allah Swt. Semua itu adalah sunnatullah yang pantas diterima mereka yang dicintai-Nya, yaitu mereka yang berdakwah menyeru manusia ke jalan-Nya di setiap waktu dan tempat.

Ketiga, kandungan makna yang terdapat dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj.

Isra' yang dijalani Rasulullah Saw. ke Baitul Muqaddas dan Mi'raj beliau ke tujuh lapis langit menunjukkan kemuliaan dan kesucian Baitul Muqaddas di sisi Allah Swt. Dalam peristiwa itu juga terdapat petunjuk yang jelas akan adanya hubungan yang kuat antara waktu yang dibawa Rasulullah Saw., Isa ibn Maryam as., dan nabi-nabi lainnya.

Peristiwa ini juga mengajarkan bagaimana seharusnya sikap seorang muslim terhadap Baitul Muqaddas. Mereka wajib menjaga rumah suci ini dari semua musuh Islam. Hikmah inilah yang masih terasa sampai sekarang. Umat Islam tidak boleh bersikap lemah, takut, apalagi merendahkan diri di hadapan kaum Yahudi yang menginjak-injak tanah suci kita. Baitul Muqaddas harus dibersihkan dari najis bangsa Yahudi. Rumah suci ini harus dikembalikan ke tangan kaum beriman.

Mungkin saja peristiwa Isra' Mi'raj inilah yang membuat Shalahuddin Al-Ayyubi *rahimahullah* begitu gagah berani mengerahkan pasukannya untuk menggempur dan mengusir pasukan salib dari tanah suci. Akhirnya, musuh-musuh Islam itu pun berhasil dipaksa keluar dari Yerussalem.

Keempat, Rasulullah Saw. lebih memilih susu dan menolak khamar yang disodorkan Jibril. Peristiwa simbolik ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama fitrah. Agama yang akidah dan ajarannya sesuai dengan fitrah manusia. Tidak ada satu pun bagian dalam Islam yang bertentangan dengan watak dasar manusia. Andai kata fitrah manusia memiliki wujud fisik, agama Islam adalah pakaian yang benar-benar pas untuknya.

Inilah salah satu rahasia mengapa Islam begitu cepat menyebar luas dan mudah diterima umat manusia. Kendati mencapai kemajuan

peradaban dan bergelimang materi, manusia akan selalu dituntut untuk memenuhi panggilan fitrah jiwa mereka sendiri. Selain itu, memiliki kecenderungan untuk menolak segala bentuk kepercayaan dan keyakinan yang tidak sesuai dengan tabiatnya. Islam adalah satu-satunya agama yang mampu menjawab panggilan terdalam dari fitrah manusia.

Kelima, Rasulullah Saw. melakukan Isra' Mi'raj dengan tubuh dan ruh beliau sekaligus. Itulah yang disepakati jumhur ulama, baik yang dahulu maupun yang sekarang. Dalam *Syarah Shahih Muslim*, Imam An-Nawawi menyatakan, "Sebuah kebenaran yang telah disepakati oleh sebagian besar kalangan salaf dan seluruh kalangan mutakhir, baik dari kalangan ahli fikih, ahli hadis, maupun para ahli teologi (mutakallim), adalah bahwasannya Rasulullah Saw. menjalani Isra' dengan tubuhnya juga. Atsar pun menunjukkan bukti yang sama bagi siapa pun yang mau menelitinya. Semua penjelasannya didapat dengan dalil dan hal itu pun tidak mustahil sehingga tidak perlu dilakukan takwil."[51]

Dalam *Syarah Shahih Al-Bukhari*, Imam Ibnu Hajar menyatakan, "Sesungguhnya Isra' dan Mi'raj pasti terjadi dalam satu malam, dalam kondisi (Rasulullah Saw.) terjaga, dan dilakukan dengan tubuh dan ruh sekaligus. Demikianlah pendapat jumhur ulama hadis, para ahli fikih, dan para ahli teologi (mutakallim). Begitu banyak hadis sahih yang menjelaskan peristiwa ini. Oleh karena itu, kebenarannya tidak boleh disangkal, apalagi dapat diterima akal. Maka dari itu, tidak perlu ditakwilkan lagi."[52]

Di antara dalil yang menjelaskan bahwa Isra' Mi'raj dijalani Rasulullah Saw. dengan jasad dan ruh adalah hadis yang menceritakan sikap kaum musyrik Quraisy yang begitu cepat mengingkari pengakuan beliau tentang peristiwa ini. Kalau saja beliau menyatakan bahwa Isra' Mi'raj beliau jalani dalam mimpi, tentulah kalangan kafir Quraisy tidak langsung mengingkarinya sebab alam mimpi tak bertepi. Apalagi, orang

[51] *An-Nawawi 'Alâ Shahîh Muslim*, 2/390.

[52] *Fath al-Bârî 'alâ Shahîh al-Bukhârî*, 7/136-137.

muslim maupun kafir bisa saja mengalami mimpi luar biasa seperti itu. Selain itu, andaikata Isra' Mi'raj diakui Rasulullah Saw. sebagai mimpi (perjalanan dengan ruh), tentu orang-orang Quraisy tidak akan mencecar beliau dengan pertanyaan mengenai jumlah pintu dan pilar Baitul Muqaddas.

Jadi, bagaimana sebenarnya mukjizat besar ini terjadi? Bagaimana akal dapat melukiskannya? Jawabannya, ia bisa terjadi seperti semua mukjizat lainnya di alam semesta dan di tengah kehidupan kita.

Sebagaimana kami katakan, karena seluruh fenomena dan penampakan alam semesta ini sebenarnya adalah mukjizat, sebagaimana halnya akal dapat dengan mudah melukiskannya, semudah itulah semua "keajaiban" itu dapat benar-benar terjadi.

Keenam, jangan sekali-kali menjadikan *Mi'râj Ibn Abbâs* sebagai bahan rujukan dalam membahas Isra' Mi'raj. Kitab ini merupakan kumpulan hadis palsu yang tidak memiliki dasar dan sumber periwayatan. Lebih busuk lagi, penulis buku ini menyematkan semua kebohongan dengan mendompleng nama besar Ibnu Abbas ra. Padahal, semua ulama, bahkan semua orang, mengetahui bahwa Ibnu Abbas ra. sama sekali tidak memiliki hubungan dengan kitab dusta ini. karena Ibnu Abbas ra. tidak pernah menulis kitab apa pun berkenaan dengan Isra' Mi'raj Rasulullah Saw. Apalagi, geliat kepenulisan baru muncul pada akhir masa Dinasti Umawiyah.

Menemukan banyak kebohongan yang dinisbatkan kepada Rasulullah Saw., apalagi dinilai dapat menggoyahkan iman pemeluk Islam, para penyeru keburukan beramai-ramai memopulerkan kitab ini. Di antara mereka yang banyak memuji kitab dusta ini adalah Dr. Louis Iwadh. Mereka sebenarnya tahu pasti bahwa kitab ini hanya berisi kebohongan yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas ra. Akan tetapi, dusta dapat dengan mudah mereka putar balik menjadi kebenaran asalkan dapat merusak kaum muslimin dan agama Islam.

Perkenalan Diri Rasulullah Saw. kepada Suku-Suku Arab dan Permulaan Kaum Anshar Memeluk Islam

Apa pun yang terjadi, Rasulullah Saw. selalu berusaha memperkenalkan diri kepada suku-suku Arab di luar Mekah yang berdatangan ke kota suci ini setiap kali musim haji tiba. Kepada mereka Rasulullah Saw. membacakan beberapa ayat Al-Qur'an, lalu mengajak mereka menauhidkan Allah Swt., kendati tak seorang pun mengikuti seruannya.

Dalam *Ath-Thabaqât*, Ibnu Sa'd berkata, "Setiap musim haji, Rasulullah Saw. bertemu dengan para jamaah di rumah-rumah mereka, di Ukkazh, Mijannah, dan Dzil Majaz. Beliau meminta mereka memberi dukungan dan perlindungan agar bisa menyampaikan risalah dan ganjaran surga bagi mereka yang bersedia menjawab seruannya. Akan tetapi sayang, tak seorang pun bersedia membantu Rasululah Saw. Kala itu, Rasulullah Saw. berseru, '*Wahai sekalian manusia, berimanlah dan katakanlah sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah. Dengan kalimat ini, kalian semua akan beruntung, dapat menguasai bangsa Arab, serta menundukkan bangsa-bangsa selain Arab. Seandainya kalian semua beriman, kelak kalian akan menjadi raja-raja di dalam surga.*' Mendengar sabda Rasulullah Saw. tersebut, Abu Lahab langsung menimpali, 'Janganlah kalian mematuhinya. Sesungguhnya ia seorang pendusta yang durjana.' Alhasil, seruan Rasulullah Saw. ditanggapi dengan buruk dan menyakitkan."[53]

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah Saw. mendatangi Bani Amir ibn Sha'sha'ah untuk menyeru mereka ke jalan Allah Swt. Usai Rasulullah Saw. memperkenalkan diri, tiba-tiba seseorang di antara mereka yang bernama Baiharah ibn Faras berkata, 'Demi Allah, jika aku mengikuti pemuda Quraisy ini, pastilah aku dapat menguasai bangsa Arab.' Lelaki itu lalu berkata, 'Bagaimana menurutmu, jika sekarang kami berbaiat padamu, lalu Allah memilihkan seorang pengganti bagimu. Apakah kami akan dapat memegang

[53]Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*: 1/200-201.

urusan (sebagai penggantimu) setelah engkau tiada?' Rasulullah Saw. menjawab, 'Urusan ini kuserahkan kepada Allah Swt. Dan Dia yang akan meletakkan (amanat kepemimpinan) kepada siapa pun yang Dia kehendaki.' Lelaki itu berkata kepada Rasulullah Saw., 'Apakah kami akan menyerahkan korban kepada yang selain engkau, karena jika Allah menjadikan pengganti untukmu ternyata urusan (kepemimpinan) akan diserahkan kepada mereka yang selain kami? (Jika begitu) maka kami tidak butuh terhadap urusan yang kausampaikan itu."[54]

Pada tahun kesebelas dari kenabian, Rasulullah Saw. memperkenalkan diri kepada suku-suku Arab di luar Mekah, sebagaimana biasa beliau lakukan setiap musim haji. Ketika berada di Aqabah, sebuah tempat pelontaran jumrah yang terletak antara Mina dan Mekah, Rasulullah Saw. bertemu dengan sekelompok orang dari suku Khazraj.[55]

Rasulullah Saw. bertanya kepada mereka, "Siapakah gerangan kalian?"

"Kami dari suku Khazraj," jawab mereka.

Rasulullah Saw. bertanya lagi, "Apakah termasuk yang tinggal dekat orang Yahudi?"

"Ya," jawab mereka.

Rasulullah Saw. bertanya lagi, "Sudikah kalian duduk bersama kami di sini sebentar? Aku ingin menyampaikan sesuatu."

"Tentu saja," jawab mereka.

Setelah semua duduk, Rasulullah Saw. menyeru mereka ke jalan Allah Swt., mengenalkan mereka dengan Islam, dan membacakan di hadapan mereka beberapa ayat Al-Qur'an.

Rupanya, salah satu sebab yang melapangkan hati mereka untuk menerima Islam adalah kebiasaan orang-orang Yahudi yang tinggal bersama mereka. Yang mereka tahu, bangsa Yahudi adalah para ahlul kitab dan memiliki banyak pengetahuan. Uniknya, setiap kali terjadi perselisihan antara mereka dengan orang-orang Yahudi, mereka selalu berkata, "Seorang nabi akan segera diutus dan kini masanya telah tiba. Kami pasti akan mengikutinya dan kami akan menghabisi kalian seperti dulu bangsa 'Ad dan Iram dibinasakan."

[54] *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/425.

[55] Mereka terdiri atas enam orang laki-laki, yaitu As'ad ibn Zararah, 'Auf ibn Harits, Rafi' ibn Malik, Quthbah ibn Amir, Uqbah ibn Amir, dan Jabir ibn Abdullah.

Ketika Rasulullah Saw. mengajak mereka untuk memeluk Islam, orang-orang Khazraj itu saling berpandangan satu sama lain seraya berkata, "Demi Allah, kalian pasti tahu bahwa dialah sang nabi yang dijanjikan di depan kalian oleh orang-orang Yahudi. Maka, jangan sampai mereka mendahului kalian untuk (mengikuti)nya."

Orang-orang Khazraj itu pun menyambut seruan Rasulullah Saw. untuk memeluk Islam. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah meninggalkan kaum kami ketika mereka sedang berseteru. Semoga denganmu Allah berkenan mempersatukan mereka semua. Kini kami akan menemui dan menyeru mereka terhadap perkara (agama) yang kausampaikan ini. Kami akan menunjukkan kepada mereka bahwa kami telah menerima agama ini. Jika benar Allah Swt. berkenan menyatukan mereka, maka tidak ada seorang pun yang lebih mulia darimu."

Setelah berjanji akan kembali menemui Rasulullah Saw. di tahun berikutnya, mereka beranjak pergi meninggalkan tempat itu.[56]

Baiat Aqabah Pertama

Di tahun yang sama, Islam telah menyebar di seantero Kota Madinah yang pada saat itu masih bernama Yatsrib. Tahun berikutnya, berangkatlah 12 orang laki-laki dari penduduk Madinah, kemudian dikenal dengan panggilan kaum Anshar, untuk menemui Rasulullah Saw. di Aqabah. Pertemuan inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *Baiat Aqabah* pertama. Dalam pertemuan itu, mereka membaiat Muhammad Saw., layaknya "baiat kaum wanita" (maksudnya ialah baiat yang pokok isinya serupa dengan baiat kaum wanita, yaitu bahwa mereka tidak berbaiat atas perang atau jihad. Baiat kaum wanita ini akhirnya benar-benar terjadi di Bukit Shafa setelah mereka melakukan "Baiat laki-laki"). Mereka adalah As'ad ibn Zararah, Rafi' ibn Malik, Ubadah ibn Shamit, dan Abu Al-Haitsam ibn At-Taihan.

[56]Diriwayatkan antara lain oleh Ibnu Ishaq dari Ashim ibn Umar dari para tetua kaumnya. Lihat *Sîrah Ibnu Hisyam*, 1/428.

Dalam sebuah riwayat, Ubadah ibn Shamit menceritakan baiat ini. Ia berkata, "Pada saat itu, kami berjumlah 12 orang laki-laki. Rasulullah Saw. bersabda kepada kami, *'Kemarilah kalian, berbaiatlah padaku bahwa kalian tidak akan menyekutukan Allah dengan apa pun juga, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kalian, tidak akan melakukan kebohongan yang kalian sebarkan antara kalian sendiri, dan tidak akan bermaksiat. Bila seseorang dari kalian memenuhi (baiat ini), maka pahalanya adalah dari sisi Allah. Seseorang yang melanggar salah satu dari (isi baiat) ini, maka ia harus dihukum di kehidupan dunia sebagai kafarat baginya. Seseorang yang melanggar salah satu dari (isi baiat) ini, tetapi ternyata Allah menutupi pelanggaran itu, maka urusannya diserahkan kepada Allah. Jika Dia berkehendak (untuk menghukum), maka Dia akan menghukumnya. Dan jika Dia berkehendak (untuk mengampuni), maka Dia akan mengampuninya." Ubadah ibn Shamit lalu berkata, "Maka kami pun membaiat beliau dengan semua itu,"* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Ketika mereka semua hendak beranjak pergi meninggalkan Rasulullah Saw., Rasulullah memerintahkan Mush'ab ibn Umair ra. untuk pergi bersama mereka. Selain itu, Rasulullah memerintahkan sahabat tersebut untuk membacakan Al-Qur'an, mengajarkan Islam dan pengetahuan agama kepada mereka. Oleh karena itu, Mush'ab kemudian dijuluki *Muqri' Al-Madînah*.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Tidakkah Anda melihat perubahan kondisi yang dihadapi Rasulullah Saw. dari tahun ke tahun selama mengemban misi kenabian?

Kesabaran telah meranum, kesungguhan telah menunjukkan hasil, dan batang tanaman dakwah telah menguat, menjadi besar, dan tegak kukuh di atas akarnya yang menghunjam di perut bumi. Tidak lama kemudian, buah-buahan yang ranum siap dipetik.

Sebelum membahas lebih jauh tentang buah dakwah yang mulai masak, mari terlebih dahulu kita melihat tabiat kesabaran Rasulullah Saw. dalam menghadapi berbagai macam kesulitan.

Rasulullah Saw. tidak membatasi ruang dakwah hanya untuk kaum Quraisy yang selalu menanggapi seruan beliau dengan berbagai macam kekejian. Beliau juga menyebarkan dakwah kepada suku-suku yang datang ke Mekah dari segala penjuru untuk melaksanakan ibadah haji. Kepada suku-suku itu, Rasulullah Saw. mengenalkan diri, kemudian mengajak mereka untuk menganut Islam dengan Tauhid sebagai soko gurunya. Tanpa jemu, Rasulullah Saw. terus berdakwah dengan cara seperti itu walaupun tak kunjung muncul seseorang yang bersedia memenuhi seruannya.

Imam Ahmad, para penulis kitab-kitab Sunan, dan Imam Hakim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. selalu memperkenalkan diri beliau kepada orang banyak di saat musim haji tiba. Biasanya, beliau bersabda, "Adakah seseorang yang bersedia membawaku kepada kaumnya, karena sesungguhnya orang-orang Quraisy telah melarangku menyampaikan firman Tuhanku?"[57]

Sebelas tahun Rasulullah Saw. menjalani kehidupan yang nyaris tanpa istirahat dan ketenangan karena kaum Quraisy siang dan malam tiada henti berusaha membunuh beliau, sambil terus menimpakan berbagai gangguan dan kekejaman kepadanya. Padahal, mereka mengetahui, apa pun yang mereka lakukan tidak sedikit pun menyurutkan semangat Nabi dalam berdakwah.

Selama 11 tahun pula Rasulullah Saw. mengalami keterasingan yang mencekam di tengah kaumnya sendiri, juga suku-suku yang tinggal di sekitar Mekah. Namun, tak sedetik pun Rasulullah Saw. merasa putus asa, takut, atau merasa terputus dari rahmat Allah Swt.

Selama 11 tahun Rasulullah Saw. tiada henti bersabar dan berjihad di jalan Allah Swt. Itulah harga yang harus dibayar dan jalan yang harus dilalui untuk mencapai kejayaan Islam yang menyebar ke seluruh penjuru barat dan timur. Di hadapan keperkasaan Islam, imperium Romawi, Persia, dan berbagai peradaban lainnya bertekuk lutut.

[57] *Fath Al-Bârî*, 156/7.

Sebenarnya, tanpa jihad, kesabaran, kelelahan, dan ketabahan menghadapi perilaku buruk amatlah mudah bagi Allah Swt. untuk menegakkan masyarakat Islam di muka bumi. Akan tetapi, sunnatullah-lah yang menginginkan semua jalan berliku itu dilalui hamba-hamba-Nya karena Allah Swt. ingin membuktikan kemurnian penghambaan makhluk-Nya.

Penghambaan kepada Allah Swt. memang hanya dapat diaktualisasikan lewat kerja keras sebagaimana seorang yang jujur tidak dapat dibedakan dari yang munafik tanpa diuji. Selain itu, tidaklah adil jika seseorang mendapatkan hasil menyenangkan, tanpa terlebih dahulu bersusah-payah mengarungi penderitaan.

Oleh sebab itu, Allah Swt. membebani manusia dengan dua tugas, yaitu:

1. menegakkan syariat dan masyarakat Islam;
2. menempuh jalan menuju ke dua hal tersebut dengan penuh kesulitan dan ujian.

Sekarang, mari kita renungkan buah yang berhasil dipetik Rasulullah Saw. setelah 11 tahun berdakwah.

Pertama, buah yang lama ditunggu-tunggu itu ternyata muncul dari luar puak Quraisy. Dalam arti kata, bukan dari suku asal Rasulullah Saw. meskipun beliau tinggal bersama mereka sekian lama. Mengapa begitu?

Jawabannya, sebagaimana telah kami katakan di awal, Allah Swt. Yang Mahabijaksana telah menggariskan dakwah Islam harus berjalan di jalur yang tidak memberi peluang sedikit pun bagi munculnya keraguan, terutama bagi orang-orang yang ingin meneliti segala sifat dan sumbernya. Tujuannya agar manusia mudah mengimani, sekaligus agar ajarannya tidak bercampur-aduk dengan ajaran agama lain. Itulah mengapa Rasulullah Saw. buta huruf, alias tidak mampu baca-tulis. Beliau juga diutus kepada bangsa yang buta huruf karena belum memiliki peradaban yang tinggi. Meskipun begitu, akhlak beliau yang

mulia, sifat amanah, dan keteguhan hatinya Allah jadikan teladan bagi umat manusia.

Itulah mengapa orang-orang yang menolong gerakan dakwah Rasulullah justru berasal dari luar kaumnya. Dengan begitu, orang tidak dapat menuduh bahwa dakwah Rasulullah Saw. merupakan gerakan nasionalisme yang muncul dari bangsa atau suku Rasulullah Saw. sendiri.

Secara faktual, semua itu menjadi bukti paling jelas bagi siapa pun yang mempelajari sirah Nabi Saw. tentang keberadaan "tangan Tuhan" yang selalu menyertai beliau dalam segala aspek kehidupannya. Tujuannya agar tidak ada peluang bagi para penjahat *ghazw al-fikr* untuk memberi citra buruk atas misi dan kepribadian Rasulullah Saw.

Inilah yang dibicarakan pakar dari Barat sebagaimana dikutip dalam buku *Hâdhir Al-'Âlam Al-Islâmî* yang berkaitan dengan "ideologi" yang ia anut.

> "Sebenarnya, kalangan orientalis yang berusaha mengkritik sirah Rasulullah Saw. dengan menggunakan pendekatan ala Eropa seperti ini telah menghabiskan waktu selama tiga perempat abad untuk melakukan berbagai penelitian yang ditujukan untuk menghancurkan sirah Nabi Saw. yang sudah disepakati oleh jumhur ulama Islam. Setelah semua penelitian panjang yang mereka lakukan itu, mereka berharap dapat menghancurkan semua pendapat yang otoritatif dan berbagai riwayat yang masyhur berkenaan dengan sirah Rasulullah Saw. Apakah mereka berhasil mencapai sesuatu yang diinginkan? Jawabannya, usaha yang mereka lakukan itu ternyata nyaris tidak mengubah apa pun. Bahkan, jika diteliti lebih jauh lagi, semua "pemikiran" baru yang dicetuskan oleh para orientalis Prancis, Inggris, Jerman, Belgia, dan Belanda tidak lebih dari sekadar serangan membabi-buta. Anda akan mengetahui bahwa ternyata pendapat yang dibela mati-matian oleh seorang orientalis tertentu justru dipatahkan oleh orientalis lainnya."[58]

[58] *Hâdhir Al-'Âlam Al-Islâmî*, 1/33.

Berkenaan dengan perkara ini, sekaligus peringatan untuk tidak memahami Islam sebagai rangkaian kata-kata dan peribadatan belaka, Allah Swt. berfirman,

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari* thaghut *itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya,"* (QS An-Nisâ' [4]: 60).

Keempat, tidaklah diragukan, Rasulullah Saw. adalah orang yang menerima tanggung jawab untuk berdakwah ke jalan Allah Swt. Beliau diutus oleh-Nya kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, beliau wajib menyampaikan seruan Tuhannya.

Apa sebenarnya hubungan muslim dengan tanggung jawab dakwah ini?

Jawaban atas pertanyaan ini bisa Anda temukan dalam peristiwa ketika Rasulullah Saw. mengutus Mush'ab ibn Umair ra. bersama kedua belas orang tokoh yang baru masuk Islam untuk pergi ke Madinah, mengajak penduduk kota itu memeluk Islam, sekaligus mengajarkan Al-Qur'an, beserta hukum dan tata cara melaksanakan shalat.

Kala itu, Mush'ab ibn Umair berangkat memenuhi perintah Rasulullah Saw dengan riang gembira. Mush'ab pergi untuk menyeru penduduk Madinah masuk Islam, membacakan Al-Qur'an, dan menyampaikan hukum Allah Swt. Di tengah misinya itu, seseorang datang menemui Mush'ab dengan membawa sebilah belati. Orang tersebut berniat membunuhnya. Akan tetapi, berhubung Mush'ab langsung membacakan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengingatkan hukum Allah Swt., belati tersebut jatuh dari tangan orang itu. Selanjutnya, ia pun duduk dan ikut belajar Al-Qur'an bersama beberapa penduduk Madinah yang lain. Demikianlah Islam terus tersebar di

Madinah sehingga nyaris tidak ada topik pembicaraan lain yang ramai diperbincangkan selain agama Islam.

Siapakah gerangan Mush'ab ibn Umair ra. itu?

Dia seorang pemuda paling kaya di Kota Mekah. Masa remaja ia lewati di tengah gelimang harta benda keluarganya. Akan tetapi, setelah masuk Islam, semua kekayaan itu ditinggalkan begitu saja oleh Mush'ab. Ia memilih untuk menempuh jalan dakwah bersama Rasulullah Saw. meskipun harus menderita. Akhirnya, Mush'ab menjadi salah seorang yang syahid dalam Perang Uhud. Pada saat itu, kain yang tersedia untuk mengafani jenazah Mush'ab hanya ada satu helai, ukurannya pun terlalu pendek. Jika ditarik agar menutupi bagian kepala, bagian kakinya akan terlihat. Sebaliknya, jika ditarik agar menutupi bagian kaki, bagian kepalanya akan terlihat. Masalah itu pun segera diadukan kepada Rasulullah Saw. Melihat hal itu, Rasulullah Saw. langsung menangis, mengingat Mush'ab semula adalah seorang hartawan. Rasulullah Saw. bersabda, "Letakkanlah kain untuk menutupi bagian kepalanya. Adapun bagian kakinya, tutuplah dengan rumput idzkhir," (HR Muslim).

Jadi, tugas dakwah sama sekali bukan hanya menjadi tanggung jawab para rasul, juga bukan hanya menjadi tugas para khalifah, atau alim-ulama yang menjadi "pewaris para nabi". Dakwah Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari agama Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi setiap muslim untuk tidak ikut berdakwah, apa pun pekerjaan dan kedudukannya di tengah masyarakat. Apalagi, hakikat dakwah adalah "mengajak kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar" yang sekaligus menghimpun makna jihad. Sebagaimana diketahui, jihad termasuk salah satu kewajiban dalam ajaran Islam yang harus dilaksanakan setiap muslim.

Dari sini, kita dapat mengetahui bahwa sebenarnya di dalam masyarakat Islam tidak dikenal istilah "tokoh agama" untuk menyebut segelintir muslim. Hal ini disebabkan setiap orang yang sudah memeluk Islam sebenarnya sudah berbaiat kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. untuk siap berjihad demi kejayaan agama ini, baik laki-laki maupun perempuan, baik ilmuwan maupun awam, tanpa memandang kondisi

dan spesialisasi orang yang bersangkutan. Semua muslim adalah "tokoh" bagi agama yang mereka peluk. Allah telah "membeli" dari setiap muslim nyawa dan harta mereka dengan surga sebagai ganjarannya, untuk berjuang di jalan-Nya dan memperjuangkan penegakan syariat-Nya.

Sebagaimana diketahui, maksud dakwah di atas bukan dalam konteks penelitian dalil, kemampuan untuk berijtihad, atau kewajiban untuk mengajarkan hukum-hukum agama dan memecahkan persoalan umat dengan menggunakan nash syariat yang memang hanya dapat dilakukan oleh para ulama.

Baiat Aqabah Kedua

Setelah satu tahun berdakwah, Mush'ab ibn Umair ra. kembali ke Mekah pada musim haji tahun berikutnya. Kali ini ia berangkat bersama rombongan besar yang terdiri atas kaum muslimin Madinah. Mereka bertolak ke Mekah, berbaur dengan para jamaah haji dari kalangan musyrik.

Muhammad ibn Ishaq meriwayatkan dari Ka'ab ibn Malik, "Kami melakukan baiat Aqabah di hadapan Rasulullah Saw. pada pertengahan hari-hari tasyrik. Ketika kami selesai melaksanakan ibadah haji, yaitu pada malam di saat kami mengangkat janji di hadapan Rasulullah Saw., kami pun tidur pada malam itu bersama kaum kami di kafilah kami. Tiga hari kemudian, kami keluar dari rombongan untuk bertemu Rasulullah Saw. dengan cara sembunyi-sembunyi. Akhirnya, kami tiba di sebuah Syi'b di kawasan Aqabah. Kala itu, kami berjumlah 73 orang laki-laki dan dua orang perempuan, yaitu Nasibah binti Ka'b dan Asma binti Amr ibn Adi. Kami berkumpul di Syi'b itu untuk menunggu kedatangan Rasulullah Saw. bersama pamannya, Abbas ibn Abdul Muthallib ra. Kami berkata, 'Ambillah dari kami untuk Tuhanmu apa pun yang engkau suka.' Rasulullah Saw. lalu menyampaikan beberapa kalimat, membacakan Al-Qur'an, dan menyampaikan seruan ke jalan Islam. Setelah itu,

Abbas ibn Ubadah ibn Naflah berkata, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau mau, besok kami siap meluruskan keluarga kami meskipun harus dengan pedang."

Rasulullah Saw. bersabda, "Kita tidak diperintahkan berbuat seperti itu. Sekarang kembalilah ke kafilah kalian."

Kami pun kembali ke tempat penginapan, kemudian tidur sampai pagi. Pagi keesokan harinya, sekelompok orang Quraisy tiba-tiba datang seraya berseru, "Wahai orang-orang Khazraj, kami mendengar kalian datang untuk membawa pergi teman kami (Muhammad Saw.). Bahkan, kalian telah berbaiat padanya untuk memerangi kami. Padahal, demi Allah, tidak ada satu pun dusun di Arab ini yang lebih kami benci untuk mengobarkan perang dengan penduduknya, selain kalian."

Setelah itu, muncullah beberapa orang musyrik dari rombongan kami. Mereka bersumpah dengan nama Allah, lalu berseru, "Kami tidak pernah melakukan semua itu, dan kami pun tidak tahu-menahu soal urusan itu." Sungguh orang-orang musyrik itu telah berkata jujur karena mereka memang tidak mengetahui (apa yang kami lakukan). Kami pun saling bertatap muka.

Setelah para jamaah haji melakukan *nafar* di Mina, orang-orang Quraisy terus mencari berita tentang baiat itu. Akhirnya, mereka pun mengetahui bahwa baiat itu memang benar-benar telah terjadi. Mereka lalu mengejar kami dan berhasil bertemu dengan Sa'd ibn Ubadah di sebuah tempat bernama Adzakhir,[61] juga Mundzir ibn Amr yang keduanya adalah *an-naqîb*. Orang-orang Quraisy menangkap Mundzir, tetapi kemudian berhasil melarikan diri, sedangkan Sa'd tidak seberuntung kawannya. Orang-orang Quraisy mengikat tangan Sa'd ke lehernya dengan menggunakan tali kekang tunggangannya, lalu menggelandangnya ke Mekah. Mereka memukuli Sa'd dan menarik-narik rambutnya yang panjang.

Sa'd berkata, "Demi Allah, mereka menarik-narik tubuhku. Seseorang di antara mereka mendekatiku dan berkata, 'Celakalah engkau! Apakah engkau memiliki pelindung dari kalangan Quraisy? Ataukah ada perjanjian antara engkau dengan mereka?' Aku menjawab, 'Tentu, demi Allah aku berada di bawah perlindungan Jabir ibn Muth'im dan Harits ibn Umayyah. Akulah yang menjadi pelindung

[61] Sebuah tempat di dekat Mekah.

mereka, manakala ada seseorang yang ingin menzalimi mereka di negeriku.' Orang itu berkata lagi, 'Celakalah engkau! Sekarang kaupanggil mereka berdua.' Aku pun memenuhi permintaan orang itu. Tidak lama kemudian, datanglah Muth'im ibn Adi dan Harits ibn Umayyah. Merekalah yang membebaskan aku dari tangan mereka."

Ibnu Hisyam berkata, "Baiat Perang (Baiat Aqabah kedua) yang dilakukan setelah Allah mengizinkan Rasulullah Saw. berperang, memiliki beberapa ketentuan yang tidak terdapat di dalam Baiat Aqabah pertama. Baiat yang pertama dilakukan dalam bentuk Baiat Perempuan. Dan itu dilakukan sebelum Allah Swt. mengizinkan Rasulullah Saw. berperang. Ketika Allah mengizinkan beliau berperang, Rasulullah Saw. pun mengambil baiat dari mereka pada *Baiat Aqabah* kedua, untuk berperang melawan bangsa merah dan bangsa hitam atas nama Tuhan. Dan Allah menjadikan surga sebagai balasan bagi mereka yang memenuhi baiat itu."

Ubadah ibn Shamit berkata, "Kami membaiat Rasulullah Saw. dengan Baiat Perang, yaitu untuk taat sepenuhnya, baik dalam keadaan susah maupun senang, juga dalam keadaan genting maupun tenang; tidak akan menentang perintah dari yang berhak mengeluarkan perintah; dan akan selalu berkata benar di mana pun berada ...."

Ayat pertama yang turun berkenaan dengan izin berperang bagi Rasulullah Saw.[62] adalah firman Allah Swt. yang berbunyi,

> *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan, sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang*

[62] *Sîrah Ibnu Hisyam*, *Musnad Imam Ahmad*, dan *Ath-Thabari*.

yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa" (QS Al-Hajj [22]: 39-40).

Pelajaran dan Bahan Renungan

Pada prinsipnya, Baiat Aqabah kedua ini sebenarnya memiliki esensi yang sama dengan Baiat Aqabah pertama. Kedua baiat itu merupakan maklumat tentang beberapa tokoh yang masuk Islam di hadapan Rasulullah Saw. Dalam baiat ini pula Rasulullah Saw. mengikat janji setia dan penyerahan diri kepada agama Allah serta tunduk kepada perintah Rasulullah Saw.

Hanya saja, jika diteliti lebih lanjut, kita menemukan perbedaan penting antara kedua baiat ini. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, penduduk Madinah yang ikut Baiat Aqabah pertama berjumlah 12 orang, sedangkan pada Baiat Aqabah kedua lebih dari 70 orang laki-laki dan dua orang perempuan.

Kedua belas orang yang mengikuti Baiat Aqabah pertama itu kembali ke Madinah bersama Mush'ab ibn Umair, bukan untuk kepentingan pribadi atau beruzlah di rumah masing-masing, melainkan untuk menyebarkan berita gembira yang dibawa Islam kepada semua orang yang ada di sekeliling mereka. Selain itu, membacakan Al-Qur'an dan menjelaskan hukum yang dikandungnya. Upaya itu menjadikan Islam tersebar luas pada tahun itu juga di Kota Madinah sehingga hampir di seluruh rumah yang ada di sana terdapat muslim. Bahkan, Islam menjadi buah bibir di Madinah pada saat itu.

Seperti itulah tanggung jawab semua umat Islam, kapan pun dan di mana pun berada.

Kedua, poin-poin perjanjian yang tercantum dalam Baiat Aqabah pertama sama sekali tidak mengandung isyarat seruan jihad dengan kekuatan. Akan tetapi, pada Baiat Aqabah kedua terdapat isyarat,

bahkan perintah yang secara eksplisit menyatakan perlunya berjihad, membela Rasulullah Saw., dan berdakwah melalui berbagai cara.

Perbedaan ini muncul karena para peserta Baiat Aqabah pertama telah berjanji kepada Rasulullah Saw. untuk datang kembali ke tempat baiat dengan membawa orang yang lebih banyak lagi di musim haji tahun berikutnya. Di samping belum diizinkan angkat senjata, kondisi yang ada pada saat itu memang tidak kondusif untuk diserukannya perang melawan kaum kafir.

Jadi, dilihat dari beberapa klausul baiat, Baiat Aqabah pertama sebenarnya bisa disebut bersifat sementara. Klausul-klausul yang ada biasa digunakan untuk membaiat kaum perempuan. Oleh karena itu, Baiat Aqabah pertama pun acapkali disebut Baiat Perempuan.

Sementara itu, Baiat Aqabah kedua merupakan baiat yang menjadi landasan bagi Rasulullah Saw. untuk melakukan hijrah ke Madinah. Baiat Aqabah kedua ini meliputi berbagai hal mendasar yang akan diimplementasikan nanti setelah Rasulullah Saw. hijrah. Bagian paling utama dari Baiat Aqabah kedua ini adalah jihad dan pembelaan terhadap dakwah dengan menggunakan kekuatan. Pada saat Baiat Aqabah kedua dilakukan, sebenarnya penggunaan kekuatan untuk melindungi dakwah belum diperintahkan oleh Allah Swt. Akan tetapi, rupanya Allah Swt. telah memberi ilham kepada Rasulullah Saw. bahwa hal itu akan diperintahkan nanti setelah beliau hijrah ke Madinah.

Dari uraian ini, dapat digaris-bawahi bahwa perintah jihad dengan senjata dalam Islam baru diturunkan setelah Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah. Hal ini jelas berbeda dengan pernyataan Ibnu Hisyam bahwa penggunaan kekuatan senjata telah diperintahkan sejak sebelum hijrah, yaitu pada peristiwa Baiat Aqabah kedua. Alasannya, tidak ada satu pun klausul dalam Baiat Aqabah kedua yang memerintahkan perang. Adapun Rasulullah Saw. yang pada saat itu mengambil janji dari orang-orang Madinah untuk siap berjihad, tak lain sebagai persiapan untuk masa selanjutnya, ketika Rasulullah Saw. benar-benar hijrah ke Madinah dan menetap bersama mereka. Ini dibenarkan sebuah hadits yang telah dikutip pada bagian lalu yang berisi keterangan bahwa setelah Baiat

Aqabah kedua, Abbas ibn Ubadah berkata kepada Rasulullah Saw., "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau mau, besok kami siap meluruskan keluarga kami, sekalipun harus dengan pedang." Akan tetapi, pada saat itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Kita tidak diperintahkan untuk berbuat seperti itu. Sekarang kembalilah ke kafilah kalian."

Telah disepakati bahwa ayat pertama yang turun berkenaan dengan perintah jihad adalah firman Allah yang berbunyi, "*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu,*" (QS Al-Hajj [22]: 39).

Imam At-Turmudzi, Imam Nasai, dan beberapa ahli hadis lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., "Setelah Rasulullah Saw. diusir dari Mekah, Abu Bakar berseru, 'Mereka telah mengusir Nabi mereka. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râjiûn* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya). Pastilah mereka akan binasa.'" Ibnu Abbas lalu berkata, "Maka, Allah Swt. kemudian menurunkan sebuah ayat yang berbunyi, '*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka,*" (QS Al-Hajj [22]: 39). Abu Bakar ra. berkata, "Saat itu aku tahu bahwa kelak akan terjadi perang."[63]

Mengapa perintah jihad dengan kekuatan senjata baru turun pada saat itu? Berikut ini beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya.

1. Amatlah tepat jika pengenalan terhadap Islam, seruan kepadanya, penegakan ajarannya, dan upaya menyingkirkan semua halangan yang mungkin muncul dalam memahaminya, dilakukan lebih dulu daripada penggunaan kekuatan senjata. Jadi, dakwah dan pemahaman merupakan tahap awal sebelum jihad. Itulah mengapa jihad dihukumi fardu kifayah; gugur jika sebagian umat Islam telah melakukannya.

[63]An-Nasai, 2/52 dan *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/224.

2. Karena Allah Swt. mengasihi dan menyayangi hamba-Nya, Dia tidak membebani mereka dengan kewajiban berjihad, kecuali telah tersedia *Dâr al-Islam* sebagai tempat berlindung dan tempat tinggal yang baik bagi mereka. Madinah Al-Munawwarah merupakan *Dâr al-Islam* pertama dalam sejarah Islam.

Sekelumit tentang Jihad dan Perintah Pelaksanaannya

Di bagian ini, kita akan membahas lebih lanjut mengenai jihad dan perang. Sebelum itu, kita perlu mengetahui prinsip jihad yang benar serta kewajiban melaksanakan dan tahapan yang harus dilalui.

Tema jihad menjadi "sasaran tembak" para pelaku *ghazw al-fikr* untuk mencampur-adukkan kebenaran dengan kebatilan serta mencari rekahan di antara bangunan agama Islam yang hanif untuk menanamkan keraguan.

Tidaklah mengherankan bilamana kalangan musuh Islam selalu berusaha menyerang syariat, khususnya berkenaan dengan jihad. Kita semua tahu, salah satu sendi ajaran Islam yang paling ditakuti musuh-musuh Islam adalah jihad.

Mereka mengetahui bahwa, jika semangat jihad telah berkobar dalam jiwa setiap muslim atau memberi pengaruh terhadap kehidupan umat Islam di suatu masa, tidak akan ada kekuatan apa pun yang mampu menghadapi kekuatan Islam. Oleh karena itu, semua upaya menghentikan penyebaran Islam dimulai dari titik ini.

Sebelum melanjutkan pembahasan, kami ingin terlebih dahulu menjelaskan tentang arti jihad, tujuan, dan tahapan-tahapan yang harus ditempuh. Selain itu, kami akan menjelaskan beberapa kekeliruan yang merusak pengertian jihad, juga klasifikasinya yang tidak mendasar.

Jihad ialah bersungguh-sungguh dalam menegakkan kalimat Allah Swt. dan pembentukan masyarakat Islam. Berperang dengan sungguh-sungguh merupakan salah satu implementasi jihad.

Tujuan jihad adalah membangun masyarakat Islam dan mendirikan Daulah Islamiyah yang benar.

Mengenai tahapan-tahapan jihad, sebagaimana diketahui, jihad pada masa awal Islam hanya dilakukan lewat dakwah secara damai dan bertahan menghadapi

serangan dan gangguan. Pada masa awal hijrah, perang untuk membela diri mulai disyariatkan.

Setelah itu, perang terhadap siapa pun yang menghalangi jalan menuju pembentukan masyarakat Islam mulai disyariatkan. Jihad dilakukan untuk menyingkirkan kekufuran, para penyembah berhala, dan orang-orang musyrik dari negeri Islam. Hal itu patut dilakukan karena masyarakat Islam yang benar tentu tidak dapat berkaitan dengan kekufuran atau paganisme. Adapun kalangan ahlul kitab dituntut tunduk pada aturan masyarakat Islam. Selama itu dipenuhi, mereka boleh tinggal di negeri Islam dengan catatan membayar *jizyah* sebagai pengganti zakat yang dibayarkan umat Islam.

Pada tahap terakhir ini, hukum jihad pun mulai ditetapkan secara utuh dalam Islam sebagai kewajiban setiap muslim di setiap zaman, terutama ketika mereka memiliki kekuatan dan sarana yang memadai. Berkenaan dengan jihad pada tahap ini, Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu. Dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa,"* (QS At-Taubah [9]: 123).

Rasulullah Saw. bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka menyatakan 'Tiada Tuhan selain Allah'. Siapa pun yang mengatakan 'Tiada Tuhan selain Allah', maka seluruh harta dan dirinya telah terlindungi dariku, kecuali dengan alasan yang benar. Adapun urusan perhitungan (amal) nya diserahkan kepada Allah Swt." (HR Muttafaq 'alaih).

Jadi, jihad *fi sabilillah* sebenarnya tidak perlu dibagi menjadi "perang defensif" dan "perang ofensif" karena tujuan jihad yang sebenarnya bukan bertumpu pada pertahanan (defensi) maupun penyerangan (ofensif). Jihad bertujuan membangun masyarakat Islam yang menegakkan aturan dan prinsip ajaran agamanya.

Perang defensif yang diperbolehkan syariat, seperti dilakukan muslim untuk melindungi harta, kehormatan, tanah, atau nyawanya, merupakan "sisi mata uang" yang berbeda dengan sisi jihad, sebagaimana dijelaskan dalam fikih Islam. Tindakan seperti ini disebut "bertahan dari serangan". Di dalam kitab-kitab fikih, biasanya para fukaha membahas masalah ini dalam bab tersendiri. Akan tetapi, tidak sedikit cendekiawan muslim masa kini yang mencampur-adukkan "perang" jenis ini dengan jihad yang sedang kita bicarakan.

Demikianlah kesimpulan dari pengertian jihad dan tujuannya menurut syariat Islam.

Kekeliruan dalam memaknai jihad dapat dilihat dari dua teori yang secara eksplisit saling bertentangan satu sama lain, tetapi saling berkaitan dalam esensi karena masing-masing terbentuk dari satu jalan yang sama, yang bertujuan untuk merobohkan kewajiban jihad bagi umat Islam.

Teori pertama menyatakan bahwa Islam berhasil disebarkan dengan pedang. Dakwah Rasulullah Saw. dan para sahabat selalu menggunakan cara-cara paksa. Semua "pembebasan" (*fath*) dalam Islam pun sebenarnya adalah penaklukan keji yang sama sekali jauh dari arti "pembebasan".

Sementara itu, teori kedua bertentangan dengan teori pertama. Teori ini mengatakan, Islam adalah agama damai dan penuh cinta kasih; Islam tidak pernah memerintahkan jihad, kecuali untuk mengusir musuh yang menyerang. Tidaklah boleh sebuah wilayah diserang jika penduduknya tidak menyerang kaum muslimin.

Sebagaimana kami sebutkan, kedua teori ini bertentangan satu sama lain. Akan tetapi, para pelaku *ghazw al-fikr* selalu berusaha menggunakan kedua teori ini untuk tujuan tertentu.

Pada langkah pertama, musuh-musuh Islam ini menyebarkan pernyataan bahwa Islam adalah agama kekerasan dan selalu berlaku buruk terhadap nonmuslim. Selanjutnya, mereka menunggu racun yang mereka tebarkan mendapatkan reaksi dari umat Islam.

Ketika kaum muslimin merasa sangkalan terhadap kebatilan ini berhasil diterima semua pihak, mereka pun kembali melancarkan serangan. Mulut para begundal mereka yang mengaku muslim ikut membela Islam. Mereka pun berkata, "Sesungguhnya Islam bukanlah agama pedang dan kekerasan, seperti yang mereka katakan. Sebaliknya, Islam adalah agama cinta kasih dan perdamaian. Di dalam ajarannya, jihad hanya diperintahkan untuk melawan musuh yang menyerang dan umat Islam juga tidak dianjurkan berperang jika jalan damai masih dapat ditempuh."

Orang-orang muslim yang berpikir pendek akan langsung menyambut gembira "pembelaan" yang luar biasa ini. Gelegak amarah yang dibakar tuduhan pertama terpaksa mereka telan kembali. Bukan hanya itu, mereka menyambut baik, bahkan ikut mendukung dan menyampaikan kepada semua orang bahwa

Islam memang benar-benar seperti yang mereka katakan. Agama yang penuh kedamaian dan tidak akan melakukan penyerangan terhadap pihak lain, kecuali jika mereka diserang.

Rupanya, sebagian saudara kita tidak menyadari bahwa sikap seperti itulah yang diinginkan musuh-musuh Islam. Inilah sebenarnya tujuan yang secara diam-diam ingin mereka capai melalui dua pernyataan yang seakan-akan bertentangan, tetapi sebenarnya memiliki satu sasaran yang sama. Ibarat kata, sekali tembak, dua burung jatuh terkapar.

Jadi, semua pendapat dan berbagai macam kajian mereka bermuara pada satu tujuan, yaitu menghapuskan konsep jihad dari benak umat Islam dan memadamkan semangat perjuangan yang menyala di dada mereka.

Berikut ini kami ketengahkan sebuah bukti yang menguatkan uraian di atas. Bukti ini dinukil dari pernyataan Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam bukunya yang berjudul *Âtsâr al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmî,* mengutip ucapan seorang orientalis terkemuka asal Inggris yang bernama Anderson. Dalam buku itu ditulis, "Orang-orang barat—terlebih Inggris—sangat khawatir jika konsep jihad kembali muncul di tengah-tengah umat Islam. Konsep ini dapat menyatukan mereka untuk menghadapi musuh. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk menyebarluaskan ide penghapusan jihad". Sungguh benarlah ketika Allah berfirman mengenai orang-orang yang tidak memiliki iman, *'Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka,"* (QS Muhammad [47]: 20). Saya bertemu orientalis berkebangsaan Inggris tersebut, Anderson, pada hari Jumat bulan Juni tahun 1960. Dalam kesempatan itu, saya menanyakan pendapatnya tentang masalah ini. Ia katakan, "Sekarang jihad sudah tidak lagi dihukumi wajib. Sebuah kaidah usuliyah menyebutkan, hukum berubah mengikuti perubahan zaman (*tataghayyar al-ahkâm bitaghayyur al-azmân*)." Jadi, menurutnya, jihad sudah tidak sesuai dengan iklim hubungan internasional modern karena umat Islam sendiri memiliki kaitan dengan berbagai organisasi dunia dan perjanjian antarbangsa. Selain itu, jihad adalah jalan untuk membawa

manusia ke dalam Islam, sedangkan iklim kebebasan dan kemajuan berpikir tidak lagi dapat menerima ide-ide pemaksaan dengan kekuatan.[64]

Sekarang, mari kita kembali kepada pembahasan tentang Baiat Aqabah kedua.

Disebabkan kehendak Allah Swt., berita tentang baiat itu akhirnya sampai ke telinga orang-orang musyrik Mekah, termasuk berita tentang beberapa kesepakatan yang dilakukan Rasulullah Saw. dengan penduduk Madinah yang baru masuk Islam. Tampaknya, hikmah terbesar dari bocornya berita tentang baiat itu adalah semakin menguatnya motivasi Rasulullah Saw. untuk hijrah ke Madinah. Setelah mendengar berita tersebut, orang-orang musyrik Mekah semakin keras menekan Rasulullah Saw. Bahkan, mereka merancang makar untuk membunuh sang Nabi.

Bagaimanapun juga, Baiat Aqabah kedua merupakan pintu gerbang pertama bagi hijrah Rasulullah Saw. ke Madinah.

Rasulullah Saw. Memberi Izin kepada Para Sahabat untuk Hijrah ke Madinah

Di dalam kitab *ath-Thabaqât* yang disusunnya, Ibnu Sa'd meriwayatkan sebuah hadis dari Aisyah ra. sebagai berikut.

Setelah jumlah pengikutnya mencapai 70 orang, Rasulullah Saw. pun mulai merasa tenang. Dengan tercapainya jumlah itu, Allah Swt. telah memberikan benteng pelindung lengkap dengan satu kaum yang siap berperang dengan segala persenjataannya. Sementara itu, tekanan orang-orang musyrik juga semakin menguat, apalagi setelah mengetahui umat Islam berencana hijrah. Orang-orang musyrik terus mempersempit ruang gerak para sahabat Rasulullah Saw. dan menimpakan kepada mereka berbagai macam siksaan. Para sahabat pun

[64] *Âtsâr al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmî*, hlm. 59.

mengadukan hal itu kepada Rasulullah Saw., sekaligus memohon agar mereka diizinkan hijrah. Pada saat itulah, Rasulullah Saw. bersabda, "Aku telah diberitahu tentang negeri tempat kalian berhijrah, yaitu Yatsrib. Jadi, barangsiapa yang ingin keluar (pergi), hendaklah ia pergi ke kota itu."

Setelah mendapatkan restu Rasulullah Saw., umat Islam pun langsung mempersiapkan keberangkatan. Mereka saling bantu-membantu, kemudian keluar dari Mekah secara sembunyi-sembunyi. Sahabat Rasulullah Saw. yang pertama tiba di Madinah adalah Abu Salmah ibn Abdul Asad ra. Setelah itu, disusul oleh Amir ibn Rabi'ah ra. Ia tiba di Madinah bersama istrinya, Laila binti Abi Hasymah ra., wanita pengendara sedekup yang pertama tiba di Madinah. Setelah itu, para sahabat Rasulullah Saw. terus berdatangan. Mereka tinggal menumpang di rumah-rumah para sahabat dari golongan Anshar. Orang-orang Anshar inilah yang kemudian memberikan segala bentuk pertolongan, kemudahan, dan layanan yang baik kepada saudara-saudara mereka dari golongan Muhajirin.[65]

Tak satu pun sahabat Rasulullah Saw. yang berani hijrah secara terang-terangan, kecuali Umar ibn Khaththab ra. Diriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib ra. bahwa ketika Umar hendak berangkat hijrah, ia menyandang pedangnya, menggenggam busurnya dengan beberapa anak panah, lalu mengambil tongkatnya, kemudian pergi ke Ka'bah. Pada saat itu, beberapa orang musyrik Quraisy sedang duduk-duduk di serambi Masjidil Haram. Namun, dengan tenang, Umar tawaf mengelilingi Ka'bah tujuh kali. Selanjutnya, ia menuju Maqam Ibrahim untuk melaksanakan salat di sana. Seusai shalat, Umar lalu berdiri seraya berseru, "Celakalah muka-muka ini, karena kelak Allah akan mengalahkannya. Siapa pun yang ingin ibunya ditinggal sendirian, atau anaknya menjadi yatim, atau istrinya menjadi janda, maka segeralah ia datang ke belakang lembah ini."

Ali berkata, "Tak seorang pun berani menguntit Umar, selain beberapa orang lemah yang telah diberi tahu dan berjanji dengan beliau. Umar ra. lalu melanjutkan perjalanannya tanpa ada yang berani mengganggunya."[66]

Begitulah kaum muslimin berangkat sekelompok demi sekelompok hingga akhirnya tak ada lagi muslim yang tinggal di Mekah, selain Rasulullah Saw., Abu

[65]*Thabaqât Ibnu Sa'd*, 1/210-211 dan *Târîkh ath-Thabari*, 1/367.

[66]*Asad al-Ghâbah*, 4/58.

Bakar ra., Ali ibn Abi Thalib ra., dan orang-orang yang ditawan, sakit, atau tak sanggup bepergian.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Selama tinggal di Mekah, para sahabat diserang, disiksa, dicaci, dan dihina oleh orang-orang musyrik. Ketika Rasulullah Saw. mengizinkan mereka hijrah meninggalkan Mekah, cobaan itu pun berubah. Tantangan berikutnya yang mereka hadapi adalah kesediaan meninggalkan kampung halaman, harta, rumah, dan berbagai barang berharga lainnya.

Menghadapi dua cobaan itu, para sahabat Rasulullah Saw. tetap ikhlas menjalankan agama yang mereka anut. Mereka menghadapi semua cobaan dan penderitaan itu dengan kesabaran dan keteguhan hati yang luar biasa kukuh. Termasuk ketika Rasulullah Saw. memerintahkan mereka untuk hijrah ke Madinah, mereka langsung memenuhi perintah itu dengan meninggalkan tanah tumpah darah dan seluruh harta benda yang mereka miliki. Mereka memang tidak dapat membawa sebagian besar harta benda yang mereka miliki karena sebagaimana telah diketahui, sebagian besar Muhajirin hijrah secara sembunyi-sembunyi. Perjalanan yang dilakukan secara diam-diam tentu tidak mungkin dilakukan sambil membawa terlalu banyak barang. Oleh sebab itu, mereka merelakan hampir semua harta benda ditinggal begitu saja di Mekah. Rupanya, mereka lebih memilih untuk segera ke Madinah—sebuah persaudaraan hakiki tengah menunggu untuk membantu mereka.

Inilah sebaik-sebaik permisalan bagi setiap muslim yang ikhlas menjalani agamanya. Ia tidak memedulikan tanah air, harta, atau barang berharga demi menyelamatkan agama yang dipeluknya.

Demikian kisah para sahabat Rasulullah Saw. yang berada di Mekah.

Sementara itu, para sahabat Anshar yang tinggal di Madinah begitu antusias menyambut saudara-saudara mereka dari kalangan Muhajirin. Dengan senang hati para sahabat Anshar menyambut kedatangan Muhajirin. Mereka diajak tinggal bersama. Lebih dari itu, para sahabat Anshar tidak segan membantu apa pun untuk memenuhi kebutuhan para Muhajirin. Orang-orang Anshar inilah yang telah menunjukkan sebuah contoh terbaik tentang arti *ukhuwah Islamiyah* dan kecintaan di dalam keridhaan Allah Swt.

Anda tentu sudah mengetahui bahwa Allah Swt. telah menjadikan persaudaraan seagama lebih kuat daripada persaudaraan senasab. Oleh sebab itu, pada masa awal Islam, hukum pewarisan pernah ditetapkan berdasarkan hubungan keberagamaan dan persaudaraan seagama.

Hukum waris baru ditetapkan berdasarkan hubungan nasab setelah Rasulullah Saw. menetap di Madinah, yaitu ketika muslim telah memiliki *Dâr al-Islâm* (negeri Islam) yang kuat.

Allah Swt. berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,"* (QS Al-Anfâl [8]: 72).

Dari perintah hijrah ini, setidaknya kita dapat memetik dua poin penting berikut.

Pertama, kewajiban untuk hijrah dari *Dâr al-Harb* (Negeri Perang) ke *Dâr al-Islâm* (Negeri Islam). Imam Al-Qurthubi

meriwayatkan dari Ibnu Arabi, "Sebenarnya, hijrah yang diwajibkan pada masa Rasulullah Saw., hukumnya adalah tetap demikian sampai Hari Kiamat tiba. Adapun yang gugur hukumnya setelah peristiwa *Fathu Makkah* (Penaklukan Mekah) adalah keberangkatan untuk menemui Rasulullah Saw. karena tetap tinggal di *Dâr al-Harb* (Negeri Perang) merupakan sebuah kemaksiatan."[67]

Yang dimaksud dengan *Dâr al-Harb* (Negeri Perang) adalah semua tempat yang dilarang bagi umat Islam menjalankan syariat agama mereka, baik dalam bentuk shalat, puasa, shalat berjamaah, azan, dan berbagai hukum lainnya yang dapat dilihat secara lahir.

Allah Swt. berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat hijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),"* (QS An-Nisa` [4]: 97-98).

Kedua, kewajiban semua umat Islam untuk saling tolong-menolong satu sama lain walaupun mereka berasal dari tanah air yang berbeda jika memang pertolongan dapat diberikan. Pada ulama dan imam telah sepakat bahwa jika umat Islam mampu membantu sesama saudara mereka yang lemah, ditawan, atau dizalimi, kapan pun dan di mana pun berada, tetapi ternyata mereka tidak melakukan hal itu, mereka semua harus menanggung dosa yang besar.

[67] Tafsir al-Qurthubi: 5/350.

Abu Bakar ibn Arabi menyatakan, jika di antara umat Islam ada orang-orang yang ditawan atau tertindas, mereka harus dilindungi, wajib ditolong, dan kita sama sekali tidak boleh mengabaikan semua itu sampai mereka semua dapat diselamatkan jika memang kita mampu melakukan itu. Dengan demikian, kita gunakan semua harta yang kita untuk menolong mereka sampai tak tersisa sekeping dinar pun.[68]

Sebagaimana telah disampaikan, umat Islam harus saling melindungi satu sama lain. Maka dari itu, harus diketahui bahwa kewajiban ini hanya berlaku di kalangan umat Islam saja karena hal yang sama tidak berlaku antara umat Islam dengan para pemeluk agama lain. Inilah yang secara gamblang dinyatakan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya, "*Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar,*" (QS Al-Anfâl [8]: 73).

Ibnu Arabi menyatakan bahwa Allah telah memutuskan *wilâyah* (perlindungan atau perwalian) antara kaum kafir dengan umat Islam karena Dia telah menetapkan bahwa kaum mukminin adalah pelindung bagi kaum mukminin yang lain sebagaimana orang-orang kafir juga menjadi pelindung bagi orang kafir yang lain untuk saling membantu dalam agama dan keyakinan mereka.[69]

Tidak diragukan lagi, penerapan aturan yang telah diajarkan Allah ini merupakan landasan bagi tercapainya kejayaan Islam di setiap masa. Sikap meremehkan yang dilakukan umat Islam terhadap ajaran Allah ini merupakan biang keladi dari segala kelemahan, perpecahan, dan dominasi musuh atas mereka, seperti yang kita lihat belakangan ini.

---

[68]Ibnu Arabi, *Ahkâm al-Qur'ân*, 2/876

[69]Ibnu Arabi, *Ahkâm al-Qur'ân*, 2/876.

Hijrah Rasulullah Saw.

Sebagaimana termaktub dalam hadis-hadis sahih yang diriwayatkan para ulama sirah, dikatakan bahwa ketika Abu Bakar ra. mengetahui bahwa kaum muslimin telah hijrah ke Madinah, ia pun menemui Rasulullah Saw., minta diizinkan segera menyusul mereka. Pada saat itu, Rasulullah Saw. menjawab, "Tunggulah sejenak, sesungguhnya aku berharap diizinkan (untuk hijrah)." Abu Bakar berkata, "Demi ayah dan ibuku, apakah engkau benar-benar mengharapkan hal itu?" Rasulullah Saw. menjawab, Ya. Maka, Abu Bakar pun menahan diri supaya dapat menemani Rasulullah Saw. Abu Bakar menyiapkan dua ekor kuda dan memberinya makanan yang cukup selama empat bulan, (HR Al-Bukhari).

Melihat pengikut Rasulullah Saw. bukan saja dari kalangan orang-orang dekat dan suku Qurasiy, melainkan juga dari luar Mekah, kaum Quraisy khawatir, jangan-jangan kepergian Rasulullah Saw. untuk menyiapkan diri memerangi mereka.

Para tokoh Quraisy pun berkumpul di *Dâr An-Nadwah*, sebuah balairung peninggalan Qushay ibn Kilab yang menjadi tempat pengambilan keputusan penting suku Quraisy. Di tempat itu, mereka merembukkan tindakan yang akan diambil untuk menghadapi Rasulullah Saw. dan pengikutnya.

Beberapa saat kemudian, diputuskan agar setiap kabilah mengirim satu orang pemuda paling berani dan tiap-tiap mereka harus menyiapkan pedang. Setelah itu, mereka ditugaskan membunuh Muhammad Saw. bersama-sama dengan sekali tikaman. Dengan strategi itu, suku Bani Abdu Manaf pasti tidak akan berani memerangi semua kabilah Quraisy dalam waktu yang bersamaan.

Singkat cerita, ketika hari yang ditunggu-tunggu itu tiba, turunlah Malaikat Jibril as. dan memerintahkan Rasulullah Saw. untuk segera hijrah. Selain itu, ia juga melarang beliau tidur di tempat biasa.[70]

Imam Al-Bukhari meriwayatkan, Aisyah ra. berkata, "Di suatu siang yang terik kami duduk di rumah Abu Bakar ra. Tiba-tiba seseorang berseru kepada Abu Bakar ra., 'Itu Rasulullah Saw. datang menyamar pada waktu yang tidak biasa.' Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, beliau datang di saat seperti ini disebabkan suatu

[70] *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/155.

urusan penting.' Setelah minta diizinkan masuk, Abu Bakar pun mempersilakan beliau. Rasulullah Saw. berkata kepada Abu Bakar ra., 'Mintalah semua orang yang bersamamu itu keluar.' Abu Bakar ra. berkata, 'Demi ayah dan ibuku mereka adalah keluargamu juga, wahai Rasulullah Saw.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya aku sudah mendapat izin untuk segera hijrah." Abu Bakar ra. berkata, 'Ambillah salah satu tungganganku, wahai Rasulullah Saw.' Rasulullah Saw. menyahut, 'Aku akan membayarnya.'"

Selanjutnya Aisyah ra. berkata, "Maka, kami mempersiapkan perbekalan untuk mereka berdua, memasukkan bekal makanan ke dalam kantung. Pada saat itu, Asma' binti Abu Bakar mengoyak sebagian kain ikat pinggangnya untuk dipakai mengikat mulut kantung makanan tersebut. Oleh sebab itulah, ia mendapat julukan *Dzât An-Nithâq* (pemilik kain ikat pinggang).

Selanjutnya, Rasulullah Saw. pergi menemui Ali ibn Abi Thalib ra. Menantu sekaligus sepupu Rasulullah Saw. tersebut ditugaskan mengurus barang-barang yang dititipkan penduduk Mekah. Pada saat itu, tak seorang pun penduduk Mekah yang khawatir untuk menitipkan barang-barang mereka kepada Rasulullah Saw. karena kejujuran dan sifat amanah beliau yang telah diketahui umum.

Sementara itu, Abu Bakar ra. memerintahkan putranya yang bernama Abdullah untuk mencuri dengar hal-hal yang dibicarakan kaum Quraisy tentang Rasulullah Saw. Ia diminta melaporkannya setiap sore. Selain itu, Abu Bakar ra. juga memerintahkan seorang *maula*-nya yang bernama Amir ibn Fahirah untuk menggembalakan domba-dombanya, kemudian mengistirahatkannya di waktu petang di dekat Gua Tsaur. Tujuannya, agar Abu Bakar ra. dan Rasulullah Saw. dapat meminum susu binatang gembalaan tersebut. Abu Bakar ra. juga memerintahkan putrinya, Asma', membawakan makanan untuk mereka berdua setiap sore.

Ibnu Ishaq dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Yahya ibn Ibad ibn Abdullah ibn Zubair dari Asma' binti Abu Bakar ra. Ia berkata, "Ketika keluar (dari Mekah), Rasulullah Saw. ditemani Abu Bakar ra. Pada saat itu, Abu Bakar membawa hampir semua uangnya yang berjumlah lima atau enam ribu dirham."

Asma' pun berkata, "Lalu masuklah kakekku yang bernama Abu Quhafah yang saat itu sudah buta. Kakekku berkata, 'Demi Allah, menurutku, ia (Abu Bakar) telah menyusahkan kalian karena membawa semua hartanya.' Kukatakan, 'Tidak, wahai kakek. Ia meninggalkan kami harta yang banyak.' Lalu, aku mengambil beberapa

buah batu, kemudian kumasukkan ke sebuah lubang di tempat ayahku biasa menyimpan uang. Selanjutnya, batu-batu itu kututup dengan kain. Sesudah itu, aku menarik tangan kakekku seraya berkata, 'Wahai kakek, letakkan tanganmu di atas barang-barang berharga ini.' Ia pun meletakkan tangannya di atas tumpukan batu yang ditutupi kain itu. Tidak lama kemudian, ia berkata, 'Tidak masalah jika ternyata ia telah meninggalkan untuk kalian semua ini. Dengan harta ini, kebutuhan kalian dapat tercukupi.' Padahal, demi Allah, ayahku tidak meninggalkan apa pun untuk kami, hanya untuk menenangkan kakekku."[71]

Di malam keberangkatan hijrah Rasulullah Saw., orang-orang musyrik mengepung kediaman beliau. Mereka menunggu waktu yang tepat untuk membunuhnya. Akan tetapi, Rasulullah Saw. berhasil keluar dengan selamat karena Allah Swt. membuat para pengepung itu mengantuk dan tertidur. Sebelum berangkat, Rasulullah Saw. meminta Ali tidur di atas ranjangnya. Beliau sampaikan bahwa Ali akan baik-baik saja.

Dengan ditemani sang sahabat karib, Abu Bakar ra., Rasulullah Saw. bergerak menuju Gua Tsaur dan sementara waktu tinggal di sana. Menurut pendapat paling kuat, peristiwa itu terjadi pada tanggal 2 Rabiul Awwal atau tanggal 20 September 622 M., sekitar 13 tahun setelah Rasulullah Saw. diangkat menjadi rasul.

Setibanya di Gua Tsaur, Abu Bakar ra. masuk lebih dulu untuk memeriksa jika terdapat binatang buas atau ular. Mereka tinggal di gua itu selama tiga hari. Selama itu pula, Abdullah ibn Abu Bakar ra. menginap bersama mereka sambil menyampaikan laporan tentang kondisi Kota Mekah. Sebelum fajar menyingsing, Abdullah meninggalkan Gua Tsaur dan kembali ke Mekah. Pagi hari, ia sudah berbaur dengan khalayak, seolah-olah bermalam di Mekah. Sementara itu, Amir ibn Fahirah juga selalu datang ke Gua Tsaur membawa sepotong daging domba. Uniknya, setiap kali Amir menyambangi Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra. di Gua Tsaur, ia menuntun domba-dombanya di jalan yang dilalui Abdullah ibn Abu Bakar. Dengan begitu, jejak kaki putra Abu Bakar itu tidak dapat dilihat lagi.

Sementara itu, kaum musyrikin yang mengetahui bahwa Rasulullah Saw. telah berhasil keluar dari Mekah, segera bergerak menyusuri jalan menuju Madinah. Semua tempat yang kemungkinan dijadikan persembunyian mereka periksa.

[71] *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/488.

Singkat cerita, para pengejar itu pun akhirnya tiba di dekat Gua Tsaur. Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra. yang berada di dalam gua dapat mendengar jejak-jejak kaki para pengejar itu. Bukan main takutnya Abu Bakar ra. pada saat itu. Sahabat Rasul itu segera mendekati Rasulullah Saw. seraya berbisik pelan, "Kalau saja salah seorang di antara mereka melihat ke bawah kakinya, pasti ia dapat melihat kita." Mendengar itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Wahai Abu Bakar, apa yang kaubayangkan terhadap dua orang, sementara yang ketiga dari mereka adalah Allah?" (HR Muttafaq 'alaih).

Allah butakan mata semua orang-orang musyrik sehingga tak satu pun yang melihat ke dalam gua. Bahkan, tidak sedikit pun tebersit di dalam hati mereka keinginan untuk mencari tahu, ada apa sebenarnya di dalam gua yang mereka datangi itu.

Singkat cerita, setelah yakin para pengejar itu telah pergi, Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra. keluar dari Gua Tsaur. Mereka didampingi seseorang yang bernama Abdullah ibn Arqath. Abdullah ibn Arqath adalah seorang musyrik Mekah yang disewa untuk menjadi penunjuk jalan bagi Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra. agar dapat melanjutkan perjalan menuju Madinah melalui jalur rahasia yang tidak biasa dilewati para musafir. Di bawah arahan Abdullah ibn Arqath, Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra. kemudian bergerak menuju Madinah lewat jalur pesisir.

Sementara itu, kaum musyrikin Mekah mengeluarkan maklumat bahwa siapa pun yang berhasil menemukan Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra. akan mendapatkan uang tebusan bagi masing-masing mereka berdua.

Pada suatu hari, ketika sekelompok orang dari Bani Madlaj berkumpul, hadirlah seorang laki-laki bernama Suraqah ibn Ja'tsam. Seseorang berkata di hadapan majelis itu, "Sesungguhnya aku baru saja melihat titik hitam di dekat pesisir yang sepertinya adalah Muhammad dan temannya." Mendengar itu, Suraqah pun langsung menyadari bahwa titik hitam yang dilihat orang tersebut memang Muhammad dan Abu Bakar. Akan tetapi, agar semua yang hadir di sana enggan melakukan pengejaran, Suraqah berkata, "Sebenarnya yang kaulihat itu adalah si Fulan dan si Fulan. Kami tahu, mereka pergi untuk mencari barang mereka yang hilang." Setelah berkata demikian, Suraqah pun duduk sejenak di tengah majelis, kemudian pergi meninggalkan tempat itu dengan mengendarai kuda.

Singkat cerita, akhirnya Suraqah berhasil mendekati Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra. Akan tetapi, ketika Suraqah hampir sampai di tempat Rasulullah Saw., tiba-tiba kaki kuda yang dikendarainya tersandung. Suraqah terpelanting. Ia pun segera naik lagi ke punggung kudanya untuk melanjutkan pengejaran.

Suraqah melesat dengan kudanya. Akhirnya, ia berhasil mendekati Rasulullah Saw. Bahkan, karena sedemikian dekat, Suraqah dapat mendengar bacaan yang dirapalkan Rasulullah Saw. yang tidak sedikit pun menoleh ke arahnya. Tidak seperti Abu Bakar ra. yang berkali-kali menoleh ke arah Suraqah karena khawatir si musyrik itu berhasil menangkap mereka.

Tiba-tiba, ketika Suraqah memacu keras lari kudanya mengejar Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra., mendadak kedua kaki kudanya terperosok ke dalam pasir hingga sebatas lutut. Tubuh Suraqah kembali terpelanting untuk kedua kali. Suraqah segera bangkit dan berusaha mengeluarkan kedua kaki kudanya. Sebelum berhasil, tiba-tiba ia melihat kepulan debu dari arah yang dituju Rasulullah Saw. Debu-debu itu membumbung tinggi seperti mega yang berarak. Seketika itu juga, Suraqah menyadari bahwa ia takkan mungkin dapat menangkap Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra. Bukan main takutnya Suraqah pada saat itu karena ia tahu, kepulan debu yang dilihatnya itu adalah pasukan yang akan menjemput Rasulullah Saw. Oleh karena itulah, Suraqah segera memohon ampun.

Singkat cerita, setelah Rasulullah Saw. dan para sahabat berhenti, Suraqah segera menghampiri mereka. Di hadapan Rasulullah Saw., Suraqah sekali lagi menyatakan permintaan maafnya sambil menawarkan beberapa barang bawaan dan bekal yang ia bawa kepada Rasulullah Saw. Rasulullah dan Abu Bakar berkata, "Kami tidak membutuhkan itu. Lebih baik kaurahasiakan saja berita tentang kami dari khalayak."

Suraqah menjawab, "Akan kupenuhi permintaan kalian itu."[72]

Suraqah pun kembali ke Mekah. Ia menghalangi dan memalingkan orang-orang musyrik dari mengejar Rasulullah Saw. dan para sahabat.

Demikianlah, pagi hari Suraqah berangkat untuk mengejar dan membunuh Rasulullah dan Abu Bakar, tetapi pada petang hari ia kembali pulang dan berusaha melindungi mereka.

---

[72]Hadis *muttafaq 'alaih* dengan lafal menurut riwayat Imam Al-Bukhari, 4/225-256.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Tiba di Quba

Tibalah Rasulullah Saw. di Quba....

Muslimin yang tinggal di daerah itu menyambut kedatangan sang Rasul. Di kota itu, Rasulullah Saw. menginap selama beberapa hari di kediaman Kultsum ibn Hadam ra. Ketika berada di Quba inilah, Ali ibn Abi Thalib, sepupu sekaligus menantu Rasulullah Saw., sampai dari Mekah setelah menyelesaikan masalah barang titipan yang diamanatkan pada dirinya.

Di Kota Quba, Rasulullah Saw. mendirikan Masjid Quba. Masjid inilah yang disebut-sebut dalam firman Allah Swt., *"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih,"* (QS At-Taubah [9]: 108).

Setalah itu, Rasulullah Saw. melanjutkan perjalanan ke Madinah yang pada saat itu masih bernama Yatsrib. Beliau tiba di Madinah pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal sebagaimana dinyatakan oleh Al-Mas'udi.[73]

Bukan main hangatnya orang-orang Anshar menyambut kedatangan Rasulullah Saw. Mereka beramai-ramai mengerumuni sang Rasul sambil memegangi tali kekang tunggangan beliau. Masing-masing berharap beliau sudi tinggal di rumah mereka. Melihat hal itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Biarkan, sesungguhnya ia telah diperintah."

Tunggangan Rasulullah Saw. itu lalu dibiarkan berjalan menyusuri lorong-lorong Kota Madinah. Akhirnya, binatang itu berhenti di sebuah tanah tempat penjemuran kurma milik dua orang anak yatim dari kalangan Bani Najjar yang terletak tepat di depan kediaman Abu Ayyub Al-Anshari.

Rasulullah Saw. berseru, "Disinilah aku akan menetap, jika Allah menghendaki."

Abu Ayyub ra. muncul dan langsung menuntun tunggangan Rasulullah Saw. ke kediamannya. Sesaat kemudian, anak-anak Bani Najjar pun berdatangan dengan

---

[73]*Murawwij Adz-Dzahab*, 2/279.

riang gembira, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam, karena kedatangan Rasulullah Saw. yang akan menjadi tetangga mereka. Mereka bersenandung,

Kami adalah tetangga dari Bani Najjar

Wahai Muhammad, sebaik-baik tetangga

Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka, "Apakah kalian menyukai diriku?" Mereka menjawab, "Tentu." Rasulullah Saw. bersabda lagi, "Allah mengetahui bahwa hatiku pun menyukai kalian."

Tentang Persinggahan Rasulullah Saw. di Kediaman Abu Ayyub ra.

Abu Bakar ibn Syaibah, Ibnu Ishaq, dan Imam Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan melalui jalur yang berbeda-beda dengan lafal yang serupa, bahwasanya Abu Ayyub ra. menceritakan saat-saat ketika Rasulullah Saw. tinggal di kediamannya.

Ia berkata, "Di rumahku, Rasulullah Saw. tinggal di lantai bawah, sedangkan aku dan istriku di lantai atas. Kala itu, aku berkata kepada beliau, 'Wahai Nabiyullah, demi ayah dan ibuku, sesungguhnya aku sangat tidak suka dan merasa keberatan untuk berada di lantai atasmu, sedangkan engkau berada di bawahku. Sebab itu, pindahlah engkau ke lantai atas dan kami akan pindah ke lantai bawah.' Rasulullah Saw. menjawab, 'Wahai Abu Ayyub, sungguh akan lebih dekat antara kami dengan orang yang mengunjungi kami jika kami berada di lantai bawah.'"

Rasulullah Saw. pun kemudian menetap di lantai bawah, sementara kami di lantai atas. Suatu hari, sebuah bejana pecah sehingga airnya tumpah ke mana-mana. Aku dan istriku mengambil satu-satunya kain yang kami miliki untuk mengelap tumpahan air itu. Kami benar-benar khawatir kalau air itu sampai menetes ke lantai bawah dan mengenai Rasulullah Saw. Aku segera berlari ke lantai bawah, memohon Rasulullah Saw. pindah ke lantai atas.

Kami biasa membuatkan Rasulullah Saw. makanan. Untuk mengirimkannya kepada beliau, kami meminta bantuan seseorang. Biasanya, usai menyantap

makanan itu, bekas tempat makan Rasulullah Saw. dikembalikan kepada kami lagi. Sisa makanan dan bekas jari beliau masih ada. Aku dan Umm Ayyub menikmati sisa makanan itu demi mengharapkan berkah darinya. Demikian yang biasa kami lakukan. Hingga pada suatu malam ketika kami mengirimkan masakan yang dibumbui bawang merah dan bawang putih, ternyata Rasulullah Saw. mengembalikan makanan itu tanpa meninggalkan bekas. Tak ada tanda-tanda jari beliau menyentuh makanan itu. Maka aku pun segera menemui Rasulullah Saw. Perasaan khawatir dan takut campur aduk. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah Saw., demi ayah dan ibuku, mengapa kaukembalikan makan malammu tanpa kausentuh? Padahal, selama ini, setiap kali sisa makananmu dikembalikan kepada kami, aku dan Umm Ayyub selalu melihat bekas jarimu. Kami memakan sisa makanan itu demi mengharapkan berkah." Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya aku menemukan dalam makananmu aroma pohon ini (bawang). Sementara aku adalah seorang laki-laki yang suka bermunajat. Adapun kalian, silakan kalian memakannya." Kami pun kemudian memakan makanan itu dan sejak saat itu kami tidak pernah lagi memasukkan bawang merah atau bawang putih ke dalam makanan Rasulullah Saw.[74]

Pelajaran dan Bahan Renungan

Pada pembahasan yang lalu—dalam uraian tentang hijrah ke Ethiopia—kami telah menjelaskan arti hijrah dalam Islam. Kami juga telah menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt. menjadikan kesucian agama dan akidah di atas segalanya. Oleh karena itu, tanah, kampung halaman, harta, dan kedudukan tidak akan berarti apa-apa jika akidah dan syariat agama terancam oleh perang dan penghancuran. Allah Swt. mewajibkan semua hamba-Nya mengetahui dengan jelas hal itu—jika kondisi mengharuskan—dalam menempuh jalan akidah dan agama.

Kami juga menjelaskan bahwa Allah Swt. menetapkan kekuatan spiritual yang mengejawantah dalam akidah yang murni dan agama yang

---

[74] Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/405; Ibnu Hisyam, *As-Sirah*, 1/479; dan Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 20/292.

benar sebagai penjaga bagi kekuatan material dan sumber penghidupan. Jadi, jika suatu umat memiliki akhlak yang bersih dan selalu berpegang kepada agama yang benar, kekuatan material yang tampak dari wilayah kekuasaan, harta, dan kedudukan mulia yang mereka miliki akan menjadi lebih kuat, lestari, dan kokoh. Sebaliknya, jika suatu umat tidak memiliki tatanan akhlak yang baik, apalagi akidahnya juga sesat, kekuatan material yang mereka miliki akan lemah dan mudah hancur.

Ingat, sejarah menjadi saksi paling jujur tentang semua itu.

Atas dasar itulah, Allah Swt. menganjurkan kita untuk mengorbankan harta dan tempat tinggal dalam perjuangan di jalan akidah dan agama. Tentu saja jika pengorbanan seperti itu memang dibutuhkan. Dengan kekuatan spiritual itulah, umat Islam berhasil meraih kejayaan di wilayah kekuasaan dan kehidupan secara umum meskipun pada mulanya mereka seolah-olah kehilangan semua itu.

Salah satu bukti paling jelas akan hal itu adalah hijrahnya Rasulullah Saw. dari Mekah ke Madinah. Dalam peristiwa itu, secara lahir, Rasulullah tampak kehilangan tanah kelahirannya. Akan tetapi, secara faktual, hal yang dilakukan Rasulullah Saw. itu justru melindungi sesuatu yang beliau miliki. Berapa banyak hakikat kelanggengan atas kepemilikan sesuatu justru muncul ketika sesuatu tersebut ditinggal pergi? Beberapa tahun setelah hijrah meninggalkan Mekah, ternyata Rasulullah Saw. dapat kembali ke tanah kelahirannya dalam keadaan mulia dan memiliki banyak kekuatan. Tak ada satu pun dari penduduk Mekah yang merancang makar untuk membunuhnya, seperti dulu.

Sekarang mari kita kupas kembali kisah perjalanan hijrah Rasulullah Saw. untuk kita petik berbagai hikmah dan poin-poin penting yang berguna bagi kita semua.

Pertama. Salah satu fakta paling menonjol yang dapat kita lihat dari kisah perjalanan hijrah Rasulullah Saw. adalah permintaan beliau agar Abu Bakar ra., bukan sahabat yang lain, menjadi teman dalam perjalanan panjang ini.

Dari fakta itu para ulama menarik kesimpulan bahwa Rasulullah Saw. ternyata begitu mencintai Abu Bakar ra. Abu Bakarlah sahabat

yang paling dekat dengan Rasulullah Saw. Maka, Abu Bakarlah sosok yang paling pantas memangku jabatan khalifah sepeninggal Rasulullah Saw.

Kesimpulan ini semakin diperkuat adanya sekian banyak fakta lain yang menegaskan keutamaan Abu Bakar ra. Salah satu yang paling menonjol adalah ketika ia ditunjuk Rasulullah Saw. untuk memimpin salat jamaah di Masjid Nabi karena Rasulullah Saw. saat itu sedang sakit keras. Bahkan, Rasulullah Saw. mewanti-wanti agar jangan ada sahabat lain yang menggantikan beliau menjadi imam selain Abu Bakar ra. Selain itu, Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Kalau aku dibolehkan mengangkat seorang kesayangan (*khalîl*), tentulah aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kesayanganku," (HR Muslim)[75].

Sebagaimana dapat kita lihat, selain memiliki kedudukan amat istimewa yang dianugerahkan Allah Swt., Abu Bakar ra. juga menjadi contoh seorang sahabat tepercaya. Bahkan, sahabat yang siap berkorban nyawa dan harta demi membela Rasulullah Saw. Sebagaimana kita ketahui, Abu Bakar ra. memilih masuk lebih dulu ke dalam gua Tsaur. Ia siap menggantikan Rasulullah Saw. menghadapi risiko apa pun, termasuk jika ternyata di dalam gua tersebut terdapat binatang buas atau ular. Bukan hanya itu, Abu Bakar ra. bahkan juga mempersembahkan harta, anak, maula, dan para penggembala dombanya untuk melayani Rasulullah Saw. dalam perjalanan hijrah yang amat berat.

Demi Allah, sungguh seperti inilah seharusnya sikap semua orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Karena Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sampai diriku lebih ia cintai daripada anak, orangtua, dan manusia semuanya" (HR Muttafaq 'alaih).

Kedua. Mungkin kita akan mempertanyakan perbedaan hijrah Umar ibn Khaththab ra. dengan hijrah Rasulullah Saw.; mengapa Umar ibn Khaththab ra. hijrah secara terang-terangan, bahkan menantang orang-orang musyrik tanpa sedikit pun merasa takut, sementara Rasulullah

[75]*Shahîh Muslim*, 7/105.

Saw. hijrah secara sembunyi-sembunyi demi menjaga keselamatan diri? Apakah Umar ibn Khaththab ra. lebih berani dibandingkan Rasulullah Saw.?

Jawabannya, apa pun yang dilakukan Umar ibn Khaththab ra. atau muslim mana pun selain Rasulullah Saw. harus dianggap sebagai tindakan pribadi yang tidak memiliki implikasi syariat sama sekali. Jadi, mereka dapat memilih salah satu di antara sekian banyak jalan dan cara untuk melakukan sebuah perintah agama, sesuai dengan kesempatan, kekuatan, keberanian, atau keimanan yang bersangkutan.

Sementara itu, Rasulullah Saw. bisa dibilang "penetap syariat" (*musyarri'*). Dengan kata lain, semua tindakan beliau yang berhubungan dengan agama dianggap sebagai syariat bagi umat Islam. Itulah mengapa semua sunnah yang beliau lakukan dianggap sebagai sumber kedua dari beberapa sumber hukum syariat, baik itu berupa ucapan, tindakan, sifat-sifat, atau persetujuan beliau atas perbuatan sahabat. Jadi, kalau saja Rasulullah Saw. melakukan hijrah dengan cara seperti yang dilakukan Umar ibn Khaththab ra., maka semua umat Islam pada saat itu akan mengira bahwa cara hijrah seperti itulah yang wajib dilakukan. Mereka akan menganggap kehati-hatian, atau hijrah dengan cara sembunyi-sembunyi karena khawatir akan serangan orang-orang musyrik adalah sesuatu yang diharamkan. Padahal Allah Swt. selalu menegakkan syariat-Nya di dunia dengan mengikuti prinsip-prinsip sebab-musabab. Jadi, jika ada sesuatu yang terjadi, maka tidak perlu diragukan lagi bahwa hal itu adalah disebabkan kehendak Allah Swt.

Atas dasar ini, maka Rasulullah Saw. memilih menggunakan semua cara dan jalan "material" yang dapat dicerna akal sehat manusia biasa. Bahkan, beliau melakukan hal itu secara sempurna tanpa celah sedikit pun. Ketika melakukan hijrah, Rasulullah Saw. memerintahkan Ali ibn Abi Thalib ra. untuk tidur di atas ranjang beliau. Mengenakan selimut yang beliau kenakan. Selain itu, Rasulullah Saw. meminta bantuan seorang musyrik sebagai penunjuk jalan ke Madinah, yang tidak biasa dilalui orang sehingga tidak mudah dikejar musuh. Bahkan, Rasulullah Saw. juga menginap tiga malam di gua Tsaur untuk bersembunyi.

Demikianlah Rasulullah Saw. melakukan semua hal rasional yang dapat diterima akal sehat. Jadi, keimanan kepada Allah Swt. ternyata tidak serta merta menafikan penggunaan jalan "material" yang masuk akal, yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Rasulullah Saw. melakukan itu bukan karena mengkhawatirkan keselamatan jiwa sendiri. Bukan pula karena menduga orang-orang musyrik akan berhasil menangkap beliau sebelum tiba di Madinah. Buktinya, setelah Rasulullah Saw. menempuh semua jalan "material", orang-orang musyrik pun masih berhasil mencapai gua tempat Rasulullah Saw. bersembunyi. Bahkan, sampai membuat khawatir sahabat Rasulullah Saw., karena kalau saja orang-orang musyrik itu melihat ke bawah, mereka berdua akan berhasil ditemukan. Pada saat itu Rasulullah Saw. justru menenangkan Abu Bakar ra. dengan bersabda, "Wahai Abu Bakar, apa yang kau bayangkan terhadap dua orang, sementara yang ketiga dari mereka adalah Allah?" Padahal, jika Rasulullah Saw. hanya mengandalkan apa yang beliau lakukan, wajar saja jika beliau juga merasa takut atau khawatir.

Jadi, ternyata semua tindakan Rasulullah Saw. dalam perjalanan hijrah itu merupakan "keharusan syariat". Ketika semua itu sudah dipenuhi dengan baik, Rasulullah Saw. selanjutnya berserah diri kepada Allah Swt., memohon perlindungan dan taufik-Nya. Tujuannya tak lain adalah agar setiap muslim dapat mengetahui bahwa tidak ada satu pun yang boleh dijadikan sandaran dalam melakukan tindakan apa pun, selain Allah Swt. Walaupun hal itu tidak boleh menafikan hukum kausalitas yang ditetapkan Allah Swt. bagi semua ciptaan-Nya.

Salah satu bukti paling jelas berkenaan dengan hal ini adalah ketika Rasulullah Saw. nyaris disusul oleh Suraqah yang ingin membunuhnya. Sebenarnya, adalah wajar jika dengan segala kehati-hatian yang beliau lakukan dalam perjalanan hijrah, Rasulullah Saw. merasa takut dirinya akan tertangkap atau mati di tangan musuh. Akan tetapi, Rasulullah Saw. sama sekali tidak merasa ketakutan seperti itu. Alih-alih, beliau justru sibuk merapalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan terus bermunajat kepada Allah Swt. Rasulullah Swt. sadar betul bahwa Allah Swt. yang

memerintahkan beliau hijrah pasti akan melindunginya dari segala macam keburukan pihak musuh.

Ketiga. Dari tindakan Ali ibn Abi Thalib ra. mengembalikan semua barang titipan kepada yang memiliki, kita menemukan bukti yang sangat jelas akan adanya standar ganda yang diterapkan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah Saw. Ketika mereka beramai-ramai mendustakan semua yang disampaikan Rasulullah Saw., bahkan terus mencaci beliau sebagai penyihir dan penipu, pada saat yang sama mereka tidak menemukan orang lain yang lebih dapat dipercayai selain Rasulullah Saw. sendiri. Dengan penuh kepercayaan, mereka justru menitipkan semua barang berharga yang mereka miliki kepada Rasulullah Saw. Jadi, hal ini jelas membuktikan bahwa kekufuran dan pembangkangan yang dilakukan orang-orang musyrik Mekah sebenarnya bukan disebabkan keraguan mereka akan tingkat kejujuran Muhammad Saw., melainkan lebih dikarenakan kesombongan mereka dalam menghadapi kebenaran yang dibawanya. Selain itu, karena takut kehilangan kedudukan di hadapan para pengikut mereka.

Keempat. Belajar dari Abdullah ibn Abu Bakar ra. yang secara suka-rela bolak-balik Gua Tsaur—Mekah untuk menginformasikan perkembangan di kota Mekah kepada Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra., juga Asma binti Abu Bakar ra. yang ikut menyiapkan perbekalan untuk sang ayah dan Rasulullah Saw., kita dapat melihat gambaran sikap yang harus dilakukan pemuda dan pemudi muslim dalam menempuh jalan Allah Swt. untuk menerapkan ajaran Islam serta membangun sebuah masyarakat yang islami. Seorang muslim tidak selayaknya berasyik-masyuk dan tenggelam dalam ibadah "individual" sendiri. Mereka semua harus mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang dimiliki untuk menegakkan agama Islam. Itulah yang seharusnya dilakukan oleh para pemuda dan pemudi muslim di setiap tempat dan waktu.

Jika Anda lebih jauh memperhatikan pribadi-pribadi di sekeliling Rasulullah Saw. saat sibuk berdakwah dan berjihad, Anda akan mengetahui bahwa mayoritas mereka adalah pemuda, bahkan ada juga yang belum melewati tahapan awal dari masa hidup sebagai pemuda.

Oleh karena itu, tentu tidak akan sulit bagi mereka untuk mencurahkan semua energi demi meraih kejayaan Islam dan membangun sebuah masyarakat muslim.

Kelima. Berkenaan dengan apa yang terjadi pada Suraqah dan kuda yang ditungganginya ketika penjahat Quraisy itu nyaris berhasil mengejar Rasulullah Saw., seharusnya kita tidak lupa bahwa itu adalah salah satu mukjizat Rasulullah Saw. Kesahihannya telah disepakati semua ulama hadis yang kemudian meriwayatkan untuk kita semua, termasuk Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim. Jadi, Anda tidak perlu ragu bahwa peristiwa ajaib itu memang mukjizat yang dianugerahkan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw.

Keenam. Salah satu mukjizat paling menonjol dalam rangkaian peristiwa hijrah ini adalah ketika Rasulullah Saw. keluar dari kediaman beliau yang sebenarnya sudah dikepung rapat oleh orang-orang musyrik yang ingin menghabisinya. Tiba-tiba saja mereka semua tertidur sehingga tak ada seorang pun yang mengetahui bahwa Rasulullah Saw. telah keluar. Kehinaan terhadap orang-orang musyrik itu kemudian ditambah lagi dengan bertaburnya debu di atas kepala mereka yang disebarkan oleh Rasulullah Saw. sambil merapalkan sebuah ayat Al-Qur'an, "*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka semua sehingga mereka tidak dapat melihat,*" (QS Yâsîn [36]: 9).

Mukjizat ini menjadi semacam maklumat yang ditujukan kepada orang-orang musyrik di sepanjang masa, bahwa semua kesulitan dan kekejaman yang dihadapi Rasulullah Saw. dan sahabat-sahabat beliau dalam perjalanan panjang menegakkan agama, sebenarnya sama sekali tidak berarti Allah Swt. meninggalkan mereka. Bukan pula berarti mereka semakin jauh dari kemenangan. Oleh karena itu, orang-orang musyrik dan semua pihak yang memusuhi Islam jangan dulu bergembira, sebab pertolongan Allah Swt. amatlah dekat. Jalan menuju kemenagan selalu terbuka untuk umat Islam.

Ketujuh. Sambutan hangat penduduk Madinah terhadap kedatangan Rasulullah Saw. menunjukkan kecintaan yang sangat besar,

yang tersemat di dalam hati setiap sahabat Anshar, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak. Kala itu, setiap hari orang-orang Anshar keluar ke pusat kota Madinah untuk menunggu kedatangan Rasulullah Saw. di bawah terik matahari. Dan ketika matahari kembali ke peraduan, mereka kembali ke kediaman masing-masing. Begitu seterusnya sampai Rasulullah Saw. benar-benar hadir di tengah mereka. Hati mereka pun berbunga-bunga. Lidah mereka tiada henti menyenandungkan syair kegembiraan menyambut Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. pun membalas luapan cinta mereka. Sampai-sampai, melihat anak-anak Bani Najjar mengelilinginya sambil menyenandungkan syair, beliau bersabda, "Apakah kalian menyukai diriku? Demi Allah, sesungguhnya hatiku pun menyukai kalian."

Semua itu menunjukkan kepada kita bahwa kecintaan terhadap Rasulullah Saw. bukan hanya diwujudkan dengan mengikuti beliau. Kecintaan terhadap beliau harus dijadikan landasan untuk mengikuti beliau. Sebab, jika bukan karena cinta yang tulus di dalam hati, tidak akan muncul dorongan untuk mengikuti yang dicintai.

Terlalu picik untuk memaknai cinta kepada Rasulullah Saw. hanya dengan "mengikuti". Mereka rupanya alpa bahwa tindakan "mengikuti" tidak dapat terlaksana tanpa pendorong. Padahal, tidak ada pendorong yang lebih kuat bagi tindakan "mengikuti" selain cinta dalam hati yang meresap ke seluruh jiwa dan raga. Oleh karena itu, hati Rasulullah Saw. jadikan timbangan untuk mengetahui keimanan seseorang terhadap Allah Swt. Kecintaan kepada Rasulullah Saw. dalam hati harus lebih besar daripada kecintaan kepada anak, orang tua, dan siapa pun juga. Semua ini membuktikan bahwa cinta yang dimiliki Rasulullah Saw. serupa dengan cinta seseorang kepada orang tua dan anak, yang sumbernya adalah rasa dan hati. Oleh karena jika sumbernya bukan hati yang tulus, maka kedua jenis cinta itu tidak dapat diperbandingkan satu sama lain.

Melihat kehidupan Rasulullah Saw. yang sementara waktu tinggal di kediaman Abu Ayyub Al-Anshari ra., kita dapat melihat sebuah bentuk lain dari kecintaan para sahabat kepada beliau.

Coba bayangkan bagaimana Abu Ayyub Al-Anshari dan istrinya mencari berkah (*tabarruk*) dengan memakan makanan yang tersisa dari hidangan yang mereka berikan kepada Rasulullah Saw. Berarti, mencari berkah dengan sesuatu yang tersisa dari Rasulullah Saw. adalah syariat yang direstui beliau.

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan begitu banyak hadis yang menuturkan kebiasaan mencari berkah (*tabarruk*) dari sisa atau bekas Rasulullah Saw. Atau, ber-*tawassul* dengan benda-benda itu untuk mencari kesembuhan, pertolongan, taufik, dan sebagainya.

Di antara hadis yang berbicara tentang mencari berkah atau *tabarruk* ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari di dalam kitab *Ash-Shahîh* pada bagian *Kitâb Al-Libâs* pada bab *Mâ Yudzkaru fî Asy-Syaib* (hal-hal yang berkenaan dengan uban). Di dalam hadis tersebut dinyatakan bahwa Umm Salamah ra., istri Rasulullah Saw., pernah mengumpulkan rambut Rasulullah Saw. di dalam sebuah botol. Ketika salah seorang sahabat terserang sakit mata atau penyakit lainnya, ia akan mengirimkan air kepada Umm Salamah ra. Selanjutnya, Umm Salamah ra. biasanya akan mencelupkan rambut Rasulullah Saw. ke dalam air itu, untuk kemudian diminum oleh yang bersangkutan dengan niat ber-*tawassul* dan ber-*tabarruk* dari rambut Rasulullah Saw.

Senada dengan itu, sebuah hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam *Kitâb Al-Fadhâil* pada bab *Thîb Araqih Saw.* (wanginya keringat Rasulullah Saw.). Di dalam hadis itu disebutkan bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. masuk ke kediaman Umm Salim ketika ia tidak di rumah, kemudian tidur di atas ranjangnya. Tidak lama kemudian, Umm Salim muncul. Rasulullah Saw. kala itu sedang berkeringat. Maka, Umm Salim pun mengumpulkan keringat itu dengan cara memerasnya dari kain alas tidur Rasulullah Saw., kemudian dimasukkan ke dalam sebuah botol. Sesaat kemudian, Rasulullah Saw. terjaga dan langsung bertanya kepada Umm Salim, "Apa yang kau lakukan, wahai Umm Salim?" Umm Salim menjawab, "Wahai Rasulullah, kami mencari berkah dari keringat ini untuk anak-anak kami yang masih kecil." Rasulullah Saw. bersabda, "Engkau benar," (HR Muslim).

Sebuah hadis yang termaktub di dalam *Ash-Shahîhayn* menuturkan bahwa para sahabat Rasulullah Saw. sering kali berlomba untuk mendapatkan air bekas wudhu Rasulullah Saw. demi mencari berkah. Para sahabat juga banyak ber-*tabarruk* melalui pakaian atau gelas yang telah digunakan oleh Rasulullah Saw.[76]

Jadi, jika ber-*tawassul* dengan sisa atau bekas dari benda-benda tersebut saja diperbolehkan, apalagi dengan kedudukan Rasulullah Saw. di hadapan Allah Swt.? Dan bagaimana jika ber-*tawassul* dengan posisi Rasulullah Saw. sebagai rahmat bagi alam semesta?

Anda tentu tidak perlu bingung jika dalam uraian ini kami menganalogikan *tawassul* dengan *tabarruk*. Padahal, masalah ini sebenarnya tidak membutuhkan analogi seperti itu. Alasannya, istilah *tawassul* dan *tabarruk* memiliki arti yang sama, yaitu: mengejar kebaikan dan berkah lewat jalan yang dapat menghubungkan kepada kebaikan tersebut.

Semua jenis *tawassul*, baik lewat kedudukan Rasulullah Saw., sisa sesuatu dari beliau, maupun bekas pakaian beliau, sebenarnya memiliki

[76]Syekh Nashiruddin Al-Albani berpendapat bahwa hadis-hadis seperti ini tidak lagi bermanfaat di zaman sekarang. Beliau menyatakan ini dalam sebuah kritik terhadap hadis Rasulullah Saw. yang dinukil oleh Prof. Muhammad al-Muntashir Al-Kattani untuk digunakan oleh para mahasiswa di Fakultas Syariah.

Sementara itu, menurut hemat kami, pendapat Al-Albani ini amatlah berbahaya dan tidak pantas terlontar dari mulut seorang muslim. Alasannya, karena semua ucapan, perbuatan, dan penetapan yang muncul dari Rasulullah Saw. merupakan bagian dari syariat. Dan, syariat itu berlaku umum di sepanjang sejarah sampai hari kiamat, selama tidak ada ayat Al-Qur'an atau hadis sahih yang me-*naskh*-nya (menghapuskannya). Salah satu manfaat dari penetapan syariat adalah pengetahuan dan keyakinan terhadap hukum agama. Sementara itu, hadis-hadis yang telah kami sebutkan pada bagian ini adalah hadis-hadis yang berstatus sahih dan tidak pernah di-*naskh*, baik oleh Al-Qur'an maupun oleh hadis sahih. Berarti, kedudukan hukum dari kandungan hadis ini berlaku abadi sampai hari kiamat. Kesimpulannya, sama sekali tidak ada larangan bagi kita untuk ber-*tawassul* atau ber-*tabarruk* dengan sisa atau bekas sesuatu dari Rasulullah Saw. Di samping itu, kita juga boleh ber-*tawassul* dengan kedudukan Rasulullah Saw. di hadapan Allah Swt. Semua itu adalah ketetapan yang berlaku di sepanjang zaman. Jadi, bagaimana mungkin semua itu disebut "tidak lagi bermanfaat di zaman sekarang?!"

Diduga kuat, Syekh Nashiruddin Al-Albani berani menganggap *tawassul* atau *tabarruk* sudah tidak berguna lagi di zaman sekarang, karena kandungan hadis-hadis sahih yang membicarakan mengenai *tawassul* ternyata tidak sejalan dengan madzhab yang dianutnya. Padahal, sebagaimana diketahui bersama, ketidaksesuaian madzhab sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai penghapus (*nôsikh*) bagi nash yang sahih.

wilayah masing-masing, tetap berada di bawah ketentuan hukum yang berlaku umum terhadap semua jenis *tawassul,* sebagaimana ditetapkan hadis-hadis sahih. Semua bentuk khas dari sebuah jenis *tawassul* dapat dimasukkan di dalam keumuman nash melalui prinsip *Tanqîh al-Manâth* (adaptasi hubungan).

Demikianlah kami cukupkan sampai di sini pembahasan tentang perjalanan hijrah Rasulullah Saw. Berikutnya, mari kita membicarakan hal-hal penting apa saja yang dilakukan Rasulullah Saw. untuk pertama kali menata masyarakat baru di Madinah. []



BAGIAN KEEMPAT

Dasar-Dasar Masyarakat Baru

Dasar Pertama: Pembangunan Masjid

Hijrah Rasulullah Saw. menjadi tanda berdirinya *Dâr al-Islâm* pertama di muka Bumi. Di samping itu, hijrah juga menjadi maklumat bagi umat manusia bahwa Daulah Islamiyah telah berdiri di bawah kepemimpinan langsung baginda Rasulullah Saw.

Sebab itu, tindakan pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah meletakkan dasar-dasar paling utama bagi negara baru ini. Dasar-dasar tersebut lalu mengejawantah dalam tiga tindakan utama yang diambil Rasulullah Saw. sebagai berikut:

Pertama, pembangunan masjid.

Kedua, mengikat tali persaudaraan antarmuslim, khususnya antara Muhajirin dan Anshar.

Ketiga, menyusun undang-undang dasar yang mengatur kehidupan umat Islam, sekaligus mempertegas hubungan mereka dengan nonmuslim, khususnya dengan kelompok Yahudi.

Mari kita mulai pembahasan ini dari dasar pertama.

Sebagaimana dijelaskan di depan, onta yang dikendarai Rasulullah Saw. akhirnya berhenti di sebuah tempat milik dua orang anak yatim dari kalangan Anshar. Konon, sebelum Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, As'ad ibn Zararah telah menjadikan tempat itu sebagai mushalla, tempat salat bersama rekan-rekannya. Oleh karena Rasulullah Saw. menjatuhkan pilihan di tempat itu, beliau pun memerintahkan agar di situ didirikan sebuah masjid. Rasulullah Saw. lalu memanggil dua anak pemilik tanah itu, yang berada di bawah kuasa perwalian As'ad ibn Zararah ra. Kepada mereka beliau utarakan keinginannya untuk membeli tanah tersebut. Mendengar hal itu, kedua anak tersebut menyatakan akan menghibahkan tanah itu kepada Rasulullah. Akan tetapi, Rasulullah Saw. menolak, dan beliau tetap membayar harga tanah itu sebesar sepuluh dinar.[77]

---

[77]Al-Bukhari, 4/258 dan Ibnu Sa'd, *Ath-Thobaqât*, 2/4. Lihat pula *I'lâm as-Sâjid fi Ahkâm al-*

Kebetulan, di atas tanah itu tumbuh beberapa batang pohon Gharqad dan kurma. Selain itu, juga terdapat beberapa kuburan kuno. Rasulullah Saw. memerintahkan agar kuburan tersebut dibongkar, kemudian tulang-belulang yang ada di dalamnya dipindahkan. Sementara itu, pohon-pohon yang tumbuh di tempat itu beliau perintahkan untuk ditebang. Kayu-kayu pohon itulah yang kemudian disusun pada bagian kiblat Masjid Nabi.

Panjang Masjid Nabi dari bagian depan sampai belakang adalah seratus hasta, sebagaimana kedua sisinya juga memiliki panjang yang hampir sama. Bagian dinding itu diperkuat dengan menggunakan batu bata. Dalam proses pembangunannya, Rasulullah Saw. terlibat langsung bersama para sahabat. Beliau ikut mengangkut batu. Pada saat itu, arah kiblat Masjid Nabi mengarah ke arah Baitul Muqaddas. Pilar-pilar masjid terbuat dari batang pohon kurma, sedangkan bagian atap terbuat dari pelepahnya.

Kala itu, Rasulullah Saw. ditanya oleh para sahabat, "Apakah kita akan membuatnya beratap?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Buatlah atap seperti dangaunya Musa as. yang terbuat dari beberapa ranting dan kayu Tsimam."[78] Sementara itu, bagian lantai masjid ditutupi bebatuan kecil dan kerikil.

Dalam *Ash-Shahih* Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Anas ibn Malik bahwa ketika waktu salat sudah tiba, Rasulullah Saw. mendirikannya di kandang domba. Kemudian Rasulullah Saw. memerintahkan agar segera didirikan masjid. Beliau mengirim orang untuk menemui tokoh-tokoh Bani Najjar, dan mereka pun langsung datang menghadap. Kepada para tokoh itu Rasulullah Saw. bersabda, "Wahai Bani Najjar, tetapkanlah harga untukku atas bangunan kalian ini." Akan tetapi, para tokoh Bani Najjar itu menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan menjualnya, melainkan hanya kepada Allah saja."

Anas juga mengatakan bahwa di tanah itu terdapat beberapa kuburan kuno—orang-orang musyrik. Selain itu, juga terdapat reruntuhan bangunan dan beberapa batang pohon kurma. Rasulullah Saw. lalu memerintahkan agar kuburan orang-

---

Masâjid karya Az-Zarkasyi, 223. Perlu dicatat, harga sepuluh dinar yang disebutkan di atas tidak tercantum di dalam *Shahih Al-Bukhari*, melainkan di dalam *Fath al-Bârî* karya Imam An-Nawawi, yang merupakan syarah *Shahih Al-Bukhari*.

[78]Sejenis tumbuhan pendek berkayu lentur.

orang musyrik itu dibongkar, reruntuhan bekas bangunan diratakan, dan pohon-pohon kurma ditebang.

Anas mengatakan, kayu pohon kurma itulah yang dijajarkan menjadi dinding masjid bagian depan (kiblat). Sedangkan tiang pintu dan jendela terbuat dari batu. Dalam proses pembangunan, Rasulullah Saw. terjun langsung membantu para sahabat. Beliau ikut mengangkut batu. Kala itu, Rasulullah Saw. tak hentinya merapalkan doa yang berbunyi, "*Ya Allah, tidak ada kebaikan melainkan kebaikan akhirat. Maka, tolonglah orang-orang Anshar dan Muhajirin,*" (HR Al-Bukhari).

Demikianlah bentuk Masjid Nabi seperti yang disebutkan di atas tetap bertahan tanpa perubahan sedikit pun hingga masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. Setelah itu, Sayyidina Umar ibn Khaththab ra. melakukan beberapa perbaikan, meskipun tetap menjaga bentuk asli sebagaimana didirikan Rasulullah Saw. dengan menggunakan batu bata dan kayu kurma serta pilar yang tetap dibuat dari kayu. Sayyidina Utsman-lah yang kemudian melakukan renovasi besar-besaran terhadap Masjid Nabi dengan penambahan di beberapa bagian. Pada masa pemerintahan Utsman ra., dinding Masjid Nabi sudah dibuat dari batu berukir dan diplester.[79]

Pelajaran dan Bahan Renungan

Dari uraian di atas, kita dapat memetik beberapa poin penting, antara lain:

Pertama. Posisi penting masjid di dalam setiap masyarakat dan negara Islam.

Ketika Rasulullah Saw. tiba di Madinah dan menetap di kota itu, ketika itu pula beliau membangun sebuah masyarakat Islam yang kuat, beranggotakan Muhajirin dan Anshar sebagai eleman utamanya. Untuk itu, tindakan pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah mendirikan sebuah masjid.

[79] *I'lâm as-Sâjid*: 224-225.

Tidak mengherankan, karena pendirian masjid merupakan tindakan terpenting dalam proses pembangunan masyarakat Islam. Sebab, masyarakat Islam yang kuat harus berpegang pada aturan, akidah, dan prinsip-prinsip moral Islam, yang kesemua itu berhulu pada potensi spiritual masjid.

Salah satu elemen terpenting dalam sistem masyarakat Islam adalah terwujudnya hubungan persaudaraan antarumat Islam yang didasarkan pada cinta-kasih dan ketulusan. Tetapi, perlu disadari bahwa hubungan seperti itu hanya dapat dibangun di dalam masjid. Betapa tidak, jika umat Islam tidak pernah berjumpa satu sama lain di dalam rumah Allah, tentu semua perbedaan kedudukan, kekayaan, dan status sosial akan menghalangi terjalinnya hubungan persaudaraan yang tulus di antara mereka.

Elemen penting lain yang harus ada di dalam sistem masyarakat Islam adalah menyebarnya semangat kesetaraan dan keadilan di dalam tubuh umat Islam itu sendiri, walaupun mereka berasal dari strata sosial yang berbeda-beda. Tetapi, tentu saja semangat berkeadilan seperti ini tidak akan pernah terwujud dengan sempurna jika umat Islam tidak pernah bertemu setiap hari dalam satu shaf untuk sama-sama berdiri di hadapan Allah Swt., menghadapkan jiwa dan raga mereka kepada-Nya, serta mempertautkan hati sepenuhnya dengan Zat Yang Mahatunggal dan Mahamulia. Jika setiap muslim beribadah kepada Allah di rumah masing-masing tanpa pernah mengecap indahnya kebersamaan, maka keadilan dan kesetaraan yang mereka impikan pasti akan sulit terwujud, karena terhalang oleh sifat egois dan saling merasa paling unggul.

Elemen penting lain yang harus ada di dalam sistem masyarakat Islam adalah meluruhnya seluruh umat Islam dalam kesatuan pandangan yang dihubungkan oleh "Tali Allah", yang menjadi aturan dan syariat bagi mereka semua. Namun, jika di tengah masyarakat Islam itu sendiri tidak ada satu pun masjid yang dapat menjadi tempat bertemunya umat Islam untuk mempelajari hukum-hukum Allah Swt. dan syariat yang Dia tetapkan, maka tentulah kesatuan mereka akan segera hancur

berkeping-keping. Tiap-tiap kelompok akan disibukkan oleh ambisi masing-masing.

Jadi, untuk mewujudkan semua elemen penting ini di tengah masyarakat dan negara Islam yang baru di Madinah, Rasulullah Saw. langsung memerintahkan pendirian masjid sebelum melakukan tindakan lainnya.

Kedua. Hukum jual-beli yang dilakukan dengan anak-anak atau kalangan yatim-piatu muslim yang belum balig.

Sebagian ulama—antara lain dari kalangan Hanafiyah—menggunakan hadis tentang pembelian yang dilakukan Rasulullah Saw. dengan dua anak yatim pemilik tanah yang menjadi tempat pendirian Masjid Nabi ini sebagai dalil diperbolehkannya melakukan transaksi jual-beli dengan muslim yang belum cukup umur.[80] Jika jual-beli dengan anak-anak yang belum baligh dianggap tidak sah, Rasulullah Saw. tidak akan melakukan hal itu dengan kedua anak pemilik tanah tersebut.

Sementara itu, pendapat jumhur ulama yang menghukumi transaksi jual-beli dengan anak-anak tidak sah, didasarkan pada firman Allah Swt., "*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa...*'" (QS Al-An'âm [6]: 152).

Adapun hadis tentang "tanah tempat penjemuran kurma" yang dikutip dalam uraian ini mereka tanggapi sebagai berikut:

Pertama, di dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Uyainah dikatakan bahwa Rasulullah Saw. sebenarnya melakukan transaksi bukan dengan kedua anak yatim tersebut, melainkan dengan paman yang menjadi wali mereka berdua. Jadi, apa yang dianut oleh kalangan Hanafiyah sama sekali tidak dapat dijadikan hujjah.[81]

Kedua, dalam perkara seperti ini, sebenarnya Rasulullah Saw. berhak menjadi wali bagi kedua anak yatim tersebut. Sebab, sebagaimana diketahui, Rasulullah Saw. adalah wali bagi seluruh umat Islam. Maka,

[80] *I'lâm as-Sâjid*, 223

[81] *Fath al-Bârî bi Syarh Al-Bukhârî*, 8/175.

Rasulullah Saw. dapat membeli tanah tersebut dari kedua anak yatim dalam posisi sebagai "wali" bagi mereka berdua, sebagaimana beliau menjadi wali bagi seluruh umat Islam.

Ketiga. Dibolehkan membongkar kuburan untuk kemudian dijadikan masjid asal tanah kuburan tersebut dibersihkan terlebih dahulu.

Dalam mengomentari hadis "tanah penjemuran kurma" ini, Imam An-Nawawi *rahimahullah* menyatakan bahwa hadis ini menjadi dalil dibolehkannya membongkar kuburan lama. Bahkan, jika tanah bekas kuburan itu sudah dibersihkan dari mayat (tulang, daging, dan darahnya), tanah tersebut boleh dijadikan sebagai tempat shalat, bahkan boleh dijadikan sebagai masjid.

Hadis ini juga menjadi dalil bahwa tanah yang pernah dijadikan tempat pemakaman boleh dijual, tetap menjadi milik pemiliknya yang sah, dan tetap dapat diwariskan jika hak pewarisannya belum gugur.[82] Para ulama sirah menyatakan bahwa beberapa kuburan yang terdapat di tanah tempat penjemuran kurma tersebut adalah kuburan-kuburan tua. Di dalamnya sudah tidak ada lagi potongan daging mayat ataupun darahnya. Namun, seiring dengan itu, Rasulullah Saw. kemudian membongkar dan memindahkan semua tulang-belulang yang ada di dalam kuburan-kuburan tersebut.

Menurut hemat penulis, kebolehan menggunakan tanah pekuburan sebagai tempat pendirian masjid hanya berlaku jika tanah tersebut bukan tanah wakaf. Tetapi, jika tanah pekuburan itu adalah tanah wakaf, maka tanah itu sama sekali tidak boleh dialihfungsikan dari apa yang telah diniatkan oleh orang yang mewakafkannya (*wâqif*).

Keempat. Hukum membangun, mengukir, dan menghias Masjid Nabi.

Yang dimaksud dengan "membangun" di sini adalah memperkuat dinding, bangunan, atap, dan pilar masjid dengan menggunakan bahan batu-batuan. Adapun yang dimaksud dengan "mengukir" dan

[82] *I'lâm as-Sâjid*, 236.

"menghias" adalah memberi tambahan hiasan dari elemen utama bangunan masjid.

Berkenaan dengan perkara "membangun", semua ulama membolehkan, bahkan menganjurkan. Hal itu didasarkan pada tindakan Utsman bin Affan ra. yang pernah merenovasi bangunan Masjid Nabi Saw. di Madinah. Meskipun tindakan semacam itu (merenovasi masjid) tidak pernah dilakukan Rasulullah Saw., bukan berarti terlarang. Alih-alih dianggap sebagai tindakan pengrusakan terhadap masjid, renovasi justru melukiskan tingginya perhatian terhadap syiar agama Allah Swt. Dalam hal ini, para ulama juga menggunakan dalil firman Allah yang berbunyi, *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian...,"* (QS At-Taubah [9]: 18). Padahal "memakmurkan" hanya dapat dilakukan dengan melakukan renovasi dan memperkuat bangunan.

Adapun berkenaan dengan masalah "mengukir" dan "menghias", pada ulama sepakat menghukuminya makruh. Bahkan, di antara mereka ada yang mengharamkan. Namun, kebanyakan dari mereka lebih memilih menghukumi "makruh tanzih". Tetapi semua ulama, baik yang menyatakan "makruh" maupun "haram", sepakat mengharamkan penggunaan harta wakaf untuk menghias masjid secara berlebihan. Adapun jika harta yang digunakan untuk menghias masjid adalah milik yang mendirikan masjid tersebut, para ulama masih berselisih pendapat. Az-Zarkasyi, dengan menukil dari Imam Al-Baghwi, menyatakan bahwa hukum mengukir bangunan masjid yang pembiayaannya berasal dari harta wakaf adalah terlarang. Adapun hal itu dilakukan atas biaya pribadi, maka Az-Zarkasyi menyatakan itu makruh, karena hiasan yang berlebihan di dalam masjid dapat merusak kekhusyuan orang-orang yang melakukan shalat di dalamnya.[83]

Perbedaan antara "membangun" dalam pengertian yang umum, dengan "mengukir" atau "menghias" dalam pengertian khusus tentu sudah jelas dan tidak perlu dibahas lebih lanjut.

---

[83] Pendapat inilah yang dianut oleh pafa ahli fikih Syafi'iyyah. Adapun kalangan Hanafiyyah dan yang lainnya membolehkan hal itu jika memang dapat mendatangkan kemaslahatan.

Alasannya, "membangun"—sebagaimana diuraikan di atas—sama sekali tidak merusak hikmah dari perintah pendirian masjid. Sementara "mengukir" atau "menghias" sama-sama mengandung pengertian yang menyimpang dari hikmah awal pendirian masjid. Apalagi hiasan di dalam masjid melenakan hati orang-orang yang shalat dari kekhusyuan. Mereka akan sibuk mengagumi "perhiasan dunia", padahal hikmah dari didirikannya masjid adalah agar manusia dapat melarikan diri dari gemerlap dunia dan mengosongkan hati dari segala pesona kehidupan yang fana.

Inilah perkara yang dulu pernah diingatkan oleh Umar bin Khaththab ra. Di dalam kitab *Sahih* yang disusunnya, Imam Al-Bukhari menyatakan bahwa ketika memerintahkan pembangunan sebuah masjid, Umar berkata, "Lindungi manusia (para jamaah) dari hujan, dan jangan sekali-kali kau hias ia dengan warna merah atau warna kuning, karena itu akan menjadi fitnah bagi manusia," (HR Al-Bukhari).

Para ulama berselisih pendapat ihwal hukum menuliskan ayat Al-Qur'an di bagian kiblat masjid. Apakah hal itu termasuk "menghias" yang terlarang?

Imam Az-Zarkasyi menyatakan di dalam kitab *I'lâm as-Sâjid,* menulis ayat Al-Qur'an atau tulisan lain di bagian kiblat masjid hukumnya makruh. Imam Malik juga berpendapat begitu. Namun, sebagian ulama ada pula yang memperbolehkan. Mereka menyatakan, hal itu boleh berdasarkan riwayat yang menjelaskan apa yang dilakukan Utsman bin Affan ra. terhadap Masjid Nabi Saw. yang tidak pernah disangkal kebenarannya.[84]

Dari apa yang telah kami uraikan di atas, Anda tentu telah dapat memahami kekeliruan yang dilakukan sebagian saudara kita yang berlebihan dalam memberi perhatian terhadap bangunan fisik masjid. Mereka berupaya semampunya untuk mengukir, menghias, dan mempercantik masjid hingga melampaui batas kepatutan, sampai-sampai orang yang masuk ke dalam masjid-masjid yang mereka bangun

[84] *I'lâm as-Sâjid*, 227.

nyaris tidak dapat meresapi makna penghambaan manusia di hadapan Allah Swt. Alih-alih, mereka justru sibuk membincangkan berbagai macam hiasan dan teknik arsitektur dari masjid yang mereka masuki.

Dan kondisi terburuk dari semua ini adalah ketika setan akhirnya berhasil menggoda kalangan menengah bawah dari umat Islam. Sebagaimana diketahui, jika semua masjid dibangun dengan sedemikian mewah, maka tidak akan ada tempat lagi bagi kalangan muslim berpenghasilan rendah untuk dapat meresapi indahnya kesederhanaan dalam penghambaan manusia di hadapan Allah. Dengan berada di masjid, seharusnya muslim yang miskin dapat menemukan pelipur bagi kemiskinannya. Di sana mereka diajak keluar dari gemerlap dunia, segala pesona, dan pernak-pernik perhiasannya. Mereka diperintah menghadapkan hati ke arah akhirat yang kekal. Andaikata semua masjid dibangun sedemikian mewah, orang-orang miskin akan semakin tersuruk dalam kesengsaraan. Padahal, masjid seharusnya menjadi "tempat berlindung" bagi mereka. Tapi sebaliknya, orang-orang miskin justru merasa dikepung kemewahan yang semakin menyesakkan dada mereka.

Demi Allah, betapa buruknya apa yang dilakukan umat Islam jika mereka telah pergi meninggalkan esensi ajaran agamanya, untuk kemudian berpaling pada penampilan fisik yang seakan-akan menjadi bagian dari agama yang luhur ini. Padahal, hanya berisi kebusukan dunia yang menggelegakkan hawa nafsu dan kesombongan tak terkira.

Dasar Kedua: Persaudaraan Sesama Muslim

Setibanya di Madinah, Rasulullah Saw. langsung mengikat kalangan Muhajirin dan Anshar dengan tali persaudaraan yang teguh. Beliau menjadikan mereka saling bersaudara dibawah nilai-nilai kebenaran dan kesetaraan.

Rasulullah Saw.-lah yang telah mempersaudarakan Ja'far bin Abi Thalib ra. dengan Mu'adz bin Jabal ra.; Hamzah bin Abdul Muthallib ra. dengan Zaid bin Haritsah ra.; Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. dengan Kharijah ibn Zuhair ra.; Umar bin Khaththab ra. dengan Utban bin Malik ra.; Abdurrahman bin Auf ra. dengan Sa'd bin Rabi' ra.; dan seterusnya ....[85]

Rasulullah Saw. lalu mengikat tali persaudaraan itu antara semua sahabat beliau secara umum, seperti yang akan kita lihat nanti.

Bukan sebatas persaudaraan secara spiritual, Rasulullah bahkan mengikat tali persaudaraan antarsemua umat Islam kala itu hingga mencapai ranah material. Ketetapan persaudaraan yang diikat Rasulullah Saw. ini terus ditetapkan sebagai yang lebih utama daripada hubungan persaudaraan sedarah (termasuk dalam hak waris), akhirnya hukum itu di-*naskh* ketika pecah Perang Badar Kubra. Tepatnya, ketika turun ayat Al-Qur'an yang menyatakan, *"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,"* (QS Al-Anfâl [8]: 75).

Ayat inilah yang me-*nasakh* semua ketetapan hukum yang pernah berlaku sebelumnya. Dan, hukum waris antara para sahabat yang dijadikan saudara oleh Rasulullah Saw. pun diangap tidak berlaku lagi. Sejak saat itu, semua hukum waris kembali berdasarkan nasab dan hubungan darah, sedangkan semua umat Islam tetap dinyatakan sebagai saudara.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas ra., "Ketika orang-orang Muhajirin baru tiba di Madinah, tiap-tiap mereka berhak mewarisi harta peninggalan saudaranya dari kalangan Anshar—dengan mengenyampingkan hubungan darah—sebagaimanya ditetapkan Rasulullah Saw. Tapi, ketika turun ayat Al-Qur'an yang berbunyi: *"Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya..."* (QS An-Nisâ' [4]: 33), dilanjutkan dengan firman Allah, *"Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya...;"*

---

[85]Lihat: *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/504 dan *Thabaqât Ibnu Sa'd*, 3/2.

(QS An-Nisâ' [4]: 33). Yang dimaksud dengan "bersumpah" adalah bersumpah untuk menolong, melindungi, dan menasihati. Maka, sejak saat itu hukum warisan berdasarkan persaudaraan yang pernah ditetapkan Rasulullah Saw. dihapus, dan hubungan darah kembali digunakan bagi sesama muslim."

Pelajaran dan Bahan Renungan

Inilah dasar kedua yang dijadikan landasan oleh Rasulullah Saw. dalam membangun masyarakat sekaligus negara Islam di Madinah. Posisi penting dasar kedua ini dapat kita lihat dalam beberapa poin di bawah ini:

Pertama, negara mana pun yang ada di bumi tidak mungkin akan berdiri tegak kecuali di atas persatuan dan kesatuan warganya. Padahal, persatuan dan kesatuan tidak akan mungkin terwujud jika tidak ada ikatan persaudaraan dan rasa kasih-sayang yang kuat. Sebuah komunitas yang tidak diikat oleh tali persaudaraan dan kasih-sayang yang tulus pasti tidak akan dapat menyatukan pandangan dengan baik. Dan, ketika sebuah komunitas atau bangsa tidak memiliki tali pengikat yang baik, mereka pun tidak akan pernah dapat membangun sebuah negara yang kuat.

Persaudaraan yang kokoh juga harus dibangun dengan berlandaskan akidah dan iman yang sejalan. Persaudaraan antara dua orang yang memiliki ideologi atau iman berbeda, hanyalah persaudaraan semu. Terlebih jika ideologi atau keyakinan berbeda yang dianut oleh masing-masing mereka ternyata menuntut penganutnya untuk menerapkan aturan moral tertentu dalam kehidupan yang mereka jalani.

Karena itulah mengapa persaudaraan para sahabat dibangun Rasulullah Saw. berlandaskan akidah Islam yang beliau bawa dari hadirat Allah Swt., yang meletakkan semua manusia di tengah barisan penghambaan kepada-Nya tanpa memandang apa pun selain takwa dan amal saleh. Ketika sekelompok orang yang memiliki akidah dan keyakinan berbeda dipaksa diikat dalam "persaudaraan", mereka pasti

akan mengedepankan egoisme dan kepentingan pribadi masing-masing.

Kedua, sebuah masyarakat, seperti apa pun dan di mana pun berada, selalu dapat dibedakan satu sama lain dengan melihat satu hal, yaitu bagaimana tingkat penerapan prinsip kerjasama dan saling tolong-menolong antarindividu masyarakat tersebut dalam semua sendi kehidupan. Jika kerjasama dan sikap saling tolong-menolong itu dilakukan sejalan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan, maka mereka dapat disebut sebagai masyarakat yang adil dan baik. Tetapi, jika kerjasama dan sikap saling tolong-menolong itu dilakukan berdasarkan prinsip penindasan dan kezaliman, maka masyarakat itu harus disebut sebagai masyarakat yang zalim dan rusak.

Jika ternyata sebuah masyarakat yang baik hanya dapat dibentuk berdasarkan prinsip keadilan bagi semua anggota masyarakat yang bersangkutan dalam mencari sumber penghidupan, maka apa sebenarnya yang dapat menjamin kelanggengan nilai-nilai keadilan serta penerapannya dalam bentuk yang sebaik-baiknya dalam masyarakat?

Satu-satunya yang dapat menjawab pertanyaan ini adalah adanya sesuatu yang sesuai dengan norma kewajaran dan fitrah manusia, yang tak lain adalah prinsip persaudaraan dan saling menyayangi. Setelah itu, barulah kekuasaan dan undang-undang memainkan perannya.

Mengapa begitu? Karena sekuat apa pun kekuasaan berusaha menerapkan prinsip-prinsip keadilan antar anggota masyarakat, pasti sia-sia jika tidak dilandasi persaudaraan antara mereka. Hubungan bermasyarakat yang tidak dilandasi persaudaraan justru menjadikan nilai-nilai keadilan sumber munculnya perasaan dengki dan kecemburuan. Pada gilirannya, memunculkan kezaliman dan kesewenang-wenangan dalam bentuk paling buruk.

Rasulullah Saw. menjadikan nilai persaudaraan yang beliau sematkan di kalangan Muhajirin dan Anshar sebagai landasan bagi penerapan prinsip-prinsip keadilan sosial, untuk kemudian diterapkan dalam sebuah masyarakat yang diakui sebagai salah satu masyarakat paling teratur yang pernah ada di muka bumi.

Secara bertahap, prinsip keadilan dalam masyarakat Madinah tumbuh menjadi aturan hukum dan peraturan syariat yang berlaku bagi semua kalangan. Dan, kesemuanya itu dibangun di atas landasan pokok yang pertama, yaitu persaudaraan Islam (*ukhuwwah Islâmiyyah*). Jika bukan karena persaudaraan agung yang dibangun di atas landasan akidah Islam ini, tentu semua prinsip luhur itu tidak akan memberi pengaruh positif bagi masyarakat Islam.

Ketiga, makna interpretatif di balik syiar persaudaraan.

Prinsip persaudaraan yang dibangun Rasulullah Saw. di kalangan sahabat tentu saja bukan retorika kosong yang disampaikan dari mulut ke mulut, melainkan dipraktikkan di semua lini kehidupan kaum Muhajirin dan Anshar.

Karena itu, Rasulullah Saw. mengaitkan ikatan *ukhuwwah* mereka dengan tanggung jawab riil antarsahabat. Ternyata, tanggung jawab itu benar-benar bisa diterapkan dengan baik. Apa yang dilakukan oleh Sa'd bin Rabi' ra., yang dipersaudarakan Rasulullah Saw. dengan Abdurrahman bin Auf ra., menjadi bukti nyata tentang hal ini.

Ketika Abdurrahman bin Auf ra. tiba di Madinah, Sa'd bin Rabi' ra. menawarkan kepadanya untuk berbagi tempat tinggal dan harta. Tetapi, setelah beterima kasih, Abdurrahman hanya minta ditunjukkan jalan menuju pasar Madinah agar dapat mencari pekerjaan di situ.

Ternyata bukan hanya Sa'd yang seperti itu. Kaum Anshar secara umum melakukan hal yang sama, terlebih setelah hijrah Rasulullah Saw. mempersaudarakan mereka dengan Muhajirin.

Atas dasar inilah kemudian Allah Swt. sempat menetapkan hak pewarisan berdasarkan hubungan persaudaraan ini, dan menggugurkan hubungan nasab dan kekerabatan sedarah. Salah satu hikmah disyariatkannya aturan ini adalah untuk semakin menonjolkan arti *ukhuwwah Islamiyah* yang hakiki, supaya dapat merasuki alam pikiran setiap muslim.

Hikmah lain dari adanya ikatan ini adalah agar semua umat Islam mengetahui bahwa persaudaraan dan sikap saling menyayangi antarsesama muslim sama sekali bukan basa-basi. Kedua sifat luhur

itu jelas merupakan realitas yang buahnya dapat dirasakan di tengah masyarakat, serta menjadi salah satu pondasi terpenting dalam membangun keadilan sosial.

Adapun hikmah dihapuskannya hak waris berdasarkan hubungan persaudaraan seiman ini adalah karena sebenarnya hak waris yang berlaku setelah terjadinya *naskh* ini pun hanya berlaku bagi keluarga sedarah yang sama-sama beragama Islam. Dua orang yang memiliki hubungan darah, tapi berbeda agama, tetap tidak dapat saling mewarisi satu sama lain. Hanya saja, pada masa-masa awal hijrah, kaum Muhajirin dan Anshar memang diberi tanggung jawab khusus berupa kesiapan untuk saling tolong-menolong dan bahu-membahu dalam segala hal. Apalagi kaum Muhajirin sedang menjalani masa-masa sulit karena terpisah dengan keluarga, tempat tinggal, dan harta benda mereka di Mekah, kemudian menjadi "tamu" bagi saudara-saudara mereka dari golongan Anshar di Madinah. Jadi, sebenarnya tindakan Rasulullah Saw. mempersaudarakan sahabat Muhajirin dengan Anshar merupakan jaminan demi terwujudnya tanggung jawab yang mereka pikul ini. Tentu saja, tanggung jawab sebesar itu memiliki arti yang jauh lebih kuat daripada sekadar persaudaraan disebabkan hubungan darah.

Tapi, ketika sahabat dari kalangan Muhajirin sudah mulai mapan menjalani kehidupan di Madinah, sebagaimana Islam juga telah berdiri kokoh dan menjadi satu-satunya pusat kesadaran bagi masyarakat baru yang lahir di kota ini, maka tidaklah keliru jika alat yang menjadi pengikat antara kaum Muhajirin dengan Anshar dikembalikan ke tempat semula. Sejak saat itu, segala kekhawatiran akan hancurnya ikatan persaudaraan antarumat Islam di Madinah telah sirna. Mereka semua telah bernaung di bawah payung *ukhuwwah islamiyah* yang berlaku bagi semua muslim. Jadi, tidak perlu khawatir jika hubungan kekerabatan berdasarkan darah antarsesama umat Islam kembali difungsikan untuk lebih merekatkan umat.

Perlu diingat, tindakan Rasulullah Saw. mempersaudarakan Muhajirin dengan Anshar ini sebenarnya pernah dilakukan sebelum hijrah ke Madinah, ketika masih tinggal di Mekah. Ibnu Abdil Barr menyatakan

bahwa pengikatan tali persaudaraan (*mu'âkhât*) terjadi dua kali: yang pertama antara sahabat dengan Muhajirin di Mekah; dan yang kedua antara sahabat Muhajirin dengan Anshar di Madinah.[86]

Semua ini semakin menegaskan bahwa agama Islam menjadi landasan bagi hubungan persaudaraan. Hanya saja, hal itu harus diperbaharui dan diperkuat setelah para sahabat Rasulullah Saw. melakukan hijrah ke Madinah, memulai kehidupan baru bersama saudara-saudara mereka dari kalangan Anshar di satu negara yang sama. Persaudaraan mereka itu jelas dibangun di atas landasan agama Islam dan kesatuan akidah, yang kesemuanya telah terbukti dalam kehidupan nyata.

Dasar Ketiga: Piagam Madinah Mengatur Kehidupan Muslim - Nonmuslim

Dasar ketiga ini merupakan bagian terpenting yang dilakukan Rasulullah Saw., karena berhubungan dengan perundang-undangan sebuah negara baru.

Ibnu Hisyam meriwayatkan, beberapa hari setelah Rasulullah Saw. tiba di Madinah, masyarakat Arab berkumpul menghadap beliau. Pada saat itu, seisi rumah kaum Anshar telah memeluk Islam. Satu-satunya suku di Madinah yang belum semua warganya memeluk Islam hanyalah kabilah Aus. Rasulullah Saw. menulis sebuah piagam perjanjian yang diberlakukan bagi kaum Muhajirin, Anshar, dan kaum Yahudi. Di dalam piagam perjanjian itu Rasulullah Saw. meratifikasi agama yang mereka peluk, hak kepemilikan harta, dan beberapa hal lainnya.

Isi piagam perjanjian ini dikutip Ibnu Ishaq tanpa mencantumkan sanad. Sementara Ibnu Khaitsumah meriwayatkannya dengan sanad yang lengkap sebagai berikut:

[86]Lihat: *Fath al-Bârî*: 7/191.

Kami menerima hadis dari Ahmad ibn Jinab Abul Walid, dari Isa ibn Yunus, dari Katsir ibn Abdullah ibn Amr Al-Muzanni dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. menulis sebuah tulisan (perjanjian) antara kaum Muhajirin dan Anshar. Lalu ia menyebutkan isi perjanjian yang serupa dengan apa yang disebutkan Ibnu Ishaq.[87] Naskah ini juga dinukil Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*. Ia merriwayatkannya dari Suraij yang berkata, "Kami menerima hadis dari Ibad dari Hajjaj dari Amr ibn Syuaib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah telah menulis sebuah piagam (perjanjian) antara kaum Muhajirin dan Anshar...."[88]

Kami sengaja tidak mengutip naskah piagam perjanjian ini secara lengkap karena terlalu panjang. Tetapi, kami akan menurunkan beberapa poin penting dari naskah piagam perjanjian yang diratifikasi langsung oleh Rasulullah Saw. Tujuannya, agar kita dapat mengetahui beberapa aturan pokok (undang-undang) yang berlaku bagi masyarakat muslim dan negara mereka yang baru di Madinah. Poin-poin penting tersebut kami urut sesuai naskah aslinya:

1. Kaum muslimin dari kalangan Quraisy dan Yatsrib, juga siapa pun yang mengikuti dan berjihad bersama mereka, adalah satu umat.

2. Semua muslim meskipun berbeda suku sama-sama harus membayar *'aql*[89] dan menebus para tawanan mereka dengan cara yang makruf dan adil di antara kalangan orang-orang mukmin.

3. Sesungguhnya orang-orang mukmin tidak meninggalkan (mengabaikan) seseorang yang menanggung hutang di antara mereka untuk memberinya uang tebusan atau *'aql*.

4. Sesungguhnya orang-orang mukmin yang bertakwa harus melawan orang-orang yang melampaui batas atau melakukan kejahatan besar berupa kezaliman, dosa, permusuhan, atau kerusakan di antara kaum mukminin sendiri, walaupun ia adalah anak dari salah seorang di antara mereka.

[87] Lihat: *'Uyûn al-Atsar*, karya Sayyidunnas: 1/198.

[88] Lihat: *Musnad Imam Ahmad*, 21/20

[89] *'Aql*: sejumlah uang tebusan yang harus dibayarkan karena yang bersangkutan melakukan pembunuhan atau melukai orang lain.

5. Seorang mukmin tidak boleh membunuh mukmin yang lain demi membela orang kafir. Dan, seorang mukmin tidak boleh membantu orang kafir untuk menyerang sesama mukmin.
6. Sesungguhnya kata damai bagi kaum mukminin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh berdamai tanpa orang mukmin yang lain, dalam berperang di jalan Allah, kecuali jika dilakukan atas kesetaraan dan keadilan antarmereka.
7. *Dzimmah*[90] Allah adalah satu. Dia melindungi mukmin yang lemah. Dan, orang mukmin adalah wali bagi mukmin yang lain, di hadapan seluruh umat manusia.
8. Seorang mukmin yang telah mengikrarkan isi piagam ini, juga beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak dihalalkan membantu atau melindungi seorang pendosa. Barangsiapa membantu atau melindungi seorang pendosa, maka di hari kiamat ia dilaknat dan dimurkai Allah Swt. Tak ada tebusan yang dapat membebaskannya dari laknat dan murka-Nya.
9. Orang-orang Yahudi harus mengeluarkan belanja bersama orang-orang mukmin selama mereka masih dalam kondisi perang.
10. Orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Kecuali orang yang melakukan perbuatan aniaya dan durhaka. Orang semacam ini hanya menghancurkan diri dan keluarganya sendiri.
11. Orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri, dan kaum Muslimin pun berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri pula. Antara mereka harus ada tolong menolong dalam menghadapi siapa pun yang hendak menyerang pihak yang mengadakan perjanjian ini.
12. Jika di antara orang-orang yang mengakui perjanjian ini terjadi perselisihan yang dikhawatirkan menimbulkan kerusakan, maka perkara itu dikembalikan kepada Allah dan kepada Muhammad Rasulullah Saw.

[90] *Dzimmah* adalah orang-orang yang dijamin keselamatannya.

13. Barangsiapa tinggal di dalam kota Madinah ini, keselamatannya tetap terjamin, kecuali yang berbuat kezaliman dan melakukan kejahatan.
14. Sesungguhnya Allah melindungi apa yang tercantum di dalam piagam ini. Sesungguhnya Allah melindungi siapa pun yang berbuat kebaikan dan bertakwa.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Piagam Madinah jelas mengandung beberapa poin penting yang berhubungan dengan berbagai hukum dan aturan bagi sebuah masyarakat Islam. Berikut ringkasannya:

1. Tampaknya, satu-satunya istilah modern yang paling dekat untuk mendefinisikan Piagam Madinah adalah "undang-undang" (*dustûr*). Sebab, Piagam Madinah menyerupai undang-undang. Isi piagam ini mencakup hampir semua elemen yang biasa terkandung di dalam undang-undang modern. Di dalamnya terdapat garis-garis besar pengaturan negara, baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, mengatur hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antarwarga, bahkan hubungan antarnegara.

   "Undang-undang" tersebut disusun Rasulullah Saw. berdasarkan wahyu Allah Swt., ditulis oleh para sahabat untuk kemudian dijadikan landasan yang disepakati bersama oleh kaum mukmin dan Yahudi yang bertetangga dengan mereka. Semua ini membuktikan bahwa sejak awal masyarakat Islam sudah didirikan di atas undang-undang dasar yang sempurna. Piagam ini sekaligus menjadi bukti bahwa sejak awal negara Islam telah memiliki komponen perundang-undangan dan administrasi negara yang representatif.

   Komponen perundangan ini jelas merupakan elemen dasar yang harus ada untuk pelaksanaan hukum (syariat) Islam di tengah masyarakat. Apalagi secara keseluruhan, Piagam Madinah disusun

atas dasar pemikiran kesatuan umat Islam dan beberapa hal yang berhubungan dengan sistem ketatanegaraan. Di mana pun hukum dan syariat Islam tidak dapat ditegakkan jika sistem perundangan seperti yang diciptakan Rasulullah Saw. tidak diterapkan di tempat itu. Sebab, sistem perundangan seperti ini merupakan bagian dari hukum syariat itu sendiri.[91]

Bertolak dari semua itu, maka tuduhan yang menyatakan Islam hanya mengatur hubungan antara individu dengan Tuhannya, tetapi tidak memiliki sistem perundang-undangan atau ketatanegaraan, jelas dapat dipatahkan. Para pelaku *ghazw al-fikr* memang selalu menuduh Islam sebagai agama yang sudah usang. Para antek penjajah melakukan itu jelas bertujuan memasung Islam agar tidak dapat memainkan peran sosial-kemasyarakatan. Selain itu, agar Islam kehilangan kemampuannya untuk memperbaiki tatanan masyarakat yang sudah rusak.

Jalan untuk mencapai semua tujuan busuk itu tentu dengan cara membelenggu Islam agar menjadi tidak lebih dari sekadar "agama", bukan "negara". Selain itu, tidak lebih dari sekadar "ibadah", bukan "undang-undang". Bahkan, kalaupun terbentuk negara Islam, mereka akan berusaha merusaknya. Salah satu cara yang mereka tempuh, melontarkan berbagai macam kebohongan dan dusta.

Tetapi, jebakan musuh-musuh Islam itu telah rusak sedemikian cepat. Nasib buruk memang selalu menimpa orang-orang sesat seperti mereka. Membicarakan perilaku mereka hanya memperjelas kedengkian yang mereka pendam.

Bagaimana pun juga, karena ingin mengetahui beberapa poin penting berkenaan dengan perkara ini, rasanya perlu kami katakan bahwa kelahiran sebuah masyarakat Islam menjadi elemen pokok bagi berdirinya negara Islam. Supaya terlihat jelas, masyarakat Islam harus memiliki sistem tatasosial yang mencakup seluruh

[91]Karena Piagam Madinah disusun langsung oleh Rasulullah Saw., maka otomatis ia menjadi bagian dari syariat Islam.

aspek kehidupan masyarakatnya. Piagam Madinah menjadi bukti paling nyata akan hal ini.

Kesimpulan ini tentu tidak dapat kita lepaskan dari kenyataan bahwa syariat Islam memiliki bagian-bagian yang terpisah, sesuai wilayahnya masing-masing. Namun, jika disatukan, menjadi aturan yang lengkap, bahkan sistem perundang-undangan yang sempurna.

2. Piagam Madinah mencerminkan keadilan yang direpresentasikan sikap Rasulullah Saw. terhadap kaum Yahudi. Sebenarnya Piagam Madinah dapat membuahkan hasil yang manis bagi kedua belah pihak, muslimin dan Yahudi, andaikata kaum Yahudi berhenti melakukan kebiasaan lamanya berbuat makar, konspirasi, dan tipu-muslihat. Tidak seberapa lama paska penanda-tanganan Piagam Madinah, kaum Yahudi sudah mengingkari janji mereka kepada Rasulullah dan umat Islam. Mereka melakukan berbagai bentuk pengkhianatan. Hal ini insya Allah akan kami jelaskan secara lebih terperinci pada bagian yang lain. Menghadapi manuver kaum Yahudi itu, umat Islam tentu harus mengambil tindakan yang diperlukan.

3. Piagam Madinah menunjukkan beberapa aspek hukum yang terdapat di dalam ajaran Islam, antara lain:

   Pertama, klausul pertama Piagam Madinah membuktikan bahwa Islam adalah satu-satunya "alat" yang dapat menyatukan umat Islam. Islam pula yang dapat menjadikan semua pemeluknya menjadi umat yang satu. Segala perbedaan dan perselisihan dalam tubuh umat Islam akan luruh ketika berhadapan dengan persatuan Islam ini. Hal ini dapat dipahami dengan sangat jelas jika Anda membaca sabda Rasulullah Saw. yang termaktub dalam klausul pertama Piagam Madinah. Beliau bersabda, "*Kaum muslimin dari kalangan Quraisy dan Yatsrib dan siapa pun yang mengikuti mereka lalu berjihad bersama mereka adalah satu umat di hadapan seluruh*

umat manusia yang lain." Klausul inilah yang harus menjadi landasan pokok dalam mendirikan sebuah masyarakat Islam yang kokoh.

Kedua, klausul kedua dan ketiga menunjukkan bahwa salah satu faktor terpenting dalam terbentuknya masyarakat Islam adalah penanaman makna persatuan dan gotong-royong dengan sebaik-baiknya. Seluruh anggota masyarakat saling bertanggung jawab satu sama lain, baik menyangkut urusan duniawi maupun ukhrawi. Sebenarnya dapat dikatakan, seluruh aspek hukum dalam syariat Islam dibangun di atas landasan ini, sekaligus menjadi jalan implementasi prinsip kebersamaan dan gotong-royong yang berlaku di tengah masyarakat muslim.

Ketiga, klausul ketujuh dari Piagam Madinah menunjukkan arti sesungguhnya dari prinsip kesetaraan antarsesama muslim. Kesetaraan bukan hanya jadi hiasan, melainkan soko guru yang wajib diimplementasikan demi terbentuknya sebuah masyarakat Islam. Perlu Anda ketahui, prinsip kesetaraan antarsesama muslim ini benar-benar akan diterapkan dengan baik melalui sabda Rasulullah yang tercantum di dalam Piagam Madinah: "Dzimmah (jaminan) Allah adalah satu, Dia melindungi mukmin yang lemah. Orang mukmin adalah wali bagi mukmin yang lain, di hadapan seluruh umat manusia."

Maksudnya, bagaimanapun juga, *dzimmah* (orang-orang yang keselamatannya dijamin oleh) umat Islam adalah terhormat. Mereka harus dilindungi dan tidak boleh dizalimi. Jadi, siapa pun yang dijamin keamanannya oleh seorang muslim, maka tidak boleh ada muslim lain, baik pemerintah maupun rakyat jelata, yang dapat merusak penghormatan terhadap jaminan keamanan tersebut. Semua klausul perjanjian ini berlaku bagi perempuan dan laki-laki. Maka, siapa pun yang keamanannya dijamin oleh muslimah, tidak boleh dilanggar, termasuk oleh laki-laki yang lebih tinggi kedudukannya. Demikianlah ijma' ulama dan para imam madzhab. Tetapi, berkenaan dengan hal ini, para ulama mengajukan beberapa syarat, antara lain: jaminan keamanan itu tidak boleh

membahayakan umat Islam, seperti menjamin keselamatan seorang mata-mata musuh. Selain itu, jaminan keamanan harus ditentukan jumlah pesertanya. Jaminan keamanan itu harus ditentukan batas masa berlakunya, dan tidak boleh lebih dari empat bulan.[92]

Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, dan beberapa perawi yang lain meriwayatkan bahwa Umm Hani binti Abi Thalib ra. menemui Rasulullah Saw. pada tahun terjadinya peristiwa penaklukan Mekah. Ia berkata, "Wahai Rasulullah Saw., sepupuku, Ali, ingin membunuh seorang laki-laki yang kujamin keselamatannya, Fulan ibn Hubairah." Rasulullah Saw. bersabda, "Kami menjamin keselamatan siapa pun yang kau jamin, wahai Umm Hani."

Dari apa yang dilakukan Rasulullah Saw. itu tentu Anda dapat mengetahui betapa tingginya penghormatan yang diberikan Islam kepada kaum perempuan. Dengan sangat jelas Anda juga dapat melihat betapa kaum perempuan di dalam Islam berhak memiliki semua hak-hak individual dan sosialnya, sebagaimana dimiliki kaum laki-laki. Hal ini tidak pernah terjadi pada selain umat Islam.

Lebih penting dari semua itu, Anda harus memahami perbedaan antara prinsip kesetaraan semua manusia yang didukung oleh syariat Islam, dengan berbagai fenomena tradisional yang melekat pada ajaran Islam, sebagaimana yang sering didengung-dengungkan oleh para pendamba peradaban modern. Syariat berupa prinsip kesetaraan yang didirikan di atas fitrah manusia itulah yang kemudian akan menjadi jalan bagi kebahagiaan semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, secara individual maupun komunal. Sementara itu, dorongan nafsu hewani pasti akan menjadi jalan bagi eksploitasi kaum perempuan sebagai "perangkat" hiburan bagi kaum laki-laki.

Keempat, klausul kedua belas dari Piagam Madinah menunjukkan kepada kita bahwa hukum yang adil merupakan satu-satunya jalan bagi umat Islam untuk menyelesaikan pertikaian,

---

[92]Lihat: *Mughnî al-Muhtâj*, 4/238.

perselisihan, dan berbagai perkara yang terjadi di antara mereka. Hukum yang adil itulah yang kemudian disebut Syariat Allah yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Saw. Seandainya umat Islam berani mencari solusi dari segala permasalahan mereka di luar kedua sumber hukum ini, maka disadari atau tidak, mereka telah berdosa di hadapan Allah. Dengan melakukan itu, mereka telah menjerumuskan diri sendiri ke dalam jurang kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

Demikianlah uraian empat poin penting yang terkandung di dalam Piagam Madinah yang dibuat Rasulullah Saw. sebagai "undang-undang" bagi Daulah Islamiyah di Madinah. Piagam inilah yang dijadikan Rasulullah Saw. sebagai pedoman etik dan moral bagi umat Islam di tengah masyarakat mereka yang baru. Dan di dalam piagam ini pula kita dapat menemukan sekian banyak prinsip hukum yang sangat penting, yang perlu kita kaji dan renungkan lebih lanjut.

Dengan menerapkan isi piagam ini dan menjadikannya pedoman hukum yang terus dipegang teguh, maka Daulah Islamiyah di Madinah berdiri sebagai negara yang sangat kuat. Kekuatan Daulah Islamiyah yang berawal dari kota Madinah terus memancar ke seluruh penjuru mata angin, mempersembahkan sebuah peradaban dan tamadun paling luhur di sepanjang pentas sejarah.[]

Dari apa yang dilakukan Rasulullah Saw. itu tentu Anda dapat mengetahui betapa tingginya penghormatan yang diberikan Islam kepada kaum perempuan. Dengan sangat jelas Anda juga dapat melihat betapa kaum perempuan di dalam Islam berhak memiliki semua hak-hak individual dan sosialnya, sebagaimana dimiliki kaum laki-laki. Hal ini tidak pernah terjadi pada selain umat Islam.


مُحَمَّد

BAGIAN KELIMA

Fase Peperangan Defensif

Beberapa peperangan (*ghazwah*[93]) yang disebutkan pada bagian "Fase Peperangan Defensif" ini adalah semua perang yang diikuti Rasulullah Saw. dan bersifat defensif (bertahan). Semua peperangan yang akan kami uraikan dalam bagian ini, sebagaimana nanti dapat Anda lihat, dilakukan sebagai reaksi atas serangan kaum kafir. Karena itu, rangkaian peperangan yang terjadi pada fase ini sebenarnya tidak lain hanyalah salah satu babak dalam beberapa tahapan dakwah Islam pada masa Rasulullah Saw. Jadi, penyebutan fase "Perang Defensif" sama sekali tidak dimaksudkan untuk menyebut sebuah sistem pemerintahan Islam yang didirikan di atas jihad. Karena sebenarnya fase "Perang Defensif" sendiri hanyalah salah satu fase di antara beberapa fase dakwah yang sebagian di antaranya sudah kami terangkan pada pembahasan yang lalu, seperti fase dakwah secara sembunyi-sembunyi, fase dakwah secara terang-terangan, dan seterusnya.

Berkenaan dengan fase yang sedang kita bahas ini, Anda pasti akan mendapatkan gambaran bahwa ternyata fase ini—yang bersama beberapa fase lainnya kemudian membentuk satu masa pemerintahan Islam—terdiri dari serangkaian peristiwa yang terjadi setelah Perjanjian Hudaibiyah. Rasulullah Saw. sendiri pernah menyinggung soal fase ini ketika beliau bersabda kepada para pembelot yang menolak ikut berperang bersama beliau dalam *ghazwah* Bani Quraizhah. Imam Al-Bukhari meriwayatkan beliau bersabda, *"Sekarang kita akan memerangi mereka dan mereka tidak akan memerangi kita"* (HR Al-Bukhari).

Sekarang kami akan memulai pembahasan tentang beberapa peristiwa penting yang terjadi pada fase ini di tengah-tengah babak awal dakwah Islam. Kami sengaja hanya mengutarakan bagian-bagian yang memiliki implikasi hukum, atau mengandung pelajaran dan bahan renungan. Kami memang sengaja mengesampingkan penuturan yang terlalu mendetil, yang membuat pembahasan ini terlalu panjang.

---

[93] *Ghazwah* ialah peperangan yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. dan diikuti langsung oleh beliau.

Awal Peperangan: Perang Pertama yang Diikuti Rasulullah Saw.

Sebagaimana telah kami katakan pada bagian yang lalu, menurut beberapa hadis dan atsar yang sahih, perintah perang (*al-qitâl*) baru turun setelah hijrah. Namun, perintah ini baru benar-benar dilaksanakan pada bulan Shafar, atau dua belas bulan setelah Rasulullah Saw. tiba di Madinah. Pada saat itu, untuk pertama kali Rasulullah Saw. meninggalkan rumah dengan niat berperang. Perang sebenarnya tidak benar-benar meletus, karena yang harusnya terjadi antara pasukan Islam menghadapi pasukan Quraisy dan Bani Hamzah, ternyata berakhir dengan perjanjian damai di antara mereka. Rasulullah pun batal berperang, kemudian kembali bersama para sahabat ke Madinah.

Perang Badar Al-Kubra

Perang ini terjadi karena Rasulullah Saw. mendengar ada kafilah dagang milik kaum kafir Quraisy yang baru saja kembali dari Syam di bawah pimpinan Abu Sufyan ibn Harb. Maka, Rasulullah Saw. pun mengerahkan pasukannya, dengan tujuan merampas barang perniagaan yang dibawa kafilah tersebut sebagai ganti dari harta benda umat Islam yang mereka tinggalkan di Mekah. Tetapi, rupanya sebagian Muslim merasa berat melakukan itu, meskipun ada juga sebagian lainnya yang merasa ringan. Sebab, mereka tidak pernah membayangkan umat Islam akan berperang untuk menuntut harta mereka yang ditinggalkan di Mekah.

Abu Sufyan yang masih berada di tengah perjalanan menuju Mekah ternyata mengetahui rencana pasukan Muslim. Maka, ia pun mengirim Dhamdham ibn Amr Al-Giffari ke Mekah untuk menyampaikan berita tersebut kepada orang-orang

Quraisy, sekaligus meminta bantuan pasukan untuk menjaga barang perniagaan mereka yang masih dalam perjalanan.

Mendengar berita itu, orang-orang Quraisy pun langsung menyiapkan pasukan. Hampir semua laki-laki Quraisy ikut angkat senjata menghadapi pasukan Muslim. Bahkan, tidak seorang pun tokoh Quraisy yang tidak ikut berangkat berperang pada saat itu, sehingga jumlah pasukan Quraisy hampir mencapai seribu orang.

Setelah beberapa malam berlalu di bulan Ramadhan tahun itu, Rasulullah Saw. keluar bersama para sahabat beliau yang jumlahnya, menurut Ibnu Ishaq, tiga ratus empat belas orang. Adapun jumlah unta yang dikerahkan mencapai tujuh puluh ekor. Itu berarti, setiap satu ekor unta digunakan oleh dua atau tiga orang sahabat Rasulullah Saw. Uniknya, mereka sama sekali tidak tahu kalau pasukan Quraisy sudah siap menghadapi mereka. Sementara itu, Abu Sufyan yang masih berusaha menjaga kafilah yang ia pimpin, terus melanjutkan perjalanannya ke Mekah dengan menyusuri daerah pesisir, mengitari kawasan sumur Badar dari sebelah kanan, dan terus bergerak cepat sampai akhirnya ia berhasil menyelamatkan kafilahnya.

Ketika Rasulullah Saw. dan para sahabat telah siap berperang, tiba-tiba terdengar berita kalau pasukan Quraisy dalam jumlah besar telah siaga untuk memerangi kaum muslimin. Rasulullah pun segera berembuk dengan para sahabat, tak terkecuali para sahabat dari kalangan Muhajirin, seperti Miqdad ibn Amr ra. Sahabat itu berkata, "Wahai Rasulullah, lanjutkanlah apa yang telah Allah perintahkan padamu. Kami akan selalu bersamamu."

Tetapi, rupanya Rasulullah Saw. tetap ingin mengetahui pendapat para sahabat yang lain. Rasulullah Saw. bersabda, "Bagaimana pendapat kalian yang lain?"

Sa'd ibn Mu'adz ra. berkata, "Demi Allah, sepertinya engkau benar-benar menginginkan kami, wahai Rasulullah."

Rasulullah menjawab, "Tentu."

Sa'd berkata lagi, "Sungguh kami telah beriman kepadamu, dan kami pun telah memercayaimu. Kami telah bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran. Atas dasar itu, kami telah berjanji dan bersumpah untuk selalu siap tunduk kepadamu. Maka, lakukanlah apa pun yang kau inginkan, karena kami pasti akan tetap bersamamu. Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, andaikata di hadapan kami saat ini membentang lautan, lalu engkau menyelam, maka kami pasti akan ikut menyelam bersamamu."

Bukan main senangnya hati Rasulullah Saw. mendengar ucapan Sa'd. Beliau bersabda, "Berjalanlah dan bergembiralah, karena Allah telah menjanjikan padaku salah satu di antara dua kelompok. Demi Allah seakan-akan sekarang aku dapat melihat pertempuran mereka."

Setelah itu, Rasulullah Saw. segera mencari tahu kekuatan pasukan Quraisy lewat mata-mata yang beliau kirimkan ke garis depan. Dalam tempo singkat, berita dari satuan intelijen yang menyusup ke garis depan telah menyebar ke seluruh anggota pasukan Muslim. Mereka pun mengetahui bahwa jumlah pasukan musyrik berkisar antara sembilan ratus sampai seribu orang, termasuk semua tokoh dan pembesar Quraisy yang ikut di dalamnya.

Sebenarnya, pada saat itu Abu Sufyan sempat mengirim utusan untuk meminta agar seluruh pasukan musyrik ditarik mundur, karena kafilah yang dipimpinnya sudah selamat tiba di Mekah. Tetapi, permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Abu Jahal. Ia bersikeras memerangi pasukan Muslim. Konon, kala itu ia berkata, "Demi Tuhan, kita tidak akan kembali sebelum tiba di Badar dan bermalam di tempat itu selama tiga malam. Di situ kita akan menyembelih beberapa binatang, makan-makan, minum khamar, dan berpesta pora agar semua orang Arab tahu pergerakan pasukan kita sehingga mereka semua akan takut kepada kita."

Pasukan musyrik kembali bergerak. Akhirnya, mereka tiba di sebuah lembah dekat Badar. Sementara itu, Rasulullah Saw. bersama pasukan Muslim juga telah tiba di dekat sumur Badar. Pada saat itu, Habab ibn Mundzir berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, apakah engkau memerhatikan tempat ini? Inikah tempat yang telah Allah tetapkan bagimu agar pasukan kita berada di sini, sehingga tidak ada pilihan untuk pindah ke tempat lain? Ataukah, kita berada di sini hanya berdasarkan pendapatmu, sebagaimana layaknya sebuah siasat perang?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Pilihan ini adalah pendapat sebagai bentuk siasat perang."

Habab berkata, "Kalau begitu, berarti ini bukanlah tempat yang tepat. Segeralah engkau gerakkan pasukan kita agar lebih mendekati sumur. Selanjutnya, kita perdalam sumur itu, lalu kita tampung airnya di kolam. Jadi, ketika kita

bertempur, pasukan kita memiliki persediaan air yang cukup, sedangkan musuh, tidak."

Rasulullah Saw. setuju. Pasukan pun digerakkan menuju posisi yang diusulkan Habab ra.[94]

Sementara itu, Sa'd ibn Mu'adz ra. mengusulkan agar Rasulullah Saw. dibuatkan tempat berlindung. Tujuannya, supaya beliau dapat kembali ke Madinah dengan selamat, kembali berjumpa dengan umat Islam yang ada di kota itu. Meskipun Rasulullah Saw. setuju dengan usulan ini, beliau menenangkan dan meyakinkan para sahabat bahwa pertolongan Allah pasti datang. Rasulullah Saw. bersabda, "Ini adalah tempat matinya si Fulan, ini tempat matinya si Fulan (dari pihak musyrik)," sambil meletakkan tangannya di atas tanah, di sebelah sini dan di sebelah situ, dan seterusnya. Setelah Perang Badar usai, baru diketahui kalau tokoh-tokoh musyrik yang disebutkan Rasulullah Saw. ternyata benar-benar meregang nyawa di tempat seperti yang beliau sampaikan.[95]

Malam Jumat tanggal tujuh belas Ramadhan, Rasulullah Saw. memanjatkan doa kepada Allah Swt. Dalam munajatnya beliau berseru, "Ya Allah, orang-orang Quraisy telah datang dengan segala kecongkakan dan kesombongan mereka untuk menantang-Mu dan mendustai utusan-Mu. Ya Allah, Engkau telah berjanji padaku akan menolong kami. Ya Allah, binasakanlah musuh-musuh Mu besok."

Rasulullah Saw. terus bermunajat kepada Allah sepenuh hati sambil menengadahkan kedua tangannya ke langit. Melihat itu, Abu Bakar ra. terharu. Perlahan-lahan Abu Bakar ra. mendekati sahabatnya dan berkata, "Wahai Rasulullah, bergembiralah engkau. Demi Dzat yang nyawaku berada di tangan-Nya, Allah pasti akan memenuhi semua janji-Nya kepada-Mu."

---

[94]Dalam kitab *al-Sirah*, Ibnu Hisyam meriwayatkan hadis tentang Habab ibn Mundzir ini dari Ishaq dari Zajal dari Bani Salmah. Jalur periwayatan inilah yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dari sekelompok orang yang tidak diketahui identitasnya. Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menukil hadis ini di dalam kitab *al-Ishâbah* yang ia riwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Yazid dari Ruman dari Urwah ibn Zubair yang terdapat di dalam beberapa riwayat tentang peristiwa Badar. Status sanad ini jelas sahih, karena Imam Ibnu Hajar adalah seorang ahli hadis yang *tsiqah*. Lihat: *al-Ishâbah*, 1-202.

[95]Diriwayatkan oleh Imam Muslim, 6/170.

Sementara itu, seluruh pasukan muslim juga tiada henti berdoa kepada Allah, memohon pertolongan-Nya.[96]

Pagi harinya, hari Jumat tanggal tujuh belas Ramadhan tahun kedua Hijriyah, pertempuran antara pasukan Muslim melawan pasukan musyrik pun dimulai. Rasulullah Saw. mengambil segenggam batu kerikil yang kecil-kecil,[97] kemudian melemparkannya ke arah pasukan Quraisy sambil berseru, "Buruklah wajah-wajah itu." Tidak lama kemudian, tak seorang pun dari pasukan Quraisy yang matanya luput dari lemparan Rasulullah Saw. Dalam Perang Badar, Allah juga menurunkan para malaikat untuk bertempur bersama pasukan Muslim.[98]

Pertempuran berlangsung sengit. Tetapi, kemenangan berpihak pada pasukan Muslim. Dalam perang ini, tujuh puluh orang pembesar Quraisy tewas, dan tujuh puluh orang lainnya berhasil ditawan. Adapun dari pihak Muslim, jumlah pasukan yang syahid berjumlah empat belas orang.

Semua mayat pasukan musyrik yang terbunuh dalam pertempuran ini, termasuk tokoh mereka, dimasukkan ke dalam sebuah lubang di Badar. Rasulullah Saw. berdiri di bibir sumur Badar, menghadap ke arah mayat-mayat musuh yang bergelimpangan seraya berseru, memanggil nama mereka berikut orangtua masing-masing, "Wahai Fulan, wahai Fulan ibn Fulan. Bukankah akan lebih menyenangkan jika kalian patuh kepada Allah dan Rasul-Nya? Sesungguhnya sekarang kami telah benar-benar menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami. Sekarang sudahkah kalian menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kalian?"

Tiba-tiba Umar menukas, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan tubuh yang sudah tidak bernyawa lagi?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Demi Dzat yang nyawa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh sebenarnya kalian tidak lebih jelas mendengar apa yang kukatakan ini dibandingkan mereka" (HR Al-Bukhari dan Muslim).

---

[96] Ibnu Hisyam, 1/205 dan *Zâd al-Ma'âd*, 2/87. Hadis ini berstatus *Muttafaq 'alaih*.

[97] Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan bahwa yang dilemparkan Rasulullah Saw. pada saat itu bukan batu kerikil, melainkan debu. *Wallahu a'lam*. Lihat: *Shahîh Muslim* hadis no. 3328—Penerj.

[98] Hadis tentang turunnya para malaikat sebagai bala bantuan bagi pasukan Muslim di dalam perang Badar berstatus *muttafaq 'alaih*.

Setelah itu, Rasulullah Saw. bermusyawarah dengan para sahabat untuk membahas ihwal para tawanan perang. Pada saat itu, Abu Bakar ra. mengusulkan agar tawanan dapat ditebus dengan diyat demi memperkuat perekonomian umat Islam. Adapun urusan mereka setelah bebas nanti, sepenuhnya diserahkan kepada Allah Swt. dengan harapan semoga Dia berkenan memberi hidayah kepada mereka. Sementara itu Umar ibn Khaththab ra. mengusulkan agar semua tawanan perang Badar dijatuhi hukuman mati, karena mereka semua adalah antek-antek kekufuran yang harus ditumpas habis. Tetapi, Rasulullah Saw. lebih cenderung menerima usulan Abu Bakar ra. Menurut beliau, usulan tersebut lebih memenuhi rasa kasih sayang dengan memberi mereka peluang untuk ditebus dengan uang. Akhirnya, Rasulullah Saw. menetapkan usulan itu sebagai keputusan.

Namun, beberapa saat setelah Rasulullah Saw. mengeluarkan keputusan, tiba-tiba turunlah ayat Al-Qur`an yang justru mendukung pendapat Umar ibn Khaththab ra. Allah Swt. berfirman, "*Tidaklah patut bagi seorang Nabi untuk mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,*" (QS Al-Anfâl [8]: 67).

Pelajaran dan Bahan Renungan

Peristiwa Perang Badar Kubra jelas mengandung begitu banyak pelajaran dan bahan renungan yang amat berharga, sebagaimana juga mengandung beberapa macam mukjizat nyata berkenaan dengan dukungan Allah Swt. terhadap umat Islam yang selalu berpegang teguh kepada prinsip-prinsip keimanan, dan tulus ikhlas mengemban tanggung jawab agama mereka.

Berikut ini beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa penting ini:

1. Semula, umat Islam bergerak bersama Rasulullah Saw. menuju Badar bukan untuk berperang, melainkan untuk mengambil alih

kafilah dagang Quraisy pimpinan Abu Sufyan yang baru tiba dari Syam, sebagai pengganti harta mereka yang ditinggalkan di Mekah saat terjadi gelombang hijrah ke Madinah. Tetapi, rupanya Allah Swt. menghendaki agar hamba-hamba-Nya mendapatkan harta rampasan yang jauh lebih besar, juga kemenangan gemilang yang menjadi amal paling mulia, dan paling mendekatkan mereka dengan tujuan yang pantas dicita-citakan setiap Muslim. Allah juga berkehendak menjauhkan kafilah yang ingin direbut oleh pihak Muslim, tetapi Dia menggantinya dengan sesuatu yang jauh lebih besar. Semua ini menunjukkan dua hal, sebagai berikut.

Pertama, dalam Islam harta milik musuh tidak perlu dihormati. Mereka berhak menguasai harta tersebut, bahkan mengambil sebagian darinya. Jika sudah jatuh ke tangan pasukan Muslim, hak kepemilikan atas harta tersebut juga jatuh ke tangan mereka. Demikianlah hukum yang disepakati oleh semua ulama fikih. Apalagi dalam kasus orang-orang Muhajirin yang terusir dari tempat tinggal dan terpisah dengan keluarga mereka di Mekah. Mereka tentu memiliki alasan lain untuk merebut dan menguasai kafilah dagang milik orang-orang Quraisy, yaitu sebagai ganti rugi atas semua harta benda milik mereka yang telah mereka tinggalkan di Mekah, dan kemudian dikuasai orang-orang musyrik.

Kedua, meskipun umat Islam pada saat itu hanya menginginkan sebuah "ganti rugi", tetapi rupanya Allah Swt. menginginkan hamba-Nya yang beriman mencapai sesuatu yang lebih luhur, berkenaan dengan tanggung jawab mereka sebagai makhluk-Nya. Tanggung jawab itu adalah tugas dakwah untuk menyeru manusia ke jalan Allah, sekaligus berjihad di jalan-Nya dengan mengorbankan jiwa dan raga demi meninggikan kalimat-Nya.

Dalam peristiwa ini, Abu Sufyan memang berhasil menyelamatkan kafilah dagang yang dipimpinnya. Tetapi, pil pahit kekalahan yang jauh lebih besar harus ditelan kaum Quraisy di medan perang ketika mereka berhadapan dengan kaum muslimin.

Dari kejadian ini, rupanya Allah ingin mendidik jiwa umat Islam agar dapat melihat apa yang Dia firmankan di dalam ayat yang berbunyi:

> *Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir,"* (QS Al-Anfâl [8]: 7).

2. Dari kesediaan Rasulullah Saw. berembuk dengan para sahabat untuk membahas masalah pelik yang muncul setelah mereka gagal merebut kafilah dagang Quraisy dan harus menghadapi pasukan besar bersenjata lengkap, kita tentu dapat memetik dua poin penting, yaitu:

   Pertama, komitmen Rasulullah Saw. untuk selalu berpegang pada prinsip musyawarah dengan para sahabat. Memperhatikan perjalanan hidup Rasulullah Saw., kita dapat melihat sosok beliau yang sangat konsisten memegang prinsip ini dalam berbagai macam urusan yang tidak disinggung nash, terutama berkenaan dengan masalah-masalah politik dan strategi. Atas dasar itu, umat Islam sepakat menyatakan bahwa musyawarah amatlah penting untuk dilaksanakan dalam hal-hal yang belum ditetapkan oleh nash, baik Al-Qur'an maupun sunnah, dan kedudukannya dapat menjadi salah satu landasan syariat yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Adapun hal-hal yang telah ditetapkan oleh nash, baik Al-Qur'an maupun hadis, maka tidak ada tempat lagi bagi musyawarah untuk mencari ketetapan hukum lain.

   Kedua, semua keputusan untuk melakukan perang, perjanjian, dan perdamaian antara kaum muslimin dengan pihak lain harus tunduk di bawah politik hukum (*al-siyâsah al-syar'iyyah*), atau

yang sering juga disebut dengan *hukm al-imâmah*. Pada dasarnya, penetapan hukum wajib bagi jihad merupakan hukum baku yang tidak dapat di-*naskh* maupun diganti dengan ketetapan hukum lain. Hal ini serupa dengan penetapan hukum perdamaian dan perjanjian yang berlaku tetap dan tidak dapat digugurkan dari bagian hukum Islam. Adapun berkenaan dengan hal-hal mendetail yang berhubungan dengan implementasi dan penerapan dalam kehidupan nyata, maka hal itu dapat berubah-ubah sesuai kondisi zaman, tempat, kondisi umat Islam, dan kondisi pihak lawan. Sementara itu, "alat" yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh apa sebuah ketetapan dapat diimprovisasi, tak lain adalah ketajaman mata hati pemimpin (imam) umat Islam pada saat itu. Karena itulah bagi umat Islam, seorang imam haruslah sosok pribadi yang taat beragama, adil, ikhlas, teguh pendirian, tidak jemu bermusyawarah dengan saudaranya sesama Muslim, serta bersedia menerima pendapat dan pandangan mereka yang berbeda-beda.

Jika seorang pemimpin (imam) berpendapat bahwa sebaiknya umat Islam menghadapi musuh mereka dengan kekuatan senjata, lalu ia mengukuhkan pendapatnya itu dengan musyawarah yang intensif, maka ia harus memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nash syariat yang sudah baku, walaupun situasi dan kondisi pada saat itu sudah benar-benar tepat untuk melaksanakan perang dan jihad. Jika si pemimpin berpendapat bahwa kemaslahatan dapat dicapai melalui perang, ia harus pandai-pandai membawa rakyatnya ke kancah peperangan. Kesimpulan inilah yang disepakati semua ulama fikih dan didukung oleh sekian banyak kejadian dalam sirah Rasulullah Saw.

Semua ketentuan di atas gugur dengan sendirinya jika pasukan musuh sudah menyerbu ke dalam perbatasan negeri Muslim. Dalam kondisi seperti itu, semua umat Islam di negeri itu wajib melakukan perlawanan dengan segala cara. Kewajiban berjuang membela negara itu berlaku bagi semua Muslim, baik laki-laki

maupun perempuan. Dengan syarat, tenaga mereka benar-benar dibutuhkan dan mereka mampu berperang.

Perlu diingat, berdasarkan pendapat yang disepakati para ulama, musyawarah jelas dianjurkan oleh agama, tetapi hukumnya tidaklah wajib. Dengan kata lain, seorang pemimpin Muslim seyogianya menggunakan musyawarah sebagai bahan pertimbangan baginya dalam mengambil keputusan. Tetapi, bukan berarti ia wajib mengambil pendapat terbanyak, jika pendapat itu bertentangan dengan pendapatnya sendiri.

Berkenaan dengan masalah ini, Imam Al-Qurthubi menyatakan:

> "Seseorang yang mengadakan musyawarah atau meminta saran dari orang banyak, boleh melihat pendapat yang berbeda-beda untuk kemudian ia melihat pendapat mana yang paling dekat dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Ketika Allah Swt. menuntunnya mengemukakan pendapat tertentu sehingga mampu membulatkan hati untuk melakukannya, maka ia boleh melaksanakan apa yang diyakininya itu sambil bertawakal kepada Allah Swt."[99]

3. Tidaklah mengherankan jika seseorang bertanya, mengapa jawaban yang diberikan Abu Bakar, Umar, dan Miqdad *radhiallahu anhum* tidak langsung dapat diterima sepenuh hati oleh Rasulullah Saw. sehingga beliau merasa perlu mendengar usulan yang lain? Mengapa setelah Sa'd ibn Mu'adz ra. mengemukakan pendapatnya, Rasulullah Saw. baru dapat menerima gagasan itu?

   Jawabannya, sebenarnya Rasulullah Saw. ingin mengetahui pendapat orang-orang Anshar berkenaan dengan perkara yang sedang dihadapi. Apakah orang-orang Anshar akan lebih memilih mengemukakan pendapat sambil mengingat perjanjian mereka dengan Rasulullah Saw. yang bersifat khusus dan mengikat,

[99] *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*: 4/252

sehingga Rasulullah Saw. tidak boleh memaksa orang-orang Anshar (penduduk Madinah) ikut berperang kecuali jika terjadi di dalam kota Madinah, sebagaimana termaktub dalam Piagam Madinah? Ataukah orang-orang Anshar lebih memilih mengedepankan syariat Islam dan janji agung mereka kepada Allah Swt.? Jadi, Rasulullah Saw. berhak menerima sikap orang-orang Anshar yang patuh terhadap isi Piagam Madinah serta melaksanakan tanggung jawab mereka secara utuh.

Merenungkan apa yang dikatakan Sa'd ibn Mu'adz ra., kita akan tahu bahwa ikatan baiat yang terjalin antara kaum Anshar dengan Rasulullah Saw. di Mekah sebelum terjadinya hijrah, ternyata lebih merupakan baiat antara mereka dengan Allah Swt. Sebab, pada saat itu, sama sekali tidak terbayang mereka akan membela Rasulullah Saw. setelah hijrah ke negeri mereka. Yang terbayang di benak mereka adalah membela agama Allah dan syariat-Nya. Jadi, sebenarnya perkara ini tidak lagi berputar pada teks tertentu yang telah mereka sepakati dengan Rasulullah Saw., dan kemudian mereka enggan melakukan lebih dari apa yang telah dijanjikan. Perkara ini mengikat kaum Anshar dengan sebuah perjanjian agung, seperti yang digambarkan Allah Swt. dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar,"* (QS Al-Taubah [9]: 111).

Itulah sebabnya mengapa Sa'd sempat berkata kepada Rasulullah Saw., "Sungguh kami telah beriman kepadamu, dan kami pun telah memercayaimu. Kami telah bersaksi bahwa apa yang engkau bawa

adalah kebenaran. Karena itu, kami telah berjanji dan bersumpah untuk selalu siap tunduk padamu. Maka, lakukanlah apa pun yang engkau inginkan, karena kami pasti akan tetap bersamamu...." Dengan kata lain, Sa'd seolah-olah berkata kepada Rasulullah, "Kami selalu siap mendukungmu sesuai dengan perjanjian agung yang jauh lebih besar kedudukannya dibandingkan apa yang telah kita sepakati pada Baiat Aqabah."

4. Dalam jihad *fi sabilillah*, seorang imam (pemimpin) diperbolehkan menggunakan jasa mata-mata agar pasukan Muslim dapat mengetahui gerakan, kondisi, dan kekuatan musuh, baik dari segi jumlah, personil, maupun persenjataan dan cadangan logistik. Memata-matai itu juga boleh dilakukan dengan beragam teknik dan metode, dengan syarat tidak membahayakan kemaslahatan yang lebih penting dari kegiatan mata-mata itu sendiri. Bahkan, memata-matai juga boleh menggunakan tipu muslihat atau siasat. Semua itu memang diperbolehkan oleh syariat, karena kegiatan mata-mata dalam perang memang harus dilakukan demi menjaga kemaslahatan umat Islam secara keseluruhan.

Dalam berbagai literatur sirah dikatakan, ketika Rasulullah Saw. sampai di dekat Badar, beliau memacu kudanya bersama salah seorang sahabat. Tidak lama berselang, beliau tiba di hadapan seorang Arab yang telah lanjut usia. Kepada orang tua itu Rasulullah Saw. menanyakan tentang orang-orang Quraisy, juga tentang Muhammad dan para pengikutnya. Orang tua itu berkata, "Aku tidak akan memberi tahu tentang itu sampai kalian memberi tahu aku dari kelompok siapa kalian berdua."

Rasulullah Saw. bersabda, "Jika engkau sudah memberi tahu kami, barulah kami akan memberitahumu."

Orang tua itu lalu berkata lagi, "Apakah itu dibalas dengan itu?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Ya."

Maka, orang tua itu pun memberi tahu Rasulullah Saw. segala hal yang ia ketahui tentang orang-orang musyrik. Selain itu, ia juga

memberi tahu semua yang ia dengar tentang Rasulullah Saw. dan para sahabat. Selesai berbicara panjang lebar, orang tua itu bertanya, "Dari pihak siapa kalian berdua?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Kami dari arah air (sumur)." Selanjutnya, Rasulullah Saw. pergi meninggalkan orang tua itu.

Si orang tua kontan berseru, "Dari air yang mana? Apakah dari air Irak sana?"

5. Macam-macam tindakan Rasulullah Saw.

Hadis yang menceritakan kisah Rasulullah Saw. dengan Habab ibn Mundzir berkenaan dengan tempat siaga pasukan Muslim (hadis ini berstatus sahih), jelas menunjukkan bahwa tindakan Rasulullah Saw. tidak selalu menjadi bagian dari ketetapan syariat. Dalam banyak kesempatan, tindakan Rasulullah Saw. justru menggambarkan beliau sebagai manusia biasa, baik dalam berpikir dan berpendapat. Dalam tindakan semacam itu, kita semua tidak diwajibkan mengikuti beliau. Sebagai contoh, ketetapan Rasulullah Saw. untuk menempatkan pasukan sebelum perang Badar dimulai. Kita dapat melihat betapa Habab berani mengajukan saran kepada Rasulullah Saw. untuk mengubah keputusan beliau. Ternyata, Rasulullah Saw. pun mengiyakan. Hal itu dilakukan Habab setelah ia memastikan bahwa penempatan pasukan di tempat yang saat itu dipilih Rasulullah Saw. memang tidak berdasarkan wahyu dari hadirat Allah Swt. Selain itu, kita juga dapat menemukan sekian banyak tindakan Rasulullah yang sebenarnya termasuk ranah politik dan hukum. Maksudnya, semata-mata dilakukan Rasulullah Saw. sebagai seorang pemimpin dan kepala negara, bukan sebagai seorang utusan Tuhan yang harus menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah Swt. Sebenarnya, sangat banyak contoh mengenai hal ini, khususnya yang berkaitan dengan keputusan dan manuver militer Rasulullah Saw. Para ahli fikih telah membahas semua itu secara panjang lebar, tetapi kami rasa di sini bukanlah tempat yang tepat untuk mengutarakan semua itu.

6. Urgensi ketundukan kepada Allah Swt. dan kesadaran kuat dalam berharap pertolongan-Nya.

Kita lihat Rasulullah Saw. berusaha kuat untuk menenangkan para sahabat dengan mengatakan mereka pasti akan meraih kemenangan. Bahkan, Rasulullah Saw. sampai merasa perlu menunjukkan beberapa tempat di atas tanah seraya berkata, "Ini adalah tempat matinya si Fulan ...." Dan ternyata, semua yang dikatakan Rasulullah Saw. benar-benar menjadi kenyataan. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis sahih, semua tokoh musyrik yang tempat kematiannya diramalkan Rasulullah Saw. benar-benar terbunuh di tempat itu.

Selain itu, kita juga tahu bahwa pada malam sebelum pertempuran Badar terjadi, Rasulullah Saw. terus berdoa, memohon kepada Allah Swt. dengan penuh ketundukan sembari menengadahkan kedua telapak tangan beliau ke langit agar kemenangan berpihak pada pasukan Muslim, sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya. Karena teramat khusyuk berdoa, sampai-sampai kain sorban Rasulullah terjatuh. Peristiwa itu membuat Abu Bakar ra. terharu. Ia berkata, "Cukup, wahai Rasulullah. Sesungguhnya Allah pasti menepati apa yang telah Dia janjikan padamu."

Lalu, mengapa Rasulullah Saw. sedemikian kuat berdoa? Bukankah hati beliau telah mencapai tingkat ketenangan yang sangat tinggi, sehingga beliau bersabda, "Sungguh aku seperti melihat tempat binasanya sebuah kaum"? Bahkan, beliau sendiri dapat mengetahui dengan pasti tempat-tempat di mana para tokoh Quraisy akan terbunuh dalam Perang Badar Kubra.

Jawaban atas pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

Ketenangan dan keyakinan Rasulullah Saw. akan datangnya kemenangan adalah wujud dari keimanan terhadap janji Allah Swt. kepada beliau. Tidak perlu diragukan lagi, Allah Swt. pasti menepati janji-Nya. Atau bisa jadi, Allah sebenarnya memberi tahu Rasulullah Saw. tentang kemenangan yang akan beliau raih dalam Perang Badar Kubra.

Tetapi, seiring dengan itu semua, berdoa sambil terus menengadahkan tangan ke langit, tetaplah menjadi bentuk penghambaan yang memang menjadi tujuan utama diciptakannya manusia. Hal itu pulalah yang menjadi "harga" bagi sebuah kemenangan dan pertolongan Tuhan.

Meskipun kemenangan disebabkan terpenuhinya seluruh faktor pendukung, ia tetap merupakan anugerah Allah Swt. Allah tentu menginginkan kita semua menjadi hamba yang taat kepada-Nya. Karena itu, tidak ada cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah, melainkan dengan menghambakan diri pada-Nya dengan sebaik mungkin. Seorang manusia tidak akan dapat menemukan cara yang lebih baik agar doanya dikabulkan Allah Swt., selain dengan menghinakan diri dalam penghambaan kepada-Nya.

Segala kesulitan dan berbagai bentuk cobaan yang senantiasa menghiasi kehidupan manusia tidak lain merupakan wahana yang terus mengingatkan kehambaan mereka di hadapan Allah Swt. Yang selalu mendorong pikiran untuk merenungi keagungan dan kemahakuasaan-Nya. Dengan begitu, ia akan selalu bergerak menuju Allah. Akan selalu meminta perlindungan-Nya dari segala cobaan dan petaka, karena ia menyadari kelemahan dirinya. Jika seseorang sudah menyadari hal ini sepenuhnya, kemudian membentuk kepribadiannya sejalan dengan kesadaran tersebut, berarti ia telah sampai di tempat sebagaimana diperintahkan Allah Swt. kepada setiap hamba-Nya.

Bentuk penghambaan bulat sempurna seperti ini, yang terlukis dalam bait-bait doa Rasulullah Saw. yang dirapal dengan penuh ketundukan untuk memohon pertolongan Tuhan, jelas layak menjadi "harga" bagi sebuah dukungan yang datang langsung dari hadirat ilahi dalam menghadapi perang besar yang hampir pecah.

Allah Swt. berfirman, "*(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu*

dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut,'" (QS Al-Anfâl [8]: 9).

Rasulullah Saw. sangat yakin dan percaya pertolongan Allah Swt. pasti datang. Kemenangan pasti diraih umat Islam.

Sekarang, coba Anda bandingkan antara sikap penghambaan yang ditunjukkan Rasulullah Saw. dengan kesombongan yang ditunjukkan Abu Jahal ketika musuh Islam itu berkata, "Demi Tuhan, kita tidak akan kembali sebelum kita tiba di Badar dan bermalam di tempat itu selama tiga malam. Di situ kita akan menyembelih beberapa binatang sembelihan, makan-makan, minum khamar, dan berpesta pora agar semua orang Arab tahu pergerakan pasukan kita, sehingga mereka semua takut kepada kita." Lihatlah buah apa yang mereka petik dari pohon kecongkakan seperti itu.

Penghambaan dan ketundukan kepada Allah Swt. berbuah kemuliaan dan kejayaan di mata dunia. Sementara itu, kecongkakan dan kesesatan membuahkan lubang yang mengubur hidup-hidup para pelakunya. Itulah sunatullah yang berlaku di alam semesta ciptaan-Nya, setiap kali penghambaan kepada Allah Swt. harus berhadapan dengan keangkaramurkaan yang sesat.

7. Pertolongan malaikat dalam Perang Badar

   Peristiwa Perang Badar mengandung salah satu mukjizat terbesar yang menghantarkan pasukan Muslim meraih kemenangan gemilang. Dalam perang itu, Allah menurunkan malaikat untuk ikut bertempur bersama pasukan Muslim. Fakta ini benar-benar terjadi, karena didukung sekian dalil, baik Al-Qur'an maupun sunnah yang sahih.

   Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. berseru dari dalam kemahnya, "Bergembiralah, wahai Abu Bakar, karena pertolongan Allah telah datang kepadamu. Jibril telah meraih tali kekang kudanya, kemudian menghelanya ke arah kepulan debu."[100]

[100] Yang dimaksud dengan kepulan debu adalah medan peperangan. Hadis ini juga diriwayat-

Ada yang mengatakan, "malaikat" sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt. di atas bukanlah dalam pengertian yang hakiki, tetapi lebih merupakan semangat spiritual, kekuatan batin, atau lainnya. Pendapat ini dipatahkan ayat yang secara gamblang menyebutkan jumlah malaikat yang ikut membantu pasukan Muslim dalam Perang Badar. Dalam ayat tersebut Allah Swt. berfirman, "*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut,'*" (QS Al-Anfâl [8]: 9).

Penyebutan angka seperti itu jelas menunjukkan kuantitas sesuatu yang benar-benar nyata.

Dari sini kita tahu bahwa penyebutan angka secara eksplisit oleh Allah Swt. menutup celah bagi siapa pun yang ingin menakwilkan pengertian malaikat dengan berbagai hal lain berdasarkan dugaan belaka.

Turunnya para malaikat untuk ikut bertempur bersama pasukan Islam ini bertujuan menenangkan hati para prajurit Muslim, sekaligus sebagai jawaban Allah Swt. terhadap doa yang dipanjatkan mereka. Apalagi pada saat itu, umat Islam yang baru pertama kali berperang *fi sabilillah* sudah menghadapi musuh yang jumlahnya tiga kali lipat lebih banyak dari jumlah mereka. Jika bukan karena pertolongan Allah Swt., tentulah turunnya malaikat itu tidak akan berarti apa-apa bagi pasukan Islam. Berkenaan dengan alasan diturunkannya para malaikat, Allah Swt. menjelaskan dalam firman-Nya, "*Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,*" (QS Al-Anfâl [8]: 10).

---

kan oleh Imam Al-Bukhari dengan lafal yang sedikit berbeda. Di dalam *Shahîh Al-Bukhari* hadis ini berbunyi: "*Ini dia Jibril telah meraih tali kekang kudanya untuk ikut berperang.*" Lihat: *Shahîh Al-Bukhari*, 5/14.

8. Alam Barzakh bagi mereka yang sudah meninggal dunia.

 Tindakan Rasulullah Saw. yang "berbicara" dengan mayat-mayat pasukan Quraisy yang terbunuh dalam Perang Badar, juga tanggapan Umar atas tindakan Rasulullah Saw. tersebut, adalah bukti nyata yang menunjukkan bahwa orang-orang yang sudah mati memiliki kehidupan tersendiri yang hakikat dan esensinya tidak dapat kita ketahui. Pun bahwa beberapa saat setelah menemui ajal, ruh mereka masih berada di dekat jasad yang ditinggalkan. Dari sinilah kita dapat membayangkan apa sebenarnya yang dimaksud dengan "siksa kubur" dan "nikmat kubur", yang kesemuanya tidak dapat kita ketahui hanya dengan akal pikiran dan pengetahuan. Apa pasal? Karena kehidupan orang-orang yang sudah mati telah memasuki alam *malakût* yang tidak dapat kita lihat dan tidak pula terjangkau akal pikiran kita. Jadi, satu-satunya jalan untuk mengimani hal seperti itu adalah dengan menerima berita yang sampai ke tangan kita lewat jalur periwayatan yang sahih.

9. Pasal tawanan.

 Dari hasil keputusan musyawarah Rasulullah Saw. dengan para sahabat untuk membebaskan tawanan dengan membayar tebusan, kemudian turun ayat yang menegur tindakan Rasulullah Saw. tersebut, kita dapat menarik beberapa kesimpulan penting, antara lain:

 Pertama, tawanan perang dan ijtihad Rasulullah Saw.

 Peristiwa ini menunjukkan kepada kita bahwa Rasulullah Saw. terkadang melakukan ijtihad. Pendapat ini didukung oleh jumhur ulama *ushul* dengan menggunakan peristiwa tawanan Badar ini sebagai dalil. Jadi, jika Rasulullah Saw. berijtihad, berarti beliau juga bisa salah. Namun, kekeliruan Rasulullah Saw. tidak berlangsung lama, karena langsung diluruskan oleh Allah Swt. Adapun jika tidak menerima "teguran" setelah berijtihad, berarti ijtihad Rasulullah Saw. sudah benar.

Dalam kitab syarah *al-Lumma'* disebutkan: Rasulullah dapat berbuat salah. Namun, beliau berkutat dalam kesalahan tersebut, karena Allah akan segera memperbaikinya.

Abu Ishaq Al-Syairazi mengatakan, di antara teman-teman kami ada yang menyatakan Rasulullah bisa saja melakukan kesalahan. Sebab, Allah Swt. berfirman, "*Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?*" (QS Al-Taubah [9]: 43). Ayat ini jelas menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah melakukan kesalahan.

Di dalam syarah kitab *al-Minhâj* yang ditulisnya, Al-Asnawi menyatakan: Al-Amadi dan Ibnu Hajib berpendapat bahwa Rasulullah Saw. dapat melakukan kesalahan. Namun, kesalahan itu tidak dibiarkan berlangsung lama. Al-Amadi menukil pendapat ini dari sebagian besar teman-teman kita, kalangan pengikut Imam Hambali, dan para ahli hadis.[101]

Dalam menafsirkan ayat, "*Tidaklah patut bagi seorang Nabi untuk mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,*" (QS Al-Anfâl [8]: 67), Imam Al-Baidhawi menyatakan: ayat ini membuktikan bahwa Nabi boleh berijtihad. Dalam berijtihad, beliau pun terkadang keliru. Namun, kekeliruan itu tidak dibiarkan berlangsung lama.

Sebagian orang mungkin ada yang membesar-besarkan kekeliruan Rasulullah Saw. ini. Dampaknya, beliau seolah-olah telah melakukan dosa atau penyimpangan dari kebenaran sehingga menggugurkan sifat *'ishmah* yang disandangkan pada beliau. Padahal, yang dimaksud "kekeliruan" (*al-khatha'*) di sini sebatas tidak sesuainya ijtihad Rasulullah Saw. dengan kesempurnaan

[101]*Al-Asnawi Alâ al-Minhâj*, 4/537.

mutlak pengetahuan yang dimiliki Allah Swt. Jadi, kesalahan Rasulullah Saw. sama sekali tidak menggugurkan sifat *'ishmah* beliau. Sebab, kesalahan tersebut langsung dibetulkan oleh Allah Swt. Karena itu, semua manusia harus mengikuti "ijtihad" Rasulullah Saw. selama tidak ada ayat yang menetapkan hukum yang berbeda.

Demikianlah. Jadi, ijtihad Rasulullah Saw. memiliki dua sisi: satu sisi berhubungan dengan manusia, sedangkan sisi yang lain berhubungan dengan pengetahuan Allah Swt. Pada sisi yang pertama, ijtihad Rasulullah Saw. tidak mungkin salah, karena semua umat manusia diwajibkan untuk mengikuti beliau, sebagaimana mereka juga harus mengikuti para mujtahid yang muncul kemudian. Akan tetapi, berkenaan dengan sisi yang kedua, yaitu sisi yang berhubungan dengan kemahatahuan Allah Swt., maka ijtihad Rasulullah Saw. mungkin benar, tetapi mungkin juga salah. Ijtihad Rasulullah Saw. bisa jadi selaras dengan kesempurnaan pengetahuan Allah Swt., tetapi bisa pula tidak, karena kebenaran yang sempurna hanya milik Allah Swt.

Dalam mencapai kebenaran, Rasulullah Saw. juga harus mendaki secara bertahap sehingga terkadang terjadilah beberapa kekurangan, bahkan kesalahan jika ditilik dari "puncak" yang akan beliau capai. Karena itulah Rasulullah Saw. selalu memohon ampun kepada Allah Swt. atas kesalahan yang beliau perbuat, sebagaimana kita juga memohon ampun kepada-Nya disebabkan dosa-dosa yang kita perbuat. Rasulullah Saw. bersabda, "Di dalam dadaku ada noda, maka aku pun memohon ampunan kepada Allah tujuh puluh kali sehari semalam."

Kedua, karena Perang Badar Kubra merupakan pengalaman pertama bagi pasukan Islam dalam berperang di jalan Allah, maka perang ini juga menjadi pengalaman pertama bagi mereka dalam melihat harta rampasan perang yang berlimpah di tengah kondisi sengsara dan kekurangan harta yang melilit mereka. Akan tetapi, Allah Yang Mahabijaksana telah meneguhkan hati dan

menenangkan jiwa para mujahid melalui berbagai tanda-tanda luar biasa yang menunjukkan bahwa mereka pasti akan meraih kemenangan.

Di samping itu, Allah Swt. dengan segala kebijaksanaan-Nya juga telah meredam euforia yang muncul ketika pasukan Muslim untuk pertama kali melihat harta rampasan perang yang berlimpah. Caranya, melalui tarbiah yang Allah lakukan pada waktu yang sangat tepat. Berkenaan dengan pengalaman pertama mendapatkan pampasan perang ini, kita menemukan dua peristiwa berbeda yang terjadi sesaat setelah perang:

Peristiwa pertama adalah ketika pasukan musyrik berhasil dikalahkan sehingga mereka pun lari lintang pukang ke garis belakang sambil meninggalkan begitu banyak barang berharga, baik berupa senjata maupun peralatan perang lainnya. Pada saat itu, sebagian pasukan Muslim berlomba untuk mengambil harta tersebut. Maka, mereka pun memperselisihkan pembagiannya, sampai-sampai hampir meletupkan perkelahian. Apalagi pada saat itu aturan pembagian harta rampasan perang (*ghanîmah*) memang belum ditetapkan. Karena tidak kunjung dapat mengatur pembagian rampasan perang tersebut, mereka pun segera menghadap Rasulullah Saw. untuk mengadukan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Pada saat itulah turun ayat yang berbunyi:

> *Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul. Sebab itu, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu. Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal,"* (QS Al-Anfâl [8]: 1-2)

Dari ayat di atas, Anda akan mengetahui bahwa kedua ayat tersebut sama sekali tidak menjawab pertanyaan para sahabat kepada Rasulullah Saw. Alih-alih, ayat tersebut justru mengalihkan topik pembicaraan ke arah lain. Dua ayat pertama surat Al-Anfâl itu dengan tegas menyatakan bahwa harta rampasan perang bukanlah milik anggota pasukan, melainkan milik Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Prajurit Muslim hendaknya segera menghentikan perselisihan di antara mereka, mematuhi perintah Allah Swt., serta menjauhi segala larangan-Nya. Itulah tugas mereka. Adapun masalah harta dan perkara duniawi, hendaklah mereka menyandarkan diri hanya kepada Allah Swt. saja. Setelah kaum muslimin kembali mengikuti petunjuk yang disampaikan kedua ayat ini dan menyingkirkan perselisihan di antara mereka, barulah Allah Swt. menurunkan beberapa ayat yang menjelaskan tata cara pembagian harta rampasan perang kepada para prajurit yang ikut memanggul senjata. Apa yang dilakukan Allah Swt. ini tentu merupakan bentuk tarbiah yang luar biasa.

Adapun peristiwa kedua adalah ketika Rasulullah Saw. bermusyawarah dengan beberapa orang sahabat mengenai masalah tawanan perang. Pada saat itu, sebagian besar sahabat lebih memilih membebaskan para tawanan perang dengan uang tebusan. Tampaknya, keputusan itu dilatarbelakangi sikap lapang dada yang harus ditunjukkan kepada para tawanan perang. Dengan harapan, semoga mereka mau beriman kepada Allah Swt. Di samping itu, uang tebusan dapat dijadikan sebagai pengganti harta kaum Muhajirin yang dulu mereka tinggalkan di Mekah sehingga mereka dapat memperbaiki taraf hidup mereka. Pendapat inilah yang ternyata juga disetujui oleh Rasulullah Saw. dan menunjukkan betapa besarnya kasih sayang beliau kepada mereka. Rasa kasih sayang itulah yang telah membuat Rasulullah Saw. terus menengadahkan tangan beliau ke langit untuk mendoakan orang-orang Muhajirin yang berangkat menuju Badar dengan rupa yang memilukan. Kala itu Rasulullah Saw. berdoa, "*Ya Allah, sesungguhnya mereka tak beralas kaki, maka angkatlah mereka. Ya Allah, sesungguhnya mereka*

telanjang, maka berilah mereka pakaian. Sesungguhnya mereka lapar, maka kenyangkanlah mereka," (HR Abu Daud).

Tetapi, kebijaksanaan Ilahi tidak pernah menginginkan umat Islam mengambil keputusan untuk masalah-masalah besar dengan pertimbangan harta, apa pun kondisi yang dihadapi. Jika tidak, ketika menghadapi sekian banyak rampasan perang, mereka dikhawatirkan akan dikuasai hasrat untuk memiliki materi. Padahal, tidaklah patut menghadapi perkara seperti ini dengan tendensi duniawi, apa pun bentuknya. Sebab, siapa pun yang menghabiskan usianya untuk berlari mengejar dunia sebagai satu-satunya tujuan hidup, sulit untuk dapat kembali mengendalikan diri dari mabuk harta dan kenikmatan dunia.

Imam Muslim meriwayatkan dari Umar ibn Khaththab ra. bahwa ia berkata, "Aku menemui Rasulullah Saw. setelah beliau menetapkan tebusan untuk para tawanan. Ternyata, Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra. sedang duduk sambil menangis. Maka, aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang membuat engkau dan sahabatmu ini menangis? Jika memang hal itu dapat membuatku menangis, aku juga akan menangis. Dan kalaupun hal itu tidak dapat membuatku menangis, maka aku akan berpura-pura menangis karena kalian berdua menangis.'

Rasulullah Saw. bersabda, 'Aku menangis disebabkan apa yang diperlihatkan kepadaku. Aku melihat sahabat-sahabatmu yang mengambil uang tebusan diazab di tempat yang lebih rendah dari pohon ini (saat itu di dekat Rasul terdapat sebatang pohon).'

Selanjutnya, Allah Swt. menurunkan ayat yang berbunyi:

> *"Tidaklah patut bagi seorang Nabi untuk mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa*

siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka, makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," (QS Al-Anfâl [8]: 67 – 69).

Bani Qainuqa': Kisah Pengkhianatan Pertama Kaum Yahudi terhadap Muslimin

Menurut Ibnu Ishaq, salah satu perkara yang berhubungan dengan Bani Qainuqa' adalah ketika Rasulullah Saw. mengumpulkan mereka di pasar Qainuqa' dan bersabda, "Wahai orang-orang Yahudi, takutlah kalian kepada Allah Swt., seperti petaka yang telah menimpa kaum Quraisy. Masuk kalian ke dalam Islam, karena sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa aku benar-benar seorang nabi yang diutus. Kalian mengetahui hal itu di dalam kitab suci kami, dan di dalam janji Allah kepada kalian." Mereka berkata, "Wahai Muhammad, apakah kau menganggap kami seperti kaummu? Janganlah tertipu hanya karena engkau menghadapi suatu kaum yang tidak memiliki pengetahuan tentang perang, sehingga engkau dapat mengambil kesempatan. Demi Allah, seandainya engkau memerangi kami, engkau pasti mengerti bahwa kami adalah 'orangnya'[102]."

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Abdullah ibn Ja'far ibn Miswar ibn Makhramah dari Abu 'Uwanah berkata, "Seorang perempuan Arab datang membawa barang dagangan untuk dijual di pasar Qainuqa'. Di situ ia menemui seorang pandai emas. Tiba-tiba, orang-orang di pasar Qainuqa' menggoda perempuan itu, membuka cadar yang dikenakannya. Tentu saja perempuan itu membela diri dan menolak. Akhirnya, ditempuhlah cara-cara licik. Si pandai emas mengikat ujung kain perempuan itu. Ketika berdiri, kain yang ia kenakan terlepas. Orang-

[102]Orang yang pandai bertempur.

orang Qainuqa' ramai menertawakannya. Dan, perempuan Arab itu menjerit-jerit menahan malu. Dalam pada itu, muncullah lelaki Muslim dan langsung menyerang si pandai emas hingga tewas. Karena ia orang Yahudi, maka orang-orang Yahudi yang ada di situ balik mengeroyok si Muslim sampai tewas. Setelah itu, berita pembunuhan tersebut tersebar luas. Umat Islam marah mendengarnya. Maka, meletuslah peperangan antara kaum muslimin dengan Bani Qainuqa'. Merekalah kaum Yahudi yang pertama melanggar perjanjian dengan Rasulullah Saw.[103]

Dalam riwayat yang dinukil Imam Al-Thabari dan Al-Waqiqi dinyatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada pertengahan bulan Syawal tahun kedua hijriah.[104]

Rasulullah Saw. memerintahkan agar Bani Qainuqa' dikepung. Beberapa hari kemudian, Bani Qainuqa' tunduk di bawah aturan Islam.

Pada saat itu, tampillah Abdullah ibn Ubayy ibn Salul menghadap Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Muhammad, hendaklah kau berlaku baik terhadap pengikut-pengikutku."

Tetapi, Rasulullah Saw. tidak memedulikan Abdullah ibn Ubayy. Tokoh munafik itu pun mengulangi lagi ucapannya. Lagi-lagi Rasulullah Saw. tidak memberikan tanggapan. Tiba-tiba Abdullah ibn Ubayy memasukkan tangannya ke saku baju besi Rasulullah Saw. Beliau berseru, "Lepaskan!" Para sahabat melihat api kemarahan di wajah Sang Nabi.

Rasulullah berseru lagi. "Lepaskan! Celaka engkau!" Akan tetapi, Abdullah ibn Ubayy bersikeras, "Demi Tuhan, aku tidak akan melepaskanmu sebelum engkau bersikap baik terhadap pengikut-pengikutku. Empat ratus orang tanpa baju besi dan tiga ratus orang dengan baju besi telah merintangi aku dari merah dan hitam.[105] Apakah engkau akan menghabisi mereka semua dalam satu hari?! Sungguh, demi Tuhan, aku khawatir akan timbul bencana."

Rasulullah Saw. bersabda, "Mereka adalah milikmu. Perintahkan mereka keluar dari Madinah, dan jangan tinggal di dekat kota ini." Maka, orang-orang Bani Qainuqa' pun kemudian keluar dari Madinah menuju Syam. Tidak sedikit dari mereka yang meregang nyawa di tempat yang baru.

---

[103]*Sîrah Ibnu Hisyam*, 2/47.

[104]Al-Thabari, 2/480 dan *Thabaqât Ibnu Sa'd*, 3/67.

[105]Merah dan hitam adalah ungkapan yang berarti: berperang sampai titik darah penghabisan.

Pada saat itu, Ubadah ibn Shamit ra. masih menjalin perjanjian damai dengan kaum Yahudi, seperti yang dilakukan Abdullah ibn Ubayy. Mendengar pengusiran itu, Ubadah segera menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "Sesungguhnya aku akan berwali kepada Allah, Rasulullah Saw., dan orang-orang mukmin. Dan, aku berlepas tangan dari perjanjian yang diucapkan orang-orang kafir itu dan perwalian kepada mereka."

Pada saat itulah turun ayat yang berbunyi:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka, kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka, karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka," (QS Al-Mâ'idah [5]: 51-52).

Pelajaran dan Bahan Renungan

Secara keseluruhan, rangkaian peristiwa ini menunjukkan watak dasar orang-orang Yahudi yang gemar berkhianat dan menggunting dalam lipatan. Kaum Yahudi memang selalu memperlakukan orang-orang di sekeliling mereka dengan buruk. Mereka selalu melakukan berbagai macam kebusukan.

Setelah mempelajari rangkaian peristiwa tersebut di atas, kita dapat memetik beberapa poin penting, sebagai berikut:

Pertama, prinsip aurat bagi muslimah. Sebagaimana diketahui, penyebab terjadinya konflik ini adalah tindakan salah seorang Yahudi yang ingin membuka paksa cadar wanita Arab ketika ia datang ke pasar. Kejadian yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam ini tentu tidak serta-merta menafikan penyebab lain, seperti diriwayatkan para perawi sirah Rasulullah Saw. yang lain, yaitu kedengkian orang-orang Yahudi yang amat mendalam terhadap kaum muslimin, terutama setelah pasukan Islam berhasil meraih kemenangan gemilang dalam perang Badar Kubra. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari ucapan mereka di hadapan Rasulullah Saw., "Demi Allah, seandainya engkau memerangi kami, engkau pasti mengerti bahwa kamilah 'orangnya'."[106]

Alasannya, kemungkinan besar, dua peristiwa itu terjadi secara bersamaan dan sejalan satu sama lain di dalam sejarah. Nyaris tidak mungkin Rasulullah Saw. menggugurkan perjanjian yang lebih dulu dilanggar kaum Yahudi, hanya karena sepenggal kalimat salah seorang tokoh Yahudi. Orang-orang Yahudi itu pasti telah melakukan berbagai tindakan yang begitu menyakiti perasaan umat Islam, selain apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam.

Peristiwa di pasar Qainuqa' menunjukkan bahwa perintah menutup aurat yang diwajibkan di dalam Islam mencakup bagian wajah. Jika tidak, perempuan Arab tentu tidak perlu menutup wajahnya ketika datang ke pasar Qainuqa'. Selain itu, jika menutup wajah yang dilakukan perempuan Arab itu bukan bagian dari hukum agama, orang-orang Yahudi tidak akan memperlakukannya seperti itu. Sebab, mereka melakukan itu karena ingin memancing munculnya sentimen keagamaan.

Sebagian ulama menyatakan, kisah yang diriwayatkan Ibnu Hisyam—ia satu-satunya yang meriwayatkan peristiwa itu—mengandung kelemahan sehingga tidak boleh dijadikan sumber hukum. Akan tetapi, ada banyak hadis lain dengan status lebih kuat yang menguatkan riwayat Ibnu Hisyam ini. Jadi, tak ada alasan untuk menyangkalnya.

[106]Orang yang pandai bertempur.

Di antara hadis yang menguatkan itu diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari yang bersumber dari Aisyah ra. dan dimuat dalam bab *Mâ Yalbas al-Muhrim min al-Tsiyâb*" (pakaian orang yang sedang melakukan ihram). Aisyah ra. berkata, "Tidaklah patut seorang perempuan menutup bibirnya (mengenakan cadar), mengenakan *burqah*, mengenakan pakaian yang dicelup wars,[107] dan memakai Za'faran."

Senada dengan itu, hadis lain diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa'* dengan bersumber dari Nafi' bahwa Abdullah ibn Umar berkata, "Seorang perempuan yang sedang melakukan ihram, tidak boleh mengenakan cadar dan sarung tangan."[108]

Mengapa perempuan yang sedang ihram dilarang mengenakan burqah atau cadar? Mengapa larangan itu hanya berlaku untuk kaum perempuan saja?

Jawabannya, larangan itu menunjukkan kebiasaan kaum muslimah pada saat itu. Mereka selalu mengenakan cadar atau menarik kain burqah hingga menutupi wajah. Kebiasaan inilah yang kemudian dilarang untuk dilakukan di saat ihram.

Hadis lain yang berhubungan dengan masalah ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan imam hadis lainnya yang berasal dari Fathimah binti Qais. Ia menyatakan, ketika dicerai oleh suaminya, Rasulullah Saw. memerintahkannya untuk tinggal di kediaman Umm Syarik. Akan tetapi, Rasulullah Saw. kemudian mengirim orang kepada Fathimah binti Qais dan menyatakan bahwa perempuan janda itu tidak dapat terus tinggal di kediaman Umm Syarik, karena para sahabat Rasulullah Saw. sering mengunjungi rumah itu. Beliau meminta Fathimah binti Qais untuk tinggal di kediaman sepupunya yang bernama Abdullah ibn Umm Maktum ra. Sebagaimana diketahui, Ibnu Umm Maktum adalah seorang tunanetra. Maka, tidak ada kekhawatiran jika Fathimah binti Qais melepaskan kerudungnya, Ibnu Umm Maktum melihat auratnya.

---

[107]Sejenis tanaman berwarna kuning yang digunakan untuk mewarnai kai—Penerj..

[108]Al-Bukhari, 3/146 dan *al-Mutwaththa'*, 1/328.

Inilah beberapa hadis yang mewajibkan perempuan menutup wajah dan bagian tubuh lainnya dari pandangan semua lelaki yang bukan mahram.

Adapun dalil yang mengharamkan kaum laki-laki melihat aurat perempuan yang bukan mahram, teramat banyak hadis yang membicarakan masalah ini.

Di antara hadis itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Imam Al-Turmudzi dari Bararah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada Imam Ali ibn Abi Thalib *karamallahu wajhah*, "Wahai Ali, janganlah kau sambungkan penglihatan (kepada aurat perempuan bukan mahram) dengan penglihatan lain. Karena bagimu, penglihatan yang pertama, tetapi tidak dengan yang selanjutnya."

Selain itu, sebuah hadis diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Ibnu Abbas ra. bahwa di hari Nahr Rasulullah Saw. berjalan, di belakangnya diikuti Fadhl ibn Abbas ra. Selanjutnya, hadis ini menceritakan kisah perempuan Khatsam'iyah. Pada saat itu, Fadhl memandang perempuan tersebut. Maka, Rasulullah Saw. segera menarik leher Fadhl dan memalingkan muka pemuda itu dari melihat perempuan tersebut.

Jadi, hadis ini mengemukakan dua larangan sekaligus: 1) perempuan dilarang membuka wajah atau anggota tubuh mereka di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya; dan 2) laki-laki dilarang melihat aurat perempuan. Hadis ini memuat dalil yang cukup kuat, yang menyatakan bahwa wajah perempuan adalah aurat bagi laki-laki yang bukan mahram, kecuali dalam kondisi darurat, seperti ketika berobat, belajar, memberikan kesaksian, dan sebagainya.

Adapun pendapat para imam mazhab yang menyatakan bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukanlah termasuk aurat wanita, sehingga kedua bagian ini tidak wajib ditutupi, sebenarnya juga menggunakan hadis-hadis tersebut di atas sebagai dalil. Namun, mereka menyatakan bahwa hukum menutup wajah adalah *mandub*, bukan wajib. Semua ulama sepakat menyatakan bahwa laki-laki dilarang melihat bagian

tubuh mana pun dari wanita dengan syahwat. Mereka juga sepakat menyatakan bahwa kaum wanita wajib menutup wajah mereka jika kefasikan sudah merajalela, atau ketika sebagian besar laki-laki selalu memandangi wajah kaum wanita dengan syahwat yang diharamkan agama.

Memerhatikan kondisi kaum muslimin saat ini, betapa kefasikan, kebejatan akhlak, dan dekadensi moral telah menyebar di mana-mana. Maka, Anda tentu sepakat bahwa tidak ada lagi alasan bagi kita untuk mengatakan, perempuan sekadar "diperbolehkan" menutup wajah. Inilah persoalan darurat yang sedang mengancam masyarakat Islam saat ini. Kita harus menyikapinya dengan penuh kehati-hatian. Kita harus memperketat penerapan hukum untuk menutup celah agar kaum muslimin tidak sampai terperosok ke dalam jurang kebinasaan, sampai nanti mereka dapat kembali mengendalikan diri sendiri.

Singkat kata, dengan mengikuti prinsip *rukhsah* dan mempermudah hukum agama, tentu orang yang melakukannya akan "terpeleset" ke arah membolehkan semua yang pada dasarnya bersifat wajib. Padahal, sebenarnya tidak ada kondisi sosial keagamaan yang benar-benar membolehkan diberlakukannya *rukhsah*.

Sungguh mengherankan jika ada sebagian orang yang berdalih "hukum dapat berubah mengikuti perubahan zaman". Motivasinya untuk mengakali hukum supaya dapat meringankan, memudahkan, dan dipilih yang paling ringan pada hal-hal yang sebenarnya dihukumi wajib. Di waktu yang bersamaan, mereka tidak memberlakukan kaidah ini sewaktu berhadapan dengan ketentuan yang berlawanan.

Karena itu, rasanya tak ada contoh yang lebih baik dari kaidah "hukum dapat berubah mengikuti perubahan zaman", selain hukum wajib menutup wajah perempuan demi melihat kondisi zaman belakangan ini, di mana acap kali terjadi "keterpelesetan" yang mestinya membuat kita semakin berhati-hati dalam melangkah, sambil memperhatikan betul di mana kaki kita berpijak agar senantiasa sejalan dengan apa yang telah digariskan oleh Allah Swt. bagi umat Islam.

Kedua, kejadian ini jelas menunjukkan kaum Yahudi Bani Qainuqa' memendam kedengkian terhadap kaum muslimin. Tetapi, mengapa kedengkian itu baru diketahui setelah tiga tahun negara Islam berdiri di Madinah? Bagaimana kaum Yahudi dapat terus menyembunyikan kedengkian dan niat jahat mereka terhadap umat Islam?

Jawabannya, salah satu hal yang mengobarkan api kedengkian di hati kaum Yahudi Madinah adalah kemenangan pasukan Islam di Perang Badar Kubra. Kemenangan itu tidak pernah terbayangkan oleh kaum Yahudi. Dada mereka mendadak sesak dipenuhi kemarahan yang meledak-ledak dan perasaan iri yang meletup-letup. Tak ada pelampiasan selain melakukan perbuatan amoral, seperti dikisahkan di atas. Bahkan, kedengkian yang dipendam orang-orang Yahudi itu meledak setelah mereka secara terus terang menyatakan, sebagaimana termaktub dalam riwayat yang kami nukil di atas, bahwa mereka tidak menyukai kemenangan pasukan Islam dalam perang Badar Kubra.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Malik ibn Shaif, salah seorang Yahudi Madinah, mengatakan kepada beberapa orang Muslim yang baru kembali dari Perang Badar, "Apakah kalian telah tertipu karena berhasil mendapatkan harta Quraisy yang tidak becus berperang? Kalau saja diam-diam kami berniat memerangi kalian, tentulah kalian tak akan kuasa memerangi kami ...."

Kalau saja semua orang Yahudi menghormati perjanjian yang mereka sepakati dengan masyarakat muslim, tentulah mereka tidak akan disakiti meskipun hanya dengan sepotong kalimat. Selain itu, mereka juga tidak akan diusir dari tempat tinggal sendiri. Akan tetapi, musuh-musuh Allah itu selalu melakukan kejahatan. Dan, kejahatan itu berbalik menimpa diri mereka sendiri.

Ketiga, hukum bergaul dengan orang munafik menurut Islam.

Pembelaan Abdullah ibn Ubayy terhadap orang-orang Yahudi dengan cara seperti yang telah dipaparkan di atas, benar-benar telah membuka topeng kemunafikannya. Tindakan Abdullah ibn Ubayy menunjukkan dirinya berpura-pura memeluk Islam, sementara di

dalam hati terpendam keinginan untuk menyerang Islam dan para pemeluknya.

Rasulullah Saw. memperlakukan Abdullah ibn Ubayy seperti muslim yang lain, meskipun kedok kemunafikannya sudah tersingkap. Rasulullah Saw. berbuat seperti itu, karena hukum Islam berhubungan dengan dua sisi: pertama, sisi yang berhubungan dengan dunia dan *taklif* umat Islam, baik individu maupun masyarakat, yang diawasi oleh khalifah atau penguasa. Kedua, sisi yang berhubungan dengan akhirat, dan semua yang menyangkut perkara ini sepenuhnya diserahkan kepada Allah Swt.

Berkenaan dengan sisi pertama, segala yang berkaitan dengan sisi ini didirikan di atas prinsip dalil hukum material yang dapat diindra manusia. Karena itu, ketika sisi ini bersinggungan dengan masalah hukum, yang dilihat hanyalah yang tampak, sama sekali tidak menyentuh persoalan-persoalan batin atau pengaruhnya terhadap hati yang bersangkutan.

Sementara itu, sisi kedua didirikan di atas apa yang tebersit dalam hati, dan itu hanya dapat diketahui oleh Allah Swt.

Berkenaan dengan prinsip "dua sisi" ini, dalam riwayat Imam Al-Bukhari dari Umar ibn Khaththab ra. disebutkan Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya kami menghukumi kalian saat ini hanya berdasarkan perbuatan kalian yang tampak saja."

Selain itu, dalam riwayat Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim disebutkan Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya kalian biasa mengadukan apa yang kalian perselisihkan kepadaku. Bisa jadi sebagian kalian lebih kuat hujahnya daripada yang lain, sehingga aku pun menetapkan keputusan yang memenangkannya atas dasar apa yang kudengar. Jadi, barang siapa yang kutetapkan sesuatu baginya, padahal itu adalah hak saudaranya, maka janganlah ia mengambil keputusanku itu, karena sesungguhnya itu adalah potongan dari api neraka."

Kaidah ini mengandung hikmah terjaminnya keadilan di kalangan umat manusia. Keadilan tidak akan dijadikan objek permainan, jika hakim

mengakui dalil-dalil batin sebagai hujah yang dapat membahayakan sebagian orang apabila tidak melalui jalan yang benar.

Demi menerapkan kaidah syariat ini, di mata hukum, Rasulullah Saw. tetap memperlakukan orang-orang munafik sebagaimana layaknya Muslim, meskipun sebenarnya beliau tahu betul apa sebenarnya yang dilakukan mereka, dan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka.

Namun, apa yang dicontohkan Rasulullah Saw. itu tentu saja tidak boleh membuat kita lengah untuk selalu berhati-hati terhadap orang-orang munafik. Kita tetap harus selalu awas terhadap semua tindak-tanduk mereka, karena hal itu merupakan salah satu kewajiban umat Islam di setiap waktu dan tempat.

Keempat, mengangkat orang non-Muslim sebagai wali.

Jika kita merenungkan salah satu hasil terpenting dari peristiwa ini, yaitu turunnya ayat yang berhubungan dengannya, kita tentu akan mengetahui bahwa Muslim mana pun tidak diperbolehkan menjadikan non-Muslim sebagai wali, atau rekan yang mendapatkan bagian dari kekuasaan atas orang-orang Muslim.

Ketentuan syariat ini telah menjadi salah satu aturan pokok dalam syariat Islam yang tidak diperselisihkan oleh para ulama. Ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menekankan larangan ini terbilang banyak. Hadis-hadis Rasulullah Saw. yang mendukung ayat-ayat tersebut mencapai derajat *tawâtur ma'nawi.* Artinya, tidak ada celah bagi siapa pun untuk menyangkalnya.

Hukum ini memiliki satu pengecualian, yaitu ketika kaum muslimin terpaksa berada di bawah kekuasaan orang-orang kafir, disebabkan lemahnya keadaan mereka. Dalam kondisi seperti itu, Allah Swt. memberikan keringanan (*rukhsah*) melalui firman-Nya,

> *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti mereka. Dan Allah*

memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)," (QS Ali Imrân [3]: 28).

Namun, perlu diketahui, larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai wali (pemimpin) tidak berarti kita boleh dengki kepada mereka. Seorang Muslim diharamkan memiliki sifat dengki kepada siapa pun juga. Perlu diketahui, ada perbedaan yang mencolok antara marah terhadap seseorang *lillahi ta'âla* (demi mendapatkan keridaan Allah Swt.) dengan dengki kepadanya. Sikap pertama bersumber dari perbuatan mungkar yang tidak diridai Allah Swt. Setiap Muslim pun wajib tidak menyukai orang tersebut, disebabkan kemungkarannya. Adapun sikap kedua bersumber dari pribadi orang itu sendiri, tanpa memandang tingkah laku atau perbuatan yang bersangkutan. Sikap terakhir inilah yang dilarang Islam.

Pada hakikatnya, marah karena Allah (*al-ghadhab lillâh*) dilandasi rasa sayang kita kepada seorang ahli maksiat atau pelaku kemungkaran. Setiap mukmin wajib mencintai sesama manusia, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Padahal, tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintai seorang mukmin, melainkan keselamatan dari siksa neraka dan kebahagiaan abadi di dalam surga. Jadi, ketika seorang mukmin marah kepada pelaku maksiat atau kekufuran, itu dilakukan karena menginginkannya selamat dari hukuman Allah Swt. Jadi, Anda tentu sepakat bahwa sikap seperti itu bukanlah "marah" dalam pengertian yang sesungguhnya, atau "dengki". Sebab, sikap "marah" seperti itu sama dengan marahnya seorang ayah kepada sang anak, atau seorang kakak kepada adiknya, demi kemaslahatan si anak atau si adik itu sendiri.

Tetapi, hal ini tentu tidak serta-merta menafikan perlunya bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Sebab, sikap tegas sering kali menjadi satu-satunya cara untuk memperbaiki mereka. Sikap tegas itu pun harus berangkat dari niat yang tulus, demi kecintaan kita kepada sesama manusia.

Seorang penyair berkata:

"Bersikap tegaslah agar mereka tergetar, karena siapa yang penyayang terkadang harus siap bersikap tegas kepada siapa yang ia sayangi."

Selain itu, perlu juga diperhatikan, larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai wali (pemimpin) sama sekali tidak berarti kita boleh meremehkan penerapan nilai-nilai keadilan dalam pergaulan dengan mereka, juga tidak mengurangi penghormatan kita terhadap semua kesepakatan yang telah kita buat dengan mereka. Keadilan harus selalu ditegakkan. Marah atau benci karena Allah Swt. sama sekali tidak boleh mengesampingkan penerapan prinsip keadilan. Berkenaan dengan hal ini, Allah Swt. berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan," (QS Al-Mâ'idah [5]: 8).

Umat Islam adalah umat yang satu, sebagaimana yang tercantum di dalam Piagam Madinah yang telah kami jelaskan pada bagian lalu. Jika begitu, masalah perwalian dan persaudaraan seyogianya hanya terbatas di kalangan mereka saja. Adapun dalam hubungan dengan umat lain, prinsip keadilan dan keinginan untuk membawa semua manusia ke arah kebaikan harus menjadi landasan yang dipegang teguh.

Perang Uhud

Perang Uhud meletus karena beberapa tokoh Quraisy yang tidak terbunuh dalam perang Badar Kubra sepakat menuntut balas atas kematian teman-teman mereka. Untuk memerangi Rasulullah Saw., mereka menggalang kekuatan dengan barang-barang berharga yang dulu dibawa kafilah pimpinan Abu Sufyan. Seluruh puak Quraisy bersatu padu. Bahkan, ada kelompok non-Quraisy yang disebut *al-Ahâbîsy*[109] ikut membantu mereka. Orang-orang Quraisy juga mengerahkan begitu banyak perempuan agar mencegah suami-suami mereka lari dari medan pertempuran, jika mereka terdesak oleh pasukan Muslim. Dalam perang ini, jumlah pasukan Quraisy mencapai tiga ribu orang.

Mendengar berita itu, Rasulullah Saw. di Madinah langsung berembuk dengan para sahabat. Dalam musyawarah, Rasulullah Saw. meminta para sahabat untuk memilih; akankah mereka keluar dari Madinah untuk menghadapi pasukan Quraisy, atau bertahan di dalam kota. Setelah pasukan musuh sampai di Madinah, baru pasukan Muslim akan menghadapi mereka.

Ternyata, beberapa sahabat mengusulkan agar pasukan Muslim tetap berada di Madinah. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Abdullah ibn Ubayy ibn Salul, gembong kaum munafik. Sebagian sahabat Rasulullah yang lain, khususnya mereka yang tidak ikut bertempur di perang Badar, mengusulkan kepada Rasulullah Saw. agar pasukan Muslim keluar dari Madinah untuk menyongsong pasukan Quraisy.

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, keluarlah engkau bersama kami. Hadapi musuh agar mereka tidak mengira kita takut atau lemah ...."

Para sahabat terus mendesak Rasulullah Saw. hingga permohonan mereka dipenuhi. Maka, Rasulullah Saw. masuk ke dalam rumah, mengenakan baju besi, dan membawa senjata. Para sahabat yang mendesak Rasulullah Saw. keluar Madinah menyesal, karena merasa memaksa Rasulullah Saw. melakukan sesuatu yang tidak beliau sukai.

[109] *Al-Ahâbîsy* ialah gabungan kabilah-kabilah dan suku-suku kecil, dengan Al-Harith ibn Abd Manaf ibn Kinanah sebagai pemukanya. Hubungan mereka dengan Quraisy sangat dekat—Penerj.

Melihat Rasulullah Saw. siap berperang, mereka berkata, "Sungguh kami telah memaksamu, wahai Rasulullah. Padahal, tidaklah patut bagi kami melakukan itu. Jika engkau memang berkenan, tetaplah engkau di sini."

Rasulullah Saw. menjawab, "Tidaklah pantas bagi seorang Nabi jika sudah mengenakan baju besi untuk kembali menanggalkannya sebelum berperang."[110]

Singkat cerita, pada hari Sabtu tanggal 7 Syawal, atau tiga puluh dua bulan setelah hijrah,[111] Rasulullah Saw. bergerak meninggalkan Madinah bersama seribu orang sahabat. Akan tetapi, ketika pasukan itu sampai di sebuah tempat yang terletak di antara Madinah dan Uhud, tiba-tiba Abdullah ibn Ubayy ibn Salul melakukan pembelotan, diikuti oleh sekitar sepertiga pasukan Muslim. Para pembelot itu kebanyakan kaum munafik. Tanpa rasa malu sedikit pun Abdullah ibn Ubayy kembali ke Madinah bersama para begundalnya sambil berkata, "Ia (Muhammad Saw.) telah menentangku dan lebih menuruti bocah-bocah yang belum matang pikirannya. Padahal, kami tidak tahu untuk apa kami berperang."

Melihat pengkhianatan itu, Abdullah ibn Haram langsung berseru meminta Abdullah ibn Ubayy dan para pengikutnya tidak mengkhianati Rasulullah Saw. Akan tetapi, orang-orang munafik itu menolak seruan Abdullah ibn Haram dan berkata, "Kalau tahu perang akan dimulai, kami pasti ikut bersama kalian."

Imam Al-Bukhari meriwayatkan, pada saat itu pasukan Islam berbeda pendapat mengenai sikap para pembelot. Sebagian sahabat meminta agar semua pembelot dihukum mati, dan sebagian lainnya meminta mereka dibiarkan saja. Pada saat itulah turun ayat yang berbunyi:

> *"Maka, mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya,"* (QS Al-Nisâ' [4]: 88).

---

[110] HR Ibnu Ishaq dan Imam Ahmad. Imam Al-Thabari juga meriwayatkan hadis senada. Lihat: *Sîrah Ibnu Hisyam*, 2/62; *Târîkh Al-Thabari*, 2/500; dan *Tartîb Musnad Imam Ahmad*, 22/52.

[111] *Thabaqât Ibnu Sa'd*, 3/87 dan *Sîrah Ibnu Hisyam*, 2/62.

Kala itu, beberapa sahabat mengusulkan agar Rasulullah Saw. meminta bantuan kaum Yahudi. Menurut mereka, orang-orang Yahudi Madinah masih terikat janji untuk saling membantu dengan kaum muslimin. Akan tetapi, Rasulullah Saw. tegas menjawab, "Kita tidak boleh meminta bantuan orang musyrik untuk melawan orang musyrik lain."[112]

Rasulullah Saw. mengistirahatkan pasukannya yang berjumlah sekitar tujuh ratus orang di sebuah Syi'b dekat Uhud. Posisi pasukan Muslim pada saat itu menghadap ke arah Madinah, sementara Gunung Uhud berada di belakang mereka. Di lereng Gunung Uhud itu, Rasulullah Saw. menempatkan sekitar lima puluh orang pasukan pemanah, di bawah pimpinan Abdullah ibn Jubair ra. Kepada para pemanah yang dipimpin Abdullah ibn Jubair ra. itu Rasulululllah Saw. berpesan, "Tetaplah kalian berada di barisan ini, dan lindungilah bagian belakang kami. Jika kalian melihat pasukan kita sudah menang, janganlah kalian (turun) bergabung bersama kami. Dan jika kalian melihat pasukan kita sedang terdesak, janganlah pula kalian (turun) menolong kami."[113]

Dalam perang ini, dua sahabat belia yang bernama Rafi' ibn Khadij ra. dan Samrah ibn Jundub ra. memohon kepada Rasulullah Saw. diizinkan ikut berperang, padahal usia mereka baru menginjak lima belas tahun. Rasulullah Saw. menolak, karena mereka yang masih terlalu muda. Namun, salah seorang sahabat berkata, "Wahai Rasulullah Saw., sesungguhnya Rafi' amat pandai memanah." Maka, Rasulullah Saw. pun membolehkan pemuda itu ikut berperang. Mengetahui sahabatnya diperbolehkan ikut berperang, Samrah pun berkata kepada Rasulullah Saw., "Aku lebih pandai berkelahi dibandingkan Rafi', wahai Rasulullah." Maka, Rasulullah Saw. pun juga membolehkan Samrah ikut berperang.

Sesaat menjelang pertempuran, Rasulullah Saw. berseru kepada para prajurit Muslim, "Siapakah gerangan yang mau mengambil pedang ini agar dapat menunaikan haknya?"

Abu Dujanah ra. maju dan berkata, "Aku akan mengambil pedang itu agar ia dapat menunaikan haknya!"

---

[112]*Thabaqât Ibnu Sa'd*, 3/ 80 dan Ibnu Ishaq, 2/65.

[113]Ibnu Sa'd,3/80. Ibnu Hisyam dan Imam Al-Bukhari juga meriwayatkan hadis ini dengan redaksi yang serupa.

Rasulullah menyerahkan pedang yang digenggamnya kepada Abu Dujanah ra. Sambil menerima pedang itu, Abu Dujanah ra. mengeluarkan seutas pita merah, kemudian ia ikatkan di kepalanya (Abu Dujanah memang biasa memakai ikat kepala merah untuk menunjukkan bahwa dirinya siap bertempur sampai titik darah penghabisan).

Sambil memegang pedang yang baru diterima dari Rasulullah Saw., Abu Dujanah maju ke garis depan. Ayunan langkahnya terlihat congkak. Melihat hal itu, Rasulullah bersabda, "Sungguh, itu adalah gaya berjalan yang sangat dimurkai Allah, kecuali di medan pertempuran seperti ini."[114]

Dalam Perang Uhud, Rasulullah Saw. menyerahkan panji-panji pasukan Islam kepada Mush'ab ibn Umair ra. Sementara di pihak pasukan musyrik, bagian sayap kanan dipimpin oleh Khalid ibn Walid yang saat itu belum masuk Islam, dan bagian sayap kiri dipimpin oleh Ikrimah ibn Abu Jahal.

Peperangan dimulai. Dalam tempo yang singkat, pasukan Muslim berhasil memorak-porandakan pasukan musyrik yang jumlahnya tiga kali lipat lebih banyak dari mereka. Di barisan paling depan ada Abu Dujanah ra., Hamzah ibn Abi Thalib ra., dan Mush'ab ibn Umair ra.

Beberapa saat kemudian, Mush'ab ibn Umair ra. syahid di medan pertempuran. Panji pasukan Muslim diambil alih Ali ibn Abi Thalib ra. Tidak lama berselang, kemenangan sudah di depan mata pasukan Muslim. Pertahanan pasukan musyrik porak-poranda, memaksa mereka yang masih hidup mundur, yang langsung disambut oleh caci maki para perempuan Quraisy yang berdiri di garis belakang. Karena tak ingin menyia-nyiakan kesempatan, pasukan Muslim terus mengejar para prajurit musyrik yang lari meninggalkan harta rampasan perang mereka begitu saja.

Melihat tanda-tanda kemenangan, para pemanah yang mengawal lereng Uhud tiba-tiba meninggalkan posisi mereka, mengambil rampasan perang. Memang tidak semua prajurit pemanah melakukan itu. Akan tetapi, sebagian besar mereka turun meninggalkan lereng Uhud, karena mereka mengira perang sudah benar-benar usai. Melihat sebagian besar dari anak buahnya meninggalkan Uhud, Abdullah

[114]Ibnu Hisyam, 1/223. Imam Muslim juga meriwayatkan hadis yang senada dari jalur Hamad ibn Salmah. Namun, dalam riwayatnya tidak disebutkan Rasulullah bersabda, "Sungguh, itu adalah gaya berjalan yang sangat dimurkai Allah...".Lihat: *Shohîh Muslim*, 7/15.

ibn Jubair ra. dan segelintir prajurit pemanah yang tersisa, bersikukuh untuk tetap berada di pos mereka. Ibnu Jubair ra. berseru, "Aku tidak akan melanggar perintah Rasulullah Saw."

Ternyata, tindakan ceroboh pasukan panah itu terlihat oleh Khalid ibn Walid yang telah menarik mundur pasukannya. Melihat lereng Uhud nyaris kosong ditinggalkan pasukan pemanah, panglima Quraisy itu segera menggerakkan pasukannya untuk kembali menyerang pasukan Muslim. Langkah Khalid langsung diikuti Ikrimah, menyerang pasukan Muslim dari bagian belakang.[115]

Menghadapi serangan dadakan seperti itu, pasukan Muslim benar-benar kalang kabut. Pertahanan mereka yang semula sangat kokoh, tiba-tiba rapuh dan mudah dipatahkan. Sementara itu, pasukan musyrik terus mendesak pasukan Muslim, sampai-sampai Rasulullah Saw. sendiri harus menderita luka pada bagian pipi dan muka terkena lemparan batu. Sambil menyeka darah yang mengaliri wajahnya, Rasulullah Saw. bersabda, "Bagaimana mungkin akan beruntung suatu kaum yang membuat wajah Nabinya terluka, padahal ia menyeru mereka kepada Tuhannya?"

Fathimah binti Rasulullah Saw. datang membersihkan darah di wajah beliau. Sementara itu, Ali ibn Abi Thalib ra. menuangkan air ke wajah Rasulullah Saw. dengan menggunakan perisai kulit miliknya. Mengetahui tindakan itu justru memperbanyak darah yang keluar dari luka Rasulullah Saw., Fathimah merobek sepotong kain dan membakarnya. Setelah jadi abu, Fathimah melekatkannya pada bagian luka Rasulullah Saw. Darah pun berhenti mengalir.[116]

Di tengah situasi yang carut-marut itu, tiba-tiba terdengar berita bahwa Rasulullah Saw. telah terbunuh. Sontak berita itu menciutkan nyali sebagian pasukan Muslim yang masih tersisa. Para prajurit yang lemah imannya berkata, "Apa gunanya kita berada di sini, jika Rasulullah telah tewas?" Mereka kemudian pergi meninggalkan medan pertempuran. Melihat tindakan rekan-rekannya, Anas ibn Nadhr ra. berseru, "Justru sebaliknya, apa gunanya kalian hidup jika Rasulullah Saw. telah wafat?" Anas ra. lalu menyapukan pandangannya kepada para pembelot dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas tangan pada-Mu dari apa

[115] *Thabaqat Ibnu Sa'd*, 3/83 dan *Shahih al-Bukhari*, 5/28.

[116] Hadis *muttafaq 'alaih*.

yang dikatakan orang-orang itu. Aku menyayangkan apa yang dikatakan mereka itu." Setelah berkata demikian, Anas melesat ke garis depan untuk bertempur menghadapi pasukan musyrik. Akhirnya, ia pun syahid di Perang Uhud.[117]

Di tengah kecamuk Perang Uhud inilah terlihat sangat jelas pengorbanan para sahabat di sekeliling Rasulullah Saw. Mereka rela kehilangan nyawa demi menyelamatkan Rasulullah Saw.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa ketika Perang Uhud meletus, beberapa orang sahabat melindungi Rasulullah Saw. dengan tubuh mereka sendiri. Abu Thalhah ra. melindungi bagian depan tubuh Rasulullah Saw. dengan menjadikan tubuhnya sendiri sebagai perisai. Sebuah perisai kulit ia kenakan di punggungnya. Abu Thalhah ra. adalah seorang pemanah yang sangat hebat. Setiap kali Abu Thalhah ra. melepaskan anak panah, Rasulullah Saw. berusaha melongokkan kepala beliau untuk melihat ke arah orang banyak. Pada saat itu, Abu Thalhah ra. berkata, "Demi ayah dan ibuku, janganlah engkau melongokkan kepalamu, karena engkau akan terkena panah yang mereka lepaskan. Biarlah kugunakan tubuhku untuk melindungi tubuhmu."[118]

Sementara itu, Abu Dujanah ra. melindungi bagian belakang tubuh Rasulullah Saw. dengan tubuhnya. Meskipun sejumlah anak panah musuh menancap di punggungnya, tak sedikit pun Abu Dujanah ra. membiarkan tubuh Rasulullah Saw. terluka.

Tindakan serupa juga dilakukan Ziyad ibn Sakan ra. dan lima orang temannya yang syahid karena berusaha melindungi Rasulullah Saw. dari terjangan senjata musuh.

Sahabat terakhir yang gugur di perang Uhud adalah Imarah ibn Yazid ibn Sakan ra. Dialah yang melindungi Rasulullah Saw. dari arah bawah, meskipun tubuhnya sendiri dipenuhi luka. Di tengah situasi genting itu Rasulullah Saw. sempat berseru, "Dekatkan ia (Imarah) kepadaku." Maka, Imarah pun merentangkan kakinya ke arah Rasulullah Saw.

Imarah ibn Yazid ibn Sakan ra. syahid dalam posisi pipinya menempel di ujung kaki Rasulullah Saw.

---

[117]Hadis *muttafaq 'alaih.*

[118]Al-Bukhari, 5/23.

Setelah kecamuk perang mulai mereda dan para panglima musyrik mulai menarik pasukan mereka, umat Islam terhenyak menyadari banyak di antara mereka yang gugur. Di antara para syuhada Uhud itu terdapat Hamzah ibn Abdul Muthallib ra., Al-Yaman ra., Anas ibn Nadhr ra., Mush'ab ibn Umair ra., dan sejumlah sahabat lainnya. Gugurnya Hamzah ra. di medan perang kala itu benar-benar membuat hati Rasulullah Saw. sedih luar biasa. Apalagi kondisi jenazah pamanda Rasulullah Saw. itu sudah rusak; bagian dada terkoyak, sedangkan hidung dan telinganya terpotong.[119]

Rasulullah Saw. mengebumikan para syuhada Uhud dengan menggunakan sehelai kain untuk dua jenazah. Untuk masing-masing mereka beliau bersabda, "Siapa di antara mereka berdua yang paling banyak hafalan Al-Qur'an-nya?" Setelah ditentukan, Rasulullah Saw. memerintahkan agar jenazah yang bersangkutan diletakkan di bagian depan untuk dimasukkan di liang lahad. Saat pemakaman Rasulullah Saw. juga bersabda, "Aku akan menjadi saksi untuk mereka semua nanti di hari kiamat." Rasulullah Saw. juga memerintahkan agar mereka semua dimakamkan dengan darah yang masih membasahi pakaian, tanpa dimandikan dan tanpa dishalatkan.[120]

Setibanya pasukan Muslim di Madinah, orang-orang Yahudi dan kaum munafik langsung menunjukkan sikap menghina. Abdullah ibn Ubayy ibn Salul mengumbar kata-kata, "Kalau saja kalian menuruti keinginan kami, tentulah tidak ada seorang pun di antara kalian yang terbunuh." Para pengkhianat itu juga menghina kaum muslimin dengan mempertanyakan kemenangan yang dijanjikan bagi pasukan Muslim dan Rasulullah Saw. Maka, Allah pun menurunkan beberapa ayat dalam surat Ali Imran yang menunjukkan tindakan kaum Yahudi dan orang-orang munafik, serta menjelaskan hikmah di balik peristiwa memilukan yang terjadi di Uhud.

Allah Swt. berfirman,

[119] Semua ahli sirah bersepakat bahwa yang melakukan tindakan keji terhadap tubuh Hamzah adalah Hindun binti Utbah, Isteri Abu Sufyan, yang sempat mengunyah jantung Hamzah dan menjadikan hidung serta daun telinga paman Rasulullah Saw. itu sebagai mata kalung dan anting-anting. Pen.

[120] Al-Bukhari, 5/49.

"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakal..." sampai ayat ke-168 yang berbunyi: *Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah, "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar,"* (QS Âli 'Imrân [3]: 121-168).

Rasulullah Saw. beserta pasukannya kembali dari Uhud pada hari Sabtu petang. Mereka bermalam di Madinah sambil mengobati luka-luka yang diderita.

Keesokan harinya, setelah shalat Subuh, Rasulullah Saw. memerintahkan Bilal ra. untuk menyampaikan berita bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan pasukan Muslim untuk kembali mengangkat senjata. Akan tetapi, yang diminta berangkat adalah para prajurit yang sudah ikut bertempur pada hari sebelumnya.

Rasulullah Saw. menyerahkan panji pasukan Muslim kepada Ali ibn Abi Thalib ra. Pasukan Muslim pun bergerak, meskipun sebagian besar dari mereka mengalami luka-luka. Setibanya di daerah Hamra' Al-Asad, sebuah tempat yang terletak sekitar sepuluh mil dari kota Madinah, mereka membuat api unggun yang begitu besar. Jika dilihat dari kejauhan, terkesan api itu berasal dari sejumlah besar pasukan perang.

Pada saat itu, melintaslah seorang musyrik dari Bani Khuza'ah yang bernama Ma'bad Al-Khuza'i. Selanjutnya, ia menemui pasukan musyrik yang masih ber-senang-senang menikmati kemenangan. Pada saat itu, kebetulan para panglima musyrik sedang berkumpul, merembukkan kemungkinan mengerahkan pasukan ke Madinah untuk menghancurkan umat Islam.

Melihat kedatangan Ma'bad, Abu Sufyan bertanya, "Apa yang engkau lihat tadi, wahai Ma'bad?"

Ma'bad yang sebenarnya hanya melihat pasukan Muslim dari kejauhan menjawab, "Celakalah kalian! Sesungguhnya Muhammad telah meninggalkan

Madinah bersama para sahabatnya untuk mengejar kalian dengan jumlah pasukan yang sangat besar. Belum pernah aku melihat pasukan sebesar itu. Tampaknya mereka akan segera menumpahkan kemarahan terhadap kalian semua."

Allah pun melesakkan perasaan takut luar biasa ke dalam hati orang-orang musyrik itu. Akhirnya, mereka sepakat untuk segera kembali ke Mekah. Rasulullah Saw. bermalam di Hamrâ' Al-Asad dari hari Senin sampai Rabu, sebelum akhirnya beliau kembali ke Madinah bersama pasukan Muslim.[121]

Pelajaran dan Bahan Renungan

Tak dapat dipungkiri, Perang Uhud benar-benar menjadi pelajaran berharga bagi umat Islam di sepanjang masa. Sebagaimana dijelaskan, peristiwa Uhud tampaknya akan selalu mengalirkan hikmah, bahan pelajaran yang selalu aktual di setiap zaman, yang mengajarkan bagaimana seharusnya umat Islam menyikapi kemenangan menghadapi musuh-musuh mereka, termasuk juga bagaimana cara bangkit dari keterpurukan. Berikut ini adalah poin-poin penting yang dapat kita petik dari Perang Uhud:

Pertama, dari peristiwa ini kita dapat mengetahui salah satu prinsip yang selalu dipegang teguh Rasulullah Saw., yaitu kebiasaan beliau bermusyawarah dengan para sahabat berkenaan dengan setiap masalah yang dihadapi. Tetapi, khusus untuk peristiwa Uhud, kita melihat fakta yang amat berbeda, yang tidak pernah kita temukan padanannya dalam musyawarah Rasulullah Saw. sebelum meletus perang Badar. Fakta dimaksud adalah keputusan Rasulullah Saw. yang memenuhi permintaan para sahabat agar pasukan Muslim keluar dari Madinah dan menyongsong musuh, setelah beliau mengenakan pakaian perang. Padahal, para sahabat yang mengusulkan ide tersebut menyesali sikap mereka, karena dirasa memaksa sang Nabi menuruti kehendak mereka. Jika Rasulullah Saw. mau, mereka juga tidak keberatan tetap berada di

[121]Lihat: *Thabaqat Ibnu Sa'd, Sîrah Ibnu Hisyam*, dan *Târîkh Al-Thabari*.

Madinah. Sebab, beberapa saat sebelumnya, Rasulullah Saw. terlihat lebih mendukung pendapat para sahabat yang meminta beliau tetap berada di Madinah.

Tampaknya, hikmah paling berharga di balik keputusan Rasulullah Saw. itu ialah bahwa membahas kembali sebuah keputusan perang setelah sang Rasul tampil di hadapan sahabat dengan mengenakan baju besi dan memanggul senjata adalah sikap yang melewati batas prinsip musyawarah. Apalagi menyangkut perang dibutuhkan kebulatan tekad dan niat yang teguh. Jadi, jika pada saat itu Rasulullah Saw. kembali lagi ke kediaman setelah sempat menunjukkan kesiapan bertempur, itu menunjukkan kelemahan tekad dan sikap ragu-ragu, yang biasanya muncul di hati seorang pengecut. Sebab itu, Rasulullah Saw. dengan tegas langsung menjawab permintaan sahabat agar beliau mengurungkan niat untuk bertempur dengan ucapan yang menunjukkan keteguhan hati, "Tidaklah pantas bagi seorang Nabi jika sudah mengenakan baju besi untuk kembali menanggalkannya sebelum ia berperang."

Kedua, peperangan ini juga mengandung hikmah dibersihkannya orang-orang munafik dari kaum muslimin. Kelak, sikap orang-orang munafik yang membelot dalam Perang Uhud, akan benar-benar berguna bagi umat Islam.

Sebagaimana diketahui, Abdullah ibn Ubayy dan tiga ratus pengikutnya membelot dari pasukan yang dipimpin Rasulullah Saw. setelah mereka meninggalkan Madinah. Secara lahir, pembelotan para musuh dalam selimut itu terjadi karena Rasulullah Saw. lebih menuruti pendapat para sahabat muda yang "ceroboh", bukan pendapat para tetua yang "penuh perhitungan". Padahal, secara batin, penyebab pembelotan kalangan munafik itu sebenarnya hanya satu: mereka memang tidak mau berperang di jalan Allah.

Seperti itulah watak dasar orang-orang munafik di sepanjang sejarah Islam. Mereka tidak ingin ketinggalan mendapatkan bagian harta rampasan perang, tetapi sama sekali tidak mau bersusah payah menegakkan agama Islam.

Jadi, orang-orang munafik betah bernaung di bawah payung Islam karena satu di antara dua hal: banyaknya harta rampasan perang yang dapat mereka ambil, dan peperangan yang enggan mereka ikuti.

Ketiga, dalam peristiwa ini, kita melihat Rasulullah Saw. sama sekali tidak mau meminta bantuan orang-orang non-Muslim dalam berperang. Padahal, pada saat yang sama, pasukan Muslim kekurangan personel. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Sa'd dalam kitab *Al-Thabaqât* disebutkan Rasulullah Saw. bersabda, "Kita tidak boleh meminta bantuan orang musyrik untuk melawan orang musyrik lain."[122]

Imam Muslim juga meriwayatkan sebuah hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bertanya kepada seorang laki-laki yang ikut berperang bersama pasukan Muslim, "Apakah engkau beriman kepada Allah?" Lelaki itu menjawab, "Tidak." Maka, Rasulullah Saw. bersabda, "Kalau begitu, pulanglah, karena aku tidak sudi meminta bantuan dari orang musyrik."

Berdasarkan beberapa dalil ini, maka jumhur ulama menyatakan bahwa meminta bantuan orang kafir dalam peperangan hukumnya haram. Akan tetapi, Imam Al-Syafi'i merinci masalah ini dalam pernyataan beliau, "Jika seorang Imam memandang bahwa si orang kafir (yang akan dimintai bantuan) itu adalah seseorang yang berpikiran baik dan dapat dipercaya, dan pasukan Muslim memang sedang membutuhkan bantuannya, maka bolehlah ia dimintai bantuan. Tetapi, jika tidak, ia tidak boleh dimintai bantuan."

Tampaknya, pendapat Imam Al-Syafi'i inilah yang lebih sesuai dengan semua kaidah dan dalil syariat. Dalam banyak riwayat telah dikatakan bahwa sebenarnya Rasulullah Saw. pernah meminta bantuan

---

[122]Mungkin Anda akan bertanya, mengapa Rasulullah menyebut orang-orang Yahudi yang akan dimintai bantuan itu sebagai "orang musyrik"? Bukankah mereka seharusnya disebut sebagai "Ahlul Kitab"? Jawabannya, pernyataan Rasulullah yang menyebut kaum Yahudi sebagai "musyrik", sebagaimana terdapat dalam hadis ini, sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menyebut makna "syirik" dalam arti yang sama dengan penyebutan "syirik" kepada para penganut paganisme, melainkan untuk menunjukkan bahwa semua orang kafir adalah sama kekufurannya di hadapan Allah Swt.

kepada Shafwan ibn Umayyah ketika terjadi Perang Hunain. Adapun menurut hemat kami, topik pembicaraan kita ini telah memasuki ranah politik. Insya Allah, pada bagian selanjutnya, kami akan menjelaskan lebih lanjut mengenai perbedaan antara apa yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam perang Hunain dengan apa yang beliau lakukan dalam Perang Badar dan Uhud.

Keempat, satu yang tidak boleh kita lewatkan begitu saja di antara serangkaian peristiwa Uhud adalah keberadaan Samrah ibn Jundub ra. dan Rafi' ibn Khadij ra. yang masing-masing berusia tidak lebih dari lima belas tahun. Kedua pemuda itu memohon kepada Rasulullah Saw. agar diizinkan ikut berperang dalam arti yang sesungguhnya, dengan bertaruh nyawa. Pada saat itu, semua orang tahu bahwa kekuatan pasukan Muslim dan pasukan musyrik sangatlah tidak berimbang. Pasukan Muslim berjumlah tujuh ratus orang, sedangkan pasukan musyrik tiga ribu orang.

Lucunya, para pelaku *ghazw al-fikr* dengan enteng menganggap perilaku kedua pemuda Muslim pemberani ini sama sekali tidak luar biasa. Alasannya, saat itu bangsa Arab terbiasa berperang satu sama lain, melibatkan orang tua, pemuda, bahkan anak-anak. Jadi Samrah ra. dan Rafi' ra. sama sekali tidak pantas disebut pemberani.

Sungguh amat bodohlah para orientalis yang dungu itu. Mereka rupanya benar-benar menutup mata terhadap tindakan pengecut Abdullah ibn Ubayy yang tanpa rasa malu sedikit pun melakukan pembelotan terhadap Rasulullah Saw. bersama tiga ratus orang munafik yang lain, hanya karena takut mati.

Para orientalis itu rupanya juga menutup mata dari apa yang dilakukan sebagian umat Islam yang memilih tetap berada di Madinah sambil "berlindung di bawah pohon-pohon kurma dari teriknya matahari musim panas" dan menolak untuk menyambut seruan perang yang dikumandangkan Rasulullah Saw. Mereka itulah pengecut yang berkata kepada para pejuang Muslim, "Janganlah kalian berperang, hari masih panas."

Bahkan, para orientalis itu juga menutup mata dari melihat ketakutan yang menghinggapi hati setiap kafir Quraisy pada saat itu, setelah mengalami kekalahan telak dalam Perang Badar. Padahal, dalam perang itu kekuatan mereka tiga kali lipat lebih banyak dari pasukan Muslim. Jika benar apa yang dikatakan para orientalis bahwa bangsa Arab sudah terbiasa berperang sehingga tidak lagi memiliki rasa takut, orang-orang Quraisy tentu tidak akan dihantui rasa takut ketika harus berhadapan dengan kaum muslimin.

Jadi, teramat sulit bagi penulis untuk menutup mata dari fakta yang terlihat jelas di depan mata, yang menunjukkan bahwa rahasia di balik keberanian Rafi' ra. dan Samrah ra. untuk menyongsong syahid tak lain adalah keimanan yang tulus di dalam hati dan kecintaan mereka yang luar biasa terhadap baginda Rasulullah Saw. Memang, ketika keimanan kepada Allah telah membulat sempurna, maka kecintaan kepada Rasulullah Saw. pasti akan terbit daripadanya. Akan mengalirkan sikap teguh pendirian dan keberanian tiada tara. Sebaliknya, ketika keimanan kepada Allah telah rusak binasa, maka keberanian akan berubah menjadi ketakutan, dan keperwiraan akan tergusur oleh sikap pengecut yang memalukan.

Kelima, dengan memerhatikan kesigapan Rasulullah Saw. dalam menyiapkan dan mengatur pasukan, menempatkan regu pelindung di garis belakang, dan memerintahkan regu pemanah agar tidak meninggalkan pos apa pun yang terjadi pada pasukan Muslim, Anda pasti akan langsung menyadari sebuah fakta yang amat nyata.

Fakta tersebut adalah kepiawaian Rasulullah Saw. dalam memimpin pasukan di tengah kancah peperangan. Tidak berlebihan jika Rasulullah Saw. dinobatkan sebagai panglima perang paling brilian yang pernah dikenal sejarah manusia. Tidak diragukan lagi, dalam masalah taktik dan strategi militer, tentu Allah Swt. jua yang menganugerahkan kelebihan dan keistimewaan kepada Rasul-Nya ini.

Akan tetapi perlu diingat, semua kejeniusan dan kecerdasan Rasulullah Saw. itu terbit dari mata air kenabian dan misi risalah yang beliau emban. Jadi, kedudukan beliau sebagai nabi dan rasul membuat

penguasaan teknik tempur dan strategi perang beliau begitu hebat. Selain itu, beliau juga *ma'shum;* terhindar dari segala bentuk kesesatan. Untuk yang terakhir ini, kami sudah menjelaskannya pada bagian terdahulu, maka tidak perlu dibahas lagi.

Sementara itu, dari semua pesan Rasulullah Saw. kepada sahabatnya secara umum, khususnya para pemanah, kita dapat melihat hubungan yang erat antara pesan itu dengan kenyataan yang terjadi ketika pertempuran berlangsung. Para pemanah meninggalkan posisi mereka di lereng Uhud. Sebagai seorang utusan, Rasulullah Saw. tampaknya telah mengetahui hal itu lewat wahyu, bahwa akan terjadi pelanggaran serius dalam Perang Uhud. Karena itu, beliau berkali-kali mengingatkan para sahabat untuk tidak sekali-kali mematuhi musuh besar mereka, yaitu hawa nafsu dan ketamakan terhadap harta duniawi. Kalau saja perintah itu dipatuhi, tentulah segala dampak negatif yang muncul disebabkan pelanggaran atas perintah Rasulullah Saw. dapat dihilangkan.

Keenam, tentang Abu Dujanah. Tindakan Abu Dujanah ra. yang berjalan dengan gaya congkak setelah menerima pedang dari Rasulullah Saw. ternyata tidak dilarang oleh beliau. Rasulullah Saw. bersabda, "Sungguh, itu adalah gaya berjalan yang sangat dimurkai Allah, kecuali di medan pertempuran seperti ini."

Sikap Rasulullah Saw. ini menunjukkan bahwa ternyata sikap sombong dan congkak yang sangat terlarang dalam kondisi normal, ternyata diperbolehkan di medan perang. Merupakan sebentuk kesombongan jika Muslim berjalan di atas bumi dengan langkah pongah. Tetapi, perbuatan seperti itu justru dianggap baik di medan perang. Merupakan sebentuk kesombongan jika seorang Muslim menghias rumah, bejana, atau gelas mereka dengan bahan emas dan perak. Tetapi, menghias peralatan perang dengan perak sama sekali tidak dilarang. Mengapa? Karena kesombongan di medan perang menonjolkan keagungan Islam di hadapan musuh-musuh Allah Swt.

Ketujuh, jika diperhatikan lebih cermat, kita dapat membagi Perang Uhud menjadi dua babak.

Babak pertama, yaitu ketika pasukan Muslim konsisten menjaga posisi mereka masing-masing dan mematuhi semua perintah panglima besar mereka, Rasulullah Saw.

Apakah gerangan buah dari sikap seperti itu?

Pasukan Islam dengan cepat meraih kemenangan. Di sisi lain, pasukan musyrik juga dengan cepat menuai kekalahan. Ketakutan tiba-tiba menyergap tiga ribu orang prajurit musyrik sehingga mereka lari tunggang-langgang ke garis belakang. Babak inilah yang menjadi bukti kebenaran firman Allah Swt., "*Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya* ...," (QS Âli 'Imrân [3]: 152).

Babak kedua, yaitu ketika pasukan Muslim berusaha mengejar dan menangkap pasukan musyrik, sekaligus mengambil harta rampasan perang. Pada babak inilah para prajurit pemanah melihat teman-teman mereka menyergap musuh, kemudian kembali membawa harta rampasan perang yang berlimpah. Melihat itu, timbullah niat sebagian besar anggota pemanah untuk ikut mengambil harta rampasan perang bersama teman-teman mereka yang lain. Rupanya keinginan mereka itu telah mengesampingkan perintah Rasulullah Saw. Mereka mengira sudah bebas. Mengira sama sekali tidak membutuhkan izin dari Rasulullah Saw. untuk meninggalkan pos mereka, walaupun sebenarnya "ijtihad" mereka itu ditentang oleh sebagian kecil anggota satuan, termasuk pemimpin mereka sendiri, Abdullah ibn Jubair ra. Namun, karena mereka sudah terlanjur dimabuk ketamakan, mereka pun terlanjur turun dari lereng Uhud untuk ikut merebut pampasan perang.

Apakah gerangan buah dari sikap seperti itu?

Tiba-tiba ketakutan yang menghantui pasukan musyrik berubah menjadi keberanian, karena melihat sebuah peluang baru. Sebuah kesempatan emas terlihat oleh panglima Khalid ibn Walid yang sedang menghela kudanya mundur ke garis belakang. Sesaat setelah pemimpin pasukan Quraisy itu melayangkan pandangannya ke Gunung Uhud, ia langsung tahu bahwa posisi strategis itu telah

ditinggalkan para penjaganya. Maka, naluri militer Khalid pun langsung memerintahkannya untuk segera menggerakkan pasukan mengitari gunung dan menyerang pasukan Muslim dari belakang.

Pada saat itulah ketakutan mulai menyergap hati para prajurit Muslim. Babak inilah yang dinyatakan dalam firman Allah Swt.,

> *"...sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu ...,"* (QS Âli 'Imrân [3]: 152).

Lihatlah, betapa hebat malapetaka yang ditimbulkan kesalahan segelintir prajurit muslim. Lihatlah pula, betapa kesalahan segelintir orang justru menimpakan petaka pada seluruh anggota pasukan.

Ternyata, kesalahan beberapa oknum prajurit muslim dapat mendatangkan dampak buruk bagi seluruh pasukan. Bahkan, Rasulullah Saw. pun ikut menelan pil pahit karena perbuatan segelintir prajurit tersebut. Itulah *sunnatullah* yang berlaku di seluruh semesta, tak terkecuali Rasulullah Saw. meskipun beliau makhluk paling dicintai Allah Swt.

Sekarang, coba Anda bayangkan kesalahan para prajurit pemanah itu, kemudian bandingkan kesalahan mereka dengan kesalahan yang sekarang dilakukan sebagian dari kita.

Bayangkanlah! Dengan membayangkannya, kita akan mengetahui betapa lembutnya Allah kepada kita semua. Sebab, meskipun saudara-saudara kita sesama Muslim melakukan kesalahan dan dosa, ternyata Allah Swt. tidak membinasakan kita semua. Padahal, kesalahan yang mereka lakukan sudah sedemikian besar, termasuk melalaikan kewajiban untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar,* dan melalaikan kewajiban untuk bergerak seirama dalam melakukan tugas itu.

Dengan merenungkan semua itu, Anda pasti dapat menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan yang sering dilontarkan sebagian kita; apa sebenarnya penyebab kelemahan bangsa-bangsa Muslim ketika berhadapan dengan bangsa-bangsa lain? Bukankah bangsa-bangsa itu jelas ingkar kepada Tuhan, sedangkan mereka tunduk patuh kepada-Nya?

Kedelapan, sebagaimana kita ketahui, dalam Perang Uhud ini Rasulullah Saw. mengalami luka yang cukup parah. Bagian wajah dan kepala beliau berdarah, bahkan gigi beliau juga patah. Semua itu tak lain adalah buah dari kesalahan segelintir pasukan Muslim yang melanggar perintah pemimpin mereka. Apa sebenarnya hikmah di balik kabar kematian Rasulullah Saw. di tengah barisan pasukan Muslim?

Jawabannya, ternyata ikatan batin antara Rasulullah Saw. dan umat Islam, dan keberadaan beliau di tengah-tengah mereka pada saat itu benar-benar telah menjadi kekuatan dahsyat yang dimiliki mereka. Mereka sama sekali tidak berpikir kekuatan itu akan hilang dari umat Islam. Bahkan, juga tidak terbayangkan mereka sanggup menjaga kekuatan itu jika Rasulullah Saw. benar-benar meninggal dunia.

Umat Islam sama sekali tidak menduga, bahwa Rasulullah Saw. yang amat mereka cintai itu akan meninggal dunia, seperti manusia lainnya. Jadi, wajar saja jika di tengah kealpaan mereka itu, berita kematian Rasulullah Saw. membuat mereka kalang kabut. Bahkan, menjadikan sendi-sendi keimanan dalam dada sebagian besar mereka terguncang.

Jadi, salah satu hikmah terbesar dari tersiarnya berita kematian Rasulullah Saw. pada saat itu adalah sebagai pelajaran berharga. Umat Islam dibuat membuka mata agar melihat kenyataan yang sama sekali tidak boleh mereka lalaikan. Dalam arti kata, agar mereka tidak "berbalik ke belakang" (murtad) jika Rasulullah Saw. benar-benar meninggalkan mereka.

Untuk menjelaskan pelajaran berharga yang satu inilah, kemudian turun sebuah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan perasaan kalut sebagian besar umat Islam ketika mendengar berita kematian Rasulullah Saw.

Allah Swt. berfirman,

> *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya sekian banyak rasul-rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,"* (QS Âli 'Imrân [3]: 144).

Kelak, dampak positif dari pelajaran yang amat berharga ini benar-benar dapat dirasakan umat Islam, yaitu ketika mereka benar-benar harus kehilangan Rasulullah Saw. Ternyata, Perang Uhud dan beberapa ayat yang turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, telah membuka mata kaum muslimin sehingga mereka dapat melihat kenyataan secara lebih jernih. Mereka memang berduka kehilangan Rasulullah Saw. Namun, mereka harus tetap tegar melanjutkan amanat yang beliau tinggalkan, yaitu menebar dakwah dan jihad *fi sabilillah*. Berbekal amanat agung itulah bermunculan sekian banyak Muslim dengan keimanan yang kuat, akidah yang teguh, dan kepasrahan yang penuh kepada Allah Swt.

Kesembilan, dalam Perang Uhud kita melihat pengorbanan luar biasa yang dilakukan beberapa sahabat Rasulullah Saw. Para sahabat rela mempertaruhkan raga mereka untuk melindungi Rasulullah Saw. dari anak panah musuh. Satu per satu mereka gugur diterjang senjata pasukan musyrik. Semua itu mereka lakukan demi melindungi Rasulullah Saw., sekalipun mengorbankan keselamatan sendiri.

Bagaimana pengorbanan yang menakjubkan seperti itu bisa terjadi?

Itulah buah dari keimanan kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw., juga kecintaan para sahabat terhadap beliau. Dua hal itulah yang menjadi mata air bersumbernya pengorbanan yang menakjubkan. Setiap Muslim seharusnya memiliki kedua hal penting ini. Sebab, seorang Muslim tidak cukup mengaku beriman. Lebih dari itu, ia harus dapat memenuhi seluruh relung hatinya dengan kecintaan kepada Allah

Swt. dan Rasulullah Saw. Dalam sebuah kesempatan Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Tidaklah beriman seseorang dari kalian sampai aku menjadi orang yang lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan semua manusia lainnya,"* (*Muttafaq 'alaih*).

Allah Swt. menganugerahi manusia akal dan hati. Allah anugerahkan akal agar manusia dapat berpikir. Selanjutnya, ia dapat mengimani hal-hal yang wajib diimani. Dan, Allah juga anugerahkan hati agar manusia dapat mencintai segala hal yang diperintahkan Allah untuk dicintai, sekaligus membenci segala hal yang diperintahkan Allah untuk dibenci. Jika hati manusia tidak diisi dengan kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, ia akan dipenuhi kecintaan kepada syahwat dan hal-hal yang diharamkan. Ketika hati telah disesaki kecintaan terhadap hal-hal yang dilarang, maka tidak mungkin akan melahirkan pengorbanan yang luhur.

Inilah salah satu poin paling utama yang ditekankan para pakar pendidikan dan moral, serta banyak dibuktikan oleh berbagai fakta empiris. Sekarang, coba perhatikan pernyataan Jean Jacques Rosseau dalam salah satu tulisannya:

> "Berapa kali harus kutegaskan pernyataan tentang membangun moralitas hanya dengan mengandalkan rasionalitas belaka. Betapa mendasarnya hal itu! Dasar seperti apakah itu?! Mereka katakan moralitas adalah keberaturan. Namun, apakah keyakinan terhadap sistem dapat mengalahkan kesenangan yang khusus?... Sungguh prinsip ini sebenarnya tak lebih dari sebuah permainan kata-kata, karena kehinaan menyukai sistem dengan bentuk yang lain".

Berdasarkan realitas inilah pemerintah Amerika Serikat tidak pernah dapat benar-benar mewujudkan manfaat yang mereka yakini dari larangan menenggak dan mendistribusikan minuman keras. Padahal, aturan tentang itu sudah digulirkan pada tahun 1933. Namun, beberapa saat setelah aturan itu dikeluarkan, para penegak hukum ternyata kembali "membalikkan badan ke belakang". Mereka melanggar aturan yang dibuat sendiri. Tak pelak minuman keras tersebar di penjuru negeri.

Coba sekarang bandingkan kejadian di Amerika Serikat itu dengan apa yang dilakukan para sahabat Rasulullah Saw., yang peradaban, kebudayaan, dan pengetahuan mereka tentang bahaya minuman keras jauh lebih rendah dibandingkan penduduk Amerika Serikat yang modern. Ketika Allah Swt. perintahkan mereka agar meninggalkan minuman keras, seketika itu juga mereka langsung membuang semua minuman keras yang ada. Bahkan, cawan dan botol yang biasa mereka pakai dimusnahkan sembari berteriak lantang, "Kami tak kan minum lagi, wahai Tuhan. Kami tak kan minum lagi."

Perbedaan ini terjadi karena para sahabat Rasulullah telah mengisi relung hati mereka dengan keimanan. Keinginan mereka pun selalu sejalan dengan perintah dan hukum yang ditetapkan Allah Swt.

Cinta seperti inilah yang membuat mereka siap mengorbankan jiwa dan raga demi menjaga keselamatan Rasulullah Saw. Bahkan, secara suka rela mempersembahkan nyawa mereka untuk menyelamatkan beliau. Berapa banyak adegan dahsyat terjadi dalam perang Uhud, menunjukkan kepada kita betapa hebatnya kekuatan cinta pada Rasulullah Saw.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata kepada para sahabat, "Adakah seseorang yang bersedia membantuku melihat apa yang terjadi pada Sa'd ibn Rabi'? Apakah ia masih hidup ataukah sudah mati?"

Salah seorang sahabat Anshar menjawab, "Aku akan melihatnya untukmu, wahai Rasulullah Saw."

Sahabat Anshar itu pun pergi mencari Sa'd. Ternyata, ia menemukan Sa'd sekarat di antara para syuhada, karena luka yang dideritanya. Sahabat Anshar itu berkata kepada Sa'd, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. memerintahkan aku untuk mencarimu; apakah engkau masih hidup ataukah sudah mati."

"Aku akan mati," jawab Sa'd, "Sampaikanlah salamku kepada Rasulullah Saw. Tolong katakan padanya bahwa Sa'd ibn Rabi' berkata kepada Rasulullah Saw., 'Semoga Allah memberi pahala untukmu dari kita semua dengan segala kebaikan, sebagaimana Dia memberi pahala

kepada Nabi dari umatnya.' Sampaikan juga salamku untuk kaummu dan katakan kepada mereka, 'Sungguh tak ada maaf bagi kalian di sisi Allah jika sampai Nabi kalian mati, sedangkan kalian masih bernapas.'"

Selanjutnya, sahabat Anshar itu berkata, "Maka, aku tidak meninggalkan Sa'd sampai ia menghembuskan napasnya yang terakhir."

Jika saja akan kelak datang suatu hari ketika umat Islam dapat memiliki kecintaan yang besar seperti yang dimiliki Sa'd, kecintaan yang dapat menjauhkan mereka dari syahwat dan sifat egois yang selama ini melekat pada diri mereka, tentulah pada hari ketika hati mereka dipenuhi cinta seperti itu mereka akan menjadi makhluk yang sama sekali baru. Kemenangan yang gemilang akan dapat mereka raih dan semua musuh akan dapat mereka taklukkan, seberat apapun aral merintangi jalan mereka.

Jika ada yang bertanya, bagaimana mencapai kecintaan seperti itu? Jawabannya, dengan banyak berzikir, bersalawat kepada Rasulullah Saw., banyak mengkaji dan merenungi nikmat Allah Swt., serta tekun menggali pelajaran yang terkandung di dalam samudra sirah Rasulullah Saw. berikut seluk-beluk budi pekerti dan akhlaknya. Namun, semua itu seyogianya dilakukan setelah beristikamah melakukan ibadah dan tunduk kepada Allah Swt. dari waktu ke waktu.

Kesepuluh, dari hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari kita mengetahui bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan agar jenazah para syuhada Uhud langsung dimakamkan. Darah mereka tidak perlu dibersihkan, bahkan tidak usah dimandikan dan di shalat kan. Beliau juga memerintahkan agar dua jenazah disatukan dalam satu liang. Berdasarkan hadis ini para ulama menyatakan bahwa jenazah para syuhada perang tidak perlu dimandikan dan di shalat kan, melainkan langsung dimakamkan berikut bercak darah yang masih melekat di tubuh mereka.

Imam Al-Syafi'i *rahimahullah* menyatakan: Terdapat banyak hadis mutawatir yang menyatakan bahwa mereka (para syuhada) tidak perlu di shalat kan. Adapun riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. menyalatkan mereka sepuluh jenazah demi sepuluh jenazah,

dan Hamzah ra. selalu disertakan dalam setiap "rombongan" sehingga jenazah pamanda Rasulullah Saw. tersebut berarti di shalat i tujuh kali, status hadis tersebut *dhaif* dan salah.[123]

Dari hadis ini pula para ulama menyatakan bahwa menyatukan lebih dari satu jenazah dalam satu lubang di dalam kondisi darurat hukumnya boleh. Tetapi, hal itu tidak berlaku dalam kondisi normal.

Kesebelas, memerhatikan tindakan Rasulullah Saw. bersama para sahabat sesaat setelah kembali ke Madinah, yaitu keberanian mereka untuk kembali ke medan perang guna mengejar pasukan musuh, kita dapat memetik sebuah pelajaran lain dari peristiwa Uhud ini, bahwa kemenangan hanya dapat diraih dengan kesabaran dan ketaatan kepada pemimpin yang saleh, dan dengan menetapkan tujuan yang benar-benar tulus untuk membela agama.

Selain itu, kita juga dapat melihat, betapa Rasulullah Saw. tidak bersedia mengerahkan pasukan untuk mengejar musuh, kecuali setelah yakin bahwa para sahabat yang sehari sebelumnya bertempur di Uhud kembali berangkat bersama beliau, meskipun masih menyisakan luka dan rasa sakit di tubuh mereka. Kala itu, tak ada satu pun sahabat yang beristirahat meskipun sejenak, bahkan sekadar untuk memeriksa luka yang mereka derita. Dengan gagah berani, mereka kembali merapatkan barisan di belakang Rasulullah Saw. untuk menyerang pasukan musyrik yang dilenakan kemenangan di saat-saat terakhir Perang Uhud. Keberangkatan mereka kali ini dilandasi niat yang tulus dan tidak dikotori oknum-oknum prajurit yang tamak akan harta rampasan perang. Tujuan mereka saat itu hanya satu di antara dua pilihan: memenangkan peperangan atau syahid di jalan Allah Swt.

Ternyata, apa hasil tindakan mereka?

Dengan adanya serangan kedua, pasukan musyrik tak sempat lagi berlama-lama menikmati kemenangan. Serangan itu membuktikan bahwa kekalahan dan luka-luka yang diderita prajurit Muslim sama sekali tidak dapat memadamkan semangat mereka.

Lalu, bagaimana selanjutnya?

---

[123]Lihat: *Mughannî al-Muhtâj*, 1/349.

Kelanjutan dari peristiwa ini sudah kita ketahui bersama, yaitu ketika Allah Swt. menunjukkan kuasa-Nya untuk menunjukkan sebuah pelajaran berharga bagi kita semua. Ketika pasukan Muslim kembali bergerak, perasaan takut dan gentar pun langsung menyergap pasukan musyrik. Apalagi setelah mereka mendengar berita yang disampaikan salah seorang dari mereka yang sempat melihat konsentrasi pasukan Islam dari kejauhan, kemudian menyatakan bahwa Muhammad Saw. dan para sahabatnya akan segera menyergap mereka dengan kekuatan yang mematikan. Orang-orang musyrik itu pun langsung balik arah; semula hendak ke Madinah, tetapi kembali bergerak menuju Mekah tanpa sempat menoleh ke belakang lagi.

Jika ada yang bertanya, mengapa ketakutan menyergap hati pasukan musyrik? Bukankah beberapa saat sebelumnya mereka hampir berhasil menghancurkan para sahabat Rasulullah Saw.? Jawabannya, Allah Swt. hendak menjadikan rangkaian peristiwa ini sebagai pelajaran berharga bagi umat Islam, meliputi aspek positif dan negatifnya.

Di penghujung pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa Uhud, Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an,

> *"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.' Maka, perkataan itu menambah keimanan mereka. Dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka, mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah. Mereka tidak mendapat bencana apa-apa. Mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar,"* (QS Âli 'Imrân [3]: 172-174).

Peristiwa Raji' dan Bi`r Ma'unah

Peristiwa Raji' (Tahun 3 H)

Pada tahun ke-3 Hijriah, utusan dari kabilah 'Udhal dan Qarah datang menemui Rasulullah Saw. Kepada beliau disampaikan bahwa suku mereka telah mendengar berita tentang agama Islam. Sebab itu, mereka mengundang beberapa orang untuk belajar agama yang baru itu. Rasulullah pun mengirimkan beberapa sahabat, antara lain: Martsad ibn Abi Martsad, Khalid ibn Bakir, Ashim ibn Tsabit, Khubaib ibn Adi, Zaid ibn Datsnah, dan Abdullah ibn Thariq *radhiallahu anhum*. Ashim ibn Tsabit ra. ditunjuk sebagai pimpinan delegasi Rasulullah Saw.

Melalui jalur sanad yang berhulu pada Abu Hurairah ra., Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis sebagai berikut.

Mereka pun berangkat. Setibanya di sebuah tempat antara Asfan dan Mekah, yang lebih dikenal khalayak sebagai kawasan Hudzail yang bernama Bani Lihyan, kelompok kecil itu dibuntuti oleh hampir seratus orang prajurit pemanah. Para prajurit kafir itu mengejar sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Akhirnya, mereka berhasil menemukan beberapa butir kurma Madinah yang dibawa para sahabat di sebuah tempat yang disinggahi mereka.

Orang-orang kafir itu berkata, "Ini adalah kurma Yatsrib."

Mereka terus melakukan pengejaran. Akhirnya, mereka berhasil menyergap delegasi Rasulullah Saw. yang sempat berlindung di sebuah tempat bernama Fadfad. Para prajurit itu mengepung mereka dan berkata, "Jika kalian bersedia ikut kami, kami berjanji tidak akan membunuh seorang pun di antara kalian."

Ashim ra. menyahut, "Aku tidak sudi berada di bawah jaminan orang kafir. Ya Allah, beritahukan kepada Nabi-Mu apa yang terjadi pada kami semua."

Kelompok kecil itu pun melakukan perlawanan terhadap hampir seratus orang prajurit. Dalam peristiwa itu, Ashim ra. dan beberapa sahabat yang lain terbunuh. Di antara mereka yang selamat hanya tiga orang, yaitu Khubaib, Zaid, dan seorang sahabat lagi.[124] Mereka pun menyerah.

[124]Menurut sumber lain, nama sahabat ini adalah Abdullah ibn Thariq ra. *Wallahu* a'lam—

Karena menyerah, mereka pun diikat. Akan tetapi orang ketiga, selain Khubaib dan Zaid, berkata, "Ini adalah pengkhianatan pertama," sambil berusaha melepaskan diri dari ikatan yang melilitnya. Para prajurit musyrik menekan sahabat itu supaya diam. Namun, ia tetap bersikukuh menolak digelandang. Akhirnya, orang-orang musyrik pun membunuhnya.

Sesudah itu, Khubaib dan Zaid diseret ke Mekah, lalu dijual sebagai budak. Khubaib dibeli oleh Bani Harits, karena dialah sahabat Rasulullah Saw. yang berhasil membunuh Harits dalam perang Badar Kubra.

Singkat cerita, Bani Harits sepakat untuk menghabisi Khubaib ra. Di dalam tawanan, sahabat Rasulullah Saw. ini meminjam sebilah pisau cukur kepada salah seorang putri dari Harits. Dia bilang untuk mencukur kumisnya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan perempuan itu berkata, "Tiba-tiba aku melupakan anakku yang masih kecil, yang berjalan tertatih-tatih menghampiri Khubaib ra. Tawanan itu lalu mendudukkan anakku di atas pahanya. Melihat itu, aku pun merasakan ketakutan luar biasa. Sebab, kulihat Khubaib memegang pisau cukur. Khubaib berkata padaku, 'Apakah engkau takut aku membunuh anak ini? Insya Allah, aku tidak akan melakukan itu.'"

Perempuan itu berkata, "Sungguh, aku tidak pernah melihat tawanan perang yang lebih baik dari Khubaib. Aku melihatnya makan setan dan anggur, padahal saat itu di Mekah tidak ada sebutir buah pun, dan Khubaib juga dibelenggu dengan rantai besi. Jadi, buah itu pasti rizki yang langsung dianugerahkan Allah kepadanya."

Selanjutnya, orang-orang musyrik menggelandang Khubaib untuk dibunuh. Sesaat sebelum menjalani eksekusi, Khubaib ra. berkata, "Izinkan aku shalat dua rakaat." Seusai shalat, Khubaib berkata kepada orang-orang kafir, "Andaikata tidak khawatir kalian mengira aku takut mati, pasti aku akan shalat lebih lama lagi." Dengan shalat itu, Khubaib ra. menjadi Muslim pertama yang mentradisikan shalat sebelum dibunuh.

Menjelang tutup usia, Khubaib menyenandungkan syair:

Penerj..

Tak peduli aku dibunuh dalam keadaan Muslim
Sesusah apapun, karena hanya Allah tempatku kembali
Semua itu karena Allah, jika Dia menghendaki
Dia limpahkan berkah pada orang yang dibunuh

Setelah itu, Uqbah ibn Harits mendekati Khubaib dan langsung membunuhnya. Di tempat yang berbeda, kaum Quraisy mengirim seseorang untuk mengambil potongan tubuh Ashim ra., sebagai bukti bahwa sahabat tersebut telah terbunuh. Ia dihabisi karena membunuh salah seorang pembesar Quraisy dalam pertempuran Badar. Maka, Allah pun mengirim ribuan lebah yang melindungi tubuh Ashim. Alhasil, suruhan kaum Quraisy itu tidak dapat menyentuh jenazah sahabat Rasulullah Saw. tersebut.[125]

Imam Al-Thabari meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Kuraib berkata, "Kami mendengar dari Ja'far ibn 'Aun dari Ibrahim ibn Ismail berkata, 'Aku menerima berita dari Ja'far ibn Amr ibn Umayyah dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. mengirim dirinya sebagai mata-mata bagi Quraisy. Ia berkata, "Aku mendatangi jenazah Khubaib dengan perasaan takut kepada musuh. Aku naik di tempat itu, kemudian kutarik tubuhnya hingga jatuh ke tanah, di tempat yang tidak terlalu jauh. Lalu, aku menoleh ke arah jenazah itu. Ajaib, aku tak lagi melihat tulang Khubaib. Bumi seolah-olah menelannya. Dan sampai hari kiamat tidak pernah lagi ada yang mengatakan bahwa Khubaib memiliki tulang."

Ibnu Ishaq menyatakan: Zaid ra. dibeli oleh Shafwan ibn Umayyah. Ketika Zaid ra. digelandang dari Tanah Haram untuk dibunuh, Abu Sufyan berkata, "Aku ingin bertanya kepadamu, wahai Zaid. Sukakah engkau jika Muhammad menggantikan tempatmu agar kami penggal lehernya, sedangkan engkau berada di tengah keluargamu?" Zaid menjawab, "Demi Allah, aku bahkan tidak rela Muhammad di tempatnya saat ini tertusuk sebatang duri, sedangkan aku duduk-duduk bersama keluargaku." Mendengar jawaban itu, Abu Sufyan berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang sangat mencintai orang lain, seperti cintanya para sahabat kepada Muhammad."[126]

---

[125]*Shahîh Al-Bukhari*, 5/41.

[126]Sirah ibnu Hisyam: 2/172.

Peristiwa Bi'r Ma'unah (Tahun 4 H)

Pada tahun keempat Hijriah, Amir ibn Malik yang dikenal dengan julukan *Mulâ'ib Al-Asinnah* datang menghadap Rasulullah Saw. Dalam pertemuan itu, Rasulullah menawarkan kepada Amir untuk memeluk Islam. Namun, Amir menolak, meskipun ia tidak menunjukkan sikap memusuhi Islam.

Amir berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Muhammad, bagaimana jika engkau mengirimkan beberapa sahabatmu untuk menyeru penduduk Najd pada agamamu? Kuharap orang-orang Najd bersedia memenuhi seruanmu itu."

Rasulullah Saw. menjawab, "Sungguh, aku mengkhawatirkan keselamatan mereka dari (kejahatan) penduduk Najd."

Amir berkata, "Aku yang akan menjamin keselamatan mereka. Kirimlah mereka untuk menyeru masyarakat di sana kepada agamamu."

Rasulullah pun akhirnya memenuhi permintaan Amir. Beliau mengirimkan tujuh puluh sahabat yang termasuk kalangan Muslim terbaik. Menurut riwayat Ibnu Ishaq dan Ibnu Katsir, peristiwa itu terjadi pada bulan Shafar, sekitar empat bulan setelah perang Uhud.

Setibanya di sebuah daerah yang bernama Bi'r Ma'unah, para sahabat bermalam di tempat itu. Dalam pada itu, diutuslah salah seorang sahabat yang bernama Haram ibn Malhan ra. untuk menyampaikan surat Rasulullah Saw. kepada Amir ibn Thufail. Setelah tiba di hadapan Amir, orang musyrik itu sama sekali tidak memedulikan surat Rasulullah Saw. Bahkan, langsung membunuh Haram ibn Malhan ra.

Menurut hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari Anas ibn Malik disebutkan bahwa ketika tubuh Haram ibn Malhan ra. ditebas pedang hingga darah muncrat ke wajahnya, sahabat Rasulullah Saw. itu berseru, "Aku telah menang, demi Tuhannya Ka'bah."[127]

Setelah Haram dibunuh, Amir ibn Thufail menyeru Bani Amir untuk menyerang para sahabat Rasulullah Saw. yang lain di Bi'r Ma'unah. Namun, kabilah itu menolak seruan Amir. Mereka berkata, "Kami tidak akan menjaga Abu Barra' **(Amir ibn Malik)**." Gagal memprovokasi Bani Amir, Amir pun menyeru kabilah-kabilah Salim yang terdiri dari puak-puak 'Ushiyyah, Ra'al, dan Dzakwan. Mereka

[127] Al-Bukhari, 5/43.

bersedia menyerang rombongan sahabat Rasulullah Saw. di Bi'r Ma'unah. Maka, musuh-musuh Allah itu pun mengepung para sahabat, kemudian menghabisi mereka tanpa sisa.

Secara kebetulan, dua orang sahabat terpisah dari rombongan. Mereka pun tidak menjadi korban pembantaian di Bi'r Ma'unah. Salah seorang di antara mereka bernama Amr ibn Umayyah Adh-Dhamri. Sahabat ini baru mengetahui peristiwa tragis yang menimpa rekan-rekannya beberapa saat setelah tragedi itu terjadi. Amr dan seorang sahabat lain lalu berusaha menyerang mereka yang membantai teman-temannya. Sahabat yang bersamanya terbunuh, sedangkan Amr ibn Umayyah berhasil kembali ke Madinah.

Di tengah perjalanan ke Madinah, Amr ibn Umayyah ra. bertemu dengan dua orang laki-laki asing yang dikiranya berasal dari Bani Amir. Tanpa pikir panjang, Amr langsung menghabisi kedua orang itu. Setibanya di hadapan Rasulullah Saw., Amr menceritakan kejadian di Bi'r Ma'unah, termasuk juga terbunuhnya dua orang asing yang ditemuinya di tengah jalan. Rasulullah Saw. mengatakan, dua orang yang dibunuh Amr itu sebenarnya berasal dari Bani Kilab. Pada saat itu Rasulullah Saw. bersabda kepada Amr, "Engkau telah membunuh dua orang, dan aku yang akan menebus diyat mereka berdua."

Bukan main sedihnya Rasulullah Saw. mendengar para sahabatnya yang salih dibantai habis. Bahkan, karena teramat sedih, Rasulullah Saw. membaca doa Qunut pada setiap shalat Shubuh. Beliau memohon agar Allah menimpakan malapetaka kepada kabilah-kabilah Salim; Ra'l, Dzakwan, Bani Lahyan, dan 'Ushiyyah.[128]

Pelajaran dan Bahan Renungan

Dari kedua peristiwa ini, kita dapat memetik beberapa poin penting, antara lain:

Pertama, peristiwa Raji' dan Bi'r Ma'unah menunjukkan petingnya partisipasi semua Muslim dalam berdakwah, menyerukan agama, hakikat, dan ajaran Islam. Sebab, perintah berdakwah tidak hanya

[128]Lihat: *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/173. Hadis tentang Qunut Rasulullah Saw. untuk memohon kecelakaan atas kabilah-kabilah Salim ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim.

ditujukan kepada para nabi dan rasul, juga bukan hanya kepada para khalifah dan ulama.

Pentingnya pelaksanaan tugas dakwah oleh seluruh umat Islam dapat dilihat dari keputusan Rasulullah Saw. mengirimkan para Qari' yang berjumlah tujuh puluh orang dari kalangan sahabat terbaik. Padahal, saat itu Rasulullah Saw. khawatir kejadian yang menimpa keenam sahabatnya akan kembali terulang. Kekhawatiran ini terlihat ketika Rasulullah Saw. menolak permintaan Amir ibn Malik untuk mengirimkan delegasi yang menyeru masyarakat Najd kepada agama Islam. Rasulullah Saw. rupanya memandang tanggung jawab menyampaikan ajaran Islam jauh lebih penting dari segalanya. Bahkan, kalaupun tanggung jawab berdakwah harus menghadapi berbagai bentuk pengkhianatan, biarlah semua itu terjadi. Segala akibat yang ditimbulkan perbuatan busuk seperti itu dikembalikan kepada Allah Swt.

Kedua, dalam bagian pertama buku ini telah disampaikan bahwa seorang Muslim dilarang tinggal di negeri kafir (*Dâr Al-Kufr*) atau negeri perang (*Dâr Al-Harb*) jika tidak dapat melaksanakan perintah agamanya. Kalaupun dapat menjalankan ajaran Islam dengan baik, hukum tinggal di kedua negeri itu adalah makruh. Sebagai dalil, Rasulullah Saw. dengan tegas hanya mengizinkan umat Islam tinggal di negeri kafir (*Dâr Al-Kufr*) karena menjalankan tugas dakwah. Demikian itu merupakan salah satu bentuk jihad yang harus dipikul seluruh umat Islam, dan dihukumi *fardhu kifâyah*. Dalam arti kata, jika sudah dilaksanakan oleh sebagian umat Islam, gugurlah kewajiban itu bagi yang lain. Akan tetapi, jika sama sekali tidak ada yang melakukan, seluruh umat Islam berdosa.[129]

Ketiga, peristiwa Raji' dan Bi'r Ma'unah menjadi bukti nyata kebusukan hati orang-orang kafir. Mereka masih menyimpan dengki, dan memendam niat buruk kepada umat Islam. Pengkhianatan pun dilakukan asal bisa melampiaskan kedengkian. Dalam peristiwa ini kita menyaksikan gambaran umat Islam yang sangat indah, berbeda kontras dengan apa yang dilakukan orang-orang kafir. Umat Islam

[129]Lihat: *Mughannî al-Muhtâj*, 4/239.

rela mengorbankan jiwa dan raga dalam menghadapi berbagai bentuk pengkhianatan di medan dakwah. Bagaimana tidak, sebagaimana yang diketahui, Khubaib ditangkap, kemudian ditawan di kediaman Bani Harits, lalu dibunuh. Padahal, ketika Khubaib ra. memegang sebilah pisau cukur, ia didekati seorang anak kecil yang lepas dari perhatian ibunya. Sebenarnya ia berpeluang untuk bertahan hidup atau balas dendam, sebagaimana diperkirakan semua penghuni kediaman Harits kala itu. Pengkhianatan dibalas pengkhianatan. Ibu dari anak itu pun kaget dan takut melihat anaknya berada di dekat Khubaib. Ia khawatir Khubaib membunuhnya, atau paling tidak menyanderanya. Tetapi, ternyata sang ibu lebih kaget lagi, karena ternyata sahabat Rasulullah Saw. ini justru membiarkan anaknya. Bahkan, diajaknya bercanda, seperti layaknya seorang ayah yang penyayang. Melihat ibu dari anak tersebut ketakutan, Khubaib berkata dengan lembut, "Apakah engkau takut aku akan membunuhnya? Insya Allah aku tidak akan melakukan hal itu."

Lihatlah kehebatan hasil didikan Islam dalam diri Khubaib ini! Di tengah orang-orang musyrik pendengki yang siap mencabut nyawanya dengan cara lalim, para durjana Arab yang tumbuh di tanah air yang sama, bahkan di bawah naungan tradisi dan kebiasaan yang sama pula, ternyata Khubaib ra. tumbuh menjadi sosok yang sama sekali berbeda setelah dididik ajaran Islam. Ia benar-benar berbeda dari orang-orang musyrik yang terus tenggelam dalam kesesatan. Lihatlah bagaimana Islam membentuk karakter manusia.

Keempat, peristiwa di atas juga menjadi bukti bahwa Muslim yang ditawan musuh dilarang menerima tawaran damai meskipun diancam akan dibunuh. Alasannya, agar yang bersangkutan tidak terjerumus mengikuti hukum yang diberlakukan orang-orang kafir. Itulah yang dilakukan Ashim ibn Tsabit ra. Akan tetapi, jika Muslim yang ditawan itu ingin mengambil *rukhsah* (keringanan), ia diperbolehkan berdamai dengan musuh yang kafir, asal kesempatan untuk melakukan hal itu terbuka lebar. Selain itu, ia juga dapat menyelamatkan nyawanya dengan

perdamaian. Seperti itulah yang dilakukan Khubaib ibn Adi ra. dan Zaid ibn Datsnah ra.

Namun, di atas kedua pilihan itu, seorang tawanan Muslim harus berusaha melarikan diri dari cengkeraman pihak kafir, jika memang ia memiliki kesempatan untuk melakukan itu. Bahkan, meskipun di tengah masyarakat kafir itu ia tetap bisa menjalankan ajaran Islam. Sebab, bagaimanapun tawanan Muslim yang berada di bawah cengkeraman kaum kafir akan dihina dan ditindas. Karena itu yang bersangkutan wajib membebaskan diri dari belenggu penjara dan penindasan orang-orang kafir.[130]

Kelima, jika kita merenungkan lebih jauh tindakan Zaid ibn Datsnah ra. di hadapan Abu Sufyan sesaat sebelum ia dibunuh, kita dapat mengetahui betapa besar cinta para sahabat kepada Rasulullah Saw. Tidak diragukan lagi, cinta yang amat besar itulah yang mendorong mereka bersedia mengorbankan apa saja demi membela agama Allah, juga untuk membela dan melindungi Rasulullah Saw.

Karena kecintaan seperti ini teramat penting, maka Muslim yang belum memilikinya belum dikategorikan Muslim yang sempurna keimanannya kepada Allah Swt. Kenyataan inilah yang secara eksplisit pernah dinyatakan langsung oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya, "Tidaklah beriman seseorang di antara kalian sampai aku menjadi orang yang lebih ia cintai daripada orangtuanya, anaknya, dan semua manusia lainnya" (Muttafaq 'alaih).

Keenam, kisah penahanan Khubaib ra. di Mekah menunjukkan bahwa beberapa kejadian adi-alami yang dapat dialami seorang nabi atau rasul dalam bentuk mukjizat, juga dapat dialami para wali sebagai karamah, meskipun kedua hal itu memiliki perbedaan yang mendasar.

Perbedaannya, mukjizat para nabi dan rasul selalu berkaitan dengan tantangan yang mereka hadapi dalam menyebarkan risalah, sedangkan karamah para wali dan orang-orang salih biasanya datang begitu saja,

[130] Lihat: Al-Ramli, *Nihâyah al-Muhtâj*, 8/78.

tidak berkaitan dengan tantangan tertentu. Pendapat inilah yang dianut oleh jumhur *ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah.*

Karamah seperti inilah yang dianugerahkan Allah Swt. kepada Khubaib ibn Adi ra. dalam bentuk buah anggur yang ia santap beberapa saat sebelum dibunuh. Menjadi aneh, karena pada saat itu di Mekah tidak ditemukan sebutir buah apa pun. Karamah ini wajib kita percaya, karena dimuat hadis sahih yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan beberapa ulama hadis terkemuka lainnya.

Ketujuh, mungkin ada yang bertanya; mengapa tangan-tangan busuk pengkhianat dapat memperdaya para sahabat yang justru memiliki ketulusan tinggi untuk memenuhi perintah Allah Swt. dan Rasulullah Saw.? Mengapa Allah Swt. "membiarkan" mereka jatuh ke tangan musuh-musuh Islam yang durjana?

Jawabannya, sebagaimana telah disampaikan beberapa kali dalam bagian yang lalu, Allah Swt. menugaskan hamba-hamba-Nya dengan dua perkara, yaitu: pertama, menegakkan masyarakat Islam. Kedua, memenuhi tugas pertama itu dengan melewati jalan yang berliku dan penuh aral melintang.

Ketetapan Allah Swt. tersebut mengandung hikmah, antara lain:

1. Mempertegas kedudukan kaum mukminin sebagai hamba di hadapan Allah Swt.
2. Menyaring orang-orang yang tulus keimanannya dari orang-orang yang munafik.
3. Agar Allah dapat mengambil para syuhada dari kalangan mukmin.
4. Agar "jual-beli" yang telah berlangsung antara Allah Swt. dengan hamba-hamba-Nya yang beriman dapat terimplementasi secara nyata. "Jual-beli" dimaksud adalah sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah Swt.,

> *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.*

Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu. Dan itulah kemenangan yang besar," (QS Al-Taubah [9]: 111).

Jadi, apalah artinya sebuah perjanjian yang tidak pernah diejawantahkan dalam kehidupan nyata? Apa pula arti perjanjian antara Allah dan hamba-Nya sehingga ia berhak masuk ke dalam surga dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi?

Alhasil, sebenarnya kesulitan hanya akan muncul dan menghantui setiap orang yang mengukur kehidupan dunia yang fana ini secara berlebihan. Di sisi lain, mereka enggan menyiapkan diri untuk menyambut kehidupan akhirat yang kekal.

Sikap orang-orang seperti itu menunjukkan lemahnya iman kepada Allah Swt. Juga menjadi tanda lemahnya jiwa mereka. Orang-orang seperti itu tidak perlu menunggu datangnya pengkhianatan atau cobaan yang berat terhadap harta atau nyawa mereka.

Sementara itu, mukmin yang benar-benar beriman nyaris tidak mengenal kesulitan. Dalam keyakinan mereka, segala kenikmatan duniawi tidak pernah lebih berarti dari ibadah yang mereka lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun pengorbanan nyawa demi membela agama, bagi mereka tidak lain hanyalah sebentuk kemerdekaan dari penjara bernama "dunia" untuk masuk ke negeri akhirat yang kekal. Sebab itu, mati di jalan agama selalu menjadi impian setiap mukmin dalam kehidupan mereka.

Semua perasaan itulah yang kemudian ditumpahkan oleh Khubaib ibn Adi ra. di dalam bait terakhir syair yang ia senandungkan beberapa saat menjelang kematian:

Aku tak kan pernah menunjukkan rasa takut di depan musuh
atau khawatir, karena hanya kepada Allah tempatku kembali

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Pengusiran Yahudi Bani Nadhir dari Madinah

Yahudi Bani Nadhir diusir dari Madinah pada bulan Rabiul Awwal tahun keempat Hijriah. Ibnu Sa'd meriwayatkan bahwa pada hari Sabtu di bulan Rabiul Awal tahun keempat Hijriah itu, Rasulullah Saw. meninggalkan Madinah dan shalat di Masjid Quba bersama puluhan orang sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Setelah shalat, Rasulullah mendatangi suku Bani Nadhir untuk menyampaikan permintaan bantuan pembayaran diyat atas terbunuhnya dua orang dari Bani Kilab di tangan Amr ibn Umayyah Adh-Dhamri. Padahal, kedua orang itu telah dijamin keselamatannya oleh Rasulullah Saw. Pada saat itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan para sejarawan lainnya, Bani Nadhir tengah menjalin perjanjian damai dengan Bani Amir.

Pada saat itu, orang-orang Yahudi Bani Nadhir berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Abul Qasim, kami akan melakukan apa yang kau inginkan." Sementara itu, di saat yang sama, sebagian orang Yahudi Bani Nadhir justru sibuk merancang pengkhianatan terhadap Rasulullah Saw.

Amr ibn Jihasy Al-Nadhari berkata, "Aku melongok ke dalam rumah, kemudian aku melemparkan batu kepadanya." Pada saat itu, Rasulullah sedang berdiri tepat di sisi dinding salah satu rumah milik Yahudi Bani Nadhir.

Ibnu Sa'd menambahkan bahwa Salam ibn Masykum, salah seorang dari kalangan Yahudi Bani Nadhir, berkata kepada rekan sesukunya, "Janganlah kalian lakukan (pengkhianatan) itu! Demi Tuhan, pasti ia (Muhammad) akan memberitahu apa yang kalian rencanakan, apalagi itu akan menggugurkan perjanjian damai antara kita dengan dia."[131]

Tidak lama kemudian, Allah Swt. memberi tahu rencana pengkhianatan Yahudi Bani Nadhir kepada Rasulullah Saw. Beliau pun segera pergi meninggalkan tempat tinggal Bani Nadhir menuju Madinah, dengan meninggalkan kesan seolah-olah sedang memerlukan sesuatu.

---

[131] Ibnu Sa'd, *Al-Thabaqât*, 3/99.

Rasulullah Saw. bertemu para sahabat. Mereka berkata, "Engkau sudah di sini, sementara kami nyaris tidak merasakan kehadiranmu."

Rasulullah Saw. bersabda, "Orang-orang Yahudi telah merencanakan sebuah pengkhianatan. Allah Swt. memberitahuku hal itu. Maka, aku pun segera meninggalkan mereka."

Rasulullah Saw. mengutus sahabat untuk menemui Yahudi Bani Nadhir dengan membawa pesan yang berbunyi, "Segeralah kalian keluar dari negeriku, karena sesungguhnya kalian telah berencana melakukan pengkhianatan terhadapku. Kuberi kalian tenggat waktu sepuluh hari. Barang siapa di antara kalian masih terlihat di kota ini, akan kupenggal lehernya."

Pada saat itu juga, orang-orang Yahudi Bani Nadhir mempersiapkan diri untuk meninggalkan Madinah. Namun, Abdullah ibn Ubayy ibn Salul, gembong munafik, berpesan, "Janganlah kalian pergi meninggalkan rumah. Tinggallah di benteng kalian. Sesungguhnya aku memiliki dua ribu pasukan, dari kaumku dan lainnya, yang siap bertempur untuk membela kalian."

Menerima pesan itu, Yahudi Bani Nadhir mengurungkan niat mereka untuk meninggalkan Madinah. Mereka kembali ke kediaman dan benteng masing-masing. Mengetahui hal itu, Rasulullah Saw. memerintahkan umat Islam mempersiapkan pasukan untuk menyerang mereka.

Bersama pasukan Muslim, Rasulullah Saw. bergerak mendatangi Yahudi Bani Nadhir yang bersembunyi di benteng-benteng mereka yang dilengkapi panah dan bebatuan sebagai senjata. Rasulullah Saw. memerintahkan agar Bani Nadhir dikepung. Selain itu, semua pohon kurma yang mereka miliki dirubuhkan atau dibakar. Sementara itu, janji Abdullah ibn Ubayy untuk membantu Bani Nadhir menghadapi pasukan Islam dengan dua ribu orang prajurit ternyata tak kunjung datang.

Di bawah semua tekanan itu, kalangan Bani Nadhir berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Muhammad, engkau melarang berbuat kerusakan. Engkau juga mencerca siapa pun yang melakukan kerusakan. Lantas, mengapa engkau menebang dan membakar pohon-pohon kurma kami?"

Pada saat itulah Allah Swt. menjawab pertanyaan Bani Nadhir dengan firman-Nya, "*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu)*

adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik," (QS Al-Hasyr [59]: 5).

Orang-orang Yahudi Bani Nadhir menyatakan siap meninggalkan Madinah, sebagaimana diinginkan Rasulullah Saw. Pada saat itulah Rasulullah Saw. bersabda kepada orang-orang Bani Nadhir, "Aku tidak menerima tawaran apa pun dari kalian hari ini. Aku hanya ingin kalian meninggalkan kota ini. Dan, kalian hanya boleh membawa harta sebanyak yang dapat diangkut seekor unta, tidak termasuk senjata."

Karena tak punya pilihan lain, Yahudi Bani Nadhir memenuhi perintah Rasulullah Saw. Mereka pun pergi meninggalkan Madinah. Masing-masing mereka hanya membawa harta sebanyak yang dapat diangkut seekor unta.

Ibnu Hisyam mengatakan, pada saat itu ada seorang laki-laki dari kalangan Yahudi Bani Nadhir yang menghancurkan rumahnya hingga rata dengan tanah, dan hanya membiarkan daun pintunya saja. Daun pintu itu lalu dibawa lelaki tersebut dengan menggunakan untanya.

Setelah terusir dari Madinah, orang-orang Yahudi Bani Nadhir menyebar ke kawasan Khaibar dan Syam. Pada peristiwa ini, hanya ada dua orang Yahudi Bani Nadhir yang masuk Islam, yaitu Yamin ibn Umair ibn Ka'b ibn Am Amr ibn Jihasy dan Abu Sa'd ibn Wahb. Harta milik kedua orang ini lalu dikembalikan kepada mereka masing-masing.[132]

Rasulullah Saw. membagi-bagikan harta yang ditinggalkan kaum Yahudi Bani Nadhir kepada para sahabat Muhajirin, tetapi tidak kepada para sahabat dari kalangan Anshar,[133] kecuali dua orang. Sebab, mereka berdua tergolong miskin. Mereka adalah Sahl ibn Hanif ra. dan Abu Dujanah Samak ibn Kharsyah ra.

Rasulullah Saw. berhak membagikan dengan cara yang beliau kehendaki, karena harta yang ditinggalkan Bani Nadhir bukanlah harta rampasan perang (*ghanimah*) sehingga semuanya menjadi hak penuh beliau.

Dalam kitab *Futûh Al-Buldân* yang ditulisnya, Al-Baladzuri menyatakan bahwa orang-orang Yahudi Bani Nadhir memiliki kebiasaan menyembunyikan barang

[132]Lihat: *Thabaqât Ibnu Sa'd*, *Sîrah Ibnu Hisyam*, *Tarikh Al-Thabari*, dan *Tafsîr Ibnu Katsir* dalam pembahasan tentang surat al-Hasyr.

[133]Rasulullah Saw. sengaja melakukan hal ini dengan tujuan agar kaum Muhajirin tidak lagi menggantungkan hidup mereka kepada kaum Anshar. Pen.

berharga di dalam tanah, tepatnya di bawah pohon kurma yang mereka tanam. Nilai barang berharga tersebut cukup untuk menafkahi keluarga mereka selama satu tahun. Sementara harta mereka yang lain berupa binatang peliharaan atau persenjataan.[134]

Berkenaan dengan peristiwa Yahudi Bani Nadhri inilah semua ayat yang terdapat dalam surah Al-Hasyr diturunkan kepada Rasulullah Saw. Di dalam surah ini terdapat penjelasan langsung dari Allah Swt. tentang kebijakan Rasulullah Saw. dalam membagikan harta yang ditinggalkan Yahudi Bani Nadhir. Penjelasan tersebut terdapat dalam firman Allah Swt.,

> *"Dan apa saja harta rampasan (fai`) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa saja harta rampasan (fai`) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya,"* (QS Al-Hasyr [59]: 6-7).

Pelajaran dan Bahan Renungan

Inilah peristiwa kedua yang menunjukkan bahwa sifat pengkhianat dan durjana telah mengakar kuat dalam jiwa orang-orang Yahudi. Sebelum peristiwa pengkhianatan Yahudi Bani Nadhir ini, kita

[134] *Uyûn al-Atsar,* 2/51.

menyaksikan pengkhianatan bangsa Yahudi terhadap Rasulullah Saw. yang dilakukan oleh Bani Qainuqa'. Semua peristiwa ini merupakan fakta sejarah yang tidak terbantahkan, karena selalu terulang berkali-kali sejak zaman dahulu. Tampaknya, itulah rahasia di balik kutukan Ilahi terhadap kaum Yahudi yang telah terekam dengan baik dalam firman Allah Swt., *"Telah dilaknati (dikutuk) orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas,"* (QS Al-Mâ'idah [5]: 78).

Di samping itu, peristiwa pengkhianatan Yahudi Bani Nadhir ini mengandung begitu banyak pelajaran berharga, juga berbagai dalil penting yang berhubungan dengan syariat Islam, antara lain:

Pertama, berita yang disampaikan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. tentang rencana pengkhianatan kaum Yahudi Bani Nadhir merupakan salah satu kejadian adi-alami yang banyak dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya, baik sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul maupun sesudahnya. Kejadian-kejadian luar biasa inilah yang harus selalu kita perhatikan dengan baik agar keimanan terhadap misi kenabian yang diemban Rasulullah Saw. dapat semakin bertambah, sekaligus semakin meyakinkan kita bahwa kepribadian Rasulullah Saw. sebagai nabi dan rasul merupakan dasar bagi semua sifat beliau yang lainnya.

Sayangnya, beberapa penulis sirah menyatakan bahwa berita yang diturunkan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. tentang rencana pengkhianatan kaum Yahudi Bani Nadhir adalah ilham. Padahal, sebagaimana kita ketahui bersama, kata "ilham" jelas mengandung pengertian dapat dialami semua orang. Sebab, ilham—baik lewat isyarat maupun media lainnya—merupakan sesuatu yang alami dan tidak hanya dimiliki orang-orang tertentu saja.

Coba sekarang Anda bandingkan kata "ilham" dengan "kabar Ilahi" (*al-khabar al-Ilâhî*) yang digunakan oleh kebanyakan penulis sirah Rasulullah Saw. Kata "kabar Ilahi" ini jelas lebih menunjukkan bahwa apa yang diterima Rasulullah Saw. itu merupakan sebuah keistimewaan

yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya sebagai seorang nabi. Dan, hanya dengan menggunakan kata yang mengandung arti seperti inilah kita dapat menunjukkan "kepekaan" Rasulullah Saw. terhadap makar kaum Yahudi Bani Nadhir, berdasarkan petunjuk Allah Swt. Berita dari-Nya inilah yang menjadi salah satu bukti pemenuhan janji Allah Swt. kepada Rasul-Nya, "*Dan Allah selalu melindungimu dari (kejahatan) manusia...,*" (QS Al-Mâ'idah [5]: 67).

Jika begitu, lantas apa akibat dari kekeliruan penggunaan kata untuk menyebut kabar Ilahi yang agung ini "ilham"? Jawabannya, hal ini dapat menggiring pembaca untuk mengingkari mukjizat Rasulullah Saw. Padahal, sebagaimana diketahui, mengingkari mukjizat Rasulullah Saw. yang kebenarannya dikukuhkan oleh dalil *mutawatir,* muncul dari lemahnya keimanan terhadap misi kenabian yang diemban beliau.

Kedua, penebangan dan pembakaran pohon kurma milik Yahudi Bani Nadhir telah diakui kebenarannya oleh semua ulama. Pada saat itu, Rasulullah Saw. menghancurkan sebagian pohon kurma milik Bani Nadhir, dan membiarkan sebagian lainnya. Tindakan inilah yang kemudian dibenarkan oleh Al-Qur'an, "*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik,*" (QS Al-Hasyr [59]: 5).

Semua ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa pemusnahan pohon milik musuh harus mengikuti pendapat Imam atau panglima, dengan mempertimbangkan kemungkinan bisa mengalahkan musuh atau tidak. Jadi, perkara ini sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam ranah politik yang sejalan dengan syariat. Para ulama menyatakan bahwa tujuan Rasulullah Saw. memusnahkan sebagian pohon kurma milik Yahudi Bani Nadhir dan membiarkan sebagian yang lain adalah demi meraih kemaslahatan bagi pasukan Islam, sekaligus sebagai petunjuk dan contoh bagi semua pemimpin Islam sesudah beliau.

Atas dasar ini pula Imam Al-Syafi'i *rahimahullah* membenarkan tindakan Abu Bakar Al-Shiddiq ra. yang memerintahkan Khalid ibn

Walid ra. untuk memusnahkan pohon-pohon milik Thulaihah dan Bani Tamim dengan cara ditebang atau dibakar. Di sisi lain, Abu Bakar ra. juga pernah melarang tindakan memusnahkan pohon-pohon milik musuh dalam beberapa peperangan yang terjadi di Syam.

Berkenaan dengan tindakan Abu Bakar ra. ini, Imam Asy-Syafi'i menyatakan, "Tampaknya, Abu Bakar ra. melarang pasukan Islam menebang pohon yang berbuah, karena beliau pernah mendengar Rasulullah Saw. menyatakan bahwa negeri Syam pasti akan ditaklukkan oleh umat Islam. Sebab itu, karena mubah baginya untuk memilih antara memusnahkan pepohonan milik orang-orang Syam atau membiarkan pohon-pohon tersebut, maka Abu Bakar ra. lebih memilih membiarkannya."[135]

Demikianlah penjelasan ihwal hukum dibolehkannya (*mubah*) menebang atau membakar pohon-pohon milik kaum kafir jika memang hal itu mendatangkan kemaslahatan bagi pasukan Islam. Pendapat inilah yang dianut oleh Nafi' maula Ibnu Amr, Imam Malik, Imam Al-Tsauri, Imam Abu Hanifah, Imam Al-Syafi'i, Imam Ahmad, Ishaq, dan jumhur ulama fikih.

Sementara itu, pendapat yang diriwayatkan oleh Laits ibn Sa'd, Abu Tsaur, dan Al-Auza'i melarang tindakan semacam itu.[136]

Ketiga, para imam fikih sepakat menyatakan bahwa harta rampasan perang yang didapat pasukan Islam tanpa melewati pertempuran, yang disebut dengan *al-fai`*, pengaturan pembagiannya diserahkan kepada Imam dengan menimbang kemaslahatan umat. Seorang Imam tidak wajib membagi-bagikan harta *fai`* kepada pasukannya, seperti *ghanimah* yang direbut pasukan Muslim melalui pertempuran.

Para imam fikih menyandarkan pendapat mereka itu pada tindakan Rasulullah Saw. terhadap harta *fai`* yang didapat dari Yahudi Bani Nadhir. Sebagaimana diketahui, semua harta itu lalu dibagikan hanya kepada orang-orang Muhajirin (kecuali dua orang Anshar, sebagaimana

[135]*Al-Umm*, 7/324.

[136]Lihat: *Syarh al-Nawawi 'Alâ Shahîh Muslim*, 12/50.

disebutkan di atas—Penerj.). Selanjutnya, ayat Al-Qur'an turun membenarkan tindakan Rasulullah Saw. tersebut.

Tetapi, para imam fikih berselisih pendapat mengenai tanah yang didapat pasukan Islam sebagai *ghanimah* melalui pertempuran. Imam Malik berpendapat, tanah seperti itu sama sekali tidak perlu dibagi-bagikan. Adapun penggunaannya sepenuhnya diarahkan demi kemaslahatan umat Islam, kecuali jika Imam memandang tanah rampasan perang tersebut akan lebih baik jika dibagi-bagikan. Kalangan pengikut Imam Abu Hanifah juga memiliki pendapat yang hampir serupa dengan pendapat Imam Malik ini.

Sementara itu, Imam Al-Syafi'i berpendapat, tanah yang didapat melalui pertempuran harus dibagikan, sebagaimana harta rampasan perang (*ghanimah*) lainnya. Pendapat ini juga dianut oleh Imam Ahmad.

Menurut Imam Al-Syafi'i, tindakan Rasulullah Saw. terhadap *fai'* dari Yahudi Bani Nadhir tidak dapat disamakan dengan pembagian harta rampasan perang (*ghanimah*) yang didapat dari pertempuran. Sebab, dalam kasus Yahudi Bani Nadhir, harta rampasan tersebut sama sekali tidak didapat melalui pertempuran. Al-Qur'an pun membenarkan keputusan Rasulullah Saw. berkenaan dengan *fai'* Yahudi Bani Nadhir. Allah swt. berfirman, "*Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya...,*" (QS Al-Hasyr [59]: 6).

Jika hal ini berimplikasi pada diperbolehkannya tanah *fai'* untuk tidak dibagikan, dan implikasi hukum ini dihapuskan, hukum yang mengikutinya pun juga akan terhapus. Alhasil, hukum pembagian harta rampasan perang kepada mereka yang berhak menerimanya kembali menjadi wajib, baik harta rampasan itu berupa tanah maupun benda berharga lainnya.

Adapun dalil yang digunakan Imam Malik dan Abu Hanifah adalah beberapa peristiwa lain yang terjadi setelah peristiwa Yahudi Bani Nadhir ini. Salah satu peristiwa terpenting yang dijadikan dalil ialah keputusan Umar ibn Khaththab ra. yang melarang pembagian tanah rampasan perang di kawasan Sawad *Al*-Iraq. Umar ibn Khaththab ra. menjadikan tanah tersebut sebagai tanah wakaf yang hasil buminya digunakan untuk kemaslahatan umat Islam. Tetapi, tentu bukan di sini tempatnya untuk menguraikan lebih banyak contoh berkenaan dengan masalah ini.

Satu hal yang jauh lebih penting untuk diperhatikan dalam pembahasan ini adalah penjelasan yang disampaikan Allah Swt. melalui dua ayat yang telah disebutkan di atas, yang berisi keterangan tentang kebijakan Rasulullah Saw. yang membagikan *fai'* Yahudi Bani Nadhir hanya kepada kelompok tertentu, tidak pada kelompok yang lain. Berkenaan dengan kebijakan itu, Allah Swt. menjustifikasi dengan menyatakan bahwa alasan tindakan Rasulullah itu adalah *"supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...,"* (QS Al-Hasyr [59]: 7). Dalam arti kata, agar harta tidak hanya berputar di kalangan orang-orang kaya saja.

Penjelasan Allah Swt. ini tentu saja menjadi semacam maklumat bahwa kebijakan pembagian harta harus didirikan di atas prinsip ini. Pun bahwa semua penjelasan yang terdapat di dalam berbagai literatur syariat Islam, yang berhubungan dengan hukum perekonomian atau harta benda, harus selalu diarahkan kepada pembentukan sebuah masyarakat berkeadilan, di mana semua kelas sosial yang terdapat di dalamnya saling berdekatan. Dengan begitu, faktor pemicu terjadinya pertentangan antarkelas atau antarlapisan masyarakat dapat dihilangkan.

Kalau saja semua hukum syariat dan aturan agama Islam yang berkaitan dengan masalah harta, seperti penetapan kewajiban zakat, pelarangan riba, dan dihilangkannya semua bentuk monopoli, diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, tentulah manusia dapat hidup sejahtera. Mereka mungkin akan saling berlomba mencari rizki. Tetapi, mereka juga mampu menahan diri untuk tidak melakukan secara

berlebihan. Dampaknya, tidak ada seorang pun yang menari-nari di atas penderitaan orang lain. Bahkan, mereka mungkin akan saling bekerja sama.

Tidak kalah penting untuk ketahui, Allah Swt. menetapkan syariat di dunia ini untuk mendirikan sebuah masyarakat Islam. Allah jualah yang menyediakan berbagai jalan yang harus diikuti manusia. Dengan kata lain, Allah Swt. sebenarnya telah menetapkan bagi kita "tujuan" (*ghâyah*) dan "jalan" (*wasîlah*) secara bersamaan. Karena itu, kita tidak boleh mengatakan, asalkan tujuan untuk menerapkan keadilan di tengah masyarakat dapat tercapai, maka kita diperbolehkan menggunakan cara atau jalan apa pun sesuka hati. Anggapan seperti itu dianggap pelanggaran atas tujuan dan jalan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dan, tujuan yang Allah Swt. perintahkan kita mencapainya, tidak akan dapat dicapai kecuali dengan mengikuti jalan yang telah digariskan oleh-Nya. Jalan itu akan menghantarkan kita kepada tujuan tersebut. Sejarah manusia telah menjadi bukti dan saksi paling kuat bagi kita semua.

Demikian uraian kami. Sekarang segeralah Anda kembali menelisik kandungan surat Al-Hasyr secara lengkap, agar dapat menemukan gambaran tentang hubungan yang terjalin antara penjelasan Ilahi terhadap kejadian besar ini secara komprehensif dan lengkap, baik yang menyangkut kalangan Yahudi, golongan munafik, kebijakan Rasulullah Saw. dalam pembagian harta pampasan perang, strategi perang yang beliau terapkan, dan sebagainya. Tak perlu diragukan lagi, surat Al-Hasyr tampaknya menjadi surat paling penting yang dapat menjadi mata air bagi kita semua untuk dapat menggali berbagai pelajaran dan bahan renungan dari peristiwa pengkhianatan Yahudi Bani Nadhir ini.

Perang Dzât Al-Riqâ'

Menurut pendapat yang banyak dipegang para ahli sirah dan *maghâzî*, perang Dzât Al-Riqâ' terjadi pada tahun keempat Hijriah. Atau, sekitar satu setengah bulan setelah peristiwa pengusiran Yahudi Bani Nadhir dari kota Madinah. Sementara itu, Imam Al-Bukhari dan beberapa ahli hadis lainnya menyatakan, perang Dzât Al-Riqâ' terjadi setelah perang Khaibar.

Perang Dzât Al-Riqâ' terjadi karena serangkaian pengkhianatan kabilah-kabilah di kawasan Najd terhadap kaum muslimin. Salah satu pengkhianatan mereka yang paling busuk adalah pembantaian tujuh puluh sahabat yang dikirim Rasulullah Saw. sebagai juru dakwah.

Pada saat itu, Rasulullah Saw. bergerak bersama pasukan Muslim untuk menyerang kabilah-kabilah Muharib dan Bani Tsa'lab, sementara urusan pemerintahan di Madinah beliau serahkan mandatnya kepada Abu Dzar *Al*-Ghiffari ra.

Dalam perjalanan, Rasulullah Saw. menempatkan pasukan Islam di sebuah daerah bernama Nakhl, terletak di Najd dekat wilayah Ghathafan. Tetapi, Allah Swt. rupanya telah merasukkan ketakutan yang luar biasa kepada kabilah-kabilah yang akan mereka serang sehingga kendati berjumlah besar, mereka lari menjauhi pasukan Islam. Perang pun urung terjadi. Demikian menurut riwayat Ibnu Hisyam.

Meskipun peperangan urung terjadi, kita tetap dapat memetik beberapa pelajaran berharga dari peristiwa ini. Secara lebih detail, berikut ini kami sampaikan beberapa riwayat berkenaan dengan perang Dzât Al-Riqâ'.

Pertama, dalam kitab *Sahîh Al-Bukhari* dan *Sahîh Muslim* diriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Abu Musa Al-Asy'ari ra. berkata, "Kami pernah pergi bersama Rasulullah Saw. dalam beberapa peperangan. Kami berjumlah enam orang, dengan seekor unta yang kami kendarai secara bergantian. Karena itu, kaki kami dipenuhi luka. Termasuk kakiku, bahkan beberapa kuku kakiku tanggal. Untuk mengobati luka itu, kami membebat kaki kami dengan potongan-potongan kain. Itulah sebabnya mengapa kami menyebut perang itu dengan "*Dzât Al-Riqâ'*" (memiliki banyak potongan kain), yaitu karena begitu banyaknya kain yang dibebatkan di kaki kami."

Setelah mengutarakan hadis ini, Abu Musa ra. lalu merasa tidak suka terhadap ucapannya sendiri. Konon, itu karena ia tidak ingin celanya tersebar luas.

Kedua, Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. melaksanakan shalat Khauf dalam Perang Dzât Al-Riqâ'. Beliau sendiri yang bertindak sebagai imam, sementara anggota pasukan yang lain berjaga-jaga. Rasulullah Saw. memimpin shalat satu rakaat bersama kelompok pertama itu. Selanjutnya, beliau tetap berdiri, sedangkan anggota pasukan menyelesaikan shalat masing-masing. Setelah kelompok pertama selesai melaksanakan shalat, mereka digantikan oleh kelompok kedua yang semula berjaga-jaga. Rasulullah saw. juga bertindak sebagai imam bagi kelompok kedua ini, melanjutkan rakaat kedua beliau. Pada bagian tahiyat akhir, Rasulullah Saw. duduk, sedangkan makmum di belakangnya yang berasal dari kelompok kedua melanjutkan shalat masing-masing satu rakaat lagi. Selanjutnya, mereka semua mengakhiri shalat bersama Rasulullah Saw. dengan mengucapkan salam penutup.[137]

Ketiga, Imam Al-Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Jabir ra. Ketika melakukan perjalanan bersama Rasulullah Saw., tibalah saatnya tidur siang (*qailûlah*) di sebuah lembah yang banyak ditumbuhi tanaman *Al-Adhâh* (sejenis pohon). Rasulullah Saw. berhenti di tempat itu, sedangkan para sahabat yang lain berpencar untuk berteduh di bawah pepohonan. Rasulullah Saw. yang kala itu berteduh di bawah sebatang pohon Samurah, menggantungkan pedang beliau di salah satu dahan pohon tersebut.

---

[137]Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, 5/53 bab *Ghazwah Dzât al-Riqâ'*. Selain itu, juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, 2/214 bab *Shalâh al-Khauf*. Akan tetapi, dalam riwayat yang dinukil Imam Muslim terdapat tambahan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Jabir ra. bahwa Rasulullah Saw. melakukan shalat dua rakaat bersama kelompok pertama. Setelah itu, beliau mundur dan shalat bersama kelompok kedua juga dua rakaat. Jabir menyatakan bahwa Rasulullah Saw. melakukan shalat empat rakaat, sementara para sahabat (yang bermakmum secara bergantian) melakukan shalat dua rakaat. Menurut hemat saya: titik temu antara kedua hadis yang berbeda ini adalah bahwa sebenarnya Rasulullah Saw. telah melakukan shalat Khauf lebih dari satu kali. Di suatu kesempatan, beliau melakukannya dengan cara pertama, tetapi pada kesempatan yang lain beliau melakukannya dengan cara kedua. Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim ini juga menjadi dalil yang menunjukkan bahwa seorang musafir boleh memilih; apakah akan melaksanakan shalat empat rakaat secara lengkap, atau memendekkannya (melakukan *qashar*). Pendapat inilah yang dianut oleh Imam Malik, Imam Al-Syafi'i, dan Imam Ahmad. Sementara kalangan Hanafiyah (para pengikut Imam Abu Hanifah), tidak mengikuti pendapat ini.

Jabir berkata, "Maka, kami pun tidur untuk beberapa saat. Dalam pada itu, tiba-tiba Rasulullah Saw. memanggil kami. Kami pun bersegera mendatangi beliau. Setibanya di dekat Rasulullah Saw., kami lihat seorang Badui duduk di hadapan beliau. Rasulullah Saw. berkata, *Orang ini mengambil pedangku, tadi ketika aku sedang terlelap tidur. Ketika terjaga, kulihat ia menggenggam pedang seraya berkata, 'Siapa yang dapat melindungimu dariku?' Kujawab, 'Allah!' Kini ia terduduk di sini. Meskipun begitu, Rasulullah Saw. sama sekali tidak menghukum orang Badui itu*" (HR. Al-Bukhari).[138]

Keempat, Ibnu Ishaq dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir ra. berkata, "Kami berangkat bersama Rasulullah Saw. dalam Perang Dzât Al-Riqâ'. Pada saat itu, seorang perempuan musyrik terbunuh. Ketika Rasulullah Saw. meninggalkan medan perang, suami perempuan tersebut yang semula tidak berada di tempat itu datang. Lelaki itu bersumpah akan berusaha mati-matian untuk menumpahkan darah para sahabat. Selanjutnya, ia mengejar rombongan Rasulullah Saw. dengan mengikuti jejak mereka. Akhirnya, Rasulullah Saw. berhenti di suatu tempat.

Rasulullah Saw. berkata, "Siapakah gerangan yang akan berjaga-jaga untuk kita malam ini?" Maka, dipilihlah seorang sahabat dari kalangan Muhajirin dan seorang sahabat lagi dari kalangan Anshar untuk berjaga.[139]

Kedua sahabat itu menyahut, "Kami berdua akan berjaga, wahai Rasulullah."

Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka berdua, "Berjagalah kalian di bagian mulut dari *Syi'b* ini."

Pada saat itu, Rasulullah Saw. dan para sahabat beliau telah turun ke kawasan Syi'b di lembah tersebut.

Ketika kedua sahabat yang bertugas jaga itu berjalan menuju mulut Syi'b, sahabat Anshar berkata kepada sahabat Muhajirin, "Menurutmu, kapan sebaiknya aku berjaga? Aku berjaga lebih dulu, atau yang terakhir saja?"

Sahabat Muhajirin menjawab, "Engkau yang berjaga lebih dulu saja."

Setelah berkata begitu, sahabat Muhajirin merebahkan tubuhnya dan tidur, sedangkan sahabat Anshar berdiri hendak melakukan shalat. Tiba-tiba si lelaki musyrik itu datang. Melihat sahabat Anshar, ia menduga kuat pasti sedang berjaga.

---

[138] *Shahîh Al-Bukhari*, 5/52 – 54.

[139] Ibnu Ishaq memberi keterangan tambahan bahwa kedua orang sahabat itu adalah Ammar ibn Yasir ra. dan Abbad ibn Basyar ra.

Tanpa pikir panjang, lelaki musyrik itu langsung melepaskan sebatang anak panah. Meskipun mengenai tubuh, sahabat Anshar mencabut anak panah tersebut dan tetap berdiri untuk melanjutkan shalat nya. Melihat itu, si musyrik kembali melepaskan anak panah kedua. Kali ini juga tidak meleset dari sasaran. Namun, lagi-lagi sahabat Rasulullah Saw. hanya mencabut anak panah yang menancap di tubuhnya, kemudian terus berdiri untuk melanjutkan shalat nya. Anak panah ketiga pun dilepaskan dan kembali menancap di tubuh sahabat Anshar. Untuk ketiga kalinya, ia mencabut anak panah itu sambil terus melanjutkan shalat nya.

Setelah shalat, sahabat Anshar itu membangunkan sahabat Muhajirin dengan berkata, "Duduklah engkau, aku sudah bertahan sedari tadi."

Seketika itu pula sahabat Muhajirin melompat dari tidurnya. Melihat sahabat Rasulullah Saw. yang ternyata dua orang, apalagi keberadaannya diketahui mereka, lelaki musyrik itu melarikan diri. Sesaat kemudian, karena melihat darah bercucuran dari tubuh sahabat Anshar, sahabat Muhajirin berkata, "Subhanallah! Mengapa engkau tidak membangunkanku dari pertama kali ia memanahmu?!"

Sahabat Anshar menjawab, "Pada saat itu aku sedang membaca sebuah surah Al-Qur'an, dan aku sama sekali tidak suka memutus bacaanku itu. Ketika beberapa batang anak panah terus menancapi tubuhku, aku pun rukuk (menyelesaikan shalat) dan memberitahumu. Sungguh, demi Allah, kalau bukan karena takut melalaikan tempat di mulut lembah yang Rasulullah Saw. perintahkan aku untuk menjaganya, pasti nyawaku sudah melayang sebelum aku memutus shalat ku."

Kelima, Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Ibnu Sa'd di dalam kitab *Al-Thabaqât*, dan Ibnu Ishaq di dalam kitab *Al-Sîrah*, meriwayatkan dari jalur Jabir ibn Abdullah ra. berkata, "Aku pergi bersama Rasulullah Saw. dalam Perang Dzât Al-Riqâ' dengan mengendarai untaku yang teramat lemah. Ketika Rasulullah Saw. kembali, aku sengaja membiarkan rombongan berlalu lebih dulu. Aku berada di bagian belakang sampai akhirnya dipergoki Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. bersabda, "Ada apa denganmu, wahai Jabir?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, untaku inilah yang membuat perjalananku lambat."

Rasulullah Saw. bersabda, "Simpuhkan untamu!" Maka, aku pun menyimpuhkan untaku di hadapan Rasulullah Saw. Beliau bersabda, "Tolong berikan padaku tongkat yang engkau pegang itu."

Aku menyerahkan tongkatku. Setelah menerima tongkat itu, Rasulullah Saw. menghela untaku seraya bersabda kepadaku, "Naiklah engkau!"

Aku pun segera mengendarai untaku yang lemah itu. Namun, demi Dzat yang telah mengutus Rasulullah Saw. dengan kebenaran, untaku itu tiba-tiba mampu berlari kencang.

Aku kemudian berbincang-bincang dengan Rasulullah Saw. Beliau bersabda, "Apakah engkau bersedia menjual untamu ini padaku, wahai Jabir?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, aku lebih memilih untuk menghibahkannya padamu."

"Tidak, juallah untamu ini kepadaku," tukas Rasulullah Saw.

Aku menyahut, "Kalau begitu, berapa harga yang engkau inginkan, wahai Rasulullah?"

Rasulullah Saw. bersabda, "Aku akan membelinya dengan harga satu dirham."

"Tidak," jawabku, "karena jika begitu berarti engkau menipuku, wahai Rasulullah."

Rasulullah bersabda lagi, "Bagaimana kalau dua dirham?"

Aku menyahut, "Tidak." Rasulullah Saw. terus menaikkan tawarannya hingga mencapai satu *uqiyah*. Aku pun berkata, "Apakah sekarang engkau sudah rela, wahai Rasulullah?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Ya."

Aku berkata, "Kalau begitu, unta ini jadi milikmu."

Rasulullah Saw. bersabda, "Baiklah kuterima untamu ini." Selanjutnya, beliau bertanya, "Wahai Jabir, apakah engkau sudah menikah?"

Aku menjawab, "Sudah, wahai Rasulullah."

Rasulullah bersabda, "Dengan seorang janda ataukah dengan perawan?"

Aku menjawab, "Bukan dengan perawan, melainkan dengan seorang janda."

Rasulullah Saw. bertanya lagi, "Mengapa engkau tidak menikah dengan seorang perawan agar ia dapat 'memainkanmu' dan engkau pun dapat 'memainkannya'?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku gugur dalam perang Uhud dengan meninggalkan tujuh orang anak perempuan. Sebab itu, aku menikah dengan perempuan yang dapat mengurus mereka semua, agar saudari-saudariku dapat terurus dengan baik."

Rasulullah bersabda lagi, "Insya Allah engkau telah berbuat benar. Nanti, ketika kita sampai di daerah Shirar,[140] aku akan memerintahkan agar beberapa hewan sembelihan disembelih dan kita akan menetap di daerah itu pada hari itu. Ketika itu, di saat saudari-saudarimu itu mengetahui kedatanganmu, mereka pasti akan menepuk-nepuk bantal dudukmu."[141]

Mendengar ucapan Rasulullah itu, aku pun menukas, "Tapi, demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak memiliki bantal duduk."

Rasulullah Saw. menyahut, "Bantal itu nanti akan benar-benar ada. Jadi, ketika nanti engkau sudah sampai, berlakulah dengan lemah lembut."

Jabir lalu melanjutkan keterangannya.

Ketika kami tiba di daerah Shirar, Rasulullah Saw. memerintahkan untuk menyembelih beberapa hewan sembelihan. Dan pada hari itu, kami menetap di tempat itu. Menjelang petang, Rasulullah Saw. pun memasuki kota Madinah dengan diikuti oleh kami semua.

Jabir berkata, "Ketika pagi tiba, aku menarik kepala untaku dan kemudian menuntunnya ke kediaman Rasulullah Saw. Di sana aku menyimpuhkan untaku tepat di depan pintu kediaman beliau. Aku lalu duduk di dalam masjid, berdekatan dengan Rasulullah Saw. Tidak lama kemudian, Rasulullah Saw. keluar dan melihat untaku. Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabat yang ada di situ, "Apa ini?"

Para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, unta ini dibawa Jabir."

Rasulullah bertanya lagi, "Lantas, di manakah Jabir sekarang?" Aku pun dipanggil. Setelah menghadap, Rasulullah Saw. bersabda, "Wahai keponakanku, tuntunlah kepala untamu ini, karena ia sudah menjadi milikmu." Selanjutnya, Rasulullah Saw. memanggil Bilal seraya bersabda, "Pergilah engkau bersama Jabir, dan serahkan satu *uqiyah* kepadanya." Maka, aku pun pergi bersama Bilal. Ia memberiku satu *uqiyah,* dan menambahkan lagi sedikit dari itu. Demi Allah, unta itu terus tumbuh besar bersamaku sampai-sampai tempatnya di kediamanku dapat dilihat.[142]

---

[140]Sebuah tempat di pinggiran kota Madinah.

[141]Maksud ungkapan ini adalah: para saudari Jabir itu akan membereskan rumah untuk menyambut kedatangan Jabir.

[142]Urutan kisah yang disampaikan di sini berasal dari Ibnu Ishaq, sebagaimana diriwayatkan

Pelajaran dan Bahan Renungan

Tinjauan Sejarah atas Perang Dzât Al-Riqâ'

Sebagaimana telah diutarakan pada bagian lalu, para ulama *maghâzî* dan sirah sepakat menyatakan bahwa Perang Dzât Al-Riqâ' terjadi sebelum Perang Khaibar. Sebagian besar ulama juga menyatakan, perang Dzât Al-Riqâ' terjadi setelah pengusiran Yahudi Bani Nadhir dari kota Madinah, yaitu pada tahun keempat Hijriah. Sementara itu, ada beberapa ulama lain, semisal Ibnu Sa'd dan Ibnu Hibban, yang menyatakan bahwa perang Dzât Al-Riqâ' terjadi pada tahun kelima Hijriah.

Tetapi, Imam Al-Bukhari dalam kitab *Al-Shahih* yang disusunnya menyatakan, perang Dzât Al-Riqâ' terjadi setelah Perang Khaibar. Anehnya, dalam kitab tersebut perang ini justru dibahas sebelum pembahasan tentang Perang Khaibar.

Imam Ibnu Hajar men-*tarjîh* pendapat Imam Al-Bukhari ini. Menurutnya, shalat Khauf memang baru disyariatkan pada saat terjadinya Perang Dzât Al-Riqâ'. shalat Khauf bukan dilaksanakan dalam Perang Khandaq, karena yang dilakukan pada saat itu adalah *qadha'* shalat. Imam Ibnu Hajar juga mengemukakan dalil berupa hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari ra. Dalam hadis tersebut, sahabat Rasulullah Saw. ini menjelaskan bahwa pada Perang Dzât Al-Riqâ', sebagian besar pasukan Muslim terpaksa membebat kaki dengan kain untuk menutupi luka mereka. Atas dasar itulah peperangan tersebut dikenal dengan sebutan *Dzât Al-Riqâ'* (memiliki banyak potongan kain). Padahal, Abu Musa Al-Asy'ari ra. baru kembali dari Ethiopia (Habasyah) setelah perang Khaibar. Atas dasar itu semua, Imam Ibnu Al-Qayyim menyimpulkan bahwa Perang Dzât Al-Riqâ' terjadi setelah Perang Khandaq.[143]

---

oleh Ibnu Hisyam kitab *al-Sîrah*. Adapun dalam kitab *Shahîh Al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*, kisah ini ditulis dalam urutan yang serupa.

[143]Lihat: *Fath al-Bârî*, 7/294; *'Uyûn al-Atsar*, 2/53; *Zâd al-Ma'âd*, 2/111.

Menurut penulis, Perang Dzât Al-Riqâ' terjadi sebelum perang Khandaq. Dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Jabir ra. meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk kembali ke rumahnya ketika Perang Khandaq pecah. Jabir memberi tahu istrinya ihwal kelaparan yang mendera Rasulullah Saw., seperti yang dilihatnya di medan perang. Di dalam hadis inilah disebut-sebut perkara makanan, yang kemudian dibagi-bagikan oleh Jabir ra. kepada Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Dalam hadis ini pula terdapat pernyataan bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada istri Jabir ra., "Makanlah ini dan hadiahkanlah kepada orang lain, karena banyak orang yang sedang kelaparan."

Dalam *Al-Shahâhain* juga dinyatakan bahwa Rasulullah Saw. bertanya kepada Jabir ra. ketika perang Dzât Al-Riqâ' terjadi, "Wahai Jabir, apakah engkau sudah menikah?" Jabir menjawab, "Sudah, wahai Rasulullah," dan seterusnya.

Jadi, hadis ini menunjukkan bahwa saat Perang Dzât Al-Riqâ' terjadi, Rasulullah Saw. belum mengetahui; apakah Jabir ra. sudah menikah atau belum. Padahal, saat Perang Khandaq terjadi, Rasulullah Saw. justru bertemu langsung dengan istri Jabir. Alhasil, dari serangkaian hadis ini kita dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa Perang Dzât Al-Riqâ' terjadi sebelum Perang Ahzab (Khandaq), dan tentu juga sebelum Perang Khaibar.[144]

Penulis tidak menemukan satu pun ulama yang menggunakan dalil di atas untuk menyatakan bahwa perang Khandaq terjadi setelah Perang Dzât Al-Riqâ'. Dalil ini juga tidak digunakan ulama yang menyatakan kebalikannya. Jadi, bagaimanapun, dalil di atas jelas membenarkan pendapat yang telah dikemukakan penulis.

Adapun berkenaan dengan dalil yang dipaparkan Imam Ibnu Hajar, yaitu bahwa Rasulullah Saw. bukan melaksanakan shalat Khauf ketika Perang Khandaq terjadi, melainkan meng-*qadha'* shalat, maka jawaban atas argumen itu adalah sebagai berikut:

[144] Karena perang Khaibar terjadi setelah perang Khandaq—Penerj..

Bisa jadi, alasan mengapa Rasulullah Saw. menunda pelaksanaan shalat ketika Perang Khandaq terjadi, karena pertempuran dengan menggunakan panah yang berlangsung antara pasukan Muslim dengan pasukan musyrik tidak kunjung mereda. Tidak sedikit pun pasukan Muslim memiliki peluang untuk melaksanakan shalat. Atau bisa jadi, saat perang Khandaq terjadi, pasukan musuh berada tepat di arah kiblat. Padahal, sebagaimana diketahui, shalat Khauf dalam Perang Dzât Al-Riqâ' dilakukan dengan posisi musuh bukan di arah kiblat. Atau, bisa jadi pula Rasulullah Saw. sengaja menunda pelaksanaan shalat pada saat Perang Khandaq berlangsung, agar beliau dapat menjelaskan kewajiban meng-*qadha'* shalat yang terlewatkan dengan alasan apa pun.

Dalil yang digunakan Imam Ibnu Hajar adalah hadis yang menerangkan bahwa Abu Musa Al-Asy'ari ikut dalam Perang Dzât Al-Riqâ'. Hadis tersebut sebenarnya dapat ditanggapi dengan sebuah riwayat yang juga banyak dinukil para ulama sirah dan *maghâzî* yang menyatakan bahwa Abu Musa Al-Asy'ari ra. mengikuti perang lain yang secara kebetulan juga disebut dengan sebutan *Dzât Al-Riqâ'*.

Bukti yang mendukung argumen terakhir ini, karena dalam pernyataannya, Abu Musa Al-Asy'ari ra. berkata, "Kami pernah pergi bersama Rasulullah Saw. dalam beberapa peperangan. Kami berjumlah enam orang, mengendarai seekor unta secara bergantian...." Padahal, dalam Perang Dzât Al-Riqâ', jumlah pasukan Muslim tidaklah sesedikit itu.

Sebenarnya Imam Ibnu Hajar telah berusaha membantah penjelasan ini. Tetapi, tidak ada kebutuhan yang benar-benar mendesak untuk menjelaskan hal itu. Terlebih, dalil *qath'î* yang banyak dinukil para ulama sirah dan *maghâzî* jelas telah dikukuhkan kebenarannya, sebagaimana dapat dilihat dari hadis Jabir tentang kedua perang yang diikuti Rasulullah Saw. ini.

Demikian penjelasan kami. Insya Allah penjelasan tentang penundaan pelaksanaan shalat yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam Perang Khandaq akan kami jabarkan dalam kesempatan yang akan datang.

Kembali pada Perang Dzât Al-Riqâ', dari penjelasan singkat di atas, kita dapat mengetahui bahwa dalam Perang Dzât Al-Riqâ' tidak terjadi pertempuran frontal antara pasukan Muslim dengan pasukan musyrik. Tetapi, perang ini tetap mengandung sekian banyak kejadian, juga dalil yang amat penting dan wajib kita pelajari serta kita petik pelajaran. Pada bagian terdahulu, penulis telah mengutarakan lima kejadian penting dalam Perang Dzât Al-Riqâ'. Kini kami akan memaparkan beberapa poin yang dapat digali dari berbagai kejadian penting tersebut, antara lain:

Pertama, dari hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim yang menjelaskan keterangan Abu Musa Al-Asy'ari ra. ihwal latar belakang penyebutan perang ini dengan sebutan *Dzât Al-Riqâ'*, kita dapat dengan jelas mengetahui betapa beratnya cobaan yang harus dipikul para sahabat dalam menyampaikan risalah Allah Swt. dan berjihad di jalan-Nya.

Hadis ini juga dengan gamblang menjelaskan bahwa sebagian besar sahabat tergolong fakir. Bahkan, mereka tidak sanggup memiliki tunggangan untuk berjihad sekalipun. Orang-orang berhati mulia terpaksa berbagi seekor unta dengan enam atau tujuh orang sahabat mereka untuk menempuh perjalanan jihad yang jauh. Tetapi, ternyata kefakiran itu sama sekali tidak dapat mengebiri semangat para sahabat untuk mengibarkan panji-panji risalah Islam; risalah dakwah untuk menyeru manusia kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya. Walaupun untuk menempuhnya mereka harus mengalami berbagai macam penderitaan.

Kaki mereka terluka disebabkan panjangnya perjalanan mengarungi gurun yang ganas, sampai-sampai di antara mereka ada yang tanggal kuku kakinya disebabkan benturan dengan kerikil dan bebatuan. Kaki para sahabat agung itu berdarah, sementara mereka hanya memiliki potongan-potongan kain yang dibebatkan selapis demi selapis.

Namun, dengan segala payah dan derita yang tak henti mendera, para sahabat Rasulullah Saw. tidak pernah melemah, apalagi mengendur semangatnya untuk memikul tanggung jawab luhur yang telah diamanatkan Allah Swt. sejak mereka berikrar memeluk Islam. Sungguh,

mereka adalah orang-orang yang paling pantas menjadi contoh bagi firman Allah Swt., "*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh...,*" (QS Al-Taubah [9]: 111).

Anda juga tahu, ternyata Abu Musa Al-Asy'ari ra. tidak menyukai ucapannya sendiri ketika ditanya; mengapa perang yang diikutinya disebut dengan *Dzât Al-Riqâ'*. Tampaknya, Abu Musa Al-Asy'ari ra. bersikap seperti itu karena merasa telah menyebarkan amal yang ia harapkan balasannya dari Allah Swt. saja.

Sebagaimana dikatakan Imam Al-Nawawi, sikap Abu Musa Al-Asy'ari ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa setiap Muslim dianjurkan untuk merahasiakan amal salehnya. Atau, segala kesulitan yang ia alami dalam menempuh jalan ketaatan kepada Allah Swt. Setiap Muslim juga tidak disarankan memamerkan amalnya, kecuali demi kemaslahatan tertentu, seperti untuk menjelaskan hikmah di balik amal yang ia lakukan, mengajak orang lain untuk mengikuti perbuatan tersebut, dan sebagainya. Atas dasar kemaslahatan seperti inilah kita temukan kalangan salaf yang bersedia menceritakan sebagian dari perbuatan baik atau amal saleh yang telah mereka lakukan.[145]

Kedua, tata cara pelaksanaan shalat Khauf yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam perang ini bersama para sahabat, menjadi dasar bagi penetapan dan tata cara pelaksanaan shalat Khauf dalam syariat Islam.

Shalat Khauf dapat dilakukan dengan dua cara: pertama, ketika musuh berada di arah kiblat. Kedua, ketika musuh berada bukan di arah kiblat. Cara kedua dari shalat Khauf inilah yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam Perang Dzât Al-Riqâ'. Ketika tiba waktu shalat, pasukan musuh kebanyakan memang berada di arah kiblat. Namun, Rasulullah khawatir pasukan musuh mengawasi gerakan pasukan Muslim dari jauh,

[145]Lihat: *Syarh Al-Nawawi 'alâ Shahîh Muslim*, 13/197 dan 198.

sehingga di saat shalat mereka mengambil kesempatan untuk menyerang dari arah belakang dengan seluruh kekuatan yang dimiliki.

Sebab itu, Rasulullah Saw. memulai shalat bersama sekelompok pasukan, sedangkan pasukan yang lain berjaga-jaga mengawasi keadaan di sekelilingnya. Dan, ketika Rasulullah Saw. menyelesaikan separuh dari shalat beliau atau satu rakaat (rakaat pertama), seluruh jamaah (kelompok pertama) melanjutkan shalat dengan cara *mufâraqah* dari imam. Mereka menyelesaikan shalat secara sendiri-sendiri. Sementara itu, ketika Rasulullah Saw. berdiri untuk melanjutkan rakaat kedua, para jamaah kelompok pertama yang telah menyelesaikan shalat meninggalkan tempat mereka masing-masing untuk berjaga-jaga, menggantikan kelompok kedua. Selanjutnya, kelompok kedua berbaris di belakang Rasulullah Saw. yang melanjutkan rakaat kedua. Di penghujung rakaat kedua, Rasulullah Saw. tetap duduk, sedangkan jamaah kelompok kedua berdiri untuk melakukan rakaat kedua secara sendiri-sendiri. Setelah mereka menyelesaikan shalat, kelompok kedua ini pun mengucapkan salam penutup mengikuti Rasulullah Saw.

Kondisi yang menuntut dan sekaligus membolehkan pelaksanaan shalat Khauf dengan membagi jamaah menjadi dua seperti ini ada dua, yaitu:

Pertama, kesengajaan niat mereka semua untuk shalat berjamaah dengan bermakmum di belakang Rasulullah Saw. Demikian itu keutamaan yang tidak boleh dilewatkan, kapan pun dapat dilakukan oleh para sahabat.

Kedua, adanya kondisi darurat. Sebab, hukum berjamaah dalam satu kelompok tunggal tetap lebih baik (*mustahab*) jika memang hal itu masih mungkin untuk dilaksanakan. Sebaliknya, hukum shalat dalam satu kaum (kelompok) dengan cara bergelombang (terbagi menjadi beberapa jamaah shalat) adalah makruh, kecuali dalam kondisi darurat.

Para pengikut Imam Abu Hanifah hanya mengakui penyebab pertama saja. Sebab itu, mereka berpendapat, syariat pelaksanaan shalat

Khauf seperti dicontohkan Rasulullah Saw. dalam Perang Dzât Al-Riqâ' tidak dapat lagi dilaksanakan setelah beliau wafat.

Ketiga, kisah tentang seorang musyrik yang mengambil pedang Rasulullah Saw. di saat beliau tertidur dan seterusnya, adalah kisah yang pasti benar. Kisah ini jelas telah menunjukkan kepada kita betapa Allah Swt. yang Maha menjadikan amat melindungi dan menjaga Rasul-Nya yang agung. Di samping itu, kisah ini juga pasti membuat Anda semakin meyakini hal-hal luar biasa (adi-alami) yang dilakukan Allah Swt., membuat mata Anda semakin terbuka pada kebenaran kenabian Muhammad Saw. Karena amatlah mudah bagi si musyrik yang mengambil pedang, kemudian mengangkatnya di atas tubuh Rasulullah yang sedang lelap, untuk membabatkannya dan menghabisi Rasulullah Saw.

Selain itu, Anda juga dapat melihat kesempatan emas untuk membunuh Rasulullah Saw. benar-benar sudah terbuka lebar bagi si musyrik. Perhatikan kata-kata orang musyrik tersebut kepada Rasulullah Saw. sembari menghunus pedang, "Siapa yang dapat melindungimu dariku?"

Lantas, apa sebenarnya yang mengejutkan si musyrik itu sehingga ia mengurungkan niatnya untuk membunuh Rasulullah Saw.?

Ketahuilah, yang mengejutkan si musyrik pada saat itu adalah sesuatu yang sama sekali tidak pernah diduga, yaitu pertolongan dan perlindungan Allah Swt. terhadap Rasulullah Saw. Pertolongan langsung dari hadirat Ilahi seperti itu tentu dapat memenuhi seluruh relung hati manusia musyrik dengan ketakutan, membuat tangannya gemetar. Pedang yang digenggamnya terjatuh. Tidak lama kemudian, tubuhnya ambruk terduduk di hadapan Rasulullah Saw.

Poin terpenting yang harus diketahui adalah bahwa kejadian ini menjadi bukti kebenaran firman Allah Swt., *"Dan Allah selalu melindungimu dari (kejahatan) manusia...,"* (QS Al-Mâ'idah [5]: 67).

Tentu saja yang dimaksud dengan perlindungan (*'ishmah*) dalam ayat ini bukan berarti Rasulullah Saw. kebal terhadap segala bentuk cobaan dan serangan dari umat manusia. Sebab, sebagaimana diketahui,

hal seperti itu adalah *sunatullah* yang berlaku bagi semua hamba-Nya, tak terkecuali para nabi dan rasul. Adapun yang dimaksud dengan "perlindungan" dalam ayat ini adalah perlindungan Allah Swt. atas diri Rasulullah Saw. dari berbagai bentuk tipu muslihat yang dapat menyebabkan kematian, sehingga membuat gerakan dakwah Islam yang beliau emban terhenti.

Keempat, dialog antara Jabir ibn Abdullah ra. dengan Rasulullah Saw. dalam perjalanan pulang menuju Madinah sengaja kami turunkan, walaupun sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan peristiwa perang yang baru ia lewati, karena hadis Jabir ini memuat sebuah potret yang amat sempurna tentang akhlak dan perilaku Rasulullah Saw. terhadap para sahabat. Di samping itu, hadis ini juga menunjukkan kesopanan tingkah laku, kelembutan tutur kata, kejenakaan dalam bercakap-cakap, dan kecintaan yang tulus dari Rasulullah Saw. kepada para sahabat.

Jika ditelisik lebih jauh lagi, Anda akan mengetahui betapa Rasulullah Saw. sangat mengerti cobaan berat yang dipikul Jabir ibn Abdullah ra. dan keluarganya. Ayah Jabir ibn Abdullah ra. merupakan salah seorang pejuang Islam yang syahid di medan Perang Uhud, sehingga sebagai anak sulung, Jabir harus memikul tanggung jawab untuk merawat dan menafkahi beberapa saudaranya. Sebab itulah mengapa kehidupan Jabir ibn Abdullah ra. terbilang melarat, dan hanya memiliki sedikit harta.

Perhatian kepada Jabir ra. yang terseok-seok tertinggal di belakang rombongan bersama untanya yang kurus dan lemah, menggambarkan budi pekerti Rasulullah Saw.

Dalam setiap perjalanan bersama para sahabat, Rasulullah Saw. tidak pernah lalai untuk memeriksa seluruh anggota rombongan sembari menghibur mereka. Sebagaimana disebutkan dalam uraian di atas, setiap kali Rasulullah Saw. mendekati seorang sahabat, beliau pasti akan menggunakan kesempatan itu untuk menghibur hatinya dengan kata-kata lembut atau kelakar yang baik.

Kepada Jabir ibn Abdullah ra. yang miskin papa itu Rasulullah Saw. menawarkan diri untuk membeli untanya sebagai bentuk pertolongan

dan bantuan. Rasulullah Saw. juga bertanya kepada Jabir ra. ihwal istri dan kediamannya dengan kata-kata yang jenaka, tetapi lembut. Kepada Jabir yang baru menikah itu Rasulullah Saw. mengatakan, jika nanti sampai di dekat kota Madinah, mereka akan berhenti sejenak dengan tujuan agar penduduk Madinah dapat mendengar kedatangan mereka, termasuk istri Jabir ra. yang pasti akan menyambutnya dengan perhiasan dan "bantal-bantal duduk yang nyaman". Uniknya, Jabir lalu menimpali gaya bicara Rasulullah Saw. yang bernada kelakar itu dengan berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak memiliki bantal duduk." Pengakuan itu langsung ditanggapi Rasulullah Saw. dengan bersabda, "Bantal itu nanti pasti benar-benar ada."

Sungguh, sebuah potret anggun yang menggambarkan hubungan yang lembut, tutur kata yang santun, dan humor yang renyah dari percakapan Rasulullah Saw. dengan para sahabat.

Allah Swt. memang tidak menakdirkan kita untuk berjumpa atau bercakap-cakap dengan Rasulullah Saw. dalam satu majelis, atau ikut menyertai perang dan perjalanan beliau. Tetapi, melalui sirah dan berbagai hadis kita bisa mengetahui gambaran tentang beliau. Kita pun memendam rindu untuk berjumpa Rasulullah Saw. yang tidak pernah dapat kita temui secara fisik. Juga mendamba bisa ikut berperang bersama beliau, seperti dalam peperangan yang kisahnya hanya dapat kita dengar.

Ya Allah, berilah kami pengganti dari semua itu dengan perjumpaan dengan Rasulullah Saw. nanti di surga-Mu yang abadi. Siapkanlah diri kami oleh-Mu untuk meraih itu semua dengan taufik dari-Mu agar kami dapat selalu berpegang pada hidayah-Mu dan mengikuti jejak Rasulullah Saw. dalam melewati setiap cobaan, dalam menempuh jalan-Mu, dan dalam menerapkan syariat-Mu. Amin.

Kelima, setiap Muslim harus merenungi kisah dua sahabat yang berjaga-jaga di mulut Syi'b, di dekat tempat peristirahatan pasukan Muslim yang tengah melakukan perjalanan pulang dari Perang Dzât Al-Riqâ', untuk melaksanakan perintah Rasulullah Saw. Tujuannya, agar setiap Muslim dapat mengetahui seperti apa sebenarnya jihad yang

dikehendaki agama Islam. Dan, seperti apa sebenarnya dahulu para sahabat menjalankan perintah jihad tersebut.

Jihad sama sekali bukanlah gerakan yang dibangun di atas landasan "perlawanan" semata. Jihad seharusnya tidak boleh digambarkan seperti itu oleh Muslim mana pun.

Sebab, sebagaimana diajarkan Rasulullah Saw. kepada para sahabat, jihad sebenarnya ibadah agung yang dilakukan setiap Muslim dengan hanya bergantung kepada Allah Swt., dengan penuh kekhusyukan, pengharapan, dan penyerahan diri hanya kepada-Nya. Karena tidak ada waktu yang lebih mendekatkan seorang mukmin dengan Rabbnya Yang Mahaagung, dibandingkan waktu yang berlalu untuk digunakan oleh mukmin yang bersangkutan untuk meninggalkan gemerlap dunia guna menghadapkan sepenuh jiwa raganya ke arah kematian syahid di jalan-Nya.

Karena itu, wajar jika kita lihat betapa sahabat Anshar (Abbad ibn Basyar ra.) terus berjaga malam dengan melakukan shalat untuk menunduk khusyuk di hadapan Tuhannya Yang Mahaagung, sampai-sampai segenap perasaannya tumpah hanya untuk bermunajat kepada Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia.

Wajar pula jika sahabat Rasulullah Saw. tidak memedulikan anak panah musuh yang menancap di tubuhnya. Bahkan, ketika dua anak panah berikutnya dilepaskan, sahabat Anshar itu tetap tidak memedulikannya. Karena pada saat itu, seluruh daya kemanusiaannya tercurah hanya pada ketundukan di hadapan Allah Swt., membuatnya tenggelam di dalam kelezatan munajat seorang hamba di hadapan Dzat yang telah menciptakan dirinya.

Bahkan, ketika kemudian indranya kembali merasakan sakit di bagian tubuh yang ditembus anak panah, hal itu sama sekali tidak membuatnya kesakitan. Kalaupun ia mencabut anak panah tersebut, itu justru dilakukan agar dapat bertahan hidup, agar dapat melanjutkan tugasnya menunaikan perintah Rasulullah Saw. Itulah yang kemudian memaksa dia untuk membangunkan temannya agar melanjutkan tugas menjaga mulut Syi'b yang telah diamanatkan kepadanya.

Sekarang, coba renungkan kembali kata-kata sahabat agung itu, "Sungguh, demi Allah, kalau bukan karena takut melalaikan tempat di mulut lembah yang Rasulullah Saw. perintahkan aku untuk menjaganya, pasti nyawaku sudah melayang sebelum aku memutus shalat ku."

Seperti itulah karakter jihad yang para pelakunya pasti Allah ganjar dengan pertolongan dan kemenangan, seperti apa pun kekuatan musuh yang mengepung di sekeliling mereka.

Sekarang, coba bandingkan antara jihad seperti itu dengan "jihad" yang sering kita bangga-banggakan saat ini.

Bandingkan keduanya untuk melihat keadilan Allah Swt. di bumi. Pun agar Anda mengetahui bahwa Allah tidak pernah menzalimi manusia, tetapi manusia itulah yang menzalimi diri mereka sendiri.

Setelah itu, cepat tengadahkan tangan Anda ke langit untuk memohon agar Allah Swt. tidak membinasakan kita semua disebabkan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang sesat. Berusahalah untuk meneteskan air mata dalam berdoa. Semoga saja dengan pengakuan akan kehinaan di hadapan Allah, segala malapetaka yang pantas ditimpakan kepada kita disebabkan kecerobohan dan kesalahan diri sendiri, dapat diurungkan.

Perang Bani Mushthaliq

Ibnu Ishaq dan beberapa ulama sirah menyatakan, Perang Bani Mushthaliq terjadi pada tahun keenam Hijriah. Tetapi, yang lebih tepat, sebagaimana diakui seluruh ulama sirah, perang ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun kelima Hijriah. Salah satu bukti paling kuat yang membenarkan pendapat kedua ini adalah riwayat yang menyatakan bahwa Sa'd ibn Mu'adz ra. masih hidup ketika perang Bani Mushthaliq terjadi. Sa'd ibn Mu'adz ra. adalah salah seorang sahabat Rasulullah Saw. yang ikut menuturkan kisah *Hadis Al-Ifki,* yang insya Allah akan kami paparkan nanti. Sa'd

ra. yang bernama Jahjah ibn Sa'id Al-Ghiffari berselisih dengan Sinan ibn Wabr Al-Juhni. Kedua orang itu berkelahi di dekat sumur Muraisi' ketika Rasulullah Saw. masih ada di tempat tersebut. Sedemikian sengitnya perkelahian kedua orang itu, sampai-sampai nyaris saling membunuh.

Namun, tiba-tiba Sinan Al-Juhni berseru, "Hai orang-orang Anshar!"

Jahjah Al-Ghiffari juga berseru, "Hai orang-orang Muhajirin!"

Peristiwa itu pun sampai ke telinga Abdullah ibn Ubayy ibn Salul, gembong golongan munafik, membuatnya naik pitam. Ia pun berkata kepada para pengikutnya, "Mengapa mereka melakukan itu? Bukankah jumlah kita di tempat tinggal sendiri sudah sedemikian banyak? Demi Tuhan, jika kita bergabung dengan kaum muslimin Quraisy, pasti akan terjadi seperti yang dikatakan pepatah 'Besarkan anjingmu, maka ia akan menerkammu'. Sungguh, kalau kita kembali ke Madinah, pihak yang berkuasa di kota itu pasti akan mengusir yang lebih rendah kedudukannya."

Ucapan Abdullah ibn Ubayy itu ternyata didengar oleh salah seorang sahabat Rasulullah Saw. yang bernama Zaid ibn Arqam ra. Maka, Zaid pun segera menemui Rasulullah Saw. dan mengadukan peristiwa tersebut. Secara kebetulan, saat Zaid melaporkan perkara itu, Rasulullah Saw. sedang bersama Umar ibn Khaththab ra.

Mendengar berita itu, Umar berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, perintahkanlah Abbad ibn Basyar untuk membunuh Abdullah ibn Ubayy."

Rasulullah Saw. menjawab, "Wahai Umar, apa jadinya jika orang-orang akan bergunjing bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya sendiri? Aku tidak akan memerintahkan itu. Tetapi, perintahkanlah agar pasukan segera melanjutkan perjalanan." Padahal, saat itu bukanlah waktu yang biasanya dijadikan Rasulullah Saw. untuk menggerakkan kembali pasukan Islam. Maka, pasukan pun kembali bergerak.

Seharian itu Rasulullah Saw. memimpin pasukan yang terus mengarungi perjalanan pulang ke Madinah hingga petang. Bahkan, terus berlanjut sampai malam berlalu dan pagi menjelang. Keesokan harinya, saat matahari sudah naik tinggi dan membakar tubuh pasukan Islam yang sudah kelelahan, Rasulullah Saw. memerintahkan agar pasukan berhenti. Mereka sudah teramat lelah. Sesaat setelah membaringkan tubuh di tempat pemberhentian, mereka langsung terlelap.

Rasulullah Saw. rupanya sengaja melakukan itu agar pasukan Islam tidak fokus menggunjingkan pernyataan Abdullah ibn Ubayy, pemimpin golongan munafik.

Pada saat itulah, kemudian turun surah Al-Munafiqun yang membenarkan pengaduan Zaid ibn Arqam ra. kepada Rasulullah Saw. berkenaan dengan upaya adu domba yang dilakukan Abdullah ibn Ubayy ibn Salul. Dalam surah itu, Allah Swt. berfirman, "*Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.' Padahal, kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin. Tetapi, orang-orang munafik itu tiada mengetahui,*" (QS Al-Munâfiqûn [63]: 8).[149]

Setelah pasukan tiba di Madinah, Abdullah ibn Abdullah ibn Ubayy ra. mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, "Aku mendengar berita bahwa engkau ingin menghukum mati ayahku gara-gara ucapannya. Jika memang harus dieksekusi, perintahkan aku untuk melakukannya. Akan kubawa padamu kepalanya yang sudah terpenggal. Demi Allah, sungguh semua orang Khazraj telah mengetahui bahwa tidak ada seorang pun anak yang lebih berbakti kepada orangtuanya dibandingkan aku. Dan, aku sangat takut jika engkau memerintahkan orang lain untuk membunuhnya. Sebab itu, jangan engkau biarkan diriku melihat pembunuh Abdullah ibn Ubayy berkeliaran di antara orang banyak sehingga aku akan membunuhnya. Dengan begitu, aku pasti akan masuk neraka karena telah membunuh seorang mukmin demi membela seorang kafir."

Tapi Rasulullah Saw. menanggapi permohonan Abdullah ibn Abdullah ibn Ubayy ra. itu dengan bersabda, "Tidak, kita tetap harus berlaku baik kepadanya dan mempergaulinya dengan sopan, selama ia masih bersama kita."

Sejak itu, setiap kali Abdullah ibn Ubayy mengatakan sesuatu, orang-orang munafik sendiri yang langsung mencerca dan mengingatkan pemimpin mereka. Rasulullah Saw. berkata kepada Umar, "Bagaimana pendapatmu, wahai Umar?

---

[149]Kisah ini diriwayatkan seperti apa yang tertulis di sini oleh Ibnu Ishaq secara *mursal*. Adapun Ibnu Sa'd meriwayatkan kisah ini dalam uraian yang lebih ringkas. Demikian pula Al-Baihaqi dengan mengutip Jabir; Ahmad dan Ibnu Jarir mengutip Zaid ibn Arqam; Ibnu Abi Hatim mengutip Amr ibn Tsabit Al-Anshari; dan beberapa riwayat lain yang isinya berdekatan. Semua riwayat itu secara garis besar isinya sama, kecuali riwayat *mursal* dari Ibnu Ishaq yang *sanad*nya bersambung. Lihat: *Tafsîr Ibnu Katsir*, 4/370; *Târîkh Ibnu Jarir*, 2/606; *Fath al-Rabbânî*, 21/70 dan 18/307; dan *Sîrah Ibnu Hisyam*, 2/291.

Demi Allah, kalau saja ia sudah engkau bunuh ketika engkau usulkan itu kepadaku, tentu semua orang akan gempar. Namun, kalau saja sekarang kuperintahkan agar ia dibunuh, tentu engkau dapat langsung membunuhnya."

Mendengar itu, Umar menyahut, "Demi Allah, sebenarnya aku sudah mengetahui bahwa perintah Rasulullah Saw. jauh lebih mendatangkan berkah dibandingkan perintahku."

Peristiwa *Al-Ifki*

Dalam perjalanan pulang dari Perang Bani Mushthaliq inilah peristiwa *Al-Ifki* menimpa Ummul Mukminin, Aisyah ra. Berikut ini akan kami ketengahkan kepada Anda ringkasan peristiwa tersebut yang kami nukil dari kitab *Shahâh Al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Aisyah ra., ia ikut bersama Rasulullah Saw. dalam Perang Bani Mushthaliq. Aisyah ra. berkata, "Ketika Rasulullah menyelesaikan perang pada saat itu, malam itu juga Rasulullah Saw. memerintahkan pasukan untuk berangkat. Maka, aku pun melakukan sesuatu urusan. Akan tetapi, ketika kembali ke rombongan dan kuraba dadaku, ternyata kalungku putus dan terjatuh. Aku kembali untuk mencari kalung itu. Sementara itu, beberapa orang yang menuntun untaku datang untuk mengangkat tenda yang kunaiki—peristiwa ini memang terjadi setelah ayat tentang hijab turun. Selanjutnya, mereka meletakkan tenda itu di atas unta yang kukendarai. Mereka mengira aku berada di dalamnya. Mereka pun kemudian menghela unta itu untuk memulai perjalanan.

Setelah rombongan pasukan itu berangkat, aku berhasil menemukan kalungku. Maka, aku segera kembali ke tempat rombongan. Akan tetapi, di situ sudah tidak ada siapa pun. Aku kembali ke tempat pemberhentianku dengan harapan rombongan pasukan akan menyadari aku tertinggal, kemudian mereka kembali menjemputku.

Tanpa diduga, ternyata Shafwan ibn Mu'aththal ra. juga ditinggal rombongan. Ia berlalu di dekat tempatku beristirahat dan melihat gerakan pasukan di kejauhan.

Sementara itu, sebagian yang lain berkata, "Allah sama sekali tidak menyempitkan dirimu. Perempuan masih banyak. Coba tanyalah si budak perempuan—yang dimaksud adalah Barirah—karena ia pasti akan berkata jujur padamu."

Rasulullah Saw. lalu memanggil Barirah dan bertanya kepada budak perempuan itu, "Apakah engkau pernah melihat sesuatu yang meragukanmu dari diri Aisyah?" Barirah mengaku tidak pernah mengetahui apa pun mengenai Aisyah, melainkan yang baik-baik.

Mendengar itu, Rasulullah Saw. naik ke atas mimbar dan berkata, "Wahai muslimin, siapakah di antara kalian yang memaafkan aku terhadap seorang lelaki yang telah berani menyakiti hatiku sehingga menyinggung perihal keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui keluargaku selain yang baik-baik saja. Tetapi, sungguh mereka telah menyebut-nyebut seorang laki-laki yang tidak kuketahui apa pun tentang dia, melainkan hanya yang baik-baik."

Sa'd ibn Mu'adz ra. bangkit dan berkata, "Aku akan memaafkan engkau daripadanya, wahai Rasulullah! Jika ia berasal dari kabilah Aus, aku akan langsung memenggal lehernya. Akan tetapi, jika ia berasal dari kabilah Khazraj, perintahkan sesuatu padaku, aku pasti akan melaksanakannya." Sontak suara riuh-rendah membahana di dalam masjid. Akhirnya, Rasulullah Saw. menenangkan mereka semua.

Rasulullah Saw. masuk menemuiku yang masih ditemani kedua orang tuaku. Rupanya mereka mengira tangisku telah benar-benar menghancurkan hatiku. Sampai saat itu, Rasulullah Saw. memang belum pernah menemuiku sejak tersebarnya berita bohong. Apalagi sudah sebulan berlalu, tetapi tak ada satu pun wahyu turun berkenaan dengan perkara yang kuhadapi.

Rasulullah Saw. duduk dan bersabda, "*Amma ba'd*, wahai Aisyah, sesungguhnya aku telah mendengar berita tentang dirimu begini dan begitu. Jadi, jika memang engkau tidak bersalah, Allah pasti akan membersihkan namamu. Namun, jika memang engkau telah melakukan suatu dosa, segeralah engkau meminta ampun kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya."

Mendengar ucapan Rasulullah Saw. itu, tiba-tiba air mataku berhenti mengalir, tak kurasakan lagi setetes pun di pipi. Aku lalu berkata kepada ayahku, "Jawablah untukku ucapan Rasulullah Saw. itu." Ayahku menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa." Aku lalu berkata kepada ibuku, "Jawablah untukku!" Ibuku juga menyahut, "Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa."

Aku pun berkata kepada Rasulullah Saw., "Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa kalian telah mendengar perkara ini sehingga semua itu merasuk ke dalam diri kalian, dan kalian pun memercayainya. Jika sekarang kukatakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah, dan Allah mengetahui bahwa aku memang tidak bersalah, kalian pasti tidak akan memercayaiku. Dan jika sekarang aku mengakui perkara ini di depan kalian, walaupun Allah mengetahui bahwa aku sebenarnya tidak bersalah, kalian pasti akan membenarkan kata-kataku. Sungguh, demi Allah, saat ini aku tidak menemukan sebuah tamsil yang paling tepat untuk menggambarkan apa yang terjadi antara diriku dengan kalian, selain apa yang dikatakan oleh ayah Nabi Yusuf a.s., "*...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan,*" (QS Yûsuf [12]: 18). Aku lalu berpaling dari mereka semua dan kurebahkan tubuhku di atas pembaringan.

Aisyah ra. melanjutkan...

Demi Allah, Rasulullah Saw. sama sekali tidak meninggalkan tempat duduknya. Semua ahlul bait yang hadir di situ juga tidak ada yang meninggalkan rumah. Akhirnya, Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Rasulullah Saw.

Ketika wahyu turun, Rasulullah Saw. tampak kepayahan sekali sampai-sampai keluar butiran keringat, bagaikan bulir-bulir mutiara yang keluar di hari penghujan. Demikian itu karena firman Allah yang turun kepadanya begitu berat.

Sesaat kemudian, wajah Rasulullah Saw. tampak gembira dan berseri-seri. Lalu terlontarlah kalimat pertama dari mulut beliau yang berbunyi, "Berbahagialah engkau, wahai Aisyah, karena Allah telah menyatakan kesucian dirimu."

Ibuku lalu berkata padaku, "Berterima kasihlah kepada Rasulullah Saw."

Namun aku menyahut, "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan berterima kasih kepadanya, dan tidak akan memuji siapa pun melainkan Allah saja. Sebab, Dialah yang telah menurunkan pernyataan akan kesucianku."

Ayat yang turun pada saat itu berbunyi:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa*

di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar," (QS Al-Nûr [24]: 11).

Setelah kejadian itu, ayahandaku (Abu Bakar Al-Shiddiq ra.) yang sebelumnya biasa memberi nafkah kepada Misthah disebabkan kedekatan hubungan dan kefakiran Misthah, berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pernah lagi memberi nafkah padanya untuk selama-lamanya setelah apa yang dikatakannya mengenai Aisyah."

Namun, ternyata Allah Swt. langsung menurunkan kepada Rasulullah Saw. sebuah ayat yang berbunyi,

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," (QS Al-Nûr [24]: 22).

Ayahku langsung menjawab pertanyaan dalam ayat itu dengan berkata, "Tentu saja! Demi Allah, aku tentu sangat suka jika Allah mengampuniku." Maka, beliau pun kembali memberi nafkah kepada Misthah, sebagaimana sebelumnya biasa ia lakukan.

Sementara itu, Rasulullah Saw. kemudian menemui orang banyak dan berkhutbah. Di dalam khutbah itu beliau menyampaikan ayat yang diturunkan Allah Swt. kepadanya berkenaan dengan *Hadis Al-Ifki*. Setelah itu, beliau memerintahkan hukum had dijatuhkan kepada Misthah ibn Atsatsah, Hasan ibn Tsabit, dan Hamnah binti Jahsy. Ketiga orang itu adalah tiga di antara orang-orang yang menyebarkan berita bohong mengenai perselingkuhan Aisyah. Mereka harus menerima hukuman dera atas kesalahan yang dilakukannya.[150]

---

[150]Hadis panjang ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Ibnu Majah, Ibnu Ishaq, dan para perawi hadis lainnya.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Dari peristiwa *Al-Ifki* ini, kita dapat memetik beberapa pelajaran.

Pertama, ketentuan syariat tentang pembagian *ghanîmah* kepada anggota pasukan, setelah dipisahkan dari *al-salb* dan seperlima bagian (*al-khums*). *Al-salb* adalah senjata atau barang berharga lainnya yang ditemukan bersama prajurit musuh yang terbunuh. Rasulullah Saw. menjadikan *al-salb* sebagai hak bagi prajurit Muslim yang membunuh prajurit musuh. Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa membunuh seseorang (musuh), maka baginya *salb*-nya." Adapun *al-khums* (seperlima) adalah bagian *ghanîmah* yang menjadi hak beberapa pihak, sebagaimana disebutkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an, "*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnussabil...,*" (QS Al-Anfâl [8]: 41). Jadi, sisa *ghanîmah* yang empat perlima itulah yang dibagi-bagikan kepada seluruh anggota pasukan, sebagaimana dilakukan Rasulullah Saw.

Ketetapan ini disepakati semua imam untuk diterapkan pada pembagian *ghanîmah* yang berupa barang bergerak. Sementara untuk *ghanîmah* berupa tanah, terdapat perbedaan pendapat mengenai cara pembagiannya, seperti kami uraikan dalam penjelasan mengenai harta rampasan dari Yahudi Bani Nadhir.

Kedua, hukum *'azl* ketika bersetubuh dan hukum "pembatasan kelahiran".[151]

Termasuk dalam pengertian ini, segala upaya untuk "menggugurkan" sperma atau *'alaqah* (gumpalan darah calon janin), sebelum ruh dihembuskan. Juga semua tindakan yang sekarang biasa disebut dengan istilah "pembatasan kelahiran".

[151]Meskipun terkadang menimbulkan kerancuan, istilah Arab *tahdîd al-nasl* biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah "Keluarga Berencana (KB)". Penerjemah tidak menggunakan istilah KB demi menjaga konsistensi penerjemahan—Penerj.

Hadis yang kami kutip di sini secara eksplisit jelas membolehkan *'azl*. Ketika dimintai fatwa mengenai *'azl*, Rasulullah Saw. menjawab, "Kalian tidak berdosa jika melakukannya." Atau, di dalam riwayat Imam Muslim, hadis ini berbunyi: "Tidak berdosa kalian melakukannya. Karena sampai hari kiamat, tidak ada satu pun anak manusia yang memang telah ditetapkan untuk jadi, kecuali ia pasti akan jadi."

Maksudnya, kalian tidak harus meninggalkan *'azl*. Sebab, apa yang telah ditakdirkan Allah Swt. pasti terjadi. Tindakan kalian tidak akan dapat menghalangi terwujudnya takdir.

Hadis ini dipertegas hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari Jabir ra. yang berkata, "Kami melakukan *'azl* pada masa Rasulullah Saw., sementara (ayat) Al-Qur'an terus turun."

Berdasarkan dalil-dalil ini, maka jumhur ulama berpendapat bahwa tindakan *'azl* boleh dilakukan. Namun, mereka mensyaratkan persetujuan dari pihak istri. Sebab, mungkin saja tindakan ini dapat menimbulkan kemudaratan. Akan tetapi, hukum *'azl* menjadi makruh jika dilakukan dengan alasan takut menafkahi anak yang akan lahir.

Berbeda dengan pendapat jumhur, Ibnu Hazm mengharamkan *'azl* secara mutlak. Ia mendasarkan pendapatnya pada sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim bahwa ketika Rasulullah Saw. ditanya mengenai hukum *'azl*, beliau menjawab, "Tindakan itu adalah pembunuhan tersembunyi." Ibn Hazm juga menggunakan beberapa hadis lain yang statusnya *mauquf* sampai di tingkat sahabat. Antara lain, hadis yang diriwayatkan dengan sanad yang berujung pada Nafi', yang menyatakan bahwa Ibnu Umar tidak pernah melakukan *'azl*. Ibnu Umar juga berkata, "Kalau aku mengetahui ada salah seorang anakku yang melakukan *'azl*, maka aku pasti akan melarangnya." Selain itu, ada pula hadis yang berasal dari jalur Hajjaj ibn Minhal, yang menyatakan bahwa Ali ibn Abi Thalib ra. membenci tindakan *'azl*.

ra. tidak akan mengatakan hadis seperti itu. Sebab, para sahabat lain pasti akan menjelaskan hukum syariat yang sesungguhnya dari *'azl*.

Adapun hukum menggugurkan *nuthfah*[154] sebelum ruh ditiupkan, mengikuti hukum *'azl* tersebut di atas. Namun, jumhur ulama ada yang menyatakan, *'azl* memang mubah, tetapi hukum menggugurkan *nuthfah* (bakal janin) adalah haram. Tampaknya, mereka yang berpendapat demikian beralasan, karena mereka menganggap *mudhghah* (gumpalan darah bakal janin) lebih dekat dengan bentuk manusia daripada *nuthfah* yang belum melekat di dinding rahim. Namun, sayangnya alasan ini tidak jelas penyebabnya. Namun, jika alasan pelarangan pengguguran ini adalah untuk menjaga agar tidak terjadi bahaya pada tubuh sang ibu, maka pendapat ini jelas benar adanya.

Jika Anda mengetahui hukum mengenai hal ini, Anda tentu juga akan mengetahui hukum syariat yang berkaitan dengan "pembatasan kelahiran", yang jika dilakukan dengan menggunakan teknik medis—sebagai pengganti tindakan *'azl*—untuk mencegah terjadinya kehamilan, maka hukumnya boleh, asalkan dilakukan berlandaskan alasan yang diperbolehkan jumhur ulama. Selain itu, dipersyaratkan agar *'azl* tidak dilakukan jika dapat mendatangkan bahaya atau ketidaksenangan pada istri. Dengan kata lain, *'azl* boleh dilakukan dengan kesepakatan kedua belah pihak (suami dan istri). Saya sendiri tidak pernah mengetahui bahwa ada ulama fikih yang tidak sependapat dengan ini, kecuali apa yang diriwayatkan Al-Hafizh Waliyuddin Al-Iraqi dari Syekh Imaduddin ibn Yusuf dan Syekh Izzuddin ibn Abdussalam. Dari kedua Syekh ini, Waliyuddin meriwayatkan bahwa kaum perempuan dilarang menggunakan semua jenis obat apa pun untuk menghindari kehamilan. Bahkan, Ibnu Yunus menambahkan, larangan itu tetap berlaku meskipun dilakukan oleh seorang istri atas izin suaminya.[155]

[154]Tampaknya yang dimaksud *nuthfah* di sini adalah "bakal janin". *Wallahu* a'lam—Penerj..

[155]Lihat *Tharh al-Tatsrîb* dan syarahnya karya Hafizh al-Iraqi: 8/62.

Menurut hemat saya, pendapat terakhir inilah yang sesuai dengan petunjuk sunah Rasulullah Saw., juga dengan apa yang dianut jumhur ulama.

Hal yang terpenting untuk diketahui, hukum diperbolehkannya *'azl* atau apa yang kini dikenal dengan istilah "pembatasan kelahiran", bergantung pada kesediaan kedua belah pihak (suami dan istri), tanpa adanya arahan maupun paksaan dari pihak luar. Alasannya, karena sesuatu yang boleh bagi seseorang, bisa jadi tidak boleh bagi sekelompok orang. Ketentuan ini sudah menjadi kaidah fikih yang diakui kebenarannya oleh para ulama.

Contoh lain dari kaidah tersebut adalah talak atau perceraian yang diperbolehkan bagi individu yang sudah menikah, disebabkan adanya kemaslahatan maupun kebutuhan terhadap hal itu. Ketetapan ini tentu tidak secara serta membuat hakim dapat memerintahkan semua orang yang sudah menikah untuk menceraikan pasangan masing-masing, baik dengan paksaan, permintaan, maupun arahan.

Dalam kondisi ini, posisi hukum "pembatasan kelahiran" sama dengan posisi hukum talak. Kesimpulan ini merupakan kaidah penting yang harus dimengerti dan dipahami dengan baik agar tidak tertipu oleh siapa pun yang mengeluarkan fatwa secara serampangan dan mengatakan bahwa "sunnah membolehkan pembatasan kelahiran". Hal ini juga menjadi dalil bahwa negara harus mengarahkan rakyatnya kepada fatwa yang benar. Karena pada hakikatnya, sama sekali tidak terdapat hubungan antara dalil dan hukum yang keluar daripadanya (*al-madlûl*), melainkan hubungan semu yang telah dimanipulasi.

Kesimpulannya, jika perkara *'azl* atau "pembatasan kelahiran" ini ditilik dari konteks hubungan pasangan suami-istri berikut segala hak kemaslahatan antarmereka, maka sebenarnya ini perkara mudah, sebagaimana Anda lihat.

Akan tetapi, jika pembolehan ini kemudian dijadikan landasan prinsip yang dianjurkan kepada khalayak atau semua orang diarahkan untuk melakukannya lewat berbagai macam metode dan media yang ada, maka hal itu telah menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan. Karena

itu, umat Islam harus bergerak bersama memerangi gerakan ini dengan kesadaran dan efektivitas yang tinggi. Gerakan menentang "pembatasan kelahiran" harus dilakukan berlandaskan pemahaman terhadap berbagai upaya licik yang dilancarkan musuh-musuh Islam. Umat Islam juga jangan sekali-kali tertipu oleh berbagai macam jargon "penurunan produktivitas", "kesulitan ekonomi", dan sebagainya, yang sebenarnya tak lain adalah "hantu" yang dibuat-buat oleh musuh Islam.

Ketiga, dari tindakan Rasulullah Saw. dalam mengatasi masalah yang ditimbulkan Abdullah ibn Ubayy ibn Salul, sebagaimana kita lihat dalam uraian di atas, kita tentu dapat melihat betapa Allah Swt. ternyata telah menganugerahkan kecerdasan luar biasa kepada Rasulullah Saw. berkenaan dengan strategi dalam berbagai bidang, teknik mendidik umat, dan cara memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Sebenarnya, ucapan Abdullah ibn Ubayy yang sampai ke telinga Rasulullah Saw. pada saat itu, sudah lebih dari cukup untuk menjadi alasan bagi beliau untuk menjatuhkan hukuman mati terhadap gembong golongan munafik itu. Tetapi, Rasulullah Saw. berhasil menghadapi masalah itu dengan cara yang jauh lebih baik daripada sekadar menjatuhkan hukuman mati. Dengan telaten Rasulullah Saw. meneliti setiap berita yang beredar di tengah pasukan Muslim, sambil terus berusaha memahami apa sebenarnya yang sedang terjadi. Apalagi pada saat itu, banyak orang munafik yang ikut bergabung dengan pasukan Muslim. Sudah pasti mereka mendukung apa pun yang disampaikan sang pemimpin. Karena itu, Rasulullah Saw. tidak menangani masalah tersebut dengan emosi yang meledak-ledak. Beliau biarkan hikmah di balik itu semua yang membereskan. Rasulullah Saw. memerintahkan pasukan Islam kembali melanjutkan perjalanan, meskipun waktu pemberangkatan belum tiba. Dengan begitu, perjalanan tersebut dapat menghindarkan para prajurit dari duduk-duduk berkumpul sambil berbincang-bincang atau bahkan bergunjing. Bahkan, sampai hari kedua, Rasulullah Saw. tidak menghentikan laju pasukan hingga malam. Tujuannya, tidak memberi kesempatan kepada orang-orang munafik untuk menyebarkan kebatilan. Ketika Rasulullah Saw. menghentikan

gerak maju pasukannya, seluruh prajurit sudah kelelahan. Mereka pun tidur sehingga tak satu pun sempat bercakap-cakap satu sama lain.

Sementara itu, umat Islam ternyata tak sabar menanti Rasulullah Saw. tiba di Madinah dan menjatuhkan hukuman mati terhadap Abdullah ibn Ubayy ibn Salul. Bahkan, Abdullah ra., anak Abdullah ibn Ubayy sendiri datang menghadap Rasulullah Saw. untuk minta diizinkan mengeksekusi hukuman mati ayahnya. Akan tetapi, Abdullah ra. malah terkejut bukan main ketika ia justru mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak, kita tetap harus berlaku baik kepadanya dan mempergaulinya dengan sopan, selama ia masih bersama kita." Dan, lihatlah betapa kemudian Rasulullah Saw. menyampaikan argumen akan kebenaran ucapan beliau kepada Umar ra., "Wahai Umar, apa jadinya jika orang-orang bergunjing bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya sendiri?"

Terbukti, hikmah dari keputusan Rasulullah Saw. itulah yang kemudian membuat posisi Abdullah ibn Ubayy jatuh di mata para pengikutnya. Orang-orang munafik justru mencerca dan mengingatkan pemimpin mereka, setiap kali Abdullah ibn Ubayy ingin mengatakan sesuatu. Anda tentu mengerti bahwa bagaimanapun, orang-orang munafik tetaplah Muslim, meskipun tentu saja kita tetap harus waspada dan berhati-hati terhadap mereka.

Tetapi, sebelum lebih jauh merenungkan kecerdasan luar biasa Rasulullah Saw., baik menyangkut kebijaksanaan, strategi, dan cara menyelesaikan berbagai masalah, sekali lagi kami ingatkan bahwa semua sifat dan keunggulan Rasulullah Saw. itu bersumber dari kedudukan beliau sebagai seorang nabi. Bagaimanapun, semua kelebihan itu tak lain adalah "cabang dan ranting" dari posisi Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul yang diutus Allah kepada seluruh umat manusia. Jadi, keliru jika ada pakar atau peneliti yang sengaja membahas sifat dan kelebihan Rasulullah Saw. semasa hidupnya, tanpa mengaitkan dengan mata air yang menjadi sumber dari segala macam kelebihan tersebut, yaitu kenabian dan misi kerasulan yang beliau emban. Dan, seperti telah berulang kali kami paparkan pada bagian lalu, teknik pembahasan

licik itulah yang justru selalu dipakai para pelaku *ghazw al-fikr* untuk memalingkan umat Islam dari perhatian terhadap misi kenabian yang diemban Rasulullah Saw.

Keempat, berkenaan dengan kisah *Hadis Al-Ifki*. Harus dikatakan bahwa peristiwa tersebut telah menjadi mata rantai paling busuk dari rangkaian serangan musuh-musuh Islam terhadap Rasulullah Saw. Peristiwa itu menjadi salah satu peristiwa paling menyakitkan yang harus dihadapi Rasulullah Saw. dibandingkan peristiwa lainnya. *Hadis Al-Ifki* juga menjadi salah satu peristiwa yang menampakkan ciri khas kejahatan orang-orang munafik, dan selalu menjadi contoh dari sebuah intrik paling berbahaya dibandingkan semua bentuk serangan lainnya. Apalagi orang-orang munafik memang memiliki peluang dan kesempatan yang lebih lebar untuk menyerang agama Islam dibandingkan musuh-musuh Islam yang lain. Singkat kata, *Hadis Al-Ifki* benar-benar menjadi potret paling jelas yang menunjukkan serangan yang dilancarkan kalangan munafik.

Peristiwa ini menjadi salah satu serangan paling berhasil menyakiti Rasulullah Saw. Sebab, semua serangan dan cobaan yang dihadapi Rasulullah Saw., sebagaimana telah dibicarakan sebelumnya, selalu berhasil dihadapi dengan sangat baik. Bahkan, ada sebagian dari cobaan itu yang sebenarnya tak lebih dari "sekadar" konsekuensi yang memang harus dihadapi di jalan dakwah. Tetapi, cobaan yang satu ini, ternyata benar-benar membuat Rasulullah Saw. terhenyak. Karena apa yang terjadi ternyata benar-benar di luar kewajaran.

Dalam peristiwa *Hadis Al-Ifki*, kebohongan dan fitnah benar-benar telah tersebar luas. Kalau saja semua dusta itu benar adanya, maka tak pelak ia akan menjadi tikaman paling mematikan yang tak sanggup dihadapi siapa pun juga, terlebih sosok pribadi yang diliputi kemuliaan dan keagungan. Akan tetapi, siapakah gerangan yang mengetahui benar-tidaknya berita yang telah tersebar luas itu?

Dari titik ini, peristiwa *Hadis Al-Ifki* menjadi serangan yang paling besar dampaknya dibandingkan peristiwa lain. Sebab, kebohongan yang tersebar dalam peristiwa itu secara langsung menyerang bagian terdalam

dan gelisah luar biasa, sebagaimana lazimnya yang dialami manusia lain. Bahkan, kemudian beliau tanpa ragu juga meminta saran dari para sahabat berkenaan dengan masalah yang tengah beliau hadapi.

Salah satu hikmah Ilahiah yang dapat dilihat dari ditampakkannya sisi kemanusiaan Rasulullah Saw. ini, yaitu melalui penundaan turunnya wahyu yang menjelaskan perkara ini, agar umat manusia dapat melihat dua hakikat penting berkenaan dengan pribadi Rasulullah Saw.

Hakikat pertama, bahwa risalah kenabian yang diemban Rasulullah Saw. ternyata tidak membuat beliau keluar dari posisi sebagai manusia biasa. Sebab itu, tidaklah patut bagi siapa pun yang beriman kepada Rasulullah Saw. untuk menggambarkan bahwa misi kenabian telah membuat beliau keluar dari batas-batas kemanusiaan, apalagi jika mereka kemudian menisbatkan berbagai perkara atau sifat yang sebenarnya hanya boleh dinisbatkan kepada Allah Swt.

Hakikat kedua, bahwa wahyu Ilahi sama sekali bukan perasaan jiwa yang muncul dari dalam diri Rasulullah Saw. Wahyu juga tidak turun berdasarkan kehendak, kebutuhan, atau harapan Rasulullah Saw. Jika wahyu Allah Swt. bersifat seperti itu, tentu akan sangat mudah bagi Rasulullah untuk menyingkirkan masalah yang dihadapi sehingga jiwa beliau pun dapat menjadi tenang kembali. Di sisi lain, beliau juga bisa meyakinkan para sahabat bahwa segala kebaikan dan sikap istikamah yang ditunjukkan keluarga beliau dalam menghadapi peristiwa *Hadis Al-Ifki* sebenarnya adalah bagian dari wahyu Al-Qur'an. Tetapi, Rasulullah Saw. ternyata tidak melakukan itu semua, sebab wahyu memang bukanlah dari diri beliau sendiri.

Berikut ini kutipan pernyataan Dr. Muhammad Abdullah Darraz yang menjelaskan hakikat ini di dalam salah satu bukunya yang berjudul *Al-Naba' Al-'Azhîm*. Dr. Muhammad menyatakan, "Tidakkah orang-orang munafik telah mengguncang diri Rasulullah Saw. dengan berita bohong (*hadis al-ifki*) tentang istri beliau, Aisyah ra.? Karena wahyu tak kunjung turun, masalah tersebut jadi berlarut-larut. Padahal, semakin banyak orang yang menggunjingkannya, membuat semua yang tersimpan dalam hati keluar dari kerongkongan. Dan di tengah

hukuman apa pun oleh Rasulullah Saw. Penjahat itu tak lain adalah Abdullah ibn Ubayy ibn Salul, gembong golongan munafik.

Menurut Imam Ibnu Al-Qayyim, hal yang menyebabkan pemimpin golongan munafik ini tidak dijatuhi hukuman dera pada peristiwa *Hadis Al-Ifki* adalah karena Abdullah ibn Ubayy selalu menyebarkan kebohongan atas diri Aisyah ra. dengan cara-cara licik. Dusta itu tidak pernah ia ucapkan secara terang-terangan. Biasanya, Abdullah ibn Ubayy akan menyusun kalimat yang ia ucapkan sedemikian rupa sehingga kebohongan yang ia sebarkan tetap menjamur. Akan tetapi, tak pernah ia menyatakan secara eksplisit bahwa Aisyah-lah orang dimaksud.[157] Padahal, kita semua mengetahui bahwa hukuman atas pelaku *qadzaf* hanya dapat dijatuhkan kepada mereka yang mengucapkannya secara terang-terangan.

Sekian uraian kami. Di akhir penjelasan tentang *Hadis Al-Ifki* ini kami ingin mengutip kesepuluh ayat yang turun untuk menyatakan kesucian Ummul Mukminin, Aisyah ra., sekaligus mengecam orang-orang munafik.

Allah Swt. berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.' Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya*

[157] Lihat: *Zâd al-Ma'âd*, Ibnu Qayyim: 2/115.

kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal, dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.' Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali berbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar)," (QS Al-Nûr [24]: 11-20).

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Perang Khandaq

Perang Khandaq (parit) juga sering disebut Perang Ahzab (sekutu). Sebagaimana dinyatakan Ibnu Ishaq, Urwah ibn Zubair, Qatadah, Imam Baihaqi, dan jumhur ulama sirah, perang ini terjadi pada bulan Syawal tahun kelima Hijriah. Meskipun begitu, ada pula sebagian ulama yang menyatakan bahwa perang ini terjadi pada tahun keempat Hijriah. Pendapat terakhir ini hanya dianut oleh Musa ibn Uqbah dan kemudian diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari. Pendapat ini juga disetujui Imam Malik.[158]

[158]Lihat: *Fath al-Bârî*: 7/275; dan *al-Fath al-Rabbânî*: 21/76.

Penyebab Perang

Perang ini bermula ketika beberapa pembesar Yahudi Bani Nadhir datang ke Mekah dan menyeru kaum Quraisy untuk memerangi Rasulullah Saw.

Pada saat itu mereka berkata, "Kami terus bersama kalian, sampai kita berhasil menghabisinya." Mereka juga berkata, "Sesungguhnya apa yang kalian anut saat ini, jauh lebih baik daripada agama Muhammad."

Berkenaan dengan ucapan orang-orang Yahudi itulah kemudian Allah Swt. menurunkan ayat yang berbunyi:

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barang siapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya,"* (QS Al-Nisâ` [4]: 51-52).

Orang-orang Yahudi itu pun sepakat berkomplot dengan kaum Quraisy untuk memerangi umat Islam.

Tidak hanya itu, para pemuka Yahudi Bani Nadhir juga mendatangi orang-orang Ghathafan dan menyeru mereka, seperti yang mereka serukan sebelumnya kepada kaum Quraisy. Setelah berhasil meraih dukungan dari kaum Ghathafan, para pemuka Yahudi itu lalu menemui kabilah Bani Fazarah dan Bani Murrah. Bersama mereka, para pemuka Yahudi itu sepakat untuk mengerahkan pasukan pada waktu dan tempat tertentu, untuk bersama-sama memerangi Rasulullah Saw.[159]

Persiapan Kaum Muslimin untuk Berperang

Berita penggalangan kekuatan oleh kaum Yahudi dan pergerakan pasukan musuh dari Mekah itu akhirnya terdengar Rasulullah Saw. Beliau pun menyampaikan hal itu kepada umat Islam dan meminta saran para sahabat ihwal cara menghadapi musuh yang berjumlah besar itu.

---

[159] Diringkas dari *Thabaqât Ibnu Sa'd* dan *Sîrah Ibnu Hisyam*.

Rasulullah Saw. dan memberi tahu bahwa terjadi kelaparan di kawasan parit. Maka, Rasulullah Saw. menyahut, "Aku akan turun (ikut menggali parit)."

Rasulullah Saw. pun ikut menggali parit. Padahal, bagian perutnya tampak diganjal dengan batu (untuk menahan lapar). Tiga hari setelah itu, kami semua nyaris tidak makan apa-apa. Rasulullah mengambil cangkul dan mengayunkannya, tetapi bongkahan tanah tetap menumpuk.

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk pulang ke rumah."

Setibanya di rumah, aku bertanya pada istriku, "Aku melihat sesuatu pada diri Rasulullah Saw. Aku tak sanggup lagi menahannya. Apakah engkau memiliki sesuatu?"

Istriku menjawab, "Aku memiliki gandum dan seekor domba betina."

Maka, selain menyembelih domba, kutumbuk pula gandum yang ditunjukkan istriku. Selanjutnya, kami letakkan daging domba tersebut di dalam kuali. Aku lalu mendatangi Rasulullah Saw., sementara adonan tepung gandum telah masak dan kuali berisi daging domba yang hampir matang telah kuletakkan di atas tungku perapian.

Aku mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, "Aku memiliki makanan. Datanglah engkau, wahai Rasulullah, bersama satu dua orang lagi."

Rasulullah Saw. bertanya padaku, "Berapa banyak makananmu?"

Aku pun memberi tahu beliau makanan yang kumiliki.

Rasulullah Saw. bersabda, "Banyak dan baik. Akan tetapi, tolong katakan kepada istrimu untuk jangan sekali-kali mengangkat kuali dan juga roti gandum dari tungku sampai aku tiba."

Setelah berkata demikian, Rasulullah pun memanggil semua sahabat Muhajirin dan Anshar seraya berkata, "Ayolah kalian semua..."

Dalam riwayat lain, bagian ini berbunyi: Maka, Rasulullah Saw. berseru, "Wahai para penggali parit, sesungguhnya Jabir telah membuat masakan. Maka, ayolah kita semua makan."

Sementara itu, di hadapan sang istri, Jabir ra. tampak bingung. Ia berkata, "Duh celaka, baginda Nabi telah datang bersama semua Muhajirin dan Anshar, bahkan sahabat lainnya."

Mendengar itu, istriku berkata, "Apakah beliau sudah bertanya padamu berapa banyak makanan yang kita miliki?"

"Sudah," jawabku.

Istriku berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui (tentang urusan ini)."

Setelah tiba di rumahku, Rasulullah Saw. bersabda, "Masuklah kalian semua (bergiliran), tetapi jangan berdesak-desakan."

Lalu, Rasulullah Saw. menyobek roti dan membagikannya dengan sekerat daging domba. Setiap kali Rasulullah Saw. mengambil roti dan daging, beliau selalu melakukannya sambil menutup kuali dan tungku. Rasulullah Saw. mendekati para sahabat dan terus membagikan makanan. Beliau terus menyobek roti dan merogoh kuali daging sampai semua orang yang hadir merasa kenyang, bahkan masih tersisa untukku.

Rasulullah Saw. bersabda kepada istriku, "Makanlah ini dan berikanlah kepada orang lain. Karena sesungguhnya banyak orang yang kelaparan."

Dalam riwayat lain, bagian ini berbunyi: Jabir ra. bersumpah dengan nama Allah Swt. seraya berkata, *"Sungguh mereka semua makan sampai kenyang sebelum kemudian pergi, sementara kuali milikku tetap utuh seperti semula dan adonan roti milikku masih bisa dibuat roti seperti biasa"* (HR Al-Bukhari).[162]

Peran Serta Kaum Munafik pada Perang Khandaq

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa orang-orang munafik selalu menunda-nunda keikutsertaan menggali parit bersama Rasulullah Saw. dan kaum muslimin. Kalaupun ikut menggali parit, mereka melakukan itu dengan setengah hati. Bahkan, mereka mencuri kesempatan untuk pulang tanpa sepengetahuan Rasulullah Saw. Padahal, ketika proses penggalian parit berlangsung, setiap kali salah seorang sahabat harus meninggalkan tugas karena suatu keperluan yang mendesak, mereka selalu meminta izin terlebih dulu kepada Rasulullah Saw. Setelah yang bersangkutan menyelesaikan keperluannya, ia akan segera kembali ke tempat semula, melanjutkan penggalian parit. Berkenaan dengan sikap para sahabat inilah kemudian Allah Swt. menurunkan ayat yang berbunyi:

[162] *Shahîh Al-Bukhari*, 6/46. Lihat *Fath Al-Bârî*, 7/279 dan 280.

perjanjian oleh Bani Quraizhah itu benar, Sa'd harus memberi tahu Rasulullah Saw. lewat isyarat rahasia. Akan tetapi, jika berita itu hanya isapan jempol belaka, Sa'd harus menyebarkannya ke tengah umat Islam. Dan, ketika akhirnya Sa'd benar-benar mengetahui bahwa berita yang sampai ke telinga Rasulullah Saw. itu memang benar, ia pun segera menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "'Adhl[163] dan Qârah[164]!" Rasulullah pun berseru, "Allahu akbar! Sampaikan berita gembira, wahai orang-orang Muslim!"

Kondisi Umat Islam pada Saat Itu

Ketika berita pembatalan perjanjian oleh Bani Quraizhah tersebar ke seluruh umat Islam, orang-orang munafik sibuk menebar fitnah di tengah kota Madinah. Jadi, ketika musuh datang dari segala penjuru untuk menumpas umat Islam, kaum munafik terus menebarkan fitnah di Madinah, sampai-sampai salah seorang di antara mereka berkata, "Dulu Muhammad menjanjikan kepada kita harta Kisra dan Kaisar. Akan tetapi, hari ini kita bahkan tidak merasa aman ketika buang hajat."

Sementara itu, mengetahui musuh sudah semakin dekat dan malapetaka tampak akan segera menghantam Madinah, Rasulullah Saw. segera meminta Sa'd ibn Mu'adz dan Sa'd ibn Ubadah untuk meminta agar kabilah Ghathafan mengurungkan niat mereka untuk ikut memerangi umat Islam dengan imbalan sepertiga dari hasil bumi Madinah. Namun, setelah mendengar permintaan Rasulullah Saw. itu, kedua sahabat tersebut berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu hanyalah sesuatu yang engkau sukai agar kami melakukannya, ataukah wahyu yang diperintahkan Allah, ataukah sesuatu yang semata-mata engkau lakukan untuk kami?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Itu adalah sesuatu yang kulakukan untuk kalian agar aku dapat memecah belah mereka."

Mendengar jawaban itu, Sa'd ibn Mu'adz sontak berkata, "Demi Allah, kita sama sekali tidak memerlukan hal seperti ini. Demi Allah, kami tidak akan

---

[163]'Adhl adalah salah satu puak Bani Haul yang dinisbatkan kepada Khuzaimah.

[164]Qârah adalah salah satu puak Bani Haul yang dinisbatkan kepada Daisy ibn Muhkam. Lihat: *Fath Al-Bârî*.

memberikan apa-apa kepada mereka selain pedang-pedang kami, sampai Allah sendiri yang menetapkan takdir antara kami dan mereka."

Wajah Rasulullah Saw. tampak cerah seperti bulan purnama. Beliau bersabda, "Kalau begitu, bagimu (pilihanmu) itu."

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ashim ibn Amr ibn Qatadah dan dari Muhammad ibn Muslim ibn Syihab Al-Zuhri, "Tidak terjadi kesaksian ataupun niat untuk berdamai (antara umat Islam dengan Ghatafan), kecuali hanya bujukan semata."

Sementara itu, pasukan musyrik yang sampai di dekat Madinah terkejut melihat parit yang digali pasukan Islam. Mereka mengakui, siasat perang seperti itu sama sekali belum pernah dilakukan bangsa Arab mana pun. Karena tidak bisa menyeberangi parit, akhirnya pasukan musyrik berkemah di dekat parit sambil mengepung umat Islam. Pada saat itu, sama sekali tidak terjadi pertempuran. Beberapa prajurit musyrik berusaha melewati parit dengan cara melompati bagian yang dianggap cukup sempit. Namun malang, mereka yang berusaha melompat itu ada yang langsung dihabisi pasukan Islam, ada pula yang lari kembali ke perkemahan. Di antara prajurit musyrik yang berhasil dibunuh pada saat itu adalah Amr ibn Wudd. Ia dibunuh oleh Sayidina Ali ibn Abi Thalib ra.

Pasukan Musyrik Kalah sebelum Bertempur

Allah Swt. rupanya tidak memperkenankan umat Islam untuk berperang. Dia sendiri yang menghancurkan pasukan musyrik dengan dua jalan, tanpa campur tangan pasukan Islam.

Pertama, melalui tangan seorang musyrik bernama Nuaim ibn Mas'ud yang menghadap Rasulullah Saw. untuk masuk Islam. Nuaim inilah yang menawarkan diri untuk melakukan apa pun perintah Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. bersabda kepada Nuaim, "Sungguh, mulai sekarang engkau sudah menjadi bagian dari kami. Akan tetapi, lakukanlah tipu muslihat semampumu untuk membela kami. Karena sesungguhnya perang adalah tipu muslihat."

Nuaim ibn Mas'ud segera mendatangi orang-orang Bani Quraizhah yang masih mengira dirinya musyrik. Akhirnya, ia berhasil meyakinkan mereka untuk menarik dukungan kepada kaum Quraisy dalam perang tersebut, kecuali jika mereka diperbolehkan mengambil jaminan agar orang-orang Quraisy itu tidak

meninggalkan mereka begitu saja, sementara mereka harus tetap berada di Madinah tanpa ada yang menolong untuk menghadapi Muhammad dan para pengikutnya.

Mendengar anjuran Nuaim, para tokoh Bani Quraizhah berseru, "Ah, betapa bagusnya pendapat itu!"

Setelah berhasil memperdaya Bani Quraizhah, Nuaim bergerak menemui tokoh-tokoh Quraisy. Kepada mereka Nuaim katakan bahwa tokoh-tokoh Bani Quraizhah menyesali tindakan mereka mendukung Quraisy. Bahkan, mereka telah melakukan perjanjian rahasia dengan Muhammad untuk menculik beberapa orang pemuka Quraisy dan Ghathafan. Selanjutnya, mereka akan diserahkan kepada Muhammad untuk dibunuh. Di ujung kalimatnya, Nuaim berkata kepada para tokoh Quraisy, "Nanti, jika utusan orang-orang Yahudi itu datang untuk meminta agar beberapa orang dari kalian menjadi jaminan, jangan sekali-kali kalian serahkan seorang pun kepada mereka."

Setelah menemui orang-orang Quraisy, Nuaim menemui orang-orang Ghathafan dan kembali mengatakan kepada mereka seperti yang sebelumnya ia katakan kepada orang-orang Quraisy.

Demikianlah, akhirnya musuh-musuh Allah itu saling curiga satu sama lain. Mereka tidak lagi saling percaya dan masing-masing mereka saling memendam kecurigaan bahwa sekutu mereka telah melakukan pengkhianatan.

Adapun jalan kedua, dengan datangnya angin kencang yang menakutkan di tengah malam yang gelap dan dingin. Angin yang menyeramkan itu berhembus sedemikian kencang sehingga menjungkirbalikkan semua kuali orang-orang musyrik dan merubuhkan tenda-tenda mereka. Peristiwa itu terjadi sekitar belasan hari setelah pengepungan pasukan musyrik terhadap kaum muslimin.

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanad yang berujung pada Hudzaifah ibn Yaman ra. berkata, "Malam hari di perang Ahzab kami bersama Rasulullah Saw. Tiba-tiba angin berhembus sangat kencang. Rasulullah Saw. bersabda, 'Adakah seseorang yang bersedia mencari berita untukku tentang musuh, dan Allah akan menjadikannya bersamaku nanti di Hari Kiamat?'"

Akan tetapi, kami semua terdiam dan tak ada seorang pun di antara kami yang menjawab tawaran itu. Rasulullah Saw. lalu berkata lagi, "Apakah ada

seseorang yang bersedia mencari berita untukku tentang musuh, maka Allah akan menjadikannya bersamaku nanti di Hari Kiamat?"

Semua terdiam. Tak seorang pun di antara kami menjawab tawaran itu, meskipun Rasulullah Saw. mengulanginya tiga kali. Akhirnya, Rasulullah Saw. bersabda, "Bangunlah engkau, wahai Hudzaifah! Carilah berita untuk kami tentang musuh." Sungguh, aku sama sekali tidak mungkin berkelit ketika Rasulullah memintaku melakukan itu.

Rasulullah Saw. bersabda kepadaku, "Pergilah engkau, dan carilah untukku berita tentang musuh. Akan tetapi, janganlah engkau memberi peringatan kepada mereka akan aku (maksudnya, jangan sampai ketahuan)."

Setelah meninggalkan beliau, aku pun pura-pura berjalan menuju pemandian. Aku terus berjalan hingga mencapai tempat musuh. Kulihat Abu Sufyan sedang menghangatkan punggungnya dengan api. Maka, aku pun langsung merentangkan sebatang anak panah di pangkal busurku. Saat itu aku berniat memanahnya. Akan tetapi, mendadak aku teringat ucapan Rasulullah Saw., "Jangan sampai ketahuan." Walaupun sebenarnya kalau kupanah, pasti akan mengenainya. Maka, aku pun kembali berjalan seolah baru dari tempat pemandian. Setibanya di hadapan Rasulullah Saw., kusampaikan kepada beliau keadaan musuh. Selesai melapor, Rasulullah Saw. memakaikan jubah yang biasa beliau gunakan untuk shalat. Setelah itu, aku tidur sampai pagi. Rasulullah membangunkanku, "Bangunlah, hai tukang tidur."[165]

Dalam riwayat Ibnu Ishaq, hadis ini memiliki tambahan sebagai berikut:

Hudzaifah berkata, "Maka, aku pun masuk ke tengah musuh, sementara angin kencang dan bala tentara Allah bergerak memberantakkan semua kuali, perapian, dan kemah-kemah musuh. Saat itu Abu Sufyan bangkit seraya berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, adakah yang berani melihat apa yang terjadi?"

Hudzaifah berkata, "Aku pun segera menggamit tangan seorang laki-laki di sampingku seraya berkata, "Siapakah engkau?" Lelaki itu menjawab, "Fulan anak

---

[165]HR Muslim, 5/177. Dalam riwayat Imam Al-Bukhari disangsikan bahwa yang keluar bukanlah Hudzaifah, melainkan Jabir. Padahal, keluarnya Jabir itu terjadi pada sebuah peristiwa lain, yaitu ketika Rasulullah Saw. memerintahkan dia untuk mencari tahu berita tentang pasukan Bani Quraizhah. Adapun yang mencari berita tentang pasukan musuh dalam perang Ahzab (Khandaq) adalah Hudzaifah, sebagaimana ditulis semua ulama sirah. Lihat: *'Uyûn Al-Atsar* karya Ibnu Sayyidinnas dan *Fath Al-Bârî* karya Ibnu Hajar.

dari Fulan." Lalu Abu Sufyan berkata lagi, "Wahai orang-orang Quraisy, demi Tuhan, sesungguhnya kalian tidak akan dapat menetap di sini sampai besok pagi. Sungguh, kaki dan sepatu telah hancur.[166] Orang-orang Bani Quraizhah telah membelot dari kita, dan kita telah mengetahui keingkaran mereka. Sementara itu, seperti kalian lihat, angin kencang datang menerpa. Maka, pergilah kalian semua, karena sesungguhnya aku akan pergi dari tempat ini."[167]

Keesokan harinya, semua pasukan musyrik telah mundur dari posisi mereka. Rasulullah Saw. beserta para sahabat pun kembali ke Madinah.

Di sepanjang hari-hari perang itu, Rasulullah Saw. tiada henti memohon pertolongan. Beliau berdoa kepada Allah Swt. agar memberikan pertolongan kepada umat Islam. Salah satu doa yang sering dirapalkan Rasulullah Saw. pada saat itu berbunyi: *"Ya Allah yang menurunkan Al-Kitab. Mahacepat perhitungan-Nya. Hancurkanlah pasukan sekutu. Ya Allah, hancurkan dan guncanglah mereka"* (HR. Al-Bukhari).

Qadha Shalat

Dalam Perang Khandaq ini Rasulullah Saw. sempat melewatkan salah satu shalat wajib karena pertempuran sengit terus berlangsung tiada henti. Rasulullah Saw. meng-*qadha* shalat yang tertinggal itu setelah waktunya berlalu.

Dalam dua kitab *Al-Shahîh* diriwayatkan bahwa pada saat Perang Khandaq meletus, Umar ibn Khaththab ra. datang (dari medan perang) setelah matahari terbenam sambil mengumpat pasukan kafir Quraisy. Umar berkata, "Wahai Rasulullah Saw., nyaris saja aku tidak sempat melaksanakan shalat asar sampai matahari hampir tenggelam."

Rasulullah Saw. bersabda, "Demi Allah, aku pun belum melaksanakan shalat asar." Maka, kami berjalan menuju sebuah cekungan. Di situ Rasulullah Saw. berwudhu diikuti kami semua. Selanjutnya, Rasulullah Saw. melaksanakan shalat asar setelah matahari terbenam, lalu setelah itu barulah beliau melaksanakan shalat maghrib (*Muttafaq 'alaih*).[168]

---

[166]Ungkapan yang menunjukkan kebinasaan besar—Penerj.

[167]*Sîrah Ibnu Hisyam*, 2/231.

[168]Lafal hadis ini bersumber dari Imam Al-Bukhari.

Imam Muslim menambahkan hadis lain setelah menukil hadis di atas, bahwa ketika Perang Khandaq pecah, Rasulullah Saw. bersabda, "Orang-orang kafir itu telah membuat kami tidak sempat melaksanakan shalat wustha atau shalat ashar. Semoga Allah memenuhi rumah dan kuburan mereka semua dengan api." Setelah itu, Rasulullah Saw. melaksanakan shalat ashar antara dua isya; yaitu magrib dan Isya.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Seperti yang Anda lihat, Perang Khandaq juga terjadi disebabkan tipu daya dan hasutan orang-orang Yahudi. Merekalah yang mengajak, menyerukan, dan menggalang kekuatan pasukan Ahzab (sekutu). Penggalangan itu bukan hanya dilakukan oleh Yahudi Bani Nadhir yang sudah diusir dari Madinah, tetapi juga didukung oleh Yahudi Bani Quraizhah yang masih terikat perjanjian damai dengan kaum muslimin. Padahal, tidak satu pun masalah atau kejahatan umat Islam yang dapat dijadikan alasan bagi mereka untuk membatalkan perjanjian damai.

Tentu kita tidak perlu mengomentari lagi ihwal pelanggaran kaum Yahudi ini. Pengkhianatan seperti itu memang sudah terlalu sering terjadi dalam perjalanan sejarah yang diketahui oleh siapa pun di setiap waktu dan tempat. Lebih baik sekarang kita bahas beberapa kejadian penting di tengah kecamuk Perang Khandaq, kemudian kita gali kandungan hikmah dan bahan renungan dari semua kejadian itu.

Pertama, salah satu strategi perang yang diterapkan pasukan Islam dalam Perang Khandaq adalah menggali parit. Inilah perang pertama dalam sejarah Arab dan sejarah Islam yang menggunakan penggalian parit sebagai strategi perang. Karena sampai saat itu, strategi perang dengan cara menggali parit baru dikenal bangsa-bangsa non-Arab saja. Sebagaimana diketahui, yang mengusulkan taktik penggalian parit dalam perang Ahzab adalah sahabat Rasulullah Saw. yang bernama Salman Al-Farisi ra., Rasulullah Saw. mengagumi strategi itu. Maka,

Akan tetapi, ingat, jangan salah menyebut ini sebagai "demokrasi", jika ditilik dari segi moral dan legal. Karena prinsip kesetaraan dalam Islam dan prinsip demokrasi adalah dua hal yang sama sekali berbeda.

Keduanya disebut berbeda karena prinsip keadilan dan kesetaraan dalam agama Islam, bersumber dari penghambaan manusia di hadapan Allah Swt. yang merupakan karakter universal bagi semua manusia. Prinsip inilah yang meletakkan mereka dalam satu "barisan" yang sejajar, baik ditilik dari segi kedudukan maupun posisi. Sementara sumber dari prinsip demokrasi adalah penetapan hukum berdasarkan pendapat kelompok mayoritas, seperti apa pun adanya.

Atas dasar ini, maka syariat Islam sama sekali tidak mengenal apa yang disebut "pengistimewaan" (*previlege*) bagi strata sosial mana pun di antara umat manusia. Syariat Islam juga tidak mengistimewakan kelompok masyarakat tertentu, apa pun alasan dan latar belakangnya. Karena penghambaan di hadapan Allah Swt. memang menuntut dihapuskannya semua bentuk pengistimewaan manusia di atas manusia yang lain.

Ketiga, peristiwa ini juga mengandung pelajaran lain yang semakin mempertegas makna kenabian. Makna itu muncul dalam kepribadian Rasulullah Saw. dan segala bentuk cinta yang dicurahkan para sahabat kepadanya, juga kecintaan beliau kepada mereka. Di samping itu, peristiwa ini juga menunjukkan sebuah contoh lain dari beberapa hal adi-alami dan mukjizat yang dianugerahkan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw.

Lihatlah bagaimana Rasulullah Saw. menahan lapar ketika menggali parit bersama para sahabat. Bahkan, Rasulullah Saw. terpaksa mengganjal perut dengan batu agar tidak terlalu merasakan lapar yang mencekik.

Melihat itu, apakah menurut Anda Rasulullah Saw. sosok yang gila kekuasaan? Apakah beliau seorang yang gila harta dan tahta? Ataukah, beliau melakukan itu agar mendapatkan dukungan dan pengikut yang banyak? Kalau benar begitu, tentu berlawanan dengan penderitaan yang ditanggung Rasulullah Saw. Seseorang yang gila kedudukan,

Alasannya, di dalam prinsip pokok syariat Islam, yang disepakati sebagai salah satu sumber hukum Islam dari apa yang dilakukan Rasulullah Saw. hanyalah ucapan (sabda) dan tindakan yang tidak dibantah Al-Qur'an. Adapun pada hal-hal yang berkaitan dengan musyawarah ataupun pendapat yang diusulkan Rasulullah Saw. dan para sahabat, tidak serta merta dapat dijadikan sebagai dalil syariat. Karena musyawarah bisa jadi dilakukan Rasulullah Saw. hanya untuk mengetahui apa yang tersimpan dalam benak, seperti disebutkan di atas. Atau, dengan kata lain, musyawarah dilakukan hanya untuk mendidik para sahabat. Bahkan, kalaupun ide Rasulullah Saw. itu benar-benar diimplementasikan secara nyata, teramat mungkin tindakan itu ditolak Allah Swt. melalui wahyu. Jika hal itu terjadi, apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. tidak lagi dapat dijadikan sebagai sumber syariat.

Dan, sebagaimana dapat Anda lihat, Rasulullah Saw. tidak pernah menyepakati perjanjian damai apa pun dengan pihak Ghathafan. Ide Rasulullah Saw. itu adalah bujukan kepada musuh yang tidak pernah terwujud.

Kami merasa perlu menekankan hal ini karena ada kelompok tertentu yang "tidak jelas" di tengah kita saat ini. Mereka mengusung pendapat busuk yang benar-benar aneh. Mereka menyatakan umat Islam wajib membayar *jizyah* kepada orang kafir jika itu memang diperlukan. Lucunya, dasar pendapat mereka itu bahwa ketika Perang Khandaq terjadi, Rasulullah Saw. pernah berembuk dengan para sahabat untuk melakukannya.

Tanpa mengesampingkan penjelasan yang telah kami paparkan di atas, yaitu bahwa pendapat yang dikemukakan dalam musyawarah tidak dapat dijadikan dalil syariat, kita bahkan tidak tahu apa sebenarnya hubungan antara "*jizyah*" dengan sesuatu yang dapat mendamaikan antara dua pihak yang sedang berseteru.

Barangkali ada yang mengatakan, dalam keadaan terpaksa umat Islam tidak mungkin tidak menyerahkan sebagian harta mereka demi menyelamatkan nyawa.

Sebenarnya, harta umat Islam sering kali dirampas atau menjadi rampasan perang. Bahkan, musuh-musuh Islam sengaja menyerang negeri-negeri Muslim untuk merampas kekayaan mereka, bahkan menduduki dan menguasainya. Dalam kondisi seperti itu, umat Islam bukan sengaja menyerahkan, apalagi karena didorong keinginan tertentu. Mereka lakukan itu di bawah tekanan para penjajah sehingga tidak ada pilihan lain kecuali menyerahkannya. Anda tentu tahu bahwa syariat Islam diberlakukan bagi individu yang bebas. Dalam arti kata, tidak berada di bawah paksaan, bukan dalam kondisi terjajah, belum dewasa, atau hilang akal.

Jadi, akan menjadi sia-sia saja jika kita berusaha menempatkan kondisi yang berada di luar wilayah pemberlakuan hukum (*taklif*) ini, pada wilayah di mana hukum berlaku secara normal, yang dibangun di atas dasar kebebasan berpendapat dan kemaslahatan.

Kelima, bagaimana dan dengan cara seperti apa pasukan Muslim berhasil mengalahkan pasukan musyrik dalam Perang Khandaq ini?

Dalam Perang Khandaq ini, cara yang ditempuh Rasulullah Saw. dan para sahabat sama dengan yang beliau tempuh dalam Perang Badar, yaitu berserah diri kepada Allah dan banyak berdoa, memohon pertolongan pada-Nya. Bahkan, dapat dikatakan jalan seperti itu selalu ditempuh Rasulullah Saw. setiap kali menghadapi musuh. Atau, ketika beliau akan pergi berjihad. Sebab, doa dan berserah diri kepada Allah Swt. merupakan jalan yang paling bermanfaat dibandingkan semua jalan material yang ada, meskipun tentu saja tidak akan berguna kecuali jika dilakukan sepenuh hati.

Lantas, mengapa pasukan musyrik dengan jumlah yang sangat besar berhasil dipatahkan pasukan Islam yang hanya berbekal keteguhan hati, kesabaran, dan berserah diri kepada Allah Swt.? Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat dilihat dalam firman Allah Swt.,

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara

yang mencekam. Di sisi yang lain, angin berhembus sepoi-sepoi menenteramkan hati setiap prajurit Muslim?

Keenam, seperti yang Anda ketahui, dalam perang Ahzab Rasulullah Saw. pernah melewatkan shalat asar karena sibuk menghadapi serangan musuh yang datang bertubi-tubi. Akhirnya, beliau mengqada shalat asar setelah matahari terbenam. Bahkan, di dalam beberapa riwayat lain yang tidak tercantum dalam *Shahîh Al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*, kita dapat menemukan keterangan bahwa shalat yang tidak sempat dilaksanakan Rasulullah Saw. pada saat itu bukan hanya satu, melainkan lebih. Beliau pun mengqada semua shalat tersebut setelah serangan musuh mereda.

Hal yang dilakukan Rasulullah Saw. pada saat itu menjadi dalil atas kewajiban mengqada shalat yang terlewatkan. Dalil ini tidak dapat digugurkan oleh pendapat sebagian orang yang menyatakan bahwa kebolehan mengqada shalat seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw. dalam Perang Khandaq hanya berlaku pada saat itu. Sebab, ketetapan itu sudah dihapus (*mansûkh*) ketika shalat khauf disyariatkan atas setiap prajurit Muslim, dan dapat dilakukan sambil berjalan maupun berkendaraan, jika memang mereka masih harus bertempur menghadapi musuh. *Naskh* atas qada shalat ini dianggap tidak berlaku, karena *naskh* berupa shalat khauf tersebut tidak diberlakukan untuk menghapus ketetapan qada shalat, melainkan untuk menghapuskan diperbolehkannya menunda pelaksanaan shalat disebabkan kesibukan tertentu. Atau, dengan kata lain, *naskh* yang dilakukan terhadap pembolehan penundaan pelaksanaan shalat tidak dapat dianggap juga sebagai *naskh* atas perintah mengqada shalat yang memiliki kekuatan hukum tetap. Alih-alih, perintah mengqada shalat ini sama sekali tidak "dikomentari" oleh perintah lain yang datang kemudian (*maskût 'anhâ*), sehingga ketetapan hukumnya tetap berlaku. Apalagi, dalil yang *qath'i* justru menunjukkan bahwa shalat khauf sudah ditetapkan sebelum Perang Khandaq, yaitu sewaktu meletus Perang Dzât Al-Riqâ', sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Salah satu dalil lain yang juga mengukuhkan syariat *qadha* shalat ini adalah sabda Rasulullah Saw. kepada para sahabat setelah beliau kembali dari Perang Ahzab menuju Madinah. Beliau bersabda, "Jangan sampai ada dari kalian yang melakukan shalat asar (atau zuhur),[169] kecuali setelah sampai di tempat Bani Quraizhah." Ternyata, sebagian sahabat ada yang memasuki waktu asar (atau zuhur) ketika mereka masih berada di tengah jalan. Di antara mereka, ada yang berkata, "Kita tidak boleh shalat sebelum sampai di tujuan." Dan sebagian yang lain berkata, "Tidak, kita harus shalat saat ini juga. Karena kita tidak diminta untuk itu (menunda shalat)." Maka, sebagian sahabat Rasulullah Saw. (kelompok yang pertama) ada yang melaksanakan shalat asar (atau zuhur) setelah mereka tiba di tempat Bani Quraizhah dengan cara mengqadanya.

Jika ketentuan qada atas shalat wajib yang terlewatkan sudah berkekuatan hukum tetap seperti itu, apa pun penyebabnya, status hukumnya sama saja. Apakah disebabkan ketiduran, meremehkan, atau sengaja meninggalkan shalat. Alasannya, karena setelah dikukuhkannya status dalil yang bersifat umum atas kewajiban mengqada shalat wajib yang terlewatkan juga secara umum (tidak ditentukan waktunya), tidak ada satu pun dalil yang kemudian men-*takhshîsh* ketentuan yang bersifat umum ini dengan menyebutkan adanya penyebab tertentu yang dapat dijadikan sebagai landasan pelaksanaan qada shalat. Selain itu, kita tahu bahwa para sahabat yang "meninggalkan" shalat asar (atau zuhur), sama sekali tidak sedang dalam kondisi tidur maupun lupa. Alhasil, akan menjadi salah jika Anda men-*takhshîsh* ketetapan qada shalat yang berlaku umum ini dengan sebab-sebab tertentu (tentu selain kesengajaan meninggalkan salat). Jika itu dilakukan, berarti Anda menyatakan bahwa ketentuan qada shalat hanya boleh dilakukan atas waktu shalat tertentu saja. Padahal, tidak ada dalil syariat yang men-*takshîsh* (*mukhashshish*) ketentuan tersebut.

---

[169]Penyebutan dua waktu shalat di sini (asar dan zuhur), tampaknya terjadi disebabkan adanya dua riwayat yang berbeda. *Wallahu a'lam*—Penerj..

Akan tetapi, sebagian orang yang menduga ada dalil yang men-*takhshîsh* ketentuan qada shalat ini. Dalil dimaksud adalah *mafhûm mukhâlafah*[170] dari hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi, "*Barang siapa yang tertidur atau lupa hingga melewatkan shalat wajib, hendaklah ia shalat ketika mengingatnya.*" Menurut hemat kami, dugaan seperti ini tidaklah pantas dilakukan oleh seorang penuntut ilmu yang cermat. Sebab, hadis ini sama sekali tidak mengandung perintah bagi siapa pun yang lupa atau tertidur untuk mengqada shalat, tanpa menyebut selain kedua golongan itu. Hadis ini lebih merupakan penegas untuk menekankan dua penyebab ini (tidur dan lupa) di antara penyebab lain yang dapat membuat shalat wajib tidak dilaksanakan. Dari kata "ketika ia mengingatnya" (*idzâ dzakarahâ*), kita dapat mengetahui bahwa maksud kata ini adalah untuk mengingatkan siapa pun yang melewatkan shalat wajib untuk segera melaksanakannya tanpa harus menunggu datangnya waktu shalat yang sama pada hari berikutnya. Alih-alih, yang bersangkutan harus langsung mengqada shalat tersebut setelah mengingatnya, kapan pun.

Jadi, jika Anda sudah memahami bahwa yang dimaksud Rasulullah Saw. lewat hadis ini adalah seperti uraian di atas, sebagaimana dijelaskan banyak ulama dan para pen-*syarah* hadis[171], maka Anda pasti akan mengetahui bahwa *mafhûm mukhâlafah* dari hadis ini memang tidak mengandung dalil syariat yang berhubungan dengan dua alasan ditinggalkannya shalat wajib, yaitu tidur dan lupa.

---

[170] *Mafhûm Mukhâlafah* adalah istilah fikih yang kurang lebih berarti: makna kebalikan dari sebuah dalil. *Wallahu a'lam*—Penerj.

[171] Lihat: *Fath Al-Bârî*, 2/47 dan *Nail Al-Authâr*, 2/27.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Perang Bani Quraizhah

Dalam dua kitab *Shahîh* disebutkan sebuah hadis bahwa ketika Rasulullah Saw. kembali dari Perang Khandaq, kemudian meletakkan senjata dan mandi, malaikat Jibril as. datang dan berkata, "Apakah engkau sudah meletakkan senjatamu? Demi Allah, kami belum meletakkan senjata kami. Sekarang, segeralah engkau keluar menuju mereka." Rasulullah Saw. bertanya, "Ke mana?" Jibril menjawab, "Ke sana!" Sambil mengatakan itu, Jibril menunjuk ke arah tempat tinggal Bani Quraizhah. Maka, Rasulullah pun berangkat ke sana (*Muttafaq 'alaih*).[172]

Di hadapan pasukan Muslim, Rasulullah Saw. berseru, "Jangan ada seorang pun dari kalian yang melaksanakan shalat asar kecuali setelah sampai di tempat Bani Quraizhah." Pasukan pun bergerak. Sebagian dari mereka memasuki waktu shalat asar ketika masih berada di tengah jalan. Di antara mereka ada yang berkata, "Kita tidak boleh shalat sebelum sampai tujuan." Sebagian yang lain berkata, "Tidak, kita harus shalat saat ini juga. Karena kita tidak diminta menunda shalat." Ketika perkara ini diadukan kepada Rasulullah Saw., beliau tidak menyalahkan pihak mana pun dari mereka (HR Al-Bukhari).

Setibanya di perkampungan Bani Quraizhah, Rasulullah Saw. bersama pasukan Islam langsung mengepung mereka yang bersembunyi dalam benteng. Pengepungan itu berlangsung selama dua puluh lima malam. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan lima belas hari.[173] Pengepungan itu benar-benar membuat mereka sengsara, apalagi Allah Swt. juga menurunkan ketakutan ke dalam hati kabilah Yahudi yang telah mengkhianati umat Islam itu.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Ka'b ibn Asad berkata kepada orang-orang Yahudi ketika melihat Rasulullah Saw. tak kunjung meninggalkan mereka, "Wahai sekalian orang Yahudi, petaka ini telah menimpa kalian, seperti yang kalian lihat.

---

[172]Lafal hadis yang dicantumkan di sini mengikuti riwayat Imam Al-Bukhari.

[173]Ibnu Hisyam meriwayatkan dalam *Al-Sîrah* bahwa pengepungan ini berlangsung selama dua puluh lima hari. Sementara Ibnu Sa'd menyatakan dalam *Al-Thabaqât* bahwa pengepungan itu berlangsung hanya lima belas hari.

Sekarang, aku menawarkan kepada kalian tiga jalan keluar, silakan dipilih salah satu yang kalian suka."

Orang-orang Yahudi itu berkata, "Apa saja?"

Ka'b menjawab, "Kita ikuti lelaki ini dan memercayainya. Karena demi Tuhan, sebenarnya telah jelas bagi kalian bahwa dia benar-benar seorang nabi yang diutus dan bahwa dialah orang yang disebut-sebut dalam kitab suci kalian. (Jika demikian), kalian akan mendapatkan jaminan keamanan atas darah, anak-anak, dan perempuan-perempuan kalian."

Orang-orang Yahudi menyahut, "Kami tidak akan pernah meninggalkan hukum Taurat untuk selamanya!"

Ka'b berkata lagi, "Jika begitu, ayo kita bunuh saja anak-anak dan istri-istri kita. Selanjutnya, kita serang Muhammad dan para sahabatnya dengan pedang yang sudah terhunus. (Dengan begitu) kita tidak akan memiliki beban apa-apa di belakang, sampai Allah menetapkan hukum antara kita dan Muhammad. Kalau kita harus mati, maka biarlah kita semua mati, karena kita tidak meninggalkan keturunan yang kita khawatirkan keselamatannya."

Orang-orang Yahudi itu berkata, "Tapi, apa dosa orang-orang yang malang itu?"

Ka'b menjawab, "Jika kalian juga menolak usul ini, malam ini adalah malam Sabtu. Jadi, semoga saja Muhammad dan para sahabatnya tidak menyerang kita malam ini. Sebab itu, ayo kita serang mereka. Siapa tahu kita lebih dulu menyerang mereka." Akan tetapi, usul itu pun kembali ditolak oleh orang-orang Bani Quraizhah.

Singkat cerita, akhirnya kaum Yahudi Bani Quraizhah tunduk di bawah hukum Rasulullah Saw. Dan karena Bani Quraizhah memiliki kesepakatan persekutuan dengan kabilah Aus, maka Rasulullah Saw. ingin agar keputusan hukum yang akan dijatuhkan atas Bani Quraizhah diputuskan oleh salah seorang pemimpin kabilah Aus. Beliau pun meminta Sa'd ibn Mua'dz untuk mengeluarkan keputusan tersebut.

Pada saat itu, Sa'd ibn Mua'dz kebetulan masih harus merawat luka yang diderita akibat terkena anak panah sewaktu Perang Khandaq. Ketika Rasulullah Saw. memintanya memutuskan perkara Bani Quraizhah ini, Sa'd pun segera mendatangi beliau dengan mengendarai seekor keledai. Ketika Sa'd tiba di dekat

membujuk dan akhirnya berhasil meyakinkan Bani Quraizhah untuk melanggar perjanjian damai yang mereka buat dengan Rasulullah Saw.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa pada saat itu, Huyay diseret ke hadapan Rasulullah Saw. dengan kedua tangan terikat di leher. Ketika Huyay tiba di hadapan sang Rasul, beliau bersabda, "Demi Allah, engkau telah menghujat diriku dalam segala permusuhanmu. Barang siapa mempermalukan Allah, niscaya akan dipermalukan oleh-Nya." Setelah Rasulullah Saw. berkata demikian, Huyay pun didudukkan. Tidak lama kemudian, kepalanya dipancung.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Dari Perang Bani Quraizhah ini, para ulama hadis dan sirah mengambil beberapa kesimpulan hukum yang penting, antara lain:

Pertama, pihak yang melanggar perjanjian damai boleh diperangi.

Imam Muslim *rahimahullah* menjadikan kalimat di atas sebagai judul pada bagian kitab beliau yang menjelaskan ihwal Perang Bani Quraizhah. Semua bentuk perjanjian gencatan senjata, kesepakatan damai, dan jaminan keamanan yang dilakukan umat Islam dengan umat lain haruslah selalu dihormati dengan baik, selama pihak non-Muslim tidak melanggar atau membatalkan perjanjian tersebut. Jika dilanggar, kaum muslimin diperbolehkan memerangi mereka, jika memang dipandang membawa kemaslahatan.

Kedua, diperbolehkan melaksanakan arbitrase terhadap urusan yang berkaitan dengan umat Islam.

Imam Al-Nawawi *rahimahullah* menyatakan, hadis mengenai perang Bani Quraizhah ini menunjukkan diperbolehkannya pelaksanaan arbitrase pada perkara yang berhubungan dengan umat Islam, juga dalam beberapa hal penting yang berkaitan dengan mereka. Pelaksanaan arbitrase diperbolehkan jika dilakukan dengan meminta keputusan hukum dari seorang Muslim yang adil dan pantas untuk mengambil keputusan hukum. Para ulama juga telah melakukan *ijmâ'* terhadap

legalitas arbitrase ketika mereka menanggapi sikap kaum Khawarij yang menolak arbitrase Imam Ali *karamallahu wajhah*. Menurut mereka, pendapat kaum Khawarij itu salah.

Selain itu, hadis ini juga mengandung isyarat diperbolehkannya seorang hakim Muslim yang adil dan pantas mengambil keputusan hukum, untuk menjatuhkan putusan atas penduduk sebuah daerah atau benteng yang bukan Muslim. Pengambilan putusan hukum harus memihak pada kemaslahatan umat Islam. Jika keputusan sudah diambil, ia memiliki kekuatan hukum tetap yang harus dilaksanakan. Pada tahap ini (ketika keputusan sudah dijatuhkan), baik imam maupun penduduk yang menjadi objek putusan itu tidak boleh lagi menolak. Mereka hanya diperbolehkan menarik putusan dari sebuah arbitrase, jika hakim yang diminta mengambil keputusan belum menjatuhkan putusannya.[176]

Ketiga, legalitas ijtihad dalam perkara *furu'iyah* dan keniscayaan terjadinya perbedaan pendapat.

Rasulullah Saw. sama sekali tidak menyalahkan salah satu pihak dari dua kelompok sahabat yang berbeda pendapat dalam menginterpretasikan perintah Rasulullah Saw. yang berbunyi: "Jangan ada seorang pun dari kalian yang melaksanakan shalat asar, kecuali setelah sampai di tempat Bani Quraizhah," seperti yang telah kami paparkan di atas. Dari sini, kita dapat memetik dalil untuk dijadikan dasar penetapan syariat. Dasar dimaksud adalah pengakuan terhadap prinsip keniscayaan terjadinya perbedaan pendapat dalam masalah-masalah *furu'iyah*, di mana kedua belah pihak yang berselisih ternyata dapat sama-sama dimaafkan, dan sama-sama mendapatkan pahala atas ijtihad mereka masing-masing, termasuk jika ternyata yang benar hanya satu atau lebih. Ketentuan ini menjadi salah satu prinsip dasar dalam ijtihad pengambilan hukum. Di samping itu, prinsip ini juga menunjukkan kepada kita bahwa tidak mungkin tidak terjadi perbedaan pendapat dalam masalah-masalah *furu'iyah* yang digali dari berbagai dalil yang

[176]Syarh Al-Nawawi 'ala Muslim: 12/92.

bersifat *zhanni*. Alasannya, karena Allah Swt. telah memberi dua macam *taklif* kepada hamba-hamba-Nya.

Pertama, mereka harus melaksanakan semua perintah yang berkaitan dengan masalah akidah atau moral, yang sudah amat jelas dan gamblang.

Kedua, mereka harus meneliti dan mengerahkan segenap kemampuan untuk memahami berbagai prinsip dasar perkara-perkara *furu'iyah* yang digali dari dalil yang berbeda-beda. Contoh: seseorang yang sedang berada di tempat antah-berantah, sama sekali tidak dituntut menghadap kiblat (Ka'bah) ketika shalat. Ia hanya dituntut sungguh-sungguh dalam menghambakan diri di hadapan Allah Swt. Caranya, mengerahkan segenap kemampuan untuk mengetahui arah kiblat (Ka'bah) berdasarkan pengetahuan dan petunjuk yang ada. Dan, ketika hatinya sudah memilih satu arah tertentu, ia wajib menjadikan arah itu sebagai kiblat dalam shalatnya.

Sebenarnya, di balik keberadaan begitu banyaknya dalil dan nash syariat yang bersifat *zhanni* dan tidak *qath'i*, kita dapat menemukan banyak hikmah. Salah satu yang paling menonjol dari hikmah tersebut adalah: hendaknya semua ijtihad yang berbeda tentang sesuatu, harus memiliki dasar hukum yang diakui secara syar'i. Tujuannya, agar setiap Muslim dapat memilih satu dari beberapa pilihan yang ada, yang sesuai dengan kondisi dan kemaslahatan mereka masing-masing. Itulah salah satu bentuk rahmat yang dilimpahkan Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya di setiap waktu dan masa.

Cobalah renungkan hal ini, maka Anda pasti akan menyadari bahwa semua upaya yang dilakukan untuk menghilangkan perbedaan pendapat dalam masalah-masalah *furu'iyah* merupakan bentuk penentangan terhadap hikmah Ilahiah dalam penetapan syariat. Upaya semacam itu sia-sia dan batil. Sebab, bagaimana mungkin perbedaan pendapat dapat dihilangkan, sedangkan dalil yang menjadi sumbernya bersifat *zhannî* dan mengandung beberapa penafsiran?

Kalau memang perbedaan pendapat dapat dihilangkan di zaman kita sekarang ini, maka di zaman Rasulullah Saw. tentu jauh lebih mungkin

untuk dilakukan. Dan, golongan manusia yang paling mungkin untuk tidak berbeda pendapat adalah para sahabat. Akan tetapi, mengapa mereka tetap berbeda pendapat, seperti yang Anda lihat dari uraian di atas?

Keempat, keyakinan kaum Yahudi akan kenabian Muhammad Saw.

Dari ucapan yang dilontarkan Ka'b ibn Asad kepada teman-temannya sesama Yahudi, kita dapat mengetahui bahwa sebenarnya mereka meyakini kebenaran misi kenabian yang diemban Muhammad Saw., karena kitab Taurat telah menjelaskan tentang Rasulullah Saw., tanda-tanda kemunculannya, dan diutusnya Muhammad sebagai nabi terakhir. Akan tetapi, rupanya orang-orang Yahudi itu sudah menjadi budak fanatisme dan kesombongan. Kedua hal itu menjadi penyebab kekufuran paling dominan pada sebagian besar orang. Hal ini menjadi bukti bahwa sebenarnya akidah dan ajaran Islam adalah fitrah yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tak dapat dipungkiri, akidah Islam selalu sejalan dengan akal sehat, sebagaimana syariat dan ajarannya juga sejalan dengan semua kebutuhan dan kemaslahatan umat manusia. Anda pasti tidak akan menemukan seorang pun yang masih sehat akalnya, setelah mendengar Islam serta mengetahui hakikat dan inti ajarannya, lalu ia mengingkari kebenaran itu secara logis dan jujur. Ada dua kemungkinan yang membuatnya mengingkari, yaitu:

Pertama, mungkin yang bersangkutan belum mengetahui Islam secara benar. Ia hanya mendengar Islam dari sumber yang sesat dan batil.

Kedua, mungkin yang bersangkutan telah mengetahui hakikat dan inti ajaran Islam secara benar, tetapi ia menentang kebenaran itu karena menyimpan kedengkian yang teramat besar terhadap kaum muslimin. Atau, disebabkan tujuan tertentu yang ia takut tidak bisa menggapainya.

Kelima, hukum berdiri untuk menghormati seseorang yang datang.

Ketika Sa'd ibn Mu'adz yang mengendarai keledai tiba di masjid, Rasulullah Saw. memerintahkan kepada orang-orang Anshar untuk berdiri menghormati kedatangannya. Tindakan Rasulullah Saw. ini ditegaskan dengan sabda beliau, "... untuk menyambut pemimpin kalian atau orang terbaik di antara kalian!"

Para ulama telah menggunakan hadis ini dan beberapa hadis lain yang serupa sebagai dalil perintah menghormati orang-orang saleh dan ulama, yaitu dengan cara berdiri menyambut kedatangan mereka.

Imam Al-Nawawi mengomentari hadis ini sebagai berikut: "Menyambut kedatangan seseorang dengan berdiri merupakan simbol penghormatan. Demikianlah hujah yang diberikan jumhur ulama yang menghukumi berdiri menyambut kedatangan seseorang yang dihormati adalah *mustahabb*. Akan tetapi, Qadhi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tindakan berdiri itu bukanlah penghormatan yang terlarang, melainkan dilakukan oleh orang-orang yang sedang duduk. Menurut hemat kami, berdiri untuk menghormati seseorang yang baru tiba hukumnya *mustahabb*. Karena terdapat banyak hadis yang menyatakan hal itu, dan tidak ada satu pun dalil yang secara eksplisit melarangnya."[177]

Di antara hadis sahih yang menegaskan hal itu adalah hadis *muttafaq 'alaih* dari Ka'b ibn Malik yang berisi keterangan Ka'b ketika ia tidak ikut dalam perang Tabuk. Ia berkata, "Maka, aku pun segera mendatangi Rasulullah Saw. Dan, datanglah begitu banyak orang sekelompok demi sekelompok untuk mengucapkan selamat padaku atas pertobatan (untukku). Mereka berkata padaku, 'Berbahagialah engkau disebabkan ampunan Allah padamu.' Dan, itu terus berlanjut sampai aku masuk ke dalam masjid. Ternyata, saat itu Rasulullah Saw. sedang duduk dikelilingi banyak orang. Dalam pada itu, Thalhah ibn Ubaidillah ra. bangkit dan menghampiriku. Selanjutnya, ia menjabat tanganku sambil mengucapkan selamat. Demi Allah, pada saat itu tidak

[177] *Al-Nawawi 'ala Muslim*, 12/93.

hukumnya akan berubah menjadi haram. Siapa pun yang melakukan maupun yang membiarkan itu terjadi, akan berdosa.

Salah satu contoh penghormatan yang diharamkan, seperti yang terjadi dalam majelis tasawuf, yaitu ketika para "murid" berdiri menghormat di hadapan sang guru (*syaikh*) yang sedang duduk. Terkadang, salah seorang murid berdiri di hadapan syekh sambil menunjukkan sikap menghormat yang berlebihan. Ia tidak berani duduk, kecuali setelah syekh mengizinkan.

Contoh lain dari penghormatan yang berlebihan adalah ketika murid datang, ia bersujud di pangkal lutut atau mencium tangan sang guru. Penghormatan semacam ini juga dilakukan para murid sebelum syekh meninggalkan ruangan. Anda jangan sekali-kali terpedaya dengan pernyataan yang mengatakan, semua itu dilakukan untuk mendidik para murid. Karena agama Islam telah menetapkan garis-garis dan ketentuan seputar pendidikan, sekaligus mengingatkan umat Islam untuk tidak melanggarnya. Sebab, kita tidak akan menemukan contoh lain yang patut diikuti, selain yang dicontohkan Rasulullah Saw.

Keenam, beberapa keistimewaan Sa'd ibn Mu'adz ra.

Dari penjelasan mengenai Perang Bani Quraizhah ini, Anda dapat melihat keistimewaan luar biasa yang dimiliki Sayidina Sa'd ibn Mu'adz ra. dalam dua hal.

Pertama, keputusan Rasulullah Saw. untuk menyerahkan amar putusan terhadap Bani Quraizhah kepada Sa'd ibn Mu'adz ra. Dan, Rasulullah Saw. hanya menempatkan diri sebagai pendukung keputusan Sa'd.

Kedua, perintah Rasulullah Saw. kepada orang-orang Anshar untuk berdiri demi menghormati Sa'd, ketika pemuka kabilah Aus itu tiba di hadapan mereka.

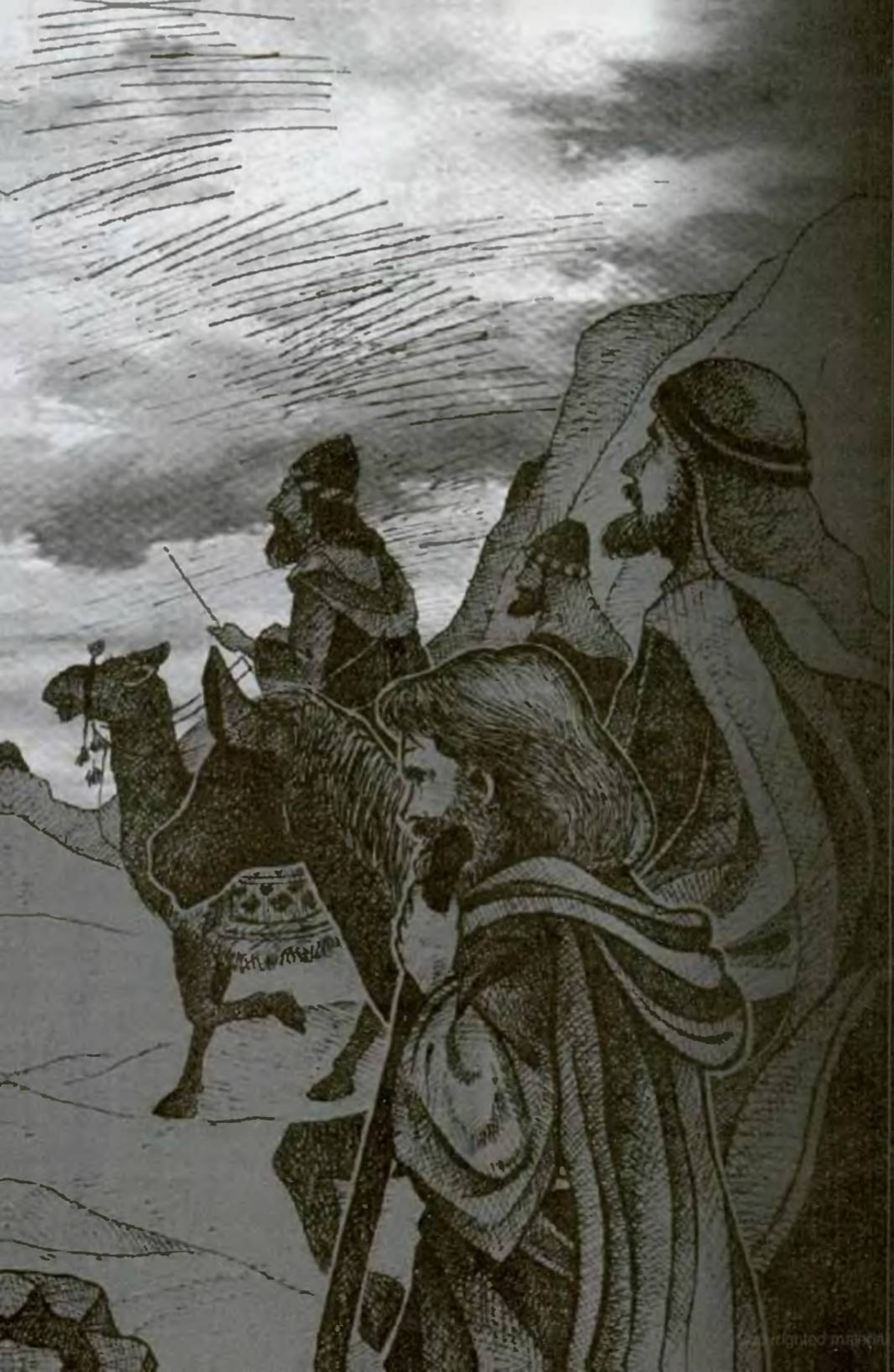
Kedua keistimewaan ini tentu menjadi luar biasa karena diberikan langsung oleh Rasulullah Saw.

Selain kedua keistimewaan itu, Anda juga dapat menemukan keistimewaan lain yang dimiliki Sa'd ibn Mu'adz ra., yaitu berkaitan dengan luka di mata kaki bekas tertembus anak panah dalam Perang

Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan," (QS Al-Fath [48]: 24). Maka, terjadilah perjanjian gencatan senjata.

Pada tahun berikutnya, Rasulullah Saw. kembali bersiap-siap untuk melakukan ibadah Umrah. Akan tetapi, pihak Quraisy melanggar perjanjian damai dengan umat Islam. Rasul pun mengerahkan pasukan menuju Mekah. Akhirnya, terjadilah peristiwa *Fath Makkah* (Penaklukan Mekah).[178][]

[178]*Fath Al-Bârî*, 7/792.



BAGIAN KEENAM

Penaklukan: Persiapan dan Pencapaiannya

—Fase Baru dalam Dakwah—

Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun keenam Hijriah. Penyebab terjadinya perjanjian ini berawal ketika Rasulullah Saw. mengumumkan kepada kaum muslimin akan berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah umrah. Ikut bersama beliau sejumlah sahabat, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Jumlah mereka sekitar seribu empat ratus orang.

Di tengah perjalanan, Rasulullah Saw. berihram dengan niat umrah. Sejumlah binatang kurban beliau giring untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa beliau memang tidak sedang mengerahkan pasukan perang. Selain itu, agar mereka semua tahu bahwa beliau berniat mengunjungi Baitullah sebagai penghormatan terhadap bangunan kuno tersebut.

Sesampainya di daerah Dzul Hulaifah, Rasulullah mengutus seorang lelaki musyrik bernama Basyar ibn Sufyan untuk mencari tahu berita tentang penduduk Mekah. Sementara itu, Rasulullah Saw. terus bergerak bersama rombongan sampai akhirnya tiba di daerah Ghadir Asythath. Di tempat itulah Basyar yang diutus sebagai mata-mata oleh Rasulullah Saw. kembali menemui beliau. Basyar berkata kepada Rasulullah Saw., "Orang-orang Quraisy telah berkumpul untuk menghadapimu. Bahkan, orang-orang Ahabisy juga sudah berkumpul untuk menghadapimu. Mereka akan menyerangmu, menghalau dan menghalangimu dari Baitullah."

Mendengar itu, Rasulullah Saw. berkata kepada para sahabat, "Utarakan pendapat kalian, wahai kaumku..."

Abu Bakar ra. menyahut, "Wahai Rasulullah, engkau berniat mendatangi Baitullah. Engkau tidak ingin membunuh atau memerangi siapa pun. Maka, lanjutkanlah perjalananmu. Jika ada yang menghalangi kita dari Baitullah, kita bersama-sama akan memeranginya."

Rasulullah Saw. bersabda, "Lanjutkanlah perjalanan kalian dengan nama Allah Swt."

Selanjutnya, Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa di antara kalian yang dapat memandu kita melewati jalan yang tidak dilalui musuh?"

Tiba-tiba seorang laki-laki dari Bani Aslam menjawab, "Aku, wahai Rasulullah!"

Lelaki Bani Aslam itu pun memandu rombongan Rasulullah melewati tengah gunung yang sangat sulit untuk ditempuh. Perlahan-lahan rombongan besar itu bergerak. Ketika mereka tiba di Tsaniyyah Mirar (yaitu tengah jalan menuju Hudaibiyah), Rasulullah Saw. menghentikan tunggangan beliau.

Orang-orang berkata, "Hil...hil... (bunyi suara yang mereka ucapkan untuk menghela unta). Akan tetapi, unta Rasulullah Saw. sama sekali tidak bergerak. Para sahabat berkata, "Qashwa[179] membandel, tidak mau menurut."

Rasulullah Saw. langsung menukas, "Ia bukannya tidak mau menurut, sebab itu bukanlah wataknya. Tetapi, langkahnya telah ditahan oleh Allah yang dulu menahan langkah tentara bergajah." Rasulullah Saw. melanjutkan, "Demi Dzat yang nyawaku berada di tangan-Nya, tidak pernah sekali pun mereka (orang-orang kafir Quraisy) meminta kepadaku untuk melakukan suatu tindakan untuk mengagungkan kehormatan Allah, melainkan aku pasti mengabulkannya."

Setelah berkata begitu, Rasulullah menghela untanya. Unta yang semula "mogok" itu pun melompat. Rombongan kembali bergerak hingga penghujung kawasan Hudaibiyah, tepatnya di dekat sebuah sumur yang sedikit airnya. Para anggota rombongan minum di situ. Karena tidak cukup, mereka mengadu kepada Rasulullah Saw., karena masih merasa haus.

Rasulullah Saw. mengambil sebatang anak panah, kemudian meminta para sahabat memasukkannya ke dalam sumur yang sudah kering airnya. Demi Allah, setelah itu seluruh anggota rombongan dapat minum sepuasnya sampai mereka meninggalkan tempat itu.[180]

---

[179]Nama unta milik Rasulullah Saw.

[180]Hadis ini dinukil dari kitab *Shahîh Al-Bukhari* pada bagian *kitâb Al-Syurth*, dan dinukil pula dari Ibnu Ishaq dan beberapa ulama lainnya. Imam Al-Bukhari juga menyebutkan hadis ini dalam bagian *Kitâb Al-Maghâzî*. Dalam kitab itu disebutkan: "Rasulullah lalu duduk di bibir sumur seraya berdoa di atas sebuah bejana. Rasulullah Saw. lalu berkumur sambil terus berdoa, kemudian menyemburkan air kumuran itu ke dalam sumur. Beliau bersabda, 'Biarkan sumur itu sebentar.' Beberapa saat kemudian, semua anggota rombongan dapat meminum air sumur tersebut." Imam Ibnu Hajar menyatakan dalam *Fath Al-Bârî*: Kedua hadis yang berbeda ini sebenarnya dapat dicari titik temunya. Sebab, bisa jadi kedua hal itu (memasukkan anak panah dan menyemburkan air ku-

Pada saat itu, tiba-tiba datang seorang lelaki yang bernama Badil ibn Waraqa' Al-Khuza'i bersama beberapa orang lainnya. Badil berkata, "Sungguh aku telah meninggalkan Ka'b ibn Luayy dan Amir ibn Luayy di sumur Hudaibiyah. Mereka membawa serta begitu banyak unta yang terdiri dari jenis *al-audz* (yang banyak susunya) dan *mathâfil* (indukan).[181] Mereka siap memerangimu dan menghalangimu memasuki Baitullah."

Mendengar itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Sungguh, kami datang bukan untuk memerangi siapa pun. Kami datang untuk melakukan ibadah umrah. Sesungguhnya orang-orang Quraisy sudah lelah berperang dan perang pun telah meremukkan mereka. Jika mereka mau, aku akan memberi waktu kepada mereka, asal mereka membiarkan aku dan rombonganku. Jika mereka mau masuk ke tempat orang banyak, mereka dipersilakan. Jika tidak, mereka berhak istirahat. Akan tetapi, jika ternyata mereka menolak melakukan itu, demi Dzat yang nyawaku berada di tangan-Nya, aku pasti akan memerangi mereka sampai titik darah penghabisan, dan Allah akan menegakkan perintah-Nya."

Mendengar itu, Badil berkata, "Aku akan menyampaikan apa yang engkau katakan itu." Badil pun pergi ke Mekah. Utusan itu lalu menyampaikan semua yang didengar dari Rasulullah Saw. kepada orang-orang Quraisy.

Mendengar penuturan Badil, Urwah ibn Mas'ud berdiri. Ia menawarkan diri kepada kaum musyrik Quraisy untuk kembali mendatangi Rasulullah Saw. guna meminta penjelasan lebih lanjut tentang apa yang telah disampaikan Badil. Ternyata, orang-orang Quraisy menyetujui permintaan itu dan mereka pun meminta Urwah ibn Mas'ud untuk menemui Rasulullah Saw.

Urwah pun berangkat menemui Rasulullah Saw. Setibanya di hadapan Rasulullah Saw., beliau kembali mengatakan kepada Urwah seperti yang telah dikatakan sebelumnya kepada Badil. Urwah berkata kepada Rasulullah Saw., "Tidakkah engkau mengira bahwa jika engkau menghapuskan keinginan kaummu,

---

mur) terjadi beriringan. Adapun hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah memasukkan tangan beliau ke dalam sebuah bejana berisi air, lalu tiba-tiba air memancar dari sela-sela jari sang Nabi, adalah peristiwa yang terjadi di lain tempat. Akan tetapi, semua kejadian itu benar adanya.

[181]Penyebutan dua jenis unta ini sebenarnya untuk menunjukkan bahwa mereka (orang-orang kafir) telah membawa begitu banyak bekal sehingga dapat bertahan selama mungkin untuk menghalau umat Islam agar tidak memasuki kota Mekah.

apakah engkau mendengar salah seorang Arab membutuhkan keluarganya sebelum engkau. Jika engkau menjadi selain itu, sungguh demi Tuhan aku tidak menemukan wajah lain. Sungguh, aku melihat beragam orang akan pergi meninggalkanmu."

Tiba-tiba Abu Bakar ra. menukas, "Hisaplah olehmu batu Lata! Apakah kami akan pergi meninggalkan beliau?"

Urwah menoleh ke arah Abu Bakar ra. seraya berkata, "Siapakah gerangan orang ini?"

"Dialah Abu Bakar," jawab sahabat.

Urwah berkata, "Sungguh, kalau bukan karena 'tangan' yang engkau ulurkan padaku dulu, tentu aku tidak akan membiarkan engkau berkata begitu. Aku akan mendebatmu."[182]

Setelah itu, Urwah kembali berbincang-bincang dengan Rasulullah Saw. Dalam pada itu, ia menjulurkan tangannya untuk mengusap jenggot beliau.[183] Melihat itu, salah seorang sahabat bernama Mughirah ibn Syu'bah ra. bangkit mendekati Rasulullah Saw. sambil mengangkat pedangnya. Ketika Urwah kembali bermaksud mengusap jenggot Rasulullah Saw., Mughirah langsung memukul tangan Urwah dengan pangkal pedangnya sembari berkata, "Turunkan tanganmu dari jenggot Rasulullah Saw.!"

Menerima perlakuan seperti itu, Urwah menoleh ke arah Mughirah seraya berkata, "Siapakah gerangan orang ini?"

Mughirah menyahut: "Mughirah ibn Syu'bah!"

Urwah lalu berkata kepada Mughirah, "Duhai pengkhianat, bukankah engkau baru mencuci pakaianmu kemarin?"[184]

Selanjutnya, Urwah memandang ke arah sahabat Rasulullah Saw. yang hadir di situ, kemudian kembali pada kaumnya.

---

[182]"Tangan" yang dimaksud oleh Urwah di sini adalah "pertolongan" yang pernah diberikan Abu Bakar ra. kepada Urwah ketika suatu ketika Urwah harus menebus diyat atas kejahatan yang ia lakukan.

[183]Mengusap jenggot adalah simbol penghormatan yang lazim dilakukan bangsa Arab pada saat itu.

[184]Ucapan Urwah ini sebenarnya merupakan sindiran kepada Mughirah, karena ketika Mughirah ibn Syu'bah belum memeluk Islam, ia pernah membunuh tiga belas orang. Diyat atas kejahatan itu pun dilunasi Urwah.

Berdasarkan riwayat yang dinukil oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Sa'd, dan Hakim, perjanjian yang dilakukan dengan klausul tersebut di atas itu berlaku untuk sepuluh tahun secara efektif. Tidak boleh ada pelanggaran dan pengkhianatan sekecil apa pun. Dan dipermaklumkan pula bahwa bagi pihak mana pun yang ingin bergabung di bawah perlindungan Quraisy, maka dipersilakan bagi mereka untuk melakukannya. Maka, beberapa saat kemudian, kaum Khuza'ah menyatakan: "Kami bergabung di bawah perlindungan Muhammad." Sementara kabilah Bani Bakr menyatakan: "Kami bergabung di bawah perlindungan Quraisy."

Setelah perjanjian itu ditulis, beberapa saksi dari pihak Muslim dan Quraisy membaca ulang naskah tersebut.

Di dalam kitab *Shahîh Al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim* disebutkan bahwa Umar ibn Khaththab ra. berkata," (Setelah perjanjian itu), aku mendatangi Rasulullah Saw. Kukatakan kepada beliau, "Bukankah engkau benar-benar Nabiyullah?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Benar."

Aku bertanya lagi, "Bukankah engkau berada dalam kebenaran, sementara musuh berada dalam kebatilan?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Benar."

Kemudian aku berkata, "Bukankah para pejuang yang gugur di antara kita pasti masuk surga, sementara prajurit mereka yang mati pasti masuk neraka?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Benar."

Dan aku berkata, "Jika begitu, mengapa kita merendahkan diri dan agama kita?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Sesungguhnya aku utusan Allah, dan aku tidak akan berbuat maksiat kepada-Nya. Dialah yang menjadi penolongku."

Aku berkata, "Bukankah engkau telah berkata bahwa kita pasti akan mendatangi Baitullah dan tawaf di situ?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Benar. Akan tetapi, apakah aku mengatakan engkau pasti mendatangi Baitullah tahun ini?"

"Tidak," jawabku lirih.

Rasulullah Saw. bersabda, "Sungguh, engkau pasti akan mendatangi Baitullah dan tawaf di situ."

Rupanya Umar tidak puas dengan jawaban Rasulullah Saw. Ia pun mendatangi Abu Bakar ra. Kepada Abu Bakar ia sampaikan pertanyaan yang disampaikan kepada Rasulullah Saw.

Hikmah Perjanjian Hudaibiyah

Tidak dapat dipungkiri, perjanjian Hudaibiyah merupakan peristiwa pendahuluan bagi *Fath Makkah* (Penaklukan Mekah). Bahkan, Imam Ibnu Al-Qayyim menyatakan, perjanjian Hudaibiyah merupakan pintu gerbang sekaligus kunci menuju penaklukan kota Mekah. Demikianlah *sunatullah* yang telah ditetapkan-Nya. Dia selalu meletakkan serangkaian "peristiwa pembuka" sebelum kemudian peristiwa besar yang dikehendaki oleh-Nya benar-benar terjadi. Walaupun sering kali kaum muslimin tidak dapat menangkap hikmah di balik peristiwa yang terjadi, karena mereka memang sama sekali tidak mengetahui masa depan. Jadi, bagaimana mungkin mereka dapat memahami hubungan yang terjalin antara sebuah peristiwa yang mereka alami dengan sesuatu yang tidak terlihat dan baru muncul kemudian?

Demikianlah yang terjadi pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah ini. Setelah beberapa waktu berselang, barulah kaum muslimin mengetahui arti penting dan kebaikan luar biasa yang ada di balik perjanjian agung ini. Sejak disepakatinya perjanjian Hudaibiyah, semua orang saling menjamin keamanan satu sama lain. Umat Islam dapat bergaul secara "rukun" dengan orang-orang kafir. Dengan begitu, mereka dapat berdakwah pada mereka yang masih musyrik. Selain itu, mereka dapat memperdengarkan Al-Qur'an, serta mengajak mereka untuk memeluk Islam tanpa harus dihantui perasaan takut. Bahkan, setelah perjanjian ini, banyak Muslim yang semula tidak berani menampakkan keislamannya, menjadi berani secara terang-terangan.

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Al-Zuhri berkata, "Tidak pernah ada satu pun penaklukan dalam sejarah Islam yang lebih hebat dibandingkan penaklukan yang terjadi lewat perjanjian Hudaibiyah. Peperangan hanya terjadi ketika dua pasukan bertemu. Akan tetapi, ketika kesepakatan gencatan senjata berhasil dicapai dan perang urung berkobar, maka semua orang pun saling menjamin keamanan satu sama lain. Mereka saling bertemu, berbincang-bincang, dan berdebat sampai-sampai pada saat itu tidak ada seorang pun yang berakal sehat lalu ia membincangkan Islam, kecuali orang tersebut pasti akan langsung memeluk agama tersebut. Dalam waktu hanya dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah, jumlah orang yang memeluk Islam telah menyamai, bahkan melebihi jumlah sahabat yang masuk Islam sebelum perjanjian itu.

Sungguh aku telah melihat bagaimana para sahabat hanya diam ketika Rasulullah Saw. memerintahkan mereka untuk memangkas rambut dan menyembelih kurban untuk kemudian kembali ke Madinah. Padahal, pada saat itu Rasulullah Saw. mengulangi perintah beliau sampai tiga kali. Para sahabat bersikap seperti itu tak lain karena mereka terus memikirkan perjanjian yang dilakukan Rasulullah Saw. Sikap itu tentu amatlah wajar karena para sahabat hidup di dunia sebagai manusia biasa, sehingga mereka selalu memandang apa yang terjadi di dunia sesuai dengan pemahaman mereka atas suatu kejadian berdasarkan akal pikiran mereka yang mencerna kenyataan yang terindera. Sementara itu, tindakan Rasulullah Saw. berdasarkan pertimbangan di atas kemampuan manusia. Jadi, tidak diragukan lagi, tentu kedudukan beliau sebagai nabi telah mengarahkan, mengilhami, dan memberi "wahyu" kepada Rasulullah Saw., sebagaimana hanya keinginan untuk melaksanakan perintah Allah saja yang terlihat di hadapan beliau.

Anda dapat melihat kenyataan ini dengan sangat jelas dari ucapan Rasulullah Saw. kepada Umar ibn Khaththab ra., ketika sahabat itu mendatangi Rasulullah Saw. dengan wajah penuh sejuta tanda tanya. Pada saat itu Rasulullah Saw. bersabda kepada Umar, "Sesungguhnya aku utusan Allah dan aku tidak akan berbuat maksiat kepada-Nya. Dialah yang menjadi penolongku."

Kenyataan yang sama juga dapat anda lihat dari pesan Rasulullah Saw. yang beliau sampaikan kepada Utsman ibn Affan ra. ketika beliau mengutusnya ke Mekah untuk berbicara dengan kaum Quraisy mengenai maksud kedatangan beliau ke kota kelahirannya. Pada saat itu, Rasulullah Saw. juga berpesan kepada Utsman ra. untuk menemui dan mengatakan kepada muslimin dan muslimat di Mekah bahwa kemenangan akan segera tiba, yaitu ketika Allah Swt. akan menunjukkan agama-Nya di kota itu sehingga tidak ada lagi orang yang terpaksa menyembunyikan keimanannya.

Tentu amatlah wajar jika kaum muslimin terhenyak menyaksikan tindakan Rasulullah Saw. yang benar-benar berada di luar nalar manusia biasa. Tetapi, hanya dalam beberapa saat, keterkejutan itu mendadak pupus ketika mega mendung tersibak dan awan keraguan sirna. Yaitu, ketika Rasulullah Saw. membacakan surah Al-Fath kepada para sahabat. Pada saat itulah para sahabat baru dapat memahami bahwa perjanjian Hudaibiyah sebenarnya adalah kemenangan buat mereka. Pun, bahwa dengan perjanjian itu kaum musyrikin telah dihinakan, bukan dimuliakan

seperti yang mereka kira. Di balik kemenangan semu yang mereka tunjukkan setelah perjanjian itu, sebenarnya kaum musyrikin telah dikalahkan. Bahkan, di penghujung dari semua rangkaian peristiwa itu, datanglah kemenangan yang besar bagi Rasulullah Saw. dan seluruh umat beriman, yang sebelumnya tidak pernah dapat diketahui akal pikiran manusia.

Jadi, adakah bukti lain yang lebih kuat tentang kebenaran misi kenabian yang diemban Muhammad Saw. dibandingkan bukti yang satu ini?

Sungguh, pada mulanya kaum muslimin jengkel menyikapi persetujuan Rasulullah Saw. Sebab, dalam perjanjian tersebut, Rasulullah Saw. memenuhi semua syarat perdamaian yang diajukan Suhail ibn Amr, salah satu klausulnya berbunyi: "Barang siapa dari kalangan Quraisy mendatangi Muhammad tanpa seizin walinya, maka ia (Muhammad) harus mengembalikan orang tersebut kepada kaum Quraisy. Dan barang siapa yang mendatangi kaum Quraisy dari kalangan pengikut Muhammad, maka kaum Quraisy tidak perlu mengembalikan orang itu kepadanya."

Kejengkelan umat Islam itu semakin bertambah ketika Rasulullah Saw. menerima Abu Jandal (anak dari Suhail ibn Amr) yang melarikan diri dari kaum musyrikin dengan keadaan tubuhnya masih terikat belenggu besi. Suhail pun datang dan langsung mencengkeram leher anaknya itu sambil berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Muhammad, perkara seperti ini sudah terikat antara aku dan kamu sebelum (anakku) ini mendatangimu."

Rasulullah Saw. menyahut, "Engkau benar."

Rasulullah Saw. lalu menarik tubuh Abu Jandal dengan maksud untuk mengembalikannya kepada kaum Quraisy. Abu Jandal berseru kepada kaum muslimin, "Wahai kaum muslimin, akankah aku dikembalikan kepada orang-orang musyrik yang akan memfitnah agamaku?"

Mendengar itu, Rasulullah Saw. bersabda kepada Abu Jandal, "Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan harapkanlah pahala dari Allah, karena sesungguhnya Allah pasti akan memberi pemecahan dan jalan keluar untukmu dan orang-orang tertindas lainnya yang bersamamu. Sesungguhnya kami telah melakukan perjanjian dengan kaum itu, maka sungguh kami tidak akan mengkhianati mereka."

Sahabat yang ikut menyaksikan kejadian itu jadi semakin gundah.

Akan tetapi, apa yang terjadi setelah itu?

Demikianlah, akhirnya para sahabat Rasulullah Saw. berhasil menyingkirkan keraguan mereka, seiring dengan semakin bertambahnya keimanan mereka akan hikmah Ilahiah dan kebenaran misi kenabian yang diemban Rasulullah Saw.

Dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Suhail ibn Sa'id ra. berkata ketika pertempuran Shiffin meletus, "Wahai sekalian manusia, salahkanlah pendapat kalian! Sungguh aku telah melihat diriku pada peristiwa Abu Jandal. Kalau saja aku dapat mengulangi perintah Rasulullah Saw. kala itu, aku pasti akan melakukannya."

Jadi, sekali lagi, adakah bukti lain yang lebih kuat tentang kebenaran misi kenabian yang diemban Muhammad Saw. dibandingkan bukti yang satu ini?

Hikmah lain dari perjanjian Hudaibiyah ini adalah: rupanya, dengan terjadinya perjanjian Hudaibiyah, Allah Swt. menginginkan agar Mekah ditaklukkan dengan damai dan rasa kasih sayang. Bukan secara paksa atau melewati pertempuran. Allah Swt. menginginkan agar penaklukan Mekah menjadi sebuah penaklukan ketika begitu banyak orang akan "*memeluk agama Allah secara berbondong-bondong*." Sebuah penaklukan ketika sang manusia mulia yang sebelumnya disakiti dan diusir oleh orang-orang musyrik dapat diterima kembali, yaitu ketika mereka menyerah kepada beliau yang memiliki begitu banyak pengikut dari kalangan orang-orang mukmin dan ahli tauhid.

Jadi, Allah telah menjadikan perjanjian Hudaibiyah sebagai semacam "pendahuluan" agar orang-orang Quraisy dapat menyadari kekeliruan mereka, memperhitungkan perbuatan dan suara hati mereka, untuk kemudian bergabung bersama Rasulullah Saw. yang telah memetik hikmah dari perjanjian yang mereka buat itu beserta segala hal yang berhubungan dengannya. Alhasil, semua pikiran yang mereka miliki akan menjadi matang dan siap untuk menerima kebenaran yang tak terbantahkan.

Demikianlah, dan secara lebih mendetail tema ini akan kami bahas dalam bab penaklukan Mekah. Insya Allah.

Beberapa Hukum Syariat yang Terkait dengan Perjanjian Hudaibiyah

Setelah menguraikan beberapa hikmah Ilahiah yang terkandung dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah, berikut ini akan kami sampaikan beberapa

dalil dan hukum syariat yang berkaitan dengan peristiwa penting ini. Namun, karena terdapat banyak hukum yang terkandung dalam perjanjian ini, kami akan meringkasnya sebagai berikut:

Pertama, diperbolehkan meminta bantuan orang musyrik, asal tidak terkait urusan peperangan.

Sebagaimana disebutkan di atas, Rasulullah Saw. mengutus Basyar ibn Sufyan ke Mekah untuk mencari berita tentang orang-orang Quraisy. Pada saat itu, Basyar adalah seorang musyrik yang berasal dari kabilah Khuza'ah. Tindakan Rasulullah ini menegaskan pernyataan kami sebelumnya, bahwa hukum meminta bantuan kepada orang musyrik mengikuti sifat dan kondisi orang yang akan dimintai bantuannya. Dalam arti kata, jika orang musyrik yang bersangkutan diketahui memiliki sifat tepercaya dan tidak dikhawatirkan akan berkhianat atau menipu, itu diperbolehkan. Tetapi, jika keadaannya tidak demikian, meminta bantuan kepadanya dihukumi terlarang. Secara garis besar, dapat diketahui bahwa dalam setiap kejadian penting, Rasulullah Saw. sering meminta bantuan orang-orang non-Muslim untuk urusan di luar perang. Contohnya, ketika beliau mengirim mata-mata ke wilayah musuh, meminjam senjata dari orang kafir, dan sebagainya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa permintaan bantuan kepada non-Muslim dalam hal-hal damai tentu lebih diperbolehkan daripada dalam perkara peperangan.

Kedua, karakter musyawarah di dalam Islam.

Dari tindakan Rasulullah Saw. kita dapat mengetahui arti penting musyawarah, termasuk juga perlunya para pemimpin melakukan hal itu. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam peristiwa ini menunjukkan karakter musyawarah dalam Islam, juga beberapa persoalan yang dapat dipecahkan melalui musyawarah. Meskipun musyawarah sangat dianjurkan dalam Islam, tetapi bukanlah kewajiban. Musyawarah menghimpun berbagai pandangan dan pendapat kaum muslimin. Namun, ada beberapa persoalan yang hanya diketahui sebagian Muslim dan tidak diketahui yang lainnya. Jadi, jika seorang pemimpin menemukan pendapat orang lain yang menurutnya benar, ia boleh mengambil pendapat itu, sepanjang tidak bertentangan dengan syariat dan hukum Islam. Akan tetapi, jika pendapat tersebut tidak sejalan dengan syariat, ia harus mencari pendapat lain yang tidak bertentangan dengan *nash* atau hukum yang ditetapkan Al-Qur'an, sunnah, maupun ijma' ulama.

Seperti yang kita lihat, dalam perjanjian Hudaibiyah Rasulullah Saw. juga meminta saran dari para sahabat, salah satunya Abu Bakar Al-Shiddiq ra. Ia berkata kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah keluar (dari Madinah) dengan niat untuk mendatangi Baitullah. Maka, lanjutkanlah perjalananmu. Jika ada yang menghalangi kita dari Baitullah, kita akan bersama-sama memeranginya."

Pada awalnya, Rasulullah Saw. menyetujui saran Abu Bakar. Beliau pun bergerak bersama para sahabat menuju Mekah. Di tengah perjalanan, tiba-tiba unta beliau mendadak menderum dan enggan melanjutkan perjalanan. Rasulullah Saw. mengetahui bahwa Qushwa dilarang Allah memasuki Mekah.

Pada saat itu juga Rasulullah Saw. mengabaikan saran yang sebelumnya telah dimusyawarahkan dengan para sahabat. Rasulullah Saw. bersabda, "Demi Dzat yang nyawaku berada di tangan-Nya, tidak pernah sekali pun mereka (orang-orang kafir Quraisy) meminta kepadaku untuk melakukan tindakan untuk mengagungkan kehormatan Allah, melainkan aku pasti mengabulkan permintaan itu."

Pada saat itu, Rasulullah Saw. mengambil tindakan yang berbeda dengan yang sebelumnya disarankan Abu Bakar ra. Beliau melakukan perjanjian damai dan menjalin kesepakatan dengan kaum musyrikin berdasarkan usulan yang diajukan mereka. Dan, dalam melakukan perjanjian itu, Rasulullah Saw. sama sekali tidak bermusyawarah dengan siapa pun. Bahkan, seperti yang Anda lihat, Rasulullah Saw. sama sekali tidak menghiraukan sahabat yang tidak menyetujui dilakukannya perjanjian damai dengan pihak musyrik.

Sikap Rasulullah Saw. ini menunjukkan bahwa kedudukan hukum musyawarah berada di bawah kedudukan wahyu. Di samping itu, sikap Rasulullah Saw. ini juga menunjukkan bahwa musyawarah dianjurkan untuk mencari pendapat terbaik. Musyawarah dianjurkan bukan karena dihukumi wajib, atau agar dapat dilakukan pemungutan suara.

Ketiga, hukum ber*tawasul* dan ber*tabaruk* dari bekas-bekas[188] Rasulullah Saw.

---

[188]Yang dimaksud dengan "bekas Rasulullah" (*âtsâr Rasûlillâh Saw.*) adalah: bagian tubuh (rambut, uban, dsb.); sesuatu yang keluar dari tubuh (keringat, ludah, dsb.); sisa makanan; sisa minuman; atau semua benda lain yang berhubungan dengan Rasulullah Saw., seperti tetesan air wudhu dan sebagainya. *Wallahu a'lam*—Penerj.

Seperti yang telah kami sampaikan di muka, Urwah ibn Mas'ud melihat sendiri apa yang dilakukan para sahabat Rasulullah Saw. Ia pun berkata kepada teman-temannya sesama musyrik, "Demi Tuhan, tidaklah pernah Rasulullah Saw. meludah, kecuali ludah itu pasti jatuh ke telapak tangan salah seorang sahabatnya, kemudian sahabat itu akan mengusapkan bekas ludah itu ke seluruh wajah dan permukaan kulitnya. Jika sang Rasul berwudu, para sahabatnya rela untuk saling berkelahi memperebutkan tetesan air wudunya. Jika mereka bicara, mereka selalu merendahkan suara mereka di hadapannya. Tak pernah sekali pun mereka berani menatap mata sang Rasul sebagai tanda penghormatan kepadanya."

Semua itu gambaran nyata nan mencolok dari Urwah ibn Mas'ud tentang kecintaan para sahabat terhadap Rasulullah Saw. Penjelasan ini tentu mengandung petunjuk penting yang harus diketahui setiap Muslim.

Pertama, dalil ini menunjukkan bahwa keimanan kepada Rasulullah Saw. tidak ada artinya tanpa disertai kecintaan terhadap beliau. Cinta dimaksud bukan sebatas logika, melainkan harus merasuki hati dan membuat setiap orang yang merasakannya memiliki karakter yang serupa dengan para sahabat, sebagaimana dikemukakan Urwah ibn Mas'ud.

Kedua, dalil ini menunjukkan bahwa melakukan *tabaruk* dengan bekas-bekas Rasulullah Saw. hukumnya *mandub* dan dianjurkan syariat. Ada banyak hadis sahih yang menuturkan ihwal *tabaruk* para sahabat dengan rambut, keringat, air wudhu, ludah, dan gelas Rasulullah Saw. Sebagian dari hadis ini telah kami kemukakan dalam pembahasan terdahulu.[189]

---

[189]Penulis mendengar berita dari seorang teman bahwa ada seseorang yang mencari halaman di dalam buku "Fikih Sirah" yang sedang Anda pegang ini, yang di dalamnya tercantum ucapan Urwah. Ia lalu memfotokopi halaman tersebut, kemudian membagi-bagikannya kepada banyak orang. Tujuannya, untuk memancing keraguan terhadap ucapan Urwah. Bahkan, untuk mengurangi hak Rasulullah Saw.

Kami menanggapinya sebagai berikut:

Tindakan orang tersebut—memperbanyak dan menyebarkan pernyataan Urwah—patut disyukuri. Semoga ia mendapatkan pahala yang sepadan, jika diniatkan dengan ikhlas dan tulus. Jika memang itu yang ia lakukan, itu merupakan penegasan terhadap sebuah kenyataan yang sekarang telah banyak dilupakan orang, yaitu kecintaan yang meluap-luap kepada Rasulullah Saw., seperti kecintaan para sahabat. Betapa banyak misteri yang kita lihat dalam rangkaian penaklukan Islam yang akan menantang akal kita jika ia tidak ditafsirkan oleh cinta besar seperti itu, kemudian menguasai hati dan terus merasuk ke dalam seluruh jiwa dan raga para sahabat. Itulah cinta yang merupakan buah dari keyakinan rasional yang bulat bahwa Muhammad adalah utusan Allah sekaligus rahmat yang dianugerahkan Allah Swt. kepada alam semesta.

Adapun berkenaan dengan tujuan yang diinginkan orang dimaksud, yaitu untuk menggoyahkan kemuliaan Rasulullah Saw. dalam hati, menunjukkan kepada khalayak bahwa Rasulullah Saw. adalah sosok pribadi yang sombong di depan para sahabatnya, dan bahwa beliau menikmati ketika melihat para sahabat berlomba-lomba untuk mendekatinya, juga untuk menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. adalah sosok yang kasar, suka mempertontonkan di depan orang banyak segala hal yang mestinya disembunyikan, dan seterusnya ....

Jika memang itu yang ia inginkan, maka harus kukatakan bahwa ia telah benar-benar melenceng dari sasaran yang benar, tersesat dari jalan kebenaran, dan memiliki tujuan yang buruk.

Sebenarnya, sudah banyak durjana yang berusaha melakukan hal seperti ini. Mereka mengerahkan seluruh daya pikir, merancang tipu daya, bahkan merekayasa penulisan sejarah, dengan tujuan agar semua kebusukan yang mereka ciptakan dapat dilekatkan pada pribadi Rasulullah Saw. Akan tetapi, ternyata tak ada satu pun dari usaha mereka yang berhasil. Sebab, akal sehat, sejarah, dan pemikiran yang merdeka, selalu selaras dengan pernyataan yang difirmankan Allah Swt. berkenaan dengan karakter Rasulullah Saw., yaitu: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*" (QS Al-Qalam [68]: 4).

Silakan Anda baca halaman mana pun dari buku apapun yang menuturkan sifat Rasul yang agung ini. Anda akan menemukan sosok teladan terbaik, sekaligus contoh paling luhur dan sempurna bagi seluruh umat manusia. Beliaulah teladan dan contoh bagi budi pekerti yang baik dalam pergaulan, empati yang tinggi terhadap orang lain, kebersihan dan kerapian dalam berpenampilan, dan kerendahan hati di depan semua sahabat beliau yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat.

Rasulullah Saw. selalu menyambut tamu dan delegasi yang datang dengan pakaian dan penampilan terbaiknya.

Rasulullah Saw. adalah pribadi yang memiliki komitmen tinggi untuk selalu berupaya tampil menyenangkan di depan semua orang. Beliau selalu berusaha agar orang lain tidak mencium aroma tak sedap dari tubuhnya. Sampai-sampai dalam riwayat yang sahih disebutkan bahwa beliau tidak segan membeli wewangian.

Rasulullah Saw. tidak suka mengonsumsi bawang merah dan bawang putih, atau makanan sejenis yang aromanya mengganggu orang lain.

Diriwayatkan, ketika menumpang sementara di kediaman Abu Ayyub Al-Anshari sambil menunggu pembangunan Masjid Nabawi pada masa-masa awal hijrah, Rasulullah Saw. pernah menolak dan mengembalikan pinggan makanan yang dihidangkan Abu Ayyub tanpa sedikit pun menyentuh makanan di atasnya. Hal ini membuat Abu Ayyub terkejut. Ia langsung menanyakan hal itu kepada Rasulullah; mengapa beliau berbuat demikian? Rasulullah Saw. menjawab, "Aku mencium bau bawang dari makanan itu, sementara aku banyak bertemu orang. Karena itu, kalian kupersilakan memakan makanan itu."

Diriwayatkan pula, setiap kali Rasulullah Saw. ingin buang hajat, beliau pasti melakukan di tempat yang sangat terpencil, sehingga kotoran beliau tidak mengganggu orang lain.

Rasulullah selalu merapikan rambut, juga membersihkan mulut dan giginya. Jika melihat gigi sahabat menguning karena timbunan kotoran, Rasulullah Saw. akan mengkritik hal itu dengan penuh tata-krama dan kelembutan. Kepada seluruh yang hadir (dengan maksud agar yang bersangkutan tidak tersinggung) beliau sampaikan, "Mengapa kalian datang padaku tanpa bersiwak terlebih dulu?"

Itulah Muhammad Saw., sebagaimana dituturkan dalam riwayat yang bicara ihwal keluhuran akhlaknya, kerapian rambutnya, kelembutan hatinya, dan kehalusan perasaannya. Jadi, apakah pada sosok teladan seperti itu Anda masih mendapatkan celah untuk menyerang dengan memutarbalikkan fakta?

Alhasil, dari apa yang disampaikan Urwah ibn Mas'ud berkenaan dengan kecintaan para sahabat kepada Rasulullah Saw., kita sama sekali tidak menemukan kekurangan pribadi beliau, kesalahan dalam tindak-tanduk dan pergaulannya, atau tanda-tanda kecongkakan beliau di hadapan sahabat-sahabatnya.

Jika orang yang diceritakan temanku itu tetap berusaha menyerang para sahabat yang telah melakukan tindakan luar biasa terhadap Rasulullah Saw. disebabkan dorongan cinta mereka terhadap beliau, maka tampaknya orang itu harus terlebih dulu menghadapi "musuh" yang sesungguhnya, agar ia tidak melemparkan tuduhan palsu pada yang tidak berdosa.

Apa yang kumaksud "musuh" dari orang tersebut adalah "cinta".

Cintalah yang mendorong para sahabat melakukan hal-hal yang dituturkan Urwah ibn Mas'ud, bahkan lebih dari itu.

Cintalah yang melunakkan besi, mendekatkan yang jauh, membuat yang mustahil jadi mungkin, membuat yang jelek jadi indah, dan mengubah asinnya garam semanis gula.

Itulah cinta. Dan, seperti itulah kekuatan cinta.

Jika saja orang yang diceritakan temanku itu dalam kehidupan ini menemukan kekuatan yang lebih dahsyat dari cinta untuk merasuki jiwa sahabat sehingga melakukan seperti yang dikatakan Urwah, silakan ia memaparkannya.

Anehnya, orang ini tentu telah mengetahui apa dan bagaimana pengaruh cinta buta yang busuk terhadap pemujanya. Yang kumaksud dengan "cinta busuk" adalah cinta yang merasuk ke dalam hati tanpa kesadaran dan pertimbangan akal sehat. Bukankah orang ini dapat melihat, betapa cinta busuk seperti itu membuat sekian banyak orang yang memendamnya melakukan berbagai perbuatan tercela yang memerosokkan mereka ke dalam lembah kehinaan yang tak terbayangkan? Akan tetapi, orang ini justru menganggap semua itu seperti angin lalu. Padahal, ada begitu banyak penulis, sastrawan, dan penyair yang telah melukiskan semua kerusakan itu sehingga semakin mudah untuk digambarkan layaknya seseorang yang mabuk berat.

Namun, ketika orang yang diceritakan temanku itu melihat cinta suci yang merasuk ke dalam hati dan akal sehat, dan ia juga melihat jejak-jejak cinta itu pada diri pemiliknya, orang aneh ini justru terkejut dan menganggap perbuatan mereka tidak baik.

Jadi, mestinya orang yang diceritakan temanku itu mau mengerti bahwa semua hal di dunia ini pasti selalu tunduk pada aturan yang mengaturnya, kecuali cinta. Sebab, cinta hanya tunduk pada aturan mainnya sendiri.

Sungguh, celakalah orang yang akal sehatnya telah dikalahkan cinta buta. Dan, berbahagialah orang yang cinta dalam hatinya, menyemburat dari pertimbangan akal sehatnya.

Cinta terakhir itulah cinta para sahabat. Cinta yang tertanam kuat dalam hati terhadap baginda Rasulullah Saw. menjadikan mereka mulia dan terhormat.

Cinta para sahabat kepada sang Rasul adalah cinta yang memancar dari keimanan mereka terhadap kebenaran misi kenabian yang diemban Rasulullah Saw. dan ketinggian derajatnya di hadapan Allah Swt.

Jadi, biarlah cinta suci itu menggerakkan para sahabat untuk berbuat sekehendak hati. Biarlah mereka merebut berkah dari keringat, ludah, rambut, ataupun tetesan air wudu sang Nabi. Itulah bahasa cinta. Sebuah bahasa yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang merasakannya.

Sungguh, aku mengerti betul bahwa sekarang pun masih banyak orang-orang yang kalau saja berjumpa dengan Rasulullah Saw. di dunia nyata, pasti akan langsung tersuruk ke tanah untuk memungut setiap bongkahan yang diinjak baginda Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, logika cinta yang meluap-luap seperti ini hanya akan disangkal oleh logika lain yang berlawanan dengannya, yaitu logika kebencian.

hanya sebagai "pengait", disebabkan Rasulullah Saw. memiliki kedudukan paling mulia di sisi Allah Swt. Selain itu, beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt. kepada alam semesta. Jadi, *tawasul* terhadap Rasulullah Saw. disebabkan kedekatan beliau kepada Tuhan, dan disebabkan rahmat-Nya yang besar bagi semua ciptaan-Nya.

Dengan pengertian *tabaruk* seperti ini, dahulu seorang tunanetra mendatangi Rasulullah Saw. untuk meminta agar matanya yang buta dapat melihat kembali. Ternyata, Allah Swt. mengabulkan permintaannya. [190]

Dari hadis ini kita tahu bahwa sahabat melakukan *tawasul* dengan bekas dan sisa-sisa Rasulullah Saw. Ini tidak sama sekali tidak disangkal. Di dalam buku ini, aku juga sudah menjelaskan tentang anjuran meminta syafaat dengan orang-orang saleh dan kalangan Ahlul Bait Rasulullah Saw., baik dalam doa minta hujan maupun munajat lainnya. Kesimpulan ini disepakati jumhur imam dan para ahli fikih, termasuk Imam Al-Syaukani, Ibnu Qudamah, Imam Hambali, Al-Shan'ani, dan sebagainya.

Jadi, membeda-bedakan Rasulullah Saw. sewaktu hidup dan sesudah wafat adalah kekeliruan yang benar-benar mengherankan dan aneh sehingga tidak perlu dibahas lagi di sini.

Keempat, hukum berdiri untuk menghormat kepada seseorang yang dalam posisi duduk.

Sebagaimana diketahui, Mughirah ibn Syu'bah ra. berdiri di hadapan Rasulullah Saw. sambil memegang pedang. Setiap kali Urwah ibn Mas'ud menggerakkan tangannya ke arah jenggot Rasulullah Saw., Mughirah memukul tangan Urwah

[190]Hadis yang menceritakan seorang tunanetra yang dapat melihat adalah sahih, diriwayatkan oleh Imam Al-Turmudzi, Imam Al-Nasai, Imam Al-Baihaqi, dan beberapa ahli hadis lainnya dari Utsman ibn Hanif ra. Hadis tersebut menuturkan, pada suatu ketika, seorang lelaki tunanetra mendatangi Rasulullah Saw. di saat berkumpul dengan para sahabat. Si tuna netra itu mengeluhkan kebutaannya kepada Rasulullah Saw. Beliau pun menganjurkannya bersabar. Akan tetapi, si tunanetra balik berkata, "Aku tidak memiliki penuntun, dan kebutaanku ini begitu menyulitkanku." Maka, Rasulullah Saw. bersabda, "Segeralah engkau pergi ke tempat wudu. Berwudulah, kemudian lakukanlah shalat dua rakaat, lalu berdoalah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku menghadap pada-Mu dengan nabi-Mu, Muhammad pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap Tuhanku bersamamu supaya hajatku dikabulkan. Ya Allah, berilah syafaat dengannya bagiku.'" Dalam sebagian riwayat, terdapat tambahan yang berbunyi: "Jika engkau memiliki hajat lain, maka lakukanlah seperti itu." Utsman ibn Hanif berkata, "Demi Allah, si tunanetra itu lalu meninggalkan majelis, kemudian kembali dalam keadaan sudah dapat melihat."

yang musyrik itu dengan pangkal pedangnya seraya berkata, "Jauhkan tanganmu dari wajah Rasulullah Saw."

Sebagaimana telah disebutkan dalam penjelasan hadis tentang perang Bani Quraizhah, yaitu bahwa seorang muslim tidak dianjurkan berdiri untuk menghormat kepada seseorang yang sedang duduk. Sebab, kebiasaan seperti itu merupakan tradisi non-muslim dan ditolak ajaran Islam. Penghormatan seperti itulah yang dimaksud oleh hadis Rasulullah Saw.: "Barang siapa yang suka orang lain berdiri (menghormat) untuknya, maka hendaklah ia bersiap-siap duduk di atas api neraka."

Lantas, bagaimana dengan tindakan Mughirah, sebagaimana disebutkan di atas?

Tindakan Mughirah itu merupakan pengecualian dari larangan yang bersifat umum, seperti dalam kondisi yang terjadi pada saat itu, yaitu ketika delegasi musuh datang menemui pemimpin atau imam. Dalam kondisi itu, diperbolehkan adanya pengawal atau prajurit yang berdiri di dekat sang imam untuk menunjukkan keperkasaan agama Islam, sebagai tanda hormat kepada imam, dan untuk menjaganya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, dalam kondisi normal, berdiri untuk menghormat seperti itu hukumnya terlarang, karena bertentangan dengan ajaran tauhid dan akidah Islam.

Senada dengan itu, sebagaimana telah kami jelaskan pada bagian yang lalu, sebuah hadis menceritakan tindakan Abu Dujanah ra. dalam Perang Uhud. Dalam pembahasan itu, dinyatakan semua gaya dan cara berjalan yang menunjukkan kesombongan hukumnya terlarang. Akan tetapi, dalam peperangan, hal itu diperbolehkan. Dasarnya, melihat apa yang dilakukan Abu Dujanah ra. Rasulullah Saw. bersabda, "Sungguh (gaya berjalan seperti) itu amatlah dibenci Allah Swt., kecuali dalam kondisi seperti ini."

Kelima, legalitas perjanjian damai antara umat Islam dengan pihak musuh.

Dari perjanjian Hudaibiyah, para ulama menarik kesimpulan bahwa umat Islam dalam kurun waktu tertentu diperbolehkan melakukan perjanjian gencatan senjata dengan pihak musuh, baik dengan maupun tanpa kompensasi. Dalil yang membolehkan perjanjian gencatan senjata tanpa kompensasi adalah perjanjian gencatan senjata yang dilakukan di Hudaibiyah. Adapun dalil yang membolehkan gencatan senjata dengan kompensasi adalah qiyas terhadap dalil perjanjian

Hudaibiyah tersebut. Sebab, jika gencatan senjata yang dilakukan tanpa kompensasi saja diperbolehkan, maka dengan kompensasi tentu lebih diperbolehkan.

Namun, jika perjanjian gencatan senjata dengan pihak musuh itu dilakukan dengan kompensasi dari pihak muslim, jumhur ulama melarang hal tersebut, karena dianggap penghinaan terhadap umat Islam. Apalagi, tidak ada satu pun dalil, baik Al-Qur'an ataupun hadis, yang membolehkan perjanjian gencatan senjata dengan kompensasi dari pihak muslim. Namun, larangan ini dengan sendirinya menjadi gugur apabila kondisi pasukan muslim terdesak sehingga harus membayar kompensasi tertentu kepada musuh agar dapat melakukan gencatan senjata demi melindungi keselamatan umat Islam. Hal ini serupa dengan hukum menebus tawanan muslim dengan sejumlah uang.

Keenam, Imam Al-Syafi'i, Imam Ahmad, dan beberapa ulama lainnya berpendapat, waktu gencatan senjata atau perjanjian damai dengan musuh harus dibatasi. Maksimal sepuluh tahun. Batas maksimal tersebut didasarkan pada kesepakatan Rasulullah Saw. yang tertuang dalam perjanjian Hudaibiyah, yang salah satu klausulnya menyatakan gencatan senjata antara pihak Islam dengan kafir Quraisy selama sepuluh tahun.

Ketujuh, klausul perjanjian damai terbagi menjadi dua macam, yaitu: klausul yang benar dan klausul yang batil. Isi perjanjian yang benar adalah ketika ia tidak bertentangan dengan kitabullah atau sunah Rasulullah Saw. Contohnya, ketika pihak Muslim meminta kompensasi sejumlah uang atau barang berharga lainnya yang perlu dilakukan, atau pihak musuh mengajukan permintaan agar setiap Muslim yang masih tinggal bersama mereka kemudian lari ke negeri Muslim, harus dikembalikan ke kampung halamannya. Semua imam mazhab membolehkan syarat semacam itu, kecuali Imam Al-Syafi'i. Menurutnya, tindakan semacam itu baru boleh dilakukan, dengan syarat si Muslim dikembalikan ke negeri kafir bersama keluarga yang dapat melindunginya dari kejahatan mereka. Pendapat para imam ini didasarkan pada tindakan Rasulullah Saw. yang mengabulkan persyaratan seperti ini, sebagaimana diajukan pihak kafir Quraisy dalam perjanjian Hudaibiyah.

Adapun klausul yang batil adalah semua isi perjanjian yang bertentangan dengan hukum syariat yang telah memiliki kekuatan hukum tetap. Contohnya, pihak Islam harus mengembalikan perempuan-perempuan mukminah yang melarikan diri dari negeri kafir ke negeri Islam; pihak Islam harus mengembalikan

mahar semua muslimah kepada pihak musuh; pihak Islam harus menyerahkan senjata kepada musuh; atau pihak Islam harus menyerahkan barang-barang berharga milik umat Islam kepada musuh.

Hal ini didasarkan pada tindakan Rasulullah Saw. yang tidak mengembalikan muslimah yang melarikan diri dari Mekah ke Madinah kepada kaum Quraisy. Sebagaimana dijelaskan pada bagian yang lalu, secara eksplisit Al-Qur'an memang melarang Rasulullah Saw. mengembalikan para perempuan eksil itu kepada musuh.

Jika Anda bertanya, bukankah dengan begitu berarti Rasulullah Saw. melanggar perjanjian dengan pihak Quraisy, yang menyatakan beliau wajib mengembalikan semua pelarian Muslim dari Mekah kepada kafir Quraisy?

Sebenarnya, bunyi naskah perjanjian Hudaibiyah yang disepakati Rasulullah Saw. tidak ditujukan bagi kaum perempuan. Alih-alih, klausul mengenai para eksil itu hanya berlaku bagi kaum laki-laki saja. Kalaupun klausul tersebut berlaku buat setiap Muslim yang tinggal di Mekah pada saat itu, maka harus diingat bahwa semua tindakan Rasulullah Saw. tidak dapat serta-merta dijadikan hukum syariat, kecuali setelah tindakan tersebut dikukuhkan ayat Al-Qur'an, baik melalui turunnya wahyu maupun tidak. Dan, Al-Qur'an selalu mengukuhkan semua perjanjian damai yang dilakukan Rasulullah Saw., kecuali terkait dengan pasal pengembalian eksil dari kalangan muslimah kepada pihak musuh. Itu pun jika pasal tersebut kita asumsikan masuk ke dalam klausul perjanjian Hudaibiyah.

Kedelapan, hukum jika terjadi pengepungan[191] di saat melaksanakan umrah atau haji.

Tindakan Rasulullah Saw. setelah perjanjian Hudaibiyah, yaitu ber*tahalul*, menyembelih kurban, dan memangkas rambut, menunjukkan bahwa seseorang yang dikepung pun boleh melakukan *tahalul*. Caranya, dengan menyembelih seekor domba di tempat pengepungan, kemudian memangkas rambutnya dengan niat ber*tahalul* dari ibadah umrah atau haji.

Di samping itu, tindakan Rasulullah Saw. tersebut juga menunjukkan bahwa *tahalul* tidak mempersyaratkan terlaksananya seluruh rukun haji atau umrah (dalam kondisi darurat), jika yang bersangkutan melakukannya secara *tathawwu'*.

[191]Kata "pengepungan" di sini juga mencakup serangan atau halangan yang disebabkan oleh musuh—Penerj.

Namun, para pengikut Imam Hanafi berpendapat, jika terjadi hal seperti itu, yang bersangkutan wajib melakukan qada atas ibadah yang urung dilakukan. Dasarnya, semua sahabat yang ikut bersama Rasulullah Saw. dalam perjalanan yang berakhir dengan perjanjian Hudaibiyah melakukan qada umrah, kecuali yang wafat atau syahid dalam Perang Khaibar. Hal ini akan kami jelaskan pada bagian selanjutnya.

Perang Khaibar

Di penghujung bulan Muharram tahun ketujuh Hijriah, Rasulullah Saw. berangkat bersama pasukan Muslim menuju Khaibar. Khaibar adalah sebuah kota besar yang memiliki banyak benteng dan lahan pertanian, terletak sekitar seratus mil di sebelah utara Madinah, atau ke arah Syam (Syria) dari kota Madinah.

Dalam perang ini, Rasulullah Saw. berangkat bersama seribu empat ratus orang prajurit yang terdiri dari pasukan infanteri dan kavaleri.

Menurut Ibnu Hisyam, setibanya di Khaibar, Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabat, "Berhentilah kalian!" Selanjutnya, beliau berdoa, "Ya Allah Tuhan semua langit dan yang dinaunginya. Tuhan semua bumi dan semua yang dipikulnya. Tuhan semua setan dan semua yang disesatkannya. Tuhan semua angin dan semua yang dihembuskannya. Sesungguhnya kami meminta kepada-Mu kebaikan kampung ini, kebaikan penduduknya, dan kebaikan semua yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepada-Mu dari keburukan kampung ini, keburukan penduduknya, dan keburukan semua yang ada di dalamnya." Setelah itu, beliau berseru, "Lanjutkan perjalanan kalian dengan menyebut asma Allah."

Setiap kali memerangi suatu kaum, Rasulullah Saw. tidak pernah menyerang, kecuali setelah pagi datang. Jika mendengar azan, beliau menahan serangan. Akan tetapi, jika tidak mendengarnya, beliau akan menyerang. Karena itu, Rasulullah Saw. memilih bermalam di tapal batas wilayah Khaibar sebelum memasuki kota tersebut. Pagi harinya, Rasulullah Saw. melihat petani Khaibar berangkat ke lahan

mereka masing-masing sambil membawa beliung, kapak, dan cangkul. Melihat Rasulullah Saw., orang-orang Khaibar berteriak, "Muhammad dan pasukannya," lalu mengambil langkah seribu.

Melihat hal itu, Rasulullah Saw. berseru, "Allah Mahabesar! Hancurlah Khaibar. Sungguh, jika kita masuk ke wilayah mereka, pagi ini pasti akan menjadi pagi yang buruk bagi orang-orang yang telah diberi peringatan itu." (*Muttafaq 'alaih*).

Ibnu Sa'd berkata, "Rasulullah menyampaikan beberapa petuah kepada para sahabat, kemudian membagikan panji-panji perang per kelompok. Tidak lama kemudian, genderang perang ditabuh. Pasukan Muslim menghadapi penduduk Khaibar yang berlindung dalam benteng-benteng mereka. Satu per satu benteng itu berhasil direbut pasukan Islam, kecuali dua, yaitu: Al-Wathih dan Al-Sulalim. Rasulullah Saw. dan pasukan Muslim mengepung kedua benteng tersebut selama belasan hari.

Imam Ahmad, Imam Al-Nasai, Ibnu Hibban, dan Hakim meriwayatkan dari hadis Buraidah ibn Khatib berkata, "Ketika perang Khaibar dimulai, Abu Bakar mengambil panji-panji (pasukan Muslim). Akan tetapi, Abu Bakar kembali sebelum kemenangan diraihnya. Keesokan harinya, panji-panji itu dibawa Umar, dan ia pun kembali tidak membawa kemenangan. Maka, Rasulullah Saw. bersabda, 'Besok, akan kuserahkan panji-panji ini kepada seseorang yang Allah jadikan kemenangan di bawah pimpinannya. Orang itu mencintai Allah dan Rasul-Nya.'" Malam itu, seluruh pasukan dihantui tanda tanya; siapakah gerangan di antara mereka yang akan menerima panji-panji tersebut?

Di pagi hari, seluruh anggota pasukan menemui Rasulullah Saw., berharap menerima panji-panji itu darinya.

Tidak lama berselang, Rasulullah Saw. pun muncul dan bersabda, "Di manakah gerangan Ali ibn Abi Thalib?"

Seseorang menyahut, "Dia sakit mata, wahai Rasulullah."

Rasulullah pun mengirim seseorang untuk menjemput Ali ibn Abi Thalib ra.

Sebentar kemudian, Ali muncul. Rasulullah Saw. meludahi kedua mata Ali yang sakit dan berdoa. Seketika itu juga sakit mata yang diderita Ali sembuh total, seperti tidak pernah sakit. Selanjutnya, Rasulullah Saw. menyerahkan panji-panji pasukan Islam kepada Ali.

Ali berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita (memeluk Islam)?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Kirimkan utusan-utusanmu hingga mencapai tempat mereka. Serulah mereka untuk memeluk Islam, dan sampaikan kewajiban apa saja yang menjadi hak Allah atas mereka. Demi Allah, ketika Dia memberi hidayah kepada satu orang disebabkan engkau, maka itu jauh lebih baik bagimu dari harta perniagaan yang banyak."

Ali pun berangkat untuk bertempur, seperti disampaikan Rasulullah Saw. Sebelumnya, di bawah kepemimpinan Ali, pasukan Muslim berhasil menaklukkan Khaibar.[192] Mereka juga berhasil mendapatkan rampasan perang yang berlimpah dari benteng-benteng di kawasan tersebut.

Akan tetapi, sebagaimana disebutkan di atas, ada dua benteng yang dikepung pasukan Muslim selama beberapa hari. Setelah beberapa hari dikepung, akhirnya penghuni kedua benteng tersebut menyerah demi menyelamatkan nyawa mereka. Kepada Rasulullah Saw. mereka minta diizinkan keluar dari benteng dengan jaminan keamanan. Sebagai imbalannya, mereka akan meninggalkan dan menyerahkan semua harta benda yang dimiliki dalam benteng kepada pasukan Muslim. Rasulullah Saw. pun mengabulkan permintaan itu.

Setelah penyerahan, orang-orang Khaibar kembali meminta kepada Rasulullah Saw. agar diizinkan tetap tinggal di Khaibar dan bertani seperti biasa. Mereka berdalih, merekalah yang paling tahu seluk-beluk tanah Khaibar. Sebab, mereka sudah lama tinggal di situ. Sebagai imbalannya, pihak Muslim berhak mendapatkan bagian dari hasil bumi Khaibar. Rasulullah Saw. menerima tawaran itu dan bersedia membuat perjanjian damai dengan pihak musuh. Akan tetapi, Rasulullah Saw. juga bersabda kepada mereka, "Tapi, jika kami ingin mengusir kalian, kalian harus meninggalkan tanah ini" (*Muttafaq 'alaih*).

Ibnu Ishaq menyatakan, setelah keadaan tenang, Rasulullah Saw. menerima hadiah domba panggang dari seorang perempuan Yahudi bernama Zainab binti Harits, istri dari Salam ibn Masykum. Sebelumnya, Zainab menanyakan bagian mana dari daging domba yang paling digemari Rasulullah Saw. Setelah mengetahui

[192]Hadis *muttafaq 'alaih* yang dimulai dengan kalimat: "Aku pasti akan menyerahkan panji-panjiku besok...dan seterusnya."

beliau menyukai bagian paha depan, maka bagian itu yang paling banyak ia lumuri dengan racun.

Ketika domba panggang itu dihidangkan, Rasulullah Saw. mengambil paha depannya. Sebentar kemudian, sekerat daging beliau masukkan ke dalam mulut. Akan tetapi, tidak langsung menelannya. Kebetulan, saat bersantap, Rasulullah Saw. ditemani Basyar ibn Barra ibn Ma'rur ra. Sahabat tersebut ikut mengambil daging domba beracun itu. Berbeda dengan Rasulullah Saw., ia langsung menelannya. Rasulullah Saw. menyepahkannya seraya berkata, "Daging ini memberitahuku bahwa ia sudah dibubuhi racun."

Rasulullah Saw. memanggil Zainab. Dan, perempuan Yahudi itu pun mengakui perbuatan jahatnya. Rasulullah Saw. bersabda kepada Zainab, "Mengapa engkau melakukan itu?"

Zainab menjawab, "Aku mendengar dari kaumku segala hal tentang dirimu. Maka, kukatakan kepada mereka bahwa jika engkau memang seorang raja, engkau pasti mati. Akan tetapi, jika engkau benar seorang nabi, engkau pasti akan diberi tahu."

Akhirnya, Rasulullah Saw. mengampuni perempuan Yahudi tersebut, meskipun gara-gara perbuatannya, nyawa Basyar ibn Barra ra. melayang.[193]

Di dalam kitab *Maghâzhî* yang disusun Al-Zuhri dan Sulaiman Al-Taimi disebutkan bahwa Zainab binti Harits, si pembubuh racun, langsung masuk Islam pada saat itu juga. Akan tetapi, para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai nasib perempuan jahat itu setelah peristiwa tersebut; apakah dijatuhi hukuman mati oleh Rasulullah Saw. sebagai qishash atas kematian Basyar atau tidak. Ibnu Sa'd menyatakan, Rasulullah Saw. menyerahkan Zainab kepada keluarga Basyar, dan mereka menghukum mati perempuan itu. Namun, dalam *Al-Shahîh* Imam Muslim menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada Zainab, "Allah tidak mungkin memberimu kemampuan untuk membunuhku." Pada saat itu, para sahabat berkata, "Apakah kita akan menghukum mati perempuan ini, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab, "Tidak."

Rasulullah Saw. membagikan harta rampasan perang Khaibar kepada pasukan Muslim. Prajurit berkuda (kavaleri) diberi jatah dua bagian, sedangkan yang

[193]Uraian yang dinukil di sini berasal dari Ibnu Ishaq. Kisah ini berstatus *muttafaq 'alaih*.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Hal pertama yang harus diperhatikan berkenaan dengan Perang Khaibar adalah perbedaan karakteristik perang ini dengan semua perang yang diikuti Rasulullah Saw., yang sudah dibahas pada bagian lalu.

Sebagaimana Anda lihat dalam penjelasan terdahulu, semua peperangan yang diikuti Rasulullah Saw. selalu dilakukan sebagai tindakan defensif pihak Islam. Perang tersebut harus dilakukan umat Islam demi membela eksistensi mereka, selain tentu untuk menangkal serangan musuh.

Perang Khaibar adalah perang pertama yang digagas Rasulullah Saw. untuk menyerang kaum Yahudi di kawasan Khaibar, tanpa didahului serangan pihak Yahudi terhadap kaum muslimin.

Satu-satunya alasan dikobarkannya perang ini adalah untuk menyeru kaum Yahudi agar mereka bersedia memeluk Islam. Di samping itu, tentu saja perang itu juga dilakukan untuk menyerang kaum Yahudi yang kerap membangkang, keras kepala dalam menerima kebenaran, dan dengki, meskipun dakwah secara damai telah dilakukan sekian lama oleh Rasulullah Saw. bersama kaum muslimin. Itulah mengapa pada malam pertama kedatangannya, Rasulullah Saw. menginap di tapal batas wilayah Khaibar tanpa diketahui seorang pun, menunggu datangnya pagi.

Ketika waktu Subuh tiba, ternyata Rasulullah Saw. tidak mendengar suara azan—yang merupakan salah satu tanda keberadaan umat Islam. Mengetahui hal itu, beliau pun baru menyerang kota Khaibar. Sebagaimana kami sebutkan di muka, setiap kali Rasulullah Saw. memerangi suatu kaum, beliau tidak pernah menyerang kecuali di waktu pagi. Jika mendengar azan Subuh, beliau akan menahan serangan. Akan tetapi, jika tidak mendengarnya, beliau akan menyerang.

Hal ini akan semakin jelas jika Anda menelisik pertanyaan Imam Ali ibn Abi Thalib ra. kepada Rasulullah Saw. setelah menerima panji, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita (memeluk Islam)?"

Kedua hadis ini dapat dipadukan lewat kesimpulan, bahwa orang-orang yang tidak ikut bertempur boleh menerima harta rampasan perang, dan boleh juga tidak.[195]

Mungkin Anda akan bertanya; bagaimana penerapan hukum pembagian rampasan perang ini dalam perkembangan masa kini, di mana terdapat perbedaan dalam cara peperangan, prajurit, dan pengaturan strata mereka masing-masing?

Jawabannya, dari penjelasan yang lalu telah diketahui bahwa menurut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah, rampasan perang berupa barang-barang yang tidak bergerak tidak dibagikan kepada pasukan, kecuali untuk kemaslahatan umat atau dalam kondisi darurat. Adapun rampasan perang yang berbentuk barang bergerak, wajib dibagikan kepada semua yang berhak menerima dengan ketentuan seperti yang diterapkan Rasulullah Saw. dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi perang sesuai dengan tingkat, kedudukan, atau pangkat prajurit.

Selain itu, harta rampasan perang dapat dibagikan kepada yang berhak dalam bentuk bonus atau pemberian secara berkala. Yang penting, negara sama sekali tidak boleh menggunakan uang rampasan perang untuk kepentingan pemerintahan.

Keempat, legalitas hukum *masâqâh*. *Masâqâh* maksudnya, memercayakan pengurusan tanaman kepada orang lain untuk disiram dan dirawat[196] dengan imbalan bagi hasil. Imam Malik, Imam Al-Syafi'i, dan Imam Ahmad menyatakan, akad bagi hasil dalam *masâqâh* hukumnya boleh. Dalilnya, apa yang dilakukan Rasulullah Saw. dengan penduduk Khaibar. Namun, Imam Abu Hanifah menganggap bagi hasil *masâqâh* hukumnya tidak boleh. Alasannya, karena tidak ada satu pun dalil di antara hadis Rasulullah Saw. yang membolehkan hal tersebut. Selain itu, karena Khaibar ditaklukkan Rasulullah Saw. dengan kekuatan senjata, maka status penduduk Khaibar pada saat itu adalah budak Rasulullah

[195]Lihat: *Fath Al-Bârî*, 7/340.

[196]Secara literal kata "*masâqâh*" memang berarti "menyiram dengan air"—Penerj.

Saw. bersabda, "Barang siapa yang memiliki tanah, hendaklah ia menanaminya, atau memberikannya kepada saudaranya. Akan tetapi, jika ia enggan melakukan itu, hendaklah ia tetap memiliki tanah tersebut." Setelah kondisi umat Islam membaik, maka *muzâra'ah* diperbolehkanlah. Setiap pemilik tanah dipersilakan untuk memperlakukan tanahnya sesuka hati. Di samping itu, *muzâra'ah* juga lazim dilakukan, baik pada masa Rasulullah Saw. maupun pada masa khalifah.

Kelima, hukum mencium dan menghormati seseorang yang baru datang.

Sebagaimana yang kita ketahui, tidak ada perbedaan pendapat mengenai perkara ini jika yang datang itu baru tiba dari perjalanan. Dalil yang digunakan para ulama yang berpendapat demikian adalah tindakan Rasulullah Saw. mencium kening sepupunya, Ja'far ibn Abi Thalib ra., ketika baru tiba dari Ethiopia. Hadis ini diriwayatkan Imam Abu Daud dengan sanad yang sahih. Selain itu, Imam Al-Turmudzi juga meriwayatkan dari Aisyah ra. berkata, "Suatu ketika, datanglah Zaid ibn Haritsah ke Madinah, sementara Rasulullah Saw. sedang berada di rumahku. Zaid mendatangi beliau dan mengetuk pintu. Rasulullah Saw. bangkit dan mendekati Zaid, kemudian beliau menarik bajunya, memeluknya, dan menciumnya."

Akan tetapi, sebuah paradoks muncul dalam perkara ini jika kita melihat secara eksplisit bunyi hadis yang juga diriwayatkan Imam Al-Turmudzi dari Anas ra. berkata, "Seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, jika salah seorang di antara kami datang menemui saudara kandung atau temannya, apakah ia perlu menunduk padanya?' Rasulullah Saw. menjawab, 'Tidak.' Lelaki itu bertanya lagi, 'Apakah ia perlu menghormati dan menciumnya?' Rasulullah Saw. menjawab, 'Tidak.' Lelaki itu bertanya lagi, 'Apakah ia perlu menggamit tangannya, kemudian menjabatnya?' Rasulullah Saw. menjawab, 'Ya.'"

Jawaban atas paradoks ini adalah bahwa apa yang ditanyakan sahabat, sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas, sebenarnya pada konteks pertemuan biasa yang terjadi berkali-kali antara seseorang dengan temannya. Dalam kondisi seperti itu, penghormatan atau

mencium tidak dianjurkan. Adapun yang dilakukan Rasulullah Saw. terhadap Ja'far ibn Abi Thalib ra. dan Zaid ibn Haritsah ra. adalah ketika kedua orang sahabat itu baru kembali dari perjalanan jauh. Jadi, konteks dua hadis ini sebenarnya berbeda.

Keenam, diharamkannya riba *fadhl* pada bahan pangan. Riba *fadhl* adalah bertukar dua makanan dari jenis yang sama dengan melebihkan salah satu dari keduanya. Rasulullah Saw. melarang perbuatan seperti ini melalui banyak hadis sahih, di antaranya yang diriwayatkan Imam Muslim dari Ubadah ibn Shamit ra. berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. melarang penjualan emas dengan emas, perak dengan perak, kurma dengan kurma, tepung gandum dengan tepung gandum, biji gandum dengan biji gandum, garam dengan garam, kecuali jika kadar yang sama ditukar dengan kadar yang sama, bentuk yang sama dengan bentuk yang sama. Barang siapa menambah atau minta ditambah, sebenarnya telah berbuat riba." Selain itu, hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. melarang barter kurma berkualitas baik dengan kurma yang kurang baik, dengan melebihkan salah satunya.

Tentu, bukan di sini tempatnya untuk menggali hikmah lebih dalam dari pengharaman barter seperti itu, dengan memasukkannya ke dalam kategori riba. Pembahasan mengenai hal ini lebih jauh dapat kita temukan dalam buku-buku fikih.

Akan tetapi, perlu diperhatikan, bahwa Rasulullah Saw. telah memberi arahan kepada sahabat yang akan melakukan barter kurma baik dengan kurma jelek, atau jenis bahan pangan lainnya, agar mereka melakukan sesuatu yang bersih dari riba, yaitu dengan menjual terlebih dulu kurma berkualitas buruk yang dimiliki sahabat tersebut. Setelah itu, barulah uang hasil penjualan digunakan untuk membeli kurma baik yang ia inginkan.

Sebenarnya, tidak ada perubahan mendasar dari tindakan Rasulullah Saw. itu. Hal yang beliau lakukan hanyalah mengarahkan sahabat untuk melakukan jual-beli dan meninggalkan riba yang diharamkan. Jadi, dalam kasus ini sahabat itu sebenarnya tidak benar-benar berniat untuk

Dalam kitab tersebut, Ibnu Al-Qayyim secara panjang lebar mengecam beberapa hal yang dianggap sebagai "akal-akalan" yang diharamkan. Selain itu, Ibnu Al-Qayyim juga menyangkal semua pendapat para imam yang menyatakan, hal itu dihukumi boleh. Bahkan, Ibnu Al-Qayyim juga menyatakan, para imam itu kelak akan menghadapi masalah serius di hadapan Allah di Hari Kiamat. Akan tetapi, pada beberapa halaman berikutnya, Ibnu Al-Qayyim justru menganjurkan hal yang telah dikecamnya. Ia memberikan sebuah contoh "akal-akalan" yang sesuai dengan syariat, seakan-akan ia melupakan kecamannya sendiri yang disampaikan secara panjang lebar.[198]

***

Selain uraian di atas, dalam Perang Khaibar juga terjadi setidaknya dua kejadian luar biasa yang dikukuhkan keabsahannya oleh hadis sahih.

Pertama, ketika Rasulullah Saw. meludahi mata Sayidina Ali ibn Abi Thalib ra. yang sakit. Ajaib, seketika itu juga mata Ali sembuh, seperti tidak pernah sakit sebelumnya.

Kedua, turunnya wahyu yang memberi tahu Rasulullah Saw. adanya racun dalam daging domba yang beliau santap. Akan tetapi, sesuai ketetapan Swt., Basyar ibn Barra' ibn Ma'rur ra. lebih dulu menelan daging beracun itu sebelum Rasulullah Saw. sempat mengatakan bahwa daging yang mereka santap sudah dibubuhi racun. Tak pelak Basyar pun meninggal dunia.

Dari peristiwa kedua ini, kita tentu semakin dapat mengerti betapa kukuhnya penjagaan Allah Swt. terhadap Nabi dan Rasul-Nya dari kejahatan dan tipu muslihat para durjana. Ini bukti nyata dari kebenaran ayat Al-Qur'an, "*Dan Allah selalu melindungimu dari (kejahatan) manusia....*" (QS Al-Mâ'idah [5]: 67).

Akan tetapi, sebagaimana kami sebutkan, para perawi berbeda pendapat mengenai apakah perempuan Yahudi yang meracuni Rasulullah Saw. kemudian memeluk Islam atau tidak?

[198]Lihat: *A'lâm al-Mûqi'în*, 3/292.

Kebanyakan ulama menyatakan—berdasarkan apa yang dinukil Al-Zuhri dan beberapa ulama lain—bahwa perempuan Yahudi itu kemudian masuk Islam. Itulah sebabnya mengapa perempuan itu tidak dijatuhi hukuman mati oleh Rasulullah Saw., sebagaimana disebutkan Imam Muslim.

Jika begitu, benar jika dikatakan bahwa hukuman qishash memang tidak boleh dijatuhkan terhadap perempuan tersebut, karena ada kaidah yang disepakati semua ulama menyatakan: "(Masuk) Islam menghapus semua dosa-dosa sebelumnya." Jadi, pembunuhan yang harus diganjar dengan hukuman qishash adalah pembunuhan yang dilakukan seseorang yang telah memeluk Islam. Adapun jika yang melakukan pembunuhan itu non-Muslim, maka itu dianggap sebagai *hirâbah* (penyerangan). Dan sebagaimana diketahui, perkara *hirâbah* dapat gugur dengan sendirinya jika orang yang melakukannya masuk Islam.

Setelah Perang Khaibar, orang-orang Yahudi mengolah tanah pertanian mereka dengan imbalan separuh dari hasil. Hal ini terus berlanjut sampai pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Khaththab Al-Faruq ra., yaitu ketika beberapa orang Yahudi Khaibar membunuh salah seorang sahabat dari kalangan Anshar, kemudian mereka melakukan pembangkangan dan pemberontakan terhadap Abdullah ibn Umar ra. Pada saat itu, Umar berkata kepada umat Islam, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah menetapkan bahwa Yahudi Khaibar dapat diusir kapan pun kita menginginkannya. Dan, sekarang mereka telah membangkang terhadap Abdullah ibn Umar dengan melakukan pemberontakan seperti yang telah kalian dengar. Sebelum itu, mereka membunuh salah seorang sahabat Anshar, padahal kita tidak pernah ragu menyatakan bahwa sahabat itu sebenarnya adalah teman mereka sendiri. Sekarang, kita hanya memiliki musuh para Yahudi Khaibar. Jadi, barang siapa memiliki harta di Khaibar, segeralah kalian ambil harta itu, karena aku akan mengusir semua orang Yahudi (dari Khaibar)."

Demikianlah, dengan keputusan yang diambil Umar ra. berdasarkan sabda Rasulullah Saw., maka pada saat itu kaum Yahudi akhirnya benar-benar diusir dari Semenanjung Arab. Sungguh, kalau bukan

karena pembangkangan dan kesombongan yang mereka tunjukkan untuk melawan kebenaran, mereka pasti tidak akan pernah diusir dari wilayah itu. Akan tetapi, Allah Swt. berhak mewariskan bumi ini kepada siapa pun di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, "*karena kesudahan yang baik hanyalah bagi orang-orang yang bertakwa ....*"

Ekspedisi Militer dan Surat Rasulullah Saw. kepada Para Raja

Setelah peristiwa Khaibar berlalu, Rasulullah Saw. mulai mengirimkan beberapa ekspedisi militer (*sariyyah*) kepada suku-suku Badui yang tersebar di Semenanjung Arab. Mereka mengemban tugas menyeru mereka agar bersedia memeluk Islam. Jika suku-suku itu melawan, para utusan Muslim dipersilakan melakukan penyerangan.

Rangkaian ekspedisi militer ini dikirimkan di sepanjang tahun ketujuh Hijriah. Mereka mengemban sepuluh misi, dipimpin oleh beberapa sahabat.

Di tahun yang sama, Rasulullah Saw. juga mengirimkan beberapa surat kepada raja-raja dan penguasa untuk mengajak mereka memeluk Islam dan meninggalkan agama lama yang sesat.

Dalam kitab *Al-Thabaqât* yang ditulisnya, Ibnu Sa'd meriwayatkan sebagai berikut: setelah Rasulullah Saw. kembali dari Hudaibiyah pada bulan Dzulhijjah tahun keenam Hijriah, beliau mengirimkan beberapa orang utusan kepada para penguasa di sekitar Semenanjung Arab untuk mengajak mereka memeluk Islam. Masing-masing utusan dibekali sepucuk surat untuk disampaikan kepada raja atau penguasa yang akan mereka datangi. Pada saat itulah beberapa orang sahabat berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, sesungguhnya raja-raja tidak sudi membaca surat yang mereka terima, kecuali dibubuhi segel." Maka, pada saat itu juga Rasulullah Saw. meminta dibuatkan sebuah cincin segel yang terbuat dari perak dengan tiga larik tulisan yang ditatah pada permukaannya. Tulisan itu

Selain keempat utusan tersebut di atas, Rasulullah Saw. juga mengirimkan beberapa orang utusan lainnya untuk menemui para penguasa yang tersebar di kawasan Arab. Banyak dari mereka yang kemudian memeluk Islam, tetapi ada pula sebagian lain yang membangkang.

Di samping banyak mengirim utusan, pada tahun ini Rasulullah Saw. juga banyak kedatangan tamu delegasi dari berbagai penjuru dunia, menyatakan keislaman mereka. Di antara pembesar Arab yang memeluk Islam pada masa ini adalah Khalid ibn Walid ra. dan Amr ibn Ash ra.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Amr ibn Ash ra. berkata, "Suatu ketika aku berniat menemui Rasulullah Saw. Ternyata, aku berjumpa Khalid ibn Walid. Peristiwa itu terjadi sebelum *Fath Makkah*. Saat itu Khalid datang dari Mekah. Aku bertanya, 'Hendak ke manakah engkau, wahai Abu Sulaiman?' Khalid menjawab, 'Demi Allah aku akan masuk Islam. Jadi sampai kapan?' Aku menjawab, 'Aku juga datang untuk masuk Islam.' Maka, kami pun berjalan beriringan. Khalid menghadap Rasulullah Saw., mengutarakan niatnya untuk memeluk Islam. Setelah itu, aku maju untuk berbaiat kepada Rasulullah Saw."

Pelajaran dan Bahan Renungan

Tanda-Tanda Datangnya Fase Baru

Peristiwa pengiriman ekspedisi militer yang dilakukan Rasulullah Saw. ke kabilah-kabilah di segala penjuru dan beberapa surat yang beliau kirimkan kepada raja-raja dan para penguasa, merupakan salah satu fenomena istimewa yang terjadi pada fase dakwah di dalam perjalanan hidup Rasulullah Saw. yang membedakan fase ini dengan semua fase sebelumnya.

Sebagaimana kami sampaikan, dakwah yang dilakukan sejak Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah sampai terjadinya perjanjian Hudaibiyah merupakan fase defensif, yaitu dengan melakukan dakwah secara damai. Di sepanjang fase ini, tidak pernah sekali pun Rasulullah Saw. memulai perang dengan melakukan penyerangan terhadap musuh.

Beliau juga tidak pernah mengirimkan ekspedisi militer apa pun untuk menyeru kabilah-kabilah lain agar memeluk Islam, yang jika menolak, mereka diserang.

Ketika perjanjian Hudaibiyah disepakati pihak musyrikin dan kaum muslimin di Madinah, umat Islam tidak lagi mengkhawatirkan gangguan orang-orang Quraisy. Rasulullah Saw. mendapatkan kesempatan untuk memasuki fase baru dalam penerapan syariat Islam yang menjadi tugas beliau untuk disampaikan kepada umat manusia. Fase itulah yang disebut fase penyerangan terhadap orang-orang yang telah mendengar dakwah Islam, tetapi tetap membangkang dan enggan beriman, bahkan mengobarkan api kedengkian dan permusuhan.

Pada fase inilah Rasulullah Saw. dapat menyerukan dakwah yang menjadi tanggung jawabnya dengan sempurna. Fase inilah yang menjadikan Rasulullah Saw. sebagai sumber hukum syariat bagi umat Islam sepanjang masa sampai Hari Kiamat. Fase inilah yang oleh para pelaku *ghazw al-fikr* selalu menjadi incaran untuk dihapuskan dari pandangan dan ingatan umat Islam. Mereka berusaha meyakinkan muslimin bahwa semua bentuk jihad yang diperintahkan Islam, sebenarnya dibangun di atas prinsip pertahanan atau untuk mengusir musuh. Akan tetapi, karena sekarang Liga Bangsa-Bangsa bertugas melindungi bangsa-bangsa yang tertindas, maka prinsip pertahanan defensif tidak lagi diperlukan.

Sama sekali bukanlah rahasia jika salah satu ketakutan paling besar yang membuat musuh-musuh Islam terus berusaha memanipulasi sejarah Islam. Mereka khawatir ruh *jihad fi sabilillah* kembali merasuki pribadi Muslim, yang akan disusul dengan tumbuh suburnya keimanan dalam hati mereka.

Jika itu terjadi, peradaban barat pasti akan rubuh, sekuat apa pun ia didirikan.

Bayangkan, andaikata orang-orang Eropa memeluk Islam hanya setelah mendengar dakwah disampaikan dengan tulus, apa jadinya jika diiringi dengan kesiapan berkorban dan berjihad.

Hukum Syariat yang Dapat Digali dari Peristiwa Ini

Mungkin Anda bertanya, apa hikmah di balik upaya mengarahkan orang-orang musyrik ke jalan Islam? Dan, bagaimana logika abad dua puluh memahami jalan pikiran seperti ini?

Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah pertanyaan; apa keuntungan yang didapat seseorang jika tunduk pada aturan dan ideologi negara, padahal setiap orang dilahirkan merdeka dan setara dengan semua orang lainnya, baik di mata hukum maupun pemerintah?

Setiap insan diciptakan untuk tinggal di muka bumi ini untuk menegakkan kerajaan Allah beserta segala aturan-Nya. Itulah hikmah tertinggi dari keberadaan manusia di bumi. Itulah yang dimaksud dengan *khilâfah,* sebagaimana tercantum dalam firman Allah, "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi',*" (QS Al-Baqarah [2]: 30). Ideologi kerajaan Allah ini ditegakkan di atas nilai-nilai hakiki penghambaan manusia hanya kepada-Nya. Sementara itu, setiap aturan-Nya didirikan di atas prinsip bahwa ketetapan hukum berada di tangan Allah Swt. Sebab, Dialah satu-satunya raja bagi manusia dan segala sesuatu. Dialah yang menegakkan langit dan menghamparkan bumi.

Jadi, bagaimana mungkin akal sehat kita menerima jika manusia membangun kerajaan, di mana tinggal hamba-hamba yang mutlak menjadi milik Allah Swt. Kemudian kerajaan tersebut memaksa rakyatnya tunduk pada semua aturan, undang-undang, dan hukum yang diberlakukan, tanpa memberi hak pada Sang Pencipta untuk membuat hamba-Nya tunduk dalam kekuasaan-Nya, atau membuat mereka berpindah dari agama lama yang mereka anut ke agama yang diridhai-Nya?

Jika manusia adalah khalifah Allah di bumi yang bertanggung jawab menegakkan semua titah dan hukum-Nya, adakah jalan untuk menundukkan diri di bawah kekuasaan dan hukum Allah selain dengan berikrar untuk membaktikan segenap jiwa dan raganya demi penegakan hukum dan masyarakat Islam yang menjadi tugas pokok manusia?

Setelah memahami ini, Anda tidak perlu risau jika di abad dua puluh ini ada kaum intelektual tertentu yang sangat menginginkan Anda tidak memahaminya. Akan selalu ada kaum intelektual yang melakukan kebusukan seperti itu selama

masih ada segerombolan orang yang berusaha melakukan serangan *ghazw al-fikr* dengan cara memasukkan berbagai candu kesesatan ke dalam urat nadi agama Islam. Sungguh, mereka sebenarnya bukanlah orang-orang yang mendambakan kemerdekaan, sebagaimana sering mereka gembar-gemborkan.

Kemerdekaan seperti apa yang sebenarnya mereka maksud, sedangkan mereka melakukan kezaliman dan kedustaan terhadap diri dan bangsa mereka sendiri, yaitu ketika menggambarkan Islam dengan kebohongan. Merekalah yang selalu menggambarkan umat Islam sebagai orang-orang yang terbelakang di pelosok-pelosok peradaban bersama unta dan binatang ternak mereka. Mereka melakukan itu untuk menghambat pemahaman Islam, atau penelitian terhadap mereka melalui jaringan yang busuk agar hakikat ajaran Islam tidak dapat diketahui orang banyak, karena mereka pasti akan mudah mengimaninya. Di penghujung semua kebusukan itu, mereka dapat terus melanggengkan dominasi kuasa sesat atas umat manusia dengan segala bentuknya yang menjijikkan.

Satu hal yang penting untuk Anda ingat, jangan lupa bahwa dakwah yang dilakukan secara damai melalui hikmah, diskusi, dan nasihat yang baik di setiap waktu dan tempat, harus dilakukan sebelum maupun sesudah umat Islam menggerakkan roda dakwah di atas jalur yang tepat. Hal itu akan menambah keyakinan mereka bahwa Islam adalah agama fitrah. Pun bahwa manusia, dari ras manapun berasal, pasti dapat menemukan kembali "barang berharga" mereka yang telah lama hilang. Dan, hanya pembangkanglah yang akan terus menentang agama yang benar ini. Hal itu membuktikan gelegak permusuhan tidak pernah padam dalam jiwa mereka terhadap Islam dan para penyerunya.

Anda juga tidak boleh melupakan kenyataan bahwa ketentuan memeluk Islam seperti yang telah kami sebutkan di atas, hanya berlaku terhadap kaum atheis, musyrik, penyembah berhala (paganis), dan sebagainya. Adapun bagi kalangan Ahli Kitab, seperti Anda ketahui, mereka hanya dituntut untuk tunduk kepada aturan yang berlaku di dalam masyarakat Islam. Dengan begitu, semoga keimanan kepada Tuhan yang diiringi gesekan antara mereka dengan umat Islam, dapat menuntun mereka ke arah kebenaran dan akidah yang lurus.

Dari beberapa surat Rasulullah Saw. yang dikirim kepada raja-raja dan penguasa di sekitar Semenanjung Arab kala itu, kita dapat menggali beberapa dalil dan hukum, antara lain:

Pertama, sesungguhnya misi dakwah Rasulullah Saw. ditujukan untuk seluruh manusia, bukan hanya untuk kalangan tertentu. Sesungguhnya misi kerasulan yang beliau sebarkan mencakup nilai kemanusiaan universal, yang sama sekali tidak mengandung fanatisme, nasionalisme, atau ajaran sempit yang hanya berlaku bagi kelompok tertentu. Atas dasar itulah, Rasulullah Saw. menyampaikan seruan dakwah kepada semua penguasa dan raja-raja.

Diriwayatkan dari Anas ra. bahwa Rasulullah Saw. mengirim surat kepada Kisra, Kaisar, Negus, dan semua penguasa, untuk menyeru mereka ke jalan Allah Swt.

Kedua, dari tindakan Heraklius dan para pengikutnya yang mengklaim sebagai penganut agama Isa as., kita dapat mengetahui kecongkakan mereka terhadap kebenaran, juga keterperosokan mereka ke dalam kebatilan, sebagaimana banyak dilakukan kalangan Ahli Kitab. Mereka itulah orang-orang yang telah memelintir agama menjadi tradisi dan fanatisme belaka. Mereka tidak memandang apakah agama yang mereka anut benar atau salah. Sebab, mereka menganggap semua itu tidak lebih dari sekadar tradisi untuk menunjukkan fanatisme yang mereka pendam dalam jiwa. Sesudah itu, barulah mereka menentukan kebenaran dan kebatilan sekehendak hati mereka sendiri.

Pada mulanya, kita melihat Heraklius sebenarnya sempat menimbang-nimbang kebenaran yang muncul di hadapannya. Namun, ternyata semua itu langsung dibuyarkan oleh sikap rakyatnya, sehingga Kaisar Romawi itu pun langsung berbalik arah. Alih-alih menerima, ia malah menunjukkan sikap yang menurutnya dapat melanggengkan kekuasaan.

Ketiga, tindakan Rasulullah Saw. mengenakan cincin segel yang terbuat dari perak menjadi dalil diperbolehkannya umat Islam memakai cincin perak. Tindakan Rasulullah Saw. ini juga menjadi dalil diperbolehkannya mengukir nama pada permukaan cincin yang dikenakan. Berdasarkan tindakan Rasulullah Saw. ini juga, maka dianjurkan menyematkan cincin perak di jari yang dulu biasa digunakan Rasulullah Saw. untuk menyematkan cincinnya, yaitu jari kelingking.

Keempat, dari peristiwa pengiriman utusan kepada raja-raja, kita dapat memetik hikmah yang menuntun seluruh umat Islam untuk selalu mempersiapkan diri guna melakukan dakwah Islam di seluruh penjuru bumi, termasuk segala bekal dan persiapannya. Salah satu persiapan terpenting dalam berdakwah adalah

penguasaan bahasa objek dakwah. Kita tentu sudah melihat bagaimana Rasulullah Saw. mengirimkan enam sahabat sekaligus dalam satu hari untuk menemui enam orang raja dan penguasa, di mana tiap-tiap orang dari keenam utusan itu amat menguasai bahasa yang digunakan di negeri yang mereka tuju.

Kelima, dengan memerhatikan waktu dikirimnya keenam utusan oleh Rasulullah Saw. untuk menyampaikan surat kepada raja-raja dan penguasa, kita dapat mengambil hikmah bahwa umat Islam terlebih dulu wajib melakukan dakwah antarkalangan mereka sendiri. Setelah berhasil menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, barulah mereka dituntut menjalankan kewajiban kedua. Sebenarnya, Rasulullah Saw. memiliki banyak sahabat yang dapat dikirim jauh sebelum beliau memutuskan untuk mengirimkan keenam orang tersebut, kapan dan ke mana pun beliau mau berdakwah. Akan tetapi, dengan demikian, berarti beliau telah mengabaikan tanggung jawab utama yang seharusnya beliau tunaikan.

Kita juga harus tahu bahwa perbaikan yang dilakukan kaum muslimin terhadap diri mereka sendiri, sebenarnya merupakan salah satu bagian utama dari gerakan dakwah mereka untuk mengajak orang lain memeluk agama Islam. Alasannya, karena manusia akan selalu mencari sosok suri teladan terbaik dalam hal moral dan tingkah laku untuk mereka ikuti jejaknya. Jadi, kalaulah saja saat ini umat Islam dapat merasa bangga dengan keislaman mereka dan selalu dapat menerapkan semua prinsip dan aturan hukumnya, maka Anda pasti akan melihat mereka semua menjadi lentera penerang yang akan menjadi penuntun bagi semua manusia dari pelosok Afrika sampai ke sudut-sudut Eropa.

Demikianlah penjelasan tentang utusan yang dikirim Rasulullah Saw. untuk menyampaikan surat kepada para raja dan penguasa. Dan sebagaimana disebutkan di atas, peristiwa penting itu terjadi pada tahun ketujuh Hijriah. Atau, sebelum peristiwa Penaklukan Mekah (*Fath Makkah*). Begitulah yang disepakati seluruh ulama sirah. Bahkan, pendapat mereka itu sebenarnya sama sekali tidak bertentangan dengan sebuah riwayat dari Imam Al-Bukhari yang termaktub dalam *Al-Shahih,* yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. mengirimkan surat beliau setelah terjadinya Perang Tabuk. Itu berarti, peristiwa tersebut terjadi pada tahun kesembilan Hijriah.

Rasulullah Saw. menyentuh sudut Ka'bah pada bagian Hajar Aswad, kemudian beliau berlari-lari kecil diikuti semua sahabat yang hadir kala itu. Rasulullah Saw. terus berlari-lari kecil bersama para sahabat sambil mengitari Ka'bah. Pada putaran ketiga, barulah beliau berjalan kaki hingga putaran akhir tawaf.

Ibnu Ishaq juga menyatakan bahwa Ibnu Abbas ra. berkata, "Pada saat itu, orang-orang mengira seruan itu bukan ditujukan kepada mereka (maksudnya, bukan sebagai sunnah yang berlaku umum). Mereka mengira Rasulullah sengaja melakukan itu disebabkan berita yang didengar orang-orang Quraisy bahwa kaum muslimin sedang kesusahan. Pada saat Rasulullah Saw. melakukan Haji Wada' dan kembali mengulangi perintah itu, barulah para sahabat mengerti bahwa hal itu memang ajaran Islam.

Tidak lama setelah Umrah Qadha dilakukan, Rasulullah Saw. menikah dengan Maimunah binti Harits. Bahkan, ada yang menyatakan, pernikahan tersebut sudah dilakukan ketika Rasulullah Saw. masih dalam keadaan ihram. Kalaupun benar, tentu saja yang dilakukan pada saat itu hanyalah akad nikah saja. Akan tetapi, ada pula yang menyatakan, pernikahan itu baru dilaksanakan setelah Rasulullah Saw. melakukan *tahalul*. Sahabat yang menikahkan Rasulullah Saw. dengan Maimunah adalah Abbad ibn Abdul Muthallib ra., suami dari saudarinya, Umm Fadhl.

Tiga hari setelah Rasulullah Saw. memasuki Mekah (tiga hari adalah waktu yang diberikan Quraisy untuk Rasulullah Saw. berada di Mekah), orang-orang Quraisy mendatangi Ali ibn Abi Thalib seraya berkata, *"Katakan kepada temanmu untuk segera pergi dari sini, karena waktunya telah habis."* Maka, Rasulullah pun keluar meninggalkan Mekah (HR Al-Bukhari).

Di tengah perjalanan ke Madinah itulah, Rasulullah Saw. benar-benar "menikahi" Maimunah, yaitu di sebuah tempat bernama Sarif dekat Tan'im. Rasulullah Saw. melanjutkan perjalanan ke Madinah pada bulan Dzulhijjah.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Tidak diragukan lagi, Umrah Qadha benar-benar merupakan pemenuhan janji Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. dan para sahabat, yaitu bahwa mereka akan memasuki Mekah dan melakukan tawaf di Baitullah.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa ketika orang-orang musyrik melihat ribuan umat Islam menyemut di sekeliling Ka'bah dan di antara bukit Shafa dan Marwah, mereka saling berbisik satu sama lain, *"Seperti itukah gerangan orang-orang yang kalian kira melemah karena serangan demam! Sungguh, mereka itu lebih kuat daripada si anu dan si anu..."* (HR Muslim).

Jadi, tidak diragukan lagi bahwa Umrah yang dilakukan Rasulullah Saw. pada saat itu benar-benar memengaruhi jiwa orang-orang musyrik dan menjadi jalan pembuka bagi penaklukan Mekah secara damai. Hal ini akan dijelaskan nanti.

Dari peristiwa Umrah Qadha, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan hukum, sebagai berikut:

Pertama, anjuran *idhthibâ'* lari-lari kecil pada tiga putaran pertama tawaf, mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah Saw. Namun, perlu diingat, hal itu hanya berlaku pada tawaf yang langsung disusul dengan pelaksanaan sa'i. Sebab, begitulah yang dulu dilakukan Rasulullah Saw. *Idhthibâ'* adalah menyelempangkan kain serban (kain ihram bagi laki-laki), yaitu dengan meletakkan bagian tengah di bawah bahu (ketiak) kanan, sedangkan kedua ujung kain diletakkan di atas bahu kiri. Hal ini juga disunnahkan bagi mereka yang melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah.

Semua itu, tentu saja tidak boleh dilakukan kaum perempuan.

Kedua, sebagian ulama fikih ada yang membolehkan dilangsungkannya akad nikah sewaktu ihram haji atau umrah. Dalil yang mereka gunakan adalah hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. melakukan akad nikah dengan Maimunah ketika beliau sedang melakukan ihram.

Akan tetapi, pendapat yang dianut jumhur ahli fikih menyatakan pelarangan terhadap penyelenggaraan akad nikah bagi seseorang yang sedang melakukan ihram, baik akad itu dilakukan untuk diri yang bersangkutan maupun untuk orang lain.[203] Bagi kalangan pengikut

[203]Lihat: *Mughnî Al-Muhtâj*, 2/218

Jika lembing menusuk lambung menusuk hati
Hingga mereka yang lewat pusaraku akan berkata
Allah memuliakan yang berperang, mencintai yang bertempur

Ketika pasukan bergerak meninggalkan Madinah, pihak musuh rupanya mendengar hal itu. Alhasil, pasukan Romawi pun bersiap-siap menyambut kedatangan mereka. Pada saat itu, Kaisar Heraklius (Harqal) menyiapkan lebih dari seratus ribu prajurit Romawi. Di pihak lain, Syurhabil ibn Amr, gubernur Bashra, juga menyiapkan seratus ribu prajurit yang berasal dari kabilah-kabilah Lakham, Judzam, Qain, dan Bahra'.

Mendengar jumlah pasukan musuh yang sebesar itu, pada malam kedua perjalanan mereka, pasukan Muslim terus memikirkan perkara tersebut. Akhirnya, mereka berkata, "Kita akan mengirimkan surat kepada Rasulullah Saw. untuk memberi tahu beliau tentang jumlah musuh kita." Akan tetapi, pada saat itu juga, Abdullah ibn Rawahah ra. membakar semangat pasukan Islam dengan berkata, "Wahai semua, demi Allah, apa yang tidak kalian sukai, justru itulah yang kalian cari sekarang ini, yaitu mati syahid. Kita memerangi musuh bukan karena perlengkapan, bukan karena kekuatan, juga bukan karena jumlah pasukan yang besar. Kita memerangi mereka karena agama ini, yang dengannya Allah memuliakan kita. Karena itu, marilah kita semua maju. Kita pasti akan memperoleh salah satu dari dua kebaikan: menang atau mati syahid."

Pasukan Muslim pun bertemu pasukan musuh di dekat Karak. Pada saat itu, pasukan musuh nyaris tidak mungkin ditandingi pasukan Muslim, baik dari segi perlengkapan perang, persenjataan, maupun pasokan logistik.[206] Sebagaimana diperintahkan Rasulullah Saw., panji-panji pasukan Islam dipegang oleh Zaid ibn Haritsah ra.

Pertempuran dimulai. Beberapa saat kemudian, Zaid ibn Haritsah ra. gugur ketika sebilah tombak menghunjam tubuhnya. Setelah kesyahidan Zaid, panji-panji pasukan Muslim langsung diusung oleh Ja'far ibn Abi Thalib ra.

Ja'far ibn Abi Thalib ra. bertempur dengan gagah berani. Konon, di tengah pertempuran, sepupu Rasulullah Saw. ini bersyair:

[206]Dalam perang Mu'tah, pasukan Muslim yang berjumlah 3.000 orang harus menghadapi pasukan Romawi yang berjumlah 200.000 orang.

Surga semakin dekat
Nikmat dan segar minumannya
Romawi, Romawi, sebentar lagi ditimpa petaka
Yang kafir lagi buruk keturunannya
Sungguh akan kuhantam ia jika kujumpa

Ja'far ra. terus bertempur. Akhirnya, ia juga syahid di tangan seorang prajurit Romawi yang mengayunkan pedang ke tubuhnya sampai terbelah jadi dua. Tak kurang dari lima puluh luka mencabik-cabik sekujur tubuh Ja'far ra.

Setelah Ja'far ra. gugur, panji-panji pasukan Islam dibawa oleh Abdullah ibn Rawahah ra. Sahabat Rasulullah Saw. yang lihai bertempur dan piawai bersyair itu bersenandung:

Wahai jiwaku, aku bersumpah akan turun ke medan laga
Dan kau harus ikut wahai jiwaku, meski tak suka
Jika pasukan telah berbaris dan genderang ditabuh
Jangan kau tunjukkan engganmu pada surga tempat berlabuh
Sudah lama hidupmu tenang ria
Dan kau hanyalah setetes air di tengah pertempuran

Abdullah ibn Rawahah ra. bertempur mati-matian sampai akhirnya panglima pasukan Islam yang ketiga ini pun syahid.

Setelah Abdullah ibn Rawahah ra. gugur, para prajurit Muslim sepakat menunjuk Khalid ibn Walid ra. sebagai panglima yang baru. Di tangan Khalid inilah pasukan Islam yang hanya berjumlah 3.000 orang dan harus menghadapi 200.000 pasukan Romawi secara mengejutkan berhasil memukul mundur pasukan kafir dari Mu'tah. Mengingat jumlah dan persenjataan mereka sama sekali tidak sebanding dengan pihak musuh, akhirnya Khalid memutuskan untuk menarik pasukan Islam ke Madinah.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas ra., bahwa Rasulullah Saw. telah mengumumkan gugurnya Zaid ra., Ja'far ra., dan Ibnu Rawahah ra., ketika berita gugurnya para panglima itu belum sampai ke telinga umat Islam yang berada di Madinah. Kala itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Panji-panji pasukan dibawa oleh

Zaid, lalu ia gugur. Kemudian panji-panji dibawa oleh Ja'far, lalu ia gugur. Kemudian panji-panji dibawa oleh Ibnu Rawahah, lalu ia juga gugur." Kedua mata Rasulullah Saw. tampak meneteskan air mata sebelum melanjutkan kata-kata, "Lalu, panji-panji pasukan dibawa oleh salah satu pedang di antara pedang-pedang Allah. Akhirnya, Allah memberikan kemenangan kepada mereka."

Seperti yang Anda lihat, hadis ini secara eksplisit menyatakan bahwa Allah Swt. memberi pertolongan dan kemenangan kepada pasukan Muslim di saat-saat akhir pertempuran. Jadi, hadis ini jelas membantah pernyataan sebagian perawi sirah yang menyatakan, pasukan Muslim mendulang kekalahan di perang Mu'tah, sebelum akhirnya mereka kembali ke Madinah. Tampaknya, yang mereka maksud dengan "kekalahan" itu adalah karena di dalam perang Mu'tah, pasukan Muslim tidak terus mengejar pasukan Romawi yang berhasil mereka kalahkan. Pada saat itu, Khalid ibn Walid ra. menganggap hengkangnya pasukan Romawi dari Mu'tah sudah lebih dari cukup, apalagi melihat jumlah dan persenjataan pasukan Muslim jauh di bawah mereka. Jadi, tidak diragukan lagi, keputusan Khalid ibn Walid ra. memulangkan pasukan ke Madinah sangat tepat.

Imam Ibnu Hajar menyatakan dalam kitab *Al-Maghâzî* karya Musa ibn Uqbah—yang dianggap sebagai kitab *maghâzî* paling sahih, "Lalu, panji-panji pasukan dibawa oleh Abdullah ibn Rawahah ra. Namun, ia gugur. Pasukan Muslim lalu mengangkat Khalid ibn Walid ra. menjadi panglima yang baru. Maka, Allah menghancurkan pasukan musuh, dan membuat kemenangan berpihak pada pasukan Islam."

Imad ibn Katsir menyatakan, "Dapat disepakati bahwa (dalam perang Mu'tah) Khalid memang menahan laju pasukan Islam, karena ia menunggu malam berlalu. Keesokan paginya, Khalid telah mengubah posisi pasukan Islam dengan menempatkan pasukan sayap kanan di sebelah kiri, dan menempatkan pasukan sayap kiri di sebelah kanan. Tujuannya, untuk membuat musuh menduga umat Islam mendapat bantuan pasukan. Dengan cara seperti itulah, kemudian Khalid menyerang pasukan Romawi dan membuat musuh-musuh Allah itu lari tunggang langgang meninggalkan medan pertempuran. Akan tetapi, Khalid tidak mengejar pasukan Romawi yang melarikan diri itu. Menurutnya, keberhasilan pasukan Islam pulang ke Madinah dengan selamat merupakan *ganimah* tak ternilai.[207]

[207]Lihat: *Fath Al-Bârî*, 7/361 dan 362.

Ketika pasukan mendekati Madinah, Rasulullah Saw. segera menyambut kedatangan mereka. Sambil melangkah, Rasulullah Saw. melihat beberapa orang anak kecil berlarian. Beliau bersabda, "Cepatlah kalian gendong anak-anak itu dan hadapkan padaku anak Ja'far." Tidak lama kemudian, Abdullah dihadapkan kepada Rasulullah, dan beliau langsung menggendongnya. Sementara itu, orang-orang banyak yang berteriak ke arah pasukan, "Hai orang-orang yang melarikan diri dari medan perang, kalian telah kabur dari jalan Allah." Tetapi, Rasulullah Saw. langsung memotong ucapan itu dengan sabda beliau, "Mereka sama sekali bukanlah orang-orang yang melarikan diri dari medan perang. Mereka insya Allah adalah orang-orang yang pulang dan akan kembali bertempur."

Pelajaran dan Bahan Renungan

Salah satu hal yang paling menakjubkan dari perang Mu'tah adalah perbandingan kedua pasukan yang benar-benar tidak berimbang. Pihak musuh yang harus dihadapi merupakan gabungan pasukan Romawi dan beberapa kabilah Arab. Seperti yang Anda ketahui, jumlah pasukan musyrik dan sekutu mereka mencapai hampir 200.000 orang.

Jumlah pasukan sebesar itu sama sekali bukan mengada-ada, karena diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Sa'd, dan semua literatur sirah. Sementara itu, pasukan Muslim hanya berjumlah 3.000 orang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah pasukan musyrik mencapai lebih dari lima puluh kali lipat pasukan Muslim.

Dengan jumlah yang sama sekali tidak seimbang itu, tidaklah keliru jika kita gambarkan bahwa dalam menghadapi pasukan Romawi di perang Mu'tah, pasukan Islam tak ubahnya segantang air yang harus menghadapi aliran sungai yang deras. Belum lagi kelengkapan persenjataan dan pasokan logistik pasukan Romawi yang terkenal tangguh, harus dihadapi pasukan Islam yang serba berkekurangan.

Akan tetapi, puncak dari kekaguman kita terhadap peristiwa *sariyyah*—karena Rasulullah Saw. tidak ikut serta—ini adalah ketika kita mengetahui bahwa ternyata pasukan Islam sama sekali tidak gentar

dan surut ke belakang. Alih-alih, mereka justru merangsek maju, tidak memedulikan jumlah pasukan musuh yang berkali-kali lipat. Padahal, pasukan Muslim saat itu benar-benar bagaikan sebutir kerikil putih kecil di tengah hamparan tanah yang hitam.

Sungguh menakjubkan ketika pada saat itu pasukan Islam dengan gagah berani menghadapi musuh yang banyaknya seperti gelombang air. Bahkan, setelah panglima pertama mereka gugur, lalu digantikan oleh panglima kedua, kemudian digantikan lagi oleh panglima ketiga, dan seterusnya, mereka pantang menyerah saling berebut untuk memasuki gerbang kesyahidan sampai akhirnya Allah Saw. menghujamkan ketakutan ke dalam hati setiap prajurit musuh tanpa penyebab yang kasat mata. Musuh-musuh Allah itu pun meninggalkan medan pertempuran tanpa memedulikan ribuan teman mereka yang meregang nyawa di tangan prajurit Islam.

Akan tetapi, ketika kita teringat pada apa yang sebenarnya dapat dilakukan sebuah keimanan kepada Allah Swt. dan keyakinan akan kebenaran semua janji-Nya, maka tentulah ketakjuban kita akan reda.

Alih-alih, justru akan menjadi sesuatu yang mengejutkan bagi pasukan Muslim jika mereka tidak bersikap seperti itu, yaitu dengan merisaukan jumlah, perlengkapan, dan persiapan persenjataan dan mengesampingkan kemenangan dan pertolongan yang telah Allah janjikan kepada mereka serta melupakan surga yang kekal. Alasannya, karena Muslim, seperti yang dikatakan oleh Abdullah ibn Rawahah ra., adalah orang-orang yang "*memerangi musuh bukan karena perlengkapan, bukan karena kekuatan, juga bukan karena jumlah pasukan yang besar. Akan tetapi, mereka memerangi musuh hanyalah karena agama ini yang dengannya Allah telah memuliakan mereka.*"

Di samping itu, peperangan ini juga mengandung begitu banyak pelajaran dan bahan renungan bagi kita semua, antara lain:

Pertama, wasiat Rasulullah Saw. kepada para panglima menjadi dalil bahwa seorang pemimpin umat Islam boleh menyerahkan kepemimpinan dalam misi atau tugas tertentu kepada seseorang berdasarkan penunjukan, asalkan itu dilakukan dengan menunjuk pula

biasa ketika Rasulullah Saw. menangis sambil berdiri di tengah para sahabat, menyampaikan apa yang menimpa para syuhada.

Anda tentu dapat mengerti bahwa tangis Rasulullah Saw. sama sekali tidak menafikan keridhaan beliau terhadap ketetapan dan takdir Allah Swt., "*karena mata dapat mencucurkan air mata dan hati dapat bersedih,*" sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw. Karena itu, tangis Rasulullah Saw. itu semata-mata menunjukkan kewajaran dan kelembutan yang telah digariskan Allah untuk menjadi fitrah manusia.

Keempat, hadis mengenai berita duka yang disampaikan Rasulullah Saw. tentang gugurnya ketiga syuhada tersebut juga menyatakan sebuah keistimewaan yang dimiliki Khalid ibn Walid ra.

Di penghujung hadis itu, Rasulullah Saw. bersabda, "*Lalu panji-panji pasukan dibawa oleh salah satu pedang di antara pedang-pedang-Nya Allah sampai akhirnya Allah memberikan kemenangan kepada mereka.*" Dan perang Mu'tah adalah perang pertama yang diikuti Khalid ibn Walid ra. di pihak Muslim. Sebab, saat itu Khalid memang baru memeluk agama Islam. Dari hadis ini, Anda mengetahui bahwa Rasulullah-lah yang telah menyematkan julukan "Pedang Allah" (*Saifullâh*) kepada Khalid ibn Walid ra.

Dalam perang ini, Khalid ibn Walid ra. benar-benar telah membuktikan kehebatannya. Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Khalid ra. berkata, "*Sewaktu perang Mu'tah terjadi, di tanganku telah patah sembilan bilah pedang, sampai-sampai yang tersisa hanyalah sebilah belati buatan Yaman.*"

Imam Ibnu Hajar menyatakan, hadis ini menunjukkan bahwa pada saat perang Mu'tah meletus, para prajurit Islam berhasil membunuh begitu banyak prajurit musuh.

Demikianlah penjelasan yang kami paparkan. Adapun berkenaan dengan latar belakang mengapa banyak orang Muslim yang berteriak ke arah pasukan yang baru kembali ke Madinah, "Hai orang-orang yang melarikan diri dari medan perang, kalian telah kabur dari jalan Allah," tampaknya karena pasukan Islam tidak terus mengejar pasukan Romawi dan sekutunya setelah berhasil mereka kalahkan. Pasukan

Segera setelah kejadian ini, Amr ibn Salim, salah seorang penduduk Khuza'ah, memimpin 40 orang pasukan berkuda. Mereka menemui Rasulullah Saw. dan menceritakan apa yang telah terjadi. Sambil menarik selendang, Rasulullah Saw. bersabda, "Aku tidak akan ditolong jika aku tidak menolong Bani Ka'b, sebagaimana aku menolong diriku sendiri." Lebih lanjut Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya, awan ini akan tersibak untuk kejayaan Bani Ka'b."[209]

Kaum Quraisy benar-benar menyesali tindakan mereka. Mereka lalu mengutus Abu Sufyan ibn Harb untuk menemui Rasulullah Saw. Tujuannya, untuk memperbarui dan meneruskan perjanjian gencatan senjata. Abu Sufyan menemui dan berbicara dengan Rasulullah Saw. Namun, Rasulullah Saw. tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Disikapi seperti itu, Abu Sufyan pergi menemui Abu Bakar ra. Harapannya, sahabat ini membujuk Rasulullah Saw. Abu Bakar menjawab, "Aku tidak bisa melakukannya."

Selanjutnya, Abu Sufyan menemui dan berbicara dengan Umar ra. Umar berkata, "Mungkinkah aku membela kalian di hadapan Rasulullah Saw.? Demi Allah, bahkan seandainya aku hanya menemukan seekor semut kecil, aku pasti akan memakainya untuk menentang kalian."

Akhirnya, Abu Sufyan pulang ke Mekah membawa kekecewaan. Ia gagal pulang membawa kabar gembira.

Rasulullah Saw. pun segera bersiap-siap. Namun, persiapan untuk berperang ini dilakukan dengan diam-diam. Beliau berdoa, *"Ya Allah cabutlah penglihatan orang-orang Quraisy, sehingga mereka hanya dapat melihatku sesaat saja,"* (HR Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'd dengan lafal yang mirip).

Ketika Rasulullah Saw. memutuskan untuk berperang, Hathib ibn Abu Balta'ah menulis sebuah surat yang ditujukan kepada suku Quraisy. Surat itu berisi peringatan buat mereka bahwa kaum muslimin akan segera menyerang.

Ali ra. berkata, "Karena itu, Rasulullah Saw. mengutusku beserta Zubair dan Miqdad. Rasulullah Saw. bersabda, 'Berangkatlah kalian hingga sampai di perkebunan Khakh. Di sana, kalian akan bertemu dengan seorang wanita. Wanita itu membawa sepucuk surat, rebutlah surat itu darinya.' Ali ra. melanjutkan, "Kami

[209]Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dan Ibnu Ishaq.

pun berangkat dengan mengendarai kuda hingga sampai di perkebunan itu. Di situ, kami menemukan seorang wanita, dan kami pun langsung menginterogasinya, 'Cepat berikan surat itu!' Wanita itu menjawab, 'Aku tidak membawa surat.' Kami mengancamnya, 'Berikan surat itu, atau kami tanggalkan pakaianmu.' Dengan berat hati, perempuan itu akhirnya mengeluarkan surat tersebut dari sanggul rambutnya.

Kami membawa surat itu ke hadapan Rasulullah Saw. Surat itu berbunyi: *"Dari Hathib ibn Abu Balta'ah kepada para penduduk musyrikin di kota Mekah."* Di dalam surat itu, Hathib membeberkan beberapa rahasia Rasulullah Saw.

Setibanya Hathib di hadapan Rasulullah Saw., Nabi bersabda, "Hai Hathib, apa ini?!"

Hathib menjawab, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau terlalu cepat menilai dan menghukum diriku. Aku memang mempunyai teman dari suku Quraisy, tetapi tidak berarti aku berada di pihak mereka. Di antara sahabat-sahabat kaum Muhajirin yang ada sekarang, mereka masih mempunyai kerabat di Mekah yang dapat menjaga keluarga dan harta mereka. Adapun aku tidak mempunyai kerabat seperti mereka. Sebab itu, aku berbuat seperti ini kepada mereka, dengan harapan agar mereka mau menjaga keluargaku yang lemah dan harta bendaku. Aku melakukan hal ini bukan karena murtad dari Islam, bukan pula karena aku meridhai kekufuran setelah keislamanku."

Rasulullah Saw. bersabda, "Dia telah mengatakan yang benar kepada kalian."

Akan tetapi, Umar menukas, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal leher orang munafik ini."

Rasulullah Saw. menyahut, "Dia (Hathib) salah seorang yang ikut angkat senjata di perang Badar. Tidakkah engkau tahu bahwa Allah telah mengangkat derajat semua kaum muslimin yang mengikuti perang Badar? Sampai-sampai Allah berfirman, '*Berbuatlah sekehendak hati kalian, Aku telah mengampuni kalian.*'

Kemudian, Allah Swt. menurunkan ayat 1 dari surah Al-Mumtahanah yang berbunyi,

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan*

kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang. Padahal, sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus," (HR *Muttafaq 'Alaih* dengan lafal Al-Bukhari).

Dalam peristiwa ini, Rasulullah Saw. mengamanatkan kepemimpinan sementara di kota Madinah kepada Kultsum ibn Husain ra. Rasulullah Saw. berangkat dari Madinah setelah Asar pada hari Rabu bulan Ramadhan.

Rasulullah Saw. mengirim surat kepada para pemimpin kabilah-kabilah Arab di sekitar Madinah, seperti kabilah Aslam, Ghiffar, Mazinah, Juhainah, dan sebagainya. Mereka semua bertemu di Zhahran, sebuah tempat yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Pada saat itu, kaum muslimin berjumlah 10 ribu orang. Berita mengenai hal ini belum sampai di telinga para pembesar Quraisy. Namun, mereka menanti adanya keajaiban, setelah Abu Sufyan gagal melakukan lobi-lobi di Madinah. Karena itu, mereka kembali mengutus Abu Sufyan, Hakim ibn Hazam, dan Badil ibn Waraqa` untuk mencari informasi mengenai Rasulullah Saw.

Ketika rombongan itu lewat di dekat kota Zhahran, tiba-tiba mereka melihat sekelompok orang sedang menyalakan api unggun yang besar. Mereka pun bertanya-tanya; apa yang terjadi dan mengapa orang-orang itu menyalakan api begitu besar? Pada saat itulah, beberapa sahabat Rasulullah Saw. yang sedang bertugas jaga memergoki Abu Sufyan dan kawan-kawannya. Mereka lalu digelandang ke hadapan Rasulullah Saw. Pada saat itulah, Abu Sufyan menyatakan diri masuk Islam.[210]

---

[210]Itulah yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari. Di dalam riwayat ini—sebagaimana pembaca lihat—tidak ada keterangan atau petunjuk yang menjelaskan kedua sahabat Abu Sufyan juga

Ibnu Ishaq meriwayatkan secara terperinci ihwal keislaman Abu Sufyan. Riwayat ini berasal dari Abbas ra. Berkata, "Di pagi hari, aku mempertemukan Abu Sufyan dengan Rasulullah Saw. Ketika Rasulullah Saw. melihatnya, beliau bersabda, "Celakalah engkau, wahai Abu Sufyan. Belumkah datang waktumu mengetahui bahwa tidak ada sesembahan selain Allah?"

Abu Sufyan menjawab, "Demi ayah dan ibuku, alangkah penyantunnya engkau. Alangkah pemurahnya engkau. Dan, engkau adalah makhluk yang paling giat menyambung tali silaturahmi. Demi Allah, kukira jika Tuhan selain Allah, Dia saja akan mencukupiku segala keperluanku."

Rasulullah Saw. bersabda, "Celakalah engkau, wahai Abu Sufyan. Belumkah datang waktumu mengetahui bahwa diriku adalah utusan Allah?"

Abu Sufyan menjawab, "Demi ayah dan ibuku, alangkah penyantunnya engkau. Alangkah pemurahnya engkau. Dan, engkau adalah makhluk yang paling giat menyambung tali silaturahim. Demi Allah, dalam diri ini masih ada sesuatu yang membuatku ragu."

Abbas pun menukas, "Celakalah engkau! Masuklah engkau ke dalam Islam dan bersaksilah bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, pun bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sebelum lehermu dipenggal."

Maka, Abu Sufyan mengucapkan dua kalimat syahadat, menandakan bahwa ia memeluk Islam.

Abbas berkata, "Aku mengusulkan kepada Rasulullah Saw., 'Abu Sufyan adalah orang yang senang sekali disanjung-sanjung. Karena itu, lakukanlah sesuatu untuknya.'"

Rasulullah Saw. mengiyakan, "Baiklah. Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan, maka dia aman. Barangsiapa yang menutup pintunya, maka dia pun aman. Barangsiapa memasuki Masjidil Haram, maka dia juga aman."

Ketika Rasulullah Saw. hendak berangkat ke Mekah, beliau berkata kepada Abbas, "Wahai Abbas, tahanlah Abu Sufyan di tengah-tengah lembah yang sempit hingga bala tentara Allah lewat dan dia menyaksikannya."

---

memeluk Islam. Para ulama sirah, antara lain Musa ibn Uqbah, menyebutkan bahwa Badil dan Hakim telah memeluk Islam di hadapan Rasulullah Saw. Sementara itu, Abu Sufyan terlambat memeluk Islam. Bahkan, dia tidak bersedia memeluk Islam hingga pagi hari. Karena itu, riwayat Al-Bukhari hanya menyebutkan keislaman Abu Sufyan dan tidak menyebutkan keislaman dua orang sahabatnya.

Abbas berkata, "Aku pun menahan Abu Sufyan di tengah-tengah lembah yang sempit sebagaimana diperintahkan Rasulullah Saw. Sementara itu, berbagai kabilah lewat dengan panji mereka masing-masing. Setiap kabilah lewat, Abu Sufyan bertanya, 'Wahai Abbas, kabilah apakah ini?'

Abbas menjawab, 'Ini adalah kabilah Sulaim.'"

Begitu seterusnya, Abu Sufyan bertanya dan Abbas menjawab, hingga rombongan pasukan Rasulullah Saw. lewat. Di dalam pasukan itu banyak terdapat kaum Muhajirin dan Anshar.

Abu Sufyan berkata, "Mahasuci Allah! Wahai Abbas, siapakah mereka?"

Abbas menjawab, "Itu Rasulullah Saw. di tengah-tengah kaum Muhajirin dan Anshar."

Abu Sufyan berkata, "Tidak ada seorang pun yang memiliki pengikut seperti ini. Demi Allah, wahai Abul Fadhl, kerajaan keponakanmu itu pasti kelak akan menjadi sangat besar."

Abbas menjawab, "Wahai Abu Sufyan, itu bukan kerajaan, tetapi kenabian."

Abu Sufyan berkata, "Jika begitu, maka itu jauh lebih baik" (HR Ibnu Sa'd, Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, diriwayatkan menyerupai lafal Imam Al-Bukhari).

Selanjutnya, Abbas berkata kepada Abu Sufyan, "Selamatkanlah kaummu." Ia katakan itu dengan tujuan agar Abu Sufyan sampai di Mekah lebih dulu dari Rasulullah Saw.

Abu Sufyan bergegas dan tiba di Mekah lebih awal dari rombongan Rasulullah Saw. Setibanya di Mekah, ia berteriak lantang, "Wahai suku Quraisy, sebentar lagi Muhammad akan tiba dengan pasukan yang tidak dapat kalian tandingi. Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, ia aman."

Mendengar teriakan ini, Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan, menemuinya dan menarik jenggot suaminya seraya berkata, "Bunuhlah laki-laki gemuk ini. Sungguh, ia tampak buruk di tengah kaum ini."

Abu Sufyan lalu berkata, "Celakalah kalian! Jangan sampai kalian tertipu oleh ini semua. Sungguh, dia (Muhammad) telah datang bersama pasukannya yang tidak akan dapat ditandingi oleh kalian. Akan tetapi, barangsiapa masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, maka mereka aman."

Kaum Quraisy berkata, "Semoga Allah membunuhmu. Kami tidak membutuhkan rumahmu itu."

nenek moyang mereka. Semua manusia berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah."

Kemudian, Rasulullah Saw. membacakan firman Allah Swt.,

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal," (QS Al-Hujurât [49]: 13).

Kemudian, Rasulullah Saw. berseru, "Wahai orang-orang Quraisy, menurut kalian, bagaimana tindakanku terhadap kalian?"

Mereka menjawab, "Kebaikan. Saudara yang mulia. Keponakan yang mulia."

Rasulullah Saw. bersabda, "Pergilah kalian. Sekarang kalian adalah orang-orang yang merdeka."

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Syuraih Al-Udwi bahwa dalam khutbah di hadapan umat manusia pada saat terjadinya penaklukan kota Mekah Rasulullah Saw. bersabda, "Kota Mekah telah diharamkan Allah, dan tidak diharamkan manusia. Tidak dihalalkan bagi siapa pun orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk menumpahkan darah di Mekah atau menebang pohon. Jika ada seseorang yang memerangi Rasulullah Saw. di Mekah, katakanlah padanya, 'Allah telah mengizinkan Rasul-Nya, tetapi tidak mengizinkan kalian. Dan izin dari Allah kepada Rasul itu pun hanya berlaku beberapa saat di siang hari. Hari ini, kota Mekah kembali menjadi haram, seperti sebelumnya'. Hendaklah mereka yang hadir sekarang dapat menyampaikan ini kepada yang tidak hadir."

Orang-orang di Mekah berkumpul untuk berbaiat, menyatakan ketaatan mutlak hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Selesai Rasulullah Saw. membaiat kaum laki-laki, giliran kaum wanita yang berbaiat. Para wanita Quraisy berkumpul di hadapan Rasulullah Saw. Di antara mereka terdapat Hindun binti Utbah. Ia sengaja menyamar, karena telah berbuat kejam membunuh paman Rasulullah Saw. yang bernama Hamzah ra.

yang menyentuh beliau, kecuali para wanita yang dihalalkan Allah untuk beliau," (HR Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir).

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah ra. Berkata, "Rasulullah Saw. membaiat para wanita seperti dalam ayat; *lâ yusyrikna billâhi syai'an* (janganlah sekali-sekali mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun).

Aisyah ra. Berkata, "Tangan Rasulullah Saw. tidak pernah menyentuh tangan wanita mana pun, kecuali wanita yang menjadi milik beliau," (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Pada saat penaklukan kota Mekah, Ummu Hani' binti Abu Thalib ra. melindungi seorang laki-laki musyrik. Pada saat yang sama, Ali ingin membunuhnya. Ummu Hani' berkata, "Aku pun pergi menemui Rasulullah Saw. Ternyata, beliau sedang mandi. Fatimah ra., putri beliau, tampak sedang menutupi beliau dengan selembar kain."

Ummu Hani' berkata, "Aku lalu memberi salam kepada beliau."

Rasulullah Saw. bertanya, "Siapa?"

Aku menjawab, "Ummu Hani' binti Abu Thalib."

Rasulullah bersabda, "Selamat datang, wahai Ummu Hani'."

Usai mandi, Rasulullah Saw. menunaikan shalat sebanyak 8 rakaat dengan berbalutkan selembar kain. Kemudian beliau beranjak dan aku berkata, "Putra ibuku, Ali, ingin membunuh seseorang yang aku lindungi, namanya Ibnu Hubairah."

Rasulullah Saw. bersabda, "Kami telah melindungi orang-orang yang engkau lindungi, wahai Ummu Hani'," (Muttafaq 'alaih).

Adapun mereka yang diputuskan Rasulullah Saw. dihukum mati, ternyata tidak semuanya dieksekusi. Sebagian mereka memang ada yang dihukum mati, tetapi sebagian lagi tidak, karena mereka memilih untuk memeluk Islam. Mereka yang dijatuhi hukuman mati pada saat itu adalah Al-Huwairits, Abdullah ibn Khathal, dan Muqayyis ibn Hababah. Selain itu, salah seorang budak perempuan yang suka menghina Rasulullah Saw. lewat nyanyian juga dihukum mati, sedangkan yang satu lagi memilih memeluk Islam. Abdullah ibn Sa'd ibn Abu Sarah telah memeluk Islam, sama seperti Ikrimah, Habbar, dan Hindun binti Utbah.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Fadhalah ibn Umair Al-Laits berniat membunuh Rasulullah Saw. di tahun penaklukan kota Mekah. Ketika Fadhalah

tawaf mengelilingi Ka'bah, kemudian mendekati Rasulullah Saw., beliau bertanya, "Apakah engkau Fadhalah?"

Fadhalah menjawab, "Benar, aku Fadhalah, wahai Rasulullah Saw."

Rasulullah bertanya, "Niat apa yang terbetik dalam dirimu?"

Fadhalah menjawab, "Tidak ada apa-apa. Aku sedang berzikir menyebut nama Allah." Mendengar jawaban itu, Rasulullah Saw. tertawa, kemudian bersabda, "Mohonlah ampun kepada Allah." Kemudian Rasulullah Saw. meletakkan telapak tangannya di dada Fadhalah, dan seketika itu juga hati Fadhalah menjadi tenang.

Fadhalah berkata, "Demi Allah, beliau tidak mengangkat tangannya dari dadaku, kecuali pada saat itu juga aku merasa tidak ada satu pun di antara ciptaan Allah yang lebih kucintai melebihi cintaku kepada beliau."

Dalam perjalanan pulang ke rumah, Fadhalah melewati seorang wanita yang sebelumnya sempat ia sukai. Saat itu, Fadhalah ingin sekali bercakap-cakap dengan wanita tersebut.

Wanita itu berkata, "Mari kita bercakap-cakap."

Akan tetapi Fadhalah menjawab,

Dia berkata "mari bercakap-cakap". Kujawab "tidak!"
Allah dan Islam menghalangiku untuk itu
Seandainya apa yang aku lihat itu Muhammad dan kedatangannya
Untuk menaklukkan dan melenyapkan berhala-berhala
Maka itu sudah pasti, aku melihat agama Allah amat terang
Telah terbit menyibakkan wajah yang gelap

Sebagaimana diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari Ibnu Abbas ra., pada saat Penaklukan Mekah, Rasulullah Saw. bermalam di Mekah selama 19 hari. Sepanjang itu, Rasulullah Saw. selalu meng-*qashar* shalat; dari 4 rakaat menjadi 2 rakaat.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Saat ini, Anda dapat menyaksikan serangkaian peristiwa terkait dengan penaklukan agung yang dengannya Allah memuliakan Nabi-Nya, Muhammad, dan para sahabatnya. Selain itu, Anda dapat menyaksikan nilai dakwah di masa lampau dan ragam peristiwa yang terkait dengannya. Dan, Anda juga dapat menyaksikan berbagai rahasia dan hikmah dakwah yang menyatu di hadapan Anda.

Saat ini, Anda telah mengikuti kisah penaklukan kota Mekah. Anda dapat memahami betapa besar nilai hijrah yang terjadi sebelum penaklukan. Anda juga dapat memahami nilai sebuah pengorbanan meninggalkan tanah air, harta, keluarga, dan kerabat di jalan Islam. Semua pengorbanan itu tidak sia-sia, selama Islam menjadi jaya. Sebaliknya, harta, keluarga, dan kerabat tidak ada artinya jika Islam tidak tersisa.

Setelah mengamati berbagai peristiwa yang menyertai penaklukan kota Mekah, Anda dapat memahami secara lengkap nilai jihad, syahid, dan berbagai ujian yang terjadi. Semua itu tidak terbuang percuma. Tetesan darah seorang Muslim tidak tumpah sia-sia. Kaum muslimin tidak perlu memikul segala sesuatu yang tidak mampu dipikulnya. Salah satu keadaan yang dapat Anda saksikan, dalam peperangan angin dapat mengocar-kacirkan pasukan musuh. Namun, semua itu terjadi sesuai perhitungan. Semua pengorbanan yang ditahbiskan sebanding dengan harga penaklukan dan pertolongan Allah. Itulah sunatullah bagi hamba-Nya. Tidak ada pertolongan Allah tanpa pelaksanaan Islam dengan benar. Tidak ada Islam tanpa pengabdian kepada Allah. Dan, tidak ada pengabdian tanpa mengerahkan segala potensi dan pengorbanan serta jihad di jalan-Nya.

Anda telah melihat dampak positif dari peristiwa penaklukan Mekah. Dari sini, Anda dapat memahami betapa besar arti dari perjanjian Hudaibiyah. Ada beberapa hal dalam perjanjian Hudaibiyah yang mengejutkan Umar dan banyak sahabat lain. Contoh, tidak

disetujuinya penulisan *bismillahirrahmanirrahim* dan *Muhammad Rasulullah Saw.* Akan tetapi, itu rahasia Allah. Coba perhatikan dengan tenang, apa kesudahan dari perjanjian Hudaibiyah?! Allah memberikan kemenangan. Allah berfirman, "*...Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat,*" (QS Al-Fath [48]: 27).

Jika memahami ayat di atas, Anda akan semakin mengerti hakikat kenabian yang senantiasa menuntun kehidupan Rasulullah Saw.

Ingatkah Anda ketika Rasulullah Saw. berangkat meninggalkan tanah airnya? Kala itu, beliau bersembunyi di dalam gua, kemudian melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib (Madinah). Para sahabat hijrah secara bergelombang. Mereka meninggalkan harta, keluarga, dan tanah air demi mempertahankan agama.

Akan tetapi, ketika mereka semua kembali ke tanah air, bertemu kembali dengan keluarga, serta memperoleh kembali harta yang pernah mereka tinggalkan, jumlah mereka menjadi jauh lebih banyak dari sebelumnya. Padahal, sebelum itu mereka adalah minoritas. Mereka juga menjadi kuat, padahal sebelumnya mereka adalah kaum yang lemah. Pada saat itu, kaum muslimin disambut oleh orang-orang yang sebelumnya justru mengusir mereka. Orang-orang kafir itu rupanya telah berubah menjadi orang-orang yang khusyuk dan tunduk.

Ketika Mekah ditaklukkan, penduduk di sana berbondong-bondong masuk Islam. Seorang budak yang disiksa tuannya, Bilal ibn Rabah ra., kini dapat naik ke atas Ka'bah, memanggil khalayak untuk menunaikan shalat dengan suara lantang.

Allâhu Akbar... Allâhu Akbar

Suara itulah yang dulu meneriakkan, "*Ahad... ahad... ahad...,*" ketika cambuk kaum musyrikin melecuti tubuhnya. Bilal, pemilik suara itu, sama sekali tidak gentar menghadapi ancaman siksa, bahkan tetap teguh memegang keyakinannya.

Di atas Ka'bah, dengan suara lantang Bilal meneriakkan kalimat, "*Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh*" (tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah). Teriakan itu membuat semua mata tertuju kepadanya dengan hati tunduk penuh kekhusyukan.

Ketahuilah, sikap di atas ini jujur dan patut diacungi jempol. Sikap teguh untuk berjuang berlandaskan kebenaran yang hakiki, yaitu Islam, bukan yang lain. Karena itu, alangkah bodoh dan dungunya, jika ada orang yang mau berjuang dan berperang di luar jalan Islam. Mengapa mereka disebut bodoh? Karena orang-orang seperti itu sebenarnya melakukan perjuangan dilandasi dengan ketidakpastian dan keragu-raguan.

Berbagai peristiwa yang menyertai penaklukan kota Mekah mengandung berbagai petunjuk dan hukum. Anda harus memperhatikan semua itu dan merenungkannya. Kami akan membahasnya satu persatu menurut urutan kronologis masing-masing peristiwa.

Pertama: Hal yang terkait dengan gencatan senjata dan pelanggarannya.

1. Penyebab terjadinya penaklukan kota Mekah telah menjelaskan kepada kita, ada pihak yang terlibat perjanjian dan gencatan senjata dengan kaum muslimin. Jika mereka memerangi pihak yang berada di bawah lindungan kaum muslimin, itu berarti gencatan senjata batal dengan sendirinya. Peperangan kembali terjadi. Tidak ada lagi ikatan perjanjian antara kaum muslimin dengan mereka. Itulah pengertian yang telah disepakati para ulama.

2. Jalan yang ditempuh Rasulullah Saw. bertujuan ke Mekah. Sebagai seorang Imam dan pemimpin kaum muslimin, beliau boleh secara tiba-tiba memerangi pihak yang telah mengkhianati perjanjian gencatan senjata. Beliau tidak harus melakukan pemberitahuan terlebih dahulu kepada pihak yang berkhianat. Coba perhatikan, tatkala Rasulullah Saw. berketetapan hati untuk pergi ke Mekah, beliau berdoa, "Ya Allah, cabutlah penglihatan kafir Quraisy hingga mereka tidak dapat melihatku, kecuali hanya sesaat." Inilah pemahaman yang telah disepakati para ulama secara umum.

lalu bertanya kepada paman Huyay, "Apa yang terjadi dengan bejana kulit milik Huyay yang dibawanya dari Al-Nadhir?"

Sang paman menjawab, "Aku menjualnya untuk nafkah dan membiayai berbagai peperangan."

Rasulullah Saw. bersabda, "Apa yang dijanjikan sudah dekat, sedangkan harta yang akan didapat lebih banyak dari yang hilang itu."

Rasulullah Saw. lalu menyerahkan paman Huyay kepada Zubair untuk dihukum. Paman Huyay berkata, "Aku melihat Huyay berkeliling di kawasan Khirbah." Maka, mereka pun beranjak dari tempat itu, kemudian berkeliling mencari sampai berhasil menemukan bejana kulit itu di Khirbah.

Saat ini, sebagian pakar menyandarkan pendapat ini kepada Imam Malik *rahimahullah.*

Adapun pendapat yang benar—yang merupakan pendapat empat Imam Mazhab, mayoritas pakar, dan para ulama—adalah yang menyatakan bahwa kita tidak boleh menyiksa tertuduh yang belum terbukti salah menurut syariat Islam. Bahkan, walaupun si tertuduh telah mengakui dan menyatakan dirinya bersalah. Karena setiap tertuduh dianggap sebagai orang bebas sebelum kesalahannya terbukti.

Cerita mengenai wanita yang diutus Hathib ke Mekah, juga ancaman Ali terhadap wanita itu, sebenarnya tidak memiliki arti apa-apa. Kesimpulan itu dapat ditarik berdasarkan dua alasan.

Pertama, wanita itu bukanlah satu-satunya tertuduh. Bahkan, sebenarnya ia dapat menjadi penguat yang memberatkan kesalahan Hathib. Hal ini dapat dilihat dari berita yang disampaikan Muhammad Saw. Kabar atau berita dari sang Nabi suci ini tentu dinilai lebih kuat dari sekadar bukti berupa pengakuan. Lalu, bagaimana pula dengan orang yang dituduh melakukan kesalahan hanya berdasarkan prasangka dan praduga semata? Bagaimana pula jika prasangka dan praduga itu muncul dari orang-orang yang sama sekali tidak *ma'shum*? Bagaimana pendapat mengenai wanita itu? Bagaimana pula dengan paman Huyay ibn Akhtab?

Kedua, ancaman untuk menanggalkan pakaian demi mendapatkan surat yang dicari, tidaklah sama dengan penyiksaan maupun penahanan. Perbedaan kedua hal itu tentu dapat dilihat dengan amat jelas. Jika memang terbukti bahwa surat yang dicari-cari itu ada pada wanita tersebut, tidak ada jalan lain untuk mendapatkan surat itu, kecuali dengan melakukan penggeledahan terhadap pakaiannya. Maka, tidak perlu diragukan lagi, hal semacam itu diperbolehkan syariat. Bahkan, jika melihat perintah Rasulullah Saw., penggeledahan seperti ini hukumnya wajib. Adapun penyiksaan yang dilakukan Zubair terhadap paman Huyay ibn Akhtab ra. sebenarnya dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, sebagaimana telah kami katakan, eksekusi hukuman itu harus berdasarkan fakta yang sebenarnya, bukan berdasarkan tuduhan belaka. Kedua, peristiwa itu terjadi saat terjadi perang antara kaum muslimin dan pihak musuh. Jadi, bagaimana mungkin kondisi itu dianalogikan dengan apa yang boleh dilakukan sesama Muslim?!

Adapun terkait adanya dugaan bahwa yang membolehkan penyiksaan tertuduh dinisbatkan kepada Imam Malik, sudah pasti itu keliru. Karena tuduhan seperti itu jelas bertentangan dengan pendapat Imam Malik yang mazhabnya telah dikenal luas.

Dalam kitab *Al-Mudawwanah,* diriwayatkan oleh Sahnun dari Malik ra. Berkata, "Bagaimana menurutmu, jika seseorang mengaku berbuat dosa dan layak diganjar hukuman (had), tetapi pengakuan orang itu diucapkan setelah diancam, dibelenggu, ditakut-takuti, dipukul, atau dipenjara. Apakah orang seperti ini harus dijatuhi hukuman (had) ataukah tidak?"

Imam Malik melanjutkan, "Orang yang memberi pengakuan setelah disiksa, dianggap telah dipaksa untuk mengaku. Jadi, menurut pendapatku, ancaman, belenggu, tekanan, penjara, dan pemukulan adalah termasuk kategori ancaman."

Kemudian Imam Malik berkata, "Menurut pendapatku, jika setelah dipukul dan diancam seseorang mengakui sebuah kesalahan, kemudian ia menunjukkan korban pembunuhan yang

Mereka pergi ke masjid untuk menunaikan shalat. Mereka juga banyak berzikir dan membaca wirid. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka begitu keras menjalani kehidupan. Bekerja keras banting tulang dan memeras keringat demi keluarga, anak-istri, harta dan dunia. Namun, sayang terkadang dengan tidak lagi peduli; apakah mereka telah menjual keyakinan dengan kebatilan atau tidak. Juga tidak mau tahu; apakah mereka telah menggadaikan Islam untuk kepentingan dunia yang rendah itu.

Mereka adalah orang-orang munafik yang menyebabkan kaum muslimin menderita, terbelakang, terpecah belah, dan lemah. Itulah yang sering ditemukan. Setiap saat berbagai serangan selalu tertuju pada Islam dan kaum muslimin.

Ketiga: Tentang Abu Sufyan dan sikap Rasulullah Saw. terhadapnya.

Satu hal yang benar-benar mengejutkan dari Abu Sufyan di saat penaklukan Mekah. Ia menjadi orang pertama di tengah kaumnya yang memberi mereka peringatan akan serangan Rasulullah Saw. Selain itu, Abu Sufyan memelopori seruan agar orang-orang kafir Mekah segera masuk Islam secara berbondong-bondong di hari ketika terjadi penaklukan kota Mekah.

Itulah Abu Sufyan. Dulu, pasukan kafir Quraisy hanya akan berangkat memerangi Rasulullah Saw. setelah mendapat pengarahan darinya.

Tampaknya, hikmah ilahiah yang terbesar dari peristiwa ini adalah keberhasilan pasukan Islam menaklukkan kota suci tersebut tanpa melewati pertempuran. Selain itu, adalah ketika penduduk kota Mekah, yang dulu mengusir, menyakiti, dan memerangi Rasulullah Saw., berbondong-bondong masuk Islam. Semua itu terjadi tanpa sedikit pun pemaksaan dari kaum muslimin.

Hal yang menyebabkan Abu Sufyan masuk Islam lebih dulu dibandingkan orang-orang kafir Quraisy yang lain sebenarnya telah

muncul sejak tokoh Quraisy itu bertemu dengan Rasulullah Saw. di Zhahran. Dari Zhahran, Abu Sufyan pulang menemui kaumnya di Mekah. Ia pun langsung berusaha menghapus pikiran penduduk Mekah untuk memerangi Rasulullah Saw. dan kaum muslimin. Di samping itu, Abu Sufyan seakan-akan menyiapkan kondisi di Mekah untuk berdamai dan mengubur kehidupan jahiliah dan syirik seiring dengan menyingsingnya matahari ketauhidan Islam.

Satu lagi hal yang membuat kondisi Mekah semakin kondusif, adalah pernyataan Rasulullah Saw. yang berbunyi, "Barang siapa masuk rumah Abu Sufyan, maka dia aman." Kalimat ini dilontarkan Rasulullah Saw. setelah Abu Sufyan menyatakan keislamannya. Sikap Rasulullah Saw. ini bertujuan melunakkan hati Abu Sufyan dan membuatnya semakin kuat memeluk agama Islam.

Anda mungkin sudah sangat mengerti bahwa yang dimaksud dengan "Islam" adalah menerima dengan sepenuh hati semua perkara yang menjadi soko guru bagi agama ini, baik dari segi *amaliah* (perbuatan) atau pun *i'tiqâdiyah* (keyakinan). Karena itu, seorang Muslim harus memiliki keimanan yang kuat di hatinya. Hal ini dapat dicapai dengan kesanggupan untuk selalu berpegang teguh pada semua prinsip dan rukun Islam. Dan, salah satu hal terpenting yang membuat setiap *mualaf* mau untuk senantiasa berpegang teguh pada Islam adalah dengan menundukkan hatinya lewat berbagai cara. Dengan begitu, akar keimanannya menguat dan tidak akan tergoyahkan oleh apa pun.

Hikmah inilah yang rupanya tidak terpikir oleh para sahabat dari golongan Anshar, sehingga ketika mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa masuk rumah Abu Sufyan, maka dia aman," mereka langsung menyangka Rasulullah Saw. lebih mencintai tanah air dan bangsa sendiri.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa ketika Rasulullah Saw. mengucapkan kalimat di atas, kaum Anshar ramai memperbincangkannya. Salah seorang dari mereka berkata, "Aku tahu betul lelaki itu begitu mencintai kampung halaman dan keluarganya."

macam ancaman. Apalagi sebelumnya, Abu Sufyan menyatakan dirinya masih memendam keraguan terhadap kenabian Muhammad Saw. Jadi, bagaimana sebenarnya?!

Akan tetapi, masalah ini pasti akan langsung lenyap. Sebab, seperti yang Anda ketahui, yang dituntut dari seorang musyrik atau kafir pada kali pertama ia menyatakan keislaman bukanlah adanya keimanan yang sempurna di dalam hatinya, melainkan kesediaan untuk memeluk agama Islam. Dan, itu ditunjukkan melalui penampakan luar dan pernyataan lisan yang menyatakan tunduk pada ajaran Allah dan prinsip tauhid, serta meyakini kebenaran misi kenabian Muhammad Saw. dan segala sesuatu yang berasal dari Allah dan disampaikan olehnya. Adapun keimanan di dalam hati, akan tumbuh seiring berjalannya waktu dengan senantiasa berpegang teguh pada Islam dan selalu tunduk pada ajarannya.

Itulah sebabnya mengapa Allah menyatakan dalam firman-Nya, "*Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman.' Tetapi, katakanlah, 'Kami telah tunduk.' Karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian,*" (QS Al-Hujurât [49]: 14).

Atas dasar inilah mengapa di dalam peperangan, prajurit Muslim tidak diperbolehkan membunuh prajurit kafir yang telah menyatakan keislamannya dengan lisan. Karena yang dituntut dalam hal ini bukanlah mengetahui isi hati orang-orang kafir itu. Alih-alih, yang perlu diperhatikan setiap Muslim adalah memperlakukan dengan baik semua orang kafir yang secara lahir telah menyatakan diri memeluk Islam.

Allah Swt. pernah menegur sahabat yang dalam salah satu peperangan membunuh seseorang yang secara lisan telah menyatakan diri masuk Islam. Ia lakukan itu, karena mengira pernyataan Islam itu diucapkan yang bersangkutan hanya karena takut pada ancaman senjata.

Allah berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada

penaklukan kota Mekah. Beliau menderita karena siksaan kalian. Apakah kalian memaksanya untuk hijrah dan meninggalkan tanah airnya hanya karena beliau menolak menukar misi kenabian agung yang diembannya dengan kekuasaan yang kalian tawarkan, dan beliau terus menyeru kalian untuk beriman kepada Islam?

Itulah arti dari sebuah kenabian!

Kalimat di atas itulah hikmah ilahiah yang meluncur dari mulut Abbas. Kalimat ini menjadi jawaban bagi setiap orang yang ragu terhadap dakwah Rasulullah Saw. Ragu karena menganggap dakwah Rasulullah Saw. bertujuan merebut kekuasaan, atau menduduki tampuk kepemimpinan. Atau, menganggap dakwah Rasulullah Saw. identik dengan upaya menghidupkan fanatisme terhadap suku dan golongan.

Kalimat Abbas itulah yang menjadi rambu bagi kehidupan Rasulullah Saw. sejak awal hingga akhir. Seluruh usia beliau dan tahapan hidupnya merupakan dalil yang berbicara, bahwa beliau diutus untuk menyampaikan risalah Allah ke seluruh umat manusia, bukan untuk membangun sebuah institusi kekuasaan demi kepentingan pribadi.

Keempat: Renungan berkenaan dengan masuknya Rasulullah Saw. ke Mekah.

1. Melalui hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari Abdullah ibn Al-Mughaffal, kita menemukan fakta bahwa ketika Rasulullah Saw. kembali ke Mekah, beliau terus membaca surah Al-Fath. Beliau membaca surah itu berulang kali. Dengan membaca Al-Qur'an berulang kali, seseorang bisa melagukan bacaannya.

   Seperti yang kita lihat, tindakan Rasulullah Saw. itu merupakan bukti bahwa ketika akan memasuki Mekah, beliau tenggelam dalam kesaksian bersama Allah Swt. akan segala kejayaan dan kemenangan yang gilang-gemilang. Akan tetapi, sama sekali tidak membuat Rasulullah Saw. terbelenggu perasaan angkuh. Kesaksian akan kuasa Allah itu kemudian berkelindan dengan rasa syukur atas pertolongan dan dukungan yang dianugerahkan oleh-Nya.

Rasa syukur Rasulullah Saw. ini akan semakin jelas jika kita memperhatikan sebuah riwayat dari Ibnu Ishaq yang menyatakan, ketika Rasulullah Saw. sampai di Dzu Thuwa, beliau terus menundukkan kepala sebagai ungkapan kerendahan hati di hadapan Allah Swt. Sebab, beliau menilai penaklukan kota Mekah sebagai kemuliaan yang diberikan Allah padanya. Bahkan ada riwayat yang menyebutkan, karena terlalu menundukkan kepala, sampai-sampai jenggot Rasulullah Saw. hampir menyentuh punggung tunggangannya.

Semua itu menunjukkan bahwa kemenangan Rasulullah Saw. berhubungan langsung dengan pengabdian dan ibadah kepada Allah Swt. Saat penaklukan Mekah terjadi, Rasulullah Saw. melihat buah dari keteguhannya menjalankan perintah Allah. Di depan matanya, Rasulullah menyaksikan hasil pengorbanan menghadapi siksaan dari kaumnya. Dan, betapa Allah telah mengembalikannya ke kota Mekah yang dulu pernah mengusirnya. Akan tetapi, kini beliau kembali ke tanah suci itu sebagai orang terhormat lagi mulia yang jaya.

Sungguh saat-saat seperti itu adalah saat ketika rasa syukur harus dicurahkan hanya kepada Allah. Bukankah sudah selayaknya pula jika seluruh waktu yang kita lalui dalam hidup ini selalu diisi dengan berbagai macam ibadah?!

Demikianlah seharusnya karakter kaum muslimin. Mereka harus selalu menghambakan diri di hadapan Allah, baik di saat suka maupun duka, di saat sulit maupun lapang, dan pada waktu lemah maupun kuat.

Sungguh bukanlah watak kaum muslimin; merendahkan diri di hadapan Allah Swt. di saat musibah dan kesulitan melanda, tetapi ketika semua kesedihan dan duka sirna, mereka berubah menjadi mabuk dan berbuat aniaya. Lebih dari itu, mereka mengabaikan perintah Allah, seolah tak pernah meratap kepada-Nya. Seolah tak pernah memohon agar Dia menghapuskan awan kesengsaraan yang sebelumnya menggelayuti kehidupan mereka.

2. Riwayat Imam Al-Bukhari itu juga menunjukkan kepada kita bahwa melagukan bacaan Al-Qur'an adalah sesuatu yang diperbolehkan syariat Islam. Itulah maksud dari bacaan yang dilakukan berulang kali, yang diungkapkan oleh Abdullah ibn Mughaffal. Dan, itulah pendapat yang benar menurut para ulama secara umum, seperti para ulama mazhab Imam Al-Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan sebagainya.

   Banyak riwayat yang bersumber dari para sahabat dan tabi'in yang dijadikan landasan oleh para ulama untuk menarik kesimpulan bahwa melagukan bacaan Al-Qur'an itu dilarang. Menurut mereka, melagukan bacaan Al-Qur'an menyebabkan bacaan tidak jelas dan tidak sesuai dengan *makhraj* huruf Arab yang sebenarnya. Dengan begitu, dilarang melagukan bacaan Al-Qur'an.

3. Sungguh, amatlah bijaksana ketika Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabat untuk memasuki Mekah dari arah yang berbeda-beda, dan melarang mereka masuk dari jalan yang sama. Hal itu dilakukan untuk menghindari kemungkinan perang dengan penduduk Mekah. Selain itu, untuk memecah kekuatan pasukan Quraisy, sekaligus memperkuat pasukan kaum muslimin yang datang dari segala arah.

   Apa yang dilakukan Rasulullah Saw. itu jelas untuk menghindari terjadinya pertumpahan darah, menjaga keselamatan dan keamanan di Tanah Haram. Itulah sebabnya mengapa beliau juga memerintahkan kaum muslimin untuk tidak melakukan penyerangan, kecuali jika memang ada orang yang menyerang mereka lebih dulu. Bahkan, pada saat itu, Rasulullah Saw. juga mengumumkan, barang siapa masuk ke dalam rumah dan menutup pintunya, maka orang itu akan dijamin keamanannya.

Kelima: Hukum yang hanya berlaku di Tanah Haram, Mekah

1. Larangan berperang di Mekah.

   Kita sama-sama melihat Rasulullah Saw. melarang para sahabat untuk memerangi siapa pun di Mekah, kecuali jika ada orang yang

lebih dulu menyerang mereka. Dalam peristiwa *Fath Makkah*, Rasulullah Saw. hanya mengizinkan para sahabat untuk menyerang enam orang, di mana pun mereka ditemukan.

Kita juga mengetahui bahwa Rasulullah Saw. sempat mengecam tindakan Khalid ibn Walid yang dikira menyerang penduduk Mekah, yaitu ketika beliau melihat kilatan pedang di kejauhan. Akan tetapi, ketika beberapa sahabat mengatakan bahwa sebenarnya yang dilakukan Khalid adalah upaya membela diri dari serangan lawan, Rasulullah Saw. pun bersabda, "Ketetapan Allah pastilah yang terbaik." Ketika Mekah ditaklukkan, hanya pasukan Khalidlah yang terpaksa bertempur.

Kita juga mengetahui isi khutbah Rasulullah Saw. pada hari penaklukan kota Mekah: "Kota Mekah telah diharamkan oleh Allah, dan ia tidak diharamkan oleh manusia. Tidaklah dihalalkan bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir menumpahkan darah di Mekah, juga tidak boleh menebang pohon di dalamnya. Jika ada orang yang menyatakan ia diperbolehkan berperang di Mekah, katakanlah, 'Allah telah mengizinkan Rasul-Nya, tetapi tidak mengizinkan kalian.' Dan, izin yang diberikan Allah pada Rasulullah Saw. itu hanya satu saat di siang hari, tetapi sesudah itu ia kembali diharamkan, seperti hari-hari sebelumnya."

Hadis inilah yang dijadikan dalil oleh para ulama, bahwa kaum muslimin dilarang berperang di Mekah dan sekitarnya. Itulah yang secara eksplisit disampaikan Rasulullah Saw. pada hari penaklukan Mekah.

Namun, para ulama membahas lebih luas lagi, di antaranya mengenai cara menerapkan ketentuan ini. Lalu, bagaimana pula memadukan dengan nash-nash yang memerintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik dan para pembangkang? Bagaimana pula dengan nash yang memerintahkan untuk menjatuhkan sanksi hukum *qishash* bagi orang yang melakukan pembunuhan?

Para ulama menjelaskan, berkenaan dengan orang-orang musyrik dan atheis, tidak diragukan lagi mereka harus diperangi.

Menurut hemat kami, semua ini tentu seiring fakta bahwa Allah telah berjanji untuk menjadikan Mekah sebagai tempat bagi kaum muslimin saja. Dan, jika memang demikian kenyataannya, tidak mungkin akan muncul hal yang dapat menyebabkan terjadinya pertempuran di tengah penduduk Mekah, kecuali hanya untuk menerapkan hukuman (*hudûd*), atau untuk menundukkan para pembangkang (*bughât*), di mana hukum tentang kedua hal ini telah Anda ketahui.

2. Larangan berburu di Mekah.

   Kesahihan larangan ini telah disepakati berdasarkan sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis *muttafaq 'alaih* yang berbunyi, "Tidak diperbolehkan menebang pohonnya (Tanah Suci), dan tidak diperbolehkan membuat binatang buruannya menjadi lari."[216] Membuat lari binatang di Tanah Suci saja hukumnya haram, apalagi membunuhnya. Jika ada seseorang yang melukai binatang di Tanah Suci, ia harus membawa binatang tersebut ke luar Mekah. Akan tetapi, jika binatang itu mati di tangan si pemburu ketika masih berada di Tanah Suci, ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menjalani hukuman, seperti yang berlaku bagi seorang *muhrim*. Namun, ketentuan ini tidak berlaku bagi lima jenis binatang, yaitu: burung gagak, burung rajawali, kalajengking, tikus, dan anjing penggigit.

   Hadis yang menjelaskan diperbolehkannya membunuh kelima jenis binatang ini kemudian oleh para ulama dijadikan sebagai landasan qiyas bagi jenis binatang lain yang termasuk kategori binatang buas dan dapat membahayakan, seperti ular dan sebagainya.

3. Larangan memetik atau memotong tanaman.

   Ketentuan ini berlandaskan sabda Rasulullah Saw., "Tidak diperbolehkan menebang pohonnya." Maksud hadis itu, pohon

[216] Ungkapan terakhir ini sebenarnya adalah metafora dari "berburu". Lihat: *Fath al-Bârî*—Penerj.

yang tidak boleh ditebang adalah yang ditumbuhkan Allah (pohon liar). Karena itu, larangan ini tidak berlaku bagi pohon atau tanaman yang ditanam manusia, selama pohon tersebut masih basah atau lembab (belum mati). Binatang ternak juga tidak diharamkan untuk disembelih di Mekah, sebagaimana juga tidak dilarang menjadikan tumbuhan di Tanah Suci sebagai makanan ternak, atau mematahkan dan memotong bagian tanaman yang kering. Al-Zarkasyi meriwayatkan dari Abu Hanifah dan Ahmad mengenai larangan menggembala binatang ternak di Tanah Suci.[217]

Jumhur ulama menyepakati larangan menebang dan memetik tanaman, kecuali tanaman yang berbahaya atau menyakitkan. Ketentuan ini di-*qiyas*-kan pada lima binatang berbahaya yang tidak dilarang untuk diburu. Inilah contoh kasus *takhshîsh nash* dengan qiyas.[218]

4. Wajib memasuki Mekah dengan pakaian ihram.

Kewajiban ini berlaku bagi yang sengaja datang ke Mekah, atau memiliki tujuan yang berkaitan dengan kesucian di sana—sebagaimana dikatakan Imam Al-Nawawi—, termasuk mereka yang jarang ke Mekah, seperti para pedagang dan para penjual kayu bakar. Kewajiban ini juga berlaku bagi mereka yang dituntut pekerjaan untuk masuk dan keluar Mekah. Orang-orang seperti mereka ini harus masuk dengan mengenakan pakaian ihram, sebagaimana halnya orang yang melakukan ibadah haji atau umrah.

Namun, para ulama berbeda pendapat dalam memaknai "kewajiban" tersebut di atas; wajib—dalam pengertian fikih yang sebenarnya—ataukah sunnah? Pendapat yang paling terkenal berkenaan dengan masalah ini berasal dari Imam yang tiga, adalah fatwa yang dikeluarkan oleh para pengikut mazhab Hanafi dan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas ra. yang menyatakan bahwa tuntutan yang terdapat di dalam nash mengenai hal ini harus

---

[217]Al-Zarkasyi, *'Ilam Al-Sajid,* 157.

[218]Ramadhan Al-Buthi, *Dhawâtib Al-Mashlahah fî Al-Syarî'ah Al-Islâmiyyah*, hal. 200

diartikan sebagai kewajiban. Adapun mayoritas ulama pengikut mazhab Imam Al-Syafi'i berpendapat, tuntutan wajib seperti tersebut di atas yang terdapat di dalam nash dinyatakan hukumnya sunnah.

Perbedaan pendapat ini terjadi, karena ketika Rasulullah Saw. memasuki kota Mekah pada saat penaklukan, beliau tidak mengenakan pakaian ihram. Dalilnya, sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dan para perawi lainnya yang menyatakan bahwa pada saat penaklukan Mekah, Rasulullah Saw. masuk dengan mengenakan *'Imamah* (sorban kepala) berwarna hitam. Artinya, beliau tidak mengenakan pakaian ihram.

Mereka yang berpendapat sunnah mengenakan pakaian ihram, menjadikan hadis di atas sebagai dalil. Sementara itu, mereka yang berpendapat wajib mengenakan pakaian ihram ketika masuk Mekah, menilai Rasulullah Saw. sengaja tidak mengenakan pakaian ihram karena mengkhawatirkan serangan orang-orang kafir. Apalagi pada saat itu Rasulullah siap bertempur dengan orang kafir jika mereka lebih dulu menyerang. Jadi, ini kondisi khusus dan merupakan pengecualian dari kondisi wajib mengenakan ihram.

5. Larangan bagi non-Muslim menetap di kota Mekah.

   Ketetapan hukum ini telah kami jelaskan sebelumnya disertai dalil yang melarangnya.

Keenam: Amalan Rasulullah Saw. di dekat Ka'bah.

1. Hukum shalat di dalam Ka'bah.

   Pada bagian lalu, kami telah menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Ibnu Abbas ra. Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. tidak memasuki Ka'bah, sampai semua berhala di dalamnya dikeluarkan. Pada saat itu, dari dalam Ka'bah juga dikeluarkan gambar yang dianggap gambar Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, dengan posisi tangan mereka memegang

azlam.[219] Setelah semua itu dikeluarkan, barulah Rasulullah Saw. memasuki Ka'bah dan bertakbir di semua sudutnya. Namun, beliau tidak menunaikan shalat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw. memasuki Ka'bah. bersama Usamah, Bilal, dan Utsman ibn Thalhah Al-Hijabi *radhiallahu anhum*. Setelah itu, pintu Ka'bah ditutup. Mereka tinggal di dalam selama beberapa saat. Ibnu Umar berkata, "Aku tanya Bilal ketika keluar, 'Apa yang dilakukan Rasulullah Saw.?'"

Bilal menjawab, "Beliau berdiri dengan posisi dua pilar di sebelah kiri, satu pilar di sebelah kanan, dan tiga buah pilar di sebelah belakang." Pada saat itu, Ka'bah memiliki enam buah pilar. Kemudian, beliau menunaikan shalat.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Ibnu Umar dengan lafal yang serupa.

Para ulama menilai, tidak ada pertentangan antara kedua hadis di atas. Karena Ibnu Abbas ra. yang meriwayatkan hadis pertama, tidak ikut bersama Rasulullah Saw. masuk ke dalam Ka'bah. Kesimpulan Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah Saw. tidak menunaikan shalat di dalam Ka'bah didasarkan pada keterangan Usamah, sedangkan dalam penjelasan yang lain didasarkan pada keterangan salah seorang saudaranya yang bernama Al-Fadhl. Padahal, Al-Fadhl sendiri juga tidak ikut bersama Rasulullah Saw. masuk ke dalam Ka'bah.

Sementara itu, Bilal adalah perawi yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. menunaikan shalat di dalam Ka'bah. Selain itu, ia ikut bersama Rasulullah Saw. masuk ke dalam Ka'bah. Jadi, sudah sepantasnya hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar dari Bilal lebih diutamakan daripada hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas ra. Kesimpulan ini setidaknya didasarkan pada dua alasan.

[219]*Azlâm:* anak panah yang sudah dilepas bagian mata dan bulu penyeimbangnya, biasa digunakan kaum jahiliah untuk mengundi nasib.

Pertama, Bilal dengan tegas memastikan bahwa Rasulullah Saw. menunaikan shalat di dalam Ka'bah, dan ia memiliki pengetahuan yang pasti akan hal itu. Padahal, seseorang yang memastikan sesuatu harus lebih diutamakan daripada seseorang yang menafikan sesuatu tersebut.

Kedua, riwayat Bilal berangkat dari kepastian yang diperkuat dengan kesaksian langsung, karena ia ikut bersama Rasulullah Saw. masuk ke dalam Ka'bah. Adapun riwayat Ibnu Abbas merupakan riwayat yang didasarkan pada kutipan keterangan orang lain, bukan berangkat dari kesaksian langsung. Bahkan, Ibnu Abbas mengambil keterangan dari Usamah, dan sekali lagi mengutip dari Al-Fadhl. Padahal, Al-Fadhl tidak ikut bersama Rasulullah Saw. masuk ke dalam Ka'bah.

Imam Nawawi menyatakan, para ulama hadis sepakat menjadikan hadis riwayat Bilal sebagai dalil. Sebab, selain ikut bersama Nabi, ia memastikan Rasulullah Saw. shalat di dalam sana. Karena itu, kita wajib menilai hadis yang diriwayatkan dari Bilal ra. lebih kuat dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas ra.[220]

Imam Al-Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad, dan jumhur ulama berpendapat, shalat di dalam Ka'bah dapat dibenarkan, dengan syarat orang yang menunaikan menghadap arah salah satu dindingnya. Shalat yang dilaksanakan boleh shalat sunnah maupun wajib. Namun, Imam Malik berpendapat lain. Menurutnya, yang boleh dilakukan di dalam Ka'bah adalah shalat sunnah, bukan shalat wajib maupun shalat rawatib.[221]

Hukum membuat gambar.[222]

Hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. tidak bersedia masuk ke dalam Ka'bah, sampai

---

[220]Lihat: *Fath Al-Bârî*, 3/304; dan Imam Nawawi, *Syarh Hadîts Muslim*, 2/83.

[221]Lihat: Imam Nawawi, *Syarh Hadîts Muslim*. Lihat pula: Al-Hafidz Al-Iraqi, *Tharh Al-Taqrîb*, 5/175.

[222]Pengertian "gambar" (*shûrah*) di sini juga termasuk "gambar tiga dimensi" (patung). Penggunaan kata "gambar" lebih dipilih dibandingkan "rupa" semata-mata untuk memudahkan penerjemahan—Penerj.

seluruh gambar dan berhala yang ada di dalamnya dikeluarkan. Imam Abu Daud meriwayatkan dari Jabir ra. bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan Umar ibn Khaththab ra.—waktu itu Umar sedang di *Bathha'*—agar segara datang ke Ka'bah untuk menghapus semua gambar yang ada di dalamnya. Sebab, Rasulullah tidak mau memasuki Baitullah sampai semua gambar dihilangkan. Dalam *Al-Shahîh* bagian *Kitâb Al-Hajj*, Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Usamah ra. bahwa ketika Rasulullah Saw. masuk ke dalam Ka'bah dan melihat gambar yang dianggap sebagai gambar Ibrahim as., beliau mengambil air dan menghapus gambar itu.

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan untuk menghapus semua lukisan yang terdapat di dinding Ka'bah. Selain itu, beliau juga memerintahkan agar semua berhala yang ada di dalam bait suci dikeluarkan. Tampaknya, ketika Rasulullah Saw. masuk dan menemukan gambar, beliau meminta diambilkan air dan menghapus sisa gambar tersebut sampai benar-benar bersih.

Semua ini menunjukkan betapa jelasnya ketentuan syariat Islam mengenai hukum merupa atau menggambar, baik rupa yang membentuk fisik (patung), maupun yang tidak membentuk fisik (lukisan).

Berikut kami ketengahkan untuk Anda pendapat Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahîh Muslim.*

Imam Nawawi berkata, "Para ulama, baik yang kami kenal maupun tidak, sepakat menyatakan bahwa menggambar (merupa) hewan hukumnya terlarang dan amat diharamkan. Bahkan, perbuatan ini termasuk *kabâir* (dosa besar), karena para pelakunya diancam hukuman yang berat, sebagaimana dinyatakan dalam banyak hadis Rasulullah Saw. Menggambar (dan merupa) hukumnya haram, baik gambar tersebut dibuat pada media yang "terhormat"[223] atau tidak. Menggambar dihukumi haram, apa pun alasannya, karena

[223]Yang dimaksud "terhormat" di sini adalah benda-benda yang dijaga kebersihannya, semisal kemeja, surban, dan sebagainya.

mengandung unsur "ingin menyamai" Allah Swt. Hukum gambar atau yang sejenisnya juga haram, baik gambar tersebut dibuat di atas permukaan kain, permadani, keping dirham, keping dinar, keping fils, permukaan bejana, dinding, dan sebagainya.

Adapun gambar pohon, kaki unta, atau gambar lain yang bukan atau tidak mengandung gambar hewan, maka hal itu diperbolehkan.

Demikian pembahasan mengenai hukum membuat gambar atau yang sejenisnya. Lalu, bagaimana hukum memajang gambar hewan di dinding, dilukis di permukaan kain baju yang biasa dikenakan, di atas sorban, atau lainnya? Untuk gambar-gambar yang menggunakan media "terhormat" seperti itu, hukumnya haram. Tetapi, jika gambar itu dibuat di atas karpet, keset, atau bantal, yang termasuk media "tidak terhormat", hukumnya tidaklah haram. Namun, apakah gambar itu dapat menghalangi malaikat rahmat masuk ke rumah? Masalah ini insya Allah akan dibahas selanjutnya.

Berkenaan dengan masalah ini, tidak ada bedanya gambar yang memiliki bayangan (berbentuk tiga dimensi) dengan yang tidak (berbentuk dua dimensi). Demikian kesimpulan dari mazhab yang kami anut berkenaan dengan masalah ini. Jumhur ulama dari kalangan sahabat, tabi'in, dan semua yang datang setelah mereka juga menyatakan pendapat yang sama. Di antaranya adalah Imam Al-Tsauri, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan sebagainya.

Sebagian ulama ada yang menyatakan bahwa yang dilarang adalah gambar yang memiliki bayangan (berbentuk tiga dimensi). Adapun gambar yang tidak memiliki bayangan (berbentuk dua dimensi), tidaklah diharamkan. Akan tetapi, pendapat seperti ini adalah batil, karena kain tirai bergambar yang dulu tidak disukai Rasulullah Saw. benar-benar tercela. Padahal, gambar di atas kain tirai tersebut tidak memiliki bayangan (gambar dua dimensi). Dan lagi, hal ini didukung oleh begitu banyak hadis lain yang menyebut "gambar" secara umum.

Imam Nawawi juga menyatakan, para ulama sepakat melarang semua bentuk "gambar" yang memiliki bayangan (berbentuk tiga dimensi). Lebih dari itu, mereka mewajibkan gambar seperti itu diubah. Qadhi menyatakan bahwa ketentuan itu berlaku umum, kecuali pada benda-benda yang termasuk kategori mainan anak-anak perempuan (boneka). Untuk mainan seperti itu berlaku *rukhsah* (keringanan).[224]

Sekarang, banyak orang berbeda pendapat mengenai hukum gambar hasil fotografi: apakah dihukumi sama dengan lukisan yang dibuat dengan keterampilan tangan, ataukah foto memiliki hukum yang berbeda?

Sebagian ulama memahami permasalahan ini dengan menggunakan argumentasi Imam Nawawi, seperti yang kami kutip di atas. Mereka menyatakan, gambar hasil pemotretan tidak sama dengan hukum menggambar dengan tangan. Alasannya, karena pola kerja kamera tidaklah sama dengan kemahiran tangan dalam melukis atau menggambar yang memunculkan "usaha menyamai ciptaan Allah".

Sebagaimana kita tahu, penggunaan kamera tidaklah sulit. Cara mengoperasikan kamera hanya butuh gerakan sederhana. Sekali memencet tombol tertentu pada kamera, bayangan objek akan masuk ke dalam kamera dan terekam di atas film.

Akan tetapi, pendapat yang benar adalah; sebaiknya kita tidak membeda-bedakan gambar yang begitu banyak macamnya itu, mengingat lafal hadis tersebut di atas bersifat umum (*mutlaq*). Kami berpendapat seperti ini sebagai bentuk kehati-hatian, agar kita tidak terperangkap haram. Adapun untuk mendalami kedudukan hukum syariat yang sesungguhnya berkenaan dengan masalah ini, tentu diperlukan kajian dan pendalaman yang lebih rinci.

Demikianlah pembahasan tentang gambar dan penggunaannya. Untuk yang terakhir ini, sebenarnya tidak ada perbedaan antara

[224]Imam Nawawi, *Syarh Imam Muslim*, 14/81.

gambar yang diperoleh lewat kamera foto dan lainnya. *Wallahu a'lam.*

Akan tetapi perlu diingat, bagaimana pun objek yang digambar tentu memiliki pengaruh terhadap hukum gambar itu sendiri. Jika objek tersebut adalah sesuatu yang diharamkan, seperti gambar wanita dan sebagainya, bisa dipastikan gambar seperti itu haram. Adapun jika gambar itu dibuat karena bisa mendatangkan kebaikan, atau dibuat untuk suatu keperluan, bisa jadi hal yang terakhir ini dapat menjadi *rukhsah. Wallahu a'lam.*

Saat ini, mungkin sebagian orang akan merasa aneh jika mengetahui bahwa menurut Islam, kegiatan melukis, memahat, dan membuat patung merupakan perbuatan yang diharamkan. Padahal, melukis dan memahat dianggap salah satu seni yang amat penting bagi bangsa "beradab" di seluruh dunia.

Mengapa mereka merasa aneh? Karena mereka menyangka Islam itu sejalan dengan peradaban Barat masa kini. Padahal, Islam justru bertentangan dengan peradaban Barat. Islam tidak mendukung, bahkan mengharamkan bentuk kesenian seperti itu. Sebab, Islam adalah agama yang bebas dan memiliki peradaban merdeka, tidak terikat dengan bentuk-bentuk peradaban lain yang sekarang diikuti secara membabi-buta. Bahkan, dipaksakan untuk diikuti tanpa melalui jalan yang logis dan tulus.

Mereka berani menentang Islam dengan mengatasnamakan kesenian. Padahal, kesenian dalam Islam memiliki hukum tersendiri, bersih dari kotoran berbagai macam ideologi yang tidak memiliki hubungan dengan akidah kita.

2. Pemegang kunci Ka'bah (*hijâbah*).

Sebelum memulai pembahasan ini, kita perlu kembali mengingat sabda Rasulullah Saw. ketika mengembalikan kunci Ka'bah kepada Utsman ibn Thalhah ra., "Ambillah kunci ini oleh kalian untuk selama-lamanya (yang beliau maksud adalah Bani Abdud Dar dan Bani Syaibah). Hanya orang zalim saja yang merebut tanggung jawab ini dari kalian."

Para ulama secara umum berpendapat, tidak boleh ada seorang pun yang mengambil alih tanggung jawab memegang kunci Ka'bah (*hijâbah*) dari tangan Utsman ibn Thalhah dan cucu-cucunya hingga Hari Kiamat.

Mengutip ucapan Qadhi Iyadh, Imam Nawawi berpendapat, pernyataan tersebut di atas merupakan pemberian kuasa dari Rasulullah Saw. kepada kedua puak itu. Dan, akan tetap seperti itu untuk selamanya hingga Hari Kiamat. Pemegang kunci Ka'bah menjadi tanggung jawab Utsman ibn Thalhah dan anak cucunya. Tidak seorang pun boleh mengambil alih tanggung jawab ini. Dan, tidak seorang pun boleh turut campur dalam pelaksanaan tanggung jawab ini, selama masih adalah keturunan Utsman ibn Thalhah yang saleh.

Sepengetahuan penulis, hingga saat ini kunci Ka'bah masih berada di tangan keturunan Utsman ibn Thalhah ra., sesuai pesan dan perintah Rasulullah Saw.

3. Penghancuran berhala.

Peristiwa penghancuran berhala ketika *Fath Makkah* merupakan tanda datangnya pertolongan Allah Yang Mahaagung bagi Rasul-Nya. Dengan tongkat di tangannya, Rasulullah Saw. menghancurkan tuhan-tuhan palsu yang diletakkan di sekeliling Ka'bah. Kala itu Rasulullah Saw. bersabda, "Yang haq itu telah datang dan yang batil telah lenyap. Yang haq telah datang, yang batil telah lenyap dan tidak akan kembali" (*Muttafaq 'alaih*).

Ibnu Ishaq dan para ulama lain meriwayatkan, setiap berhala di dekat Ka'bah kala itu diberi pemberat di bagian bawahnya. Tak pelak patung-patung itu dapat berdiri tegak. Setiap kali Rasulullah Saw. meletakkan tongkatnya pada sebuah berhala, berhala itu langsung terjungkal. Bagian wajahnya tersungkur ke tanah.

Mengapa berhala-hala itu tidak jatuh dalam posisi telentang? Mengapa juga tidak dihancurkan oleh Rasulullah Saw.?

Jawabannya, karena jatuhnya berhala itu menjadi simbol ketika Allah Saw. menundukkan keperkasaan suku Quraisy menjadi

kehinaan, sebagaimana Allah juga telah menjadikan Mekah dan penduduknya memeluk agama yang dibawa dan diserukan Rasul-Nya.

Ketujuh: Merenungkan khutbah Rasulullah Saw. di hari penaklukan Mekah.

Inilah Mekah. Sudah delapan tahun Rasulullah Saw. meninggalkannya, sekarang menjadi negeri yang tunduk dan beriman kepada risalah dan ajaran yang disampaikannya.

Inilah orang-orang yang dulu menzalimi, menyiksa, dan tak pernah berhenti menyerang Rasulullah Saw. Kini mereka berkumpul di sekeliling beliau dengan penuh ketundukan. Apakah gerangan yang diucapkan Rasulullah Saw. terhadap mereka?

Sebelum berkhutbah, Rasulullah Saw. terlebih dulu menyampaikan kalimat syukur dan pujian ke hadirat Allah Swt. yang telah menolong, membantu, dan memenuhi janji-Nya. Setelah itu, beliau memulai khutbahnya:

"Tidak ada sembahan selain Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Benar janji-Nya. Dia telah menolong hamba-Nya, mengalahkan tentara musuh sendirian." Setelah itu, di hadapan penduduk Quraisy dan seluruh orang yang hadir pada saat itu, beliau berbicara soal tatanan masyarakat baru dengan semboyan yang dikutip dari ayat: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu,*" (QS Al-Hujurât [49]: 13).

Jika demikian, biarkanlah terkubur semua sisa-sisa gaya hidup jahiliah kuno yang muncul dalam bentuk kebanggaan pada nenek moyang, fanatisme kesukuan, dan mengagungkan rupa, bahasa, dan keturunan. Karena semua manusia berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah.

Sejak saat itu, api kejahiliahan Quraisy telah padam bersama segala bentuk adat dan tradisinya, terkubur di balik masa silam. Biarlah kaum Quraisy membersihkan diri dari segala kekotoran yang melekat, untuk kemudian bergabung dengan kafilah kebenaran yang telah datang. Karena janji jatuhnya tahta Kisra Persia dan seluruh wilayah Romawi akan segera tiba. Sementara itu, Mekah dan Madinah menjadi tempat terbitnya peradaban dan tamadun baru yang akan menyinari seluruh dunia dengan kebahagian yang paripurna.

Demikianlah. Pada saat *Fath Makkah* terjadi, semua anasir jahiliah benar-benar terkubur di dalam tanah peradaban, seiring dengan berbaiatnya kaum Quraisy di hadapan Muhammad Saw. untuk memeluk Islam dan mengakui bahwa tidak ada kelebihan bagi orang Arab di atas orang Ajam, kecuali dengan ketakwaan. Pun bahwa tidak ada kehormatan melainkan hanya dengan menganut Islam. Dan, tidak ada kebanggaan melainkan hanya dengan berpegang teguh pada ajaran Islam. Dengan semua itu, Allah pasti akan menjadikan mereka sebagai penguasa seluruh petala semesta, di mana dunia juga akan menunduk di depan mereka.

Kedelapan: Baiat wanita dan hukum yang berkaitan dengannya.

Berkenaan dengan baiat kaum wanita, dari uraian di atas kita dapat mengambil kesimpulan, sebagai berikut:

Pertama, bersama laki-laki, wanita ikut berperan membangkitkan kaum muslimin. Karena itu, seorang khalifah atau seorang penguasa Muslim perlu mengambil janji dari kaum wanita untuk terus berkarya menegakkan masyarakat Islam dengan segala macam sarana yang dibenarkan dan dapat dilakukan, sebagaimana dilakukan terhadap kaum pria. Tidak ada perbedaan di antara keduanya.

Atas dasar ini, maka setiap muslimah harus mempelajari urusan agamanya, sebagaimana dilakukan kaum pria. Bahkan, kaum wanita juga harus mempersenjatai diri dengan ilmu, kesadaran, dan perhatian penuh terhadap tipu daya dan serangan pemikiran yang dilancarkan

suara wanita adalah aurat bagi lelaki yang bukan mahramnya. Mereka mendasarkan pendapatnya pada beberapa hadis sahih tentang baiat Rasulullah Saw. terhadap kaum wanita, juga beberapa hadis yang lain.

Kesembilan: Mekah ditaklukkan dengan cara kekerasan atau damai?

Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Imam Al-Syafi'i, Imam Ahmad, dan beberapa ulama lainnya berpendapat, Rasulullah Saw. memasuki kota Mekah dengan cara damai. Pada saat itu, pihak Quraisy yang diwakili Abu Sufyan melakukan semacam "perjanjian damai" dengan Rasulullah Saw., di mana kesepakatan yang tercapai pada saat itu antara lain termuat dalam klausul: barang siapa menutup pintunya, maka dia aman. Barang siapa memeluk Islam, maka dia aman. Barang siapa masuk rumah Abu Sufyan, maka dia aman. Kecuali bagi enam orang yang harus dijatuhi hukuman mati.

Adapun Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat, Rasulullah Saw. masuk Mekah dengan kekerasan. Hal ini dapat dilihat, ketika Rasulullah Saw. dan kaum muslimin masuk Mekah dengan membawa senjata dan berbagai persiapan perang.

Uniknya, semua Imam mazhab ini sepakat menyatakan, Rasulullah Saw. sama sekali tidak mengambil *ganimah* (rampasan perang) apa pun dari Mekah, juga tidak menahan seorang pun dari penduduknya. Argumentasi mereka yang menyatakan Mekah ditaklukkan dengan cara damai sudah sangat jelas. Adapun argumentasi mereka yang menyatakan Mekah ditaklukkan dengan kekerasan, menjadikan beberapa kelompok "pasukan perang" yang dikerahkan Rasulullah Saw. sebagai bukti. Sementara itu, mengapa Rasulullah Saw. tidak mengambil rampasan perang dari Mekah, karena kota tersebut tidaklah sama dengan kota-kota lain di mana pun. Mekah adalah kota tempat ibadah dan tanah suci bagi Allah Swt. Seolah-olah dapat dikatakan, Mekah adalah "tanah wakaf" yang dianugerahkan Allah kepada alam semesta. Atas dasar inilah

mengapa sebagian ulama, di antaranya Imam Abu Hanifah, melarang penjualan tanah yang ada di Mekah.[225]

Perang Hunain

Perang Hunain terjadi pada bulan Syawal tahun kedelapan Hijriah. Perang ini meletus setelah Allah memuliakan Rasul-Nya dengan penaklukan kota Mekah. Kaum Quraisy yang sebelumnya memerangi Rasulullah Saw. telah berubah seratus delapan puluh derajat menjadi sosok yang ingin dekat dengan Rasulullah Saw. Sementara itu, para pembesar dan tokoh-tokoh kabilah Hawazin dan Tsaqif sibuk memperbincangkan kemenangan Rasulullah Saw. dan kaum muslimin disertai rasa iri dan dengki.

Demikianlah, akhirnya kedua kabilah itu berkumpul di bawah komando Malik ibn Auf, salah seorang pimpinan kabilah Hawazin. Mereka berkumpul dengan membawa serta semua harta benda, kaum wanita, dan anak-anak, kemudian bergerak ke sebuah daerah bernama Authas (sebuah tempat yang terletak di antara Mekah dan Thaif). Pasukan perang itu sengaja berangkat bersama kaum wanita, anak-anak, dan harta benda, karena dengan begitu mereka tidak akan lari dari medan peperangan. Sebab, mereka berusaha melindungi semua yang mereka miliki.

Ketika pasukan besar itu bergerak semakin dekat dengan kedudukan Rasulullah Saw., maka pada tanggal 6 Syawal[226] Rasulullah berangkat bersama dua belas ribu prajurit Islam, terdiri dari sepuluh ribu orang penduduk Madinah dan dua ribu orang penduduk Mekah.[227]

Rasulullah Saw. mengutus Abdullah ibn Abu Hadrad Al-Aslami untuk menyusup ke tengah-tengah pasukan musyrik. Abdullah diperintahkan tinggal

[225] *Thabaqât Ibnu Sa'd*, 4/200.

[226] Ibid.

[227] *Thabaqat Ibnu Sa'd*, 4/200 dan *Sîrah Ibnu Hisyam*.

Ibnu Ishaq dan yang lain meriwayatkan dari Anas ibn Malik ra. berkata, "Pada perang Hunain, Abu Thalhah ra. seorang diri memperoleh *salb*[230] dari dua puluh orang kafir yang dibunuhnya.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'd meriwayatkan dengan sanad yang sahih bahwa Rasulullah Saw. melihat Ummu Sulaim binti Mulhan. Dia bersama suaminya, Abu Thalhah. Rasulullah Saw. memanggilnya, "Ummu Sulaim." Ummu Sulaim berkata, "Ya, demi bapakku dan ibuku, wahai Rasulullah Saw. Bagaimana jika membunuh orang-orang kafir yang sudah kalah itu, sebagaimana engkau membunuh orang-orang yang telah memerangimu?"

Sambil mengatakan itu, Ummu Sulaim tampak menggenggam sebilah belati. Melihat itu, Abu Thalhah pun bertanya, "Wahai Ummu Sulaim, mengapa engkau menggenggam sebilah belati?"

Ummu Sulaim menjawab, "Jika ada orang musyrik yang mendekatiku, aku akan segera mengambil dan menetakkan pisau ini padanya."

Rasulullah Saw. melewati seorang wanita yang telah dibunuh oleh Khalid ibn Walid. Pada saat itu, banyak orang mengerumuni wanita itu. Rasulullah Saw. bertanya, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Wanita ini dibunuh Khalid ibn Walid." Rasulullah bersabda pada orang-orang yang ada di sana, "Temui Khalid. Katakan padanya, 'Rasulullah Saw. melarangmu membunuh anak kecil, wanita, dan budak,'" (HR Abu Daud, Ibnu Majah, Al-Bukhari, dan Muslim dengan hadis yang semakna).

Rasulullah Saw. memerintahkan agar harta rampasan perang dikumpulkan, kemudian disimpan di Ji'ranah. Sebagai penanggung jawabnya, ditunjuklah Mas'ud ibn Amr Al-Ghifari ra.

Dari Hunain, Rasulullah Saw. dan pasukannya bergerak menuju Thaif dan mengepung daerah tersebut. Pada saat itulah, orang-orang Tsaqif menghujani pasukan Islam dengan panah dari benteng mereka. Sejumlah korban dari pihak Muslim berjatuhan. Akan tetapi, Rasulullah Saw. terus melanjutkan pengepungan kota Thaif sampai belasan hari. Dalam riwayat lain disebutkan, pengepungan itu dilakukan selama lebih dari dua puluh hari. Setelah melakukan pengepungan, barulah terlihat bahwa Rasulullah Saw. akan meninggalkan Thaif.

---

[230]Kata "salb" disertakan untuk membedakan kata ini dengan *ganimah* yang juga diterjemahkan dengan "harta rampasan perang".

Abdullah ibn Amr ra. meriwayatkan bahwa ketika hendak meninggalkan Thaif, Rasulullah Saw. berseru kepada para sahabat, "Kita insya Allah akan berangkat pulang."

Sebagian sahabat bertanya, "Mengapa kita pulang? Bukankah kita belum berhasil menaklukkan kota ini?"

Rasulullah menjawab, "Berperanglah, jika kalian menghendakinya." Maka, para sahabat pun berperang. Beberapa orang di antara mereka ada yang terluka. Rasulullah Saw. kembali bersabda kepada mereka, "Kita akan pulang besok." Para sahabat terkejut, sementara Rasulullah Saw. tertawa, (Muttafaq 'alaih).

Dalam perjalanan pulang, Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabat, "Katakanlah, 'Mereka orang-orang yang kembali, orang-orang yang bertobat, orang-orang yang beribadah, dan orang-orang yang memuji Tuhan kita.'"

Sebagian sahabat berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, mohonlah kepada Allah kehancuran kabilah Tsaqif."

Akan tetapi, Rasulullah Saw. justru berdoa, "Ya Allah, berilah petunjuk-Mu pada kabilah Tsaqif."[231]

Tidak lama kemudian, ternyata Allah benar-benar memberi hidayah kepada kabilah Tsaqif. Utusan kabilah Tsaqif datang ke Madinah menemui Rasulullah Saw. untuk menyatakan keislaman kabilah tersebut.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Perang Hunain memberikan pelajaran terkait dengan akidah Islam dan hukum kausalitas (hukum sebab akibat).

Perang Badar memberikan pelajaran kepada kaum muslimin, bahwa jumlah pasukan yang sedikit belum tentu dapat dikalahkan jumlah pasukan yang banyak, selama mereka sabar dan bertakwa. Sementara itu, perang Hunain memberikan pelajaran sebaliknya. Jumlah pasukan yang banyak tidak ada artinya jika tidak bersabar dan bertakwa. Seperti

[231]HR. Ibnu Sa'd dalam *Al-Thabaqât*, dan Al-Turmudzi dalam *Sunan*-nya. Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dari 'Ashim Al-Kalabi dari Al-Asyhab dari Husain.

dalam perang Badar, dalam perang Hunain Allah Swt. juga menurunkan ayat-ayat yang berkenaan dengan peristiwa tersebut.

Jumlah kaum muslimin dalam perang Badar jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pasukan musuh. Namun, jumlah yang sedikit ini tidak jadi masalah, karena keyakinan terhadap Islam, kematangan keimanan, dan kekuatan loyalitas mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sementara itu, jumlah kaum muslimin dalam perang Hunain lebih banyak daripada pasukan musuh. Namun, jumlah banyak itu tidak ada gunanya sama sekali, karena keimanan tidak menghunjami jiwa. Semangat Islam tidak bergolak di hati yang paling dalam.

Persiapan pasukan Muslim di perang Hunain begitu sempurna. Namun, di saat yang sama, dunia dan hawa nafsu menggerogoti jiwa dan hati mereka. Kesiapan fisik dan jumlah pasukan yang banyak tidak menjamin kemenangan.

Karena itu, tidak heran bila pada saat itu kaum muslimin lari tunggang langgang dan terpecah di lembah Hunain. Tepatnya, pada saat pasukan musuh menggempur mereka secara tiba-tiba.

Namun, mendengar teriakan Rasulullah Saw., kaum Muhajirin dan Anshar kembali lagi dan membentengi beliau. Mereka kembali terjun ke dalam kancah peperangan dengan penuh keberanian.

Karena kaum muslimin yang kembali berperang inilah, mereka meraih kemenangan. Ketenangan kembali mengisi hati mereka dan Allah menimpakan kekalahan yang menghinakan pada musuh-musuh mereka.

Berkenaan dengan ini, Allah Swt. berfirman,

Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan

bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (QS Al-Taubah [9]: 25-27).

Selain itu, beberapa pelajaran lain yang dapat kita petik adalah sebagai berikut.

Pertama, menyebar mata-mata ke daerah musuh untuk mengetahui kondisi dan keadaan mereka. Sebagaimana kami sampaikan, kegiatan memata-matai (spionase) itu diperbolehkan. Bahkan, hukumnya bisa meningkat menjadi wajib jika keadaan menuntut demikian. Dalam perang Hunain, Rasulullah Saw. juga melakukan kegiatan mata-mata. Beliau mengutus Abdullah ibn Abu Hudud Al-Aslami untuk mencari informasi keadaan musuh. Kemudian, Abdullah kembali membawa berita mengenai kondisi musuh dan persiapan perang mereka. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hal ini.

Kedua, seorang penguasa boleh meminjam persenjataan dari kaum musyrikin untuk memerangi musuh-musuh kaum muslimin.

Adakalanya pasukan membutuhkan berbagai macam persenjataan dan persiapan perang. Untuk mengatasinya, dilakukan dengan peminjaman, baik secara cuma-cuma maupun dengan bayaran (sewa). Inilah yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam perang Hunain. Beliau meminjam persenjataan dari Shafwan ibn Umayyah, padahal saat itu Shafwan masih musyrik.

Masalah ini masuk dalam pembahasan hukum meminta pertolongan kepada orang-orang kafir. Masalah ini sudah kami sampaikan dalam pembahasan perang Uhud.

Pemintaan tolong kepada orang-orang kafir bisa dalam dua bentuk, yaitu:

1. Meminta keterlibatan orang-orang kafir membantu kaum muslimin dalam peperangan. Hadis yang berbicara masalah ini telah disampaikan dalam pembahasan perang Uhud. Boleh meminta keterlibatan

orang-orang kafir untuk berperang bersama kaum muslimin, jika keadaan menuntutnya demikian. Di samping itu, orang-orang yang dimintai bantuannya dipercaya kejujuran dan amanahnya untuk berperang di pihak kaum muslimin.

2. Meminta orang-orang kafir menyuplai persenjataan dan berbagai persiapan perang. Tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini. Tindakan seperti ini diperbolehkan, dengan syarat tidak menodai kemuliaan kaum muslimin. Selain itu, tidak membuat kaum muslimin berada di bawah kekuasaan kaum kafir. Juga tidak menyebabkan kaum muslimin meninggalkan berbagai kewajiban mereka. Kita sama-sama dapat melihat bagaimana Shafwan ibn Umayyah pada saat itu. Ia meminjamkan persenjataan kepada Rasulullah Saw. dalam kondisi kalah dan lemah, sedangkan Rasulullah Saw. berada pada posisi yang kuat.[232]

Ketiga, keberanian Rasulullah Saw. dalam peperangan.

Para pembaca dapat menyaksikan keberanian Rasulullah Saw. dalam perang Hunain. Keberanian yang jarang ditemukan tandingannya, yaitu, ketika pasukan kaum muslimin terpecah belah di lembah Hunain. Bahkan, lebih dari itu, kaum muslimin lari tunggang langgang meninggalkan medan pertempuran. Tidak seorang pun tersisa di medan perang, kecuali Rasulullah Saw. Keputusan beliau untuk bertahan di kancah pertempuran ternyata memengaruhi para sahabat. Mereka akhirnya kembali menemani beliau, terjun ke medan pertempuran dengan gagah berani.

Tentang perang Hunain ini, Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya menyatakan: "Menurutku, keberanian Rasulullah Saw. sangat sempurna. Tak ada yang menandingi beliau dalam hal keberanian. Keberanian Rasulullah itu langsung dapat dilihat bala tentaranya. Rasulullah Saw. tidak pernah sekali pun melarikan diri dan meninggalkan medan pertempuran. Semua ini bisa terjadi, karena kepercayaan Rasulullah kepada Allah Swt.

[232] *Zâdul Ma'ad*, 2/190 dan *Mughnî Al-Muhtâj*, 4/221.

haji." Maksudnya, Aisyah meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk ikut serta bertempur dan angkat senjata, bukan sekadar merawat orang sakit, memberi minuman pasukan, dan sebagainya. Jika yang dimaksud adalah yang terakhir (bukan ikut bertempur), itu diperbolehkan syariat, tentu jika wanita yang bersangkutan memenuhi syarat untuk mengemban tugas itu.

Di atas itu semua, perlu diingat bahwa keikutsertaan kaum wanita dalam berjihad bersama kaum laki-laki harus dalam kondisi menutup aurat dengan sempurna, dan keikutsertaan mereka memang benar-benar diperlukan. Adapun jika ternyata keikutsertaan mereka dalam perang tidak diperlukan, atau keikutsertaan itu membuat mereka terperosok dalam hal-hal yang diharamkan, maka keikutsertaan mereka diharamkan.

Perlu diketahui, hukum Islam saling berkait antara yang satu dengan yang lain. Jadi, tidaklah boleh dorongan hawa nafsu dijadikan landasan untuk memilih atau menolak hukum atau kewajiban tertentu dalam syariat Islam. Tidak diragukan lagi, hal ini tentu menjadi bukti kebenaran firman Allah Swt., "*...Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat,*" (QS Al-Baqarah [2]: 85).

Kelima, larangan membunuh kaum wanita, anak-anak, dan budak.

Larangan ini tampak jelas dari sikap Rasulullah Saw. ketika melihat seorang wanita dibunuh Khalid ibn Walid. Para ulama dan semua imam sependapat mengenai hal ini.

Lain halnya jika para wanita ikut berperang dan terjun langsung ke medan peperangan serta membunuh kaum muslimin. Karena mereka bersenjata, maka mereka juga harus dihadapi dengan senjata.

Ketentuan diperbolehkannya membunuh wanita dan anak-anak ini juga berlaku jika pihak pasukan kafir sengaja menggunakan anak-anak dan kaum wanita sebagai "perisai hidup" sehingga tidak ada jalan lain untuk mematahkan lawan, kecuali dengan membunuh mereka. Jika itu

terjadi, penyerangan terhadap wanita dan anak-anak diperbolehkan. Berkenaan dengan hal ini, pemimpin pasukan Islamlah yang berhak mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan.[236]

Keenam, hukum rampasan perang (*salb*) milik korban perang. Sebagaimana dijelaskan, dalam perang Hunain ini, Rasulullah Saw. mengeluarkan maklumat bahwa siapa saja berhasil membunuh prajurit musuh, maka harta (*salb*) yang ada pada musuh tersebut menjadi miliknya.

Status hadis di atas *muttafaq 'alaih*. Namun, terjadi perbedaan antarpara imam seputar aturan yang berkekuatan hukum tetap ini: apakah ia termasuk jenis hukum yang berhubungan dengan keputusan seorang Imam, ataukah termasuk ranah fatwa?

Dengan kata lain, apakah Rasulullah Saw. mengumumkan hal itu sebagai penyampai hukum dari Allah sehingga tidak ada pilihan lagi bagi beliau dan siapa pun juga, kecuali menerimanya, seperti ketika beliau menyampaikan hukum shalat dan puasa? Ataukah, sebenarnya Rasulullah Saw. mengumumkan hal itu sebagai keputusan yang beliau tetapkan semata-mata berdasarkan pertimbangan kemaslahatan, sesuai dengan tuntutan keadaan? Bukankah sebagai pemimpin Rasulullah Saw. pasti memperhatikan kebaikan dan kemaslahatan para prajuritnya?

Imam Al-Syafi'i berpendapat, maklumat yang dikeluarkan Rasulullah Saw. itu merupakan hukum Allah yang disampaikan beliau. Karena itu, para prajurit yang ikut berperang, kapan pun dan di mana pun, berhak memperoleh harta rampasan perang (*salb*) dari prajurit musuh yang dibunuhnya. Untuk itu, prajurit yang bersangkutan tidak perlu meminta izin kepada panglima.

Adapun Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat lain. Menurut mereka, hal ini merupakan hukum yang berada pada ranah maslahat, atau hukum yang diputuskan berdasarkan pertimbangan pemimpin atau panglima. Karena itu, seorang prajurit Muslim boleh

[236] *Al-Ahkâm Al-Sulthâniyyah*, 4 dan *Mughni Al-Muhtâj*, 4/222.

mengambil harta rampasan (*salb*) tersebut tanpa seizin pimpinannya. Jika ternyata sang pemimpin atau panglima tidak mengizinkan, harta rampasan perang milik prajurit yang dibunuh itu termasuk harta rampasan perang biasa (yang menjadi milik bersama), atau yang biasa disebut dengan istilah *ganimah*.[237]

Ketujuh, jihad bukanlah kedengkian terhadap orang-orang kafir.

Sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya, ketika perang Hunain meletus, sebagian sahabat ada yang berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, mohonlah kepada Allah kehancuran kabilah Tsaqif."

Namun, Rasulullah Saw. justru berdoa, "Ya Allah, berilah kabilah Tsaqif petunjuk-Mu."

Hadis di atas menunjukkan bahwa jihad hanya boleh dilakukan dengan maksud menyeru pada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah dari keburukan (*nahi munkar*), yang merupakan tugas dan tanggung jawab seluruh manusia. Mereka bertanggung jawab untuk mengingatkan sebagian yang lain, demi menyelamatkan seluruh umat manusia dari siksaan dan azab Allah Swt.

Sebab itu, maka doa yang boleh ditujukan kepada non-Muslim adalah doa agar mereka memperoleh hidayah. Karena pencapaian hidayah itulah yang menjadi tujuan dan hikmah disyariatkannya jihad dalam Islam.

Kedelapan, kapan pasukan Muslim berhak memperoleh harta rampasan perang (*ganimah*)?

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada para utusan Hawazin sewaktu datang dalam keadaan muslim, "Aku sengaja menunda pembagian *ganimah* dengan harapan kalian memeluk Islam."

Hadis ini memberikan pengertian bahwa pasukan Muslim (yang ikut berperang) berhak memiliki *ganimah* yang dibagi-bagikan pemimpin. Selama harta rampasan perang belum dibagikan, belum dianggap milik

[237] *Al-Ahkâm Al-Sulthâniyyah*, 129 dan Al-Iraqi, *Al-Ahkam*, 28.

atau hak prajurit Islam. Itulah hikmah di balik penundaan pembagian *ganimah* yang dilakukan Rasulullah Saw.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa seorang penguasa harus mengembalikan harta yang dirampas dari pasukan kafir, jika mereka memeluk Islam dan *ganimah* tersebut belum dibagikan kepada para prajurit muslim. Pilihan inilah yang lebih diutamakan oleh Rasulullah Saw.

Sikap Rasulullah Saw. terhadap para utusan kabilah Hawazin dan harta mereka menunjukkan bahwa rampasan perang yang dibagikan kepada prajurit Muslim tidak boleh diminta kembali oleh seorang pemimpin, kecuali jika pengembalian itu dilakukan dengan ikhlas, bukan di bawah tekanan atau pun paksaan.

Dari tindakan Rasulullah Saw. yang memperhatikan ketulusan para sahabat, kita mengetahui bahwa ternyata Rasulullah Saw. sama sekali tidak puas hanya mendengar jawaban, "Kami tulus mengembalikan *ganimah* itu, wahai Rasul." Alih-alih puas dengan jawaban itu, Rasulullah Saw. justru kembali meminta para sahabat bertanya kepada para pembesar dari kalangan mereka untuk mendapatkan jawaban yang benar-benar kuat. Maksudnya, setelah dirembukkan dengan para tokoh dan pembesar dari kalangan prajurit itu sendiri.

Atas dasar ini, maka seorang penguasa tidak berhak menggunakan pertimbangan apa yang dianggap baik baginya, bahkan tidak juga berhak menggunakan kekuasaannya, untuk menekan bawahan agar melepaskan sesuatu yang telah menjadi hak mereka. Hebatnya, dalam agama Islam, ketentuan ini juga berlaku untuk sosok seorang *syâri'* seperti Rasulullah Saw.

Itulah keadilan dan persamaan yang sesungguhnya! .

Karena itu, musuh-musuh Islam tidak perlu bermimpi dapat mempropagandakan ketidakadilan dalam Islam dengan berbagai jargon yang mereka gembar-gemborkan ke mana-mana. Sebab, nilai-nilai keagungan Allah terlihat dengan jelas.

Kesembilan, strategi Islam dalam menundukkan hati para *mualaf.*

Seperti yang Anda lihat dalam uraian terdahulu, Rasulullah Saw. memberikan perhatian khusus kepada penduduk Mekah yang memeluk Islam di saat penaklukan kota itu. Beliau memberi mereka *ganimah* lebih banyak dibandingkan yang diterima Muslim lainnya. Pada saat itu, Rasulullah Saw. tidak menerapkan aturan pembagian dengan kadar yang sama sesama prajurit Muslim, seperti yang biasa beliau lakukan.

Tindakan Rasulullah Saw. ini merupakan salah satu dalil yang dijadikan dasar oleh para imam mazhab dan ahli fikih bahwa seorang penguasa boleh memberikan *ganimah* kepada para mualaf yang ikut berperang dalam jumlah yang lebih banyak dari lainnya. Tujuannya, untuk memantapkan hati mereka dalam memeluk Islam. Tidak hanya boleh, bahkan wajib hukumnya seorang penguasa memberikan *ganimah* kepada mereka dalam jumlah yang lebih banyak dari yang lain, jika memang keadaan menuntut ketentuan seperti itu. Dan, tidak menjadi masalah bila pemberian itu diambil dari nilai pokok *ganimah* yang diperoleh.

Atas dasar inilah, mengapa para mualaf yang baru masuk Islam dan hatinya perlu ditundukkan itu juga mempunyai bagian khusus dalam zakat. Seorang penguasa boleh memberikan bagian zakat kepada mereka.

Kesepuluh, keutamaan kaum Anshar dan kecintaan Rasulullah Saw. terhadap mereka.

Sungguh benarlah apa yang disabdakan Rasulullah Saw., "Setan mengalir mengikuti aliran darah manusia." Setan meniupkan kedengkian ke dalam hati sebagian kaum Anshar, ketika Rasulullah Saw. membagikan *ganimah* kepada kaumnya (Quraisy). Ke dalam hati mereka itulah, setan meniupkan asumsi bahwa Rasulullah Saw. lebih mencintai kaumnya dan melupakan sahabat Anshar.

Lalu, apa yang diucapkan Rasulullah Saw. ketika mendengar masalah ini?

Di dalam khutbah yang disampaikan, Rasulullah Saw. memberikan jawaban atas semua syak wasangka yang menggayuti hati sebagian sahabat Anshar itu. Dalam kesempatan itu juga, beliau mencurahkan

dan Muhajirin. Semoga Allah berkenan mengumpulkan kita di bawah panjimu yang terpuji. Berkenan mempertemukan kami dengan orang-orang yang dapat berjumpa denganmu di telaga *Haudh* kelak pada hari kiamat. Amin.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Perang Tabuk

Sebagaimana diriwayatkan Ibnu Sa'd dan lainnya, penyebab terjadinya perang Tabuk adalah ketika ada sekelompok orang yang biasa mengadakan perjalanan antara Syam dan Madinah berdagang, menyampaikan sebuah berita kepada kaum muslimin. Berita itu menyatakan, bangsa Romawi telah mengumpulkan pasukan dari puak Lakhm dan Jadzam beserta seluruh sekutu mereka dari kalangan Nasrani Arab yang berada di bawah kekuasaan Romawi untuk memerangi umat Islam. Bahkan, menurut berita itu, mata-mata Romawi telah sampai di daerah Balqa'.

Mendengar berita itu, Rasulullah Saw. menyeru kaum muslimin untuk bersiap-siap menyambut mereka. Imam Al-Thabrani meriwayatkan sebuah hadis melalui perawi Ibnu Husain bahwa pada saat itu jumlah pasukan Romawi mencapai empat puluh ribu orang.[238]

Peristiwa ini terjadi pada bulan Rajab tahun kesembilan Hijriah. Saat itu sedang musim kemarau. Cuaca teramat panas. Masyarakat sedang hidup dalam kesusahan. Akan tetapi, di saat yang sama buah-buahan di kota Madinah mulai masak. Di saat itulah, Rasulullah Saw. mengumumkan tujuan yang dicapai pasukan muslim. Sungguh, tindakan beliau itu sama sekali tidak seperti dalam perang-perang lainnya.

Ka'b ibn Malik berkata, "Setiap kali akan berperang, Rasulullah Saw. pasti merahasiakannya dari orang lain, sampai perang itu benar-benar terjadi. Namun, kebiasaan itu tidak beliau lakukan pada perang Tabuk ini. Rasulullah Saw. berperang di saat cuaca sedang amat panas. Namun, beliau menyambut mereka

[238]Lihat: *Thabaqât Ibnu Sa'd*, 3/218 dan *Fath Al-Bârî*, 8/87.

Allah Swt. juga berfirman, "*Di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah aku izin (tidak pergi berperang), dan janganlah kamu menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah.' Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir,*" (QS Al-Taubah [9]: 49).

Orang-orang yang beriman telah siap berperang mendampingi Rasulullah Saw. Para sahabat yang kaya dengan suka rela menyumbangkan harta mereka dalam bentuk kendaraan tunggangan. Selain itu, banyak pula di antara mereka yang datang membawa harta dan berbagai kebutuhan logistik perang untuk diserahkan kepada pasukan Islam.

Pada saat itulah, Utsman ibn Affan ra. menyumbangkan tiga ratus ekor unta, berikut pelana dan kelengkapan lainnya.[241] Itu juga belum termasuk uang tunai senilai seribu dinar.

Melihat tindakan sahabat itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Setelah hari ini, apa yang dilakukan Utsman tidak akan membuatnya menjadi melarat," (HR. Al-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya, Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Abdurrahman ibn Samrah).

Sementara itu, Abu Bakar ra. datang membawa seluruh hartanya, sedangkan Umar ibn Khaththab ra. datang membawa separuh hartanya.

Imam Al-Turmudzi meriwayatkan hadis ini dari Zaid ibn Aslam dari ayahnya berkata, "Aku mendengar Umar ibn Khaththab berkata, 'Rasulullah Saw. memerintahkan kami untuk bersedekah. Kebetulan aku memiliki harta. Hari ini aku akan dapat mengalahkan Abu Bakar. Aku membawa separuh hartaku untuk disumbangkan.'

Rasulullah Saw. bertanya padaku, 'Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?'

Kujawab, 'Sebanyak ini pula.'

Lalu, datanglah Abu Bakar ra. membawa seluruh hartanya. Semua itu ia infakkan.

Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?'

[241]HR. Al-Thabrani, Al-Turmudzi, Hakim, dan Ahmad melalui Abdurrahmaan ibn Khabab.

antara cerita tentang diriku, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang lebih kuat dan lebih berkesempatan dibandingkan dengan diriku ketika aku tidak mengikuti semua peperangan itu. Pagi-pagi sekali, aku sudah bangun mempersiapkan diri untuk bergabung bersama pasukan Muslim lainnya. Namun, ternyata aku harus pulang tanpa melakukan apa pun. Di dalam hati, aku berkata, 'Aku mampu berangkat, tidak ada apa pun yang menghalangiku berperang.' Saat orang lain bersiap-siap, aku belum dapat melakukan apa-apa. Kondisi seperti itu terus berlanjut, sampai akhirnya pasukan Muslim benar-benar berangkat ke medan perang. Sungguh, aku ingin segera berangkat menyusul mereka—duhai seandainya aku dapat melakukannya—tetapi tetap saja aku tidak mampu. Aku sedih sekali karena setelah Rasulullah Saw. berangkat ke medan perang, setiap kali aku keluar menemui orang lain, yang kulihat hanyalah orang-orang yang tenggelam dalam kemunafikan, atau orang-orang lemah yang uzur sehingga mendapatkan ampunan Allah Swt.

Ketika terdengar kabar bahwa Rasulullah Saw. dalam perjalanan pulang, muncul niatku untuk berkata dusta agar tidak dimarahi. Maka, aku pun meminta pendapat anggota keluargaku yang kuanggap bijak. Ketika ada yang mengabarkan bahwa Rasulullah Saw. telah sampai di Madinah, kebatilan langsung lenyap dari diriku. Aku pun berniat untuk mengatakan yang sebenarnya. Aku lalu menghampiri Rasulullah dan memberi salam padanya. Beliau tersenyum getir, seperti sedang marah. Kemudian beliau bersabda, "Kemarilah." Aku pun berjalan menghampiri beliau. Selanjutnya, aku duduk di hadapan Rasulullah Saw.

Beliau bertanya, "Apa yang menghalangimu tidak ikut berperang? Bukankah engkau telah membeli hewan tunggangan yang disiapkan untuk berperang?"

"Benar," jawabku. "Demi Allah, seandainya aku duduk bukan di hadapan engkau, di antara siapa pun juga dari penduduk bumi, pasti aku berusaha keluar untuk menghindari murka-Nya dengan uzur tertentu. Dan aku siap berdebat dengannya. Akan tetapi, demi Allah, sungguh aku tahu, seandainya aku berbicara dusta denganmu hari ini, dan engkau memercayai dan meridhaiku, maka Allah akan memarahimu karena aku. Dan, seandainya aku bicara benar dan engkau akan memarahiku karena itu, maka aku berharap Allah mengampuniku. Demi Allah, aku tidak memiliki uzur sama sekali untuk ikut berperang. Demi Allah, tidak ada orang

Orang-orang pun menunjukkan keberadaan diriku. Orang itu lalu menemuiku dan menyerahkan sebuah surat dari raja negeri Ghassan. Surat itu berbunyi: *Telah sampai berita kepadaku, bahwa sahabat engkau (Muhammad Saw.) sekarang telah membencimu. Padahal, Allah tidak menjadikan engkau di negeri yang hina dan sia-sia. Karena itu, datanglah engkau menemuiku. Aku pasti akan menolong dengan segala yang engkau butuhkan.*

Sehabis membaca surat itu, aku berkata, "Ini ujian. Aku tidak suka." Dan, aku pun membuang surat itu.

Empat puluh malam berlalu. Tiba-tiba datanglah utusan Rasulullah Saw. menemuiku. Ia berkata, "Rasulullah Saw. memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu."

Aku bertanya, "Apa maksudnya? Aku diperintah menceraikannya, atau apa?"

Utusan itu menjawab, "Tidak, tidak perlu dicerai. Jauhilah dia, dan janganlah mendekatinya untuk sementara." Aku pun memberi tahu kedua sahabatku yang lain mengenai hal itu.

Aku berkata kepada istriku, "Pergilah engkau ke keluargamu. Tinggallah sementara bersama mereka hingga Allah memutuskan perkara ini."

Setelah itu, aku kembali berdiam diri selama sepuluh hari. Genap sudah kami bertiga menjalani hukuman itu selama lima puluh malam, terhitung sejak Rasulullah Saw. menyampaikan kepada khalayak larangan berbicara dengan kami.

Pada malam kelima puluh, aku menunaikan shalat Subuh di rumah. Ketika sedang berzikir, dadaku terasa sesak dan bumi terasa begitu sempit. Dalam pada itu aku mendengar suara bernada tinggi dari arah gunung Sil', "Wahai Ka'b ibn Malik, bergembiralah!"

Aku pun langsung bersujud. Aku tahu bahwa itulah saatnya semua masalah terurai. Rasulullah Saw. memberi tahu bahwa Allah telah menerima tobat kami, ketika beliau menunaikan shalat Subuh. Kaum muslimin lalu berdatangan menemuiku, meluapkan rasa gembira. Dari kediamanku, kemudian mereka mendatangi kediaman kedua sahabatku untuk menyampaikan berita gembira dan mengucapkan selamat kepada mereka.

Pada saat itu, orang yang meneriakkan berita gembira itu juga datang menemuiku dan mengucapkan selamat. Aku melepas kedua bajuku, kemudian

memakaikannya kepada si pembawa berita gembira itu. Padahal, pada saat itu, demi Allah aku hanya memiliki kedua baju itu. Akhirnya, aku pun meminjam dua helai pakaian untuk kukenakan.

Aku menemui Rasulullah Saw., sementara orang-orang terus datang bergelombang, menemuiku dan mengucapkan selamat atas diterimanya tobatku. Aku memasuki masjid. Di dalam masjid, tampak Rasulullah Saw. dikelilingi kaum muslimin. Thalhah ibn Ubaidillah berdiri, menyalami, dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, pada saat itu, tak ada seorang pun dari kalangan Muhajirin yang berdiri untuk menyambut kedatanganku, kecuali Thalhah. Sungguh, aku tidak dapat melupakan peristiwa itu, karena Thalhah."

Ka'b berkata, "Ketika aku mengucapkan salam, wajah Rasulullah Saw. tampak berseri-seri. Beliau bersabda, 'Bergembiralah dengan kabar gembira ini. Ini merupakan kabar gembira yang kedua sejak ibumu melahirkanmu.'"

Aku bertanya, "Apakah berita ini berasal darimu, wahai Rasulullah Saw.? Ataukah langsung dari hadirat Allah?"

Rasulullah menjawab, "Tidak, berita ini bukan dariku, melainkan langsung dari hadirat Allah."

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, karena tobatku sudah diterima, maka aku akan mengeluarkan hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya."

Namun, Rasulullah Saw. buru-buru menukas, "Simpanlah sebagian hartamu, karena hal itu lebih baik untukmu."

Aku pun menyahut, "Wahai Rasulullah, karena aku telah selamat disebabkan kebenaran, maka seiring dengan diterimanya tobatku ini, aku hanya akan mengatakan hal-hal yang benar dalam sisa hidupku."

Pada saat itulah, Allah Swt. menurunkan ayat yang berbunyi,

Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun

telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar, (QS Al-Taubah [9]: 117-119).

Pelajaran dan Bahan Renungan

Pertama, beberapa hal di seputar perang Tabuk.

Pada saat perang Tabuk meletus, Islam mulai mengukuhkan kakinya di Semenanjung Arab. Kekuasaannya sudah demikian melekat di hati dan jiwa penduduknya. Kondisi inilah yang senantiasa diwaspadai oleh kalangan Nasrani Romawi dengan rasa takut dan khawatir.

Sungguh, sebenarnya orang-orang Romawi tidak mengimani agama Nasrani. Alih-alih, mereka hanya menjadikan agama Nasrani sebagai alat untuk menjajah bangsa-bangsa di kawasan itu. Karena itu, mereka mempermainkan agama Nasrani. Mereka mengubah dan mencampuradukkan antara yang benar dan batil.

Adapun Islam merupakan agama yang berulang kali didakwahkan para nabi dan rasul. Islam datang untuk mengeluarkan manusia dari kekuasaan selain Allah. Tidak ada seorang pun yang memiliki kekuasaan, hukum, dan kedaulatan atas orang lain. Yang ada hanya kekuasaan dan hukum Allah.

Bangsa Romawi tahu benar tentang agama Nasrani. Mereka juga mengetahui betapa besarnya pengaruh risalah Islam. Islam merupakan ancaman bagi kekuasaan para diktator, dan itu berarti ancaman bagi mereka.

Terlepas dari apa yang dilakukan Utsman pada masa pemerintahannya, sudah selayaknya seorang Muslim mendengarkan dan merenungi sabda Rasulullah Saw., "Setelah hari ini, apa yang dilakukan Utsman tidak akan membuatnya melarat," daripada terus mengkritik Utsman dan kebijakan politiknya.

2. Pembahasan hadis mengenai Abu Bakar ra. dan perbedaan pendapat tentang tambahan lafal yang menjadi landasan bid'ah yang diharamkan.

Pada bagian lalu, kami telah mengetengahkan sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Turmudzi dan Imam Abu Daud yang berisi keterangan bahwa Abu Bakar menyerahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. bertanya, "Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?"

Abu Bakar menjawab, "Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."

Sebagian ulama berbeda pendapat seputar lafal tambahan di dalam hadis ini. Tambahan dimaksud adalah bagian hadis yang berbunyi: Rasulullah Saw. bertanya, "Wahai Abu Bakar, Allah ridha padamu. Apakah engkau ridha pada-Nya?" Abu bakar begitu gembira mendengar kabar ini. Dia berdiri, menari di hadapan Rasulullah Saw. sambil berkata, "Bagaimana mungkin aku tidak ridha pada Allah?!"

Lafal tambahan yang masih diperdebatkan ini dijadikan dalil diperbolehkannya menari, atau bergerak berputar di dalam majelis zikir, sebagaimana dilakukan para pengikut tarekat Maulawiyah dan beberapa kelompok tasawuf lainnya.

Sebagaimana kami katakan, dalil mereka masih diperdebatkan. Apalagi tidak ada satu pun hadis lain, baik yang berstatus sahih maupun *dha'if*, yang menyatakan Abu Bakar ra. benar-benar menari di hadapan Rasulullah Saw. Jadi, semua pihak yang menyatakan boleh menari sambil berzikir memang hanya menyandarkan pendapat mereka dari hadis yang diriwayatkan Imam Al-Turmudzi,

Hakim, dan Imam Abu Daud ini, walaupun sebenarnya hadis ini mengandung kemungkinan lemah (*dha'if*) yang cukup besar, sebagaimana telah dijelaskan dalam ulasan kritik terhadapnya.

Kita sama sekali tidak boleh menyatakan "tidak ada dalil kuat yang mengukuhkan hukum tarian ini". Mungkin sebaiknya kita nyatakan, ada dalil yang mengukuhkan diharamkannya menari sambil berzikir.

Jumhur ulama berpendapat, menari sambil memuji Allah hukumnya haram. Adapun jika dilakukan tanpa memuji Allah, hukumnya makruh. Karena itu, memasukkan unsur gerak tubuh atau tarian, meskipun dalam rangka berzikir kepada Allah, merupakan perbuatan makruh, bahkan diharamkan. Jika ada yang menyatakan, tarian sebagai bagian ibadah yang dapat mendekatkan diri pada Allah, tidak didasarkan pada satu dalil apa pun. Atau, menyatakan hukum tarian bukan lagi makruh atau haram.

Apalagi, kata-kata yang diucapkan mereka "para ahli zikir" justru bacaan zikir yang absurd, sama sekali tidak dapat dianggap sebagai ucapan zikir. Karena yang terdengar dari mulut mereka hanyalah suara seperti ringkikan kuda yang semakin lama semakin keras. Belum lagi semua itu berpadu dengan suara nyanyian para biduan yang akan membuat hati menjadi semakin mabuk dan tenggelam dalam ekstase.

Jika begitu, bagaimana mungkin perbuatan seperti itu dapat dikatakan sebagai zikir untuk mengingat Allah, sebagaimana diperintahkan oleh-Nya dan dilakukan Rasulullah Saw. dan para sahabat?!

Bagaimana mungkin perbuatan seperti itu dapat disebut sebagai ibadah? Ibadah itu sesuatu yang telah disyariatkan Allah di dalam kitab suci-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Jadi, tidak boleh ditambah atau dikurangi.

Perlu diketahui, apa yang kami sampaikan di atas merupakan kesepakatan para ulama di berbagai masa. Tidak ada yang menentang pendapat ini, melainkan hanya segelintir orang yang gemar berbuat

bid'ah. Merekalah orang-orang yang sering membuat syariat baru di dalam agama Islam, yang tidak diperkenankan oleh Allah Swt. Coba bayangkan, berapa banyak hal-hal haram yang dihalalkan? Dan, berapa banyak perbuatan dosa yang mereka lakukan?

Berikut ini kutipan pernyataan salah seorang imam kaum muslimin yang diakui ketaatannya dalam menjalankan agama, kedalaman ilmunya, dan terkenal sifat wara' dan kesufiannya. Tokoh ini bernama Al-Izz ibn Abdussalam.

Menurutnya, menari dan bertepuk tangan adalah perbuatan yang menyerupai tingkah laku seorang wanita yang ugal-ugalan. Menari hanya dilakukan oleh orang yang hidupnya tak teratur dan suka berbuat dusta. Bukankah biasanya tarian dilakukan oleh orang yang hatinya lalai? Bukankah Rasulullah Saw. bersabda, "Sebaik-baiknya masa adalah masaku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka." Dan, ternyata tidak ada seorang pun dari para panutan itu yang melakukan hal tersebut.[244]

Dalam kitabnya, Imam Ibnu Hajar juga mengatakan hal yang sama. Ia berkata, "Cukuplah para durjana itu!"

Ibnu 'Abidin dalam *Hâsyiyah*-nya yang terkenal dan banyak dijadikan rujukan di kalangan mazhab Hanafi menyatakan, "Ada perbedaan antara cinta yang kuat dan kesedihan yang dibuat-buat."

Imam Al-Qurthubi juga memperingatkan bahaya bid'ah ini, sekaligus menjelaskan keharamannya secara panjang lebar. Jika ingin melihat pendapat Imam Al-Qurthubi mengenai perkara ini, silakan baca tafsir beliau terhadap ayat yang berbunyi: "*(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring...,*" (QS Âli 'Imrân [3]: 191). Juga ayat yang berbunyi: "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat*

[244] *Qawâid al-Ahkâm fî Mashâlih al-Anâm*, 2/186.

menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung," (QS Al-Isrâ' [17]: 37).

Sungguh, kalau bukan karena takut panjang lebar, penulis dapat mencantumkan sekian banyak nukilan dari para ulama mengenai perkara ini. Tujuannya, agar Anda mengetahui bahwa sebenarnya masalah ini telah disepakati para ulama, baik di masa lalu (*salaf*) maupun di masa kini (*khalaf*).

Namun, paparan di atas jelas mengandung pengecualian, yaitu, jika seseorang yang sedang berzikir kehilangan kesadarannya ketika dikuasai oleh kondisi (*hâl*) yang tidak mampu dirasakan. Pada kondisi seperti itu, hukum-hukum taklif tentu tidak lagi berlaku. Berkenaan dengan hal ini, ada ulama yang menyatakan bahwa Al-Izz ibn Abdussalam sendiri pernah mengalami ekstase ketika sedang berzikir, sampai-sampai tubuhnya bergerak melompat. Seandainya Al-Izz melakukan hal itu disebabkan keinginannya sendiri, bagaimana mungkin ia mengeluarkan pernyataan seperti yang kami kutip di atas?

3. Kaum munafik, tabiat dan bahayanya bagi Islam.

Perkara perang Tabuk dibicarakan di banyak ayat, termasuk berbagai hal yang berhubungan dengannya. Hal seperti ini tidak ditemui dalam perang-perang lainnya. Dalam Surah Al-Taubah, ditemukan begitu banyak ayat yang membahas perang Tabuk. Bahkan, mencapai beberapa halaman. Sebagian besar kandungan ayat ini terfokus pada pentingnya jihad dengan segenap jiwa dan raga di jalan Allah. Karena hal itu merupakan satu-satunya petunjuk yang dapat digunakan untuk membuktikan tingkat kepatuhan seorang Muslim terhadap agamanya. Selain itu, juga membuktikan perbedaan mukmin dan munafik. Seorang yang benar-benar Muslim tentu tidak akan memilih bersantai-santai daripada harus menghadapi kesulitan beserta beratnya kondisi di medan jihad *fi sabilillah*. Sikap ini tentu berbeda dengan orang-orang munafik,

yang di dalam diri mereka terdapat niat yang keji dan maksud jahat yang tersembunyi.

Pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa perang Tabuk menjelaskan bahaya kemunafikan bagi umat Islam di setiap masa. Jihad dan ujian di dalamnya tentu dapat membedakan antara iman yang murni dan iman yang palsu. Juga membedakan keimanan orang-orang mukmin dan kedurhakaan orang-orang munafik.

Tabuk merupakan salah satu topik pelajaran terpenting dari Al-Qur'an. Tabuk merupakan ujian terberat dari Allah dan menyingkap kemunafikan orang-orang munafik di Madinah. Membedakan antara orang-orang munafik dan orang-orang Muslim yang imannya benar. Ayat-ayat Allah turun menjelaskan berbagai dosa orang munafik, membongkar rahasia mereka, dan memperingatkan kaum muslimin di seluruh masa dan tempat.

Allah berfirman,

> *Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah Saw., dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah, "Api neraka Jahanam itu lebih sangat panas (nya)," jikalau mereka mengetahui. Maka, hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan,* (QS Al-Taubah [9]: 81-82).

Melihat ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat di atas, Anda akan melihat betapa besarnya 'perhatian' terhadap orang-orang munafik. Berhati-hatilah terhadap mereka. Sementara itu, ujian yang menimpa kaum muslimin banyak berasal dari orang-orang munafik.

Allah berfirman,

ketetapan, sedangkan zakat dilaksanakan berdasarkan ketentuan agama.

Mereka yang tunduk pada hukum jizyah dianggap tunduk pada hukum yang berlaku dalam masyarakat Islam, walaupun mereka tidak memeluk Islam. Karena itu, mereka tidak boleh menentang hukum dan syariat Islam yang diterapkan dalam pemerintahan Islam. Mereka dibebaskan melakukan beberapa ketentuan agama mereka yang berbeda dengan hukum Islam, seperti minum minuman keras dan sebagainya.

Inilah perbedaan antara Ahli Kitab dan orang-orang atheis serta para penyembah berhala (paganis). Para Ahli Kitab dimungkinkan bersatu dengan masyarakat Islam, sistemnya secara umum, dengan tetap diperbolehkan memeluk agama mereka masing-masing.

Adapun orang-orang atheis, penyembah berhala, dan sebagainya, tidak mungkin seperti itu. Tidak ada peluang bagi mereka untuk hidup bersama dalam tatanan masyarakat Islam. Pemikiran atheis dan paganisme jelas berlawanan dengan hukum dan sistem Islam dalam segala aspeknya. Karena memang antara mereka dan Islam ada perbedaan dan pertentangan yang mendalam dan mendasar.

5. Rasulullah Saw. melewati bekas wilayah tempat tinggal kaum Tsamud.

Dari hadis yang menceritakan kejadian ini, kita mengetahui Rasulullah Saw. tidak suka kaum muslimin memasuki kawasan yang sebelumnya pernah didiami bangsa-bangsa yang pernah dimusnahkan Allah disebabkan kekufuran mereka. Rasul juga tidak suka kaum muslimin mengambil peninggalan mereka.

Hal yang dilakukan Rasulullah Saw. pada saat itu hanyalah mengambil pelajaran dari apa yang menimpa kaum Tsamud seraya memanjatkan doa kepada Allah agar beliau dan kaum muslimin diberi kesejahteraan dan rahmat. Bekas tempat tinggal kaum Tsamud, itu menjadi saksi kemurkaan Allah Swt. Pada setiap

sudutnya, terekam bukti-bukti kemurkaan-Nya. Meskipun sudah dimakan usia, ternyata tempat tinggal bangsa-bangsa terkutuk itu masih ada. Jadi, tidak diragukan lagi, Allah Swt. sengaja meninggalkan semua itu agar menjadi pelajaran bagi orang-orang berakal yang mau mengambil pelajaran, sebagaimana dijelaskan Allah Swt. dalam banyak ayat-Nya. Karena itu, salah besar jika kaum muslimin berkunjung ke tempat seperti itu hanya untuk bertamasya, sibuk memperhatikan bentuk bangunan atau keindahan karya seni yang ada.

Berapa banyak peninggalan di muka bumi yang dapat dijadikan pelajaran dan nasihat. Namun, banyak orang tidak mengambil pelajaran, karena tidak memperhatikannya. Mereka hanya mendengarkan bisikan-bisikan setan. Mereka hanya melihat dari sisi seni dan nilai sejarahnya saja.

Sekarang, perhatikan perbedaan sikap Rasulullah Saw. terhadap orang-orang munafik dan para sahabatnya yang beriman dengan benar.

Sebagaimana diketahui, banyak orang munafik yang tidak ikut serta dalam perang Tabuk. Mereka datang menemui Rasulullah Saw. dengan berbagai alasan. Rasulullah Saw. pun mengampuni dan menyerahkan apa yang bersemayam di hati mereka kepada Allah Swt.

Ada juga sebagian kecil kaum mukminin yang tidak ikut serta dalam perang Tabuk. Namun, ketidakikutsertaan mereka bukan karena keraguan dan kemunafikan. Mereka datang menemui Rasulullah Saw. tanpa mencari-cari alasan dan tidak membuat-buat kedustaan, kemudian mengiba maaf dan ampunan. Rupanya Rasulullah Saw. terlebih dulu menghukum mereka dengan tidak langsung memberi ampunan. Para pembaca tentu sudah tahu betapa beratnya hukuman yang dijatuhkan Rasulullah Saw. terhadap mereka.

Mengapa?! Mengapa terhadap orang-orang munafik beliau bersikap "lembut" dan mengampuni mereka? Mengapa Muslim

Pertama, seorang Muslim boleh menjauhi Muslim lainnya dengan alasan yang diakui Islam. Rasulullah Saw. melarang kaum muslimin berbicara dan menemani Ka'b selama masa hukumannya.

Ibnu Al-Qayyim berkata, "Kisah Ka'b yang terdapat dalam hadis panjang di atas merupakan dalil bahwa menjawab salam orang yang mendapat hukuman tidaklah wajib."[246]

Alasannya, karena dalam hadis Ka'b menyatakan, "Aku keluar dengan menunaikan shalat bersama kaum muslimin. Aku menemui Rasulullah Saw. dan mengucapkan salam. Beliau sedang berada di majelisnya setelah menunaikan shalat. Aku berkata dalam hati, "Akankah kedua bibir beliau bergerak menjawab salamku, atau tidak?" Seandainya menjawab salam merupakan kewajiban (dalam keadaan seperti ini), tentu Rasulullah Saw. menjawab salam dengan memperdengarkannya pada Ka'b.

Kedua, bukan itu saja, Ka'b ternyata juga mendapat ujian berikutnya. Ujian tentu sudah selayaknya diterima seseorang Muslim untuk mengetahui sejauh mana keimanannya terhadap Allah. Raja dari negeri Ghassan mengirimkan sebuah surat berisi ajakan meninggalkan orang-orang Muslim yang menyakiti hatinya. Raja itu juga mengundang Ka'b datang ke negeri Ghassan, dan ia akan mendapat berbagai fasilitas menyenangkan. Ia berhasil melewati suatu cobaan, tetapi disusul cobaan yang lebih berat. Ujian ini akan lenyap bersamaan dengan bertambahnya keimanan terhadap Allah, keikhlasan, dan kecintaan terhadap-Nya.

Berapa banyak kaki yang jatuh dan terpeleset, karena harus menghadapi ujian atau cobaan seperti yang dihadapi Ka'b ra. Namun, berapa banyak pula orang-orang sebelum Ka'b yang berhasil lulus dari ujian dan keluar sebagai pemenang, sebagai orang yang kuat dan mulia. Mereka adalah orang-orang yang tidak terpengaruh sama sekali dengan ujian dan cobaan.

[246] Ibid.

Ketiga, sujud syukur kepada Allah merupakan ibadah yang disyariatkan. Hal ini diperlihatkan Ka'b setelah mendengar kabar bahwa tobatnya diterima Allah.

Imam Ibnu Al-Qayyim berkata, "Abu bakar Al-Shiddiq melakukan sujud ketika mendengar berita terbunuhnya Musailamah Al-Kadzdzab. Ali ibn Abu Thalib ra. melakukan sujud setelah mendengar berita terbunuhnya Dza Al-Syadyah yang termasuk kalangan Khawarij. Rasulullah Saw. melakukan sujud setelah mendengar berita gembira dari malaikat Jibril yang menyatakan, barang siapa mengucapkan shalawat kepadanya satu kali, Allah akan bershalawat padanya sebanyak sepuluh kali.[247]

Keempat, para ulama mazhab Hanafi berpendapat, jika seseorang bernazar akan menyedekahkan seluruh hartanya kepada orang-orang miskin, ia harus menyedekahkan sebagian yang berkualitas baik saja.

Pendapat mereka ini didasarkan berbagai dalil. Kemungkinan salah satu dalil yang digunakan adalah jawaban Rasulullah Saw. atas pernyataan Ka'b, "Karena tobatku diterima, maka aku akan menyedekahkan seluruh hartaku kepada Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah Saw. menjawab, "Simpanlah separuh hartamu."

Ulama lain berpendapat, seluruh harta dapat menjadi sedekah, jika nazarnya seluruh harta. Menurut mereka, pernyataan Ka'b terhadap Rasulullah Saw. tidak menunjukkan ia bernazar, melainkan meminta pendapat Rasulullah Saw. Sementara itu, Rasulullah Saw. menjawab agar ia menyedekahkan sebagian saja, Allah pasti juga akan membalasnya.[248] Semoga penjelasan ini lebih mendekati kebenaran, demi melihat ucapan Ka'b dan jawaban Rasulullah Saw.

---

[247] *Zâd al-Ma'âd*, 2/22.

[248] Al-Sarkhasi, *Al-Mabsuth*, 12/93; Ibn Al-Qayyim, *Zâd Al-Ma'ad*, 3/22; dan Penulis, *Dhawâbith Al-Maslahah*, 284.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mahruz ibn Abu Hurairah dari ayahnya berkata, "Aku bersama Ali ibn Abu Thalib ra. ketika Rasulullah Saw. mengutusnya ke penduduk Mekah untuk membacakan beberapa ayat dari surat Al-Barâ`ah (Al-Taubah). Rasulullah Saw. bertanya, 'Apa yang akan kalian sampaikan?' Ali menjawab, 'Kami akan menyeru bahwa tidak ada yang masuk surga kecuali jiwa yang beriman. Janganlah seorang pun tawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Barang siapa mengikat janji dengan Rasulullah Saw., maka batas waktunya adalah empat bulan. Jika empat bulan telah berlalu, Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Tidak ada seorang musyrik pun yang berhaji setelah tahun ini.'" Ali berkata, "Aku menyuruh hingga suara menjadi serak."

Allah Swt. berfirman,

> *Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu. Dan, jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,* (QS Al-Taubah [9]: 3).

Ibnu Sa'd meriwayatkan bahwa ketika Abu Bakar ra. diangkat Rasulullah Saw. sebagai Amir Haji, ia keluar bersama tiga ratus orang laki-laki penduduk Madinah. Di samping itu, Rasulullah Saw. membekali Abu Bakar dengan dua puluh unta yang telah digemukkan.

Pelajaran dan Bahan Renungan

1. Kebiasaan orang-orang musyrik ketika haji.

   Sebagaimana diketahui, haji ke Baitullah merupakan warisan orang-orang Arab dari Nabi Ibrahim as. Memang, pada saat itu, masih ada yang menunaikan ibadah haji sebagaimana tuntunan

ditemukan, kecuali memeluk Islam dan bertobat. Perjanjian ini dimulai dari hari Arafah tahun 9 Hijriah hingga 10 Rabiul Akhir.

Ada yang mengatakan itu pendapat Al-Kully.

Waktu 4 bulan merupakan perjanjian antara kaum musyrik dengan Rasulullah Saw. Namun, batas waktu perjanjian itu tidak sampai habis. Adapun mereka yang mengadakan perjanjian di atas 4 bulan, Allah memerintahkan agar perjanjian itu dipenuhi hingga batas waktunya usai. Itulah makna dari firman Allah Swt.,

> *Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian) mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa,* (QS Al-Taubah [9]: 4).

Pendapat pertama lebih kuat. Jadi, tidak ada satu pun hal baru yang terdapat dalam surah Al-Taubah. Hal ini hanyalah penegasan terhadap perjanjian yang dibuat antara Rasulullah Saw. dengan orang-orang musyrik. Tidak ada satu pun yang berubah dan menjadi hal baru. Makna pada saat itu adalah bacaan Ali ra. terhadap surah Al-Taubah di hadapan kaum musyrikin. Ia memperingatkan kaum musyrikin dengan membacakan surah Al-Taubah.

3. Penegasan lain mengenai makna jihad

Dalam keterangan di atas, para pembaca dapat melihat bahwa jihad dalam syariat Islam bukanlah perang defensif, sebagaimana digambarkan para orientalis.

Perhatikan firman Allah Swt. di bawah ini. Allah memperingatkan kaum musyrikin dan sekutu-sekutunya yang berada di sekitar Mekah, seperti penduduk Nejd dan lainnya.

Allah Swt. berfirman,

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka, berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian, jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian) mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu. Maka, terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (QS Al-Taubah [9]: 1-5).

Ayat-ayat di atas begitu jelas dan pasti. Tidak pernah sedikit pun terbetik dalam benak apa yang digambarkan para orientalis bahwa perang dalam Islam merupakan perang defensif. Ayat-ayat di atas merupakan dasar dari makna jihad dalam Islam.

Namun, Allah melindungi Rasul-Nya. Beliau pun tidak shalat di masjid itu. Beliau bersabda, "Kami akan melakukan perjalanan. Nanti sepulang dari perjalanan, insya Allah (kami shalat di sana)."

Satu atau setengah hari lagi perjalanan kafilah Rasulullah Saw. tiba di Madinah setelah kembali dari Tabuk, malaikat Jibril turun mengabarkan bahwa masjid itu adalah Masjid Dhirar. Masjid itu dibangun di atas kekufuran dengan maksud memecah jamaah orang-orang beriman. Sebelum sampai di Madinah, Rasulullah Saw. mengutus seseorang untuk menghancurkan masjid itu.[249]

Kemudian turunlah ayat yang berbunyi:

> *Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudaratan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih* (QS Al-Taubah [9]:107-108).

Kata *dhirâr* berarti, mereka membangun masjid itu sebagai ancaman bagi Masjid Quba. Sebab, yang dimaksud dengan, "*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama*", adalah Masjid Quba.

---

[249] *Tafsîr Ibnu Katsir*, 2/287 dan 288. Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya, 2/222.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Kisah masjid di atas menggambarkan rencana jahat orang-orang munafik terhadap Rasulullah Saw. dan para sahabat. Bahkan, lebih dari itu. Mereka berniat menyerang, membuat makar, dan mengatur strategi untuk melawan kaum muslimin.

Karena itu, Rasulullah Saw. tidak selalu menyikapi baik perkara ini. Beliau juga mempunyai sikap lain yang didasari wahyu Allah Swt.

Sikap ini membongkar hakikat orang-orang munafik dan rencana jahat terselubungnya. Maka, bangunan yang mereka klaim sebagai masjid dihancurkan dan dibakar. Mereka membangun masjid itu karena kemunafikan, dengan maksud mengatur strategi melawan dan memecah belah kaum muslimin.

Rencana jahat orang munafik ini merupakan kisah pamungkas dari kisah-kisah sebelumnya. Kisah-kisah kemunafikan dan rencana jahat mereka telah memberi gambaran sempurna tentang hukum-hukum Islam terkait dengan mereka. Sebab, banyak sekali ayat yang membongkar rencana jahat orang-orang munafik.

Dusta dan menampakkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan isi hati merupakan ciri orang munafik. Menyikapi hal ini, maka Islam menyerahkan segala apa yang terbetik dalam hati, termasuk niat jahat mereka, kepada Allah Swt. Pembalasannya akan mereka terima di Hari Kiamat.

Namun, segala rencana jahat, serangan yang dilakukan secara terang-terangan, perlu juga ditanggapi dengan hukuman di dunia. Seperti dalam kasus Masjid Dhirar di atas. Hal ini ditunjukkan dalam sikap Rasulullah Saw. terhadap orang-orang munafik. Kesimpulan di atas telah disepakati para ulama secara umum, yaitu para ulama yang membahas perkara ini.

Memperhatikan rencana jahat orang munafik, tata cara, dan sarana yang digunakan mereka, Anda akan mengetahui bahwa tabiat kemunafikan hanya satu, kapan pun dan di mana pun berada, tidak

berubah dan tidak berbeda, mereka menjauhi Islam dan mengikuti kegelapan.

Mereka selalu bersujud di bawah kaki para penjajah asing dalam rangka membantu memerangi Islam dan kaum muslimin di negeri mereka sendiri. Mereka menunjukkan keislamannya, juga melakukan pelbagai upaya dakwah. Namun, jika mempunyai kesempatan, mereka mencekik kaum muslimin dan agamanya. Bahkan, membunuh para dai. Maka, mereka tidak ragu-ragu lagi untuk melakukannya.

Tindakan Rasulullah Saw. menunjukkan betapa pentingnya menghancurkan dan membakar tempat-tempat maksiat. Termasuk tempat-tempat yang secara lahiriah terlihat punya misi kemanusiaan dan kebaikan, tetapi sebenarnya menyimpan misi terselubung dan rencana jahat.

Rasulullah Saw. memperlakukan Masjid Dhirar seperti itu. Bagaimana dengan para pembaca, jika melihat tempat-tempat maksiat yang di dalamnya terang-terangan dilakukan pembangkangan terhadap Allah. Umar ibn Khaththab ra. membakar sebuah desa hingga rata dengan tanah, karena di dalamnya diperjualbelikan khamar. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai hal ini.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Utusan Suku Tsaqif dan Kisah Keislaman Penduduknya

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. sampai di Madinah dari Tabuk pada bulan Ramadhan. Pada bulan itu pula, utusan suku Tsaqif menemui Rasulullah Saw.

Penduduk suku Tsaqif bermusyawarah. Menurut mereka, orang-orang Arab tidak lagi mempunyai kekuatan untuk berperang. Karena itu, mereka semua berbaiat memeluk Islam. Akhirnya, mereka mengutus beberapa utusan, di

kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman,' (QS Al-Baqarah [2]: 278)."

Mereka bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang khamar? Pendapatan kami dari khamar." Rasulullah Saw. menjawab, "Allah mengharamkannya." Selanjutnya, beliau membacakan ayat yang mengharamkan khamar.[252]

Ibnu Ishaq berkata, "Mereka juga bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai orang yang meninggalkan shalat. Beliau menjawab, 'Tidak ada kebaikan dalam Islam tanpa shalat.'"

Lalu, mereka memisahkan diri mendiskusikan perkara yang baru saja dibahas. Mereka kembali menemui Rasulullah Saw. dan menyatakan siap menaatinya sepenuh hati.

Namun, mereka meminta kepada Rasulullah Saw. agar berhala Latta tidak dihancurkan hingga batas waktu 3 tahun. Rasulullah Saw. menolak permintaan itu. Karena ditolak, mereka mengajukan pengurangan waktu, yaitu agar Latta tidak dihancurkan selama dua tahun. Rasulullah Saw. tetap menolak permintaan mereka, tapi orang-orang itu terus mengiba hingga sebulan terhitung sejak datang ke Madinah. Rasulullah Saw. tetap menolak jika berhala Latta dibiarkan dan tidak dihancurkan, meskipun hanya dalam batas waktu tertentu.

Ibnu Ishaq berkata, "Mereka begitu karena khawatir dikecam para pemimpin, istri, dan keturunan mereka. Mereka tidak ingin menghardik kaumnya untuk menghancurkan berhala. Mereka ingin kaumnya menghancurkan berhala ketika Islam telah diyakini di lubuk hati."

Mereka berkata kepada Rasulullah Saw., "Jika begitu, engkau saja yang menghancurkannya, kami tidak mau ikut."

Rasulullah menjawab, "Jika begitu, utuslah orang yang kalian percaya untuk masalah ini." Mereka meminta izin kepada Rasulullah Saw. Lebih dari itu, beliau juga menghormati dan mengucapkan salam pada mereka. Beliau mengangkat Utsman ibn Abul Ash sebagai pemimpin mereka, berdasarkan semangatnya dalam memeluk Islam. Selain itu, ia termasuk orang yang banyak mempelajari Al-Qur'an.

---

[252] *Zâd Al-Ma'âd*, 2/26–28.

Rasulullah Saw. mengirim beberapa orang ke suku Tsaqif untuk menghancurkan berhalanya. Rombongan ini dipimpin oleh Khalid ibn Walid. Dalam rombongan itu terdapat Al-Mughirah ibn Syu'bah dan Abu Sufyan ibn Harb. Mereka menuju berhala Latta dan langsung menghancurkannya. Kaum wanita suku Tsaqif menangis menyaksikan Latta dihancurkan.[253]

Ibnu Sa'd dalam buku *Al-Thabaqât* meriwayatkan dari Al-Mughirah ra., "Suku Tsaqif telah masuk Islam. Dan, aku tidak mengetahui ada suatu kaum dari Arab, Bani Ab, yang tidak mengetahui bahwa ada kabilah yang Islamnya lebih lurus daripada orang-orang Tsaqif."[254]

Utusan Bangsa Arab Berdatangan Masuk Islam

Ibnu Ishaq berkata, "Ditaklukkannya Mekah oleh Rasulullah Saw. dan perang Tabuk berpengaruh baik bagi suku Tsaqif. Mereka memeluk Islam dan berbaiat. Bahkan, juga diikuti beberapa utusan bangsa Arab yang datang dari segala penjuru. Dulu, bangsa Arab telah menunggu-nunggu Islam sebagai suatu perkara yang hidup dan berasal dari Quraisy. Jadi, mereka akan menjadi pemimpin umat manusia dan tuan rumah bagi Baitul Haram. Anak keturunan Nabi Ismail jelas menjadi pemimpin bangsa Arab. Ketika Mekah ditaklukkan, kaum Quraisy mendekati Rasulullah Saw. Islam membuat gerah kaum Quraisy. Akhirnya, bangsa Arab menyadari bahwa mereka tidak mampu memerangi dan memusuhi Rasulullah Saw. Sehingga mereka masuk Islam dengan berbondong-bondong, sebagaimana difirmankan Allah Swt., *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah*

[253]Ibnu Hisyam, 2/227.

[254]Ibnu Sa'd, *Al-Thabaqât*, 2/78.

Ketika Allah mengabulkan doa Rasulullah Saw., utusan suku Tsaqif datang ke Madinah. Abu Bakar Al-Shiddiq dan Al-Mughirah ibn Syu'bah berlomba menemui Rasulullah Saw. untuk memberitahukan kabar gembira itu. Rasulullah Saw. sangat gembira, suku Tsaqif telah memeluk Islam dan memperoleh hidayah. Rasulullah Saw. keluar menyambut para utusan Tsaqif dengan penuh kegembiraan dan penghormatan. Beliau mengajar, mengarahkan, dan menasihati mereka.

Ketika mereka berbuat makar, melontarkan kata-kata menyakitkan, dan kedengkian terhadap Rasulullah Saw., beliau malah menginginkan kebaikan kebahagiaan bagi mereka di dunia dan akhirat.

Cobalah perhatikan! Apakah ini tabiat manusia pada umumnya? Jelas bukan. Ini tabiat seorang nabi. Rasulullah Saw. sama sekali tidak punya niat untuk balas dendam. Hanya satu yang beliau pikirkan, yaitu memetik buah dari dakwah yang beliau tebarkan. Sehingga Allah menerima dan ridha pada Rasul-Nya.

Jika tujuan ini yang dipikirkan, maka penderitaan dan siksaan akan terasa ringan. Kebahagiaan akan terasa agung, ketika seseorang mampu melewati rintangan, tetap teguh hingga mencapai tujuan.

Itulah Islam. Islam tidak mengenal dengki; ingin orang lain ditimpa keburukan.

Islam memerintahkan umatnya berjihad, namun tidak disertai dengki dan sentimen. Mengajarkan agar menjadi kuat, namun bukan menjadi egois dan sombong. Islam menyeru kepada kasih sayang, namun bukan berarti menjadi lemah. Islam mengajarkan cinta, namun dengan pengertian cinta di jalan Allah.

Para utusan Tsaqif dan yang lainnya datang ke Madinah menyatakan keislamannya. Semua ini merupakan pemenuhan janji Allah terhadap Rasul-Nya.

Pembahasan ini seharusnya dapat diambil sebagai renungan. Selain itu, dari kisah di atas, kita juga bisa memetik pelajaran, antara lain:

Pertama, boleh menerima atau menyambut orang musyrik di masjid, jika ada harapan akan masuk Islam dan memperoleh hidayah. Rasulullah Saw. menyambut kedatangan para utusan Tsaqif di masjid.

Tujuannya, berdialog dan mengajarkan Islam kepada mereka. Jika seperti ini, orang musyrik boleh masuk masjid. Rasulullah Saw. menyambut kedatangan orang-orang Nasrani Najran. Pada saat itu, mereka ingin mendengar kebenaran dan mengenal Islam.

Imam Al-Zarkasyi berkata, "Ketahuilah bahwa Al-Rafi'i dan Al-Nawawi membolehkan orang kafir memāsuki masjid, namun seizin kaum muslimin dan dengan ketentuan:

1. Orang kafir tersebut tidak terikat perjanjian *dzimmah*. Dengan kata lain, ia bukan kafir dzimmi. Sebab, kafir dzimmi dilarang masuk masjid.
2. Orang yang diizinkan masuk masjid adalah mukallaf.
3. Orang tersebut ingin mendengar Al-Qur'an dan ilmu, serta diharapkan masuk Islam. Atau, untuk tujuan renovasi masjid dan sebagainya. Qadhi Abu Ali Al-Fariqi membuat keputusan yang berbunyi; seandainya masuk masjid dengan maksud mendengar Al-Qur'an atau ilmu, tetapi termasuk yang tidak bisa diharapkan masuk Islam, ia dilarang masuk dan kita pun tidak berhak mengizinkannya. Kondisi ini persis basa-basi politis, sambil mengharapkan maksud tertentu.

Adapun jika ia izin masuk untuk tidur, makan, atau yang sejenisnya, di dalam buku *Al-Raudhah* dijelaskan: Sudah selayaknya ia tidak diizinkan masuk. Selain Imam Nawawi, ulama lain juga berpendapat: Kita tidak diperbolehkan memberinya izin, jika bertujuan tidur, makan, dan sebagainya."

Al-Fariqiy berkata dengan makna yang sama. Masuk masjid untuk mempelajari matematika, bahasa, dan semisalnya diperbolehkan, jika tidak dikhawatirkan membahayakan masjid; tidak mengotori dan tidak mengganggu orang-orang yang menunaikan shalat[255].

Menurut kami, di antara hal yang menyebabkan timbulnya gangguan dan fitnah bagi orang-orang yang menunaikan shalat di masjid adalah

[255]Al-Zarkasyi, *I'lâm Al-Sâjid,* 219-221 (dalam uraian ringkas).

para wanita kafir dengan gaya berpakaian mereka. Dilarang masuk masjid jika bertujuan untuk makan dan tidur.

Kedua, memperlakukan para utusan dan mereka yang minta jaminan keamanan dengan baik.

Utusan adalah orang yang datang karena diutus kaumnya. Utusan ini biasanya terdiri dari beberapa orang, sedangkan orang yang meminta perlindungan adalah orang yang datang seorang diri meminta perlindungan (suaka) di negeri Islam. Dan, ia dapat belajar Islam dari kaum muslimin.

Orang yang meminta perlindungan harus disambut dan dilindungi, sebagaimana Allah perintahkan. Sampaikan kepadanya bahwa ia akan memperoleh keamanan yang diinginkan. Allah Swt. berfirman, "*Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya,*" (QS Al-Taubah [9]: 6).

Para utusan yang menemui penguasa Muslim juga memiliki ketentuan hukum tersendiri, yaitu sebagaimana perlakuan terhadap mereka yang meminta perlindungan. Pembaca bisa lihat sendiri bagaimana Rasulullah Saw. memperlakukan para utusan suku Tsaqif ketika datang dan menginap di Madinah.

Ketiga, orang yang paling berhak memegang kekuasaan adalah mereka yang paling mengetahui Kitabulah.

Karena itu, Rasulullah Saw. memerintahkan Utsman ibn Abul Ash untuk memimpin Tsaqif. Rasulullah Saw. kagum melihat Utsman begitu semangat dan gigih untuk mempelajari Kitabulah sewaktu tinggal di Madinah bersama utusan Tsaqif yang lain. Mengapa harus yang paling mengerti Kitabulah dan paling memahami Islam? Mengapa disyaratkan demikian? Karena pemimpin bukan semata pemegang kekuasaan. Seorang penguasa juga bertanggung jawab atas agama rakyatnya, seperti menegakkan hukum dan masyarakat Islam.

Keempat, keharusan menghancurkan berhala dan patung.

Berhala yang ada di suatu daerah harus dihancurkan meskipun tidak ada yang menyembahnya. Hukum ini bersifat umum, mencakup segala kondisi, karena dalil yang ada juga bersifat umum.

Dalilnya, perintah Rasulullah Saw. untuk menghancurkan berhala yang baru saja dikeluarkan dari Ka'bah, meskipun tidak disembah sebagaimana berhala lainnya. Ini menunjukkan larangan membuat patung, dengan jenis apa pun.

Kami cukupkan pembahasan mengenai para utusan Tsaqif, karena utusan yang lain tidak ada kaitannya dengan pembahasan topik ini.

Perlu diketahui, para utusan yang datang menemui Rasulullah Saw. dibagi menjadi dua, yaitu orang-orang musyrik dan kalangan Ahli Kitab.

Utusan orang-orang musyrik pada umumnya memeluk Islam. Mereka tidak diperbolehkan pulang, kecuali sudah membawa cahaya keimanan dan tauhid untuk disampaikan pada kaumnya. Adapun Ahli Kitab ada yang masih memeluk agamanya masing-masing, seperti Nasrani dan Yahudi.

Utusan yang datang mewakili Nasrani Najran terdiri dari 60 pria. Mereka tinggal di Madinah selama beberapa hari. Rasul berdebat dengan mereka mengenai Isa as. dan keesaan Allah.

Akhirnya, Rasulullah Saw. membacakan firman Allah Swt.,

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah (seorang manusia)," maka jadilah ia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu. Karena itu, janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita ber-mubâhalah kepada Allah dan

kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta, (QS Âli 'Imrân [3]: 59-61).

Ketika utusan Ahli Kitab menolak mengakui, Rasulullah Saw. mengajak mereka untuk ber-*mubâhalah,*[256] sebagaimana Allah perintahkan. Rasulullah Saw. pulang ke rumah dan kembali lagi bersama Hasan, Husain, dan Fatimah.

Pimpinan mereka yang bernama Syurahbil ibn Wada'ah menolak ber-*mubâhalah*. Ia memperingatkan para sahabatnya dampak dari *mubâhalah* itu. Mereka menemui Rasulullah Saw. agar memutuskan perkara ini. Karena bersikap seperti itu, Rasulullah Saw. menyudahi permasalahan ini dengan mewajibkan mereka membayar jizyah. Beliau juga menulis perjanjian terkait dengan hal ini. Di dalam surat perjanjian itu, terdapat ketentuan: "Jika mereka membayar jizyah sesuai yang disepakati, mereka dibiarkan memeluk agamanya, tapi dengan syarat tidak berkhianat dan memakan riba."[257]

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Keislaman Adi Ibn Hatim

Semula, Adi ibn Hatim memeluk agama Nasrani. Dialah putra Hatim Al-Jawwad yang sangat terkenal, sekaligus pemimpin yang disegani kaumnya. Mendengar berita tentang Rasulullah Saw. dan dakwahnya, ia muak dan benci. Ia tinggalkan kaumnya dan pergi menemui orang-orang Nasrani Syam.

Adi berkata, "Aku benci kedudukanku di sana, melebihi kebencianku terhadap Rasulullah Saw. Aku berkata, 'Seandainya aku menemuinya, jika ia seorang raja

[256]*Mubâhalah:* permohonan kepada Allah agar orang yang berdusta mendapat laknat-Nya.

[257]Hadis ini diriwayatkan oleh Hakim, juga Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il al-Nubuwwah* dengan perincian yang panjang. Mengenai kesepakatan membayar jizyah, diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab *Al-Kharaj*, Bab *Akhdz al-Jizyah*. Lihat kisah para utusan Nasrani Najran dalam *Tafsîr Ibnu Katsir*, 1/268-269.

Aku berkata, 'Demi Allah, benar.'

Beliau bersabda, 'Wahai Adi, yang menghalangimu masuk agama ini adalah kebutuhan pemeluknya. Demi Allah, sebentar lagi harta akan berlimpah ruah di tengah-tengah mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang membutuhkannya. Hal yang menghalangimu masuk agama ini adalah banyaknya musuh mereka, padahal jumlah mereka sedikit. Demi Allah, sebentar lagi engkau mendengar berita tentang seorang wanita yang berangkat dari Qadisiyyah untuk mengunjungi Baitullah ini dengan mengendarai untanya. Namun, ia tidak merasa takut. Hal yang menghalangimu masuk agama ini adalah engkau menyaksikan raja dan penguasa tidak pada tempatnya. Demi Allah, sebentar lagi engkau mendengar berita mengenai istana-istana putih dari Babilonia yang telah kutaklukkan.'

Adi ibn Hatim berkata, 'Aku pun memeluk Islam.'

Pelajaran dan Bahan Renungan

Kedatangan Adi ibn Hatim menemui Rasulullah Saw. dan pernyataan keislamannya ini bertepatan dengan kedatangan para utusan dari berbagai penjuru Arab. Sehingga kami memasukkan kedatangannya berbarengan dengan rombongan utusan lainnya.

Kami memisahkan pembahasan Adi ibn Hatim dari rombongan utusan lainnya, karena ada hal penting yang perlu dibahas terkait dengan akidah Islam. Para pembaca bisa melihat kepribadian Rasulullah Saw. di hadapan Adi ibn Hatim. Beliau berwibawa dan jelas. Beliau sama sekali tidak menunjukkan diri sebagai penguasa yang sombong. Beliau menunjukkan diri sebagai utusan Allah bagi seluruh manusia. Inilah dasar munculnya keimanan Adi ibn Hatim.

Karena itu, kita patut memperhatikan hal yang telah disaksikan Adi ibn Hatim. Selain itu, kita juga hendaknya mengambil pelajaran, sebagaimana yang dipetik Adi ibn Hatim. Dengan begitu, keimanan kita pada kenabian Muhammad Saw. semakin bertambah. Perhatikanlah sejenak, kepribadian Rasulullah Saw. yang dilukiskan Adi ibn Hatim.

Karena ia menyaksikan, timbullah kesan dalam dirinya. Dari sanalah muncul keimanannya.

Adi ibn Hatim berkata, "Demi Allah, ia benar-benar mengajakku ke rumahnya. Tiba-tiba seorang wanita lemah dan tua menemui beliau. Wanita itu meminta Rasulullah Saw. berhenti. Beliau pun berhenti di hadapannya. Cukup lama beliau di situ, karena wanita tersebut berbicara panjang lebar mengenai kebutuhannya. Aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, raja seperi apakah ini?'"

Memang benar, penguasa pada umumnya tamak, gila kekuasaan, dan ingin sekali dihormati. Kesabaran mereka teramat tipis dan cepat bosan. Bagaimana dengan Rasulullah Saw.? Tabiat beliau begitu mengagumkan di setiap keadaan. Perhatikan sikap beliau di tengah-tengah para sahabatnya, seperti ketika beliau berada di tengah majelisnya. Taraf hidup beliau tidak pernah beranjak dari golongan orang-orang fakir dan miskin. Sampai berpisah dengan dunia dan bertemu Allah Swt., beliau tetap miskin. Kok bisa? Bukankah beliau bisa memiliki kekayaan melimpah, dan tidak seorang pun bisa menandinginya? Akan tetapi, beliau merasa cukup dengan gelar kenabian yang disandangnya. Karena kenabian inilah Allah memuliakannya.

Selanjutnya, kami meneruskan perjalanan dan sampai di rumah. Kami pun masuk. Beliau mencari sebuah bantal, lalu memberikannya kepadaku sambil bersabda, "Dudukilah!"

Aku menjawab, "Bagaimana denganmu? Engkau saja yang duduk di atasnya."

Beliau bersabda, "Engkau lebih utama."

Aku pun duduk di atas bantal yang disediakan beliau, sedangkan beliau duduk tanpa alas apa pun.

Aku berkata dalam hati, "Demi Allah, raja seperti apakah ini?"

Adi ibn Hatim merupakan orang terpandang di kaumnya. Ia mengira akan menemukan sesuatu yang berharga di rumah Rasulullah Saw. Namun, ia dikejutkan oleh pemandangan sebaliknya. Ia menyaksikan sendiri Rasulullah Saw. duduk tanpa alas. Ternyata, Rasulullah Saw.

kebenaran dan keimanan, meskipun jalan yang harus ditempuh berat dan berliku.

Berbeda bila kebebasan berpikir dan kejernihan akal telah hilang digantikan kedengkian dan hawa nafsu yang merajai diri. Bila ini terjadi, maka kebatilan menjadi pilihan dan kebodohan menjadi teman sejati.

Mahabenar Allah dengan firman-Nya, "*Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)* (QS Fushshilat [41]: 5).

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Utusan Rasulullah Saw. untuk Mengajarkan Prinsip-Prinsip Islam

Para utusan berbagai suku atau kabilah datang menemui Rasulullah Saw. untuk menyatakan keislamannya, sedangkan Rasulullah Saw. mengirim berbagai utusan ke seantero wilayah, khususnya Jazirah Arab bagian selatan, untuk mengajarkan berbagai prinsip dan hukum Islam. Islam telah tersebar di pelbagai daerah sejazirah Arab. Karena itu, dibutuhkan guru dan dai untuk menjelaskan Islam, supaya keyakinan mereka semakin kokoh.

Rasulullah Saw. mengutus Khalid ibn Walid ke Najran untuk menyeru penduduk di sana agar memeluk Islam. Selain itu, Khalid juga ditugaskan untuk mengajarkan berbagai prinsip dan hukum-hukum Islam. Sementara itu, Rasulullah Saw. mengutus Ali ra. ke Yaman.[258]

[258]Ibnu Sa'd, *Al-Thabaqât* dan *Sîrah ibnu Hisyam*. Dalam hadis Al-Bukhari terdapat keterangan, Rasulullah Saw. mengutus Khalid ibn Walid dan Ali ibn Abu Thalib ke Yaman. Lihat: *Shahîh Al-Bukhari*, 5/110.

Rasulullah Saw. mengutus Abu Musa Al-Asy'ari dan Mu'adz ibn Jabal ke Yaman. Beliau menyebar mereka berdua ke sudut-sudut negara Yaman. Rasulullah Saw. berpesan, "Permudahlah, jangan kalian persulit. Berilah kabar gembira, jangan kabar yang membuat mereka lari" (*Muttafaq 'alaih*).

Rasulullah Saw. bersabda kepada Mu'adz, "Engkau akan menemui kaum dari kalangan Ahli Kitab. Jika bertemu dengan mereka, serulah mereka agar mau bersaksi bahwa tidak ada yang layak disembah selain Allah, dan Muhammad itu utusan Allah. Jika mereka menaatimu, beri tahu mereka bahwa Allah mewajibkan mereka untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka menaatimu, beri tahu mereka bahwa Allah mewajibkan mereka menunaikan zakat yang diambil dari orang-orang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang fakir. Jika mereka menaatimu, berhati-hatilah engkau. Takutlah pada doa orang yang dizalimi, karena di antara dia dan Allah tidak ada penghalang" (Muttafaq 'alaih).

Di dalam *Musnad Imam Ahmad* dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. keluar bersama Mu'adz ke tengah kota. Sementara Mu'adz berada di atas hewan tunggangannya, Rasulullah Saw. berwasiat sambil berjalan kaki menuntun hewan tunggangannya. Beliau bersabda, "Wahai Mu'adz, engkau tidak akan bertemu lagi denganku setelah tahun ini. Engkau akan melewati masjidku ini dan kuburanku." Mu'adz menangis karena akan berpisah dengan Rasulullah Saw. (HR Ahmad).

Mu'adz tinggal di Yaman hingga setelah Rasulullah Saw. wafat.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Hal terpenting yang patut dipahami setiap muslim, bahwa menyeru dan mengajarkan prinsip dan hukum Islam bukan tugas para rasul dan utusan Rasulullah Saw. semata. Melainkan tugas setiap Muslim di setiap masa. Ini tidaklah semudah yang dibayangkan kebanyakan orang.

Tidak cukup kita mengaku beragama Islam. Tidak cukup pula bila Islam ditempatkan pada sebagian urusan dan perbuatan-perbuatan sederhana semata. Semula Islam merupakan sesuatu yang pokok. Kemudian, seiring berjalannya waktu, berubah menjadi adat dan kebiasaan. Kosong tanpa ruh. Tidak cukup keislaman seseorang dengan

Hai manusia, dengarkanlah apa yang akan kusampaikan, karena bisa jadi aku tidak bertemu lagi dengan kalian di tempat ini, setelah tahun ini, selamanya. Hai manusia, sesungguhnya darah dan harta kalian adalah haram dizalimi oleh siapa pun di antara kalian, sebagaimana haramnya (dinodai) hari ini, pada bulan ini, di negeri kalian ini. Ketahuilah, sesungguhnya segala perkara jahiliah berada di telapak kakiku (dibatalkan), dan darah jahiliah juga dibatalkan. Dan sesungguhnya yang pertama aku hapus dari darah kami adalah darah Ibnu Rabi'ah bin Al-Harits (Ibnu Abdul Muttalib), dahulu ia menyusu pada Bani Sa'd kemudian dibunuh oleh Hudzael. Dan sesungguhnya riba jahiliah dihapus, dan riba yang pertama dihapuskan adalah riba kami, riba Al-Abbas bin Abdul Muttalib, semua riba itu dihapus.

Wahai manusia, sesungguhnya setan telah putus asa karena tidak disembah lagi di bumi kalian ini, selamanya. Akan tetapi, jika ia ditaati pada perkara lainnya, maka ia akan membuat kalian rela terhadap perbuatan yang kalian anggap hina. Maka, berhati-hatilah kalian dengan setan dalam menjalankan agama kalian.

Wahai manusia, sesungguhnya riba nasiah itu adalah tambahan dalam kekafiran. Hal itulah yang telah membuat orang-orang kafir semakin sesat; mereka menghalalkannya selama satu tahun, kemudian mengharamkannya selama satu tahun berikutnya. Mereka ingin menginjak-injak apa yang diharamkan Allah; mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh-Nya. Dan, sesungguhnya zaman itu telah berputar sebagaimana mestinya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari 12 bulan. Empat bulan di antaranya adalah bulan haram, tiga di antaranya berturut-turut, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab yang terdapat antara bulan Jumada Al-Tsaniah dan Sya'ban.

Bertakwalah kalian kepada Allah dalam memperlakukan kaum wanita. Karena kalian telah mengambil mereka dengan pengamanan dari Allah, dan kalian juga telah meminta kehalalan kemaluan mereka dengan menggunakan kalimat Allah. Sesungguhnya kalian memiliki hak atas mereka, dan mereka pun memiliki hak atas kalian. Mereka berkewajiban menjaga tempat tidur kalian dari orang-orang yang kalian benci.[263] Jika mereka melakukannya, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Dan mereka juga berhak mendapatkan rezeki dan pakaian dari kalian dengan cara yang makruf.

[263]Yang dimaksud di sini adalah tidak mengizinkan siapa pun yang mereka benci masuk ke rumah mereka. Menginjak tempat tidur bukan hanya berarti melakukan zina, sebagaimana dipahami sebagian orang.

Renungkanlah, wahai manusia, ungkapan yang telah kusampaikan kepada kalian. Aku juga meninggalkan sesuatu buat kalian, di mana kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh padanya: kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya.

Wahai manusia, dengarkanlah dan taatilah, sekalipun yang memimpin kalian itu adalah seorang hamba sahaya yang cacat dari bangsa Habasyah, selama ia menegakkan kitab Allah di antara kalian.

Hamba sahaya kalian! Hamba sahaya kalian! Berilah mereka makanan dari apa yang kalian makan. Berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai. Jika mereka melakukan suatu dosa yang kalian enggan memaafkannya, maka juallah mereka, wahai hamba-hamba Allah, dan janganlah kalian menyiksa mereka.[264]

Wahai manusia, dengarkanlah perkataanku dan pahamilah. Ketahuilah bahwa setiap Muslim bersaudara dengan Muslim lainnya. Bahwa sesama Muslim itu saling bersaudara. Karena itu, tidak halal bagi seorang pun mengambil milik saudaranya, kecuali dengan cara yang baik. Janganlah menzalimi diri kalian. Ya Allah, apakah aku telah menyampaikannya? Kalian pasti akan bertemu dengan Tuhan kalian, maka janganlah kalian kembali sesat (setelahku) dengan saling menzalimi satu sama lain. Ketahuilah bahwa setiap yang hadir wajib menyampaikan hal ini kepada yang tidak hadir, semoga di antara orang yang mendengarkannya terdapat orang yang lebih memahaminya. Kalian juga akan ditanyai tentang aku, lalu apa yang akan kalian katakan?

Mereka menjawab, "Kami akan bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, melaksanakan, dan menasihatkannya." Kemudian, Rasulullah Saw. menunjuk dengan telunjuknya ke arah langit, lalu kepada orang banyak sembari bersabda, "Ya Allah, saksikanlah," sebanyak tiga kali.[265]

Rasulullah Saw. tetap berada di Arafah hingga matahari terbenam. Setelah itu, beliau beranjak menuju Muzdalifah sembari memberikan isyarat dengan tangan kanannya, "Wahai manusia, diam, diam." Di Muzdalifah, Rasulullah Saw. melaksanakan shalat Magrib dan Isya secara *jama' ta'khîr* kemudian *mabit* (menginap) di sana. Sebelum matahari terbit, beliau bertolak menuju Mina

[264]Kedua paragraf ini terdapat dalam riwayat Ibnu Sa'd dalam *Al-Thabaqât*.

[265]Khutbah ini kami nukil dari kitab *Shahîh Muslim*, lalu kami memberinya tambahan sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Al-Bukhari, yaitu "Dan kalian akan bertemu dengan Tuhan kalian..." sampai "kepada siapa yang telah mendengarkannya." Kami juga menambahkan beberapa hal yang kami sarikan dari Ibnu Ishaq dan *Thabaqât Ibnu Sa'd*.

untuk melakukan Jumrah Aqabah dengan menggunakan tujuh butir kerikil. Setiap melemparkan satu butir kerikil, Rasulullah Saw. bertakbir. Setelah itu, Rasulullah Saw. bertolak menuju tempat penyembelihan, lalu menyembelih 36 ekor hewan (*badanah*) kemudian dilanjutkan oleh Ali ra. hingga mencapai 100 ekor.

Setelah itu, beliau menaiki kendaraannya menuju Mekah untuk melakukan tawaf *ifâdhah*. Beliau juga menunaikan shalat Zuhur di sana. Kemudian, Rasulullah Saw. mendatangi Bani Abdul Muththalib yang sedang memberikan minum dari air zamzam. Beliau bersabda, "Menimbalah kalian, wahai Bani Abdul Muththalib. Sekiranya manusia tidak mengizinkan kalian menimba, niscaya aku yang turun dan menimba bersama kalian."[266] Maka, mereka pun memberikan kepada beliau satu gayung air zamzam, lalu beliau meminumnya. Setelah itu, Rasulullah Saw. kembali ke Madinah.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Pertama, jumlah haji Rasulullah Saw. dan waktu disyariatkannya haji.

Ulama berbeda pendapat, apakah Rasulullah Saw. pernah melakukan haji selain haji ini dalam Islam?

Al-Turmudzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah melakukan haji sebanyak tiga kali sebelum hijrah ke Madinah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bârî*, "Pendapat ini didasarkan pada jumlah utusan Anshar ke Aqabah di Mina setelah haji. Kali pertama datang, mereka melakukan perjanjian. Pada kali kedua, mereka melakukan baiat yang disebut dengan Baiatul Aqabah yang pertama. Kemudian, mereka datang lagi untuk ketiga kalinya lalu mereka melangsungkan baiat yang kedua."[267]

Di antara mereka ada yang meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. telah melakukan haji setiap tahun sebelum hijrah ke Madinah.

[266]Disarikan dari riwayat Jabir tentang tata cara haji Nabi Saw. Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

[267]Lihat: *Fath al-Bârî*, 8/74.

Namun, betapapun banyak pendapat, yang pasti ibadah haji mula-mula diwajibkan pada tahun kesepuluh Hijriah. Sebelum itu, haji belum diwajibkan. Dan, Nabi Saw. juga tidak pernah melakukannya setelah Haji Wada'. Karena itu, kebanyakan sahabat menyebutkan bahwa haji ini merupakan *Hajjatul Islam* (haji pertama dalam Islam) atau *Hajjatu Rasulillah* (haji wajib yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw), dan nama ini pulalah yang digunakan Imam Muslim sebagai judul hadis yang diriwayatkannya.

Di antara dalil-dalil yang mendukung pendapat ini adalah riwayat *Al-Syaikhân* (Al-Bukhari dan Muslim) tentang berita utusan Abdul Qaes yang datang menemui Rasulullah Saw. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa mereka berkata kepada Rasulullah Saw., "Sampaikan kepada kami perintah yang jelas, yang dapat kami sampaikan pula kepada orang-orang yang ada di belakang kami, yang dengannya kami masuk surga." Rasulullah Saw. bersabda, "Aku perintahkan kepada kalian empat hal, dan aku larang kalian dari empat hal." Rasulullah Saw. kemudian menyebutkan empat hal dimaksud satu per satu, "Aku perintahkan kalian beriman kepada Allah, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menyerahkan 1/5 dari harta rampasan yang kalian dapatkan."

Tampaknya, Rasulullah Saw. menyebutkan perintah beriman sebagai tambahan semata, karena perintah tersebut telah mereka kenal sebelumnya. Beliau menyebutkannya kembali hanya untuk mempertegas dan menjelaskan kepada mereka bahwa iman adalah dasar diterimanya empat hal yang disebutkan setelahnya. Utusan ini datang kepada Rasulullah Saw. pada tahun kesembilan Hijriah.

Sekiranya haji itu telah diwajibkan kala itu, pasti Rasulullah Saw. menyampaikannya kepada mereka sebagai salah satu perintah yang harus dilaksanakan.

Kedua, makna haji Rasulullah Saw.

Haji Rasulullah Saw. memiliki sarat makna terkait dengan kelangsungan dakwah Islamiah, kehidupan Rasulullah Saw., dan manhaj Islam secara umum.

ulangi firman Allah Swt., *"Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman di kehidupan dunia dan pada hari bangkitnya saksi-saksi (hari kiamat),"* (QS Ghâfir [40]: 51).

Melalui wajah-wajah mereka, Rasulullah Saw. memandang generasi-generasi yang akan datang setelahnya. Memandang kepada dunia Islam yang besar, yang akan mengisi belahan barat dan timur dunia. Setelah itu, beliau menyampaikan pidato perpisahan kepada dunia,

"Wahai manusia, dengarkanlah ucapanku. Bisa jadi aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian setelah tahun ini, selamanya ...."

Dunia pun diam untuk mendengarkan penyampaian Rasulullah Saw. Bebatuan, bukit, dan sebagainya, terdiam guna mendengarkan pidato perpisahan dari seorang utusan Allah, setelah seluruh dunia terhibur dan bahagia bersamanya selama 63 tahun. Hari ini, beliau melambaikan tangan sebelum pergi untuk selamanya, setelah mengemban seluruh perintah Tuhannya dan menanami dunia dengan iman. Sekarang, melalui kalimat-kalimatnya yang singkat, padat, dan tersusun dalam beberapa poin, beliau menyampaikan prinsip-prinsip yang telah diperjuangkan selama ini kepada dunia.

Apa poin pertama?

Mahasuci Allah, sungguh wasiat indah dan mulia. Rasulullah Saw. seolah-olah mendapatkan ilham tentang pelbagai bentuk penyimpangan yang akan menggelincirkan umatnya seiring perputaran roda zaman, mengikuti kaum lain sehingga tersesat, dan menyimpang dari ajaran Islam yang telah diajarkan. Poin penting pertama yang beliau sampaikan, "Wahai manusia, sesungguhnya darah dan harta kalian haram hukumnya dizalimi siapa pun di antara kalian hingga kalian menemui Tuhan kalian, sebagaimana haramnya hari dan bulan ini (dinodai)."

Wasiat ini Rasulullah Saw. sebutkan kembali pada akhir khutbahnya sembari menegaskan pentingnya memperhatikan hal tersebut. Beliau bersabda, "Kalian tahu bahwa setiap Muslim bersaudara dengan Muslim lainnya. Bahwa seluruh kaum muslimin itu bersaudara satu sama lain, sehingga tak seorang pun boleh mengambil kepunyaan saudaranya

selain yang diberikan olehnya secara baik. Maka, janganlah menzalimi diri kalian. Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikannya?"

Mereka menjawab, "Tentu, demi Allah, engkau telah sampaikan, wahai baginda Rasulullah!" Semoga pada hari ini kita termasuk orang yang paling pantas menjawab pertanyaanmu itu, "Sungguh engkau telah menyampaikannya. Kendati apa yang engkau sampaikan hanya tercatat pada pundak-pundak kami, tetapi kami lalai dalam menunaikan hak-haknya."

Adapun poin kedua tidak terbatas pada wasiat semata. Sebelum menyampaikan wasiat, Rasulullah Saw. terlebih dahulu menyampaikan sebuah keputusan kepada orang-orang yang di sekitarnya dan orang-orang yang akan datang setelahnya. "Ketahuilah, sesungguhnya segala yang termasuk perkara jahiliah adalah hina. Pertumpahan darah yang dilakukan orang-orang jahiliah adalah perbuatan hina .... Riba yang dipraktikkan orang-orang jahiliah adalah perkara hina ...."

Apa makna yang terkandung dalam keputusan tersebut? Rasulullah Saw. mengatakan, segala yang telah menjadi kebanggaan orang-orang jahiliah dan telah mereka pertahankan selama ini, mulai dari bentuk-bentuk fanatisme kesukuan, perbedaan bahasa, ras, dan bangsa, memperdaya orang lain dengan berbagai bentuk kezaliman dan perbuatan hina, semua itu tak pantas dipertahankan dan harus dibuang sejauh-jauhnya. Hari ini, perkara yang demikian itu telah menjadi bangkai yang menjijikkan. Dikubur dalam-dalam oleh syariat Islam di dasar bumi. Dalam kehidupan seorang muslim, perilaku seperti itu tempatnya di bawah kaki mereka. Dalam arti kata, perbuatan keji yang harus ditanggalkan, kebodohan yang harus dijauhi, dan kegelapan yang harus dienyahkan.

Setelah keputusan itu disampaikan, siapakah yang mau menggali kembali kuburan dan mengenyahkan tanah dari bangkai yang menjijikkan itu, menggenggamnya kembali? Mana ada orang yang berakal sehat mau mengambil dan menyentuh kembali kotoran tersebut setelah dibuang? Mana ada orang cerdas yang mau kembali pada

ikatan yang telah dihancurkan gelapnya malam, tetapi kemudian ia raih kembali, lalu diperbaiki dan dipegang lagi?!

Perkara-perkara menjijikkan yang terdapat dalam budaya jahiliah, semuanya telah dibuang jauh oleh Rasulullah Saw. dari kehidupan manusia, di mana pemikiran dan peradaban semakin maju. Beliau juga telah menyampaikan secara luas bahwa perkara-perkara tersebut telah dikubur dalam-dalam di bawah kedua kakinya, sekaligus menegaskan kepada dunia, agar dicatat sejarah dan generasi-generasi berikutnya, bahwa siapa pun mengaku dirinya berpikiran maju, tetapi kembali pada perilaku-perilaku menjijikkan itu, sungguh telah tenggelam dalam kesesatan sejarah yang kelam.

Pada poin ketiga, Rasulullah Saw. menjelaskan tentang penetapan waktu sesuai dengan nama-nama bulan. Beliau menyampaikan hal tersebut karena orang-orang Arab di masa jahiliah hingga awal datangnya Islam telah tidak mengindahkan masalah waktu sekian lama.

Dahulu mereka menetapkan, sebagaimana disebutkan Mujahid dan lainnya, bahwa haji dilakukan setiap dua tahun sekali pada bulan yang mereka tetapkan sendiri, yaitu di bulan Dzulhijjah. Dua tahun berikutnya, pada bulan Muharram. Begitu seterusnya.

Ketika Rasulullah Saw. menunaikan haji pada tahun kesepuluh Hijriah, bertepatan dengan bulan Dzulhijjah, Rasulullah Saw. menyampaikan bahwa waktu itu berputar sebagaimana adanya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Artinya, jangan bermain-main dengan bulan, mempercepat atau memperlambatnya. Pun bahwa tidak ada lagi haji di luar bulan yang telah ditetapkan, yaitu bulan Dzulhijjah.

Ulama lain menyebutkan bahwa dalam hitungan orang-orang musyrik dahulu, satu tahun terdiri dari 12 bulan (ditambah) 15 hari. Dengan begitu, haji pernah dilaksanakan pada bulan Ramadhan, Syawwal, dan Dzulqa'dah. Bahkan, seluruh bulan yang ada dalam setahun. Ini terjadi karena penambahan hitungan hari dalam setahun. Abu Bakar ra. pun pernah melaksanakan haji pada tahun ke-9 Hijriah di bulan Dzulqa'dah. Adapun pada tahun berikutnya, di mana Rasulullah Saw. melaksanakan Haji Wada', itu bertepatan dengan bulan Dzulhijjah.

Maka, Rasulullah Saw. mendatangi khalayak, meskipun dengan kepala dibalut kain. Di hadapan mereka Rasulullah Saw. berpidato,

"Jika kalian meremehkan kepemimpinan Usamah bin Zaid, berarti kalian juga meremehkan kepemimpinan ayahnya sebelumnya. Demi Allah, kepemimpinan telah tercipta dalam dirinya. Demi Allah, dialah orang yang paling kucintai. Demi Allah, Usamah diciptakan untuk menjadi sebagai pemimpin. Demi Allah, jika terdapat orang yang lebih aku cintai setelahnya, aku wasiatkan kepada kalian, berlaku baiklah padanya, karena ia termasuk orang saleh di antara kalian."[270]

Kaum muslimin pun bersiap-siap. Berangkatlah kaum Muhajirin dan Anshar di bawah pimpinan Usamah. Mereka mendirikan kemah di Juruf (sebuah daerah, sekitar satu *farsakh* dari Madinah).

Rasulullah Saw. Jatuh Sakit

Pada saat yang sama, sakit Rasulullah Saw. semakin parah hingga mengantarkan beliau ke pangkuan Yang Mahakuasa. Sementara itu, bala tentara tetap berada di sana sembari memperhatikan apa yang telah menjadi ketetapan Allah Swt. padanya.

Penyakit Rasulullah Saw. mulai terasa, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'd dari Abu Muwaihibah, salah seorang pelayan Rasulullah, "Rasulullah Saw. mengutusku di tengah malam (untuk suatu keperluan). Beliau bersabda, 'Hai Abu Muwaihibah, aku diperintahkan untuk memohon ampun buat penduduk Baqi' ini, mari berangkat bersamaku.' Setelah kami sampai, Rasulullah Saw. bersabda, 'Assalamu 'Alaikum, wahai para ahli kubur, semoga .... Sungguh, cobaan demi cobaan datang silih berganti, sebagaimana halnya malam, yang pertama mengikuti yang terakhir, namun yang terakhir selalu lebih buruk dari yang pertama.'

Kemudian Rasulullah Saw. berbalik kepadaku dan bersabda, 'Telah diberikan kepadaku kunci-kunci khazanah dunia dan kekekalan di dalamnya. Aku diberi dua pilihan, memilih dunia atau memilih bertemu Tuhanku dan surga.' Kukatakan, 'Demi ayah dan ibuku, ambillah kunci-kunci khazanah dunia dan kekallah di dalamnya, kemudian masuk surga.' Rasulullah Saw. menjawab, 'Tidak, wahai Abu

[270]*Muttafaq alaih* dengan lafal Muslim, 7/131.

Berita wafatnya Rasulullah Saw. tersebar. Abu Bakar datang mengendarai kuda dari tempat tinggalnya di Sunha. Ia kembali ke rumahnya karena mengira Rasulullah Saw. telah sembuh dari sakitnya. Setelah turun dari kuda, Abu Bakar langsung memasuki masjid. Ia tidak berbicara kepada siapa pun hingga sampai ke kamar Aisyah. Jasad Rasulullah Saw. yang terbungkus kain ia bawa ke bagian depan rumah. Ia buka wajahnya, lalu membungkuk dan menciumnya. Abu Bakar menangis. Ia berkata, "Demi ayah dan ibuku, Allah tidak memberikan padamu dua kematian. Kematian yang telah dituliskan untukmu telah engkau alami."[285]

Kemudian Abu Bakar ra. keluar. Sementara itu, Umar ra. berbicara di tengah-tengah orang banyak bahwa Rasulullah Saw. belum meninggal, tetapi beliau kembali kepada Tuhannya, sebagaimana kembalinya Musa bin Imran. Pun bahwa Rasulullah Saw. tidak akan meninggal hingga Allah Swt. membinasakan orang-orang munafik. Maka, Abu Bakar datang menemuinya dan berkata, "Tenang Umar, diamlah!" Namun, Umar terus berbicara. Bahkan, ia mendatangi khalayak. Didatangi Umar, mereka malah mendatangi Abu Bakar. Abu Bakar berkata, "Hai manusia, siapa di antara kalian yang menyembah Muhammad, kini Muhammad telah meninggal. Dan, siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah Swt. Mahahidup, tidak akan mati. Allah Swt. berfirman, *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?"* (QS Âli 'Imrân [3]: 144).

Orang-orang yang hadir saat itu seolah tidak tahu ayat ini turun hingga Abu Bakar membacakannya. Mereka pun mendengarkan dan menyimaknya dengan baik dari Abu Bakar. Tak seorang pun yang mendengar berita kematian Rasulullah Saw., kecuali ia membaca ayat tersebut. Umar ra. berkata, "Demi Allah, ketika aku mendengar Abu Bakar membaca ayat tersebut, kedua kakiku kaku hingga aku tersungkur ke tanah. Dan, aku pun benar-benar menyadari bahwa Rasulullah Saw. telah tiada."[286]

Para perawi dan ulama sepakat bahwa Rasulullah Saw. wafat di usia 63 tahun. 40 tahun beliau habiskan sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul, 13 tahun

---

[285]HR. Al-Bukhari.

[286]HR. Ibnu Ishaq dan selainnya. Selain itu, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan lafal yang sedikit berbeda.

Dunia ini telah dilewati orang-orang yang terpedaya kekuatan yang dimilikinya, ilmu yang dipahaminya, dan penemuan yang dihasilkannya. Akan tetapi, kenyataan besar ini menjadikan mereka begitu lemah dan mengembalikan mereka kepada semangat ibadah, menyadarkan mereka untuk tunduk kepada Pencipta langit dan bumi, Raja para penguasa. Mereka datang kepada Allah Swt. sebagai hamba yang tunduk dan patuh.

Setiap jiwa pasti akan mati!

Sebuah kalimat yang mutlak, umum, dan komprehensif. Tidak ada pengecualian atau batasan apa pun, dan oleh siapa pun di dunia ini. Para cendekiawan, kaum modernis, dan teknokrat, boleh saja mengumpulkan segala kekuatan dan kemampuan mereka. Silakan kumpulkan parabola dan kendaraan terbaru mereka untuk melindungi diri dari kematian yang memaksa dan menundukkan. Hadapilah tantangan Allah yang satu ini: setiap jiwa pasti akan mati. Jika mereka mampu melakukannya, pada saat itu mereka boleh memproduksi rudal-rudal tinggi untuk melindungi diri mereka beserta kepongahan, pembangkangan, penyimpangan, kesyirikan, dan kekafiran mereka. Jika tidak, sebaiknya mereka meluangkan waktu untuk memikirkan kuburan, sebuah tempat di mana mereka akan ditempatkan dan ditimbun tanah. Tak seorang pun dapat lari darinya.

Sungguh mudah bagi Allah untuk melindungi Rasulullah Saw. dari kematian dan rasa sakit yang menyergapnya. Akan tetapi, Allah ingin ketetapan-Nya berlaku umum, betapa pun dekatnya hamba itu kepada-Nya. Dengan begitu, manusia benar-benar meresapi makna dan hakikat tauhid. Pun agar mereka memahami dengan baik bahwa setiap yang ada di langit dan bumi pasti akan datang menghadap Allah Swt.. Sehingga tak seorang pun berhak menyombongkan diri dan merasa lebih tinggi dari lainnya. Sepeninggal Rasulullah Saw., patuh dengan hukumnya dan ridha dengan ketetapannya. Selain itu, agar tak seorang pun lalai dari banyak mengingat mati beserta rasa sakit yang menyertainya, setelah kekasih Allah pun menghadapinya.

dalam peperangan ini. Dan, kaum muslimin tak punya pilihan selain mendengar dan taat, sekalipun yang memimpin mereka adalah hamba sahaya dari bangsa Habasyah. Karena itu, tugas pertama yang dilakukan Abu Bakar ra. setelah menjadi khalifah adalah melanjutkan misi pasukan di bawah pimpinan Usamah. Beliau keluar menemui pasukan, lalu mengantarkan mereka menuju medan perang dengan berjalan kaki, sedangkan Usamah berkendara. Usamah berkata, "Wahai khalifah (penerus) Rasulullah, engkau yang naik kendaraan atau aku yang turun." Abu Bakar berkata, "Demi Allah, kamu tidak boleh turun, dan aku tidak akan naik kendaraan. Mengapa kedua kakiku tidak boleh berdebu di jalan Allah?" Usamah kembali dari peperangan ini membawa kemenangan. Dan, dalam hal ini kaum muslimin mendapatkan manfaat yang besar.

Kedua, keutamaan rukyah.

Rukyah berarti memohon perlindungan. Dalilnya, sebagaimana telah kami paparkan sebelumnya, sebuah hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim bahwa jika Rasulullah Saw. merasa sakit, beliau membaca doa memohon perlindungan, lalu mengusap dirinya dengan tangan.

Di suatu kesempatan, Rasulullah Saw. pernah merukyah sahabat dengan Al-Qur'an. Dan, pada kesempatan lain, beliau merukyah dengan doa-doa dan zikir. Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra., "Apabila ada di antara kami yang mengeluh sakit, Rasulullah Saw. mengusapnya dengan tangan kanannya sembari memohon, 'Hilangkanlah penyakitnya, wahai Tuhan seluruh manusia. Sembuhkanlah, sesungguhnya Engkau Maha Penyembuh. Tiada kesembuhan selain dari-Mu, kesembuhan yang tiada sakit setelahnya.'" Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa apabila Rasulullah Saw. mengeluh sakit, beliau membaca *al-mu'awwidzat* (ayat-ayat permohonan perlindungan). Dan, ketika penyakitnya semakin parah, akulah yang membacakan bacaan tersebut kepadanya, lalu mengusap badannya dengan tangannya. Aku berharap mendapatkan keberkahan darinya. Dan, dalil yang paling jelas

atau dengan merapalkan *asmâ' wa shifât* (nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt.), dengan menggunakan bahasa arab atau dengan bahasa lainnya yang dipahami; dan berkeyakinan bahwa bukan *rukyah* yang menyembuhkannya, melainkan Allah Swt.

Ketiga syarat tersebut didasarkan pada hadis-hadis sahih, seperti yang diriwayatkan Muslim dari Auf bin Malik Al-Asyjai. Auf mengatakan, di masa jahiliah, dulu kami pernah melakukan *rukyah*. Maka, kami menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal tersebut?" Beliau menjawab, "Jelaskan padaku cara kalian merukyah. *Rukyah* tidak mengapa dilakukan selama di dalamnya tidak terdapat perbuatan syirik."

Sihir dan *Rukyah*

Rukyah terpenting yang pernah dilakukan Rasulullah Saw. pada dirinya adalah dengan membaca *al-mu'awwidzat* guna melepaskan diri dari pengaruh sihir, di mana beliau pernah disihir Labid ibn Al-A'sham, sebagaimana terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Al-Syaikhan (Al-Bukhari dan Muslim).

Ulama juga menyebutkan, jumhur muslimin meyakini sihir itu ada. Dalilnya, hadis di atas. Bahkan, keberadaannya disebutkan Allah dalam Al-Qur'an. Sihir itu termasuk sesuatu yang dipelajari. Artinya, sesuatu tidak akan dipelajari, kecuali jika ia memiliki hakikat atau wujud.

Tentang sihir, Allah Swt. berfirman, "*Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya,*" (QS Al-Baqarah [2]: 102). Perpisahan seorang suami dengan istrinya adalah sesuatu yang nyata, sebagaimana kita maklumi bersama.

Terkadang ada sebagian orang yang mempermasalahkan hal ini, karena dua sebab:

Pertama, pendapat bahwa sihir itu benar-benar ada.

Sebagian orang menganggap hal tersebut bertentangan dengan ajaran tauhid, juga bertentangan dengan keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang memiliki pengaruh.

Kedua, keberatan jika dikatakan Rasulullah Saw. pernah terkena sihir.

Menurut mereka, hal ini menurunkan martabat kenabian. Bahkan, bisa membuat orang meragukan kenabian Rasulullah Saw.

Menjawab keraguan pertama: menganggap sihir sebagai sesuatu yang nyata bukan berarti sihir itu memiliki pengaruh yang berdiri sendiri. Hal ini tidak berbeda ketika dikatakan bahwa racun itu memiliki pengaruh pada objeknya. Demikian pula obat, ia memiliki pengaruh pada yang meminumnya. Ungkapan ini sah-sah saja, asal tidak mengesampingkan Allah Swt. sebagai pengaruh utama. Tentang sihir, Allah Swt. berfirman, "*Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah,*" (QS Al-Baqarah [02]: 102).

Melalui ayat ini, Allah Swt. menafikan bahwa sihir itu memiliki pengaruh yang berdiri sendiri. Pada saat yang sama, Allah Swt. juga menetapkan bahwa sihir itu memiliki pengaruh pada objeknya sesuai izin Allah Swt.

Adapun jawaban terhadap keraguan kedua: bahwa sihir yang telah menimpa Rasulullah Saw. hanya memengaruhi jasad dan anggota badannya. Sebagaimana kita ketahui bersama, tidak menimpa akal, hati, dan keyakinan beliau. Derita yang dialami beliau akibat sihir tidak berbeda dengan derita akibat ditimpa penyakit tertentu. Dan, seperti yang kita maklumi bersama, kemaksuman Rasulullah Saw. bukan berarti beliau bebas dari berbagai macam penyakit dan faktor-faktor manusiawi lainnya.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sebuah hadis menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah membayangkan melakukan sesuatu, tetapi

sebenarnya tidak. Hal ini tidak mengindikasikan adanya kekurangan atau aib apa pun pada diri Rasulullah dalam menyampaikan dakwah dan ajarannya. Sebab, ada dalil dan ijma' ulama yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. terjaga dari perkara semacam itu (yakni terjaga dari kesalahan dan kekurangan dalam menyampaikan syariat Allah Swt.). Hal ini berlaku dalam perkara-perkara keduniawian, di mana Rasulullah Saw. tidak diutus dan dimuliakan karena perkara keduniawian. Kendati demikian, sebagai manusia biasa, Rasulullah Saw. tidak luput dari penyakit. Sehingga tidaklah berlebihan jika Rasulullah Saw. "dipaksa" mengkhayalkan sesuatu, kemudian menyadari bahwa apa yang dikhayalkannya itu benar-benar tidak ada.[288]

Kukatakan, hal seperti itu jamak terjadi pada seseorang ketika sakit keras. Wajar jika seseorang diliputi khayalan dan bayangan tak berwujud ketika suhu tubuhnya panas tinggi. Ini alami menimpa setiap orang, tak terkecuali nabi dan rasul.

Berita yang beredar bahwa Rasulullah Saw. pernah disihir termasuk perkara luar biasa yang diberikan Allah Swt. hanya kepada beliau. Alih-alih menjadi kekurangan beliau, justru menjadi salah satu bukti baru akan kemuliaan dan penjagaan Allah Swt. terhadap Rasul-Nya itu. Rasulullah Saw. terus berdoa ketika badannya didera rasa sakit hingga Allah Swt. memperlihatkan kepada beliau tipu daya Labid ibn Al-A'sham secara sembunyi-sembunyi. Labid pergi ke suatu tempat, lalu meletakkan beberapa helai rambut dan menyisirnya. Namun, Rasulullah Saw. terhindarkan dari semua itu.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah Saw. disihir seorang laki-laki dari Bani Zuraiq bernama Labid ibn Al-A'sham. Akibatnya, Rasulullah Saw. membayangkan dirinya melakukan sesuatu, padahal sebenarnya tidak. Pada suatu hari atau suatu malam, ketika ada di sisiku, beliau terus berdoa dan berdoa. Kemudian beliau bersabda, "Wahai Aisyah, tahukah engkau bahwa Allah Swt. telah menjawabkan pertanyaan yang kuajukan? Aku

[288]Al-Qadhi Iyadh, *Syarah al-Syifa* (4/278-279). Lihat juga: Imam Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim* (14/174).

kedatangan dua orang laki-laki, salah seorang duduk di sisi kepalaku, dan lainnya duduk di sisi kakiku. Salah seorang dari mereka berkata kepada temannya, 'Apa penyakit laki-laki itu?' Temannya menjawab, 'Dia disihir.' Ia bertanya lagi, 'Siapa yang menyihirnya?' Temannya menjawab, 'Labid ibn Al-A'sham.' Lelaki pertama bertanya lagi, 'Dengan apa?' Temannya menjawab, 'Dengan sisir dan rerontokan rambut saat disisir, dan kulit mayang kurma jantan.' Lelaki pertama bertanya, 'Di mana?' Ia menjawab, 'Di Sumur Dzarwan.'" Lalu, Rasulullah Saw. mendatangi sumur tersebut bersama beberapa orang sahabatnya. Setelah tiba di sumur itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Wahai Aisyah, airnya berwarna merah kecoklatan, bagaikan air hasil perasan daun pacar, dan kepala mayang kurmanya bagaikan kepala setan." Aku (Aisyah) berkata, "Mengapa engkau tidak meminta dikeluarkan saja?" Rasulullah Saw. bersabda, "Allah telah menyembuhkanku. Aku benci menebarkan keburukan kepada orang banyak." Maka, Rasulullah Saw. memerintahkan menutup sumur tersebut.

Seperti yang Anda lihat, hadis ini merupakan bukti pemuliaan dan penjagaan Allah kepada Rasul-Nya. Penjagaan ini lebih tampak dibandingkan bukti gangguan yang telah menimpa tubuhnya, atau hal lain yang terkait dengan kemanusiaannya.

Pertanyaan lain yang terkadang mengemuka adalah: bagaimana membedakan mukjizat Ilahi dengan sihir dan indikatornya, jika benar sihir itu ada?

Jawabannya, mukjizat Rasulullah Saw. selalu disertai bukti-bukti kenabian. Adapun sihir tidak demikian. Jadi, seorang tukang sihir tidak mungkin membuktikan dirinya sebagai seorang nabi. Selain itu, kekuatan sihir sangat terbatas. Sekalipun sihir memiliki hakikat, seperti kami katakan, namun tidak dapat melewati batasan-batasan tertentu, dan tidak pula mencapai bagian paling dalam serta mengubah hal-hal yang tampak padanya. Karena itu, Allah Swt. mengungkapkan sihir para tukang sihir Firaun dengan menyatakan, "*'Silakan kamu sekalian melemparkan.' Maka, tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka,*

diriku, "Apa yang membuat orang tua ini menangis ketika Rasulullah Saw. memberitahukan kepada kami tentang hamba yang diberi pilihan, lalu menentukan pilihannya?" Abu Sa'id melanjutkan, "Ternyata hamba yang diberi pilihan itu adalah Rasulullah Saw., dan ternyata Abu Bakar lebih memahami itu dibandingkan kami para sahabat."

Kedua, sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi, "Sesungguhnya orang yang paling dermawan dan paling bersahabat denganku adalah Abu Bakar ...." Pernyataan yang tulus dan tidak ada padanannya selain untuk Abu Bakar ra.

Ketiga, sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim dari Aisyah ra. menyebutkan Rasulullah Saw. bersabda, "Panggilkan untukku Abu Bakar, ayah, dan saudaramu, agar aku menuliskan wasiat untuknya. Aku khawatir ada seseorang yang memiliki suatu cita-cita lalu berkata, 'Aku lebih utama, sementara Allah dan Rasul-Nya tidak menginginkan selain Abu Bakar.'" Hadis ini mengisyaratkan, tongkat kepemimpinan Rasulullah Saw. diberikan kepada Abu Bakar ra. Dan, jika kebijakan ilahi menetapkan Rasulullah Saw. tidak boleh melakukan perjanjian dengan sahabat-sahabatnya, dan tidak menuliskan sebuah pesan buat mereka, semua itu bertujuan agar pergantian kepemimpinan dan khilafah yang diwarisi secara turun-temurun oleh keluarga dekat tidak menjadi suatu sunah (aturan) yang harus diikuti sepeninggal beliau. Karena, peralihan kepemimpinan seperti itu dapat menimbulkan kerusakan dalam pengambilan keputusan, di mana syarat utama bagi seorang hakim (pemimpin) adalah kesalehan, sebagaimana dipahami setiap orang.

Keempat, permintaan Rasulullah Saw. kepada Abu Bakar agar menggantikannya memimpin shalat bersama umat Islam. Bisa Anda lihat ketegasan Rasulullah Saw. saat menunjuk Abu Bakar melaksanakan tugas tersebut, termasuk tanggapan beliau terhadap bantahan Aisyah ra. saat menolak keinginan beliau.

Keistimewaan Abu Bakar tersebut itulah yang mendorong kaum muslimin mau membaiat dan menyetujuinya sebagai khalifah sepeninggal Rasulullah Saw. Namun, hal ini tidak mengurangi

hurmatu lâ tastalzimu al-buthlân (diharamkannya melakukan sesuatu tidak serta merta membatalkan perbuatan itu). Maka, shalat seperti itu sama hukumnya dengan shalat di atas tanah yang dirampas.

Imam Al-Nawawi berkata, "Ketika para sahabat dan tabiin memandang perlu melakukan perluasan masjid seiring bertambahnya jumlah kaum muslimin, di mana perluasan itu mencakup rumah-rumah *ummahât al-mu'minîn*, termasuk rumah Aisyah ra. yang menjadi tempat dikebumikannya Rasulullah Saw. dan kedua sahabatnya (Abu Bakar dan Umar), mereka pun membangun tembok pemisah yang tinggi di sekelilingnya. Dengan begitu, kuburan-kuburan itu tidak tampak di dalam masjid, sehingga orang awam tidak shalat dengan menghadap kepadanya. Selain itu, mereka juga membangun dua dinding pemisah di bagian utara kuburan, agar keduanya saling terhubungkan satu sama lain, sehingga tidak memungkinkan bagi seseorang menghadap ke kuburan."[289]

Kelima, perasaan Rasulullah Saw. saat menghadapi sakaratul maut.

Kita dapat membayangkan perasaan, pikiran, dan keresahan Rasulullah Saw. pada saat itu, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Seperti yang kita lihat, ketika orang-orang berbaris rapi untuk melaksanakan shalat subuh pada hari Senin, tiba-tiba beliau tampak dari balik dinding kamar Aisyah ra. Orang-orang yang sedang dalam saf shalat memandangnya. Rasulullah Saw. pun tersenyum. Abu Bakar bermaksud mundur dan bergabung dengan saf di belakangnya. Saat itu, shalat mereka hampir saja dilanda fitnah (membatalkan shalat karena terlalu gembira melihat Rasulullah Saw.). Akan tetapi, beliau memberikan isyarat agar mereka melanjutkan shalat. Setelah itu, beliau memasuki kamar dan menutup kembali kain jendela.

Saat itu, pikiran Rasulullah Saw. tertuju pada umatnya; apa yang akan terjadi pada mereka sepeninggalnya. Anda pun dapat

[289]Al-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, 5/13-14.

Rasulullah Saw. sungguh ingin melewati detik-detik terakhir dari hidupnya dengan memuaskan diri memandangi sahabat-sahabatnya, merasa tenang meninggalkan umatnya di atas kebenaran dan petunjuk yang telah disampaikannya kepada mereka. Maka, Allah Swt. pun memperlihatkan kepadanya apa yang menggembirakan hati dan menyejukkan matanya. Pemandangan itu mengalahkan segala rasa sakit dan sakaratul maut yang mengalir di tubuhnya. Keceriaan, kegembiraan, dan kerelaan pun bersinar di wajahnya, sehingga para sahabat menyangka beliau sembuh dari penyakitnya.

Sekilas tentang Sejarah
Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn

Khalifah Abu Bakar Al-Shidiq ra.

Setelah Rasulullah Saw. wafat, kaum muslimin berkumpul di Tsaqifan Bani Sa'idah. Mereka bermusyawarah untuk menentukan orang yang diharapkan dapat menggantikan Rasulullah Saw., memimpin kaum muslimin dan mengurusi perkara mereka. Setelah musyawarah, seluruh kaum muslimin sepakat menunjuk imam shalat mereka di saat Rasulullah Saw. sakit, kepercayaan beliau yang tertua, dan teman setianya di gua, Abu Bakar ra., sebagai khalifah. Ali ra. pun ikut menyepakatinya. Ia terlambat membaiat Abu Bakar, semata-mata karena perselisihan yang terjadi antara Abu Bakar ra. dengan Fatimah ra., menyangkut warisan Fatimah dari Rasulullah Saw.[290]

Hal-hal Penting yang Dilakukan Abu Bakar Selama Menjabat Khalifah

Pertama, menyiapkan dan menjalankan misi pasukan Usamah. Setelah tongkat kepemimpinan umat Islam diserahkan kepada Abu Bakar, ia tidak merasa tenang sampai melepaskan pasukan Usamah yang untuk sementara bermukim di sebuah tempat di dekat Madinah, yaitu Dzu Khasyab. Itu dilakukan setelah Usamah mendengar kabar Rasulullah Saw. sakit keras.

Abu Bakar ra. tidak mengindahkan pendapat yang lebih menginginkan pasukan itu dibekukan, karena ada beberapa orang murtad di dalamnya. Juga tidak peduli dengan pendapat yang menginginkan Usamah diganti sebagai panglima.

Abu Bakar ra. keluar dengan berjalan kaki untuk melepas pasukan di bawah pimpinan Usamah. Ketika itu, Usamah bermaksud turun dari hewan tunggangannya, agar Abu Bakar yang naik. Namun, Abu Bakar berkata, "Demi Allah, kamu tidak boleh turun, dan aku tidak akan naik (berkendara)." Abu Bakar

[290]Lihat: Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 6/301.

mewasiatkan kepada mereka agar tidak berkhianat, tidak menyalahi janji, tidak menyelewengkan harta rampasan, tidak mencincang tubuh manusia, tidak membunuh anak-anak, perempuan, atau orang tua, tidak membakar dan tidak memotong pepohonan, dan tidak menyembelih domba atau unta kecuali untuk dimakan. Beliau juga berkata kepada mereka, "Jika kalian melewati suatu kaum yang sedang melaksanakan ibadah di pura-pura, biarkanlah mereka beserta apa yang dilakukannya."

Kemudian Al-Ashiddiq ra. berkata kepada Usamah, "Jika engkau mengizinkan, aku ingin Umar memiliki kedudukan di sisiku, sehingga aku bisa meminta pendapatnya dalam mengurusi urusan-urusan kaum muslimin." Usamah menjawab, "Terserah padamu."

Usamah pun berangkat. Tidaklah Usamah melewati suatu kabilah yang di dalamnya tersebar kemurtadan, kecuali ia mengembalikannya (ke dalam Islam). Rasa takut meliputi hati-hati mereka. Mereka juga yakin bahwa sekiranya kaum muslimin tidak memiliki kekuatan, mereka tidak akan keluar menuju Romawi di saat seperti ini bersama pasukan sebanyak ini. Dan, Usamah beserta pasukannya juga tidak akan sampai ke negeri Romawi, di mana ayahnya telah dibunuh. Usamah menggempur dan Allah menolong mereka, hingga mereka pun kembali membawa kemenangan yang gemilang.[291]

Kedua, menyiapkan pasukan untuk memerangi orang-orang murtad dan yang tidak mau membayar zakat. Abu Bakar membentuk sepuluh pasukan. Setiap pasukan diperintahkan menuju arah tertentu. Abu Bakar sendiri memimpin pasukan yang menuju ke Dzil Qissah. Namun, Ali ra. terus membujuknya agar Abu Bakar kembali dan tidak ikut berperang. Ali berkata kepada Abu Bakar yang sedang memegangi tali kekang tunggangannya, "Wahai Khalifah, aku ingin sampaikan kepadamu seperti yang disampaikan Rasulullah Saw. pada Perang Uhud; 'Masukkan pedangmu dan senangkan kami dengan dirimu. Demi Allah, jika kaum muslimin terkena musibah dengan kematianmu, niscaya mereka tidak akan memiliki pertahanan lagi sepeninggalmu.'" Abu Bakar pun kembali dan menyerahkan tongkat panglima pasukan kepada yang lain.[292]

[291]*Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 6/304.

[292]Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa Al-Nihayah* dari Abdullah bin Umar dan dari Aisyah ra.

Allah Swt. memenangkan kaum muslimin. Jejaring kemurtadan pun terputus. Islam tersebar ke seluruh Jazirah Arab. Dan, kabilah-kabilah pun tunduk menunaikan zakat.

Ketiga, Abu Bakar menyiapkan pasukan Khalid ke Iraq dan mengutus Al-Mutsanna ibn Haritsah Al-Syaibani. Dalam kesempatan itu, mereka berhasil menaklukkan banyak negara dan kembali membawa kemenangan yang gemilang.

Keempat, Abu Bakar berencana menyerang negara-negara Romawi. Abu Bakar mengumpulkan sahabat-sahabatnya untuk bermusyawarah. Para sahabat mendukung rencana tersebut. Dalam musyawarah itu ia menoleh kepada Ali dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu, wahai Abul Hasan?" Ali menjawab, "Aku melihat engkau benar-benar orang yang diberkati, cerdas, dan insya Allah akan ditolong." Abu Bakar senang mendengar jawaban itu. Dadanya jadi lapang. Ia pun mengumpulkan umat Islam. Di hadapan mereka ia menyampaikan nasihat dan memotivasi untuk berjihad. Selain itu, ia juga mengirimkan surat kepada para gubernur, memerintahkan mereka hadir. Sehingga berkumpullah kaum muslimin dalam jumlah yang besar, para kabilah-kabilah turut hadir berbondong-bondong. Abu Bakar membagi pasukan dan menetapkan seorang komandan pada setiap rombongan. Selanjutnya, mereka menuju Syam secara berturut-turut. Ia juga menunjuk Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sebagai panglima besar mereka. Setiap kali komandan akan berangkat, dialah yang melepas dan menasihati agar senantiasa bertakwa kepada Allah, setia dalam bersahabat, mendirikan shalat berjamaah tepat pada waktunya, terus berupaya mensalehkan diri sendiri agar Allah Swt. mensalehkan orang banyak padanya, memuliakan utusan musuh jika datang kepada mereka, dan berusaha mempersingkat jangka waktu kedatangan para utusan agar kembali tanpa mengetahui strategi dan kekuatan kaum muslimin.

Kaum muslimin bertolak menuju Romawi. Setibanya di Yarmuk, mereka berkumpul. Dari perkumpulan itu diputuskanlah untuk mengutus seseorang kepada Abu Bakar guna menyampaikan berita tentang jumlah pasukan Romawi yang sangat banyak. Maka, Abu Bakar ra. mengirim surat kepada Khalid bin Walid di Irak, memerintahkannya segera berangkat ke Syam, sekaligus membawa separuh dari jumlah pasukan yang berjaga di perbatasan Irak untuk membantu pasukan Abu Ubaidah. Sementara itu, pasukan yang tersisa di Irak dikomandani

Al-Mutsanna bin Haritsah. Abu Bakar juga memerintahkan kepada Khalid bin Walid agar memimpin pasukan yang telah siap di Syam hingga sampai di Romawi.

Bersama kaum muslimin, Khalid bertolak menuju Syam. Ia juga menulis surat buat Abu Ubaidah. Dalam suratnya Khalid menulis: "*Ammâ ba'd,* aku memohon kepada Allah Swt. untuk diriku dan dirimu, rasa aman saat berlangsungnya hari yang menakutkan serta lindungan di dunia dari segala bentuk keburukan. Telah sampai kepadaku surat Khalifah Rasulullah yang memerintahkan aku datang ke Syam dan bergabung dengan pasukan yang ada di sana. Ia juga memerintahkanku menjadi panglima perang. Demi Allah, aku tidak pernah meminta itu darinya, tidak pula menginginkannya. Silakan tetap dalam posisimu seperti sebelumnya, kami tidak akan menyalahi dan menyelisihi perintahmu, dan tidak pula memutuskan suatu perkara tanpa dirimu." Setelah membaca surat Khalid, Abu Ubaidah berkata, "Semoga Allah memberkatimu melalui arahan Khalifah Rasulullah Saw. Semoga Allah senantiasa menghidupkan Khalid dengan apa yang telah diperbuatnya. "Abu Bakar Al-Shiddiq juga mengirim surat kepada Abu Ubaidah. Dalam surat itu ia menulis: "*Ammâ ba'd,* aku telah menunjuk Khalid sebagai panglima perang dalam melawan musuh di Syam. Maka, janganlah engkau menyelisihinya. Dengarkan dan taatilah dia, wahai saudaraku. Aku tidak mengutusnya kepadamu karena ia lebih baik di sisiku, tetapi aku menilai ia memiliki ketangkasan dalam berperang di medan yang sulit. Allah selalu menginginkan kebaikan dan keselamatan bagi kita semua dan bagi dirimu."

Pasukan Muslim dan pasukan Romawi bertemu. Pertempuran sengit tak terhindarkan. Perang tersebut berlangsung selama beberapa waktu, dan kemenangan berpihak pada kaum muslimin. Korban terbunuh di pihak Romawi sangat banyak, sulit dihitung, demikian pula dengan jumlah tawanan mereka.

Ketika peperangan masih berlangsung, Khalid bin Walid menerima sepucuk surat. Surat tersebut mengabarkan bahwa Abu Bakar telah wafat, dan Umar pun dibaiat sebagai khalifah berikutnya. Surat tersebut memerintahkan Khalid melepaskan jabatannya. Dan, selanjutnya panglima perang diserahkan kembali kepada Abu Ubaidah. Namun, Khalid merahasiakan berita tersebut agar pasukan Muslim tetap bersatu. Ketika berita itu sampai kepada Abu Ubaidah, ia juga

merahasiakan berita tersebut dan tidak memberitahukan kepada siapa pun, dengan alasan yang sama.[293]

Wafatnya Abu Bakar ra.

Abu Bakar ra. wafat pada tahun ke-13 Hijriah, malam Selasa, tanggal 23 Jumada Al-Tsaniyah dalam usia 63 tahun. Ia menjabat khalifah selama dua tahun, tiga bulan, dan tiga hari. Jasadnya dimakamkan di rumah Aisyah, di samping makam Rasulullah Saw.

Pelimpahan Khilafah kepada Umar ra.

Beberapa saat sebelum wafat, Abu Bakar ra. bermusyawarah dengan sejumlah pemuka sahabat Rasulullah Saw. yang berkompeten. Di situ ia memberikan pandangannya. Mereka sepakat, setelah Abu Bakar meninggal, jabatan khalifah berikutnya diserahkan kepada Umar bin Khaththab ra.

Dengan begitu, Abu Bakar merupakan orang pertama yang melimpahkan jabatan khalifah kepada seseorang. Dan, Umar pun dilantik berdasarkan kesepakatan tersebut.

Ada baiknya jika kita memberikan sedikit penjelasan tentang hal ini:

Al-Thabari, Ibnu Al-jauzi, dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Abu Bakar ra. khawatir kaum muslimin berselisih setelah kepergiannya. Khawatir mereka tidak mencapai kata sepakat satu sama lain. Maka, ketika sakitnya semakin parah, Abu Bakar mengundang mereka untuk menentukan khalifah sepeninggalnya. Ia ingin permasalahan ini selesai ketika dirinya masih hidup, dan hasilnya pun diketahui olehnya.

Namun, pada waktu yang sangat singkat itu, kaum muslimin belum memiliki kata sepakat soal orang yang akan menggantikan Abu Bakar sebagai khalifah setelah kepergiannya. Mereka tetap menyerahkan sepenuhnya masalah ini kepada Abu Bakar. Mereka berkata kepada Abu Bakar, "Pendapat kami adalah pendapatmu." Maka, sejak itu pula Abu Bakar meminta pendapat dan pandangan

[293]Diringkas dari *Târâkh Al-Thabari* (3/343); Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (6/343 dst.); dan Al-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 67.

sejumlah pemuka sahabat, satu per satu. Melihat mereka lebih cenderung kepada Umar, ia pun keluar menuju khalayak dan memberi tahu mereka bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan lagi untuk menyeleksi orang terbaik yang akan memimpin mereka setelah kepergiannya. Pun bahwa dirinya telah mencalonkan Umar sebagai khalifah mereka." Maka, mereka pun menjawab, "Kami dengar dan kami taat."[294]

Dasar Penunjukan Umar sebagai Khalifah

Terkadang sebagian orang mengira, pengangkatan khalifah dengan cara seperti ini mirip dengan hanya memilih satu orang, jauh dari prinsip syura (musyawarah) yang seharusnya menjadi pegangan *ahl al-hill wa al-aqd* (eksekutif dan legislatif) kaum muslimin.

Akan tetapi, jika diperhatikan lebih dalam, kita akan melihat inti dari sistem tersebut dibangun atas dasar musyawarah oleh *ahl al-hill wa al-aqd* (eksekutif dan legislatif). Abu Bakar tidak menunjuk orang tertentu, kecuali setelah meminta pendapat dari para pemuka sahabat. Mereka semua lebih cenderung menilai Umar yang lebih pantas menduduki jabatan tersebut. Selain itu, penunjukan Umar bukanlah keputusan yang bersifat final dan mengikat, kecuali setelah Abu Bakar berpidato di hadapan para sahabat dan menanyai mereka. Mereka semua menjawab, "Kami dengar dan kami taat." Artinya, pengangkatan itu tidak dilakukan, kecuali setelah kaum muslimin sepakat bahwa apa yang dilakukan Abu Bakar adalah sah dan tidak bertentangan dengan syariat. Maka, semua itu termasuk dalil ijma' terkait dengan sahnya suatu kepemimpinan yang dilakukan melalui perjanjian dan proses penunjukan, tentunya dengan syarat sesuai syariat yang menjadi pegangan bersama.

Surat Perjanjian kepada Umar

Setelah melihat masyarakat setuju Umar menggantikannya sebagai khalifah, Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan dan mendiktekan surat yang berbunyi:

---

[294] Lihat: *Târîkh Al-Thabari* (3/428); Ibnu Al-Jauzi, *Sîrah Umar ibn Al-Khaththâb*, hal. 36.

syariat) melindungi pendapat dan usulan yang berbeda satu sama lain, dari berbagai rujukan atau pertimbangan, pada setiap perkara yang tidak ditegaskan *nash sharîh*. Dan, bahwa proses untuk sampai kepada kebenaran dalam perkara yang didiamkan oleh *al-syâri'* adalah mengemukakan lebih dari satu pendapat serta didiskusikan oleh semua pihak secara fokus, elegan, dan jujur.

Adalah musibah besar dan persoalan akan bertambah rumit jika para sahabat hanya memiliki satu pilihan, lalu mereka menyerahkannya pada voting, tetapi tidak disepakati semua pihak. Jika ini yang terjadi, musyawarah itu palsu. Kesepakatan yang lahir dari proses semacam itu akan ditolak oleh kekuatan eksternal.

Ironisnya, ada orang-orang yang selalu menyuarakan pentingnya *syura* dalam Islam, lalu mereka kemudian menganggapnya pembangkangan. Alhasil, hasil musyawarah mereka sebut sebagai pergulatan dan perpecahan. Lalu, syura seperti apa sebenarnya yang mereka bayangkan? Bagaimana bentuk musyawarah yang seharusnya?

Ketiga, nasihat Ali kepada Abu Bakar agar tidak berangkat ke medan perang melawan orang-orang murtad, disebabkan oleh kaum muslimin khawatir terjadi sesuatu yang tak diinginkan padanya. Ini jelas menunjukkan bahwa Ali sangat mencintai Abu Bakar. Ali sangat puas Abu Bakar terpilih sebagai khalifah Rasulullah Saw. Selain itu bahwa Abu Bakar-lah yang paling pantas memimpin kaum muslimin. Ini juga menunjukkan adanya keselarasan kerja sama dan keikhlasan yang terjalin di antara keduanya.

Sekalipun Ali, menurut sebagian pendapat, terlambat membaiat Abu Bakar, dan sekalipun terjadi perbedaan soal terlambatnya Ali dalam baiat ini, semua itu tidak bertentangan dan tidak mengotori ketetapan ini.

Seperti yang diketahui bersama, Ali terlambat membaiat Abu Bakar, karena ia sedang menyelaraskan atau menghibur Fatimah ra. yang mempertahankan hasil ijtihadnya. Fatimah berpendapat, dirinya mendapatkan warisan ayahnya, Rasulullah Saw., sebagaimana perempuan lain. Keterlambatannya bukan karena ada perasaan tertentu

terhadap Abu Bakar. Bagaimana mungkin orang yang memiliki perasaan tertentu dalam hatinya kemudian memosisikan diri penuh hormat, cinta, dan kerja sama?!

Keempat, posisi yang diambil Abu Bakar terhadap kabilah-kabilah yang murtad, dan tekad yang bulat dalam menghadapi mereka agar suasana jadi istimewa. Pada awalnya, sebagian besar, bahkan semua sahabat, tidak mampu membacanya. Tidaklah seorang Muslim memperhatikan hal ini, kecuali ia yakin bahwa Allah Swt. telah menempatkan orang yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan misi yang tepat. Lalu, siapa di antara kita yang dapat membayangkan bahwa di antara para sahabat ada yang lebih pantas dari Abu Bakar dalam memosisikan diri menghadapi rongrongan tersebut, kemudian mengembalikannya seperti semula?!

Bahkan, Umar sekalipun, sahabat yang terkenal tegas dan bertekad bulat, ketika rongrongan ini melanda, tekadnya menurun dan ketegasannya kendur. Lain halnya dengan Abu Bakar, tekadnya semakin bulat dalam menghadapi suasana ini. Lalu, siapa yang melihat hikmah Ilahi, kemudian mencela sejarah dan pelakunya, karena tunduk pada kekuatan Ilahi yang adil?!

Kelima, sebagian orang menganggap perjanjian dan penunjukan khalifah (setelah melalui musyawarah), termasuk salah satu proses dalam menentukan seorang pemimpin atau hakim. Hal ini didasarkan pada tindakan Abu Bakar ra. saat menyerahkan jabatan khalifah kepada Umar.

Namun, pada hakikatnya tidaklah demikian. Penetapan seorang Imam tidaklah sempurna, kecuali jika telah dilemparkan kepada seluruh lapisan muslimin dan mendapat persetujuan mereka. Kestabilan suatu kepemimpinan tidak akan terwujud tanpa kerelaan tersebut. Artinya, sekalipun Abu Bakar telah menunjuk Umar sebagai khalifah penggantinya, tetapi jika ia tidak diterima oleh masyarakat, penunjukan tersebut tidak berarti apa-apa.

Dari sini kita mengetahui, sebagaimana kami jelaskan sebelumnya, bahwa pengangkatan Umar sebagai khalifah didasarkan pada hasil

musyawarah yang melibatkan seluruh komponen, dan kerelaan seluruh lapisan sahabat terhadap pilihan Abu Bakar.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Khalifah Umar ibn Khaththab ra.

Dialah *amîr al-mu'minîn* Umar ibn Khaththab ra. yang mendapat julukan Al-Fârûq dari Rasulullah Saw. Julukan tersebut disandangkan kepadanya karena Umar adalah sosok yang sangat tegas membedakan antara yang benar dan yang salah. Umar dibaiat sebagai khalifah pada hari yang sama dengan hari mangkatnya Abu Bakar Al-Shiddiq ra. Gaya kepemimpinan Umar tidak jauh berbeda dengan Abu Bakar ra., baik dalam tindakan, keteguhan dalam berjihad, maupun kesabaran. Sungguh, Allah Swt. telah membuat Islam semakin kokoh lewat tangan Umar.

Kebijakan pertama yang dilakukan Umar sebagai khalifah adalah mencopot Khalid ibn Walid dari jabatannya, kemudian menggantinya dengan Abu Ubaidah ra.

Umar-lah khalifah pertama yang mengalami secara langsung penaklukan Baitul Muqaddas (Baitul Maqdis atau Yerusalem). Di kota suci itu, Umar tinggal selama sepuluh hari, sebelum kemudian kembali ke Madinah bersama Khalid ra. yang dicopot dari jabatannya. Ketika Khalid ra. mengkritik Umar ra. atas pencopotan dirinya, Umar menjawab, "Demi Allah, wahai Khalid, sesungguhnya engkau adalah orang yang amat mulia bagiku dan sangat kucintai."

Bahkan, Umar ra. juga mengirimkan surat ke berbagai penjuru untuk menyampaikan pernyataan yang berbunyi, "Sesungguhnya aku tidak memecat Khalid karena marah atau pengkhianatan. Akan tetapi, aku memecatnya karena mengkhawatirkan keselamatan banyak jiwa dari sikap Khalid yang tangguh dalam berperang."[295]

[295] *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 7/81.

Apalagi, sebagaimana diketahui bersama, Khalid ibn Walid ra. sebenarnya tidak lain adalah anak dari salah satu bibi Umar ibn Khaththab ra. sendiri. Khalid wafat di kota Himsh pada saat Umar masih memerintah.

Pada masa pemerintahan Umar, Damaskus berhasil ditaklukkan dengan cara damai, sekaligus dengan kekuatan senjata. Daerah Himsh dan Ba'labak ditaklukkan dengan cara damai. Bashrah dan Abillah ditaklukkan dengan kekuatan senjata. Semua kota tersebut ditaklukkan pada tahun keempat belas Hijriah.

Pada tahun yang sama, Umar ra. berinisiatif melaksanakan shalat Tarawih secara berjamaah. Jumlah rakaat yang dipilih Umar sebanyak dua puluh.

Pada tahun kelima belas Hijriah, seluruh kawasan Yordania sudah berhasil ditaklukkan pasukan Islam lewat kekuatan senjata, kecuali daerah Tiberia yang jatuh ke tangan pasukan Muslim lewat cara damai. Dalam rangkaian penaklukan Yordania inilah terjadi Pertempuran Yarmuk dan al-Qâdisiyyah yang terkenal itu.

Dalam kitab *Târîkh*-nya, Ibnu Jarir menyatakan, pada tahun inilah Umar mengangkat Sa'd sebagai gubernur Kufah, menetapkan undang-undang, menyusun beberapa tulisan, dan memberikan bagian harta kepada para sahabat dengan melihat siapa yang terlebih dulu masuk Islam dari mereka.[296]

Pada tahun keenam belas Hijriah, kawasan Ahwaz dan Mada`in berhasil ditaklukkan. Sa'd yang menjadi gubernur di kawasan itu melaksanakan shalat Jum'at di dalam istana Kisra. Shalat yang diprakarsai Sa'd itu menjadi shalat Jum'at pertama yang dilakukan di Irak.

Pada tahun itu, Umar ibn Khaththab ra. meminta saran dari para sahabat, termasuk Ali ibn Abi Thalib ra., untuk dapat memimpin langsung pasukan Islam dalam menghadapi pasukan Persia dan Romawi.

Mendengar usul itu, Ali berkata, "Sesungguhnya perkara ini, mendatangkan kemenangan maupun tidak, tidak berhubungan dengan jumlah yang banyak atau sedikit. Karena ini adalah agama Allah yang akan diunggulkan oleh-Nya melalui bala tentara yang Dia siapkan hingga mencapai kejayaan. Adapun posisi pemimpin bagi perkara ini adalah bagaikan tali yang mengikat manik-manik dan menghimpunnya menjadi kalung. Jika aturan yang mengikat itu putus, maka manik-manik emas itu pastilah akan tercerai berai dan tidak akan pernah menyatu kembali. Maka, jadilah

---

[296] *Târîkh al-Thabari*, 3/598.

engkau sebagai pangkal poros dan 'putarlah penggiling gandum'[297] peperangan kepada orang-orang Arab, lalu kobarkanlah api peperangan. Karena jika engkau pergi dari tanah ini, maka seluruh Arab pasti akan melawanmu dari segenap penjuru hingga tidak ada lagi perkara yang lebih penting bagimu selain apa yang telah ada pada dirimu saat ini."[298]

Pada tahun keenam belas Hijriah ini juga terjadi pertempuran Jalula` yang menjadi titik kekalahan Yazdajrid, penguasa Persia, sehingga memaksa putra Kisra itu mundur ke daerah Rayy. Pada tahun inilah kota Tikrit berhasil ditaklukkan.

Di tahun yang sama, Umar mengerahkan pasukannya menuju Yerusalem. Di kawasan Jabiyah, Umar menyampaikan pidato yang begitu terkenal. Pada tahun ini, daerah Qinsirin berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata, begitu pula kota Aleppo (Halaba), Antiokhia, dan Manbakh juga berhasil ditaklukkan lewat jalan damai. Pada bulan Rabi' Al-Awwal tahun keenam belas Hijriah, musyawarah digelar. Dalam pada itu, Ali ibn Abi Thalib ra. memberikan saran kepada Umar ibn Khaththab ra., seperti yang telah disebutkan di atas.

Pada tahun ketujuh belas Hijriah, Umar melakukan perluasan bangunan Masjid Nabawi. Di tahun ketujuh belas ini terjadi kemarau panjang, sehingga Umar pun mengajak rakyatnya melakukan shalat Istisqa. Setelah melakukan tawasul dengan menyebut nama Abbas, kemarau panjang pun berakhir. Ibnu Sa'd meriwayatkan, ketika Umar keluar untuk melakukan shalat Istisqa, ia mengenakan jubah Rasulullah Saw. Pada tahun ketujuh belas Hijriah ini, kawasan Ahwaz berhasil ditaklukkan dengan jalan damai.[299]

Wabah Thaun Amwas

Pada tahun kedelapan belas Hijriah, Syam diserang wabah Thaun. Sekian banyak prajurit Muslim terjangkit penyakit ini. Berita itu pun sampai ke telinga Umar yang baru akan berangkat ke Syam untuk kedua kalinya. Umar lalu meminta saran dari para sahabat, dan mereka pun saling berselisih pendapat mengenai perkara tersebut. Dalam pada itu, Abdurrahman ibn Auf ra. berkata kepada semua

---

[297] Maksudnya, "Serahkan urusan perang".

[298] *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah.*

[299] *Târîkh al-Khulafâ`*, 123 dan seterusnya.

yang hadir, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Jika mendengar ada wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian datangi negeri itu. Dan jika suatu wabah terjadi di sebuah negeri ketika kalian sedang berada di negeri itu, maka janganlah kalian melarikan diri dari negeri tersebut." Mendengar hadis itu, Umar pun kembali ke Madinah bersama rombongannya.

Pada tahun kesembilan belas Hijriah, daerah Qaysari berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata.

Pada tahun kedua puluh Hijriah, Mesir berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata. Akan tetapi, ada pula pendapat yang menyatakan, sebenarnya seluruh wilayah Mesir ditaklukkan pasukan Islam dengan jalan damai, kecuali kota Alexandria yang terpaksa ditaklukkan dengan kekuatan senjata.

Pada tahun ini, Maghrib (Maroko) berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata. Pada tahun ini pula, selain Kaisar Romawi meninggal dunia, Umar ibn Khaththab ra. mengusir semua orang Yahudi dari daerah Khaibar dan Najran karena mereka memberontak.

Pada tahun kedua puluh satu Hijriah, Alexandria dan Nahawand berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata. Sejak saat itu, bangsa asing tidak pernah lagi dapat menggalang kekuatan di kawasan ini.

Pada tahun kedua puluh dua Hijriah, Azerbaijan berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata. Ada pula yang menyatakan, kawasan ini berhasil ditaklukkan dengan jalan damai. Pada tahun ini, daerah Dainur berhasil ditaklukkan dengan kekuatan senjata; Hamadan ditaklukkan dengan kekuatan senjata, beserta daerah Tharablus (Tripoli) Barat dan Rayy.

Pada tahun kedua puluh tiga Hijriah, semua daerah di Persia yang belum berhasil ditaklukkan, akhirnya berhasil ditundukkan. Daerah-daerah itu antara lain: Kirman, Sijistan, Ishfahan, dan sekitarnya.

Pada paruh akhir tahun kedua puluh tiga Hijriah, *amîr al-mu'minîn* Umar ibn Khaththab ra. melakukan ibadah haji.

Sa'id ibn Musayyab ra. berkata, "Ketika Umar melakukan nafar dari Mina, ia menetap sebentar di Abthah. Pada saat itu, ia menengadahkan tangannya ke langit seraya berdoa, "Ya Allah, aku telah tua, kekuatanku telah berkurang, rakyatku ada di mana-mana, maka kembalikanlah aku kepada-Mu bukan sebagai seseorang yang

lalai lagi berlebihan." Dan, setelah bulan Dzulhijjah tahun itu baru saja berlalu, Umar pun terbunuh.[300]

Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Aslam yang menyatakan bahwa Umar berdoa, "Ya Allah, anugerahi aku rezeki berupa syahid di jalan-Mu, dan jadikan kematianku di negeri Rasul-Mu."

Pembunuhan Umar ibn Khaththab ra.

Umar ibn Khaththab ra. dibunuh seorang pemuda Majusi bernama Abdul Mughirah alias Abu Lu`lu`ah. Dalam sejarah disebutkan, pembunuhan itu berawal ketika Abu Lu`lu`ah mendatangi Umar untuk mengadukan pajak yang harus ia bayar. Umar berkata kepada Abu Lu`lu`ah, "Pajak yang engkau keluarkan itu sama sekali tidak banyak." Dibakar api amarah yang meluap-luap, Abu Lu`lu`ah pun pergi meninggalkan Umar seraya berkata, "Semua orang mendapatkan keadilan darinya, kecuali aku." Dan tebersitlah niat di hati Abu Lu`lu`ah untuk membunuh Umar ra.

Setelah mengambil sebilah belati, Abu Lu`lu`ah langsung mengasah dan membubuhinya racun. Abu Lu`lu`ah memang seorang perajin yang dapat membuat berbagai macam senjata.

Dengan belati di tangan, Abu Lu`lu`ah bersembunyi di salah satu sudut masjid. Ketika Umar muncul untuk melaksanakan shalat Subuh, seperti yang biasa ia lakukan, Abu Lu`lu`ah pun menghujamkan belatinya ke tubuh Umar sebanyak tiga kali. Tikaman itu membuat *amîr al-Mu'minîn* Umar ibn Khaththab Al-Faruq ra. roboh seketika. Setelah berhasil melukai Umar, Abu Lu`lu`ah yang terkepung para sahabat terus mengayunkan belatinya ke setiap orang yang berusaha mendekatinya. Salah seorang sahabat melemparkan selembar kain ke tubuh Abu Lu`lu`ah. Dan, ketika durjana Majusi itu menyadari dirinya tak kan sanggup lagi melakukan perlawanan, ia langsung menusukkan belati yang digunakan menikam Umar ra. ke dadanya sendiri.[301]

---

[300] *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 7/137.

[301] Lihat detail peristiwa memilukan ini dalam *Târîkh al-Thabarî*, 4/190.

Setelah itu, Abdurrahman ra. beranjak menuju Masjid Nabawi bersama Utsman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib. Di sana ia meminta semua tokoh Islam dari kalangan Anshar dan Muhajirin untuk segera datang ke masjid.

Tidak lama kemudian, Masjid Nabawi sesak dipenuhi banyak orang. Abdurrahman ra. lalu naik ke atas mimbar Rasulullah Saw. dan menyampaikan petatah-petitih, diawali dengan doa yang sangat panjang. Kala itu Abdurrahman ra. berkata, "Wahai sekalian manusia, sungguh aku telah bertanya kepada kalian semua, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, tentang apa yang kalian inginkan. Ternyata, aku tidak menemukan seorang pun dari kalian yang setara dengan kedua orang ini, baik Ali maupun Utsman."

Abdurrahman lalu berseru ke arah Ali, "Sekarang, majulah engkau kemari, wahai Ali!"

Ali berjalan mendekati Abdurrahman. Sembari menggamit tangan Ali, Abdurrahman berkata, "Apakah engkau berbaiat kepadaku untuk selalu berpegang kepada Kitabulah dan Sunah Rasulullah serta semua tindakan Abu Bakar dan Umar?"

Ali menjawab, "*Allâhumma*, tidak. Akan tetapi, sebatas kemampuan dan usahaku dari semua itu."

Abdurrahman melepaskan tangan Ali dan berkata kepada Utsman, "Kemarilah engkau, wahai Utsman."

Utsman mendekat. Seperti yang dilakukan kepada Ali, Abdurrahman pun menggamit tangan Utsman seraya berkata, "Apakah engkau berbaiat kepadaku untuk selalu berpegang kepada Kitabulah dan Sunah Rasulullah serta semua tindakan Abu Bakar dan Umar?"

Utsman menjawab, "*Allâhumma*, ya."

Mendengar jawaban Utsman itu, Abdurrahman langsung menengadahkan kepala ke atap masjid, sementara tangannya masih menjabat Utsman. Abdurrahman berkata, "Ya Allah, dengar dan saksikanlah. Ya Allah, dengar dan saksikanlah. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menanggalkan beban dari pundakku. Selanjutnya, kuserahkan beban itu kepada Utsman."

Setelah Abdurrahman mengucapkan kalimatnya itu, orang-orang ramai membaiat Utsman ra. di bawah mimbar Rasulullah Saw. Pada saat itu, Ali merupakan orang pertama yang membaiat Utsman ra. sebagai khalifah. Akan

sampai jenazah keponakannya itu selesai dikafani. Bahkan, ketika terdengar tangis para wanita berangkai-rangkai meratapi kepergian Khalid, Umar ditegur salah seorang sahabat, "Apakah engkau tidak mendengar (tangisan itu)? Mengapa engkau tidak melarang?" Umar yang terkenal tegas itu bungkam seribu bahasa. Ia balik bertanya, "Tidakkah layak perempuan-perempuan Quraisy itu menangisi Abu Sulaiman (Khalid), selama mereka tidak berlebihan?"

Ketika Umar mendekati jenazah Khalid, ia melihat seorang wanita berkerudung sedang menangisinya. Umar berkata, "Siapakah gerangan perempuan ini?" Seseorang menjawab, "Ibunya."

Mendengar itu, Umar berkata, "Ibunya?! Ia di sini untuk Khalid." Umar mengulang kata-katanya itu tiga kali. Kemudian ia berkata, "Akankah seorang wanita mampu meninggalkan orang seperti Khalid?"

Kedua, dari pemaparan di atas, kita dapat mengetahui bahwa Khalid ibn Walid ra. wafat dan dimakamkan di Madinah. Pendapat inilah yang banyak disebut-sebut oleh para sejarawan. Akan tetapi, jumhur ulama menyatakan, Khalid wafat dan dimakamkan di kota Himsh. Pendapat inilah yang dianggap benar oleh Imam Ibnu Katsir, dan kemudian ia nukil dalam kitab al-Bidâyah wa al-Nihâyah. Apalagi, jelas-jelas diketahui, setelah Umar mencopot jabatannya, Khalid pergi ke Mekah untuk melaksanakan umrah, kemudian kembali ke Syam sampai akhirnya wafat pada tahun dua puluh satu Hijriah.

Bagaimana pun juga, yang perlu diketahui adalah bahwa Umar selalu memuji Khalid, baik ketika keponakannya itu masih hidup maupun setelah wafat.

Imam Ibnu Katsir meriwayatkan dari Al-Waqidi bahwa ketika Umar melihat rombongan jamaah haji asal Himsh, ia bertanya kepada rombongan itu, "Apakah ada berita yang perlu kami ketahui?"

Mereka menjawab, "Ya, Khalid telah wafat."

Maka, Umar pun mengucapkan kalimat *istirja'*. Setelah itu, ia berkata, "Demi Allah, dialah pembendung arus datangnya musuh dan jiwa yang penuh berkah."

Walaupun tentu saja, pujian yang sering diberikan Umar kepada Khalid itu sama sekali tidak berlawanan dengan beberapa masalah perbedaan ijtihad yang terjadi antara mereka berdua, di mana masing-masing melakukan apa yang menurut pendapat mereka benar.

Sungguh, andaikata orang-orang yang menyerang Khalid dengan dalih apa yang dilakukan Umar, atau menyerang Umar dengan dalih tindakan yang diambilnya itu, mau melihat perkara ini secara komprehensif, juga memahami bahwa ijtihad apa pun pasti akan diganjar pahala. Apa pun pilihan mereka, tidaklah mungkin sahabat Rasulullah Saw. melakukan penyimpangan pemikiran dan moral.

Ketiga, salah satu hal yang paling menonjol bagi setiap pengamat yang mencermati masa kekhalifahan Umar ibn Khaththab ra. adalah kerja sama yang terjalin begitu baik dan tulus antara Umar dan Ali. Bagi Sayidina Umar ra., Imam Ali *karamallahu wajhah* adalah orang pertama yang dimintai saran setiap kali pemimpin umat Islam itu menghadapi masalah. Dan, setiap kali Ali mengajukan saran kepada Umar ra., *amîr al- mu'minîn* tersebut selalu menjalankan sarannya dengan sepenuh hati. Tampaknya, cukuplah bagi Anda untuk mengetahui, betapa pentingnya peran Ali ra. bagi Umar ra. Umar pernah berkata, "Sungguh, kalau bukan karena ada Ali, Umar pasti binasa."

Sementara itu, Ali sendiri selalu memberikan nasihat yang tulus dalam kondisi apa pun. Dari uraian di atas, Anda mengetahui bahwa Umar meminta saran kepada Ali berkenaan dengan keinginannya untuk memimpin sendiri pasukan Islam dalam memerangi pasukan Persia. Pada saat itu, Ali menyarankan agar Umar mengurungkan niatnya, dan menyerahkan kendali perang kepada orang Arab selain dirinya, sementara dirinya tetap berada di Madinah. Ali juga mengingatkan, jika Umar berangkat ke medan perang, pasti sepeninggalnya akan muncul berbagai kesulitan yang jauh lebih berbahaya dari musuh di medan pertempuran.

Anda tentu mengerti bahwa jika memang Rasulullah Saw. meng-umumkan bahwa khalifah yang akan menggantikan beliau adalah Ali, mungkinkah ia menolak perintah Rasulullah itu? Mungkinkah ia

Anda telah mengetahui bahwa penunjukan Utsman sebagai khalifah di antara keenam calon yang ada, justru diawali dengan musyawarah internal antarkeenam tokoh itu. Setelah musyawarah, barulah dilakukan pembaiatan diikuti semua kaum muslimin atau kalangan *ahl al-hill wa al-aqd*. Imam Ali *karamallahu wajhah* termasuk salah satu dari keenam tokoh tersebut. Ia juga menjadi salah satu orang pertama yang berbaiat kepada Utsman ra.

Dari uraian di atas, kita dapat langsung menyimpulkan bahwa sampai periode ini, bahkan dapat pula dikatakan sampai akhir masa kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib ra.,[304] kaum muslimin masih menjadi jamaah tunggal. Pada saat itu, tidak pernah terlintas sedikit pun di dalam benak umat Islam, khilafah akan menjadi masalah serius dalam rangka menentukan siapa yang paling berhak menduduki tampuk kepemimpinan umat Islam. Sampai saat itu, yang perlu dilakukan hanyalah musyawarah untuk memilih seorang khalifah dengan berlandaskan pada tata cara pemilihan yang sesuai dengan syariat Islam.

Bahkan, meskipun diteliti lebih cermat lagi, Anda tidak akan menemukan satu pun pertentangan pada periode ini; apakah Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Saw. telah menetapkan secara eksplisit siapa saja yang berhak menjabat sebagai khalifah setelah beliau wafat, atau tidak? Anda juga tidak akan menemukan satu pun kritik atau hujatan terhadap tata cara menetapkan khalifah ketiga tersebut.

Jadi, kapan dan apa gerangan faktor yang telah mendorong terjadinya perpecahan dalam tubuh umat Islam gara-gara khilafah ini? Bukankah sebelumnya mereka bersatu dan bahu melewati masa pemerintahan ketiga orang khalifah tersebut, sehingga mereka terpecah menjadi dua kelompok besar?

Kami akan menjelaskan jawaban atas pertanyaan tersebut pada tempat yang tepat, yaitu dalam pembahasan khilafah Imam Ali ra. Di

[304]Demikianlah yang tertulis dalam naskah buku ini. Tampaknya, telah terjadi kesalahan ketik. Sebab, masa persatuan umat Islam berakhir sejak terbunuhnya Umar dan naiknya Utsman ibn Affan ra. sebagai khalifah, dan terus meruncing pada masa kepemimpinan Imam Ali *karramallâhu wajhah*. *Wallahu a'lam*—Penerj.

situ juga akan dibahas beberapa kejadian penting yang terjadi pada masa pemerintahannya.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Khalifah Utsman ibn Affan ra.

Di tahun pertama pemerintahan Utsman ra., yaitu tahun kedua puluh empat Hijriah, kota Rayy berhasil ditaklukkan. Sebenarnya, kota ini sudah pernah ditaklukkan pasukan Muslim pada masa pemerintahan Umar ra. Namun, wilayah ini kembali terlepas dari kekuasaan Islam. Pada tahun ini, banyak umat Islam yang terserang penyakit pendarahan hidung, tak terkecuali Khalifah Utsman ibn Affan ra. sendiri. Kondisi itu menyebabkan Utsman urung melaksanakan ibadah haji. Pada tahun ini, Utsman juga mengangkat Sa'd ibn Abi Waqqash ra. sebagai gubernur Kufah, setelah memecat Mughirah ibn Syu'bah dari jabatan tersebut.

Pada tahun kedua puluh lima Hijriah, Utsman ra. kembali memecat Sa'd ibn Abi Waqqash ra. dari jabatannya sebagai gubernur Kufah, kemudian mengangkat Walid ibn Uqbah ibn Abi Mu'ith ra., sahabat Rasulullah Saw. dan saudara kandung Utsman dari jalur ibundanya. Inilah peristiwa pertama yang memicu penentangan terhadap Utsman ra., karena dinilai lebih mengutamakan keluarganya untuk menduduki jabatan penting dalam pemerintahan.

Pada tahun kedua puluh enam Hijriah, Utsman memperluas Masjidil Haram. Pada saat itu, ia membeli beberapa tempat yang didiami para sahabat, kemudian dimasukkan ke dalam kawasan komplek Masjidil Haram.

Pada tahun kedua puluh tujuh Hijriah, Utsman memerintahkan Muawiyah untuk menyerang Cyprus. Dalam penyerangan itu, pasukan Islam mengerahkan armada laut. Di antara pasukan, ikut pula seorang sahabat bernama Ubadah ibn Shamith ra. dan istrinya yang bernama Umm Haram binti Malhan Al-Anshari ra. Dalam pertempuran, Umm Haram ra. terjatuh dari kendaraannya sehingga meninggal dunia. Ia pun dimakamkan di Cyprus. Uniknya, jauh sebelum peristiwa itu terjadi, Rasulullah Saw. pernah mengabari Umm Haram ra. akan keberangkatan

pasukan tersebut. Bahkan, beliau juga mendoakan agar Umm Haram ra. dapat bergabung dengan mereka.[305]

Pada tahun yang sama, Utsman ra. memecat Amr ibn Ash ra. dari jabatannya sebagai gubernur Mesir. Selanjutnya, jabatan tersebut ia serahkan kepada Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarh ra. Pada tahun ini, Abdullah ibn Sa'd ra. menyerang Afrika dan berhasil menaklukkannya dengan mudah. Pada tahun yang sama, ia juga berhasil menaklukkan Andalusia.

Pada tahun kedua puluh sembilan Hijriah, beberapa kota berhasil ditaklukkan pasukan Islam. Di tahun inilah Utsman melakukan perluasan Masjid Nabawi dan membangunnya dengan bahan batu. Utsman juga mendirikan pilar Masjid Nabawi dari bahan batu, sementara bagian atap dibuat dari bahan kayu. Setelah perluasan yang dilakukan Utsman ra. ini, ukuran Masjid Nabawi bertambah menjadi 160 hasta x 150 hasta.

Pada tahun ketiga puluh Hijriah, beberapa kawasan di Khurasan berhasil ditaklukkan. Seiring bertambahnya daerah yang berhasil ditaklukkan ini, pajak yang masuk ke kas negara pun ikut bertambah.

Pada tahun ketiga puluh dua Hijriah, Abbas ibn Abdul Muthallib ra. wafat, kemudian disusul Abdurrahman ibn Auf, Abdullah ibn Mas'ud, dan Abu Darda` yang pernah menjabat sebagai Qadhi di Syam di bawah kepemimpinan Muawiyah. Pada tahun ini, wafat pula Abu Dzarr Jundub ibn Junadah Al-Ghiffari ra. dan Zaid ibn Abdullah ra.

Pada tahun ketiga puluh tiga Hijriah, Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarh menyerang Ethiopia.

Pemilihan Gubernur dan Pejabat serta Dampak yang Ditimbulkan

Sebagaimana diketahui, Utsman ra. memprioritaskan kerabatnya dari Bani Umayyah untuk menduduki berbagai jabatan penting dalam pemerintahan. Disebabkan kebijakannya itu, Utsman ra. telah memecat sekian banyak sahabat kemudian diganti kerabat sendiri. Disebabkan kebijakannya ini, Utsman telah membuat banyak orang sakit hati. Inilah yang kemudian dimanfaatkan seorang

[305] *Târîkh al-Khulafâ`*, 145.

Yahudi bernama Abdullah ibn Saba` dan para begundalnya untuk mengobarkan api fitnah di tengah umat Islam.

Imam Ibnu Katsir meriwayatkan, sekelompok orang dari penduduk Kufah melakukan pemberontakan terhadap Sa'id ibn Ash yang menjabat sebagai gubernur Kufah. Kelompok ini kemudian mengirim utusan untuk menghadap Utsman ra., menyampaikan berbagai keluhan atas kebijakan Utsman yang dianggap telah menyakiti banyak pihak. Sebab, Utsman telah mencopot sekian banyak pejabat dalam pemerintahannya, mengganti mereka dengan orang-orang Bani Umayyah yang masih memiliki hubungan darah dengannya. Setelah berhasil menghadap Utsman ra., para utusan itu menumpahkan kekesalan mereka dengan kata-kata kasar di hadapan Sang Khalifah.

Bukan main gundahnya Utsman ra. mendengar pengaduan itu. Pada saat itu juga, ia mengirim utusan untuk memanggil semua gubernur dan panglima angkatan bersenjata. Mereka diminta datang ke Madinah untuk diajak musyawarah bersama Sang Khalifah.

Beberapa hari kemudian, di Madinah telah hadir Muawiyah ibn Abi Sufyan, gubernur Syam; Amr ibn Ash, gubernur Mesir; Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarh, gubernur Maroko; Sa'id ibn Ash, gubernur Kufah; dan Abdullah ibn Amir, gubernur Bashra.

Utsman meminta pandangan mereka mengenai perpecahan yang mulai membayangi umat Islam. Semua yang hadir mengutarakan pendapat mereka masing-masing. Dan, pertemuan itu berakhir dengan pilihan sikap Utsman untuk tetap melanjutkan kebijakannya yang berbau nepotisme, dan tidak akan mencopot siapa pun yang telah menjadi pejabat. Adapun mengenai para pemberontak, Utsman memilih untuk "merayu" mereka dengan harta, di samping juga mereka akan diperintahkan untuk berangkat ke medan perang.[306]

Tidak lama berselang, di Mesir bermunculan kelompok, terdiri dari anak-anak para sahabat, yang mengajak masyarakat melakukan penentangan terhadap kebijakan Utsman ibn Affan ra. Kelompok ini muncul setelah Abdullah ibn Saba` berhasil menyebarkan fitnah di bumi Mesir.

[306] *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 7/167.

Maka, berkumpullah sekitar enam ratus orang prajurit kavaleri yang menyamar sebagai jamaah umrah bertolak menuju Madinah. Tujuan mereka, meletupkan fitnah di kota Nabi.

Ketika pasukan semakin mendekati Madinah, Utsman ra. yang mengetahui kedatangan mereka langsung memerintahkan Sayidina Ali ra. untuk menghalau mereka, sekaligus memerintahkan mereka agar segera kembali ke Mesir. Maka, Ali pun segera berangkat menemui pemberontak yang pada saat itu telah mencapai kawasan Juhfah.

Perlu diketahui, pasukan pemberontak itu memang begitu mengagung-agungkan Imam Ali ra., dan melebih-lebihkan menantu Rasulullah Saw. disebabkan tipu muslihat Abdullah ibn Saba`. Alhasil, akal mereka diliputi berbagai macam khurafat dan penyimpangan pandangan terhadap Imam Ali ra.

Ali ra. menghalau para pemberontak itu dan mengecam tindakan mereka. Para pemberontak itu pun kembali dengan hati yang diliputi rasa malu. Para pemberontak yang mengaku pendukung Ali itu berkata, "Inikah orang yang disebabkan olehnya kalian berani memberontak terhadap Khalifah?!" Dan mereka pun kembali tanpa beroleh apa-apa.

Sementara itu, Imam Ali ra. yang telah kembali bersama Khalifah Utsman ra. menyampaikan ihwal kepulangan para pemberontak Mesir itu. Selanjutnya, Ali meminta Utsman ra. agar menyampaikan khutbah di depan khalayak, meminta maaf kepada rakyat karena kebijakannya yang mengutamakan karib kerabat sendiri untuk mengisi jabatan-jabatan penting. Selain itu, Ali ra. juga meminta Utsman ra. mengumumkan bahwa dirinya sudah bertobat dari semua yang dilakukan itu.

Utsman pun menerima usul Ali. Tanpa menunggu lama, Utsman segera menyampaikan khutbahnya di hari Jum'at. Dalam khutbahnya, Utsman berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta ampun dan bertobat pada-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang bertobat dari apa yang telah kulakukan."

Ketika menyampaikan khutbahnya itu, Utsman menangis, membuat semua yang hadir juga ikut menangis. Setelah kembali menegaskan tekadnya untuk mencabut semua kebijakan yang telah membuat banyak pihak tersakiti, Utsman menyatakan bahwa ia akan memulihkan kedudukan Marwan ibn Hakam.

Akan tetapi, tanpa dinyana, setelah khutbah itu, Marwan ibn Hakam datang menghadap Utsman dan mencaci Sang Khalifah. Marwan berkata, "Sungguh aku

Nailah berkata, "Aku mendengar Ali tidak akan kembali lagi padamu, dan engkau pun telah membiarkan Marwan melakukan apa saja."

Utsman menukas, "Kalau begitu, berilah aku saran."

Nailah berkata, "Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ikutilah sunah (kebiasaan) dua orang sahabatmu sebelum kamu. Sebab, jika engkau menuruti kemauan Marwan, ia pasti akan membunuhmu. Marwan sama sekali tidak berarti apa-apa di hadapan Allah, dan juga tidak dicintai. Maka, cepatlah engkau kirim orang untuk menemui Ali guna berdamai dengannya. Sesungguhnya ia sangat dekat denganmu, dan ia juga tidak akan melanggar aturan."

Pada saat itu juga Utsman langsung mengirim orang untuk menemui Imam Ali ra. Akan tetapi, Ali menolak untuk menemui Utsman ra. Ketika dijemput suruhan Utsman, Ali ra. hanya berkata, "Sungguh, sudah kukatakan bahwa aku tidak akan menemuinya lagi."

Kejadian itulah yang menjadi titik api pertama, di mana nyalanya berkobaran ke mana-mana. Nyala api yang sebenarnya tidak berarti apa-apa itulah yang kemudian digunakan para durjana untuk mengobarkan tumpukan kayu bakar yang sudah lama mereka persiapkan untuk menimpakan seburuk-buruk fitnah kepada umat Islam.

Fitnah Pertama dan Pembunuhan Utsman

Utsman menjadi khalifah selama dua belas tahun. Sepanjang masa pemerintahannya itu, sebagian besar umat Islam tidak membenci Utsman ra. Bahkan, Utsman merupakan orang yang lebih dicintai orang-orang Quraisy dibandingkan Sayidina Umar ibn Khaththab ra. Sebab, Umar ra. jauh lebih tegas dibandingkan Utsman dalam memperlakukan orang-orang Quraisy. Adapun Utsman adalah memperlakukan Muslim Quraisy dengan lembut.

Namun, seperti yang kami jelaskan, semua itu berubah ketika Utsman mulai sering mengangkat keluarga dekatnya untuk menduduki jabatan-jabatan penting, meskipun itu merupakan interpretasi pribadinya terhadap makna silaturahmi yang diperintahkan Allah Swt. Kebencian khayalak mencapai puncaknya ketika Khalifah ketiga itu terbunuh.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Zuhri berkata, "Aku bertanya kepada Sa'id ibn Musayyab, 'Apakah engkau bersedia memberi tahu aku tentang bagaimana terbunuhnya Utsman? Dan, seperti apa sebenarnya kondisi masyarakat dan Utsman sendiri pada saat itu?'

Ibnu Musayyab menjawab, 'Utsman dibunuh secara zalim. Jadi, yang membunuhnya adalah orang yang zalim.'

Kemudian, Ibnu Musayyab menceritakan kepada Zuhri semua latar belakang dan kronologi pembunuhan Utsman. Berikut ini kami paparkan semuanya kepada Anda secara ringkas.

Semuanya bermula ketika penduduk Mesir mengeluhkan pencopotan Ibnu Abi Sarh[307] dari jabatannya. Kala itu, Utsman mengirimkan surat kepada Ibnu Abi Sarh yang berisi nasihat dan sekaligus tekanan. Rupanya Ibnu Abi Sarh menolak untuk menerima apa yang disampaikan Utsman dan memilih untuk menentang Utsman.

Tak lama berselang, beberapa orang sahabat besar seperti Imam Ali ra., Thalhah ibn Ubaidillah ra., dan Ummul Mukminin Aisyah ra. menyarankan kepada Utsman untuk segera memecat Ibnu Abi Sarh dari jabatan gubernur Mesir dan menyerahkan jabatan itu kepada orang lain.

Setelah menerima anjuran itu, Utsman berkata kepada para sahabat besar tersebut, 'Silakan kalian pilih satu orang yang akan kujadikan pengganti Ibnu Abi Sarh.'

Maka, para sahabat memilih Muhammad ibn Abi Bakr ra. Utsman pun langsung mengangkat Muhammad sebagai gubernur Mesir. Untuk merealisasikan keputusan Khalifah Utsman ra., berangkatlah beberapa orang sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar ke Mesir bersama Muhammad ibn Abi Bakr ra.

Ketika rombongan itu baru melakukan perjalanan selama tiga hari dari Madinah, tiba-tiba muncullah seorang budak kulit hitam dengan mengendarai seekor unta yang dipacu sedemikian cepat. Rombongan sahabat yang melihat itu pun langsung menghentikan budak tersebut seraya berkata, "Apa yang terjadi padamu? Tampaknya, engkau sedang melarikan diri atau mengejar sesuatu?"

[307]Nama lengkapnya adalah: Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarh—Penerj.

Mendengar jawaban itu, Ali ra. bertanya lagi, "Apakah segel ini milikmu?"

"Ya," jawab Utsman.

Mendengar itu, Ali ra. berkata, "Jadi, bagaimana mungkin budakmu ini dapat keluar dengan mengendarai untamu dan membawa surat yang tertera segelmu tanpa sepengetahuanmu?"

Utsman bersumpah atas nama Allah. Ia menukas, "Aku tidak pernah menulis surat itu. Aku tidak pernah memerintahkan ditulisnya surat itu. Dan, aku juga sama sekali tidak pernah mengirim budak ini ke Mesir."

Mendengar jawaban Utsman ra. itu, para sahabat akhirnya meneliti tulisan yang tertera pada surat yang mereka persengketakan itu. Seketika itu pula mereka langsung mengetahui bahwa tulisan itu ternyata tulisan Marwan.

Mengetahui hal itu, para sahabat langsung meminta Utsman segera menyerahkan Marwan kepada mereka. Akan tetapi, Utsman menolak permintaan itu, meskipun sebenarnya Marwan berada di dalam kediaman Utsman.

Karena merasa telah patah arang, rombongan sahabat itu akhirnya pergi meninggalkan Utsman dengan hati dongkol. Mereka tahu betul, Utsman tidak mungkin bersumpah palsu atas nama Allah. Akan tetapi, mereka benar-benar marah karena Utsman tidak bersedia menyerahkan Marwan yang menjadi biang keladi semua keruwetan itu kepada mereka.

Dalam waktu yang singkat, berita tentang perkara surat dan Marwan itu sudah tersebar di seantero kota Madinah. Orang-orang ramai mendatangi dan mengepung kediaman Utsman ibn Affan ra. sehingga Sang Khalifah dan keluarganya tidak bisa ke mana-mana, sekalipun hanya sekadar mengambil air.

Merasa haus yang semakin mencekik, Utsman berkata kepada keluarganya, "Cobalah salah seorang dari kalian menyampaikan hal ini kepada Ali agar ia bersedia memberi kita air."

Setelah menerima pesan itu, Ali pun mengirimkan tiga geriba air untuk dibawa ke kediaman Utsman ra. Setelah melalui berbagai halangan dan rintangan disebabkan pengepungan yang masih berlangsung, ketiga geriba itu akhirnya sampai ke tangan keluarga Utsman ra.

Di tengah kemelut itu, tiba-tiba Ali ra. mendengar ada sebagian orang yang ingin membunuh Utsman ra. Maka, Ali pun segera menemui para pengepung dan berkata, "Yang kita inginkan sekarang adalah Marwan. Kita tidak boleh membunuh Utsman."

Ali ra. berkata kepada kedua putranya, Hasan dan Husein, "Pergilah kalian berdua dengan membawa pedang. Berjagalah di depan pintu kediaman Utsman ra. Jangan sekali-kali kalian biarkan ada orang yang mendekati pintu itu."

Tanpa menunggu diperintah dua kali, Hasan dan Husein langsung beranjak untuk melaksanakan perintah Imam Ali ra., ditemani beberapa sahabat Rasulullah Saw. yang lain.

Bukan main riuhnya kerumunan orang di depan pintu kediaman Utsman ra. pada saat itu. Mereka semua ingin mendekati pintu untuk masuk dan menghabisi Khalifah Utsman ra. Akan tetapi, setiap kali ada yang mendekat, Hasan dan Husein yang berjaga di tempat itu langsung menghalau mereka, dibantu para sahabat yang menemani kedua cucu Rasulullah Saw. itu.

Tidak disangka-sangka, ada beberapa orang yang berhasil menerobos ke dalam kediaman Khalifah Utsman dengan cara melompati pagar rumah. Orang-orang yang berhasil masuk itu lalu mencari Utsman ra., kemudian membunuhnya.

Singkat cerita, berita terbunuhnya Utsman ra. sampai ke telinga Sayidina Ali ra. Maka, pada saat itu juga Imam Ali ra. langsung mendatangi kedua puteranya. Amarahnya menggelegak.

Ali ra. berkata kepada kedua puteranya, "Bagaimana mungkin *amîr al-mu'minîn* terbunuh, padahal kalian berjaga-jaga di depan pintu ini?!"

Tanpa menunggu jawaban, Imam Ali ra. menempeleng wajah Hasan dan memukul dada Husein. Ia juga memarahi Muhammad ibn Thalhah dan Abdullah ibn Zubair yang ikut berjaga di situ.

Demikianlah. Terbunuhnya Khalifah Utsman ibn Affan ra. itu akhirnya menjadi pintu bagi tersebarnya fitnah besar yang tak berkesudahan.

Pembaiatan Ali ibn Abi Thalib ra. dan Pencarian Pembunuh Utsman ra.

Dengan perasaan kesal yang masih meluap-luap, Imam Ali *karamallahu wajhah* beranjak meninggalkan kediaman Sayidina Utsman ibn Affan ra. yang baru saja tewas terbunuh.

Ketika baru melewati pintu kediaman Utsman ra., tiba-tiba orang-orang mendekati Ali seraya berkata, "Kita harus memiliki pemimpin. Jadi, segeralah engkau ulurkan tanganmu karena kami akan membaiatmu."

jaisy al-'usrah; 3) Rasulullah Saw. menikahkan aku dengan seorang putrinya, dan ketika putrinya itu wafat, beliau menikahkanku lagi dengan putrinya yang lain; 4) aku tidak pernah bersenandung; 5) aku tidak pernah berangan-angan; 6) aku tidak pernah menyentuhkan tangan kananku ke kemaluanku sejak tangan kananku itu kugunakan untuk berbaiat kepada Rasulullah Saw.; 7) tidak satu pun shalat Jumat yang kulewati sejak aku memeluk Islam, kecuali aku pasti memerdekakan seorang budak di hari itu. Kalaupun aku sedang mengalami sesuatu pada hari Jumat tersebut, aku pasti memerdekakan budakku setelah hari itu; 8) aku tidak pernah sekali pun berzina, baik di masa jahiliah maupun setelah Islam; 9) aku tidak pernah sekali pun mencuri, baik di masa jahiliah maupun setelah Islam; dan 10) aku telah mengumpulkan Al-Qur'an sejak Rasulullah Saw. masih hidup.

Walaupun pembunuh Utsman tidak diketahui dengan pasti, tapi yang diketahui secara pasti berdasarkan hadis sahih adalah bahwa pembunuhan keji itu terjadi pada pertengahan hari *tasyrîq* tahun ketiga puluh lima Hijriah.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Pertama, salah satu prestasi Sayidina Utsman ibn Affan ra. adalah banyaknya penaklukan sehingga memperluas wilayah kekuasaan Islam. Pada masa pemerintahan Utsman, seluruh kawasan Khurasan berhasil ditaklukkan, begitu pula Afrika, dan terus ke Andalusia. Selain penaklukan besar itu, banyak kebijakan Utsman lain yang juga luar biasa. Utsman menjadi khalifah pertama yang menyatukan gaya penulisan Al-Qur'an. Itu ia lakukan setelah melihat semakin banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam, sementara lidah mereka berbeda satu sama lain. Karena khawatir akan merusak bacaan Al-Qur'an, Utsman menetapkan sebuah mushaf standar. Selain itu, Utsman juga melakukan perluasan Masjid Nabawi di Madinah.

Perlu diingat, dalam sebagian penaklukan, Utsman ra. banyak mengandalkan Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarh dan beberapa orang lainnya. Tampaknya, Ibnu Sarh yang pernah membangkang terhadap Khalifah Utsman ra. itu berusaha menebus kesalahan dengan melakukan

tindakan yang luar biasa hebat. Dan, sebagaimana dicatat dalam sejarah, Ibnu Abi Sarh menjadi sosok yang berpegang teguh pada ajaran Islam. Bahkan, ia menjadi salah seorang pejabat yang paling saleh.

Kedua, meskipun kebijakan Utsman ra. banyak menuai kritik, terutama menyangkut pemilihan pejabat dari kalangan Bani Umayyah, tetapi kita semua harus selalu ingat bahwa kebijakan berbau nepotisme itu merupakan salah satu bentuk ijtihad Utsman ra. Dan, Utsman pun telah mengemukakan pembelaan terhadap pendapatnya itu di hadapan para sahabat. Jadi, kalau pun seandainya kita sekarang tidak setuju dengan "ijtihad" Utsman itu, maka kritik yang kita lakukan terhadap kebijakan Utsman ra. tidak boleh memerosokkan kita ke dalam akhlak yang buruk. Selain itu, kalaupun itu dianggap "kesalahan", jangan sekali-kali kita melupakan tiga hal, yaitu: 1) kedudukan Utsman ra. yang sangat tinggi di mata Rasulullah Saw., 2) fakta bahwa Utsman termasuk salah seorang sahabat yang paling pertama memeluk Islam, dan 3) sabda Rasulullah Saw. dalam perang Tabuk, "Utsman tidak akan tertimpa bahaya disebabkan apa pun yang dilakukannya setelah hari ini."

Selain itu, kita harus mengetahui bahwa sangkalan dan penolakan sahabat terhadap kebijakan Utsman ra. adalah satu hal; sementara perenungan yang kita lakukan saat ini yang mungkin karena adanya kritik itu, adalah hal yang berbeda.

Penolakan yang dulu dilakukan para sahabat terhadap Utsman, sebenarnya untuk memulihkan keadaan yang dianggap keliru dan masih dapat diperbaiki. Jadi, ketika para sahabat membahas hal itu, meskipun dengan dalih mengkritisi atau "menyalahkan" tindakan Utsman, itu positif dan berguna bagi semua. Akan tetapi, ketika semua yang terjadi pada diri Utsman telah menjadi bagian sejarah, kemudian kita ikut-ikutan menyalahkan Utsman ra., maka itu tindakan tercela terhadap sahabat yang justru pernah dipuji langsung oleh Rasulullah Saw. Bahkan, beliau mengingatkan kita agar tidak sekali-kali menyakiti para sahabat, terlebih mereka para *al-Khulafâ' al-Râsyidûn*.

Jadi, bagi siapa pun yang memiliki cukup kemampuan untuk menjaga amanat keilmuan dalam periwayatan berbagai kejadian sejarah,

cukuplah untuk menjelaskan dan membicarakan perkara ini dalam batas-batas yang ditetapkan para penulis dan sejarawan tepercaya, semisal Al-Thabari, Ibnu Katsir, Ibnu Atsir, dan sebagainya.

Ketiga, seiring munculnya percikan-percikan api fitnah pada paruh terakhir masa kekhalifahan Utsman ibn Affan ra., muncul pula nama Abdullah ibn Saba` di tengah pentas sejarah. Dialah biang keladi yang menyulut api fitnah sehingga menjadi semakin besar.

Abdullah ibn Saba` adalah seorang Yahudi asal Yaman yang datang ke Mesir pada masa pemerintahan Utsman ra. Di Mesir, Abdullah ibn Saba` banyak mengkritik Utsman. Di sisi lain, ia menunjukkan dirinya sangat mencintai Imam Ali ra. dan para *ahl al-bait* Rasulullah Saw.

Abdullah ibn Saba` pernah berkata, "Bukankah Muhammad Saw. lebih utama dibandingkan Isa as. di hadapan Allah Swt.? Jadi, Muhammad jauh lebih berhak untuk kembali lagi turun ke bumi daripada Isa as. Dan, kembalinya Muhammad itu adalah melalui sosok keponakannya yang bernama Ali, yang merupakan orang terdekat dengan Muhammad."[308]

Ternyata, ucapan berbisa Ibnu Saba` itu berhasil mengelabui banyak penduduk Mesir. Padahal, ketika si durjana itu menyebarkan kata-kata yang sama di Yaman, tak seorang pun menggubrisnya. Orang-orang yang terpedaya ucapan Ibnu Saba` itulah yang kemudian berangkat ke Madinah untuk melakukan pemberontakan terhadap Utsman ibn Affan ra. Akan tetapi, seperti yang telah Anda baca pada bagian lalu, yang menghalau kedatangan para pemberontak itu justru Imam Ali ra. sendiri.

Dari penjelasan ini, Anda tentu dapat mengetahui bahwa perpecahan umat Islam menjadi dua kelompok: Sunni dan Syi'ah, sudah dimulai sejak masa pemerintahan Utsman. Semua itu dampak tipu daya seorang Yahudi bernama Abdullah ibn Saba`. Di samping itu, kita tentu tidak boleh melupakan pula segala bentuk penindasan para penguasa dinasti Bani Umayyah dan lainnya, terhadap *ahl al-bait* Rasulullah Saw. dan para pendukung mereka.

---

[308] Al-Bidayah wa al-Nihayah: 7/167.

Akan tetapi, satu hal penting yang harus diketahui, bahwa kedua fakta tersebut telah dibingkai sejarah, di mana fakta yang satu tidak boleh melupakan fakta yang lain.

Keempat, sekali lagi saya ingin mengingatkan agar Anda memahami benar hubungan baik yang terjalin antara Utsman ra. dengan Ali ra. pada masa kekhalifahan yang ketiga ini, juga posisi Ali ra. di hadapan Utsman ra.

Seperti yang dapat Anda lihat dalam uraian di atas, Imam Ali ra. termasuk orang yang paling cepat berbaiat kepada Utsman ibn Affan ra. Bahkan, menurut banyak sejarawan, seperti Ibnu Katsir, Imam Ali ibn Abi Thalib ra. adalah orang pertama yang berbaiat kepada Utsman ibn Affan ra.

Bahkan, Anda juga telah mengetahui pernyataan Ali ra. kepada Utsman ra. ketika ia mengetahui kedatangan pemberontak yang digalang Abdullah ibn Saba` untuk menggulingkan pemerintahan di Madinah. Kala itu Ali berkata, "Aku akan menjagamu dari kejahatan mereka." Selanjutnya, Ali mendatangi para pemberontak yang telah sampai di Juhfah. Ia mencaci para pemberontak itu dan memerintahkan mereka untuk segera kembali ke Mesir. Akhirnya, mereka pun kembali sambil mengumpat diri sendiri. Sebagian mereka berkata satu sama lain, "Inikah orang yang disebabkan olehnya kalian berani memerangi Khalifah?!"

Anda juga telah mengetahui betapa Ali ra. selalu siap memberi saran kepada Utsman dengan tulus dan jujur. Selain itu, seperti yang Anda tahu, Imam Ali ra. juga setia kepada Utsman ra. Ia terus mendukung Utsman sampai Khalifah ketiga itu mangkat. Semua itu terlihat jelas ketika Imam Ali ra. memerintahkan kedua putranya, Hasan dan Husein, untuk menjaga Utsman ra. dari gangguan orang-orang yang akan membunuhnya.

Jadi, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Imam Ali ra. adalah pendukung utama bagi Utsman ra. di sepanjang masa pemerintahannya, sekaligus penolong yang selalu siap membantu Khalifah ketika menghadapi kesulitan. Termasuk sikap keras Imam Ali pada saat-saat

terakhir pemerintahan Utsman ra. dilakukan dengan berlandaskan cinta yang tulus terhadap sahabatnya.

Terakhir, Anda perlu mengetahui dengan baik bahwa sosok manusia agung seperti Ali ibn Abi Thalib ra. haruslah sosok yang mampu melihat semua orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia juga harus menjadi sosok yang berjiwa besar dan dapat melihat semua orang pada derajat yang setara. Karena sesungguhnya cinta itu bisa dibuktikan dengan mengikuti sang panutan dengan tulus. Itulah perilaku Imam Ali ra. yang diterapkan dalam pergaulannya dengan ketiga orang khalifah yang menjabat sebelum dirinya. Jadi, hendaknya sirah Ali ra. ini menjadi panutan paling baik untuk kita semua, sekaligus menjadi bukti ketulusan cintanya kepada Rasulullah Saw.

Khalifah Ali ibn Abi Thalib ra.

Imam Ali ibn Abi Thalib *karamallahu wajhah* dibaiat menjadi khalifah pada pertengahan bulan Dzulhijjah tahun ketiga puluh tiga Hijriah, sesaat setelah terbunuhnya Utsman ibn Affan ra., seperti yang telah kami sebutkan pada bagian yang lalu.

Akan tetapi, sebagian sahabat ada yang menolak berbaiat kepada Ali ra., seperti Sa'd ibn Abi Waqqash, Usamah ibn Zaid, Mughirah ibn Syu'bah, Nu'man ibn Basyir, dan Hasan ibn Tsabit *radhiallahu anhum*.

Masa pemerintahan Ali ra. banyak diwarnai fitnah, peperangan, dan kekacauan. Perang pertama yang meletus sesama Muslim pada masa pemerintahan Imam Ali ra. adalah Perang Jamal, kemudian Perang Shiffin. Selain itu, terjadi pula serangkaian pertikaian antara jumhur umat Islam dengan Muawiyah ibn Abi Sufyan. Kemudian dilanjutkan dengan merebaknya fitnah orang-orang Khawarij yang baru berakhir setelah peristiwa memilukan dalam sejarah Islam, yaitu terbunuhnya Imam Ali ibn Abi Thalib *karamallahu wajhah*.

Berikut ini kami jelaskan perjalanan pemerintahan Imam Ali ra. secara ringkas.

Pembalasan atas Terbunuhnya Utsman dan Perang Jamal

Tidak diragukan lagi, pembunuhan Utsman ra. dilakukan oleh sekelompok *bughât* (pemberontak), didukung tangan-tangan busuk Yahudi. Tentu saja, pembunuhan ini membuat para pelakunya bersalah di mata hukum, dan penguasa harus menjatuhkan hukum *qishâsh* terhadap mereka.

Sesaat setelah Utsman ra. terbunuh, semua umat Islam dengan Imam Ali r.. sebagai tokoh yang berdiri paling depan, berusaha menjatuhkan *qishâsh* terhadap para pembunuh Utsman ra. Namun, Ali ra. tidak mau bertindak gegabah, meskipun banyak pihak meminta agar *qishâsh* segera dijatuhkan agar mereka tidak marah. Ali ra. melakukan hal itu agar perkara pembunuhan Utsman ra. benar-benar jelas terlebih dulu. Atau, agar semua yang dianggap penting oleh Ali ra. dalam rangka pelaksanaan *qishâsh* yang benar dapat terpenuhi.

Para sejarawan sepakat menyatakan, Ali ibn Abi Thalib ra. sangat membenci kaum *bughât* yang membunuh Utsman ra. Ia juga sangat ingin pelaku pembunuhan itu dapat segera dijatuhi hukuman. Namun, seperti yang kita ketahui bersama, kenyataan yang terjadi sama sekali berbeda dengan yang diharapkan Ali ra.[309]

Singkat kata, pada saat itu Thalhah dan Zubair beserta sebagian sahabat lainnya memandang hukuman *qishâsh* harus secepatnya dilaksanakan. Menurut penilaian mereka, itu lebih mendatangkan keselamatan dan menjauhkan fitnah. Mereka yang mendukung pendapat ini lalu menawarkan bantuan kepada Imam Ali ra. untuk menuntaskan perkara tersebut. Bahkan, mereka siap mengerahkan pasukan dari Bashrah dan Kufah untuk membantu Ali ibn Abi Thalib ra. Akan tetapi, alih-alih memenuhi permintaan sahabat itu, Ali ra. justru meminta mereka menunggu sejenak sampai ia membereskan perkara ini dengan sebaik-baiknya.

Hal yang terjadi setelah itu, kedua pihak yang berbeda ijtihad dalam menuntut sanksi atas pembunuhan Utsman ra. itu berjalan sendiri-sendiri. Para sahabat yang menuntut agar hukuman secepatnya dilaksanakan, berkumpul di Bashrah.

[309] *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 7/234.

Di antara mereka terdapat *umm al-mu'minîn* Aisyah ra., Thalhah ibn Ubaidillah ra., Zubair ibn Awwam ra., dan lainnya. Pada saat itu, kelompok ini mengingatkan penduduk Bashrah pentingnya mengepung para pembunuh Utsman dan membalas perlakuan mereka.

Mendengar apa yang terjadi di Bashrah, Ali ra. langsung mengirim pasukan ke sana untuk mencegah perpecahan. Tidak lama kemudian, dua pihak yang saling berbeda pendapat ini pun bertemu. Pada saat itu, tidak sedikit pun tebersit di benak masing-masing pihak untuk menyerang kelompok yang berbeda pendapat dengan mereka.

Pada saat itu, Qa'qa' ibn Amr yang berdiri di pihak Ali ra. mendatangi Aisyah ra. sebagai utusan pemerintah. Qa'qa'berkata, "Wahai ibunda, mengapa engkau datang ke tempat ini?"

Aisyah ra. menjawab, "Untuk melakukan *ishlah* di antara umat."

Setelah menemui *umm al-mu'minîn,* Qa'qa' menemui Thalhah ra. dan Zubair ra. untuk mengajukan pertanyaan yang sama. Seperti Aisyah ra., kedua sahabat itu pun menjawab, "Kami mendatangi tempat ini juga untuk meng-*ishlah*-kan umat."

Maka, semua pihak yang berbeda pendapat dengan Imam Ali ra. itu pun berembuk dan saling bertukar pikiran. Akhirnya, mereka sepakat untuk menyerahkan perkara pembunuhan Utsman ra. kepada Khalifah Ali ibn Abi Thalib ra. Mereka sepakat memberi Sang Khalifah kesempatan untuk membereskan masalah ini dan langsung menjatuhkan hukuman *qishâsh* terhadap pada pelaku pembunuhan jika semuanya sudah benar-benar jelas.

Setelah menemui kelompok tersebut, Qa'qa' kembali menemui Ali ra. guna menyampaikan kesepakatan yang telah tercapai. Bukan main gembiranya Sayidina Ali ra. mendengar berita itu. Khalifah itu langsung mendatangi kelompok Thalhah dan Zubair, kemudian menyampaikan khutbah. Di hadapan mereka, ia menyatakan akan kembali ke Kufah keesokan harinya.[310]

Akan tetapi, apa yang terjadi kemudian?

Segera setelah Ali ra. menyampaikan kepada khalayak bahwa perdamaian dan kesepakatan telah tercapai, pun bahwa dirinya akan pulang ke Kufah keesokan

[310]*Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 7/239.

hari, tiba-tiba sekelompok orang yang dipimpin para gembong penyebar fitnah berkumpul di Bashrah. Para durjana yang berkumpul pada saat itu ialah: Asytar Al-Nakha'i, Syuraih ibn Aufa, Abdullah ibn Saba` alias Ibnu Sauda`, Salim ibn Tsa'labah, dan Ghulam ibn Haitsam.

Untungnya, dalam kelompok yang menggalang kekuatan ini tidak terdapat satu pun sahabat Rasulullah Saw. Seperti dinyatakan Imam Ibnu Katsir, para penyebar fitnah itu sepakat menyatakan, perdamaian yang dicapai umat Islam pada saat itu benar-benar membahayakan posisi mereka. Bersatunya para sahabat Rasulullah Saw. yang semula berbeda pendapat, mengancam kedudukan mereka. Di tengah pertemuan itu, sempat terlontar pernyataan, "Jika sudah begini, maka sebaiknya kita segera mempertemukan Ali dengan Utsman yang sudah mati."

Akan tetapi, usul untuk membunuh Ali itu disanggah Abdullah ibn Saba`, si Yahudi. Biang keladi fitnah di tengah umat itu berkata, "Jika mau selamat, kalian harus tetap berada di tengah umat Islam. Akan tetapi, ketika mereka semua sudah bersatu, cetuskanlah perang di antara mereka. Jangan sekali-kali kalian biarkan mereka bersatu. Walaupun mereka pasti akan mencegah terjadinya peperangan untuk menjaga keselamatan mereka."

Para gembong fitnah itu lalu membubarkan diri setelah menyepakati kebusukan yang direncanakan.

Sementara itu, sebagaimana disampaikan sebelumnya, keesokan harinya Ali ra. meninggalkan Bashrah bersama pasukannya, diantar Thalhah dan Zubair yang semula menentangnya. Kala itu, perdamaian dan kesepakatan benar-benar telah tercapai. Umat Islam benar-benar melewati malam terbaik kala itu, sedangkan para *bughât* yang telah membunuh Utsman melewati malam terburuk.

Di tengah suasana damai itu, Abdullah ibn Saba` dan para begundalnya sepakat untuk mengobarkan api peperangan, mengadu domba umat Islam, meskipun terasa sulit.

Menjelang fajar, para durjana itu pun bergerak. Jumlah mereka saat itu mencapai hampir dua ribu orang. Mereka menyebar ke tempat tinggal masing-masing. Di tengah remang fajar, mereka lalu melakukan penyerangan di daerah mereka sendiri. Berbagai keributan sengaja diciptakan di Bashrah sehingga orang-orang pun ramai berseru, "Orang-orang Kufah telah menyerang kita malam ini. Mereka telah mengkhianati kita." Penduduk Bashrah yang tidak mengerti siasat

tertentu, beliau bersabda, 'Wahai Zubair, apakah engkau mencintai Ali?' Kala itu engkau menjawab, 'Bagaimana mungkin aku tidak mencintai anak pamanku dari garis ayahku, anak pamanku dari garis ibuku, dan saudara seagamaku?' Rasulullah bersabda, 'Wahai Zubair, demi Allah, engkau pasti kelak akan memeranginya. Pada saat itu, engkau dalam keadaan zalim terhadapnya.'"

Mendengar pertanyaan Ali, Zubair menjawab, "Tentu. Demi Allah, aku langsung melupakan sabda itu setelah mendengarnya dari Rasulullah Saw. Akan tetapi, sekarang aku kembali teringat sabda Rasulullah itu. Demi Allah, aku tidak pernah memerangimu untuk selama-lamanya."

Maka, seketika itu juga Zubair ibn Awwam ra. langsung menghela tunggangannya dan mundur ke belakang membelah barisan pasukannya yang masih berada di medan perang.

Sementara itu, unta yang dikendarai Aisyah ra. segera didudukkan ke tanah. Sekedup yang dinaiki istri Rasulullah Saw. itu langsung diangkat menjauh dari medan pertempuran. Sesaat kemudian, datanglah Ali ra. menemui *umm al-mu'minîn*.

Ali ra. berkata, "Bagaimana keadaanmu, wahai ibunda?"

"Baik," jawab Aisyah.

Ali ra. berkata, "Allah pasti mengampunimu."

Sesaat kemudian, sahabat dan orang-orang mukmin berdatangan menemui dan melihat kondisi Aisyah ra.[312]

Mengenai Muawiyah dan Pertempuran Shiffin

Khalifah Ali ibn Abi Thalib ra. kembali ke Kufah yang menjadi pusat kekhalifah-annya. Sesampainya di Kufah, Ali ra. langsung mengutus Jarir ibn Abdullah Al-Bajali untuk menemui Muawiyah di Syam. Ia diminta mengajak Muawiyah bergabung dengan umat Islam lain yang telah membaiat Ali ra. Jarir juga diperintahkan untuk mengatakan kepada Muawiyah bahwa kaum Muhajirin dan Anshar telah membaiat Ali ra.

[312]*Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 7/241.

Mendengar berita itu, Ali dan para sahabatnya khawatir jika mereka melanjutkan perjalanan ke Syam untuk memerangi Muawiyah, orang-orang Khawarij akan menyerang keluarga mereka. Setelah menimbang masak-masak, akhirnya Imam Ali dan para pendukungnya sepakat untuk kembali ke Kufah untuk menghentikan ulah kaum Khawarij.

Ali ra. menggerakkan pasukannya ke wilayah yang dikuasai kaum Khawarij. Sesampainya di dekat Madain, Imam Ali ra. mengirim utusan kepada kaum Khawarij yang berada di Nahrawan. Utusan itu membawa pesan dari *amîr al-mu'minîn* yang berbunyi:

Serahkanlah kepada kami orang-orang yang telah membunuh sahabat kami (Utsman) di antara kalian untuk kami hukum mati. Setelah itu, kami pasti akan meninggalkan kalian untuk berangkat ke Syam. Semoga Allah Swt. mengembalikan kalian kepada kebaikan dari apa yang kalian lakukan.

Akan tetapi, pesan Ali ra. itu dijawab kaum Khawarij sebagai berikut: *"Kami semua telah membunuh sahabat-sahabatmu, karena sesungguhnya kami telah menghalalkan darah para sahabat kalian, bahkan juga darah kalian".*

Mendengar jawaban itu, Imam Ali langsung mendatangi orang-orang Khawarij untuk menasihati sekaligus mengancam mereka. Akan tetapi, tindakan *amîr al-mu'minîn* sama sekali tidak digubris kaum Khawarij. Alih-alih memberikan tanggapan, kaum Khawarij justru langsung menggalang kekuatan untuk berperang.

Sebelum peperangan dimulai, Imam Ali *karamallahu wajhah* memerintahkan agar Abu Ayyub Al-Anshari ra. mengangkat panji-panji jaminan keamanan untuk kaum Khawarij. Abu Ayyub juga diperintahkan untuk menyampaikan pesan Imam Ali kepada kaum Khawarij yang berbunyi: *"Barang siapa mendatangi panji-panji ini, maka ia aman. Dan, barang siapa pergi ke Kufah atau Madain, maka ia aman."* Pada saat itu juga berbondong-bondonglah sebagian besar kaum Khawarij meninggalkan Nahrawan hingga tersisa sekitar seribu orang saja. Mereka masih bertahan di bawah pimpinan Abdullah ibn Wahab Al-Rasibi.

Tidak lama berselang, pertempuran pun pecah. Seperti yang telah diduga sebelumnya, pasukan Khawarij-lah yang memulai pertempuran. Dalam pertempuran itu, semua pasukan Khawarij berhasil dibinasakan. Namun, ada riwayat yang menyatakan, ada beberapa prajurit Khawarij yang berhasil menyelamatkan diri.

Sementara itu, korban yang jatuh di pihak Ali ibn Abi Thalib ra. hanya berjumlah tujuh orang.

Setelah pertempuran itu, segalanya menjadi semakin buruk bagi Ali ibn Abi Thalib ra. Pasukan khalifah semakin goyah, penduduk Irak mulai banyak yang menentangnya. Sementara itu, perlawanan dari Syam semakin lama semakin serius, karena mereka terus merajalela di wilayah kekhalifahan Islam yang sah.

Imam Ibnu Katsir menyatakan, kondisi itu juga didorong pemahaman sebagian kaum muslimin yang menganggap kursi kekhalifahan memang telah jatuh ke tangan Muawiyah berdasarkan keputusan *tahkîm*. Padahal, jika posisi Syam semakin kuat, sebaliknya posisi Irak akan semakin lemah. Meskipun sebenarnya sebagian besar umat Islam pada saat itu menyadari sepenuhnya bahwa Ali ibn Abi Thalib ra. adalah manusia terbaik di antara semua manusia yang masih hidup di muka bumi. Di samping Ali memang sosok yang paling taat, paling zuhud, paling berilmu, dan paling takut kepada Allah Swt. Akan tetapi, di atas semua itu, mereka tetap meninggalkan *amîr al-mu'minîn*. Konon, pada saat itu Imam Ali sampai berharap dirinya segera dipanggil ke hadirat Allah Swt. Di tengah kemelut itu, Imam Ali ra. sering berucap, "Demi Dzat yang membelah bebijian dan menyembuhkan penyakit, sungguh telah berubah warna ini dan ini (yang dimaksud adalah jenggot dan uban). Jadi apa yang dapat menahan kerontokannya?"

Pembunuh Imam Ali ra., yaitu Abdurrahman ibn Muljam, adalah salah seorang pemimpin Khawarij. Manusia durjana ini meminang seorang perempuan bernama Qitham yang sangat cantik. Karena ayah dan saudara perempuan itu terbunuh dalam pertempuran Nahrawan, ia pun mengajukan syarat kepada Ibnu Muljam untuk membunuh Ali ra. jika gembong Khawarij itu memang ingin menikahinya. Seketika itu juga Ibnu Muljam menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan kembali ke negeri ini, kecuali setelah Ali terbunuh." Ibnu Muljam lalu menikahi perempuan itu. Seiring dengan itu, ia bertekad untuk membunuh Imam Ali ra.

Pada malam Jum'at tanggal tujuh belas Ramadhan tahun keempat puluh Hijriah, Abdurrahman ibn Muljam bersama dua orang temannya bersembunyi di salah satu sudut jalan yang biasa dilewati Ali ra.

Dini hari Jum'at itu, Imam Ali ra. benar-benar lewat di jalan yang telah ditunggui Ibnu Muljam. Ia berniat membangunkan rakyatnya menjelang shalat Subuh.

Tak lama berselang, Ibnu Muljam menyergap Ali, dan langsung menebaskan pedangnya ke bagian kepala. Darah mengalir dari bagian kepala Ali hingga membasahi jenggotnya.

Sebentar kemudian, Imam Ali ra. yang telah dikerumuni para sahabatnya dan mengetahui yang menyerangnya adalah Ibnu Muljam, berkata, "Jika aku mati, maka bunuhlah ia. Akan tetapi jika aku hidup, aku tahu apa yang harus kulakukan terhadapnya."

Akan tetapi, semua sudah terlambat. Menjelang wafat, Imam Ali hanya mengucapkan satu kalimat: "*Lâ ilâha illallâh ....*"

Ali ibn Abi Thalib ra. wafat pada usia 63 tahun. Sepupu Rasulullah Saw. ini menjabat sebagai khalifah selama lima tahun kurang tiga bulan.

Imam Ibnu Katsir menyatakan, jenazah Imam Ali *karamallahu wajhah* dikebumikan di dalam kompleks khalifah di Kufah. Akan tetapi, sebagian besar sejarawan menyatakan, para karib kerabat dan orang-orang terdekat Ali ra. merahasiakan makam *amîr al-mu'minîn* karena khawatir diganggu kaum Khawarij. Berkenaan dengan makam sang Khalifah keempat ini, banyak yang menyatakan bahwa setelah dimakamkan, jenazah Ali ibn Abi Thalib ra. kemudian dipindahkan ke Baqi', atau ke tempat pemakaman lain yang jumlahnya begitu banyak. *Wallahu a'lam.*

Selang kemudian, Ibnu Muljam akhirnya berhasil dihabisi Imam Hasan ra., kemudian mayatnya dibakar.[315]

Pelajaran dan Bahan Renungan

Pertama, apakah antara Ali dengan orang-orang yang meminta agar para pembunuh Utsman secepatnya dihukum mati terdapat perbedaan yang mendasar?

Tampaknya, dari penjelasan yang telah disampaikan di muka, Anda telah mengetahui bahwa sebenarnya perkara hukuman terhadap para pembunuh Utsman ra. sama sekali tidak menjadi titik pangkal

[315] *Târîkh al-Thabari,* 5/133 dan *al-Bidâyah wa al-Nihâyah,* 7/385.

perselisihan antara Imam Ali ra. dengan *umm al-mu'minîn* Aisyah ra. yang didukung Thalhah ibn Ubaidillah ra. dan Zubair ibn Awwam ra. Meskipun mereka berharap para pembunuh Utsman segera di-*qishâsh,* sebagai kebijakan pertama yang dilaksanakan Ali ra. di awal masa pemerintahannya. Kala itu, Ali ibn Abi Thalib ra. berpendapat, yang perlu dilakukan pertama kali adalah menata peraturan dan sistem untuk kemudian orang-orang yang membunuh Utsman ditangkap dengan cara yang lebih tenang dan tidak gegabah.

Inilah sikap dan keinginan Ali ra. Dan, ini tentu menjadi landasan yang mempertemukan pandangan Ali ra. dengan pihak lain sehingga dapat melakukan perdamaian dan kesepakatan dengan semua pihak, termasuk Aisyah ra., Thalhah ibn Ubaidillah ra., dan Zubair ibn Awwam ra. dengan kepercayaan penuh dan ketenangan. Selama kedua belah pihak sepakat akan pentingnya penangkapan para pembunuh dan hukuman *qishash* bagi mereka, maka mereka semua tidak akan saling berpecah-belah. Berdasarkan landasan ini, semua pihak yang berbeda pandangan bersepakat untuk menahan diri dan menyerahkan pelaksanaannya kepada khalifah, sementara mereka dapat kembali ke kediaman masing-masing.

Kedua, jika demikian, jadi apa sebenarnya yang menyulitkan mereka untuk menerapkan kesepakatan yang telah dicapai? Apa yang menghalangi mereka untuk menyerahkan perkara ini kepada Khalifah Ali ra. sambil bekerja sama dengannya?

Seperti yang telah Anda ketahui, satu-satunya hal yang menyulitkan mereka untuk mencapai kesepakatan itu adalah karena konspirasi busuk yang dilancarkan para pembuat fitnah, dengan Abdullah ibn Saba` alias Ibnu Sauda` sebagai gembong terbesarnya. Para durjana itulah yang telah sepakat memecah belah barisan umat Islam. Cara yang mereka tempuh, melakukan serangan di pagi buta dengan tujuan untuk melunturkan kepercayaan kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain. Tak pelak, fitnah pun menjamur di tengah mereka. Masing-masing kelompok mengira kelompok "musuh" telah mengkhianati mereka.

jumlah korban. Mereka lupa bahwa para pembuat fitnah dan yang menyebarkannya adalah biang keladi di balik pembunuhan Utsman ibn Affan ra. dan Imam Ali ra.

Alhasil, bukankah dapat dikatakan bahwa menulis penjelasan tentang fitnah dengan cara seperti itu akan menjadi bagian dari kebusukan fitnah itu sendiri?!

Ketiga, kita tentu meyakini keikhlasan Sayidina Ali *karamallahu wajhah* dalam segala tindakannya. Selain itu, sepupu yang juga menantu Rasulullah Saw. ini tidak mungkin mengambil tindakan apa pun hanya berdasarkan hawa nafsu atau kepentingan pribadi semata. Kita juga meyakini ketinggian ilmu Imam Ali ra., pun bahwa Khalifah keempat ini adalah tempat rujukan dan penasihat utama bagi ketiga khalifah yang memerintah sebelumnya. Jadi, karena kita mengetahui bahwa Ali ra. sudah dibaiat sebagai khalifah sesaat setelah terbunuhnya Utsman ra., kemudian Ali ra. menetapkan Muawiyah dan para pengikutnya sebagai *bughât* atas segala pembangkangan yang dilakukan anak Abu Sufyan ini, maka kita seharusnya mengukuhkan apa yang sejak dulu sudah dikukuhkan para ulama, yaitu bahwa Muawiyah dan para begundalnya adalah *bughât,* karena melakukan pembangkangan terhadap Imam Ali ra. Selain itu, kita juga harus mengukuhkan pernyataan bahwa Ali ibn Thalib *karamallahu wajhah* adalah satu-satunya khalifah yang sah sepeninggal Utsman ra.

Namun, kita juga tidak boleh lupa bahwa bagaimana pun, seorang *bâghî* (pembangkang) tetap harus dianggap melakukan ijtihad atau takwil atas perkara tertentu. Jadi, meskipun kemudian pihak yang menjadi objek pembangkangan seorang *bâghî* diperbolehkan memberi peringatan, mengancam, dan bahkan menyerang, maka tetaplah tidak diperbolehkan bagi kita untuk ikut-ikut menyerang mereka. Karena pada hakikatnya, para *bughat* adalah orang-orang yang "tersesat", bukan musuh bebuyutan yang harus ditumpas habis.

Adapun yang patut kita lakukan sekarang, pada ranah akidah tentunya, adalah mengetahui bahwa satu-satunya khalifah yang sah setelah Sayidina Utsman ibn Affan ra. adalah Sayidina Ali ibn Abi Thalib

karamallahu wajhah. Selain itu, Muawiyah ibn Abu Sufyan adalah seorang *bâghî* (pembangkang). Selebihnya, kita serahkan perkara ini kepada Allah Swt.

Keempat, jika kita meneliti lebih dalam kedudukan kaum Khawarij dan pemberontakan besar yang mereka lakukan terhadap Imam Ali ra., kita tentu mengetahui bahwa mereka adalah korban ekstremisme dan radikalisme.

Anda tentu mengetahui bahwa akidah dan landasan moral Islam didirikan di atas prinsip "pertengahan", di mana batasan-batasan wilayah "pertengahan" itu dapat diketahui dengan ilmu. Jadi, barang siapa yang mau menggali ilmu dari sumber yang benar, kemudian menerapkan prinsip-prinsipnya secara tepat dan menyikapinya dengan penuh kesantunan dan toleransi, pasti akan terhindar dari sikap ekstrem yang berlebihan.

Itulah sebabnya mengapa kaum Khawarij muncul dari pelosok terpencil, di mana ilmu dan tingkat toleransi masyarakatnya memang masih rendah. Orang-orang Badui itu tentu tunduk pada kekerasan sikap dan watak mereka. Hal itu tampak jelas dari keberanian mereka mengafirkan Imam Ali ra. karena bersedia melakukan *tahkîm* (arbitrase). Dari sikap ekstrem inilah kemudian kaum Khawarij biasa mencap kafir orang-orang yang melakukan dosa besar (*kabâir*). Bahkan, sebagian dari mereka mencap kafir semua Muslim yang melakukan maksiat, sekecil apa pun.

Ekstremitas inilah yang sampai hari ini masih membekas di tengah kehidupan kita. Sikap mudah mencap "kafir" pihak lain disebabkan hal-hal kecil tertentu sebenarnya menunjukkan ekstremitas pelakunya. Dan, sikap seperti itu sebenarnya menunjukkan kekerdilan ilmu orang yang bersangkutan.[]

Penuţup

Sifat Rasulullah Saw. dan Fadhilah Mengunjungi Masjid serta Makam Beliau

- Rasulullah Saw. dikafani dengan tiga helai kain, tanpa kemeja maupun serban kepala. Setelah dikafani, jenazah Rasulullah Saw. diletakkan di atas pembaringan, di bibir makam beliau. Umat Islam masuk secara bergelombang untuk melaksanakan shalat jenazah secara *munfarid* (tanpa dipimpin imam). Orang pertama yang menyalati jenazah Rasulullah Saw. adalah Abbas ra., kemudian orang-orang Bani Hasyim, para sahabat Muhajirin, para sahabat Anshar, lalu kaum muslimin yang lain. Jenazah Rasulullah Saw. dikebumikan di tempat beliau wafat, yaitu di dalam kamar Sayyidah Aisyah ra.
- Rasulullah Saw. wafat meninggalkan sembilan orang istri, yaitu: Saudah, Aisyah, Hafshah, Umm Habibah, Umm Salamah, Zainab binti Jahsy, Juwairiyah, Shafiyah, dan Maimunah. Dan, satu-satunya perempuan perawan yang dinikahi Rasulullah Saw. adalah Sayyidah Aisyah ra.
- Rasulullah Saw. memiliki tiga orang anak laki-laki, yaitu: Qasim (karenanya Rasulullah Saw. dipanggil Abu Al-Qasim). Qasim dilahirkan sebelum Rasulullah Saw. diangkat menjadi rasul, dan wafat pada usia dua tahun. Putra kedua beliau bernama Abdullah yang dijuluki *al-Thayyib* dan *al-Thâhir*. Abdullah dilahirkan setelah Rasulullah Saw. diangkat menjadi rasul. Adapun, putra ketiga beliau bernama Ibrahim. Ia lahir di Madinah pada tahun kedelapan Hijriah dan wafat pada tahun kesepuluh Hijriah.

  Selain mereka, Rasulullah juga memiliki empat anak perempuan, yaitu: Zainab, Fathimah, Ruqayyah, dan Umm Kultsum. Ruqayyah wafat pada saat perang Badar meletus, yaitu pada bulan Ramadhan tahun kedua Hijriah. Umm Kultsum ra. wafat pada bulan Sya'ban tahun kesembilan Hijriah. Kedua putri Rasulullah Saw. ini diperistri Utsman ibn Affan ra.

¤ Rasulullah Saw. adalah pribadi yang paling murah hati. Beliau menjadi semakin murah hati di bulan Ramadhan. Rasulullah Saw. adalah manusia yang paling sempurna rupa dan akhlaknya; paling lembut tangannya; paling harum aroma tubuhnya; paling baik pergaulannya; dan paling takut kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw. tidak pernah marah dan dendam. Akan tetapi, beliau selalu marah ketika larangan Allah dilanggar. Bahkan, beliau akan terus marah sampai kebenaran yang menang. Akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Beliau adalah manusia yang paling rendah hati, selalu memenuhi kebutuhan keluarganya, dan selalu merendahkan dirinya di hadapan orang-orang yang lemah.

Rasulullah Saw. adalah sosok manusia yang paling pemalu. Beliau tidak pernah menghina makanan. Jika menginginkan, beliau akan memakannya. Akan tetapi jika tidak, , beliau membiarkannya. Rasulullah Saw. tidak pernah makan sambil berbaring, tidak pula makan di atas meja makan. Beliau sangat menyukai Halwa,[316] madu, dan amat menyukai Yaqthin.[317] Terkadang, satu atau dua bulan penuh berlalu tanpa sehari pun tungku dapur Rasulullah Saw. menyala. Rasulullah Saw. hanya bersedia memakan hadiah, tetapi tidak pernah mau memakan sedekah. Beliau selalu menjahit terompahnya sendiri, menambal pakaiannya, menjenguk sahabat yang sakit, dan selalu memenuhi undangan, baik yang datang dari orang berada maupun miskin.

Kasur Rasulullah Saw. terbuat dari kulit yang berisi serat sabut. Beliau selalu bersikap zuhud. Walaupun Allah telah memberinya semua kunci kekayaan seisi bumi, tetapi Rasulullah Saw. menolak semua itu dan lebih memilih kekayaan akhirat.

Rasulullah Saw. selalu berzikir dan berpikir. Tawa paling keras dari beliau adalah senyuman. Beliau terkadang bergurau, tetapi tidak pernah berbohong. Rasulullah Saw. biasa melayani para sahabatnya, menghormati orang-orang terhormat dari mana pun asalnya, dan selalu siap mengurus urusan mereka.

---

[316]Sejenis manisan.

[317]Sejenis labu.

Di dalam *al-Shahîh* diriwayatkan sebuah hadis dari Anas ibn Malik ra. berkata, "Aku tidak pernah menyentuh *dîbâj*[318] maupun sutra yang lebih halus daripada tangan Rasulullah Saw. Aku tidak pernah mencium aroma yang lebih wangi dari aroma tubuh Rasulullah Saw. Aku sudah menjadi pelayan Rasulullah Saw. selama sepuluh tahun. Selama itu, tidak pernah sekalipun beliau berkata 'ah' kepadaku. Beliau juga tidak pernah berkata atas sesuatu yang kulakukan, 'Mengapa engkau melakukan itu?' Dan, beliau tidak pernah berkata atas sesuatu yang tidak kulakukan, 'Mengapa engkau tidak melakukan itu?'"

Ketahuilah saudaraku, berziarah ke makam Rasulullah Saw. adalah salah satu upaya ber-*taqarrub* yang paling baik kepada Allah Swt., sebagaimana disepakati jumhur muslimin di sepanjang masa sampai hari ini. Tidak satu pun ulama yang menentang pendapat ini, kecuali Ibnu Taimiyah—semoga Allah mengampuninya. Menurutnya, berziarah ke pusara Nabi bukanlah perintah syariat.

Dalil yang digunakan semua ulama untuk menguatkan pendapat bahwa mengunjungi pusara Rasulullah Saw. dianjurkan syariat adalah sebagai berikut.

Pertama, ziarah kubur dianjurkan dan hukumnya *mustahab* secara umum. Sebab, seperti yang kami sebutkan, Rasulullah Saw. sendiri setiap malam selalu datang ke kompleks pemakaman Baqi' untuk menyampaikan salam, berdoa, dan memohon ampun untuk orang-orang yang dimakamkan di sana. Fakta tersebut dikukuhkan hadis-hadis sahih. Dan, hadis yang menjelaskan secara terperinci mengenai perkara ini amatlah banyak. Sebagaimana diketahui, makam Rasulullah Saw. dan kepatutan untuk mengunjunginya tentu termasuk di dalam pengertian "makam" yang bermakna umum.

Kedua, para sahabat Rasulullah Saw., kalangan tabiin, dan para ulama sesudahnya sepakat, bahkan biasa berziarah ke makam Rasulullah Saw. setiap kali mereka melewati kawasan *al-Raudhah al-Syarîfah* di dalam Masjid Nabawi. Kebiasaan ini banyak diriwayatkan oleh jumhur ulama dari segala penjuru dunia, termasuk Ibnu Taimiyah *rahimahullah*.

Ketiga, para sahabat sering mengunjungi makam Rasulullah Saw., seperti Bilal ibn Rabah ra., sebagaimana diriwayatkan Ibnu Asakir dengan sanad yang baik; Ibnu Umar ra., sebagaimana diriwayatkan Imam Malik dalam *al-Muwaththa`*; Abu

[318]Sejenis sutra.

Ayyub Al-Anshari ra., sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad; dan sebagainya. Tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat yang menolak maupun mengkritik "kebiasaan" ini.

Keempat, sebuah hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang sahih menyatakan bahwa ketika Rasulullah Saw. melepas kepergian Mu'adz ibn Jabal ra. ke Yaman, Beliau berkata kepada sahabatnya itu, "Wahai Mu'adz, tampaknya engkau tidak akan dapat bertemu denganku lagi setelah tahun ini. Semoga engkau lewat di masjidku ini dan juga makamku."

Kata "semoga" (*la'alla*) biasa digunakan untuk menunjukkan pengharapan (*rajâ`*). Dan, ketika partikel *an* disematkan pada *khabar* dari kata *la'alla* ini, maka hal itu semakin menguatkan makna harapan tersebut. Jadi, apa yang diucapkan Rasulullah kepada Mu'adz, sebagaimana termaktub dalam hadis tersebut, memiliki arti bahwa Rasulullah Saw. sangat mengharapkan Mu'adz untuk mendatangi masjid dan makam beliau setelah wafat, untuk menyampaikan salam.

Jika semua ini sudah sedemikian jelas, pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa berziarah ke makam Rasulullah Saw. tidak dianjurkan (*ghair masyrû'*) dapat dibantah.

Ibnu Taimiyah menyandarkan pendapatnya pada beberapa hadis berikut ini:

Rasulullah Saw. bersabda, "Tidaklah layak kafilah perjalanan diarahkan melainkan hanya ke tiga buah masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha."

Selain itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Allah mengutuk kaum Yahudi, karena mereka menjadikan makam nabi-nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah)."

Dan Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah kalian menjadikan makamku sebagai *'îd* (perayaan)."

Padahal, tidak satu pun di antara hadis-hadis tersebut yang benar-benar dapat dijadikan alasan oleh Ibnu Taimiyah untuk melarang umat Islam berziarah ke makam Rasulullah Saw.

Berikut penjelasannya ....

1. Sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi, "Tidaklah layak kafilah perjalanan diarahkan ....," jelas berbentuk pengecualian (*mustatsnâ*) yang tidak memiliki objek pengecualian (*mustatsnâ minhu*), karena yang dikecualikan (*al-mustatsnâ*) dan objek pengecualian (*al-mustatsnâ minhu*) satu jenis (masjid). Jika pengecualian dalam hadis tidak berbentuk seperti itu, barulah

yang disebutkan dalam hadis tersebut, selama hal itu dilakukan tidak dengan "mengerahkan kafilah perjalanan", dan ke tempat tersebut benar-benar dilakukan dengan "perjalanan", baik tempat tersebut jauh maupun dekat. Dan, jika untuk mencapai tempat dimaksud, seseorang dapat melakukannya tanpa melakukan "perjalanan", maka hal itu diperbolehkan.

Menurut Anda, apakah orang yang berakal sehat akan menarik kesimpulan seperti itu?!

Sekarang sebaliknya ....

Jika Ibnu Taimiyah menganggap frasa "mengerahkan kafilah perjalanan" memiliki arti metaforis, yaitu "mendatangi suatu tempat yang ingin dituju" misalnya, maka apa yang dilakukan Rasulullah Saw. jelas bertentangan dengan pemahaman seperti itu. Karena Rasulullah Saw. setiap pekan selalu berkunjung ke Masjid Quba'. Dalam beberapa riwayat dinyatakan, beliau mendatangi masjid yang terletak di luar kota Madinah itu setiap hari Sabtu.

Kesimpulannya, objek pengecualian (*mustatsnâ minhu*) dari hadis ini jelas adalah "masjid-masjid". Dan berkunjung kepada handai tolan, makam, seseorang, ulama, dan sebagainya, jelas tidak dapat dimasukkan dalam kawasan objek pengecualian (*mustatsnâ minhu*) hadis ini. Bahkan, dapat dikatakan bahwa hadis ini sama sekali tidak berhubungan dengan semua hal tersebut.

Jadi, sebenarnya yang dimaksud oleh hadis "Tidaklah layak kafilah perjalanan diarahkan ...." adalah bahwa masjid yang paling patut untuk didatangi orang-orang yang tinggal di tempat yang jauh adalah tiga masjid utama, yaitu Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha.

Begitu pula halnya dengan hadis yang berbunyi, "Allah mengutuk kaum Yahudi, karena mereka menjadikan makam nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."

Hadis ini sama sekali tidak berhubungan dengan masalah ziarah atau berkunjung yang sedang kita bahas ini. Sebab, hadis ini berisi larangan menjadikan kuburan para nabi dan sekitarnya, sebagai tempat ibadah. Anda tentu mengerti bahwa yang dimaksud dengan "masjid" dalam hadis ini adalah "tempat ibadah". Kalau memang pengertian "ziarah" atau "berkunjung" dapat dikonotasikan dengan "beribadah", maka sudah selayaknya Rasulullah Saw.

Setelah itu, panjatkanlah doa apa saja yang Anda inginkan, baik yang berhubungan dengan urusan agama, dunia, dan untuk saudara-saudara Anda kaum muslimin sedunia.

Saudaraku, jangan lupa untuk juga mendoakanku. Bacakan saja doa yang berbunyi:

> "Ya Allah, jika Engkau nanti mengumpulkan semua orang yang dahulu dan semua orang yang belakangan pada hari ketika tidak ada keraguan di dalamnya, anugerahkanlah kebaikan kepada hamba-Mu yang banyak berdosa, Muhammad ibn Sa'id ibn Mala Ramadhan, dan masukkan ia ke dalam anugerah-Mu dan keutamaan-Mu bersama hamba-hamba-Mu yang diampuni. Berilah kesempatan baginya untuk dapat minum dari telaga Haudh Rasul-Mu, Muhammad Saw. Dan, jangan jadikan ia termasuk orang-orang yang terusir dan terhalang."

Di mana pun Anda berada, doakan saudara Anda ini ketika Anda telah selesai membaca buku ini. Sungguh saya berharap pada sebuah doa yang tulus dari seorang saudara yang tidak saya kenal.

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas taufik-Nya dalam penyelesaian buku ini. Aku menundukkan diri kepada-Nya sembari berharap, semoga Dia berkenan menganugerahkan keteguhan bagiku untuk berpegang pada sunah orang yang Dia cintai, Mushtafa Saw.

Aku juga memohon ampunan-Nya jika dalam buku ini terdapat kekeliruan, dan semoga ketulusan niat dan kesungguhanku dapat menjadi penolong bagiku. Semoga Allah melimpahkan selawat kepada Sayidina Muhammad Saw., Nabi yang *ummî*, juga kepada sekalian keluarga dan sahabatnya semua.

Dan, penutup dari doa kita semua adalah bahwa segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan seru sekalian alam.[]

Indeks

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

P

Q

R

S

T

U

V

W

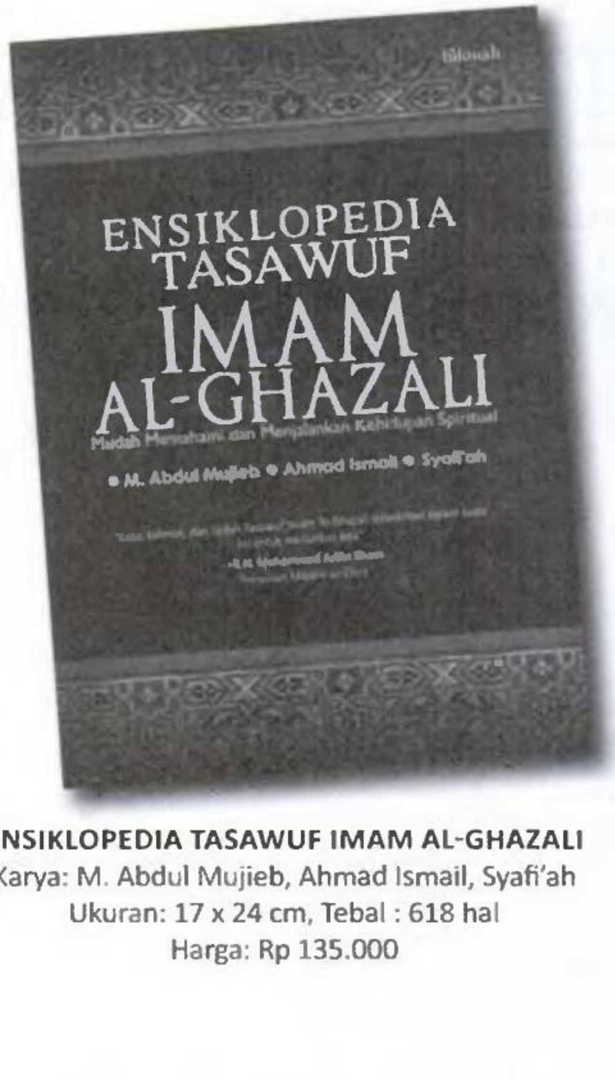
Y

Z

KISAH-KISAH YANG AKAN MENYENTUH HATI ANDA!



ENSIKLOPEDIA HADIS SAHIH
Kumpulan Hadis tentang Wanita
Karya: Muhammad Siddiq Hasan Khan
Ukuran: 17 x 24 cm, Tebal : 544 hal
Harga: Rp 79.000



ENSIKLOPEDIA TASAWUF IMAM AL-GHAZALI
Karya: M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi'ah
Ukuran: 17 x 24 cm, Tebal : 618 hal
Harga: Rp 135.000

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda kepada:

Bagian Promosi, Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Gedung MP Book Point
Jln. Puri Mutiara Raya No. 72, Cilandak Barat, Jakarta Selatan, 12430

Untuk informasi, saran, kritik, dan keluhan, silakan hubungi:
Telp.: 021-75915762/63, Faks.: 021-75915759
Email: hikmahpublisher@gmail.com, hikmahku@cbn.net.id

* Selain buku yang cacat, sertakan juga bukti pembelian, fotokopi biaya kirim buku, dan buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 6 bulan. Penerbit Hikmah akan mengganti buku Anda dengan buku baru (dengan judul yang sama) *plus* bonus buku lain sebagai hadiah serta mengganti ongkos kirimnya.


اقرأ

FIKIH SIRAH

Di balik kisah jejak hidup Rasulullah tersirat ajaran Islam yang komprehensif, baik terkait dengan akidah, hukum, maupun akhlak. Namun faktanya, tidak semua buku yang mengupas perjalanan hidup Rasulullah Saw. memiliki karakter itu. Justru buku yang ada lebih banyak menjelaskan riwayat suatu kisah dan memberikan otoritas pada pembaca untuk menemukan hikmahnya sendiri.

Akan tetapi, tidak dengan buku yang satu ini. Karya Dr. Al-Buthy ini sangat lincah, cerdas, dan membimbing kita pada pemahaman sirah yang benar. Inilah satu-satunya buku pegangan dasar tentang sirah Nabi Muhammad Saw. yang paling lengkap dan tepercaya. Sebagai ulama paling berpengaruh abad ini, otoritas sang penulis sama sekali tidak diragukan. Beliau menyajikan karya ini dengan ungkapan sastrawi yang ringan dan renyah. Buku yang penuh kejutan, bahkan dari kisah hidup Rasulullah Saw. yang paling sederhana pun ternyata ada hikmah dan hukum yang patut kita renungkan. Buku ini wajib dibaca oleh siapa pun yang merindukan sosok ideal dalam menjalani hidupnya di dunia dan akhirat.

"Buku ini sangat penting karena menyajikan kisah hidup Rasulullah Saw. sebagai teladan yang sempurna dalam setiap aspek kehidupan."

—**Prof. Dr. H. Miftah Faridl,** Cendekiawan Muslim



Dr. Al-Buthy dilahirkan tahun 1929 di Buthan, Turki. Ulama yang bernama lengkap Dr. Said Ramadhan Al-Buthy ini tidak saja *iconic*, tetapi juga fenomenal. Karya-karyanya selalu ditunggu masyarakat. Pengajiannya pun selalu dipenuhi jamaah. Lebih hebatnya lagi, meski kritis terhadap pemerintah—bahkan beliau disebut-sebut sebagai bagian dari Ikhwanul muslimin—Presiden Syria sangat menghormatinya. Ilmu yang dalam, wawasan yang luas, dipadu dengan hati yang ikhlas dan bersih menempatkan Dr. Al-Buthy sebagai ulama berpengaruh yang dicintai masyarakat dan disegani penguasa. Selain buku ini, dua karya beliau lainnya juga diterbitkan oleh Hikmah, yaitu *Al-Qur'an Kitab Cinta* dan *La Ya'tihil Bathil*.

10 tahun hikmah

hikmah REFERENSIAL

www.mizan.com

ISBN: 978-602-8767-04-0

ISLAM/PANDUAN